DEE LESTARI

BENTANG



AROMA KARSA

DEE LESTARI

AROMA KARSA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DEE LESTARI

AROMA KARSA

BENTANG

AROMA KARSA

Karya Dee Lestari

Cetakan Pertama, Maret 2018

Penyunting: Dhewiberta

Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah

Ilustrasi sampul: Hezky Kurniawan

Ilustrasi isi: Hezky Kurniawan

Konsep layout isi: Febrian

Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Mia F. Kusuma & Rani Nura

Penata aksara: Anik & Petrus Sonny

Foto penulis: Reza Gunawan

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48

SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp.: 0274 – 889248

Faks: 0274 – 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dee Lestari

Aroma Karsa/Dee Lestari; penyunting, Dhewiberta.—Yogyakarta: Bentang, 2018.

xiv + 710 hlm.; 20 cm.

ISBN 978-602-291-463-1

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Dhewiberta.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:

Rakata

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272

Email: rakata@mizan.com

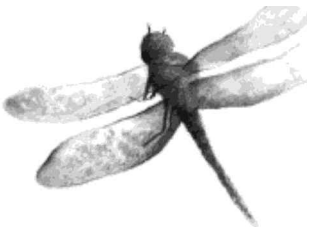


Ucapan Terima Kasih

TERIMA KASIH sedalamnya kepada para pihak yang telah membantu proses riset *Aroma Karsa*:

- Bijaksana Junerosano dari Waste4Change, Bapak Nurdin dari Bantar Gebang, Bapak Rizky dan Bapak Dasta dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta;
- Darwyn Tse dan Making Scents by DTSE, Sandy Blandin dan Nose Who Knows/Cinquième Sense, Gandrasta Bangko;
- Putri K. Wardhani, Dewita Agus dan staf laboratorium Mustika Ratu;
- Vincent Luhur (Vincent Luhur Flowers Art & Installation www.vincentluhur.com);
- Bapak Ali Akbar, Ibu Ninie Susanti, Ibu Andriyati Rahayu, Ibu Dwi Puspitorini dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia;
- Bapak Polet dari Karanganyar;
- Ananda Mikola;
- Langit Kresna Haryadi;
- Yohan Simangunsong;
- Ditta Sekar Campaka, Amelia Day, Shelomita, Komunitas Anak

Gunung Lawu, Tri Windiarti, Bapak Umar.



Teruntuk:

Reza Gunawan,
Keenan Avalokita Kirana,
Atisha Prajna Tiara.

Bersama udara pagi yang mengantar
aroma bunga semak kupu-kupu dari taman rumah kita,
karya ini kupersembahkan.



Daftar Isi



1. Janirah si Pencuri

2. Raras Prayagung

3. Jati Wesi

4. Si Hidung Tikus

5. Memilih Penjara

6. Perpisahan

7. Anung Linglung

8. Nurdin Suroso

9. Tanaya Suma

10. Enigma Terbesar

11. Perubahan

12. Persiapan

13. Perkenalan

14. Olfaktorium

15. Lebih dari Penciuman

16. Arya Jayadi

17. Cangkang Baru

18. Jati yang Sama

19. Kemara

20. Puspa Ananta

21. Panji Perang

22. Di Sirkuit

23. Bola Harus Bergulir

24. Separuh Misteri

25. Surat-Surat dari Grasse

26. Puspa Kangga

27. Buku "A"

28. Misi Nyata

29. Tim Ekspedisi

30. Dilucuti

31. Malam Terakhir

32. Celah Tipis

33. Tempat Baru

34. Di Bawah Terang Bulan

35. Jalan Lain

36. Ujian

37. Karya Terbaik

38. Menuju ke Sana

39. Anggota Terakhir

40. Maiiesa Guning

41. Kekuatan Lain

42. Sekerat Ingatan

43. Kejujuran

44. Di Luar Jangkauan

45. Peringatan

46. Kunci Lawu

47. Jalur Tengah

48. Banaspati

49. Ketetapan Hati

50. Dwarapala

51. Ekspedisi Pertama

52. Khalil Batarfi

53. Tercerai



54. Ambrik

55. Ibu yang Berbeda

56. Aroma Bencana

57. Puspa Karsa

58. Yang Terkuat

59. Akhir Perburuan

60. Bebas

61. Gerbang Awal









1

Janirah si Pencuri

Cendana dan melati tak pernah gagal membengkokkan ruang dan waktu. Manakala dua aroma itu berbaur dan terhirup di udara, melajulah Raras Prayagung menembus mundur empat dekade, tiba di lorong rumah keluarganya di jantung Kota Yogyakarta dan mendengar kembali ibunya berkata dengan suara tertekan, "Eyang Putri sekarat."

Raras tersuruk-suruk masuk ke kamar neneknya, menyeret setumpuk tanya tentang bagaimana harusnya menyikapi seseorang yang sekarat. Akankah mereka butuh keheningan? Perlukah mereka diajak bercanda agar lupa akan hidup yang sebentar lagi berhenti di tanda titik? Perlukah ia meminta kepada manusia kesayangannya itu mendongeng untuk kali terakhir?

Tidak ada suster penjaga. Eyang Putri benar-benar hanya menginginkan kehadirannya seorang. Kamar itu lengang. Udaralah yang terasa sarat. Bokor-bokor berisi kuncup melati ditopang oleh serutan pandan menguarkan aroma sedap dari penjuru ruangan. Bola-bola kayu cendana yang tahunan menyelip di sana sini menjenuhkan barang-barang di kamar itu dengan wanginya yang lestari. Kesegaran melati dan kelanggengan cendana menemani Eyang Putri sepanjang hidupnya di rumah itu.

Membujur di tempat tidur besar berkelambu, neneknya terlihat menciut ditelan selimut rajut, seakan usia tua punya kuasa

mengerdilkan tubuh seseorang. "Eyang," bisik Raras sambil menggenggam lembut tangan neneknya yang menangkup di atas perut. Tangan itu terasa sejuk.

Kelopak mata neneknya membuka dan bibirnya melepas senyum lemah. "Puspa Karsa," ucapnya. Suara itu parau, tapi tidak lesu. Kilau di matanya bahkan menandakan sebuah cerita besar akan bergulir. Raras mengenali semua gelagat itu dengan baik. Ritual yang berjalan sejak Raras masih kecil. Eyang Putri mendongengkan bermacam ragam kisah memikat, fiksi maupun fakta. *Aku ini pencuri,* ucap neneknya kerap kali. *Pencuri yang membagikan faedah bagi orang banyak.*

Raras hafal semua cerita neneknya di luar kepala, tentang bagaimana Eyang Putri mencuri resep-resep kecantikan keraton untuk diproduksinya sendiri dan dijual ke khalayak, tentang seluk-beluk perjalanan hidupnya yang berhasil merangkak dari anak abdi keraton menjadi salah seorang pengusaha paling disegani di seantero negeri.

Ketelatenan Eyang Putri mendokumentasi semakin menghidupkan kisah-kisahnya. Raras rasanya bisa ikut menyaksikan Eyang Putri menumbuk biji beras dalam lumpang di dapur berlantai tanah. Lumpang dan alu yang dipakai untuk membuat produk mangir pertamanya masih disimpan dalam lemari kaca, begitu pula dengan banyak barang bersejarah lain dari hidup neneknya.

Dari segenap kisah yang Eyang Putri pernah dongengkan, Puspa Karsa adalah cerita paling memukau. Raras dapat mengerti mengapa neneknya memilih mendongengkan kisah itu sebelum dijemput sakratulmaut. Tak ada satu pun barang fisik pendukung dongeng Puspa Karsa, sebagaimana tidak pernah ditemukan semangka berisi intan permata dari dongeng *Bawang Putih Bawang Merah* di kehidupan nyata. Misteri semacam itulah yang justru mampu menggelembungkan imajinasi.

"Puspa Karsa bukan dongeng," lanjut Eyang Putri sembari menggenggam balik tangan Raras, seakan membuat penekanan.

Pada usianya yang jalan delapan belas tahun saat itu, Raras sudah bisa dengan baik memilah mana fiksi dan fakta. Batas yang mungkin jadi saru bagi orang tua yang sekarat. Raras memberikan senyum maklum sambil menepuk-nepuk halus tangan neneknya macam menenangkan anak kecil yang melantur.

"Aku sudah mengantar keturunanku ke tatanan teratas. Dari sini, kamu bisa bertemu orang-orang paling penting. Orang-orang yang punya kuasa."

Bukan begitu biasanya kisah Puspa Karsa diawali. Raras memeriksa raut perempuan sepuh itu sekali lagi. Neneknya ternyata tidak sedang mendongeng, juga tidak sedang mengigau. Neneknya bertutur dengan kejernihan pikir setajam manakala memimpin rapat perusahaan. Bola matanya yang kelabu masih memburu sorot mata Raras, menyampaikan kesungguhan yang membuat lawan bicaranya tak punya pilihan selain balik mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

"Puspa Karsa tidak bisa ditemukan di mana-mana. Ya, kan, Eyang?" Raras mencoba mengingatkan neneknya.

"Kita tinggal punya dua kali kesempatan. Gunakan baik-baik. Kalau dua-duanya habis maka sumbernya harus ditemukan. Itulah tugas besarmu," jawab Eyang Putri. "Cari Puspa Karsa."

"Di mana, Eyang? Bisa dicari di mana?" Jika sepersepuluh saja yang diceritakan neneknya tentang Puspa Karsa selama ini benar, Raras siap melanglang ke mana pun. Semangat dan keingintahuannya seketika berbuih-buih. Sejenak ia lupa akan ajal di sudut kamar yang tengah menunggui neneknya.

"Sebelum 'di mana', kamu harus temukan 'siapa'. Ke hidung orang yang tepat, Puspa Karsa akan menampakkan diri." Eyang Putri menyentuh halus ujung hidung cucunya. "Aku ini pencuri, Raras. Bukan pencuri sembarang. Aku cuma mencuri yang benar-benar berarti."

Ke tangan Raras, Eyang Putri menyelipkan sebuah kunci yang

ternyata sedari tadi ia genggam di atas perut. Tidak ada orang lain di kamar itu, tapi ia meminta Raras mendekat, dan berbicaralah ia sepelan mungkin ke telinga cucu semata wayangnya.

Sejak itu, Raras hampir tak pernah meninggalkan Eyang Putri sejenak pun. Ia yakin neneknya akan pergi dalam waktu dekat. Raras menolak pulang ke Jakarta demi bisa menunggui Eyang Putri siang dan malam.

Dua hari berselang setelah Eyang Putri memanggilnya. Pada setengah jam kosong saat Raras izin mandi, saat ibunya pamit menerima sambungan telepon, saat suster penjaga rehat makan siang, Eyang Putri pergi diam-diam meninggalkan embusan napas terakhirnya di balik kelambu. *Sekali pencuri, tetap pencuri,* pikir Raras saat ia kembali ke kamar dan menemukan neneknya sudah tak bernyawa.



JANIRAH, anak dari abdi dalem punakawan jenjang terendah yang keluarganya sudah mengabdi selama tiga generasi, tumbuh besar di lingkungan Keraton Yogyakarta. Kendati Janirah remaja belum resmi dilantik menjadi abdi, semua orang di keraton terbiasa melihatnya berseliweran dari kecil macam ayam kampung yang tempo-tempo bermain di dalam, di halaman, di sekitar gerbang. Selama tidak mengganggu, mereka membiarkan kehadiran Janirah. Di sisi lain, Janirah menyadari dan menikmati betul kondisinya yang menyerupai makhluk tembus pandang di lingkungan keraton.

Bagai minyak memberi makan bagi api, keingintahuan Janirah yang tinggi memperkuat wataknya yang nekat. Semakin besar, semakin berani ia berjudi dengan risiko. Ia merambahi sudut-sudut keraton, mencari tempat-tempat persembunyian menantang, membongkari barang-barang menarik. Janirah membayangkan dirinya sebagai penyamun ulung dalam misi pencarian harta karun. Sebutir gundu

sekalipun, jika berhasil ia selundupkan pulang tanpa ketahuan, Janirah sudah girang bukan main.

Kemampuannya terus berkembang dan ia mulai mendayagunakan alat-alat bantu. Dari mengamati para pandai besi yang bekerja di dalam benteng keraton dan hasil uji cobanya sendiri, Janirah mengetahui betapa berfaedahnya pisau tumpul dan tusuk konde logam.

Pada salah satu penjelajahannya, Janirah menemukan tempat menarik baru, yakni lemari yang tingginya mencapai ke langit-langit dan tertanam di dalam tembok, seolah-olah pemasangnya sengaja ingin menyilap orang-orang agar menyangka lemari itu bagian dari dinding belaka. Janirah pun bakal terkecoh jika saja ia meluputkan sebuah rongga kecil yang ternyata lubang kunci.

Memakai dua alat andalannya, Janirah berhasil menjebol lemari misterius itu. Ada bermacam-macam barang tak karuan di dalamnya. Satu yang menyedot perhatiannya. Sebuah kotak besi sebesar kotak sepatu. Kusam dan sederhana. Jauh dari gemerlap bayangan peti harta karun dalam fantasinya. Kotak itu, entah bagaimana, seperti meratap ingin dibuka.

Gembok yang menyegel kotak besi itu jauh lebih sulit dijebol ketimbang lemari gadungan tadi. Tak tahan terlalu lama dalam pengap, Janirah terpaksa menyerah. Sementara. Esok harinya, Janirah kembali lagi. Esok harinya lagi, dan seterusnya. Bayangan kotak itu menghantuinya siang dan malam. Janirah tak lagi tertarik dengan benda-benda lain. Dengan tekun, berkali-kali, ia terus mencoba sampai akhirnya gembok besi yang kaku oleh karat dan waktu berhasil ia taklukkan dengan tusuk konde, pisau tumpul, gemuk, dan gegep.

Kotak itu berisi tiga tube perunggu sebesar buku jari yang jika digoyang terasa menampung cairan kental. Tube-tube itu duduk di atas setumpuk lontar bertuliskan aksara hanacaraka yang Janirah kenali meski tak bisa ia baca.

Bermodalkan ceting kosong dan kain gendongan, Janirah membawa pulang kotak itu beserta isinya. Belum pernah sebelumnya Janirah menyelundupkan barang sebanyak itu.

Sehari. Dua hari. Janirah menunggu dengan tegang kehebohan yang bakal terjadi di keraton. Sampai seminggu lewat tetap tak terjadi apa-apa. Janirah menduga, saking tersembunyi dan saking tak pernah ditengok, tidak ada yang menyadari hilangnya benda-benda itu dari keraton.

Semakin lama ia menghabiskan waktu dengan temuannya, Janirah semakin merasakan kedahsyatan yang menantinya. Pada usianya yang sudah lima belas tahun Janirah belum bisa membaca. Dengan tekad baja, Janirah lalu sembunyi-sembunyi menontoni guru privat yang didatangkan untuk mengajar anak-anak ningrat di keraton. Dari kejauhan Janirah ikut berlatih menulis, membaca, dan berhitung.

Empat bulan berlalu dan Janirah mulai mampu membaca rangkaian aksara hanacaraka walau tersendat. Diterangi lampu minyak, akhirnya Janirah membaca sedikit demi sedikit buku catatan di kotaknya setelah orang tuanya pulas tertidur. Perkenalan Janirah dengan Puspa Karsa berlangsung terbata-bata hingga lama-kelamaan kisah itu merasukinya, menjernihkan pandangannya, dan memberinya tujuan.

Seperti Puspa Karsa, Janirah percaya, dirinya pun bunga berdaya pikat luar biasa yang dikurung dalam sempadan hutan. Janirah membayangkan hal-hal besar yang bisa ia lakukan jika saja ia mampu mendobrak sempadan benteng keraton dan pengabdian keluarganya yang cuma digariskan jadi pelayan.

Semakin yakinlah Janirah bahwa peti itu jatuh ke tangannya karena ada campur tangan kekuatan adiluhung. Ia telah dianugerahi sayap-sayap yang akan menerbangkannya dari kepungan kemiskinan dan pengabdian turun-temurun. Sesuatu di luar sana menginginkannya bebas, menjadi manusia besar.

Lontar-lontar itu disertai selembar catatan yang melapuk, yang Janirah duga merujuk pada tube perunggu berjumlah tiga. Terbaca di sana:

Porsi pertama akan mengubah nasibmu.
Porsi kedua akan mengubah nasib keturunanmu.
Porsi ketiga akan mengubah dunia sebagaimana keinginanmu.

Pada satu malam sehabis mengeja kisah Puspa Karsa yang entah untuk kali keberapa, Janirah tidak tidur. Ia terjaga di atas dipan, berhitung dan menaksir langkah-langkahnya berikut.

Paginya, Janirah membuka tube pertama, mengoleskannya ke pergelangan, ke titik nadi di leher, ke siku, ke belahan dada, seperti yang ia lihat manakala mengintip putri-putri berdandan dan mengoleskan minyak wangi. Janirah berencana untuk menemui orang pertama di keraton. Sang Sultan. Bagaimana pun caranya.



KEESOKAN hari seusai Upacara Pitung Dina yang menandai hari ketujuh wafatnya Janirah Prayagung, Raras pergi ke lokasi yang disebutkan oleh neneknya.

Eyang Putri-nya ternyata cukup modern untuk memakai jasa kotak simpanan bank dan bukan tempat persembunyian eksotis seperti yang sempat berkelebat di benak Raras.

Di dalam kotak besi itu, Raras menemukan lontar-lontar kuno yang dipenuhi aksara hanacaraka. Terdapat dokumen pendamping yang ditulis memakai mesin tik dan disemat bersama kartu nama seorang arkeolog bernama Profesor Sudjatmiko.

Ingatan Raras memutar suara Eyang Putri yang berkisah tentang kerajaan terbesar yang pernah ada di Nusantara. *Sejarah bilang pedang dan tombaklah yang menggoyahkan Majapahit. Ada cerita lain. Cerita yang cuma diketahui segelintir orang. Cerita tentang seorang raja dan*

bunga agung yang sengaja disembunyikan dari rekam sejarah. Mahesa Guning dan Puspa Karsa.

Dari sanalah Eyang Putri bercerita tentang Puspa Karsa, bunga yang sangat dirahasiakan wujudnya dan tempat tumbuhnya. Yang diketahui dari Puspa Karsa adalah kekuatannya yang melebihi segala sihir dan kesaktian. Puspa Karsa konon muncul dalam selang ratusan tahun dan tiap pemunculannya mengubah tata Nusantara.

Bukan cuma wujudnya yang menjadi teka-teki, pula dipercaya bahwa tidak ada yang bisa mendeteksi aroma Puspa Karsa, terkecuali orang-orang pilihan. Puspa Karsa adalah tanaman yang punya kehendak dan bisa mengendalikan kehendak. Kehendak Puspa Karsa jualah yang menentukan siapa yang bisa membauinya.

Eyang Putri pernah mengatakan, cuma ada satu teks yang mencantumkan keberadaan tanaman misterius itu. Sebuah teks peninggalan Majapahit, ditulis di atas lontar, dan tidak akan ditemukan di museum atau koleksi arkeolog mana pun di dunia.

"Kalau tidak ada yang pernah menemukan, bagaimana ada orang bisa tahu teks itu ada?" Dahulu, Raras pernah bertanya.

"Tidak ditemukan di museum atau di buku sejarah bukan berarti tidak ada, kan?" balas Eyang Putri. "Yang bisa menyimpan catatan tentang Puspa Karsa hanyalah kerajaan yang masih punya kuasa. Mereka menyimpannya sebagai pengingat bahwa Bumi bisa dikendalikan dengan aroma. Bukan cuma pedang atau bubuk mesiu."

Raras mendengar Puspa Karsa pada masa kecilnya, sekitar tahun 1960-an, saat Indonesia telah menjadi republik modern dan zaman kerajaan tinggal menjadi hantu arkais. Bertahun-tahun, ia menelan cerita tentang Puspa Karsa tak lebih dari pengantar tidur layaknya *Timun Mas* dan *Malin Kundang*. Di benaknya, Puspa Karsa bersejajar dengan makhluk semacam Lembuswana, Cindaku, atau Warak Ngendog. Semua asumsinya terjungkir pada momen ia membuka kotak

besi di bank hari itu. Ia baru tersadar bahwa Eyang Putri tumbuh besar dalam lingkungan kerajaan, dan selama itu pula neneknya menyampaikan petunjuk terbalut dongeng.

Raras kembali diingatkan bahwa Eyang Putri adalah manusia licin bukan kepalang, yang entah dengan cara apa akhirnya berhasil menyelundupkan keluar satu-satunya jejak tentang tanaman Puspa Karsa. *Bukan pencuri sembarang. Dia cuma mencuri yang benar-benar berarti.* Raras dijalari perasaan kagum sekaligus ngeri luar biasa.

Menggaung percakapan terakhir mereka selepas Eyang Putri memberikan kunci pada hari itu. "Di tanganku, Puspa Karsa cuma berhasil mengubah hidupku sendiri. Di tanganmu, Puspa Karsa akan mengubah dunia." Meski disampaikan dalam bisikan, kalimat Eyang Putri setegas mandat yang ditatahkan pada batu candi.

Pada saat itu sempat muncul kecamuk dalam batin Raras. Logikanya kembali mengingatkan bahwa ia hanya seorang remaja beranjak dewasa, bergantung kepada sepasang orang tua yang ada dan tiada, sementara manusia yang ia jadikan panutan sejenak lagi akan direnggut dari hidupnya.

Bagai mendengar pergulatan Raras, Eyang Putri berkata, "Apa pun yang menghalangimu, Puspa Karsa akan memberi jalan."

"Kenapa aku, Eyang?" Pertanyaan itu tak sanggup Raras tahan.

"Puspa Karsa tidak memilih sembarang orang. Dia memilihku. Sekarang, dia memilihmu." Genggaman tangan Eyang Putri kali itu terasa berbeda. Sesuatu mengaliri Raras. Keyakinan. Keinginan. Hasrat untuk bebas.

Di depan gedung bank, Raras duduk sendirian di bangku besi yang terpancang di atas trotoar, memangku harta karunnya. Bersama dokumen dan lontar kuno dalam kotak itu, terdapat dua buah tube mungil terbuat dari perunggu. Tak lebih besar dari buku jarinya.

Seiring matahari yang sedari tadi dipendam awan dan akhirnya

menyeruak garang menyiram jalanan, Raras melihat dengan terang benderang apa yang perlu ia lakukan. Pertama-tama, ia harus menyelamatkan Kemara dari orang tuanya sendiri.



2

Raras Prayagung

Mereka yang sempat bertemu dengan Janirah Prayagung semasa hidupnya akan bersepakat bahwa Janirah telah menitis ke cucunya, Raras Widyani Prayagung, yang seorang diri akhirnya membalikkan nasib perusahaan Kemara.

Dalam buku biografi maupun kisah hidup yang diulas oleh banyak media, diterangkan bahwa Kemara berpangkal dari produk kecantikan buatan tangan Janirah. Kualitas produk serta etos kerja Janirah yang luar biasa membawa bisnis rumahannya menjadi terkenal, tercium berbagai kalangan, salah satunya seorang pria dari keluarga ningrat Prayagung yang ikut terpukau oleh anak abdi keraton yang cerdas, ulet, dan berpikiran maju itu.

Kepada Raras, Janirah bercerita bahwa dahulu ia sempat emoh menikah. Ia menikmati betul hidup berdagang. "Tapi, karena dulu aku begitu berbeda, Eyang Kakung tidak punya pilihan selain jatuh cinta." Demikian Janirah menceritakan kisah percintaannya kepada Raras. "Eyang Kakung-mu juga berbeda. Tidak kolot. Tidak membosankan. Lantas, aku ikutan jatuh cinta," lanjutnya dengan tawa.

Pernikahan itu konon menimbulkan kericuhan karena persenjangan status antara keduanya. Namun, pasangan itu terus menerjang. Koneksi Eyang Kakung yang mengelindan di antara pergaulan orang-orang

penting kian menggenjot bisnis istrinya hingga berdirilah pabrik pertama Kemara di Yogyakarta. "Mereka yang dulu ribut akhirnya bungkam. Aku berhasil jadi lebih kaya daripada mertuaku sendiri," tuturnya lagi.

Kesuksesan Kemara menuntut Janirah dan keluarganya pindah ke Ibu Kota. Jakarta. Mereka dikaruniai satu putra. Ayah Raras. Raras memanggilnya dengan sebutan Romo.

Dari usia belia sekalipun, Raras dapat menilai ayahnya. Romo ibarat kutukan. Romo tidak kebagian secuil pun keuletan Janirah Prayagung. Romo bertingkah persis ningrat-ningrat kebesaran nama, tapi tak berguna. Kerjanya cuma makan harta turun-temurun. Romo senang membuat perusahaan baru dan macam-macam, sibuknya bukan main, tapi tak ada satu pun yang jalan. Romo kebanyakan perempuan simpanan. Romo terlalu lama menghabiskan waktu di lapangan golf dan klub pria. Di mata Raras, Romo tidak pernah benar-benar mencintai istri dan anaknya. Mereka hanya barang pajangan agar statusnya sebagai pria komplet tetap terjaga.

Kemara, yang pernah di ambang pailit buah ketidakbecusan Romo, diambil alih oleh Raras ketika ia masih berumur dua puluh lima tahun, tak lama setelah lulus jadi sarjana magister. Romo, dengan perut membuncit seperti Semar, diduga terkena demensia yang didahului oleh strok vaskular. Kasus Romo menjadi kasus luar biasa. Para dokter belum pernah melihat demensia seprogresif itu. Dengan cepat, lenyapnya kemampuan berpikir Romo disusul oleh kegagalan fisik. Dalam beberapa bulan saja, Romo kehilangan kontrol buang air dan kemampuan makan-minum. Perut buncitnya bukan lagi karena lemak, melainkan malnutrisi. Tak panjang berselang, tubuhnya menyerah total. Maka, berakhir pulalah semua sepak terjang dan hura-huranya.

Cukup lima tahun bagi Raras Prayagung untuk menyembuhkan Kemara. Ia disebut-sebut sebagai "anak ajaib". Pengusaha muda di bawah usia tiga puluh tahun yang berhasil menyelamatkan perusahaan

tua dari tepi liang kubur dan kembali menyuntikkan energi kebaruan. Raras tidak berhenti di sana. Lima tahun berikutnya, Kemara mengukuhkan diri sebagai perusahaan jamu dan kosmetik nomor satu dengan porsi pasar terbesar di Indonesia. Ekspor mereka pun menggurita ke mana-mana.

Jalan telah terbuka sepenuhnya bagi Raras untuk lepas landas. Namun, mereka yang secara langsung mengenalnya tahu bahwa Raras Prayagung tak pernah puas, sesukses apa pun pencapaiannya. Mereka lantas mengira itulah yang akan terjadi jika seorang perempuan mabuk karier dan menjadi terlampau hebat. Tak ada yang tahu bahwa Kemara tidak pernah menjadi tujuan akhirnya. Kemara adalah kendaraan. Apa yang dituju Raras masih bersembunyi.



RARAS menyukai Profesor Sudjatmiko sejak pertemuan pertama. Banyak kemiripan sifat antara pria yang berusia pertengahan kepala lima itu dengan mendiang neneknya. Sikapnya yang kalem kebapakan dan sekaligus bisa bersemangat membuncah-buncah macam bocah cilik membuat Raras berandai-andai kalau saja ia bisa memiliki seorang ayah seperti Sudjatmiko. Hidupnya pasti jauh lebih menyenangkan.

"Aku dan eyangmu itu jarang bertemu, tapi rasanya dekat seperti sahabat. Kalau sudah dengar Mbakyu Janirah cerita, wah, berapa jam pun tidak terasa." Sudjatmiko terkekeh ringan, lalu meletakkan bongkahan kecil gula batu ke poci tehnya. "*Monggo,* diminum." Ia mempersilakan Raras.

Raras melihat sekeliling. Rumah Sudjatmiko mengingatkannya pada rumah-rumah tua di Yogyakarta yang bersahaja dan asri. Angin sore yang sejuk bertiup dan mengantarkan bau yang khas ke hidungnya.

"Pak Sudjatmiko pelihara ayam?"

"Ayam kate. Mereka lucu, seperti pelihara celengan hidup," jawab

Sudjatmiko. "Panggil aku Prof. Miko saja. Itu panggilan akrab anak-anak mahasiswa. Lama-lama kupingku nggak biasa dengar panggilan lain."

Raras menyeruput teh pocinya langsung tanpa gula. Ia mengerling ke arah atas, ke tempat anggrek bulan dan berjenis-jenis Vanda bergantung di plafon teras. "Senang anggrek juga, Prof?"

"Ketularan Mbakyu Janirah."

Raras tersenyum maklum. Entah sudah berapa orang yang menjadi "korban" neneknya. Janirah adalah salah satu kolektor anggrek yang disegani, baik karena koleksinya maupun kegigihannya mengoleksi. Yang paling mengesankan bagi Raras adalah kemampuan Janirah menulari orang-orang dengan kecintaannya pada anggrek. Neneknya sering dengan sengaja mengirimkan tanaman anggrek, dua-tiga kali, bahkan lebih dari sepuluh kali, sampai orang yang dikirimi lama-lama mulai ikut mengoleksi. Janirah melakukannya seperti sebuah misi.

"Eyangmu bilang, kalau saja bunga-bunga di dunia bisa ngomong, mereka pasti protes sama anggrek, karena tidak ada bunga lain di dunia ini—"

"... yang bisa membuat manusia sebegitu tergila-gila." Raras menyambung dengan tawa kecil. "Eyang memang jagonya mendongeng. Sampai-sampai aku suka bingung mana yang sungguhan dan mana yang betulan dongeng. Termasuk kisah Puspa Karsa."

Sudjatmiko melipat tangan dan ikut tersenyum. "Eyangmu berhasil bikin aku gandrung anggrek. Tapi, kalau soal Puspa Karsa, rasanya memang lebih aman jika kita menganggapnya dongeng."

"Prof. Miko tidak tertarik mencarinya?"

"Aku tertarik mencari rekam sejarahnya. Bukan tanamannya."

"Tapi, kalau tanamannya ketemu, sama saja Prof. Miko berhasil mengukir sejarah baru. Ya, toh?"

"Saking percayanya Mbakyu Janirah kalau Puspa Karsa itu ada, pesannya kepadaku cuma satu. Jangan publikasikan soal Mahesa Guning. Beliau khawatir orang-orang nggak jelas nanti malah berlomba-lomba cari Puspa Karsa macam berburu harta karun." Sudjatmiko manggut-manggut. "Ada benarnya juga. Kalau sampai betulan ada, menurutku Puspa Karsa sangat berbahaya. Siapa yang bisa mengendalikan kekuatan seperti itu? Tidak bisa sembarang orang."

"Aku bukan orang sembarang."

Sudjatmiko tertawa lepas. "Ternyata benar yang aku dengar. Janirah Prayagung menitis ke cucunya!"

Raras teringat dua tube perunggu di dalam lemari besinya, yang kini hanya tersisa satu. Tiga bulan lalu ia menggunakan salah satunya dengan mengikuti petunjuk Janirah. Dalam tempo tiga bulan, kondisi yang diharapkannya terjadi. Hari itu ia berhadapan dengan Sudjatmiko bukan hanya sebagai cucu Janirah Prayagung, melainkan juga orang nomor satu perusahaan Kemara. "Aku percaya kepada Eyang," katanya mantap.

"Percaya tentunya tidak cukup. Harus ada orang yang cukup gila untuk mencarinya," sahut Sudjatmiko.

"Aku cukup gila untuk itu. Prof. Miko?"

Sudjatmiko geleng-geleng kepala sebagai tanda kekagumannya. "Aku suka semangatmu."

"Tunggu apa lagi kalau begitu?"

"Lontar milik eyangmu luar biasa menarik, tapi aku curiga kisahnya belum lengkap. Aku masih terus melakukan referensi silang dengan prasasti di Planggatan yang juga bercerita soal Puspa Karsa. Kecocokan kedua teks itu akan menjadi kunci di mana lokasi tanaman itu sesungguhnya. Kalau memang ada."

"Prasasti? Bukannya lontar milik Eyang satu-satunya teks yang—"

"Eyangmu baru bercerita satu sisi," sela Sudjatmiko. "Puspa Karsa mempersatukan dua temuan yang terpisah. Bagi seorang arkeolog itu sama saja ketiban durian runtuh. Durian emas!" Ia tertawa sambil bertepuk tangan lantang.

Dengan berapi-api Sudjatmiko lantas menceritakan penemuannya di Planggatan. Sebuah prasasti peninggalan Majapahit berisi cerita tentang seorang raja yang *lengser keprabon,* bahkan dihapus dari sejarah dan nama aslinya tak disebut lagi. Beliau cuma dijuluki Mpungku Pinaka Amongwana. 'Ia yang turun dari takhta dan menjadi penjaga hutan'. Mpungku Pinaka Amongwana telah dipikat oleh seorang dewi bunga yang dipenjara di kerajaan hutan. Dewi bunga itu dipercaya memiliki kekuatan mengendalikan kehendak dan dianggap berbahaya oleh dewa-dewi lainnya. Wangi kembangnya sengaja disamarkan, tapi kesaktian penciuman Mpungku Pinaka Amongwana mampu menembusnya dan berhasil membawa dewi bunga tersebut keluar dari hutan. Dewi bunga itu mengubah dirinya menjadi seorang perempuan cantik agar dapat dipersunting oleh Mpungku Pinaka Amongwana.

Bulu roma Raras meremang mendengar pemaparan Sudjatmiko. "Mirip sekali dengan cerita Mahesa Guning."

"Dugaanku, orang yang dijuluki Mpungku Pinaka Amongwana itu tidak lain adalah Mahesa Guning. Tokoh yang tertulis di lontar eyangmu," lanjut Sudjatmiko. "Sayangnya, kondisi Prasasti Planggatan kurang bagus. Aku belum berhasil menerjemahkan semua."

"Kenapa belum ada yang merestorasi, Prof?"

"Hampir semua prasasti bersifat maklumat. Yang satu ini beda. Banyak arkeolog menganggap Prasasti Planggatan tidak penting karena isinya seperti dongeng moral. Tidak juga ada catatan Mahesa Guning pernah jadi raja. Lokasi situsnya pun kurang strategis. Pemerintah jadinya maju-mundur melakukan ekskavasi lebih lanjut. Akhirnya, ya sudah, jadi batu nganggur. Dipagari bambu tok." Sudjatmiko mengedikkan bahu.

"Kalau ternyata ada rujukan lontarnya, itu berarti prasasti penting. Bagaimana mungkin kita diamkan saja?" Tatapan Raras mengawang seolah berbicara kepada dirinya sendiri. "Berapa besar dananya, Prof?"

"Dana apa?"

"Ekskavasi situs, rekonstruksi, dan apa pun itu."

"Prasasti tentang Puspa Karsa bisa jadi bagian dari situs candi. Bisa juga tidak. Kalau ternyata bagian dari candi, atau bagian dari rangkaian prasasti yang sambung-menyambung, kita bicara area yang tidak kecil. Biaya yang tidak kecil." Sudjatmiko mendaratkan tatapan serius kepada Raras. "Kamu mau sponsori?"

"Kemara sempat di posisi sulit, dan waktu itu Eyang mulai sakit-sakitan. Aku ngerti kenapa Eyang belum sanggup mendanai penelitian Prof. Miko. Sekarang situasinya berbeda."

"Ini bukan cuma masalah dana, melainkan juga waktu. Kamu paham?"

Raras menggigit bibirnya, gelisah. Berurusan dengan benda-benda kuno ternyata tidak sederhana. Namun, dorongan itu mendesak, membakar, membuatnya seperti demam. "Aku butuh lokasi Puspa Karsa. Berapa pun biayanya." Raras mengulurkan tangan.

Kukuhnya jabat tangan Raras belum sepenuhnya melenyapkan keraguan Sudjatmiko. Tatkala salah satu ayam katenya tahu-tahu ikut berkokok panjang, yakinlah Sudjatmiko alam ikut berpihak. Takdir telah mengikatnya dengan keluarga Prayagung.



RARAS menghirup udara di kamarnya dalam-dalam. Sama seperti neneknya dahulu, ia menyebar bokor-bokor kuningan berisi melati dan menjenuhkan barang-barangnya dengan aroma bola-bola cendana.

Empat puluh tahun telah silam dari momen terakhirnya dengan

Janirah. Babak Puspa Karsa sudah pernah ia istirahatkan dan kini ia siap memulai babak baru. Dengan takzim Raras kembali membuka sepucuk surat dari sebuah kantor polisi di Bekasi yang diterimanya pagi tadi. Membacanya sekali lagi.

Raras dapat merasakan Janirah dekat di sampingnya, dalam bentuk aroma yang dibangun oleh cendana dan melati. Seketika ia dipagut rindu hingga menggeligis kepada orang yang telah mewariskannya perusahaan, ayah yang payah, teka-teki, dan bakat mencuri.

Tanpa terasa matanya mengembun. *Eyang, kita sudah sedekat ini.*



3

Jati Wesi

Badai telah sengaja merembeskan aroma dan membiarkan sekelumit rahasia kedatangannya terungkap. Jati melihat sekeliling seraya menggosok ujung hidungnya yang bertambah gatal. Ia yakin ada makhluk lain yang menangkap pertanda serupa, yang memilih tidak terkecoh terik matahari dan bersahabatnya kesiur angin. Makhluk yang sudah pasti bukan manusia.

Cicitan panjang mencuri perhatian Jati. Kawanan burung hitam terbang tergesa menyerupai bentuk ketupat ke arah selatan. Bagi Jati, itulah penegas yang ia nanti. Cepat-cepat ia bereskan peralatan kerjanya ke dalam kantong plastik. Sekop, tang, garpu tanah, gunting, dan botol semprot berisi pupuk cair. Tangkas, Jati mengikat goni pupuk kompos dengan tali rafia. Ia kemudian tergopoh mengangkut semua itu ke dalam garasi yang kosong.

"Azan Zhuhur saja belum." Ningsih berkomentar sambil terus menyapu. Ia melirik taman yang terbentang menyiku di belokan jalan. "Memang segitu gede sudah selesai semua?"

Jati mencuci kakinya di keran air dekat garasi. "Saya ditunggu di lapak. Besok pagi ke sini lagi."

"Bu Melinda bakal ngomel kalau lihat kerjaan setengah-setengah."

"Tinggal kasih pupuk. Rumput sudah rapi semua." Jati meraih baju

gantinya yang terjemur di tembok. Pergerakan udara di sekitar mereka berdua mengantarkan bau amonia berbaur sampo aroma apel yang sudah dibiarkan semalaman di rambut. Sambil melepaskan kausnya yang bernoda tanah, dari ekor matanya Jati menyadari dua hal. Dirinya sedang ditontoni lekat-lekat dan rambut Ningsih tampak lebih hitam daripada biasanya.

Kedua tangan Ningsih berpangku di gagang sapu, menghayati tubuh liat pemuda umur dua puluh tahunan dengan otot-otot lencir yang membuatnya merindu. Pada usianya yang kini empat puluh lima tahun, Ningsih berkesimpulan bahwa dirinya dahulu terlalu cepat menikah dan terlalu cepat menjanda. Seminggu sekali kedatangan Jati mengurus taman majikannya adalah kesempatan cuci mata yang ia nanti.

Jati mengentakkan kaus gantinya sebelum mengenakannya di tubuh. Kibasan udara kini mengantarkan jejak furaneol yang digelontori metanol ke hidungnya. Jati sudah mencium wangi itu sejak pagi. Ia dapat membayangkan Ningsih membabi buta menyemprotkan kolonye dari botol merah jambu bergambar buah stroberi sebelum keluar menyapu.

"Kapan-kapan saya bawakan parfum dari toko, ya. Parfum buat orang gede." Jati menaiki jok sepedanya yang rasanya seperti menduduki balok kayu. Selain memperbaiki pilihan wewangian Ningsih, ia pun mencatat dalam hati untuk menambahkan gulungan busa di jok sepedanya.

"Memangnya wangiku kayak anak kecil?" seloroh Ningsih sambil menepak kaki Jati dengan sapu lidinya. "Besok, ya. Awas kalau bohong."

Ada tujuh rumah yang menggunakan jasa Jati di kompleks itu. Jati berkeliling mengunjungi masing-masing rumah sekali seminggu, kadang-kadang lebih jika ada pekerjaan ekstra, seperti memapas pohon atau menambal rumput. Di luar itu, Jati masih punya tiga pekerjaan lain. Jadwalnya luar biasa padat. Apalagi jika harus berkejaran dengan

badai.

"Jemurannya diangkat sekarang, Mbak!" seru Jati seraya menyambar tas selempang hasil permak dari kain sarung. Mengayuh sepeda BMX penuh bercak karat, Jati meninggalkan halaman rumah besar itu.

"Orang gila." Ningsih tergelak. Nyata-nyata matahari menyala gagah di atas ubun-ubun. Ningsih yakin jemurannya aman setidaknya tiga-empat jam ke depan.

Tak sampai setengah jam setelah Jati pergi, mendung mencekam tanpa aba-aba. Ningsih pontang-panting menjumputi baju yang berserakan. Jemuran dari rangka aluminium yang terpancang di dak beton lantai dua itu ikut roboh tertiup angin. Sebentar kemudian lembar-lembar fiber kanopi garasi ikut melayang.

Sambil mengeringkan rambutnya yang baru semalam disemir hitam dan kini meluntur oleh hujan, Ningsih menyaksikan berita dari televisi 14 inci yang tergantung di dapur. Angin puting beliung dilaporkan melanda beberapa daerah, termasuk Kota Bekasi. Pikirannya lantas singgah kepada Jati. Ilmu kebatinan macam apa yang dipakai pemuda itu meramal cuaca, Ningsih tak paham. Ia hanya berharap Jati selamat dari pohon dan tiang listrik yang bertumbangan di jalan. Masih ingin ia lihat Jati Wesi bertelanjang dada esok hari.



SISA air di termos hanya cukup mengisi sepertiga gelas. Jati menggulung kemasan plastik kosong menjadi batang kecil, lalu mengaduk kombinasi kopi bubuk, krimer nabati, gula, dan air suam-suam kuku hingga padu. Ada pewangi dan perisa terselip di dalamnya meski tak dicantumkan di kemasan. Jati bisa membauinya sejelas aroma petrikor yang kini memenuhi udara akibat hantaman keras hujan di atas bumi.

"Wesi!" Suara laki-laki tersabur derai hujan memanggil namanya.

"Ya, Mbah!" jawab Jati. Cepat-cepat ia membuka palang pintu.

Laki-laki bertubuh besar dalam balutan jas hujan warna hijau lumut melangkah masuk. Gubuk itu langsung terasa sesak. Ia melepaskan jas hujannya seperti orang kegerahan. Butiran air dari jasnya deras membasahi lantai tanah yang mereka pijak.

"Sempat, nggak, kamu ...?"

"Tuh." Jati menunjuk sisi gubuk yang ramai digantungi anggrek bulan putih. Untuk menyelamatkan panen anggrek itulah ia menggenjot sepeda seperti dikejar genderuwo dari kompleks Graha Royal Bekasi ke lapak tanaman hias *Nurdin,* yang juga merupakan nama dari lelaki yang sehari-hari dipanggilnya "Mbah" itu.

Nurdin melesakkan pantatnya di dipan bambu yang kontan mengeluarkan bunyi berderakan, perut tambunnya mengonggok di atas pahanya yang menyilang. Pandangan Nurdin menyapu jajaran anggrek bulan yang sudah dinanti mekarnya sejak tiga bulan lalu. Sorot itu hangat. Ada kebanggaan di sana, cinta, dan kelegaan. "Syukurlah. Besok semua ini mau diangkut orang dekor," katanya. Namun, kehangatan di matanya berubah cepat. Pandangan Nurdin tertumbuk pada gelas di hadapan Jati. *"Jancuk!* Itu bungkusku yang terakhir!"

"Buat Mbah saja." Jati menggeser gelasnya. Ia baru saja menyelamatkan panen anggrek bulan kualitas super bernilai jutaan rupiah dan Nurdin masih mempermasalahkan satu bungkus kopi instan murahan yang kebanyakan perisa.

Nurdin menyambar gelas belimbing itu dan menyeruput. Ia mengernyit jijik. "Kemanisan. Mana airnya nggak panas," gerutunya. "He. HP-mu mati?"

Refleks, Jati meraba-raba tas selempangnya. Benda keras yang terasa hanyalah dompet dan sebuah buku catatan. Jati merogoh kaus kotornya yang tergumpal. Terasa ada batangan plastik menyelip.

Napasnya mengembus lega. Jika tak diingatkan Nurdin, ia tak bakal ingat keberadaan benda satu itu. Sejak semalam ia belum mengecek ponselnya barang sekali pun.

"Pak Khalil cari kamu dari tadi," kata Nurdin.

"Sekarang belum jam empat, kan?"

"Belumlah. Tapi, kalau ada yang penting, gimana? Makanya, HP itu jangan pernah mati. Kayak Mbah. Pagi-siang-malam *on* terus. Orderan jadi bagus. Orang gampang hubungi aku. Pantas kamu kere terus."

Jati bekerja tujuh hari seminggu, menjalani empat profesi: pengurus taman di tujuh rumah mentereng di kompleks Graha Royal Bekasi, pegawai pabrik kompos di TPA Bantar Gebang, pegawai Nurdin Suroso di lapak tanaman hias, dan pegawai Khalil Batarfi di toko parfum Attarwalla. Ia bekerja sejak pukul tujuh pagi hingga sembilan malam. Hampir seluruh dari total penghasilannya ia berikan kepada Nurdin. Jati tidak tahu lagi bagaimana memaknai arti "kere" ketika uang di dompetnya selama ini cuma singgah tanpa pernah menetap.

"Habis baterai, Mbah." Jati berkesimpulan setelah berupaya menghidupkan ponselnya dan cuma disambut layar hitam.

"Wesi, Wesi. Parah *kowe*." Nurdin mendecakkan lidahnya, gemas. "*Wis, kono*. Ke Attarwalla."

"Masih hujan—"

"Tinggal gerimis tok."

"Gerimis?"

"Alah! Cuma air, kok. Bawel!"

"Aku belum ke pabrik—"

"Di sana sudah bubar. Mesinnya rusak lagi. Kamu ke Attarwalla saja. Kalau ternyata ada proyekan, gimana? Pilih badan kering dan kantong juga kering atau badan basah dan kantong ikut basah?"

Jika rezeki adalah satuan, di mata Nurdin waktu adalah mistar yang dibagi oleh garis-garis rezeki. Pantang melewatkan satu milimeter pun. Prinsip itu diberlakukan Nurdin kepada semua orang, terutama Jati, dengan pengecualian kepada satu, yakni dirinya sendiri. Enggan, Jati bangkit berdiri. Ia mengambil sehelai kantong keresek putih yang terselip di rangka gubuk, kemudian membungkus buku berkover keras dengan motif batik yang ada di dalam tasnya.

"Mbah, boleh kupinjam jas hujannya?"

"Enak saja," dumel Nurdin. "Itu keresek makanya dipakai di kepala, bukannya malah buat buku." Nurdin pun menyelonjorkan tungkai-tungkai gemuknya. Dipan kini miliknya seorang dan ini adalah waktu sempurna untuk tidur siang. "Wesi, kamu sudah berapa lama di sini? Begitu mendung aku buru-buru turun dari pabrik, kok, masih bisa keduluan sama kamu? Padahal, situ dari Graha Royal, kan?"

Pertanyaan Nurdin memutar balik ingatan Jati saat memangkas rumput di pekarangan barusan. Menjelang hujan turun, segala wewangian akan tercium lebih tajam baginya. Tadi, wangi asiri dari sayatan rumput begitu pekat sampai-sampai hidungnya gatal. Yang bakal hadir bukan hujan biasa, demikian Jati menyimpulkan. Hidungnya mengendus kedatangan badai. Ingin Jati menyampaikan itu kepada Nurdin, tapi entah harus memulai dari mana.

Nurdin menyunggingkan senyum melihat Jati yang termangu. "Kasih tahu kalau kamu sudah bisa cium bau kiamat."

Jati menyelempangkan tas kainnya di bahu, melempar senyum hambar, sebelum menghilang di balik pintu gubuk.

Baru sekejap Nurdin memejamkan mata, sepenggal lagu dangdut nyaring tiba-tiba menyentak kembali kesadarannya. Nurdin menggeram pendek, menyesali kealpaannya membisukan ponsel.

Sebuah pesan singkat masuk. Pengirim: Khalil Batarfi.

Bilang ke Jati, jangan ke toko!

Alis Nurdin terangkat. Pesan itu punya nada mendesak. Nurdin langsung tahu apa yang harus ia lakukan. Begitu membayangkan upaya yang harus ia tempuh demi menyampaikan pesan Khalil kepada Jati, Nurdin mematikan tombol bunyi di ponselnya, kemudian menutup mata lagi.



JALAN menuju area Pasar Bantar Gebang lebih padat daripada biasa. Tak jauh dari Toko Attarwalla, kerumunan manusia menentang gerimis demi menontoni. Jati menduga pohon tumbang menjadi penyebab. Dugaannya mulai bergeser ketika melihat satu sedan dan satu mobil bak terparkir berendeng di pinggir trotoar. Kedua mobil itu berhias label kuning bertuliskan POLISI.

Kayuhan sepeda Jati melambat. Perasaannya berangsur mengecut. Tanpa diminta, hidungnya mulai mengirimkan informasi. Wangi parfum campur aduk terendus halus di udara. Penegasan visual menyusul beberapa saat kemudian. Beberapa petugas berseragam cokelat tampak mengangkuti dus-dus bibit parfum dari dalam toko.

Jati berhenti mengayuh. Ia menggiring sepedanya menembus kerumunan. Sepintas terlihat seorang lelaki bersongkok hitam keluar dari toko. Jati celingak-celinguk dari balik punggung orang-orang, berharap penglihatannya keliru. Namun, tidak. Songkok hitam itu menempel di kepala seorang pria berperawakan kecil dengan misai tipis dan janggut menggantung. *Pak Khalil,* batin Jati.

Wajah Khalil yang lembut terlihat pasrah. Kacamata ovalnya melorot ke batang hidung dan ia tak berdaya untuk membetulkan karena kedua tangannya tertaut ke belakang pinggang. Seorang polisi muda menggiring langkahnya dari samping.

Jati menyeruak kerumunan. Tepat ketika sorot matanya bertumbukan dengan sorot mata Khalil, terdengarlah teriakan lantang.

"JATI!" Seorang polisi muncul dari balik punggung Khalil, menunjuk Jati tepat ke muka. Jati mengenalinya sebagai Komandan Mada Utama.

Jati menyadari fokus perhatian massa beralih kepada dirinya. Mendadak, ia merasa bersalah atas sesuatu entah apa. Terlebih ketika para petugas yang mengangkuti dus meletakkan bawaan mereka dan beralih mengejarnya. Jati merasakan dorongan kuat untuk kabur. Namun, kakinya terpasak ke tanah, tangannya kaku menggenggam setang sepeda.

Dalam kawalan petugas bersenjata, sore itu Jati menyibak kepadatan lalu lintas Pasar Bantar Gebang di atas mobil bak bersama Khalil dan tiga rekannya. Komandan Mada beserta dus-dus parfum memimpin rombongan dengan mobil sedan, termasuk juga di dalamnya tas selempang Jati dan seluruh isinya.

Jati melengak ke angkasa, memandang sisa awan kumulonimbus yang bercokol di langit kelabu, berangan andaikan saja hidungnya tak cuma mengendus aroma badai, tapi juga aroma polisi.



4

Si Hidung Tikus

Jati tersentak dari tidur dangkalnya. Kesemutan akibat kaki kelamaan menekuk mulai terasa seiring dengan kesadarannya yang menggenap. Terdengar suara orang-orang bercakap tumpang-tindih dalam nada keras. Salah satunya Nurdin.

"Mana anak saya? Wesi! Jati Wesi!"

Pintu besi di ujung koridor terbuka dengan kasar. Jati lekas berdiri.

"Nggak benar ini. Apa urusannya kamu ditahan segala? Mana Khalil?" Nurdin bertanya separuh berteriak. Bola matanya yang mencuat seperti ikan koki semakin menggembung karena memelototi Jati. "Kamu nggak apa-apa, kan? Nggak digebukin?" Nurdin memeriksa muka Jati dengan saksama. Terutama di bagian hidung.

"Nggak, Mbah." Jati menarik balik wajahnya yang dibetot Nurdin dari sela jeruji.

"Kenapa kamu sendirian? Aku dengar semua karyawan ikut diangkut. Mana yang lain?"

"Yang lain sudah boleh pulang."

"Khalil juga?"

"Dari tadi sore Pak Khalil dipanggil Komandan Mada. Sampai

sekarang belum balik lagi."

"Bangsat Khalil. Muka doang alim, padahal bajingan. Aku yakin ada bisnis kotornya selama ini. Kamu jadi korban."

"Belum ada yang bilang apa-apa, Mbah." Sulit bagi Jati melempar tuduhan sebegitu ringan kepada Khalil, sosok yang sudah ia kenal sejak masih SMP.

"Kamu belum tahu kenapa kamu ditahan?"

Jati menggeleng. Ia punya dugaan yang gentar ia bagi kepada Nurdin. Konon buah jatuh tak jauh dari pohon. Kendati pohon itu masih misteri besar baginya hingga kini, ia cukup tahu dirinya tak ingin bernasib sama. Berada di bui, dengan dalih tak jelas sekalipun, mendatangkan kengerian tersendiri baginya. *Apakah kutukan itu berulang?*

Nurdin menyisipkan bungkusan yang disemat sendok plastik. "Makan dulu."

"Makasih, Mbah."

Nurdin melorot ke lantai, bersandar ke jeruji. Napasnya yang masih terengah menguarkan bau mulut khas orang yang baru menyuntil. "Komandan Mada utang budi sama kamu, Wesi. Satu Polsek tahu itu. Satu TPA juga tahu. Nggak bisa dia macam-macam."

Sambil mulai melahap nasi Padang dingin yang dibawakan Nurdin, Jati merenungkan lagi situasinya. Berlainan dengan Nurdin, ia tidak merasa dirinya seberharga itu di mata pihak kepolisian. Sebaliknya, ia justru merasa telah mengecewakan seseorang yang ia hormati.



JATI mengenal Komandan Mada lewat sebuah kasus yang menghebohkan TPA Bantar Gebang, setahun lalu, tatkala seorang penadah asal Indramayu bernama Aan Durahman dikabarkan berhari-

hari tak pulang ke bedengnya.

Istri Aan, seorang perempuan Sunda bernama Imas, mengadu kepada Nurdin, yang lalu mengusulkan agar Imas mengadu ke polisi. Usulan itu disambut tawar. Tidak mudah bagi warga di TPA mendapatkan perhatian polisi. Warga TPA hidup dalam hierarki dan sistem kemasyarakatan tersendiri. Pekerja datang dan pergi dengan aturan di luar jangkauan birokrasi resmi. Imas meyakini suaminya korban persaingan kotor antarpenadah. Namun, tak ada bukti. Penyelidikan polisi yang setengah hati, warga yang menutup diri, membuat kasus hilangnya Aan lenyap ditelan sampah.

Suatu hari di warung nasi dekat titik pembuangan Zona 6, Jati melihat Imas melamuni bukit sampah dengan pandangan nanar, pipi basah oleh air mata. Pengunjung lain di warung tidak menggubris Imas yang sejak suaminya hilang sering terlihat luntang-lantung. Mereka memilih asyik dengan piring nasi dan gelas kopi masing-masing. Mereka tahu satu pertanyaan "kenapa?" akan berujung pada keluh kesah yang tak selesai-selesai. Hanya Jati yang cukup naif untuk bertanya.

Mengalirlah untaian cerita Imas, yang sebagian besar sudah pernah Jati dengar dari Nurdin, dilengkapi sebuah informasi tambahan. Imas bercerita, Aan mendatanginya lewat mimpi. Dalam mimpi itu, Aan mengatakan bahwa dirinya terbenam dalam timbunan sampah. Imas semakin yakin suaminya tewas dibunuh. Namun, Imas juga sadar, ibarat mencari satu bangkai teri di lautan bangkai segala rupa ikan, mencari jasad di timbunan sampah Bantar Gebang membutuhkan keajaiban.

Imas tidak tahu bahwa anak buah Nurdin yang mengobrol dengannya punya julukan "Hidung Tikus". Jika ada satu manusia di Bantar Gebang yang mampu menghadirkan secercah kemungkinan di lautan ketidakmungkinan, manusia itu adalah Jati Wesi si Hidung Tikus. Percakapan tak sengaja di warung nasi berubah menjadi misi.

Berbekal potongan keterangan tentang hari-hari terakhir Aan, Jati

memutuskan menyelidiki Zona 3 dan Zona 4. Ia mengambil cuti dari semua tempat kerjanya demi menyusuri petak demi petak bukit sampah. Jati berpacu dengan waktu. Suhu dan mikroba dalam gundukan sampah mempercepat dekomposisi mayat. Petunjuk bau yang ia cari terus bergeser.

Pada hari ketujuh sejak hilangnya Aan Durahman, Jati akhirnya menancapkan pasak kayu di satu titik di bukit sampah Zona 4. Beberapa rekannya dari pabrik kompos membantu Jati menggali area di sekitar pasak itu. Setelah beberapa jam menggali, pada kedalaman kurang lebih satu setengah meter dari permukaan tampaklah punggung manusia bertelungkup. Jasad itu kemudian dikenali dan dikonfirmasi oleh Imas, setelah terpingsan-pingsan beberapa kali, sebagai jasad suaminya yang raib.

Polisi menindaklanjuti. Dari proses autopsi, diketahui bahwa Aan mati akibat jeratan di leher. Penyidikan polisi terus berlanjut hingga akhirnya seorang penadah dan dua kaki tangannya terjerat tuduhan pembunuhan berencana. Teori Imas terbukti benar. Namun, tanpa Jati Wesi si Hidung Tikus, teori itu tak akan melangkah lebih jauh dari racauan istri kehilangan suami.

Jati ikut dipanggil ke kantor polisi. Seseorang ingin mewawancarainya. Komandan Mada Utama.

Selepas makan siang, Komandan Mada memanggil masuk pemuda dua puluh lima tahun bernama Jati Wesi itu ke ruang kerjanya. Dengan perhatian penuh, ia mempelajari Jati yang duduk mengkeret dengan kepala separuh menunduk.

"Bagaimana kamu bisa tahu tempat Aan dikubur?" tanya Komandan Mada tanpa basa-basi.

"Dari baunya, Komandan."

Komandan Mada sempat menengok ke tempat evakuasi. Ia juga pernah berkeliling ke area TPA Bantar Gebang yang luasnya ratusan

hektare. Kiri-kanan, depan-belakang, atas-bawah, baginya hanya ada satu bau di situ. Bau sampah.

"Mayat Aan terkubur sampah satu setengah meter, betul? Dan, kamu masih bisa cium baunya dari permukaan? Begitu?"

"Mayat manusia baunya beda, Pak."

"Beda bagaimana?"

"Di Bantar Gebang, orang sering ketemu mayat bayi. Saya hafal baunya seperti apa."

"Katakanlah yang terkubur itu ternyata kucing. Maksudmu, bahkan dari permukaan kamu sudah bisa tahu kalau itu bukan mayat manusia?"

"Ukuran kucing jauh lebih kecil. Pasti lebih susah. Tapi, ya, saya bisa tahu itu bukan manusia."

"Apanya yang beda?"

"Kalau mayat manusia, seperti ada bau buah-buahan. Mirip nanas. Atau, apel."

"Nanas? Apel?" Sepanjang hidupnya, tak pernah satu kali pun Komandan Mada terpikir untuk menghubungkan kedua buah lezat itu dengan bangkai apa pun.

"Tapi ... tapi, itu tergantung berapa hari pembusukannya," lanjut Jati dengan gugup, "kalau awal-awal, lebih mirip bau rumput."

Komandan Mada mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi. "Jadi, kamu kelilingi itu Zona 3 dan Zona 4, mencari bau nanas dan apel?"

Kening Jati berkerut-kerut, mulai kepayahan mencari kata-kata. "Begini, Komandan. Setiap bau punya campuran masing-masing. Saya cari campuran bau yang kira-kira sesuai dengan mayat manusia. Unsur nanas atau apel itu cuma pembeda saja."

Lama tak ada suara dari Komandan Mada. Ia sedang membayangkan bentangan sampah menghampar bagai gurun berbukit-bukit yang disusun oleh segala macam limbah yang bisa dibayangkan sejauh-jauhnya imajinasi manusia. Ia lalu membayangkan bau busuk di TPA yang nyaris membuatnya semaput dan rekat di seragamnya hingga istrinya di rumah ikut muak. Ia kemudian memasukkan keping informasi Jati ke gambaran itu. Nanas. Apel. Tak masuk-masuk.

"Maaf. Tidak masuk di akal saya." Komandan Mada berkomentar pendek.

Jati bungkam dengan rahang mengencang. Ia tak suka tanya-jawab seperti ini. Jati merasa dijebak menjelaskan sesuatu yang mustahil dipahami lawan bicaranya.

"Apa lagi yang bisa kamu baui?" tanya Komandan Mada.

Jati mengangkat bahu. Pertanyaan Komandan Mada terlalu membingungkan untuk dijawab. Pertanyaan yang seharusnya diajukan kepadanya adalah, apa yang *tidak* bisa ia baui?

Melihat lawan bicaranya mulai menutup diri, Komandan Mada memutuskan mengorek dengan cara lain. Ia mengetuk saku seragamnya. "Tahu rokok saya apa?"

Ini dia, pikir Jati. Titik saat ia menjadi atraksi sirkus. "Keretek. Filter." Jati berhenti sebentar. "Gudang Garam."

"Hmmm." Komandan Mada mengusap-usap kumisnya. "Makan apa saya barusan?"

"Indomie."

"Goreng atau rebus?"

"Rebus."

"Rasa apa?"

"Kari Ayam. Pakai bawang goreng. Pakai telur …," Jati mengambil jeda, seperti memproses data, "pakai rawit."

"Rawit hijau atau merah?"

"Hijau."

Komandan Mada menggeser cangkirnya yang berisi teh mengepul ke arah Jati. "Ini?"

Jati menilik perbendaharaan merek teh yang tersimpan dalam ingatan penciumannya. "Goal Para."

"Pakai gula atau nggak?"

"Pakai." Jati bahkan seperti tidak berusaha membaui.

Seutas senyum kecil terbit di wajah Komandan Mada. Rautnya yang tadi angker mulai melunak. "Sejak kapan kamu bisa ... begitu?" Seraya menyentuh ujung hidungnya sendiri, Komandan Mada membuat suara dengusan.

Satu lagi pertanyaan sulit. Jati tidak ingat satu masa dalam hidupnya saat ia *tidak* seperti itu. "Selalu begini, Pak."

Komandan Mada mengalihkan perhatian ke map kuning yang disiapkan oleh tim penyidik kasus Aan Durahman di meja kerjanya, ke satu lembar fotokopi KTP yang ikut diselipkan bersama dokumen lain. "Nurdin Suroso ini bukan ayah kandungmu?"

"Bukan, Komandan."

Komandan Mada sebetulnya sudah menduga jawaban Jati. Ia sudah sering mendengar figur Nurdin Suroso sebelumnya. Nurdin adalah orang lama di TPA, dikenal sebagai tokoh pengasuhan anak-anak telantar. Berkat intervensi aktivis LSM Ibu Kota, komunitas Nurdin kini punya nama mentereng yang disahkan di kantor notaris. Komunitas Negeri Limbah namanya. Dalam penilaian Komandan Mada, sejatinya Nurdin Suroso tak lebih dari mafia tenaga kerja di bawah umur.

Karier Nurdin merangkak dari pemulung hingga kini menjadi penadah khusus barang antik dan berharga. Nurdin juga salah seorang

pengurus pabrik kompos TPA. Anak buahnya puluhan orang. Sebagian mengorek sampah demi mencari sekelumit emas, perhiasan, dan benda antik. Sebagian menyaring sampah dari pasar basah dan mengolahnya menjadi pupuk. Jati salah seorang dari kelompok kedua.

"Kamu lahir di Bantar Gebang?"

Ada sepotong diam sebelum Jati menjawab singkat, "Tidak tahu."

Komandan Mada tidak asing dengan keterangan semacam itu. Ia menduga Jati satu dari sekian yatim piatu yang begitu saja muncul di TPA seolah tumbuh dari sampah. Anak-anak semacam Jati biasanya ditemukan di kardus, di bedeng kosong dalam belitan kain, di antara pokok singkong dalam bungkusan koran. Nasib mereka segaris lebih beruntung dibandingkan dengan janin-janin yang mati dalam kantong keresek, tapi asal-usul mereka sama misteriusnya. Tak ada yang persis tahu bagaimana mereka tiba di sana. Yang bisa disepakati hanyalah mereka sama-sama dibuang.

"Kamu tinggal di dalam TPA?"

"Dulu di dalam. Sekarang di luar, di dekat sekolahan."

Komandan Mada tahu lokasi yang dimaksud Jati. Di dekat TPA, ada gedung sekolah yang dibangun perusahaan-perusahaan kaya raya sebagai bagian dari program pertanggungjawaban sosialnya. Gedung itu dikelilingi gang-gang kecil yang jalin-menjalin, tempat berdirinya rumah-rumah yang saling menempel rapat, halaman-halaman berhias tumpukan botol plastik, helm, ban, logam berkarat, dan hasil tadahan lainnya.

"Apa kerjamu?"

"Karyawan toko. Tukang kebun juga. Di pabrik kompos juga."

Dalam hati, Komandan Mada menilai bahwa tampang Jati tidak terlalu kampungan, bahkan terlihat cukup cerdas. "Cocok kamu jadi detektif. Tertarik?"

Jati tersenyum sopan, kemudian menggeleng halus.

Berbekal pengalaman dua dekade menjadi polisi, Komandan Mada terbiasa peka ketika intuisinya menggelitikkan sesuatu. Jati Wesi menyimpan kejutan. Kali pertama pemuda itu masuk, Komandan Mada sungguh tidak melihat kekhususan apa pun. Semakin lama mereka berhadapan, semakin terasa ada kualitas yang berbeda. Komandan Mada mulai berpikir, apakah orang bernama Nurdin Suroso juga melihat hal serupa dengannya, dan bagaimana kalau selama ini Jati bukan sekadar anak buah biasa?

"Tidak ada masalah dengan laporan saya, kan?" Jati bertanya hati-hati.

"Oh, tidak. Tidak ada. Saya cuma pengin kenalan sama orang yang bikin anak-anak buah saya heboh," jawab Komandan Mada. "Sebagian bilang kamu beruntung. Ada juga yang bilang kamu ada 'isi'-nya, punya ilmu, pakai jimat, atau apalah. Sebagai polisi, saya harus membuktikan langsung. Jadi, mana yang benar, Jati?"

"Setelah kita ketemu langsung, menurut Komandan sendiri, mana yang benar?"

Komandan Mada tersenyum lebar. Ia menutup map kuning di tangannya dan menyingkirkannya ke tepi meja.

"Jati Wesi si Hidung Tikus." Komandan Mada menyebutkannya seperti sebuah kesimpulan yang menutup pertemuan perdana mereka. "Saya percaya, apa yang terlahir bersama kita adalah anugerah. Termasuk hidung tikusmu." Komandan Mada mencondongkan tubuh seakan ingin mengecamkan sesuatu. "Saya yakin kamu bisa berbuat lebih."



5

Memilih Penjara

Satu tahun setelah kasus Aan Durahman, Jati kembali ke ruangan yang sama. Khalil sudah lebih dahulu hadir. Ada setumpuk tahu isi bertumpang tindih dengan pisang goreng di meja. Tiga cangkir teh panas bergula. Alis Jati mencureng melihat keganjilan itu. Komandan Mada menjamunya? Setelah ia dikurung semalaman tanpa alasan jelas?

"Makan. Kalian belum sarapan, kan?" Komandan Mada berkata sambil menempati kursi kerjanya.

"Nanti saja, Komandan." Jati menjawab. Laparnya dikalahkan ketegangan menghadapi interogasi Komandan Mada. Ia dan Khalil duduk bersebelahan di kursi lipat berjok kulit sintetis yang terkelupas di beberapa tempat.

"Kemarin, saya bicara panjang lebar dengan Pak Khalil, tentang bisnisnya, tentang kamu." Komandan Mada menatap Jati lurus-lurus. "Pak Khalil guru Kimia-mu waktu SMA. Kamu sudah jadi karyawan Pak Khalil sejak lulus sekolah, betul?"

"Betul."

"Pak Khalil juga yang mengajari kamu bikin parfum?"

"Betul."

Jati mengenal Khalil sebagai guru honorer yang sesekali mengajar

ilmu eksak di SMP tempatnya bersekolah. Selama itu, Jati menyadari betul statusnya sebagai anak emas. Tidak ada siswa lain yang diajak berlama-lama mengobrol oleh Khalil di luar jam sekolah selain dirinya.

Setelah Jati lulus SMP, Nurdin sudah tidak mau mengeluarkan biaya untuk Jati meneruskan pendidikannya. Khalil jualah yang memperjuangkan Jati agar diterima di SMA tempat Khalil mengajar sebagai guru tetap. Di sana, Jati bahkan memperoleh beasiswa penuh. Nurdin tidak punya alasan menahan Jati lanjut bersekolah.

Ketiadaan fasilitas laboratorium di sekolahnya menjadikan kunjungan ke rumah Khalil sebagai mata pelajaran ekstra bagi Jati. Rumah Khalil terletak di lantai ketiga dari sebuah unit ruko tiga lantai di dekat pasar. Di lantai satu dan dua, mengambil ruang lebih luas dibandingkan dengan tempat tinggal Khalil dan istri yang telah menikah puluhan tahun tanpa memiliki anak, Khalil menjalankan bisnis sampingannya.

Berbagai parfum pria dan wanita yang sedang ramai dibicarakan di pasaran, apa pun itu, Khalil mampu membuat tiruannya. Jika produk-produk aspal yang dijual di pasaran masih mau berpayah-payah meniru kemasan asli, Khalil mengemas hasil karyanya dalam botol-botol beling tanpa nama. Cukup stiker bertulis tangan: *CK One, Eternity, Cool Water,* dan seterusnya. Orang dapat membeli mulai dari ukuran kecil yang bisa masuk saku sampai ukuran besar yang diletakkan di meja rias. Harga produk Khalil dipatok di bawah rata-rata parfum aspal dan berkualitas lebih baik. Kata orang-orang, parfum buatan Khalil lebih wangi, lebih tahan lama, tidak gatal di kulit. Jauh sebelum bisnis parfum *refill* menjamur di mana-mana, toko wewangian bernama Attarwalla sudah menjadi pilihan bagi mereka yang mencari parfum murah meriah.

"Kalian sadar apa yang selama ini kalian lakukan di Attarwalla?" tanya Komandan Mada.

Jati merasa mulai bisa menebak ke mana arah pembicaraan itu.

"Yang jualan parfum seperti kami itu banyak—"

"Kira-kira tiga bulan lalu, ingat, nggak, kamu bikin parfum apa?"

"Kerjaan saya itu meramu parfum setiap hari—"

"Ingat, nggak?" Komandan Mada memotong dengan nada tinggi.

"Salah saya sebenarnya apa, Komandan?" Jati tidak dapat lagi menyembunyikan rasa kesalnya.

Pintu ruangan diketuk.

"Masuk!" Komandan Mada berseru.

Begitu pintu membuka dan udara bergerak mengantarkan informasi, tanpa menoleh Jati sudah tahu benda yang sebentar lagi dibawa masuk. Jawaban dari pertanyaan Komandan Mada. Formula yang dibuatnya tiga bulan lalu.



PETUGAS itu meletakkan sebuah dus karton tersegel lakban di dekat kaki Komandan Mada. Menggunakan ujung runcing sebuah anak kunci, segel dus dibuka.

"Untuk urusan begini, kami bekerja berdasarkan delik aduan," jelas Komandan Mada sambil merogoh-rogoh dus. "Tahu maksudnya?"

Baik Jati maupun Khalil tidak menjawab.

"Selama yang punya merek tidak mengadukan, kamu atau Pak Khalil memalsukan parfum di depan saya sekalipun, tidak bakal saya tangkap," lanjut Komandan Mada. Dari dus itu, ia meraih empat botol kaca. "Betul. Yang punya bisnis macam kalian ini banyak. Lalu, kenapa yang lain tidak dipermasalahkan? Karena, tidak ada yang mengadukan. Kalau yang dibikin itu cuma abal-abalan parfum merek luar negeri, kalian pikir yang punya merek bakal peduli sama satu toko kecil di Bekasi?"

Komandan Mada membariskan keempat botol itu di hadapan Jati. "Masalahnya, ada yang nekat bikin tiruan merek lokal. Ketahuan sama yang punya merek. Mereka melacak. Ketemu sumbernya. Toko Attarwalla di Bantar Gebang. Kelar kalian."

Melihat barisan empat botol bening dengan empat warna tutup botol berlainan di depannya, ingatan Jati mundur ke hari ia membaui kuartet parfum Puspa Ananta, produk perusahaan kosmetika bernama Kemara. Saat itu, Khalil baru saja memperoleh sampel asli Puspa Ananta yang konon dihadiahkan oleh salah satu relasi bisnisnya. Khalil hendak menyimpannya sebagai koleksi. Jati malah mengusulkan membuat tiruannya.

Sejak mula, Khalil enggan meluluskan usulan Jati. Attarwalla sudah punya konsumen stabil, yang lebih gandrung wangi-wangian Paris ketimbang wangi-wangian lokal macam Puspa Ananta.

"Buat apa buang-buang waktumu? Laku sepuluh botol saja sudah syukur. Masih banyak parfum lain yang harus kamu kulik," kata Khalil waktu itu.

"Formulanya bagus, Pak."

"Ya, iya, bagus! Kamu tahu harga Puspa Ananta itu beda tipis sama *Shalimar*? Sama *Diorissimo*? Yang beli ibu-ibu ningrat?"

"Kita juga jual keluaran Guerlain dan Dior. Yang beli mbak-mbak kampung," kilah Jati.

"Dior dan Guerlain itu yang suka banyak. Puspa Ananta cuma buat orang kaya yang nyentrik, yang nyeni. Mbak-mbak di kampung sini nggak bakal ngerti."

Jati menyerahkan beberapa lembar kertas yang disatukan oleh staples. Formulir berisi bahan baku dan komposisi yang ia tulis dengan tangan.

Khalil membacanya sepintas, membuka lembar demi lembar.

"Masyaallah, Jati. Mau dijual harga berapa itu nanti?"

"Sekali-sekali lah, Pak," bujuk Jati.

Khalil melipat tangannya di depan dada. "Tahu kenapa perusahaan seperti Kemara bikin Puspa Ananta? Padahal, mereka punya koleksi lain yang harganya murah, yang laku kayak kacang goreng—*Ceria*, *Pesona*, atau apa namanya itu? Karena, ada orang di perusahaan mereka yang mikir kayak kamu. Proyek prestise itu namanya. Buang-buang uang demi gengsi. Lha, mereka memang banyak uang. Kita?"

"Jual pelan-pelan saja. Biar orang-orang juga ngerti ada barang lokal yang bagus."

"Bukan tugas kamu bikin orang ngerti, Jati. Itu tugasnya Kemara yang punya barang. Biar mereka yang repot. Kita cuma jual yang laku."

"Aku penasaran, Pak." Akhirnya, jujur Jati menandaskan.

"Terus, kalau sudah jadi, kamu juga yang mau pakai?" Dengan mulut termanyun, Khalil mengembalikan tumpukan formulir itu kepada Jati.

Prediksi Khalil terbukti tepat. Penjualan kuartet Puspa Ananta mandek. Attarwalla memproduksi cuma selusin botol per jenisnya. *Darani, Anggana, Teja,* dan *Condra.* Belum pernah lagi mereka memperbanyak. Dari segelintir yang terjual, entah botol sial mana yang terlacak oleh Kemara dan membuat mereka berakhir di kantor polisi.

"Kami punya bukti lengkap, Jati." Komandan Mada membuka amplop cokelat berukuran folio, mengeluarkan beberapa lembar kertas hasil fotokopi yang disatukan oleh staples, penuh dengan tulisan tangan Jati.

Lutut Jati melemas. "Berapa tahun, Komandan?" Jati bertanya.

"Maksimum penjara lima tahun. Maksimum denda satu miliar."

"Pak Khalil?"

"Sama. Mereka mengincar kalian berdua."

"Tangkap saya saja, Komandan. Saya yang bikin formulanya. Saya yang memaksa Pak Khalil untuk menjual. Saya yang harusnya dipenjara."

"Kamu yakin?"

"Yakin." Suara Jati gemetar.

"Attarwalla adalah pihak yang menjual. Pak Khalil jelas menerima keuntungan dari pemalsuan produk Kemara. Logikanya, tidak mungkin Pak Khalil tidak tahu-menahu produk bikinanmu itu dijual oleh tokonya."

"Hukuman untuk Pak Khalil dialihkan ke saya saja."

"Tidak sesederhana itu."

"Boleh saya bicara berdua dengan Jati?" Khalil bersuara.

Dalam selintas tatap mata antara Khalil dan Komandan Mada, Jati menangkap pesan tersembunyi. Perhatiannya pun kembali singgah ke piring berisi gorengan dan tiga cangkir teh manis. Ingatannya kembali ke kemarin sore, ketika Khalil dipanggil, lalu tidak pulang-pulang ke sel, dan muncul baru tadi pagi dengan baju resik dan ekspresi bersalah. Jati tidak tahu persis apa. Ada kepingan yang tidak cocok dalam susunan peristiwa ini.

Komandan Mada bangkit berdiri, menyambar pemantik api yang tergeletak di meja. "Saya merokok sebentar."



DI pelataran parkir Kantor Polsek Bantar Gebang, sebuah MPV mewah berwarna hitam berkilat sudah terparkir sejak pagi dengan mesin terus menyala.

Terlindungi kaca mobil gelap yang tertutup tirai, Raras Prayagung duduk di jok tengah, menyimak lembar-lembar formulir. Di puncak halamannya tertera kop Toko Attarwalla. Jemarinya yang lentik, dengan

kuku dipulas cat merah hati, membuka halaman demi halaman. Saksama, ia membaca tulisan tangan yang menggoreskan komposisi parfum.

Di judul formulir tertulis: *Condra.* Komposisinya terbagi atas tiga kelompok: kepala, jantung, dan tapak. Raras mendapati istilah "kepala", "jantung", dan "tapak" ganjil sekaligus menarik. Tertera *citrus, jasmine, tuberose, frankincense, amber,* dan lainnya, lengkap dengan jumlah tetes yang dipergunakan.

Raras membaca halaman berikut. Formula untuk parfum *Teja.* Tertera bahan-bahan seperti vanili, *freesia, rose, powder, ambergris*, dan seterusnya. Raras dapat memahaminya dengan cukup membaca sekilas. Dalam penilaian Raras, formulasi-formulasi itu akurat, jika tidak lebih baik. Pembeda utama adalah kualitas bibit yang dipergunakan untuk membangun konstruksi parfum mereka, dan Raras yakin kualitas bahan Kemara tidak mungkin terkejar oleh toko kecil seperti Attarwalla.

Raras meraih beberapa lembar lain. Hasil fotokopi dari sebuah buku tulis. Baginya, isi buku tulis itu lebih menarik ketimbang formulir komposisi. Di sana, tulisan tangan yang sama mendedah *Condra* dan *Darani* dengan cara berbeda.

CONDRA. Sengatan limau memagut sekejap hanya untuk menggoda. Barulah malam memamerkan kekuatan yang tidak dimiliki siang. Hasutan bulan mampu membujuk sedap malam membelah jantungnya sendiri untuk disesap para pecandu cinta. Kelopak-kelopak melati di sekitarnya ikut terpesona, memberi segenap nyawa dengan sukarela. Usai sari pati bunga-bunga putih dicerna kerlip bintang dan kunang-kunang, hadirlah getah boswelia yang bijak dan diam, menemani bulan hingga lelap di peraduan.

Tulisan tangan itu dipenuhi coretan sana sini. Terdapat banyak sisipan kata berukuran kecil yang menggantung di atas, di samping, dan di bawah garis. Terlihat sang penulis berpikir keras menjabarkan isi

benaknya, dan berupaya lebih keras lagi untuk menyempurnakannya.

Raras lanjut membaca.

DARANI. Ada musik mengalun ketika hujan turun membasahi bumi. Melodi tinggi dan tipis dibunyikan oleh apel yang tergelitik tetesan air dari puncak pohon, yang kemudian mengalir ke nanas berwangi manis bak madu. Nyanyian lebih lantang dan panjang dilantunkan oleh cipratan amarilis, mimosa, bunga jeruk, dan akar wangi yang memantul dari tanah. Bumi, terpuaskan dengan itu semua, menggumamkan nada dalam yang bersembunyi di balik kulitnya. Harmoni rimpang jahe, lumut oak, *dan serpihan* storaks. *Beberapa percik Darani mampu mengantar kita bertelanjang ke tengah hujan, dan sejenak segala suara hilang, menyisakan nyanyian bumi dan tetumbuhan.*

Raras membalik halaman sesudahnya.

TEJA. Pelangi ada bukanlah untuk menyalakan langit. Ia hasil berpadunya tangisan awan dan semangat matahari. Semu menggantung di bibir bukit, hadir pelangi menyerupai janji, mimpi, harapan. Indah, meski tak sepenuhnya rekah. Teja mengambil pelanginya dari coretan krayon menor di dinding taman kanak-kanak. Bunga tujuh rupa bertabur gula-gula berwarna di cawan vanili, semenggoda apa pun wujudnya, hanyalah pelangi kekanakan yang diciptakan oleh ia yang lupa menengok langit sehabis hujan.

Raras mengangkat alisnya dibarengi gumaman pendek. Tulisan itu semakin menarik. Di halaman berikut, ia menemukan *Anggana.*

ANGGANA. Petualangan memasuki belantara misterius itu disibak oleh neroli yang terang benderang. Tidak lama. Phalaenopsis javanica *yang bersembunyi di akar-akar pohon tua dengan cepat mengisap para pejantan ke dalam rimba manis yang memabukkan. Terkapar di lantai hutan yang menguapkan wangi balsam, dupa, dan cendana, insan-insan malang dibuat mabuk kepayang oleh bunga yang tak bisa mereka lihat*

apalagi sentuh. Ketika demam cinta itu berlalu, yang tersisa hanyalah tetes-tetes nektar beraroma kesturi. Mereka, pejantan-pejantan itu, menanti tetes demi tetes sambil bertanya-tanya, "Apa gerangan yang baru saja terjadi?" Jika bunga-bunga di dunia bisa berbicara, mereka akan menyatakan kecemburuannya pada bangsa anggrek. Tidak ada bunga lain yang dapat membuat manusia lebih tergila-gila.

Kalimat terakhir menghantam Raras dengan telak. *Tidak salah lagi,* pikirnya. Orang yang ia butuhkan ada di dalam bangunan Polsek Bantar Gebang.



SETELAH pintu menutup dan tinggal mereka berdua di ruangan, Khalil berbicara dengan nada awas seolah ada kuping-kuping tak terlihat di tembok. "Kemarin, aku dipanggil dari sel untuk ketemu mereka."

"Siapa?" tanya Jati.

"Perwakilan dari Kemara."

"Mereka ke sini?"

"Kami bicara di ruangan ini. Ada Komandan Mada, ada pengacara, ada beberapa orang dari perusahaan," jawab Khalil. Ia berdeham, lalu membenarkan posisi duduknya. "Mereka buka pilihan untuk negosiasi."

Jati dapat melihat keraguan dan ketidaknyamanan Khalil.

"Mereka bersedia menarik aduan, membebaskan kita dari segala tuntutan, dengan satu syarat." Khalil berdeham lagi. "Kamu bekerja di tempat mereka."

Jati sulit memercayai yang baru saja ia dengar. "Bekerja? Maksudnya?"

"Mereka mau kamu jadi karyawan Kemara." Khalil merunduk,

melarikan sorot matanya dari Jati. "Seumur hidup."

Kepingan-kepingan peristiwa dalam benak Jati kini mengikat dengan pas. Akhirnya, ia bisa memahami penuh situasinya. Nasib Khalil, nasib Burhan—staf pembukuan, nasib Yanto—staf *sales,* dan nasib Damar—staf laboratorium, bergantung pada keputusannya untuk memilih penjara. Lapas atau perusahaan raksasa bernama Kemara.

"Aku tidak mau memaksamu, Jati. Pikirkan dulu baik-baik. Ini keputusan besar."

Dari semua orang di Attarwalla, Jati-lah yang paling tahu rasanya bergaul dengan penjara. Ini merupakan keputusan terberat sekaligus termudah yang pernah ia ambil sepanjang hidupnya.



6

Perpisahan

Disaksikan Komandan Mada Utama, Khalil Batarfi, dan seorang pengacara perlente bernama Fendi Siregar yang bersikukuh memakai jas lengkap di tengah udara siang Bekasi, Jati membubuhkan paraf di setiap ujung halaman dan tanda tangan lengkap di halaman paling akhir. Jati melakukan itu semua dengan kaku. Ia bahkan harus pamit mengecek fotokopi KTP-nya dari arsip Komandan Mada untuk mengingat bentuk tanda tangannya sendiri. Rasanya belum pernah ia harus menandatangani sebegitu banyak lembar sekaligus dalam hidupnya.

Fendi memasukkan dokumen yang ditandatangani Jati ke amplop cokelat dengan logo kantor pengacara yang bertuliskan namanya sendiri. "Kamu bisa pulang untuk beres-beres. Kita ketemu lagi besok. Jam sepuluh pagi. Di sini," kata Fendi kepada Jati. Ia lalu membisikkan sesuatu kepada Komandan Mada yang langsung disambut anggukan sigap.

Komandan Mada bergegas ke pintu. "Teh manisnya satu lagi," perintahnya kepada seorang petugas.

"Tidak usah repot-repot, Pak," sergah Fendi.

"Masa tamu khusus tidak saya suguhi?"

Sayup, dan bergerak mendekat, terdengar bunyi mesin yang berdesir halus berbarengan laju roda yang menggilas lantai. Ayunan daun pintu menggerakkan udara dan mengantarkan semilir aroma yang Jati kenal. Kian dekat, aroma itu kian menggigit. Jati memejamkan mata.

Sesaat, Jati terbang dari kantor polisi di Bekasi dan mendarat di sebuah rimba tropis, menyibak hijaunya dedaunan yang bergantung di batang-batang kayu bersama benderangnya oranye jeruk neroli. Di balik itu, Jati dapat melihat wajah-wajah mungil *Phalaenopsis javanica* yang bebercak kemerahan dengan bibir ungu menantang. Mereka menggempurnya dengan aroma manis yang kompleks, seperti lima macam kembang dijadikan satu. Ada jejak rempah. Ada unsur rerumputan. Ada sedikit kecut limau. Semua kompleksitas yang indah itu lantas diikat oleh kesturi berkualitas tinggi yang selama ini hanya bisa diimpikan oleh Jati.

Anggana yang sempurna, Jati membatin. *Dibuat dari bahan-bahan sebagaimana harusnya.*

"Selamat pagi." Terdengar Komandan Mada menyapa tamunya. "Silakan masuk, Bu."

"Terima kasih."

Jati membuka mata. Di hadapannya, seorang perempuan dalam busana serbagading duduk anggun di kursi roda elektrik. Riasannya terlihat pas. Rambut hitamnya tergulung rapi dengan hiasan berbentuk bunga berwarna emas ditotoli mutiara. Gelang, kalung, giwangnya senada.

Jati belum pernah bertemu perempuan seperti itu sebelumnya. Bahkan, di mal-mal di Bekasi sekalipun. Jati pernah melihat orang kaya, tapi perempuan ini berada di kelas yang berbeda. Ia tampak tidak terjangkau.

"Ini Ibu Raras Prayagung. Pemilik Kemara." Fendi memperkenalkan kliennya.

Jati berdiri dari tempat duduknya berbarengan dengan Khalil. Keduanya kelu. Tak ada yang persis tahu harus mengucapkan apa, melakukan apa.

"Silakan diminum dulu, Bu." Dalam hati, Komandan Mada merasa sungkan menawarkan secangkir teh manis dan sepiring gorengan dingin.

"Terima kasih, tapi saya tidak bisa lama-lama. Ada urusan lagi di Jakarta." Raras tersenyum sopan.

"Saya minta maaf. Sungguh, saya, kami, tidak bermaksud buruk." Akhirnya, Khalil berbicara. Suaranya bergetar. "Terima kasih sudah memberi jalan keluar yang baik."

"Maaf, Bu." Jati mengimbuhkan, canggung.

"Saya harap kejadian seperti ini tidak terulang lagi," kata Raras.

"Tidak akan pernah. Saya bersumpah." Tergesa, Khalil berkata.

Raras memandangi Khalil dan Jati bergantian. Terbit senyum samar pada wajahnya. "Yang lalu biar berlalu. Sekarang, kita bisa melihat ke depan."

"Dia anak baik, Bu. Cuma butuh diarahkan." Komandan Mada merangkul bahu Jati. "Satu kehormatan luar biasa Ibu Raras sudi mampir ke tempat kami."

"Terima kasih banyak atas bantuannya, Pak," balas Raras.

"Sudah tugas kami." Komandan Mada mengangguk dalam. Kemara telah membayar mahal untuk proses penyidikan ini. Sebaliknya, membantu perusahaan besar seperti Kemara juga mendongkrak nilai rapor kariernya. Ditambah lagi tercapainya kesepakatan antara Kemara dan Jati tanpa harus ke meja hijau. Bagi Komandan Mada, kasus ini berakhir sempurna bagi semua pihak.

Raras beringsut dari kursi rodanya. Ia memberi kode kepada Fendi yang langsung datang dengan tergopoh.

Semua mata di ruangan itu tegang mengawasi Raras yang berusaha berdiri dari kursinya dengan bantuan Fendi.

"Sudah. Bisa. Terima kasih," bisik Raras kepada Fendi. Ia kemudian maju satu langkah. Tangannya menjulur.

Jati tertegun. Raras ternyata hendak menyalaminya. Ragu, Jati menyambut tangan itu. Terasa sejuk, halus, dan asing.

"Sampai bertemu lagi." Raras tersenyum. "Dalam waktu dekat."



JATI meninggalkan kantor polisi dengan menyandang tas selempangnya, utuh beserta isi. Buku catatannya kembali. Lengkap berbungkus plastik keresek.

Mobil polisi mengantar Khalil dan Jati ke Attarwalla. Toko masih ditutup. Namun, semua karyawan berkumpul hari itu. Mereka menunggu di tempat tinggal Khalil yang berada di lantai tiga ruko. Seolah menyambut tamu agung, serempak semua berdiri ketika melihat Jati dan Khalil masuk. Air muka mereka menunjukkan keprihatinan.

Jati mengendus aroma gurih nasi yang ditanak dengan santan bercampur bawang goreng. Meja makan Khalil dipenuhi piring berisi kerucut kertas yang Jati tahu pasti isinya adalah gundukan nasi uduk bersama lauk yang ia pun tahu pasti ragamnya.

"Maaf, ya, Jati. Umi tidak sempat masak. Ini Umi beli dari warung Bang Jupri. Kesukaanmu." Sulasti, istri Khalil, perempuan asli Jawa, selalu merujuk dirinya sebagai "Umi", yakni ibu, kepada Jati. Ia juga merujuk Khalil sebagai "Abi", yakni ayah, dalam setiap percakapan yang melibatkan Jati. Bagi Sulasti, Jati adalah perwujudan anak yang tak pernah sanggup ia miliki.

"Pakai telur puyuh, pakai orek tempe, pakai jengkol ...." Sulasti berhenti berbicara. Kata-katanya tersendat air mata. Lekas-lekas ia

meraih ujung kerudung merah jambunya untuk menyeka pelupuk.

"Bu." Khalil menggelengkan kepala, yang lebih berupa imbauan agar istrinya mengendalikan emosi.

"Terima kasih, ya, Nak." Sulasti mengelus bahu Jati.

"Aku yang salah." Jati memandang berkeliling, ke rekan-rekannya yang masih berdiri mengitari meja. "Maaf sudah menyusahkan kalian."

"Makan, makan." Khalil memecah kekakuan dengan menggeser kursi dan langsung membuka bungkusan nasi uduknya. "Kita harus bersyukur. Semua masalah beres. Jati akan punya karier yang lebih baik."

Satu-satu mulai menggeser kursi, bersiap menyantap makan siang yang terlampau dini. Denting sendok dan garpu mengisi kekosongan.

"*Bro*. Jangan lupa sama kita-kita di Attarwalla," celetuk Damar, rekan Jati di laboratorium.

"Nggak mungkinlah," sahut Jati diikuti tawa hambar.

"Nanti tinggal di mana? Masih di Bekasi?" tanya Burhan.

"Belum tahu," jawab Jati.

"Di Jakarta," sela Khalil. "Sudah pasti di Jakarta."

"Gedung Kemara di Jakarta, tapi pabriknya di Sentul, Pak. Aku pernah lewat," timpal Damar.

"Kamu kerja di gedungnya atau di pabrik?" tanya Burhan lagi.

"Bu Raras Prayagung langsung yang meminta Jati bekerja untuk Kemara. Nggak masalah di mana. Pastinya Jati bakal punya posisi penting." Khalil yang menjawab.

"Kapan-kapan aku tengok, ya," sahut Yanto. Pekerjaannya sebagai *sales* membuat ia paling sering jalan-jalan dibandingkan dengan yang lain. "Pengin lihat Jati kerja di gedung."

"Eh, Jati. Kamu kerja di sana tetap dapat gaji, kan?" Damar

bertanya.

"Digajilah!" sentak Khalil.

"Ya, kali, Pak. Namanya juga hukuman." Damar membela diri. Ia hanya menyimpulkan dari berita yang didengarnya, bahwa Jati diikat kontrak seumur hidup di Kemara demi menyelamatkan Attarwalla. Baginya, itu sama saja dengan kerja paksa.

"Kamu bukan seperti tahanan kota, kan, Jati? Masih bisa keluar-keluar? Jalan-jalan?" tanya Sulasti.

Khalil meletakkan sendoknya dengan bunyi nyaring. "Dia bukan tahanan. Dia cuma pindah kerja," tegasnya.

Sambil mengunyah nasi uduk dan potongan jengkol, Jati berusaha mencerna sikap Khalil yang defensif sejak tadi, seolah Khalil berusaha meyakinkan dirinya dan semua orang bahwa Jati tidaklah dihukum. Kemara bukan gantinya penjara, melainkan masa depan yang cerah. Berbeda dengan Komandan Mada yang terlihat setulus hati percaya itu, Khalil tampak harus berupaya keras.

"Ini bukan perpisahan," lanjut Khalil. "Ini perayaan."

Pernyataan itu disahuti suara kunyahan dan denting sendok garpu. Tak lebih.



JATI muncul di sisi Sulasti membawa tumpukan piring kotor dan mulai menyapu sisa-sisa makanan ke dalam tempat sampah.

"Ih! Sana! Biar sama Umi!" Sulasti menghalau Jati seperti mengusir lalat. "Kamu ke kantor saja. Bereskan barangmu. Nanti keburu sore."

Jati tidak mengindahkan. Ia mengambil spons, melembapkannya dengan larutan detergen, dan mulai mencuci.

Sungguhpun bukan anak kandung, banyak sifat Jati yang mirip

dengan suaminya. Keduanya tidak banyak bicara, lembut, sekaligus keras kemauan. Sulasti berbisik, "Abi sedih sekali kamu pergi, Jati. Kelihatannya saja dia tegar. Padahal, patah hati."

Sambil terus mencuci piring, memori Jati menghadirkan hari-harinya berseragam putih abu-abu, berjalan kaki dari sekolah ke rumah itu hampir saban hari. Sering Jati tiba lebih dahulu ketimbang Khalil yang masih harus menetap di ruang guru untuk memeriksa hasil ulangan. Jati mengincar makan siang gratis yang disediakan Sulasti. Meski cuma pakai sekerat ikan asin, sepetak tahu, dan kuah sayur bening, bagi Jati makan siang di rumah Khalil selalu yang paling nikmat. Jati menyukai aroma dapur Sulasti yang tercium dari meja makan. Gabungan dari sangit kerak nasi di pantat dandang aluminium, minyak tanah, sabun colek aroma lemon, dan abu gosok. Seusai makan siang, Jati menghabiskan waktu seharian bersama koleksi bibit parfum Khalil di lantai dua.

Alasan utama Jati tidak meneruskan pendidikannya ke bangku kuliah memang karena ketiadaan biaya. Namun, pilihannya bekerja untuk Khalil bukan sekadar untuk menyambung hidup. Rumah itu adalah surga kecil tempat ia menikmati spektrum aroma yang berbeda dengan TPA, suaka tempat ia mencicipi rasanya hidup wajar bersama sepasang orang tua.

"Kamu tahu, kalau kami punya anak perempuan, Abi mau kasih nama siapa?" tanya Sulasti. Ia meraih lap, lalu mulai mengeringkan piring yang sudah selesai Jati cuci.

"Siapa?"

"Winda. Kamu tahu artinya?"

"Nggak."

"Semerbak. Wangi." Sulasti tersenyum kecil. "Dapatnya malah Jati. Wangi TPA lagi."

DARI celah pintu, Khalil mengamati Jati yang tekun merapikan lembar demi lembar formula. Bisnis parfum isi ulang berubah jauh dibandingkan dengan ketika Khalil merintis Attarwalla. Dahulu, Khalil harus meracik semua formula dari awal. Kini, bibit-bibit parfum merek terkenal sudah tinggal diimpor dalam kondisi siap dilarutkan. Semua pesaingnya melakukan hal sama. Kunci agar Attarwalla tetap punya daya saing tinggi adalah hidung Jati.

Jati akan meninjau ulang semua bibit parfum dan memberikan usulan penambahan sedikit aroma *citrus,* sedikit aroma *jasmine,* sedikit aroma *cyphre,* dan sebagainya. Bagi banyak pelanggan dan *reseller* yang mengambil barang dari Khalil, komentar mereka bertahan sama. Produk Attarwalla tetap lebih memuaskan ketimbang yang lain.

Ruangan 3 x 3 meter tempat Jati bekerja itu punya julukan "Lab Sinting". Bahkan Damar, karyawan yang diberi tugas oleh Khalil untuk membantu Jati, tidak paham aksi Jati kalau sudah sendirian di Lab Sinting. Damar tinggal melaksanakan apa yang sudah ditulis di lembar formula. Bagaimana Jati menciptakan dan membuat tingtur pendukung formulanya adalah misteri bagi Damar dan karyawan lain.

"Akhirnya, kami harus belajar untuk berhenti bergantung pada hidungmu," kata Khalil seraya memasuki ruangan kerja Jati.

"Ini semua formula saya, Pak. Damar bisa lanjutkan." Jati menyerahkan binder besar yang sudah ia susun ulang.

Khalil menerimanya dan cepat-cepat meletakkannya lagi di meja seolah memegang panci panas. Ia melepas senyum. "Kapan-kapan aku main ke sekolahan kita, aku bisa cerita, ada lulusan SMA kita yang kerja di perusahaan besar."

Jati tiba di puncak lelah dengan semua itu, dengan sikap Khalil yang mendekorasi kenyataan agar tampak rupawan, padahal tidak. Kisahnya

bukan cerita kemenangan. "Bapak jangan merasa bersalah," ujarnya,"ini tanggung jawabku."

"Aku juga peracik parfum, Jati. Hidung seperti kita ini butuh tantangan," kata Khalil pelan. "Itulah kenapa aku membiarkanmu mereplika Puspa Ananta."

Sesaat sebelum Khalil membalikkan badan dan keluar dari ruangan, Jati menangkap wajah Khalil yang murung.

Jati menghirup napas panjang untuk menyedot segala aroma yang tertinggal dalam ruangan itu, jika mungkin. Setiap bau yang tersisa di gelas ukur, botol kaca, dan pipet, menyimpan kenangan. *Jati karyawan wangi di kantor ber-AC,* demikian komentar antara iri dan kagum dari teman-teman pemulung di TPA. Tak soal ketika AC kantornya hanyalah AC jendela model kuno. Tak soal ketika parfum yang diproduksinya hanya bayang-bayang buram dari merek-merek terkenal. Menjadi karyawan Attarwalla adalah pekerjaan yang paling Jati banggakan.

Mendadak, ia teringat sesuatu. Jati meraih satu botol berstiker *Condra* dan satu botol *Anggana.* Jati lalu membuka pintu lemari stok, menyambar satu botol lagi berstiker *Armani.*

MENGENDARAI sepeda BMX yang bannya hampir kempis, Jati berkeliling ke rumah-rumah pemakai jasanya di kompleks Graha Royal Bekasi. Tidak semuanya ada di tempat. Dari mereka yang ada di rumah, Jati berhasil pulang membawa amplop berisi uang. Dari rumah yang sedang ditinggalkan majikan, Jati cuma bisa meninggalkan pesan pengunduran diri.

Terakhir, ia mampir ke rumah bergaya Bali di sudut jalan tempat Ningsih bekerja.

"Kamu serius berhenti jadi tukang kebun? Mau kerja kantoran di Jakarta, betul?" tanya Melinda, majikan Ningsih, seraya menyerahkan

amplop kepada Jati.

"Betul, Bu."

"Bukan mau kawin?"

"Bukan."

"Hebat juga kamu, Jati. Hari gini lulusan SMA susah cari kerja."

Jati memaksakan sebuah senyum yang ia harap dapat segera menutup pembicaraan itu. Gajinya sudah di tangan.

"Kalau kapan-kapan saya mau pesan parfum lagi, order ke mana, dong?"

Melinda, atas alasan yang Jati tak ketahui pasti, adalah penggemar produk Attarwalla. Jati pernah bertanya kepada Ningsih, kenapa majikannya memilih parfum aspal, padahal sanggup beli parfum asli. Ningsih bilang, itu mungkin faktor kebiasaan berhubung majikannya hobi mengumpulkan barang-barang KW.

"Bisa order ke Mas Yanto, Bu. Dia *sales* Attarwalla. Nanti saya kirimkan nomor teleponnya," jawab Jati.

"Ada teman yang bisa gantikan kamu ngurus taman, nggak? Yang rajin."

"Nanti saya tanya ke teman-teman di lapak."

Ketika Jati berjalan keluar, terdengar seruan Melinda, "Jangan yang genit. Ningsih nanti minta kawin lagi. Repot saya!"

Di pekarangan, Ningsih sudah berdiri siaga dengan kedua tangan berpangku di gagang sapu. "Jangan sombong, ya. Main-main kemari."

Jati merogoh tas selempangnya. Menyerahkan dua botol kepada Ningsih. "Parfum orang gede."

Ningsih melompat dan meremas lengan Jati kuat-kuat. "Aduh! Kirain kamu cuma gombal, tahunya betulan! Jatiii!" pekiknya seraya mencubit pipi Jati.

Jati menarik kepalanya menjauh. "Yang ini buat malam." Jati menunjuk botol bertuliskan *Condra* dengan harapan perhatian Ningsih beralih. "Yang ini buat siang." Jati menunjuk botol bertuliskan *Anggana.*

Keterangan itu terdengar aneh di kuping Ningsih. Baru kali itu ia mendengar ada konsep siang dan malam untuk minyak wangi. "Eh, Jati, kapan-kapan ngebakso, yuk?" Ningsih mengucapkan ajakan itu dengan kikuk. Belum pernah ia seberani itu kepada Jati sebelumnya.

"Kapan-kapan."

"Minta nomor HP-mu, dong."

"Nggak usahlah, Mbak. Percuma. Saya jarang buka HP. Pamit, ya." Jati menggenjot sepedanya, lalu melambaikan tangan.

Sambil memandangi Jati yang lenyap di tikungan, Ningsih menghela desah. Berakhirlah babak Jati Wesi. Ia tinggal berharap pengganti Jati kelak sama menghiburnya.

Ningsih menimbang dua botol di tangannya. Botol yang cairannya berwarna madu dengan tulisan *Anggana* tampak paling menarik. Ningsih menyemprot ke tangan kanannya dan mengendus. Seketika, ia mengernyit. "Bau dukun."

Ningsih lalu membuka botol berikutnya, menyemprotkannya ke tangan kiri. Ia mengernyit lagi. "Buset Jati," rutuknya, "bau setan!"



7

Anung Linglung

Angkutan kota mengantarkan Jati tepat ke seberang bangunan lapas. Ban sepedanya menyerah sehingga Jati terpaksa meninggalkan BMX-nya di lapak tanaman hias dan meneruskan perjalanan dengan kendaraan umum. Jati punya seperempat jam sebelum waktu besuk berakhir.

"Tumben telat," sapa seorang petugas bertubuh jangkung bernama Sarip. "Raden Mas sempat bolak-balik ke sini, 'Randu, Randu, mana Randu?'" Sarip memimikkan suara seseorang. "Cepetan makanya, mumpung dia lagi waras."

"Boleh minta tolong dipanggilkan, Bang?"

"Bawa apa buat gue, Jati?" Sarip menyeringai.

Ke tangan Sarip, Jati menyelipkan sebatang Dji Sam Soe dari setengah pak yang sudah ia siapkan khusus untuk keperluan kunjungan ini.

"Yang wangi-wangi lagi, dong. *Davidoff* mantap, tuh. Demen gue."

"Dji Sam Soe juga wangi."

"Ah, *sotoy.* Ngerokok juga kagak lu." Sarip tergelak. "Tunggu di situ." Sarip menunjuk sebuah bangku kosong di sudut.

Jati duduk menunggu dikelilingi wajah-wajah yang ia kenal. Beberapa ia tahu namanya, beberapa tidak. Banyak yang duduk menggelar tikar. Anak-anak kecil berlarian ke sana kemari. Tangisan tiga bayi dari sudut berlainan sambung-menyambung seolah mereka sedang bersahutan. Di bangsal beratap tinggi itu, ratusan manusia bercakap terdengar mendengung-dengung. Jati memandangi kekacauan itu dengan gundah. Ia tak tahu kapan bisa kembali lagi.

Rantang berisi bakwan tahu-tahu muncul di depan muka Jati.

"Ambil." Seorang ibu menyorongkan salah satu dari rantang empat susun yang dibawanya.

"Apa kabar, Bu Ida?" sapa Jati sambil mencomot satu bakwan.

"Begini-begini saja," jawab Ida. "Cucu makin gede, makin badung. Bapaknya di penjara. Kakeknya di penjara. Kalau lagi nggak ngurus katering, ya, ke lapas. Masak, lapas. Masak, lapas. Begitu doang."

"Makin sukses kateringnya, Bu?"

"Gara-gara ada yang keracunan di kondangan RT sebelah, sekarang larinya ke Bu Ida semua. Alhamdulillah." Ida mengamati Jati. "Lu sehat? Kok, pucat?"

"Cuma kurang tidur."

"Bapak lu, tuh." Seorang lelaki berusia enam puluhan tahun dalam baju tahanan jingga berceletuk kepada Jati. Lelaki itu menyikut Ida yang duduk di sisinya. "Kasihan Anung. Makin susah tidur."

"Sering mimpi buruk lagi?" tanya Jati.

"*Tauk,* dah. Mimpi buruk atau apa. Suka ngomong sendiri malam-malam pakai bahasa Jawa. Omongan Raden Mas mana ada yang ngerti. Orang Jawa di sini saja kagak. Apalagi Betawi kayak kita."

"Harusnya bapak lu nggak tinggal di penjara begini. Mestinya dirawat khusus. Ya, kan, Pak?" Ida menyikut balik Rohali, suaminya.

"Di rumah sakit jiwa, maksud lu? Siapa yang bayar? Hamba Allah?"

sahut Rohali sambil mencomot bakwan.

"Congor asal *jeplak!* Kualat nanti!" Ida menepak lengan suaminya.

Ke arah mereka, Sarip menggiring seorang tahanan bertubuh kurus yang seragam jingganya telah memudar. Rambut putihnya melewati tengkuk, matanya hampa memandang ruang kosong. Sorot itu berubah begitu menemukan Jati.

"Randu," kata pria itu lirih. Muncul sinar di matanya, senyum kecil di bibirnya.

"Jati," sahut Ida, yang langsung disambut ekspresi tak setuju dari Rohali.

"Biar saja," bisik Rohali kepada istrinya.

"Jati." Pria itu mengangguk sambil menepuk lembut bahu Jati.

"Sehat, Pak Anung?" tanya Ida.

Anung mengangguk. Matanya tak lepas dari Jati, seakan memandangi mahakarya yang belum pernah ia lihat sebelumnya. "Makin gede kamu." Ia berdecak kagum. "Mana Malini?"

Sampai detik itu, Jati tidak pernah tahu siapa Malini yang disebut-sebut Anung. "Nggak tahu, Pak," jawabnya. Kadang, Jati menjawab asal, seperti "sedang berlibur" atau "main kelereng". Hari ini, ia memilih untuk menjawab jujur.

"Kamu masih jaga dia?" sahut Anung.

"Kadang-kadang, Pak."

Anung geleng-geleng, menunjukkan keberatannya atas jawaban Jati. "*Raina*-mu[1] mana?"

Jati pergi ke lapas seminggu sekali tanpa lepas, menjawab pertanyaan yang itu-itu lagi dengan jawaban berulang. Menjawab pertanyaan barusan selalu menjadi bagian terberat. "*Raina*" adalah sebutan Anung bagi seseorang yang dimaksud sebagai istrinya. Ibu dari

Jati. "*Raina* sudah nggak ada, Pak."

"Kapan pulang?" Sejenak kemudian, Anung tersentak oleh pertanyaannya sendiri. Ia lalu melihat sekeliling dengan mata berkaca-kaca seakan baru terbangun dari mimpi indah hanya untuk menemukan kenyataan kelam.

"Aku mau pamit, Pak." Buru-buru, Jati berkata. Tak mudah mendapatkan celah di mana Anung menapak pada realitas. Jati tak peduli jika dua atau tiga menit kemudian Anung kembali lupa dengan apa yang baru saja ia katakan. Yang penting, ia telah berpamitan. Jati yakin, informasi itu akan tersimpan meski teraduk-aduk dengan aneka rupa kepingan memori rusak dalam benak Anung. "Aku dapat kerja di luar kota."

"Di mana itu? Jauh?" tanya Anung.

"Lumayan, Pak," jawab Jati. "Aku mungkin nggak bisa sering-sering nengok Bapak lagi."

"Aku bawa kalian pergi sejak jabang bayi supaya desa selamat." Anung berkata dalam bahasa Jawa.

"Ya, Pak." Jati menjawab singkat.

Julukan "Raden Mas" diberikan Sarip bukan tanpa musabab. Hampir sepenuhnya ucapan yang meluncur dari mulut Anung adalah bahasa Jawa. Bukan bahasa Jawa yang biasa-biasa saja. Mereka yang orang Jawa asli dan menguasai kromo inggil pun mengaku kesulitan jika mengikuti bahasa Jawa-nya Anung. Jawa purba, kalau kata orang-orang. Jika bukan karena lingkungan penjara dan kunjungan rutin Jati, Anung mungkin tidak menguasai bahasa Indonesia sama sekali. Sebaliknya, Jati yang tidak paham bahasa Jawa, apalagi Jawa purba, akhirnya mengerti beberapa kalimat Anung saking seringnya diulang-ulang.

"Jangan tinggalkan Malini. Tugasmu jaga dia."

"Ya, Pak. Nanti aku bawa Malini."

"Empu Smarakandi bakal kasih ampun." Anung merebahkan punggung ke sandaran kursi sembari mengembuskan napas panjang. "Pergilah. Aku aman. Ada Sinom," lanjut Anung sambil menunjuk Sarip, "ada Pucang," imbuhnya seraya menepuk punggung Rohali.

"Rohali, Pak," celetuk Ida, yang lagi-lagi disambut ekspresi tak setuju dari suaminya.

"Ambrik mana?" tanya Anung kepada Ida.

"Am-Ambruk? Apaan, tuh?" Ida menengok ke Rohali.

"Istrinya," bisik Rohali kepada Ida.

"Sudah nggak ada, Pak." Cepat, Jati menjawab.

Mendengar jawaban Jati, kembali Anung tergugah. Pandangannya menerawang seperti sedang membongkari kenangan. "Jati," bisiknya, ia melirik Jati, "itu namamu?"

"Betul, Pak."

"Kamu temannya Randu atau temannya Malini?"

Jati menelan ludah.

"Capek," gumam Anung. Ia mengawai lemah kepada Sarip yang berdiri tak jauh dari situ.

Cepat-cepat, Jati meraih tangan Anung dan menciumnya. Sekejap saja bau tangan itu terendus, Jati terlempar jauh ke masa lampau. Kulit Anung menyisakan aroma yang menautkan Jati pada bagian hidupnya yang tak pernah punya kejelasan selain dari penggalan cerita warga TPA dan memori ambyar narapidana renta yang diduga mengidap semacam penyakit pikiran. Tak satu pun wajah yang bisa Jati ingat. Tak satu pun tempat atau suara yang bisa Jati kenang. Hanya aroma.

Seminggu sekali Jati membanjiri penciumannya bagai pemabuk menenggak rakus segentong anggur, mengisi setiap relung kosongnya

dengan satu-satunya hal yang ia yakini sebagai potongan kehidupannya yang autentik. Bau itu sedemikian khas bagi Jati. Tak soal Anung menemuinya sehabis mandi atau tidak mandi tiga hari. Satu aroma konstan tercium. Aroma tertua, tiada duanya, yang ada di katalog penciumannya. Jati ingin percaya bahwa itulah aroma ibunya. Perempuan bernama Ambrik yang tak pernah ia ketahui wujudnya.

Jati tersadar mengapa dirinya gentar pergi ke Jakarta, atau ke mana pun. Mengapa ia tak pernah meninggalkan Bekasi, Bantar Gebang, Nurdin, Attarwalla, kendati ia bisa dan mampu. Jika lalai menyegarkan ingatannya secara berkala, Jati ngeri aroma itu akan menghilang bersama tubuh tua Anung yang kian hari kian tergerus. Jati ngeri tak mendapatkan dosisnya.

Nyaring bunyi bel berkumandang dari pengeras suara yang tertempel di sudut-sudut tembok.

"Jati. He, Jati." Sarip menepuk bahu Jati yang tak lepas-lepas memegangi tangan Anung. "Sudah, sudah."

Jati mendongak, mendapatkan sorot mata Anung yang menatapnya asing. Begitu saja, tanpa sepatah kata perpisahan, Anung berbalik, lalu berjalan masuk bersama lautan orang berseragam jingga tanpa menoleh lagi.

Ada tiga macam kondisi Anung yang tercatat oleh Jati. *Pertama,* Anung mengenalinya sebagai Jati. *Kedua,* Anung mengenalinya sebagai seseorang bernama Randu. *Ketiga,* Anung tidak mengenalinya sama sekali. Dari hari ke hari, tahun ke tahun, proporsi ketiga kondisi itu terus berubah. Momen Anung mengenalinya sebagai Jati menjarang, begitu pula momen Anung mengenalinya sebagai Randu. Sementara, momen Anung tak mengenalinya sama sekali terus melebar.

Jati menyelipkan botol bening berstiker *Armani* ke jaket Sarip. "Jagain Raden Mas, ya."

"Gitu, dong." Sarip mengacungkan jempol. "Beres. Pasti gue jagain.

Memangnya *ente* mau ke mana?"

"Pindah."

"Ke mana?"

"Katanya Jakarta, Bang. Tapi, nggak tahu, deh."

"Kerja?"

"Kerja paksa."

Tawa Sarip pecah. "Ngaco aja lu!"

"Pamit, Bang." Jati meninggalkan gerbang lapas sambil menyelipkan rokok ketengan ke petugas-petugas yang dikenalnya.

Ketika Jati sudah hilang dari pandangan, Sarip memeriksa hadiah yang ia terima. "Sarap." Sarip berdecak. "Dia kasih parfum air mani."



8

Nurdin Suroso

Tidak terdengar kor jangkrik menyambut kehadiran petang. Hanya derap kendaraan alat berat yang pulang ke tempat parkir di sebelah Kantor Dinas Lingkungan Hidup serta kelontang barang hasil tadahan yang ditumpahkan di pekarangan para penadah. Azan berkumandang lantang dari puncak-puncak surau. Tetap tak terdengar kumandang serangga malam.

Seekor induk ayam, diikuti oleh anak-anaknya, beramai-ramai mengikuti Jati yang berjalan ke sebuah pojok gelap.

"Sebentar, Lurik," bisik Jati seraya berjongkok di depan tumpukan ban bekas yang terlindungi atap, tempat bersarangnya ayam kampung bernama Lurik dan keluarganya.

Seolah menunggui Jati, Lurik dan anak-anaknya tertib berdiri hingga Jati selesai menarik beberapa kantong plastik dari dalam rongga ban.

Tangan Jati tiba-tiba kaku. Hidungnya mencium kedatangan Nurdin. Dalam jeda singkat antara terendusnya aroma Nurdin hingga pemunculannya, Jati buru-buru menyembunyikan kantong-kantong itu di balik ban.

"Wesi? Ngapain?"

Jati berdiri. "Pamit sama Lurik," katanya sambil menunjuk induk

ayam yang sedang asyik menata posisi duduk di dalam ban.

"Nggak sekalian pamit ke belatung di pabrik?" komentar Nurdin. "Semua kamu pamitin. Nggak ada kerjaan."

"Aku tadi ke lapas, Mbah."

Senyap sejenak sebelum Nurdin menyahut, "Bagaimana keadaannya?"

"Kata Pak Rohali, pikunnya tambah parah."

"Masih ingat sama kamu?"

"Sebentar-sebentar."

"Barang-barangmu sudah siap?"

Tas tangan yang dipulung Nurdin dari bukit sampah sudah Jati isi dengan baju. Satu-satunya yang belum Jati kemas adalah buku-buku catatan yang baru hendak ia jemput dari persembunyiannya. "Sudah."

"Seberapa sering nanti kamu bisa pulang ke Bekasi?"

"Belum tahu, Mbah. Nanti saya kabari."

"Setoran jalan terus setiap bulan, ya? Transfer saja ke rekeningku. Pindah dari sini tidak berarti kewajibanmu selesai, Wesi." Dalam remang, Nurdin bisa melihat Jati menganggukkan kepala. "Aku, kan, perlu urus bapakmu." Nurdin menambahkan.

Jati tahu, Nurdin hanya mencoba menambal kebohongan. Sudah setahun lebih Nurdin tidak membesuk Anung ke lapas. Dari uang yang saban bulan disetorkan Jati, Nurdin menyisihkan segelintir untuk membelikan Anung sehelai sarung, selembar kaus, beberapa baju dalam, obat batuk, dan parasetamol generik. Lima atau enam bulan sekali.

Kepada semua anak-anak asuhnya, Nurdin menanamkan bahwa mereka berutang nyawa. Tak ada uang di dunia yang mampu melunasi utang semacam itu. Potongan penghasilan tak lain merupakan bentuk

kemurahan hati Nurdin yang rela diganjal uang tak seberapa sebagai bayaran dari utang sedemikian dalam. Khusus kasus Jati, Nurdin Suroso bahkan melakukan kebajikan ekstra, yakni mengelola kerahasiaan masa lalu.

Warga TPA mengenal Jati sebagai anak sebatang kara yang diurus Nurdin sejak bayi. Tak ada yang tahu bahwa Jati pernah memiliki sepasang orang tua. Kali pertama Nurdin mengungkapkan fakta itu kepada Jati adalah ketika Jati berumur 11 tahun.

Saat itu, Jati memutuskan kabur dari TPA. Jati sudah cukup besar untuk menilai bahwa ia disuruh bekerja paling keras dibandingkan dengan yang lain, bahwa Nurdin memerahnya habis-habisan. Kemarahan Jati memuncak tatkala Nurdin hendak mengeluarkan Jati dari sekolah demi bisa bekerja total untuknya.

Bakat penciuman Jati mencolok dari kecil. Berpangkal dari kecurigaan, Nurdin lama-lama yakin bahwa Jati dapat membaui emas, perak, permata, batu giok, rubi, serta aneka logam dan batu mulia lain. Peningkatan jumlah temuan barang berharga meroket drastis tiap kali Jati ikut memulung. Dengan Jati menghabiskan enam-tujuh jam di sekolah berarti berkuranglah peluang Nurdin untuk menambang lebih banyak dibandingkan dengan para kompetitornya.

Sementara itu, Jati kecil tidak menyukai pekerjaan memulung di bukit sampah. Ia lebih memilih bekerja di pabrik kompos. Di pabrik, setiap harinya datang setoran sampah segar dari pasar-pasar, disaring dan dicacah oleh mesin, lalu berfermentasi menjadi pupuk setelah diberi tambahan air, fosfor, karbon, dan nitrogen. Walaupun di sana Jati membaui ratusan jenis sayur, buah, daun, sisa makanan, Jati menemui spektrum aroma yang jauh lebih sederhana dibandingkan dengan kompleksitas bebauan di bukit sampah.

Nurdin menawarkan upah berkali lipat kalau Jati bersedia memulung barang berharga. Namun, uang sama sekali bukan iming-iming menarik bagi Jati. Nurdin, dan siapa pun juga, tidak bisa

memahami arus data aroma yang setiap saat membanjiri Jati, dan ia, terlepas dari kesanggupannya menampung dan mengolah data sedemikian besar, membutuhkan jeda agar tidak kelelahan. Menambang di zona pembuangan sangat menguras tenaganya.

Malang bagi Jati. Manakala hendak kabur, ia tertangkap oleh anak buah Nurdin yang tersebar di mana-mana. Supaya jera, Nurdin memerintahkan agar Jati dipukuli, tapi tidak di wajah. Nurdin sadar ia masih punya kebutuhan tinggi akan keutuhan organ penciuman Jati.

Berlumur luka dan lebam di sekujur tubuh, Jati terkapar di lantai tanah. "Aku tidak mau berhenti sekolah. Aku tidak mau kerja di bukit." Gemetar Jati mengatakannya. Namun, ketegasannya sekukuh besi.

Tawa Nurdin meledak, meletupkan aroma sirih dan tembakau di udara. Ia betulan geli. "Nyalimu memang boleh. Berdiri saja *ndak* bisa, tapi berani-beraninya mendikteku."

"Pistol yang dipakai menembak mati anggota geng Medan. Aku tahu didapat dari mana. Dijual ke siapa." Jati mengangkat wajahnya. Garis-garis cahaya matahari yang menembus sela anyaman gubuk memberi penerangan pada sorot mata Jati yang tanpa takut menantang Nurdin. "Aku tahu di mana senjata-senjata lain disembunyikan."

Giliran tubuh Nurdin yang bergetar menekan emosi. "Keparat *kowe,* Wesi. Kamu pikir ancamanmu ada artinya? Siapa yang mau percaya omongan anak kecil?"

Jati tidak lantas menciut. Ia bukan anak kecil biasa. Nurdin sendirilah yang melambungkan reputasi Jati di warga TPA. Tidak ada mafia penadah maupun kelompok bangsat yang tidak tertarik pada kemampuannya. Anak kecil biasa akan digampar sebelum buka mulut untuk kali kedua. Namun, Jati Wesi si Hidung Tikus memiliki kredibilitas tersendiri.

"Dua perempuan yang hamil. Yang dari Lampung, dan yang dari Cianjur. Bagaimana kalau yang di Sidoarjo sampai tahu?" Ucapan Jati

merujuk kepada dua pelacur hamil muda yang tinggal di bedeng tak jauh dari pabrik kompos, dan istri tua Nurdin yang menetap di Jawa Timur bersama tiga anak.

Nurdin menelan liur. Kulitnya menghangat dibakar amarah. Hanya dibutuhkan sedikit bara lagi dalam hati Nurdin untuk melayangkan tangan besarnya dan menghabisi Jati saat itu juga.

"Pil-pil kuning ... minuman yang disebar di bedeng-bedeng ... aku tahu semuanya." Suara Jati seperti geraman. Ia mengetahui hidup Nurdin lebih dari yang Nurdin bisa bayangkan. Jati tahu tiap kali Nurdin menghabiskan waktu di tempat pelacuran TPA yang tersembunyi di gubuk-gubuk remang, Jati tahu persis benda-benda temuan Nurdin yang diperdagangkan secara khusus ke kelompok-kelompok tertentu. Jati tahu pergerakan obat dan minuman oplosan yang Nurdin sebarkan kepada para pemulung muda yang ingin sejenak terbang lepas dari realitas TPA dan segala limbahnya. Dengan mata tertutup sekalipun, Jati dapat melacak sepak terjang Nurdin tanpa keliru.

Nurdin yang sudah nyaris kehilangan kendali dan ingin menamatkan riwayat Jati tiba-tiba menemukan secercah titik terang dalam gelap benaknya. Ia masih punya satu kartu as tersisa.

"Kamu pikir kamu tahu segalanya tentang Mbah, padahal kamu tak tahu apa-apa tentang dirimu sendiri. Mbah yang tahu," ucap Nurdin. "Mbah tahu siapa orang tuamu."

Di situlah Jati mengetahui keberadaan seseorang bernama Anung untuk kali pertama. Anung, narapidana di sebuah lapas di Bekasi yang bahkan tak tahu nama belakangnya sendiri. Anung, yang akibat perbuatan terkutuknya ikut dikutuk oleh kemunduran otak yang mengikis kesadarannya dari hari ke hari. Tak cukup gila untuk dijebloskan ke rumah sakit jiwa, tak cukup waras untuk menyisakan informasi jernih bagi siapa pun. Anung, yang dijatuhi hukuman seumur hidup karena telah membunuh seorang perempuan bernama Ambrik.

Istrinya sendiri.

"Ingat baik-baik, Jati. Jika bukan karena jasaku, orang-orang di sini mengenalmu bukan sebagai si Hidung Tikus, melainkan Jati Wesi si Anak Pembunuh," kata Nurdin di bedeng tempat Jati kecil tersungkur. "Menjadi yatim piatu lebih baik daripada itu. Dosa ayahmu berhenti mengikutimu. Mbah yang menyudahi. Mbah yang memberimu kesempatan hidup wajar seperti anak-anak lain di sini. Mbah!" tukas Nurdin.

Seketika itu hubungan Nurdin Suroso dan Jati Wesi berubah. Mereka menjadi mitra sejajar yang diikat oleh pertalian rahasia. Nurdin mengizinkan Jati tetap bersekolah dan bekerja di pabrik kompos, dengan syarat Jati menyerahkan seluruh penghasilannya dalam pengelolaan Nurdin. Jati melanjutkan kehidupannya di TPA tanpa perubahan sejarah, dan ia membiarkan Nurdin menjalani kehidupan dan bisnisnya seperti biasa.

Lima belas tahun berlalu dan dinamika mereka bertahan sama. Dingin dan sebutuhnya.

Lain dengan Khalil, Nurdin tidak berupaya mengumpulkan orang-orang agar Jati dapat berpamitan dengan kesan. Malam itu berlalu seperti malam-malam sebelumnya. Bahkan, rumah Nurdin, yang biasanya semarak dikunjungi pemulung, terasa lebih sepi. Berbau lebih busuk.



9

Enigma Terbesar

Lampu neon putih yang terpancang di pekarangan menyisakan sedikit pencahayaan ke bilik Jati, cukup untuk menerangi sepetak halaman buku catatannya.

Buku tulis itu Jati peruntukkan khusus untuk mendokumentasi pertemuannya dengan Anung. Di halaman baru, Jati mencatat tanggal dan sebuah nama. *Empu Smarakandi*. Baru hari ini nama itu lengkap ia dengar. Bertahun-tahun Anung hanya menyebut kata "Empu". Jati sudah menduga momen berpamitannya akan memancing sesuatu dari Anung.

Di tilam kapuk beralas tikar plastik, Jati berbaring. Ia membayangkan siapa gerangan yang esok hari akan beradu mulut dan jotos-jotosan demi mengambil alih biliknya.

Selaku anak asuh Nurdin yang paling senior, Jati diberi hak istimewa untuk menempati bilik sendiri tanpa harus berbagi dengan tiga-empat orang lain. Bilik Jati tersohor sebagai bilik paling bersih. Jati tidak suka menimbun barang, tidak pernah membawa masuk makanan dan minuman, tidak merancap sembarangan, dan paling rajin menjemur kasur.

Bersama lima belas anak lain, yang jumlahnya berubah-ubah

bergantung situasi, Jati tinggal di bangunan semipermanen yang menempel dengan kediaman Nurdin. Sekat-sekat yang memisahkan mereka hanya berbentuk selembar kain. Bau dan bunyi hilir mudik seenaknya. Anak-anak asuh Nurdin tidak mampu membentengi diri dari semilir bau kakus, bau tahi ayam, bau sampah. Apalagi dari bebauan yang sumbernya berjarak dekat seperti bau kentut, bau ketiak, bau borok.

Arah angin malam itu bergerak membawa bau dari bukit sampah. Mereka yang terbiasa tidak lagi terganggu. Mereka yang mulai biasa akan membekap hidung dengan sarung. Mereka yang tidak biasa, yang biasanya baru tiba di TPA kurang dari seminggu, akan memilih melewatkan makan malam. Dan, masih ada golongan lain yang benar-benar tersiksa.

"Jati!" seru temannya, Bakri, dari balik tirai. "Bakar rampai, dong! Itu ada anak baru lagi muntah-muntah!"

Dari jamban, terdengar seseorang tengah menguras isi lambung.

"Belum bikin lagi. Stok habis." Jati menyahut datar.

Jati dikenal lihai menciptakan kenyamanan dengan cara-cara tak biasa. Teman-temannya hanya bisa melongo melihat Jati, di atas selembar daun pisang, meramu potongan-potongan tumbuhan yang ditemukannya di sekitar pabrik kompos. Jati menyerut jahe, batang gelam, batang serai, daun pandan, daun jeruk purut, kuncup bunga kecombrang, dan rumput-rumputan jenis tertentu, yang kemudian ia campur dengan minyak goreng bersih sebelum dipanaskan di atas anglo kecil yang diletakkannya di pojok bilik. Menyeruaklah aroma sedap yang tak hanya meredam bau angin dari TPA, tapi juga mengusir nyamuk-nyamuk lapar. Beberapa mencoba meniru apa yang dilakukan Jati, dan gagal total.

Bukannya Jati tak mencium bau muntah dan udara malam yang busuk. Ketika orang-orang lain berpikir bahwa mereka mencium satu-

dua jenis bau di udara maka sesungguhnya Jati mencium ratusan hingga ribuan.

Dalam semesta pengalaman Jati, bau tidaklah teraduk-aduk sesederhana seseorang berkata "bau enak" dan "bau tak enak", tetapi berdiri sebagai noktah-noktah aroma tunggal yang teramat banyak, yang intensitasnya bervariasi macam gradasi terang dan gelap, yang lalu membentuk denah informasi seumpama mata membaca peta.

Hidungnya membaca debu yang mengisi serat-serat kapuk di dalam tilamnya; apaknya baju Bakri yang bersebelahan dengan kecutnya baju milik Danu; sengit pipis anjing yang mengencingi ban sepedanya. Hidungnya membaca perbedaan antara bau karat di setang sepeda yang sudah bercampur keringat dan karat yang menggerogoti tonggak pagar kawat pembatas pekarangan. Lewat hidungnya, Jati mengetahui tetesan oli di kamar tamu dari motor Nurdin yang bocor. Jati mengetahui kombinasi sirih-tembakau-pinang-cengkih-pasta kapur sedang bergumul di mulut Nurdin yang tengah menghitung uang-uang kertas hasil setoran.

Lewat dari pekarangan, Jati mengendus semak bandotan meruapkan asiri yang bagi banyak orang mirip dengan bau kandang kambing, tapi sesungguhnya mengandung kumarin yang beraroma manis dan sering muncul dalam formulasi parfumnya. Hidungnya mengetahui keberadaan kerokot yang menggulma di celah bebatuan dan rumput buyung-buyung yang mulai menerbitkan bunga-bunga mungil di pengujung musim hujan.

Lebih jauh dari itu, ke kebun-kebun kecil yang berbatasan dengan area TPA, Jati mengendus buah-buah pisang yang masih hijau dan mengeluarkan aroma pati getir, kotoran codot yang menempel di kulit buah mangga mengkal, rumpun kemangi yang bergesek dan menebarkan tipis aroma sitral, wangi bunga pepaya jantan yang jika malam-malam begini sering disangka orang sebagai wangi kantil dan cepat-cepat mereka pergi sambil menggumamkan doa karena

menyangka ada kuntilanak.

Ia membaui semua itu dan seharusnya menjadi pihak yang paling tersiksa dibandingkan dengan Bakri dan kawan lainnya. Namun, Jati pun dapat memutuskan untuk menghirup udara apa adanya tanpa terusik. Seperti halnya malam itu.

Nurdin sering berkata kepada Jati bahwa dengan tinggal di Bantar Gebang, sesungguhnya tak ada jejak dan pengalaman manusia yang mereka luputkan. Dari cairan kelamin yang tersisa di kondom bekas, janin bekas dikuret, hingga bangkai manusia jompo, semua ada di TPA. Kendati demikian, Jati juga tahu ada jutaan bau lain yang belum ia tangkap. Aroma laut, aroma lumut di gunung tinggi, aroma sungai yang tidak dicemari air lindi, aroma rumput di padang sabana yang tumbuh beralas tanah dan bukan sampah terurai.

Jati sanggup menghabiskan berjam-jam mengkhayalkan beragam aroma yang belum ada dalam katalog penciumannya, sekaligus menelusuri ulang koleksi yang ia kumpulkan. Banyak yang belum bisa Jati namai semata-mata karena pengetahuannya belum mencukupi. Ia menyimpan aroma-aroma tak berjudul itu di memori olfaktorinya seperti kumpulan data dalam lemari berkas. Kelak, jika ia bertemu nama dan wujudnya, Jati akan mencatat dalam benak, atau di buku catatannya.

Ada kalanya Jati iri dengan orang lain yang bisa berinteraksi dengan sesama tanpa perlu tahu apakah lawan bicaranya sedang datang bulan, sedang konstipasi, sedang diare, baru bersanggama, dan apa saja yang mereka makan, minum, atau terselip di gigi. Adakalanya Jati lelah dengan aroma tubuhnya sendiri dan berharap indranya dapat istirahat dari membaui. Tubuhnya menempel di satu tempat, tetapi penciumannya membawa Jati bepergian jauh, kadang lebih jauh dari yang ia inginkan. Perjalanan soliter yang tidak bisa dibaginya dengan siapa pun dan sering membuatnya kesepian.

Adakalanya perjalanan itu menjadi satu-satunya pelipur. Pada hari-

hari sulit, Jati akan dengan senang hati melarikan diri, mengikuti sejauh mungkin penciuman tikusnya membawa ia pergi. Pada saat seperti itu, Jati mengejar aroma tertipis dan tersukar dengan nafsu berkobar, menangkapnya bagai predator haus darah memburu mangsa. Tak peduli ia mengenalinya atau tidak. Tak peduli ia bisa menjudulinya atau tidak.

"Jati ...." Terdengar suara Bakri memanggilnya lagi. Kali ini berbisik.

"Hmmm?"

"Jam berapa besok ke Jakarta?"

"Pagi."

"Jam?" Bakri tak puas dengan jawaban rancu.

"Delapan?" Jati terdengar tak yakin. Hanya butuh setengah jam untuk mencapai kantor polisi, tapi ia terpikir mampir dahulu ke TPA. Entah untuk apa.

Tirai di samping Jati tahu-tahu bergerak dan menjendul. Ada seonggok kain sarung yang dioper dari bilik Bakri.

"Titip."

Hanya itu yang Bakri ucap, tapi Jati menangkap maksud Bakri yang ingin curi start mengambil alih bilik Jati dengan meninggalkan sarungnya sebagai penanda.

Jati menghela napas. Sarung itu membuat hawa dalam biliknya semakin kompleks. "Nggak ada yang lebih bersih?"

"Situ pikir sini toko sarung?"

Jati akhirnya menendang gulungan itu jauh-jauh ke ujung kaki meski menyadari tindakannya sia-sia. Tak lama, terdengar suara Bakri mendengkur halus. Jati menduga wajah Bakri menghadap ke tirai karena kini ia lebih jelas mencium sisa Djarum Filter bercampur Kapal Api yang terembus tiap Bakri membuang napas.

Dengan mata terpejam, Jati kembali melanjutkan jelajahnya yang terputus. Tak dibutuhkan waktu panjang untuknya mencapai titik terujung, aroma tersamar, yang lokasi sumbernya dipastikan jauh melampaui batas pandangan mata. Tetap tak sanggup Jati menggapai satu yang ia incar. Aroma yang tertinggal di lapas, yang walaupun diam-diam sering ia gosok dan gesek agar berpindah ke kulitnya lalu terbawa pulang ke bilik ini, tetap saja aroma itu tak bisa dicuri.



KALI pertama Nurdin membawa Jati menengok Anung ke lapas, Sarip telah menaruh kecurigaan.

"Selama gue kerja di sini, kagak pernah ada yang nengok Pak Anung, dan tahu-tahu dia punya anak? Lu betulan yakin dia bapak lu? Mirip juga kagak. Paling-paling lu ditipu." Sejak mendaratkan pandangan kepada Nurdin, Sarip sudah tidak menyukai pria subur itu. Sementara Jati, anak kurus berkulit cokelat matang seperti biji kakao dengan rambut berombak dan bermata cerdas, menarik simpatinya.

Bukannya kemungkinan yang disebut Sarip tak pernah terlintas di benak Jati. Kala itu, dengan segala sangsi ia duduk menanti Nurdin yang menggiring Anung dari kejauhan. Saksama, Jati mempelajari pria yang berjalan pelan di samping Nurdin. Wajah itu asing. Sorot mata itu asing. Namun, ketika jarak Anung mendekat kurang dari tiga meter, udara di sekitar Jati mulai berubah. Hidungnya mengendus sesuatu. Jati terpana, bergeming di tempat duduknya.

Jati ingat, Nurdin mengemplang kepalanya.

"Yang sopan!" bentak Nurdin. "Kasih salam."

Anung, menatap Jati dengan bingung, hanya pasrah ketika sebelah tangannya digamit dan dicium sebagai tanda hormat.

Tak terbilang banyaknya kebohongan yang pernah terlontar dari mulut Nurdin Suroso. Namun, saat hidung Jati menempel pada kulit

Anung dan menghirup aromanya sedemikian dekat, saat itu jugalah Jati yakin Nurdin berkata jujur tentang siapa pria itu.

Aroma di kulit Anung merenggut Jati dan melemparkannya ke sebuah lorong panjang. Lorong yang saking gelapnya tak pernah ia tahu sebelumnya ada. Aroma pada kulit Anung menjadi titik cahaya tunggal di dalam lorong itu. Awal kehidupannya. Bukan di TPA Bantar Gebang. Entah di mana.

"Dia bapakku," bisik Jati kepada Sarip sebelum meninggalkan lapas hari itu.

Simpati Sarip pun berubah menjadi kebingungan. Sarip tak dapat membayangkan bagaimana perasaan Jati menghadapi pembunuh ibunya yang sekaligus ayah kandungnya sendiri. Sungguh tak ada yang bisa dibanggakan dari Anung Linglung. Jauh di lubuk hatinya, Sarip berharap Jati membenci Anung. Di balik fisik Anung yang rapuh dan tingkah lakunya yang memancing iba, tersimpan seorang pembunuh keji. Kebingungannya itu kerap diungkapkan terus terang oleh Sarip kepada Jati.

"Memangnya lu sepenuh hati sudah maafin babe lu? Yakin lu, Jati? Kalau gue jadi lu, sih, kagak bakal," cetus Sarip suatu hari.

Jati termangu. "Nggak tahu, Bang."

"Lu dekil, tapi hati lu kayak malaikat. Kalau gue punya anak, gue pengin anak gue jadi kayak lu."

"Jangan, Bang."

Sarip terkekeh mendengar jawaban Jati yang spontan. Ia tak menanggapi lebih lanjut karena mengira Jati hanya merendah. Sebenarnya Jati berkata jujur.

Sarip, yang kini sudah menikah dan memiliki satu anak, menyisipkan nama "Jati" di dalam nama anaknya sebagai perwujudan harapan untuk memiliki putra setia seperti Jati Wesi.

Sarip tidak mengetahui bahwa Jati sesungguhnya tidak merasakan benci kepada Anung sebagaimana Jati tidak merasakan sayang. Jati bahkan tidak merasakan apa-apa kepada sosok Ambrik yang disebut-sebut sebagai ibunya. Mereka lenyap dari awal hidup Jati dan tahu-tahu muncul bagai hikayat. Bagi Jati, Anung dan Ambrik adalah satu paket tak terpisahkan. Enigma terbesar. Tidak bisa ia merasakan benci maupun sayang kepada hal yang sedemikian misterius. Hanya satu rasa yang menguasainya. Rasa penasaran.

Satu hari nanti, setelah ia memecahkan teka-teki itu, barulah Jati dapat memutuskan perasaan apa yang kelak ia miliki untuk orang yang dipercaya sebagai ayah kandungnya. Malam ini, maaf tak ubahnya aroma samudra lepas atau aroma lumut pegunungan tinggi dari bilik pemulung di TPA Bantar Gebang. Sebuah hikayat.



10

Tanaya Suma

Suma melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan kurang dua menit. Ia sudah mengosongkan malam Minggu demi bisa berbicara dengan ibunya. Dengan kesibukan mereka berdua, hampir tidak mungkin bertemu muka di rumah tanpa membuat janji lebih dahulu. Lebih mudah mereka bertemu saat rapat kantor atau di pabrik. Hal satu ini personal, dan Suma berkejaran dengan waktu. Ia hanya memiliki kurang dari 24 jam untuk mengubah keputusan ibunya.

Semenit kemudian, pintu depan membuka. Terempasnya udara mengantarkan wangi *Anggana* ke radar penciuman Suma. Ia langsung berdiri, lalu menarik ujung-ujung gaun pendeknya yang masih terlipat. Tangannya kemudian menaut di belakang pinggang, membawa tubuhnya berdiri anggun dengan lengkungan tulang belakang yang melekuk indah, torso ditarik dan dipanjangkan, leher tegak. Suma melakukan itu semua dengan otomatis sebagaimana ia telah dididik dari kecil.

"Malam, Bu." Suma menyapa Raras yang masuk dikawal sopirnya hingga ke bibir pintu.

"Malam, Suma." Raras tampak tidak terlalu antusias. Tersirat kelelahan di wajahnya. "Tolong bilang ke Wijah, aku minta dibikinkan

beras kencur hangat. Capek sekali hari ini. Kita ngobrol di meja makan?"

Suma memelesat ke balik kursi roda, lalu mendorong ibunya mendekat ke meja makan terbuat dari jati berukir yang muat untuk sedikitnya sepuluh orang.

"Mau air hangat dulu, Bu?"

"Boleh, terima kasih."

Seusai berkomunikasi dengan staf di dapur belakang lewat interkom, Suma kembali ke ruang makan. Ia mendapatkan Raras tengah memandanginya, seperti memikirkan sesuatu. "Kenapa, Bu?"

"Kamu siap mengambil alih Kemara sepenuhnya?"

"Sepenuhnya?" Suma mengulang.

"Kamu bisa jadi presiden direktur termuda yang memimpin perusahaan dengan skala sebesar Kemara di negeri ini."

Suma tak percaya seorang Raras Prayagung sebegitu dini mendamba pensiun. Di luar dari kesehariannya di atas kursi roda, Raras masih cemerlang, fit, dan tak berkurang sedikit pun ketajaman maupun karismanya. "Terus? Ibu mau ngapain?"

Raras melepas senyum geli. Ia pun menyesap air hangatnya. "Hmmm. Entah."

"Omongan orang kecapekan." Suma ikut tersenyum. "Nanti kalau sudah satu jam dipijat Mbok Wijah, beda lagi." Suma seteguhnya percaya Raras mampu memimpin Kemara dua puluh tahun lagi jika ia mau.

Pintu yang menghubungkan ruang makan dengan dapur belakang terbuka. Seorang perempuan separuh baya mengantarkan cangkir berisi beras kencur di atas nampan.

"*Nuwun, Yu,*" kata Raras. "Punggungmu bagaimana?"

"Lumayan, Bu. Sudah dikasih param kocok."

"Minum jamu Tujuh Angin-nya juga."

"Ya, Bu." Wijah mengangguk.

"Berhenti dulu nonton *Mohabbatein*. Biar bisa tidur cepat."

Wijah mengangguk lagi. Ia menghilang di balik pintu sebelum ada instruksi berikutnya.

Suma mengamati adegan kecil itu dan semakin yakin akan teorinya. Perhatian Raras pada detail amat mengagumkan. Raras menguasai semua urusan kerah putih dan kerah biru di Kemara, mulai dari negosiasi ekspor sampai operasional pabrik, dan masih tetap memberi perhatian pada aktivitas di dapur belakang rumahnya, termasuk Wijah yang kecanduan opera sabun India. Ia membiarkan Raras meneguk beras kencurnya sebelum akhirnya membuka percakapan.

"Bu, aku tadi bicara dengan Bang Fendi. Dia sudah cerita semua."

"Lalu?"

"Aku tidak setuju."

"Tentang apa?"

"Tentang merekrut karyawan toko parfum itu, tentang mengikatnya seumur hidup." Suma berkata lantang. "Seumur hidup? Apa-apaan, Bu?"

"Kamu belum tahu siapa dia, Suma. Kemampuannya—"

"Kita punya cukup staf laboratorium yang sudah bisa ditingkatkan jadi *perfumer*. Mereka sudah lama bekerja untuk Kemara. Mereka sudah teruji, bisa dipercaya. Kasih mereka pelatihan yang layak, di Grasse, di Givaudan, kita akan punya tim kuat berkelas internasional —"

"Dia berbeda."

"Jadi, Ibu merasa berhak mengeksploitasinya? Ini bukan zaman

perbudakan, Bu. Mana ada orang diikat seumur hidup—"

"Kamu sebetulnya mau komplain tentang dia atau tentang Ibu?"

Suma terdiam.

"Dia melakukan kesalahan di mata hukum dan kami bermufakat. Keputusan itu sepenuhnya sah. Dia akan digaji dengan layak. Dia akan diperlakukan dengan manusiawi. Aku menolong seseorang untuk punya kehidupan lebih baik," tegas Raras. "Apakah itu salah?"

"Ibu memanfaatkan orang."

Sedikit pun, Raras tidak surut. "Aku memanfaatkan bakatmu. Aku mencarikanmu dokter terbaik, memberimu perawatan terbaik, pendidikan terbaik, pelatihan terbaik. Aku melatihmu menjadi salah seorang pebisnis muda paling cemerlang di negeri ini, bahkan mengasuransikan hidungmu dengan pertanggungan miliaran rupiah. Apakah semua itu salah?"

"Itu beda, Bu," sahut Suma. "Aku anak Ibu."

"Berapa banyak anak konglomerat yang cuma jadi bandit elite? Yang menghabiskan uang orang tuanya dan menghancurkan hidupnya sendiri? Sekalipun kamu anakku, aku masih bisa merusakmu, Suma. Tapi, tidak. Aku membesarkanmu sebaik-baiknya karena aku ingin memanfaatkan segala potensi yang kamu punya. Untuk kebaikanmu sendiri."

Di pangkuannya, jemari Suma mengikat kencang. Pembicaraan ini tidak berjalan sebagaimana yang ia harapkan.

Raras meraih tas tangannya dari meja makan, mengambil beberapa kertas fotokopian yang terlipat dan menyerahkannya kepada Suma.

Suma membuka lipatan itu dan mulai mempelajari isinya. Keningnya berkerut.

"Anak itu tamatan SMA, sejak lahir hidup dengan sampah di TPA Bantar Gebang. Jangankan punya pelatihan di Paris, bekerja di luar

Bekasi pun belum pernah. Kalau bukan keajaiban Tuhan, apa itu namanya?" kata Raras. "Aku, kita, akan jadi orang terkutuk kalau menutup mata dari bakat seperti itu."

Suma menjaga ekspresinya tetap tenang. "Secara profesional aku tetap tidak setuju."

"Secara personal kamu setuju?"

Suma mengerucutkan bibirnya. "Bukan begitu—"

"Aku tidak butuh persetujuanmu, Suma. Kamu tahu itu. Aku juga tahu kamu punya kecenderungan overprotektif, apalagi untuk hal-hal yang kamu rasa penting, seperti divisi dan tim laboratorium yang kamu bangga-banggakan. Aku paham bukan cuma karena aku ibumu, tapi karena sifat kita berdua mirip."

Suma sadar sudah mati langkah, tapi harus tetap menunjukkan perlawanan. "Ibu bisa tempatkan dia di produk fungsional, kalau mau. Tidak di *fine fragrance*."

Raras mengangkat alis. "Kamu masih mengira dia bekerja untukmu? Aku pribadi yang akan mempekerjakannya. Bukan Kemara."

"Apa bedanya?" Suma menyahut dingin.

"Oh, sangat berbeda." Raras tersenyum. "Besok siang, Fendi akan mengantarnya kemari. Dia akan tinggal bersama kita."

Jantung Suma rasanya meluncur ke dasar bumi.

"Dia akan tinggal di paviliun." Raras memencet tombol kursi rodanya dan bergerak pergi. "Ibu mau teruskan minum di kamar. Tolong kasih tahu Wijah bawakan beras kencurnya ke kamar dan sekalian siapkan minyak pijat, ya." Tiba-tiba, kursi roda itu berhenti. Raras teringat sesuatu. "Ini malam Minggu, kan? Kamu nggak keluar sama Arya?"

Semua ucapan Raras terdengar bagai bebunyian tak bermakna. Suma masih terlampau terguncang untuk menjawab apa-apa. Ia hanya

mampu menggeleng.

"Oke. Selamat istirahat."

Wangi *Anggana* menipis dari udara seiring deru roda yang menjauh ke arah kamar tidur utama. Suma membeku di tempat duduknya, sendirian menghadapi meja makan yang terlampau panjang dan rumah yang terlalu besar bagi mereka berdua. Di tengah keluasan itu, Suma merasa pengap hingga rasanya sulit bernapas.



TANAH becek sehabis hujan terasa lembut bagai bubur ditindas telapak kakinya. Lumpur berlumuran sampai ke betis dan Suma merasa senang. Ia menggamit tangan Raras yang berjalan di sisinya.

"Kalau habis hujan begini banyak lintah keluar. Kamu nggak takut?" Raras bertanya.

Suma menggeleng. Usianya tidak lebih dari sepuluh tahun. "Aku tidak takut apa pun." Ia melihat berkeliling, hutan yang memagari mereka berangsur menggelap. "Masih jauh, Bu?"

"Kamu yang tahu," jawab Raras. "Pakai hidungmu."

Suma menutup mata kemudian menghirup udara dalam-dalam. Pada saat matanya membuka, ia menyadari hutan sedikit lebih terang daripada sebelumnya. Suma menarik udara dari hidungnya lagi. Benar saja. Hutan terus berkurang kegelapannya.

"Bu. Lihat. Jalan jadi terang!" serunya bangga.

"Memang cuma kamu yang bisa, Nak." Raras menyahut. "Coba lagi."

Kali ini, Suma menarik udara sekuat tenaganya hingga otot perutnya mengeras dan paru-parunya mengembang maksimal. Semak dan batang-batang pohon tersibak. Di ujung sana, sekuntum bunga bercahaya dengan batang meliuk-liuk, menanti mereka. Belum tampak

jelas bentuk kelopak, warna, dan jenisnya. Mereka harus mendekat.

"Puspa Karsa!" teriak Suma. Ia menarik tangan Raras dan berlarilah mereka berdua menyongsong tanaman yang mereka cari-cari. Perjalanan yang rasanya tidak bertepi itu akhirnya akan segera usai. Suma bahagia bukan main. Ia berhasil.

Akan tetapi, seiring ayunan kaki mereka yang mendekat, bunga bercahaya itu meredup. Hutan ikut memburam. Batang-batang bunga yang meliuk tadi bertumbuh cepat, membesar, menjulur menggapai Suma dan Raras seakan hendak memangsa. Sebelum mereka sempat berbalik dan menyelamatkan diri, Suma tiba-tiba tercekik. Batang itu telah membelit lehernya. Lembap dan empuk seperti daging, sekaligus bertenaga baja.

Semakin Suma meronta, belitan di lehernya semakin kuat. Suma merasa tanaman itu mencekiknya dengan kebencian. Emosi itu begitu kentara sampai-sampai Suma merasa sedang berhadapan dengan seseorang.

Ibu. Suma berteriak. Teriakan itu tidak keluar dari mulut, melainkan dalam kepalanya, menggaung dan menggema ke antero hutan, memekakkan kupingnya sendiri. Panggilan itu tertuju bukan kepada Raras, melainkan kepada ibu lain yang tidak ia kenal. Tepat pada napas terakhir, Suma terbangun, menemukan kamar tidurnya yang gelap.

Entah sudah berapa lama Suma tidak memikirkan Puspa Karsa atau mendengar tentangnya. Entah mengapa pula dongeng dari masa kecilnya datang menghampiri malam ini. Mimpi buruk tadi menyisakan satu hal bagi Suma. Tanda bahaya.



11

Perubahan

Tak ada yang mampu menangkap wangi tahu goreng di bukit sampah jika bukan si Hidung Tikus. Bahkan, lalat-lalat sekalipun tak peduli dengan hidangan warung nasi yang dibiarkan terbuka. Kawanan lalat punya incaran lain yang tak terhitung banyaknya di tempat bak-bak truk tronton terjungkir menumpahkan sampah yang sedang tajam-tajamnya meruapkan bau, tempat mengularnya parit-parit hitam yang mengalirkan air lindi.

Jati meniti jembatan darurat terbuat dari tripleks melintang yang dialasi kasur bekas. Lincah, ia menapaki undakan sampah becek, menuju warung nasi yang berdiri tiga meter di atas bukit sampah.

"Jati!" Imas menyapa dengan berseri-seri.

Kini, janda almarhum Aan Durahman itu mengelola salah satu warung nasi di zona pembuangan. Dalam cekungan wajan aluminium yang tengah diawasi Imas, petak-petak tahu kuning tampak menggelora dikepung minyak panas.

"Sini, makan." Tanpa menunggu jawaban Jati, Imas menangkupkan nasi di piring kosong, menyambar ikan mas goreng, menyendokkan sambal, lalu mencapit keluar satu tahu dari penggorengan.

Bantuan Jati di kasus Aan Durahman telah menyegel jatah makan cuma-cuma untuk Jati di warung Imas. Sudah lama Jati tak mampir ke

sana, semata-mata karena tak enak hati diberi makan gratis terus-menerus. Imas menolak keras sepeser pun uang dari Jati. Sepiring ramesan nasi dan segelas minuman adalah satu-satunya cara untuk membayar utang budinya.

"Teteh dengar kamu mau pindah ke Jakarta, jadi karyawan gedongan. Betul?" tanya Imas. Berita sebesar itu cepat menyebar di warga TPA.

"Makanya mampir ke sini dulu, Teh. Sekalian pamit." Jati menerima piring makannya yang dilengkapi sendok aluminium tipis.

"Teteh ikut senang, Jati. Biar bau busuk begini, jangan lupa sama TPA."

"Saking busuknya nggak mungkin lupa."

Imas tertawa. Di TPA, Jati disegani karena kemampuannya. Jarang ada yang mau bergaul dekat dengan pemuda itu. Jati dianggap aneh dan juga seorang penyendiri. Imas punya pendapat lain. Kehadiran Jati selalu berhasil menghiburnya.

Jati mulai menyuap nasi. Ada tiga pemulung yang ikut makan di warung itu. Semuanya menggunakan sendok. Para pemulung di TPA tertib memakai sendok karena sadar tangan mereka terlalu kotor untuk bersentuhan dengan makanan. Seperti lalat-lalat yang tak lagi hirau pada warung nasi Imas, masing-masing melahap santap paginya tanpa hirau dengan kepungan bau menyengat.

"Kerja apa nanti kamu, Jati?" tanya Imas. "Benar jadi detektif?"

Jati tersenyum kecil. "Bukan, Teh."

"Kenapa nggak? Polisi mana juga kalah sama kamu mah."

Jati memutuskan tidak menanggapi topik itu dan mengalihkan pandangannya ke bukit. Di bawah sana, para pemulung yang rata-rata masih muda dan berbadan kuat dengan cekatan memilah sampah yang menggelontor dari bak truk. Mata pemulung yang terlatih mampu

dengan kecepatan tinggi memindai barang yang diincar dan sekali jadi melemparnya jitu ke keranjang di punggung mereka.

Berada di zona pembuangan adalah pekerjaan berisiko. Bukan sekali-dua kali Jati menyaksikan kejadian pemulung tewas karena tertimbun sampah atau terbentur mesin berat. Namun, di sini jugalah kans terbesar untuk mendapatkan barang yang paling punya nilai. Pekerja yang lebih tua biasanya bekerja di bukit-bukit lain, tempat timbunan sampah lama beristirahat menjadi tanah.

Di atas para pemulung yang sibuk, ekskavator mengeruk sampah dan memindahkannya ke tempat lebih tinggi. Di atasnya lagi, ekskavator lain melakukan hal serupa. Terus berlanjut demikian sampai ekskavator terakhir di puncak. Rangkaian ekskavator beroperasi seharian menata sampah yang menjulang tiga puluh meter dari permukaan tanah agar puncak bukit bertahan tidak meruncing dan tidak longsor.

"Eh, Jati," panggil Imas setengah berbisik. Dengan gerakan tangan, ia meminta Jati mendekat agar ucapannya tidak didengar pengunjung warung lain. "Benar uang kamu diambil semua sama Pak Nurdin? Kamu nggak pernah dapat apa-apa?"

"Dapat, tapi nggak banyak." Jati mengemas jawabannya selunak mungkin.

Sudah lama Imas mendengar Jati adalah sapi perah favorit Nurdin. Imas memendam kejengkelannya, tapi tak berani menyuarakan protes karena takut kepada Nurdin yang merupakan orang kuat di TPA. Namun, pada hari terakhir Jati di Bantar Gebang, Imas merasa perlu menyatakan ketidaksetujuannya. Setidaknya satu kali ini.

"Ih, *meuni* tega! Teteh mah lega kamu pindah dari sini, Jati. Nggak usahlah punya urusan lagi sama orang culas kayak dia. Lintah! Makanya dia gendut begitu, kamu kurus begini. Kasihan kamu, kerja banting tulang cuma punya apa? Sepeda butut? Teteh saja belum

setahun buka warung sudah bisa kredit motor ...."

Banjirnya omongan Imas melewati Jati yang mendengar sambil setengah melamun. Sebegitu jelaskah kondisi itu? Sampai-sampai Imas yang mengenalnya baru setahun sudah sedemikian dongkol?

Jati memandangi bukit sampah yang terhampar di depan warung. Pemandangan itu serupa sejak masa kecilnya. Tangan-tangan manusia memulung dan tangan-tangan besi mengeruk. Kali itu Jati terketuk. Rambut-rambut halus di tubuhnya menggeriap. Apakah kehangatan gas metana Bantar Gebang telah menjadi kepompong nyaman yang melenakan? Apakah gempuran hidrogen sulfida, indol, dan putresin telah membiusnya hingga tak lagi sadar dirinya tengah membusuk perlahan bagai sampah tua di zona terpencil? Apakah ia terlampau bebal untuk menghendaki perubahan?

"Teh," panggil Jati, "masih suka mimpi Kang Aan?"

"Nggak," jawab Imas.

"Kalau lihat pemandangan begini setiap hari, apa nggak jadi kepikiran Kang Aan?"

"Tadinya Teteh kira begitu. Teteh sempat mau balik ke kampung, nggak kuat di sini lagi. Tiap ke sini Teteh nangis. Tapi, itu sebelum jasad Kang Aan ketemu. Setelah ketemu, Teteh jadi tenang. Teteh bisa kerja lagi, bisa ngurus anak. Kalau bukan karena kamu, mungkin Teteh sudah jadi gila, Jati."

Jati lega mendengar jawaban Imas. Pagi tadi, Jati memutuskan mampir ke TPA tanpa tahu persis mengapa dan untuk apa. Kini, ia tahu. Bukan perkara sarapan gratis. Bukan perkara mendengar ulang soal jasanya menemukan jenazah Aan Durahman. Dari jawaban Imas, Jati mendapat secercah justifikasi. Teka-teki, sebelum terpecahkan, mampu menghalangi banyak hal. Perubahan, salah satunya.



KEDATANGAN Jati di kantor polisi berbarengan dengan ketibaan Fendi Siregar. Proses transfer berjalan cepat. Tak sampai dua puluh menit sejak ia turun dari angkot, Jati sudah pindah ke sebuah jip mewah warna putih dengan ban-ban berukuran besar milik Fendi.

Komandan Mada, dalam pakaian sipil dan kacamata hitam bertengger di batang hidung, menyempatkan mampir untuk melepas kepergian Jati. "Jangan bikin malu Bantar Gebang, Jati," ucapnya sambil bersandar di pintu mobil Fendi.

Ucapan Komandan Mada membuat Jati merasa seperti atlet sepak bola yang hendak bertanding di kejuaraan antarkecamatan.

Fendi menepak lengan Jati. "Jangan diam saja. Bilang 'siap, Komandan'."

"Siap, Komandan." Jati berkata kaku.

"Kalau kamu kerja keras, lima tahun lagi kamu kembali ke sini sudah pakai mobil kayak begini. Ngerti?" lanjut Komandan Mada.

Dari balik kemudi, Fendi tergelak. "Calon bos dia, Pak!"

"Salam untuk Bu Raras," ucap Komandan Mada.

"Siap, Komandan!" seru Fendi.

Kaca jendela di samping Jati bergerak naik. Jati menyerukan ucapan terima kasih kepada Komandan Mada yang dibalas dengan lambaian tangan.

"Memangnya kita bakal ketemu Bu Raras hari ini, Pak?" tanya Jati. Dalam bayangannya, ia belum bertemu lagi dengan Raras Prayagung setidaknya sampai hari Senin, saat ia memulai masa kerjanya entah sebagai apa.

"Kita lihat tempat barumu di Sentul, sekalian ketemu Bu Raras," jawab Fendi sambil melajukan mobil keluar dari parkiran Polsek.

SAMBIL memandangi jalan, Jati melamunkan suasana pabrik Kemara di Sentul. Di Bekasi, sering Jati melihat bubaran pabrik. Tidak pernah ia membayangkan akan menjadi bagian dari salah satunya. Arus ribuan buruh berseragam yang datang dan pulang sekaligus. Jati sering berkendara satu angkot dengan bermacam-macam buruh. Tanpa perlu tahu nama pabriknya, hanya dari bau seragamnya Jati bisa membedakan mana buruh dari pabrik kertas, pabrik air minum, pabrik kerupuk, pabrik roti, pabrik boneka.

Tidak banyak percakapan terjadi selama perjalanan. Fendi lebih banyak menerima panggilan telepon memakai perangkat yang menempel di kupingnya. Jati menduga salah satunya dari Raras, yang mana Fendi lebih banyak berkata "oh, begitu", "ya", dan "baik, Bu".

Hidung Jati terus bekerja dalam kesunyian. Ia mengendus *Bvlgari Extreme* dari tubuh Fendi, deodoran beraroma *marine* yang sebetulnya tak ada hubungan dengan bahan asli dari laut, tetapi komponen kimiawi bernama *calone,* gel rambut yang sarat aroma heksana, sabun mandi yang mengandung limonen dan eugenol. Jati mengendus kesturi, amber, kacang tonka, vanili, dan nilam *Angel* Thierry Mugler yang berasal dari seorang perempuan yang baru semalam duduk di jok itu. Tiap Fendi membuka mulut, baik untuk berbicara kepadanya maupun kepada orang lain di telepon, Jati mengendus bau berbalapan antara kopi robusta, susu, bumbu nasi goreng, kecap hangus, telur ceplok, dan permen mentol.

"Sebentar lagi sampai," kata Fendi setelah satu jam lebih mereka berkendara. Fendi menunjuk sebuah jalan. "Masuk ke sana, itu pabriknya Kemara."

Jati menengok ke jalan aspal lebar dengan plang bertuliskan "Jl. Kemara". Jalan itu dilewatkan oleh Fendi. "Kita nggak masuk ke sana?"

"Kita masih lurus lagi, lima belas menit kira-kira."

"Ke mana?"

"Rumah Bu Raras."

Hati Jati mengecut. *Rumahnya? Untuk apa?*

Jalan yang kini mereka lalui lebih lengang dan rindang. Mobil Fendi membelok tajam ke kanan, mendaki tanjakan yang memasuki sebuah bukit. Pohon-pohon cemara tua menjulang rapi bagai pagar tinggi di kiri-kanan jalan.

Jalanan berkelok itu berujung di gerbang besi bercat hitam-emas dengan pos satpam yang dijaga empat orang berseragam batik.

"Siang, Pak," sapa salah satu petugas dengan ramah. Matanya berubah penuh selidik ketika melihat Jati yang dalam penilaiannya terlalu mencurigakan untuk berada semobil dengan Fendi.

"Tamunya Ibu," kata Fendi. "Yang mau tinggal di sini itu, lho."

Keterangan Fendi melunakkan petugas keamanan. Gerbang pun dengan sigap dibuka. Efek sebaliknya terjadi pada Jati. Di bangkunya, Jati kaku terkunci. "Saya tinggal di sini?"

"Ibu menyuruh begitu," jawab Fendi. "Santai saja, Jati. Seribu orang pun muat di rumah itu."

Bagi Jati, bukan soal muat atau tidak. Ia dapat mengerti jika dirinya diikat sebagai karyawan Kemara. Namun, jikalau dirinya pun harus tinggal di rumah pemilik Kemara, itu berada di luar nalarnya.

Jati terbengong melihat air mancur yang berdiri megah di halaman rumah bergaya kolonial dengan sentuhan arsitektur Jawa. Pintu jati berdaun ganda, tiang-tiang beton berukir, jendela-jendela tinggi, lantai marmer putih bercorak abu, barisan guci-guci hias yang muat untuk Jati meringkuk di dalamnya. Semua tentang rumah itu mengintimidasi. "Saya boleh menolak?" tanyanya lagi.

Fendi tertawa melihat reaksi Jati. "Coba saja."

Mobil Fendi berhenti persis di sebelah air mancur yang merupakan

poros dari jalan melingkar di depan teras berundak-undak. Di sekeliling mereka, taman tropis membentang luas dihiasi berjenis-jenis pohon kemboja purba dengan bunga beraneka warna. Di bawah batang-batang pohon yang melekuk dengan artistik itu, bermacam tanaman tumbuh rapi dengan tinggi bersusun. Terlihat dua tukang kebun sedang bekerja dengan jarak berjauhan.

"Dua ratus lima puluh juta lebih penduduk Indonesia, Jati. Kamu akan tinggal di rumah salah satu dari seratus orang terkaya. Wajar kalau kamu terkencing-kencing." Fendi lalu mendekati Jati, berbisik ke telinganya. "Kalau pakai patokan *perempuan* Indonesia terkaya? Tiga besar."

Pintu jati itu terbuka. Raras sendiri yang menyambut. "Selamat siang, Fendi," sapanya. Di belakang Fendi, Jati berdiri mengerutkan bahu, memeluk tasnya erat-erat seperti orang takut kerampokan. "Jati. Selamat datang."

Raras tampak lebih santai ketimbang yang diingat Jati ketika mereka bertemu di kantor polisi. Raras mengenakan terusan batik, riasan tipis, dengan rambut yang dijepit rapi. Tidak tercium aroma minyak wangi. Hanya samar sisa sabun mangir dan pelembap kulit dari lemak kacang karite.

Raras membuka pintu lebar-lebar. "Mari, masuk."

Jati melangkah ragu-ragu. Dari bawah kakinya, merebak wangi minyak esensial pepermin bercampur larutan cuka. Jati mencatatnya sambil berpikir, rumah macam apa yang lantainya dipel dengan minyak esensial? Udara mengantarkan wangi tanaman segar. Ada sedap malam, anggrek bulan, anturium, helikonia, daun filodendron. Barulah mata Jati disuguhi ruang besar berlantai marmer krem, kursi-kursi berukir yang saking resiknya seolah tak pernah diduduki, meja-meja bertaplak rumbai-rumbai yang saking licinnya seolah tak pernah disentuh. Rangkaian bunga besar, dengan variasi tanaman persis sebagaimana yang ia cium, terpajang di salah satu meja konsol.

"Kita makan siang bersama, ya?" kata Raras kepada keduanya.

"Biar Jati saja. Saya harus buru-buru, Bu."

"Perjalanan kalian panjang dari tadi pagi. Masa belum lapar? Sudah tanggung jam makan siang. Sebentar saja," bujuk Raras.

"Kalau habis makan langsung permisi pulang, nggak enak saya nanti. Nggak sempat ngobrol-ngobrol," kilah Fendi.

"Ah, sudah. Ayo, makan dulu." Raras terus memimpin mereka ke ruang makan.

Jati mencium aroma opor yang mengandung kaldu ayam kampung, gula merah, rempah-rempah bumbu bacem. Ia mendeteksi sambal bawang, telur pindang, dan nasi yang ditanak dengan daun pandan.

"Suma lagi di rumah, Bu?" tanya Fendi.

"Ada. Sebentar lagi turun."

Suma. Cepat, Jati memindai ruangan. Di dinding, dekat televisi yang besarnya hampir setengah tembok, tergantunglah beberapa foto. Raras, dalam setelan kebaya berwarna merah, duduk di kursi bersandingan dengan seorang perempuan muda yang berdiri di belakangnya mengenakan kebaya serupa. Di bingkai lain, tampak perempuan muda itu berfoto sendirian mengenakan baju toga. Jati juga menangkap lukisan berpigura emas, ada perempuan itu dalam baju putih berenda, dilukis ketika masih kecil. Hanya ada gambar dia dan Raras di mana-mana. Jati tidak menemukan sosok laki-laki.

Sebelum Jati rampung mengumpulkan data dari sekelilingnya, dari lantai dua terdengar orang tersedak keras diikuti derap langkah membabi buta. Terdengar pintu dibuka kasar sampai menghantam tembok. Siapa pun dia, tak sempat menutup pintu itu lagi, sehingga terdengarlah bunyi menjeluak bertubi-tubi dari dalam sana.

Raras terperanjat. "Suma?" panggilnya.

Di antara gelombang tersedak muntah, terdengar suara perempuan

dari lantai atas berteriak dengan susah payah, "Suruh dia keluar!"

Sementara Fendi berlari menaiki tangga melingkar, Raras melaju ke pesawat telepon, menghubungi seseorang.

Berlarilah seorang perempuan berdaster menghampiri Jati yang berdiri di ruang makan. Ia mencengkeram lengan Jati, lalu menggiringnya ke pintu utama. Berulang kali ia berkata, "Maaf, Mas. Mas harus keluar dulu. Maaf, ya, maaf ...."

Pintu besar itu menutup, disusul satu demi satu daun jendela. Jati, masih mendekap tas, termangu di teras depan menyaksikan sebegitu cepat rumah besar itu menutup diri darinya. Celah demi celah.



12

Persiapan

Dari kejauhan Jati melihat mobil Fendi Siregar meninggalkan pekarangan. Jati pun berkesimpulan, rencana makan siang itu resmi dibatalkan.

Setelah hampir menunggu setengah jam di bangku gazebo taman, Jati mencium aroma seseorang selain dari dua tukang kebun yang bekerja di sekitarnya. Orang itu membawa aroma bawang goreng bercampur param kocok. Jati menengok ke belakang. Mengenakan daster bercorak kembang, Wijah berlari mendekat ke arah tempatnya duduk.

"Maaf, ya, Mas. Jadi terpaksa menunggu di sini."

"Nggak apa-apa, Bu." Jati berdiri seraya menjinjing tasnya.

"Sini, saya bawakan," kata Wijah, langsung menyambar tas itu dari tangan Jati.

Jati merebutnya lagi. "Nggak usah. Saya bawa sendiri."

Wijah berjalan dengan sungkan. Pagi tadi, Raras mengumpulkan staf rumah yang berjumlah sepuluh orang termasuk dirinya, juniornya di dapur bernama Tiwi, dua tukang kebun, dua sopir, dan empat satpam, untuk mengumumkan kehadiran penghuni baru bernama Jati Wesi yang akan tinggal di paviliun. Raras mengecamkan, khususnya kepada Wijah

dan Tiwi yang bekerja di dalam rumah, untuk melayani segala kebutuhan Jati sebagaimana mereka melayani Raras dan Suma selama ini. Dengan patokan itu, melihat Jati membawa tasnya sendiri membuat Wijah sedikit tidak nyaman, karena tak mungkin ia biarkan Raras atau Suma melakukan hal serupa.

"Nama saya Wijah, Mas. Di rumah sini biasa dipanggil 'Mbok'. Maklum, yang paling sepuh."

"Saya Jati," balas Jati. "Sudah berapa lama kerja di sini, Mbok?"

"Dari sebelum Mbak Suma ada. Sekarang Mbak Suma usianya dua enam. Yah, sekitar tiga puluh tahunan, Mas."

Mendengar nama itu disebut, pikiran Jati tersangkut pada misteri yang membuatnya terusir keluar. Kejadian itu begitu cepat dan mengagetkan sampai-sampai ia tak sempat memproses lebih jauh tentang seseorang bernama Suma selain dari foto-foto di dinding. "Tadi itu kenapa, ya, Mbok? Ada yang sakit?"

"Mbak Suma, apa namanya, ya ...." Wijah terdengar gugup. "Semacam alergi, Mas. Saya nggak ngerti apa namanya. Mbak Suma itu orangnya peka sekali."

"Peka bagaimana?"

"Kalau ada bau baru yang nggak cocok sama Mbak Suma, dia jadi ... begitulah ... apa namanya, yah, pokoknya ada reaksi."

"Jadi, tadi itu karena saya?"

"Aduh, jangan dimasukkan hati, ya, Mas. Saya bukan bermaksud mengusir Mas Jati atau bagaimana. Memang Mbak Suma begitu kalau alerginya kambuh," sahut Wijah cepat-cepat, tubuhnya sampai terbungkuk-bungkuk tanda penyesalan. "Kalau kami yang lama kerja di sini sudah maklum."

"Sering kambuhnya, Mbok?"

"Sudah lama sekali, nggak. Kalau waktu kecil, sering. Sebetulnya

sekarang Mbak Suma sudah jauh mendingan, paling terganggu sedikit, tapi nggak sampai muntah-muntah kayak tadi." Tempo bicara Wijah berangsur melambat. Ia merasa pilihan kata-katanya kurang pas dengan niat mulanya menjaga perasaan Jati.

Jati bergumam pendek. Berbeda dengan kekhawatiran Wijah, Jati tidak merasa tersinggung sama sekali. Yang terpancing justru rasa ingin tahu.

Langkah Jati memelan. Semilir angin mengantarkan aroma bunga bungur yang membelokkan lehernya menengok ke arah kiri. Terlihat kolam renang berbentuk angka delapan dengan permukaan air tenang warna biru muda. Tak jauh dari sana, berdiri sebuah rumah kaca dengan rangka serbaputih. Dari sekelumit yang terlihat, tampak aneka Vanda menggantung dengan akar menjulur-julur. Namun, bukan rumah kaca dan bukan pula kolam renang yang menarik perhatian Jati.

Melewati rumah kaca dan kolam renang itu, ada jalur setapak lain. Jalur itu menghubungkan rumah utama ke bangunan mungil berpagar pohon bungur. Dedaunan pohon-pohon itu rontok berebahan di tanah, memberi ruang tumbuh pada bunga yang melompok-lompok bagai bola-bola kertas merah jambu. Bagi kebanyakan orang, bunga bungur tidak mengeluarkan wangi yang kentara, bahkan menganggap bunga bungur sama sekali tidak wangi. Tidak bagi Jati. Apalagi dalam jumlah sebanyak itu.

"Itu bangunan apa, Mbok?" tanya Jati.

"Rumah kaca. Tempat koleksi anggreknya Ibu."

"Bukan yang itu. Yang di balik pohon."

"Tempat kerjanya Ibu," jawab Wijah ringkas. Ia seperti tak ingin menjelaskan lebih perinci. Langkah kakinya terus membawa Jati mengitari taman ke sisi selatan.

Setapak batu andesit membelah rumput hijau dan membawa mereka berdua ke bangunan bercat putih. Paviliun yang sepenuhnya berdiri

sendiri itu dilengkapi teras dan garasi berukuran satu mobil. Jalan berlapis kerikil menghubungkan paviliun ke gerbang depan.

"Ini vila khusus untuk tamu. Mas-nya nanti tinggal di sini." Wijah mengeluarkan serenceng kunci, lalu membuka pintu.

Tercium jejak bau bornil asetat dari pembersih aroma pinus yang menandakan lantai itu baru dipel tadi pagi. Tercium pembersih kaca, pelembut kain, dan jejak-jejak produk kebersihan yang menumpuk di atas bau khas rumah lama tak berpenghuni. Dalam hirupan napasnya, Jati membaui koloni kapang yang menempel di tepi-tepi tembok, pipa-pipa ledeng yang lama tak dilewati air, dan apaknya udara stagnan yang belum sepenuhnya terusir keluar.

"Ada dapur, kulkas, ruang makan, televisi, telepon. *Remote* AC, TV, DVD, saya simpan semua di atas meja. Kalau ada yang kurang, Mas-nya tinggal 'halo-halo' saja ke nomor tiga." Wijah menunjuk sebuah tombol saluran di telepon yang diberi tulisan "SERVIS".

Seumur hidupnya, belum pernah Jati tidur di kamar ber-AC. Apalagi memencet satu tombol untuk meminta sesuatu. Semua keterangan Wijah terdengar asing.

"Sekarang Mas Jati silakan istirahat dulu. Makan siang nanti saya antar kemari." Wijah menambahkan, "Bu Raras titip pesan. Katanya, makan bersamanya jadi malam saja."

"Bagaimana kalau Suma kambuh lagi?" Canggung, Jati mengucap nama itu.

"Nanti saya mampir ke sini dulu untuk persiapan."

Ucapan Wijah yang berlari kecil meninggalkan paviliun mengusik Jati. *Persiapan?*

PADA pukul enam kurang, tatkala langit di kawasan Sentul

memercikkan jingga dan memberi kontras pada gumpalan awan mendung yang bergantung di ufuk barat, Wijah mengetuk pintu paviliun.

Jati harus membuka pintu terali sebelum bisa menyilakan Wijah masuk. Untuk sebuah rumah dengan pagar bersensor, sistem kamera pemantau, dan empat satpam, Jati menilai kehadiran terali yang melapisi semua pintu dan jendelanya terasa berlebihan. Bahkan, mengingatkannya pada penjara.

Wijah membawa jinjingan di kedua tangannya. "Permisi. Ini untuk Mas Jati pakai."

Jati menerima sebuah tas kain. Tampak helaian baju terlipat di dalamnya.

"Ukurannya mungkin kurang pas. Nggak apa-apa untuk sementara, ya, Mas?"

"Saya bawa baju sendiri, kok—"

"Maaf sebelumnya, sebaiknya Mas Jati jangan pakai barang-barang yang dibawa dari tempat lama supaya aman buat Mbak Suma," sela Wijah. "Permisi, ya, Mas. Saya siapkan air mandinya dulu." Wijah menyalip ke belakang punggung Jati, pergi ke kamar mandi.

"Nanti airnya dipakai buat keramas juga, ya, Mas." Terdengar suara Wijah di antara kucuran air yang tengah mengisi *bathtub*.

Ke dalam air, Wijah menumpahkan segepok bubuk putih. Dari aroma tipis aluminium yang tercium, Jati mengetahui bubuk itu adalah soda kue.

Sambil menunggu bak itu penuh, Wijah menyusun barang-barang lain di pinggir bak dan di wastafel. "Ini sabun sekaligus sampo. Sikat gigi baru, pasta gigi, obat kumur." Wijah juga meletakkan sisir plastik, silet cukur, busa pencukur, dan gunting kuku.

"Mas Jati bawa ikat pinggang? Jam tangan?"

"Nggak ada."

"Kalau HP?"

"Ada."

"Mohon maaf, Mas. Untuk HP, karena Bu Raras belum sempat belikan yang baru, sementara HP-nya Mas Jati jangan dibawa masuk ke rumah dulu, ya."

Jati mengangguk.

"Maaf sekali lagi, Mas. Barang-barang lamanya Mas Jati boleh saya bawa dulu semua?"

"Semua?"

"Yang bisa dibersihkan, akan saya coba bersihkan. Kalau yang nggak, barangnya akan diganti oleh Bu Raras. Atau, kalau Mas Jati nggak keberatan, semuanya saja sekalian diganti."

"Yang ini bagaimana, Mbok?" Jati menunjuk baju yang menempel di badannya.

"Habis dicopot, masukkan ke sini." Wijah mengoper kantong plastik di tangannya yang kini kosong. "Mas Jati simpan saja di teras. Saya akan ambil. Satu lagi, Mas. Minyak wangi?"

"Tidak ada."

Wijah meninggalkan paviliun, membawa tas butut Jati beserta seluruh isinya. Wijah menitipkan semua itu ke pos satpam untuk dibuang jauh-jauh.



USAI menggunting kuku tangan dan kaki, Jati merendam tubuhnya dalam air larutan soda kue yang kesat di kulit. Ia lalu membasuh rambutnya yang berombak, yang ketika basah jadi tergerai melewati tengkuk.

Jati memeriksa sabun cair yang ditinggalkan Wijah. Sabun itu disimpan dalam botol plastik jenis PET berwarna cokelat gelap, polos tanpa merek. Jati memompa sedikit cairan itu ke tangannya dan mengendus saksama.

Orang akan menyebut sabun semacam itu bebas pewangi, tetapi Jati masih dapat mengendus banyak hal. Ia mencium minyak zaitun, minyak biji bunga matahari, gliserol, madu, lemak kakao, surfaktan berbahan dasar minyak kelapa, dan tambahan tokoferol. Beberapa bahan lain ikut disisipkan di latar paling belakang. Jati menduga si peramu sekadar ingin menetralkan bau-bau lemak tumbuhan dan memberi sedikit aksentuasi aroma. Ia mengendus adanya oleoresin vanili jenis planifolia, minyak esensial kacang tonka, dan absolut *Jasminum sambac*.

Jati mencoba tekstur sabun itu di tangannya, dan seketika melepaskan gumaman kagum. Jika sabun itu dijual umum, harganya pasti selangit, dan belum tentu laku karena dianggap kurang wangi. Jati menduga sabun itu dibuat khusus untuk seseorang dengan preferensi yang juga khusus.

Sehabis mandi, Jati bercukur karena penasaran. Ia ingin mencoba krim pencukur yang bentuknya mirip pelembap itu. Lagi-lagi, krim itu dikemas dalam botol tanpa merek. Wanginya mirip dengan sabun yang ia pakai barusan dengan tambahan sedikit absolut nilam. Jati bergumam setuju. Nilam sering menjadi pilihannya untuk aksentuasi produk maskulin.

Jati kemudian mencoba pasta gigi yang dikemas dalam tube aluminium polos. Ia menggosok gigi sambil sesekali berhenti untuk menganalisis. Rasa yang paling kuat terkecap adalah soda kue dan mentol, kendati banyak campuran minyak esensial dalam pasta itu, termasuk cengkih, kayu manis, kapulaga, dan akar manis.

Jati lalu mencoba obat kumur yang disimpan dalam botol kaca. Sambil berkumur, Jati berpikir keras. Satu hal mengusiknya. Ada satu komponen yang belum ia kenali dari obat kumur itu. Bau dan rasanya

seperti logam. Jati belum bisa meruncingkannya menjadi sebuah nama.

Jati memeriksa baju-baju pemberian Wijah. Semuanya berbau serupa dengan kain dan baju orang di rumah Raras yang dicuci memakai merek detergen yang belum ia kenal. Wanginya jauh lebih ringan ketimbang yang banyak beredar di pasaran.

Jati mengenakan lebih dahulu sehelai celana dalam sekali pakai dari bahan kertas polipropilen yang kelihatan sangat menggelikan sampai-sampai Jati terganggu melihat bayangannya sendiri di cermin. Berikutnya, kemeja putih lengan panjang berukuran satu setengah kali lebih besar dari badannya.

Jati merasa bertubuh cukup tinggi. Ia tidak tahu persis, tetapi sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan teman-temannya yang tingginya 175 cm menurut hitungan kantor polisi saat bikin SIM motor. Tubuh Jati tidak besar dan tebal, tidak juga kerempeng. Otot-ototnya terbangun tangguh akibat pekerjaan kasar yang dilakukannya di pabrik dan taman. Ditambah lagi ia bersepeda ke mana-mana. Namun, kemeja itu berhasil menenggelamkan badannya dan membuat Jati kelihatan seperti orang-orangan sawah.

Jati mencoba celananya. Pantalon hitam, tersetrika mulus licin. Ketika melihat dirinya dalam setelan itu, Jati teringat para *sales* yang sering dilihatnya berkeliaran di Pasar Baru, yang demi mendongkrak citra barang dagangan, mereka memaksakan diri memakai baju kantoran yang kelihatan seperti hasil pinjaman, dan akhirnya membuat dagangan mereka semakin tak meyakinkan. Begitu selesai mengaitkan kancing, celana hitam itu melorot ke pahanya.

Jati tidak menyangka, pada hari pertamanya di rumah Raras Prayagung, ia sudah harus menggunakan fasilitas satu itu. Kikuk, ia memencet tombol saluran nomor tiga di pesawat telepon. "Mbok? Ada ikat pinggang?"



13

Perkenalan

Bersama Raras, Suma sudah mengecap jamuan makan malam bersama duta-duta besar, pebisnis taipan, bahkan dengan Presiden sekalipun. Namun, Suma tak ingat kapan ia pernah setegang ini menghadapi makan malam di rumahnya sendiri. Perutnya bergolak hanya dengan mengingat kejadian tadi siang. Bau itu.

Begitu pintu depan membuka, Suma refleks menahan napas. Terdengar Raras, Wijah, dan laki-laki itu, bercakap-cakap sambil berjalan ke ruang makan. Takut-takut, Suma membuka jalan udara ke hidungnya, menghirup dengan awas. Sejauh itu, tidak terdeteksi bau yang mengganggu. Pernapasan Suma mulai melonggar, tetapi belum sepenuhnya relaks.

Ketika manusia asing itu tertangkap matanya, Suma masih belum bisa melepas senyum sopan sebagaimana biasanya ia menerima tamu. Tubuhnya menegang di kursi makan.

"Suma," sapa Raras, "ini Jati Wesi."

Normalnya, Suma akan beranjak dari kursi, memberikan jabat erat dan melontarkan basa-basi hangat. Kali itu, ia tak sanggup bergerak jauh. Intuisi tubuhnya mengatakan untuk tetap merapatkan garda pertahanan terhadap orang yang jejak rekamnya adalah memancing isi

lambungnya keluar. Suma berdiri di tempat dan mengangguk kecil. "Hai."

"Hai," balas Jati dengan kaku.

"Ini putri semata wayangku. Tanaya Suma." Raras memperkenalkan Suma dengan nada bangga yang kentara.

Jati bisa mengerti jika Raras sedemikian bangga akan putrinya. Menilai dari foto-foto di dinding, tidak sulit menyimpulkan Suma sebagai perempuan cantik yang terawat. Namun, gambar dua dimensi hanya mengungkap sebagian kecil dari apa yang ia hadapi langsung saat ini. Jati segera membuang matanya ke arah lain.

"Silakan duduk." Raras menggeser kursi yang tepat berseberangan dengan posisi Suma. Sementara itu, dirinya mengambil tempat di kepala meja. Di piring mereka masing-masing tertata rapi sayur nangka, opor ayam, sambal kerecek, dan setangkup nasi ditaburi serundeng kelapa. "Aku tidak tahu kamu suka makanan apa, Jati. Tapi, aku berani jamin kamu akan jatuh cinta sama masakannya Wijah. Malam ini Wijah masak gudeg komplet buat kita. Suka, kan?"

Jati hanya tersenyum sopan menanggapi pertanyaan Raras. Rasanya belum pernah ada yang menanyakan makanan kesukaannya. Jati pun tidak pernah punya kesempatan merenungi apa gerangan jawabannya. Ia terbiasa untuk makan apa saja atau tidak makan jika memang tidak ada yang bisa dimakan.

"Bagaimana paviliunnya? Nyaman?" tanya Raras lagi.

"Nyaman, Bu. Terima kasih. Tapi, ada yang ...."

Raras menangkap kegelisahan pada wajah Jati. "Bajunya kebesaran, ya? Besok-besok kita cari yang lebih pas."

"Obat kumur yang dikasih ke saya."

"Obat kumur?"

"Ada bau logam ...."

Tebersit di benak Raras bahwa jangan-jangan Wijah salah memberikan botol. "Kenapa obat kumurnya?"

"Ada satu yang saya belum bisa ...." Jati tampak berpikir keras. "Mentol, cengkih, kayu manis, kapulaga, akar manis, lemon, lesitina, silitol, asam sitrat, dan ... eh ...." Jati berusaha mengingat-ingat. "Potasium sorbat? Betul. Dan, ada satu lagi, baunya seperti logam, tapi saya belum tahu itu apa ...."

Air muka Jati menunjukkan siksa, seperti orang sembelit. Raras menatapnya takjub, sekaligus bingung, tak tahu bagaimana harus menolongnya.

"Colloidal silver." Suma menjawab.

"Apa itu?" Untuk sesaat, Jati tak lagi gugup menatap Suma. Kehausannya akan jawaban memupuskan rasa malu.

"Partikel perak, ukuran nano, dalam bentuk cairan."

Jawaban Suma mengantarkan punggung Jati merebah ke sandaran kursi. Beban besar seolah terangkat dari tubuhnya.

"Colloidal silver." Jati membisikkan kata itu lambat-lambat seperti orang belajar berbicara. "Apa fungsinya?"

"Antiseptik."

Kegelisahan sirna sepenuhnya dari wajah Jati. Ia bahkan tampak berseri-seri. Ia menyambar sendok, membiarkan garpunya menganggur, lalu mulai melahap makan malamnya.

Suma dan Raras berpandangan. Dengan gerakan bimbang, mereka ikut meraih sendok dan garpu masing-masing.

"Selamat makan," kata Raras. Ucapan itu hanya dijawab oleh suara kunyahan.

Suap demi suap berlalu tanpa percakapan. Raras berdeham. "Kalian berdua seumuran, lho. Jati, kamu dua puluh enam tahun, kan? Sama dengan Suma."

Suma dan Jati berhenti mengunyah, melirik sekilas ke satu sama lain, kemudian melanjutkan makan tanpa berkomentar.

Melihat kegagalan topik personal memancing percakapan, Raras memutuskan untuk mencoba topik lain. "Apa parfum favoritmu, Jati?"

Jati bergumam pendek, "Belum ada, Bu."

"Oh, ya?" Jawaban itu di luar dugaan Raras. "Bekerja dengan sebegitu banyak parfum, masa kamu nggak punya favorit?"

"Mungkin karena semuanya palsu," celetuk Suma.

"Kenapa kamu tertarik dengan Puspa Ananta?" Cepat, Raras menimpali dengan pertanyaan baru.

"Formulanya bagus, karakternya tepat, ada kombinasi bahan yang tidak biasa. Kecuali, *Teja*."

"Kenapa dengan *Teja*?" Kali ini Suma yang lebih sigap menyambar.

"Seperti berusaha meniru *La Petite Robe Noir*, tapi gagal."

"Saya nggak berusaha meniru apa pun." Suma menyahut dengan nada tinggi. Dalam hati, ia menyimpan kekagetan mendengar pelafalan Jati yang jelas dan tepat mengucap nama parfum bahasa Prancis.

"Puspa Ananta produk unggulan kami, sepenuhnya mencerminkan ciri dan karakter Kemara." Raras menimpali. Ia menyadari ucapannya terdengar seperti slogan. Hanya itu yang terpikir olehnya untuk menumpulkan percakapan yang kian meruncing antara Jati dan Suma. Kritik terhadap Puspa Ananta, karya kesayangan Suma, jika tidak disampaikan dalam waktu tepat dan oleh orang yang tepat, akan sangat menyinggung putrinya.

"Puspa Ananta bagus, tapi belum punya kepribadian kuat. Tidak seperti Guerlain yang punya Guerlinade. Karakter *gourmand* Guerlain sangat khas. Ciri Kemara, kalau mau dibangun, harusnya ada di *floral* dan *spice*. *Gourmand* kalian kurang berkarakter. Makanya *Teja* yang paling lemah. Kemara sebetulnya bisa bikin *gourmand* yang beda dari

yang lain. Jangan berpikir karamel gula tebu. Lupakan *licorice*. Coba bayangkan ... gula aren." Mata Jati berbinar-binar. "Gabungkan itu dengan wangi teh hitam jawa yang diasapkan pakai kayu pohon apel. Fenol, karbonil, furan, asetofenon, furfural ... kita bisa dapat wangi *smoky* yang khas," ungkapnya dengan bersemangat. "Tapi, problem terbesar *Teja* ada di pengertian 'teja' itu sendiri. Saya nggak akan menghubungkan pelangi dengan produk berkarakter *gourmand*. Saya akan membuat yang halus, menerawang, berpendar." Cuping hidung Jati mengembang. Ia tengah menghidu sesuatu dalam imajinasinya. "Apel hijau. Kawista? Atau, buah maja? Untuk bunganya, kita bisa pakai *peony, sweet pea,* teratai, sedikit melati. Buat tapaknya, saya akan pilih bunga iris, itu sudah pasti. Sedikit heliotrop, mungkin. Dan, kesturi putih."

Raras melepas napasnya yang tertunda selama mendengar cerocosan Jati. Ia melihat jelas air muka Suma mengeras.

Suma bertahan tenang dan hanya mengangkat bahu. "Kalau itu yang kamu bikin, mungkin kamu nggak bakal ditangkap polisi," ucapnya sambil meneruskan makan.

"Bakal ada berapa varian Puspa Ananta?" Jati bertanya. Nada itu mendesak.

Suma mengangkat wajahnya dari piring.

"Kalau ada rencana penambahan, saya usul dibuat pengembangan aroma ke karakter lain yang belum tergarap. Fajar? Danau?"

"Sori, eh, Jati?" Suma mengucap nama itu dengan jengah seakan permisi hendak mengucap kata kotor. Ia lalu menangkupkan sendok dan garpunya di samping makanan yang baru habis separuh. "Saya bukan cuma anak dari tuan rumah yang membawa kamu ke sini. Saya Direktur Eksekutif Kemara. Kamu tidak akan punya urusan dengan produk-produk kami, apalagi dengan Puspa Ananta. Di kontrakmu boleh jadi tertulis status karyawan Kemara, tapi kamu bekerja langsung

untuk ibu saya. Karena kalau saya? Tidak mungkin saya mempekerjakan oknum yang melakukan kejahatan terhadap perusahaan."

Dengan selesainya kalimat itu, berakhir pulalah kesabaran Suma untuk bertahan di meja makan. Ia bangkit dari tempat duduknya, lalu pergi. Baik Jati maupun Raras membeku di tempat hingga langkah kaki Suma usai menapaki tangga.

"Aku mendidik Suma untuk selalu berani mengungkapkan pendapat. Ada yang bilang, kadang-kadang itu bikin dia jadi terlalu berani. Maaf kalau omongannya menyinggungmu."

Jati mengangguk samar. Pengalaman hari pertamanya di rumah itu penuh kejutan sekaligus janggal bukan main. Belum pernah ia menerima sebegitu banyak permintaan maaf dalam sehari. Di rumah Nurdin, mereka saling memaki tanpa berpikir dua kali.

"Suma itu *perfumer* profesional," ucap Raras, "dia bercita-cita membuat parfum yang bisa bersaing dengan merek kelas dunia. Suma yang merancang Puspa Ananta. Semuanya. Ide, konsep, formula, kemasan—"

"Saya tahu."

"Tahu dari mana?"

"Dia seperti saya, kan?" Jati balik bertanya.

"Ya, dia juga *perfumer*—"

"Bukan itu. Penciumannya."

Sorot mata Raras mendarat pada lukisan Suma semasa kanak-kanak yang tergantung di dinding. Ia tampak mempertimbangkan masak-masak ucapannya sebelum akhirnya berkata, "Dari kecil dia berbeda. Masa kecil Suma sangat berat." Suaranya mengangkut muatan beban yang berdenyut menembus waktu dari lampau ke saat ini. "Dia mencium apa yang tidak bisa orang lain cium. Segala bau jadi berkali

lipat lebih kuat. Dia hampir tidak bisa keluar rumah. Supaya bisa sekolah, aku harus datangkan guru kemari. Semua yang ketemu dia harus kami jaga ketat. Suma tidak bisa sembarang makan, sembarang pegang barang, sembarang ketemu orang, sembarang pergi-pergi," jelasnya. "Akhirnya, setelah kami konsultasi ke mana-mana, dalam negeri, luar negeri, ke bermacam-macam ahli, kami ketemu satu obat yang cocok untuk dia."

"Obat apa?"

"Dokter yang berhasil menyembuhkannya adalah dokter keluarga yang mengurus Suma sejak kecil. Dia mengusulkan untuk mencoba sejenis obat epilepsi. Ketika dikasih dosis yang pas, reaksi Suma terhadap bau jadi berkurang."

"Sekarang masih?"

"Sampai sekarang." Raras mengangguk. "Dosis obatnya jauh mengecil. Kadang ada bau keras yang dia tidak tahan, tapi di luar itu, Suma bisa hidup normal. Apa yang dulu jadi kelemahannya sekarang malah jadi kekuatannya. Bakat olfaktorinya luar biasa." Raras menggeleng kagum menatap Jati. "Tapi, kamu beda, Jati. Kamu keajaiban."

Jati mengumpulkan keberanian untuk menyampaikan sesuatu yang bergantung di benaknya sejak kejadian tadi siang. "Bu, saya tidak bisa tinggal di sini. Saya bisa membayangkan bagaimana rasanya jadi anak Ibu. Saya bikin dia tidak nyaman. Lebih baik saya tinggal di tempat lain."

"Salahku, Jati. Seharusnya aku tidak usah memaksakan kita bertiga makan bersama, saling akrab, sudahlah. Mulai sekarang, jangan jadikan itu beban—"

"Ibu sebenarnya butuh apa dari saya?" sela Jati. "Kenapa saya tidak dipenjara saja?"

"Kemara ibarat darah yang mengalir di keluarga kami. Tongkat

estafet tiga generasi. Eyangku, ayahku, aku. Suma berikutnya. Tapi, aku tidak ingin hidupku habis hanya mengoper tongkat. Ada yang lebih besar dari sekadar mengurus perusahaan." Dengan khidmat, Raras kembali menyuap sendok demi sendok. Ia seperti sengaja mencicil kisahnya kepada Jati yang terpaksa ikut sabar mendengarkan.

"Aroma adalah ketertarikanku sejak lama. Aku percaya pada kekuatan indra penciuman atas keputusan kita, atas apa yang kita rasa, atas hidup mati kita. *Ndilalah,* penciuman juga indra yang paling sulit dipahami." Raras tersenyum lembut. "Kamu? Pemahamanmu jauh melampaui kami semua. Aku yakin."

Ucapan Raras menyentil Jati bagai jari menyentuh ujung daun putri malu, menyentuh perih yang bersemayam dalam dirinya sepanjang ingatan. Perih yang seiring waktu menyayat kian lesak seperti duri tumbuh berangsur dalam daging. Perih yang muncul tiap kali ia merasa sendirian di tengah dunia yang tumpul dan bebal. Perih yang kadang menyertakan kemarahan, putus asa, dan air mata. Perih yang berakar pada satu hal. Rasa sepi. Penciumannya menjadikannya manusia kesepian.

"Suma benar. Ini bukan tentang Kemara. Aku butuh kamu untuk hal lain," sambung Raras.

"Jadi, saya bukan kerja di pabrik?"

"Terkutuklah aku kalau cuma mempekerjakanmu di pabrik." Raras mendengus. "Makanlah dulu. Habis ini, aku akan tunjukkan sesuatu."

Dengan kecepatan meningkat, Jati menyendokkan suap demi suap nasi gudeg ke mulutnya. Raras berhasil menghubungkan Jati ke satu rasa yang mendorongnya bertahan hidup hingga detik ini. Rasa ingin tahu.



14

Olfaktorium

Cahaya dari lampu mobil *buggy* menerangi perjalanan di jalur batu andesit yang tersambung dari teras rumah utama menuju bangunan yang dipagari pohon bungur. Raras mengemudikan kendaraan itu dengan terampil menembus gelap malam.

Di sisi Raras, Jati duduk menikmati udara malam yang sungguh berbeda dengan yang biasa ia hirup. Sebagaimana molekul aroma bergerak lebih lambat ketika temperatur mendingin, Jati merasa malam itu hidungnya diberi ruang gerak leluasa. Hawa yang mengelilinginya dipenuhi asiri dan bukan putresin. Kompleksitas data aroma yang melewati penciumannya jauh lebih sederhana, dengan spektrum yang bersahabat. Telinganya menangkap sahut-sahutan serangga malam dan kodok. Jati memejamkan mata, menikmati apa yang selama ini cuma menjadi mimpi.

Mobil *buggy* memelan dan berhenti di depan pintu sebuah bangunan mungil. Dibangun dengan gaya modern yang berbeda dari rumah utama, tempat itu bagaikan kubus kristal bercahaya yang bersembunyi di tengah taman.

Fasad depan yang hampir seluruhnya dibuat dari kaca mengungkap sebagian besar isi bangunan itu. Tak satu hal pun yang tertangkap mata

Jati mendukung apa yang diendus penciumannya. Ada dan tiada bagai roh halus yang keluar-masuk udara, Jati membaui samar-samar campuran pelbagai wewangian memikat.

"Ini tempat apa, Bu?" tanya Jati.

"Tempat kerjamu." Raras melangkah masuk dengan bantuan tongkat.

Jati tahu semestinya ia membantu Raras melangkah, tetapi ia sendiri harus berjuang untuk tidak kehilangan keseimbangan. Terhuyung, Jati mengikuti Raras dari belakang.

Ruang yang mereka masuki lebih berupa tempat singgah. Selain beberapa sofa di atas lantai kayu, tidak terdapat banyak barang lain. Langkah Raras berhenti di depan sepasang pintu berdaun ganda. Jati yakin, sebagaimana hidungnya sejak tadi memberi informasi, kegiatan maupun tujuan utama bangunan kaca ini berada di balik pintu besar itu.

Tatkala Raras mendorong pegangan pintu, mekar pulalah sumber aroma yang disembunyikan di balik pokok-pokok bungur. Apa yang tadinya niskala di udara, dalam sekejap mewujud nyata. Jati berhadapan dengan sebuah olfaktorium.

Panel kayu berbentuk heksagonal mengelilinginya. Ratusan botol kaca amber berbaris rapi di rak bertingkat-tingkat macam penonton yang duduk tertib di gedung pertunjukan. Panggungnya adalah meja panjang berlapis kaca yang di atasnya bertebaran perangkat peracik parfum. Masih tertinggal labu-labu ukur, pipet-pipet tetes, gelas beker, corong kaca, danderetan setrip kertas pewangi yang ujung-ujungnya terjungkit. Dari hasil menjelajah di warnet, Jati pernah melihat organ peracik parfum sebelumnya, tapi yang kini disaksikannya menerabas itu semua. Ia berada dalam semacam teater parfum.

"Kamu bisa sepuasnya bermain dengan bahan-bahan terbaik, Jati. Ambergris, pasta *civet,* mentega *orris*, amber solid, resin labdanum,

minyak *oud* Oman, minyak jeruk Tunisia, absolut magnolia dari Tiongkok, absolut mawar dari Bulgaria, absolut melati dari Grasse, Haraneya, Hadagali ...." Raras menjelaskan sambil berkeliling.

Pada dinding yang mengitari mereka, tertanam lemari kaca bersorot lampu yang memampangkan ratusan botol parfum berbagai merek. "Koleksi pribadiku," lanjut Raras. "Banyak yang diwariskan oleh Eyang Putri dan Ibu. Kamu tahu ini? *Cyphre* tahun 1925, *Shalimar* tahun 1927, *Habanita* tahun 1930, *No 5* tahun 1935, *Fracas* tahun 1950, *Opium* tahun 1977. Nah, ini koleksi parfum '80-an dan '90-an yang kukumpulkan sendiri. Hampir semuanya edisi pertama. *Poison, Jovan Musk, Coco Chanel, Charlie, Obsession, Eternity.* Dan, ini koleksi dari rumah parfum yang paling kusuka. Clive Christian, Creed, Kurkdjian, Arquiste, Fragonard. Ah, yang ini favorit Suma. Frederic Malle, Annick Goutal, Jo Malone, Serge Lutens ...."

Jati berpegangan pada tepi meja, susah payah menahan tubuhnya tegak.

"Kamu kenapa?" Raras bertanya ketika melihat Jati oleng bagai kapal diayun badai.

Jati ingin mengatakan "baik-baik saja" kepada Raras, tapi mulutnya belum sanggup mengucap. Ia ingin mengungkapkan dahsyatnya gegar penciuman yang melandanya, tapi semua kata, termasuk "baik-baik saja", terasa jauh di luar jangkauan.

Raras lekas-lekas menggeser kursi kerja beroda untuk Jati duduk.

Jati menggeleng. Dalam suara rendah dan terengah ia berkata, "Saya harus keluar sebentar."

❧

DI halaman rumput, sepuluh meter dari kendaraan mereka terparkir, Raras menemukan Jati terduduk dalam gelap. Cahaya dari lampu taman menerangi wajah Jati yang terlongo seperti kena sirep.

"Kalau belum bisa masuk, jangan dipaksa. Olfaktorium sebesar itu mungkin terlalu membebani penciuman orang sepeka kamu." Bertopangkan tongkat, Raras datang mendekat.

Jati bangkit berdiri, dan langsung disergah oleh Raras. "Duduk saja. Aku yang berdiri. Tidak apa-apa."

"Jangan, Bu—"

"Aku tidak selemah itu, Jati. Santai." Raras tersenyum. "Studio ini belum lama kubangun. Tadinya koleksiku tersebar di rumah, di kantor, di pabrik. Aku bikin studio ini terpisah dari rumah supaya koleksiku yang sebanyak itu tidak mengganggu Suma. Penciumannya butuh istirahat setelah seharian berurusan dengan aroma di Kemara. Di sini, aku bisa tenang bekerja, di tengah taman, dekat dengan rumah."

"Ibu masih ikut meracik parfum?" Dengan bisnis sebesar Kemara, Jati sukar membayangkan Raras masih sempat-sempatnya turun langsung meramu parfum. Siapa pun yang punya cukup uang dapat mengorder parfum dengan mengandalkan imajinasi dan deskripsi seadanya ke perusahaan manufaktur yang akan meracikkan sampel demi sampel sampai pas dan sempurna sesuai keinginan pemesan. Setelah disetujui, bergalon-galon parfum akan dibuat, dibotolkan, dijual. Dengan kapital yang dimilikinya, Raras bisa melansir seratus jenis parfum ke pasar tanpa perlu menyentuh pipet kaca satu kali pun.

"Belakangan, aku lebih suka kerja di olfaktoriumku ketimbang mengurus Kemara. Aku bahkan sudah bilang sama Suma untuk siap-siap ambil alih posisiku kalau aku pensiun dini," ujar Raras. "*Customized, hand-made,* dengan bahan terbaik yang kupunya. Aku tidak kekurangan klien. Teman-teman sendiri di Indonesia, relasi-relasiku di luar negeri, ada banyak orang yang kepingin punya wangi eksklusif dan punya uang untuk membelinya. Parfum buatanku sama sekali tidak murah, Jati. Tapi, aku melakukannya bukan untuk uang. Jualan parfum artisan, semahal apa pun itu, tidak ada apa-apanya dibandingkan bisnis Kemara. Ini semata-mata mengejar kepuasan. Dan,

di situlah masalahnya. Aku bukan orang yang cepat puas."

Jati baru saja menyaksikan koleksi wewangian yang layak dibuat museum tersendiri. Hidungnya diguncang ledakan aroma yang saking dahsyatnya ia harus menjaga jarak aman. *Perempuan ini belum merasa puas?*

"Kamu tahu indra yang kali pertama terbentuk di janin?" tanya Raras.

"Penciuman."

Eyangku selalu bilang, dunia ini sesungguhnya dunia aroma. Penciuman adalah jendela pertama manusia mengenal dunia. Manusia lebih mudah dipengaruhi oleh yang tidak terlihat."

"Aroma objektif. Tapi, penciuman subjektif," sahut Jati. "Belum tentu kita bereaksi serupa pada bau yang sama."

"Benar begitu, atau karena belum ada aroma yang bisa menaklukkan semua subjektivitas?"

Jati terdiam sebelum akhirnya mengangkat bahu.

"Aku ingin mengeksplorasi aroma lebih dari sekadar parfum. Bukan cuma bikin wangi atau nyaman hati. Tidak. Lebih jauh dari itu semua." Sorot mata Raras beranjak jauh ke tempat yang cuma bisa dilihatnya sendiri. "Aku tidak punya bakat seperti kamu. Aku harus kerja keras melatih hidungku, dan tetap saja kemampuanku terbatas. Kamu bisa menembus batasku, Jati. Kita bermitra. Berkarya bersama."

"Ibu sudah punya Suma," cetus Jati ragu.

"Di Kemara, ya. Belum untuk yang satu ini."

"Anak Ibu juga sama seperti saya. Kenapa bukan dia saja?"

"Eksplorasiku akan melibatkan sumber-sumber aroma baru. Suma punya kesulitan beradaptasi. Sementara kamu ...." Raras mendesah. "Aku kenal banyak orang dengan penciuman luar biasa. Tidak pernah kutemukan satu orang pun seperti kamu. Cuma kamu yang kulihat bisa

menikmati wangi-wangian surgawi dan punya kekuatan bertahan di neraka. Hidungmu tidak mendiskriminasi, Jati. Kamu orang yang kucari-cari."

Jati tercenung. Tidak pernah sebelumnya seseorang mengapresiasi kemampuannya sedemikian rupa. "Kapan saya bisa mulai?" sahutnya tergesa. Mukanya menghangat. Jati menyadari ia terlalu bersemangat dan tidak bisa menutupi.

"Kamu punya pengalaman bertahun-tahun bersama Pak Khalil di Attarwalla. Itu tidak cukup. Kamu akan menjalani pelatihan di Kemara. Mulai dari pemilihan bahan baku, ekstraksi, distilasi, pekerjaan laboratorium, kontrol kualitas. Kamu harus tahu semua."

"Saya ... saya punya koleksi tingtur," ucap Jati terbata, "boleh saya bawa ke sini?"

"Apa pun yang kamu butuhkan. Silakan."

Jati berdiri seraya membetulkan posisi ikat pinggang yang menahan celana kedodorannya. Ia buka cuping hidungnya lebar-lebar, menghirup udara kuat-kuat, mencoba menarik segala aroma mahal yang menguar dari olfaktorium itu dan menelannya bulat-bulat. Ia memutuskan untuk berhenti merasa terintimidasi.

"Boleh saya menginap di sini, di olfaktorium, malam ini?" tanya Jati.

"Kamu yakin sudah bisa?"

Terbit sesungging senyum di wajah Jati. "Saya tidak selemah itu, Bu."

"Kapan pun kamu mau. Mulai sekarang ini rumahmu juga."

Kedua mata Jati menyipit. Bangunan kaca di hadapannya membalam menjadi kubus emas di tengah beledu hitam malam. *Ini rumahku,* Jati berkata dalam hati. Janggal rasanya. Namun, ia bertekad untuk terus mencoba. Saatnya membuka diri pada kebenaran baru. Semuskil apa pun itu.

Dua hari hijrah ke kediaman salah satu orang terkaya seantero negeri memberikan efek yang tak disangka-sangka bagi Jati. Ia merindukan pekerjaan lamanya.



15

Lebih dari Penciuman

Menggunakan pisau dapur dan sekop usang yang kelihatannya lupa dibuang, Jati menggarap kebun kecil di depan paviliun. Dari pohon jeruk limau yang dirapikannya, Jati membuat beberapa setek menggunakan kantong keresek. Dari widelia yang tumbuh rimbun di dekat kolam ikan, Jati menambal petak tanah yang rumputnya bolong-bolong. Dari semak tanaman zodia yang bertumpuk, Jati mengambil anakannya, menancapkannya berkeliling di dekat jendela untuk menghalau nyamuk.

Jati menoleh tatkala hidungnya menangkap aroma yang lebih menarik ketimbang *linalool* dari gesekan daun zodia.

Terdengar derap orang berlari dengan irama teratur seperti mengikuti musik.

Dari balik semak yang tertata rapi mengelilingi paviliun, muncul Suma dalam celana pendek dan kaus tanpa lengan yang lembap oleh keringat, berlari di jalur setapak. Kedua telinganya tersumpal *earphone*.

Merasa diawasi, Suma melirik ke samping. Tersentaklah ia ketika melihat Jati bertelanjang dada sambil memegang sekop berlumuran tanah.

Tak yakin harus melakukan apa, Jati mengangguk dan tersenyum

segan seperti bertemu majikan. Gesturnya tak berbalas. Suma cepat membuang muka ke arah bawah, menekuri jalan seraya berlari dengan tempo yang berangsur cepat.

Dalam hati, Suma mengumpat-umpat. Berlari pagi mengelilingi taman rumah adalah dosis harian yang sama penting dengan obat yang diminumnya rutin saban hari. Kehadiran Jati mencemari ritual sakralnya, menyudutkan Suma ke dua pilihan. Membuat rute joging baru atau terpaksa memakai *treadmill* di dalam rumah. Suma menyelesaikan sisa lari paginya dengan memberengut.

Sementara itu, di halaman paviliun, Jati tercenung. Seumur hidupnya menggarap taman, tak pernah ia bayangkan ada aroma manusia yang mampu menyisip di antara dirinya dan asiri tanaman, menawan perhatiannya sedemikian rupa. Jati menjatuhkan diri di rumput, memejamkan mata, menarik napas dan mengembangkan dada selebar-lebarnya, mencari cerih-cerih aroma itu lagi di udara.



BARU pada pukul sepuluh Suma mendapat pemberitahuan bahwa Raras tiba di kantor. Suma sudah sampai dua jam lebih awal, sebagian karena ingin mencicil agenda hari Senin-nya yang padat, sebagian lagi karena ingin selekas mungkin meninggalkan rumah.

Bersepatu hak putih, berbaju terusan pendek yang juga berwarna putih, Suma menuju ruangan di lantai *penthouse* dengan langkah besar-besar. Rambutnya, dibiarkan tergerai dan hanya ditahan seuntai bando mutiara, mengayun-ayun ringan di punggung.

"Pagi, Bu Suma," sapa Indah, asisten Raras, "cantik sekali pagi ini pakai putih-putih."

"Pagi, Indah." Air muka Suma yang gusar sulit ditutupi meski sudah dibubuhi senyum semanis mungkin. Pagi itu, ia sama sekali tidak merasa cantik. Ia marah.

Raras baru sempat menyesap satu teguk teh hijaunya ketika Suma masuk ke ruangan.

"Aku dapat laporan dari Pak Aji," kata Suma langsung.

"Aji mana?"

"Pak Ajidarma. SDM. Siapa lagi?" balas Suma, ketus.

"Ada tiga Aji di manajemen. Kamu harus spesifik."

"Ada staf baru yang katanya bakal ikut 'orientasi khusus' di pabrik."

"Jati, maksudmu?"

"Ibu sudah janji dia tidak bakal kerja di Kemara."

"Dia memang tidak kerja di Kemara. Aku hanya minta dia diberi kesempatan keliling divisi, lihat lingkungan kerja di perusahaan kita, punya wawasan tentang industri yang kita jalankan. Semacam orientasi ringanlah."

"Tanpa bilang aku dulu?"

Raras menuntaskan tegukan teh hijaunya yang kedua. "Aku masih Presdir. Kamu bawahanku. Tidak ada kamusnya aku harus melapor kepadamu untuk segala hal, apalagi minta persetujuan."

"Buat apa ikut orientasi kalau nantinya dia tidak kerja di sini?"

"Jati masih perlu belajar. Dia bisa belajar banyak dari staf kita, dari kamu—"

"Aku nggak mau punya urusan dengan dia."

Raras meletakkan cangkirnya di meja dengan keras. "Apa masalahmu dengan Jati? Kamu baru kenal dia satu hari."

"*Well,* cuma butuh satu menit untuk dia bikin aku muntah—"

"Semua orang pernah bikin kamu muntah, Suma!" potong Raras.

Suma menarik napas dalam-dalam, berusaha menata pikiran dan hatinya yang kacau. Ada sesuatu tentang Jati yang mengusiknya. Lebih

dalam lagi, ada sesuatu tentang Raras, yang berhubungan dengan Jati, yang juga mengusiknya.

"Kamu takut dia jadi sainganmu?" tanya Raras.

Suma mendelik. "Itu konyol—"

"Betul sekali. Itu amat sangat konyol. Tidak ada yang bisa menyaingimu. Pengalamanmu, pengetahuanmu, kecerdasanmu. Dan, kamu anakku. Kalian bukan kompetitor. Ngerti?"

Suma membisu. *Tapi, kenapa dia membuatku merasa terancam?*

"Satu bulan," kata Raras seraya mengangkat kembali cangkir tehnya. "Aku cuma perlu dia ikut orientasi satu bulan. Habis itu kamu tidak akan melihatnya lagi di Kemara."

Aku cuma melihatnya setiap hari di rumah, Suma membatin.

"Tiga minggu aku fokuskan dia orientasi di pabrik. Seminggu terakhir, aku ingin kamu yang bimbing dia langsung, bawa dia ke tim *perfumery.* Kasih lihat semuanya tentang Puspa Ananta."

Instruksi Raras membuat Suma lunglai. Masih tersisa pergolakan ketidaksetujuannya, tapi ia kehilangan selera untuk melawan.

Kaki jenjang bersepatu hak putih itu melangkah gontai menuju elevator. *Satu bulan,* ulang Suma. *Aku harus bisa bertahan satu bulan.*



DI teras belakang, Wijah berdiri menunggui Jati yang berlari kecil ke arahnya. Dari setelan yang masih sama dengan yang dikenakan Jati pagi tadi, Wijah berkesimpulan, Jati memilih untuk langsung menemuinya sepulang dari pabrik.

"Padahal, nanti saya saja yang antar, toh, Mas."

"Tidak apa-apa, Mbok. Kalau nggak begini, saya kurang gerak." Jati sungguh kehilangan aktivitas fisiknya selama tinggal di rumah keluarga

Prayagung. Ia tak lagi bersepeda ke mana-mana. Ia cuma tinggal duduk dan berdiri. Semua orang di sekitarnya sudah diprogram untuk melayani kebutuhannya. Saking merasa krisis pekerjaan, Jati bahkan terpikir menawarkan jasanya mengurus taman atau minimal mengurus koleksi anggrek Raras di rumah kaca.

"Maaf lancang, Mas. Mau tanya, ini sebetulnya buat apa, toh?" tanya Wijah. Kemarin, Jati menitipkan sebuah daftar titipan karena tak sempat mencari sendiri. Tak pernah sebelumnya Wijah membelikan alat-alat jahit tangan sedemikian komplet untuk seorang pria.

"Persiapan saja, Mbok. Kalau ada yang rusak, bolong, sobek, saya bisa perbaiki."

Wijah tersenyum geli. Ia kembali diingatkan bahwa Jati, yang kini harus dilayaninya layaknya majikan, berbeda dengan dua majikan yang dilayaninya puluhan tahun. Cara berpikir Jati lebih mirip dengannya dan orang-orang di kampung. Jika ada barang rusak, mereka akan terus mencoba memperbaikinya dahulu sebelum memutuskan membeli baru.

"Ingat barang-barang saya yang dibuang sama Mbok? Ada tas kain dari sarung? Itu saya jahit sendiri." Ada kebanggaan dalam nadanya. Jika bukan karena bakat penciumannya, Jati yakin ia akan berakhir di kios penjahit.

"Tapi, kan, sekarang bisa minta tolong sama Mbok. Nggak harus jahit sendiri."

"Jahitan saya pasti lebih rapi, Mbok."

Wijah tertawa. Ia menyerahkan barang-barang pesanan Jati yang dikemasnya dalam sebuah kotak kaleng. "Begini cukup, toh?"

Jati memeriksa isi kotak itu sekali lagi. Wijah membelikan pesanannya dengan cermat. "Cukup. Terima kasih."

Wijah melihat keraguan pada wajah Jati. "Yakin? Nggak ada yang kurang?"

Banyak hal tentang lingkungan barunya itu yang masih menjadi tanda tanya besar dan Jati tidak tahu ke mana lagi baiknya bertanya. "Saya cuma penasaran, Mbok. Kenapa dengan kakinya Bu Raras?"

"Oh, itu. Ibu kecelakaan. Ada sarafnya yang rusak gara-gara jatuh waktu bepergian ke luar kota. Ibu sudah terapi, tapi tidak bisa pulih seratus persen. Jadi, jalan cuma sedikit-sedikit, berdiri sebentar-sebentar. Ke mana-mana tetap pakai kursi roda."

"Sudah lama?"

"Hampir bareng dengan ada Mbak Suma."

Lagi-lagi, Jati mendengar kejanggalan yang dideteksinya sejak hari pertama. Wijah selalu merujuk Suma sebagai sebuah "ketibaan" dan bukan "kelahiran". "Saya nggak lihat foto suaminya Bu Raras. Apa mereka sudah bercerai?"

"Bu Raras memang belum pernah menikah, Mas."

"Kalau begitu, Suma ...?"

"Anak angkat."

"Diangkat dari saudara, atau dari panti—"

Wijah menggeleng. "Bukan dari saudara. Bu Raras anak tunggal. Mbok nggak pernah tahu tepatnya Mbak Suma diangkat dari mana."

"Suma tidak pernah tahu orang tua aslinya?"

"Mbak Suma tahu dia anak angkat. Tapi, Mbak Suma nggak pernah tahu atau ketemu sama orang tua aslinya."

Percakapan singkatnya dengan Wijah petang itu menerangkan banyak hal. Jati berjalan ke paviliun membawa kotak jahitnya yang gres dan juga beberapa kesimpulan baru. *Pertama,* tidak ada yang sederhana dari keluarga Prayagung. *Kedua,* ia memiliki kesamaan dengan Suma lebih dari sekadar penciuman peka.



16

Arya Jayadi

Arya mengamati Suma yang murung menghadapi makan malamnya. Pergi kencan pada Senin malam memang bukan pilihan ideal mengingat lalu lintas Jakarta yang tidak ramah pada hari kerja. Namun, tetap lebih baik ketimbang tidak berjumpa sama sekali. Sebulan terakhir, Suma dan dirinya begitu sibuk sampai-sampai mengupayakan nonton bioskop dan makan malam terasa sebagai perjuangan besar.

"Dia nyerocos bahan kimia kayak orang kesurupan. Dia mengusulkan aku bikin parfum pakai gula aren, Arya. Gu-la a-ren. Itu orang aneh banget. Dan, baunya …." Suma tampak menahan jeluak. "Kayak campuran sulfida, indol, asam butirat … ih, menyebutnya saja aku pusing. Sori, kamu lagi makan."

"Nggak apa-apa. Aku nggak ngerti itu bau apa, kok," jawab Arya sambil mengiris daging salmonnya.

"Bau bawang campur kotoran, campur muntah—"

"Cukup. Itu aku tahu semua," potong Arya. Ia melirik Suma dengan tatapan jail. "Barusan juga ada nyerocos bahan kimia, padahal nggak kesurupan."

"Jogingku rusak gara-gara dia."

"Kenapa lagi?"

"Dia berkebun di taman paviliun."

"Apa salahnya?"

"Nggak pakai baju!"

Arya nyaris tersedak. "Telanjang?"

"Bukan. Nggak pakai atasan."

"Oh. Panas, kali."

"Dia pikir dia Tarzan, apa?"

"Yakin keganggu? Tarzan, kan, bodinya keren."

"Arya. Nggak lucu."

Arya menanggapi dengan cengiran puas dan terus melanjutkan makan malamnya.

"Aku nggak ngerti lagi jalan pikiran Ibu." Suma melipat tangannya di dada.

"Sejujurnya, aku juga bingung kenapa dia nggak dikasih tempat tinggal lain. Kalau memang dia kerja di studio parfum Ibu, dia bisa dikoskan dekat rumah kalian, kan? Di kosan sekitar pabrik, kek," sahut Arya.

"Kalau Ibu mau, Ibu bisa bangun olfaktorium baru buat dia sekalian. Nggak harus dipertahankan di rumah Sentul. Masalahnya, Ibu nggak mau. Tepatnya, sengaja nggak mau."

Kunyahan Arya melambat. "Maksudmu?"

"Ibu … apa, ya … dia seperti mengujiku. Sengaja bikin aku marah." Mendengar kalimat itu terlontar dari mulutnya sendiri, Suma tampak menyesal. "Aku kayak orang parno, ya?"

"PMS, kali."

"Kupikir juga begitu, makanya sampai cek kalender. Sayangnya, bukan. Berarti ini sebal betulan. Dan, aku sebal karena merasa sebal."

"I don't get you, but I hear you." Arya menatap Suma yang belum menyentuh makanannya sama sekali. "Makan dulu, Sayang."

"Dia makan nggak pakai garpu, Ya."

Arya meletakkan alat makannya. "Kita nggak bakal bahas dia semalaman, kan?"

Suma meraih tangan Arya yang mengepal di atas meja. "Sori, aku nggak bermaksud nyampah begini. Aku cuma nggak tahu mau ngomong sama siapa lagi."

Arya menggenggam balik tangan Suma. "Sebelum pacar, nomor satunya kita jadi tempat sampah dulu, kan?" katanya lembut. Sebagai kekasih sekaligus sahabatnya yang paling lama, Arya tahu betul kehidupan seorang Tanaya Suma.

Indra penciumannya yang unik telah mengisolasi Suma dari pergaulan. Sedari kecil, teman Suma hanya segelintir. Kehidupan sosialnya baru berjalan setelah ia dewasa. Namun, Suma telanjur tumbuh besar dengan kebiasaan berhati-hati dan menjaga jarak dengan lingkungan. Dibandingkan Arya, Suma punya jejaring relasi yang jauh lebih banyak, tapi sedikit yang bisa menembus menjadi teman. Lebih sedikit lagi yang bisa menjadi sahabat. Arya Jayadi, anak kawan karib Raras yang menjadi teman mainnya sejak balita, adalah satu-satunya lelaki yang pernah dipacari Suma.

"Mau ke mana habis ini?" tanya Arya.

"Terserah kamu. Yang penting jangan pulang dulu."

"Aku ajak ke sirkuit, mau? Lagi dibuka malam ini buat latihan."

"Terus, sesudahnya kamu bawa aku ke UGD gara-gara semaput?"

"Gimana, sih. Dua tahun jadi pacar pembalap, tapi masih takut diajak ngebut dikit."

"Sejak kapan 300 km/jam itu disebut 'ngebut dikit'?"

"Kalau 100 km/jam, itu namanya jalan-jalan di tol." Arya tersenyum simpul. Ia yakin sebelum dipusingkan oleh kecepatan, Suma akan rontok terlebih dahulu oleh bau mesin, bensin, ban, yang teraduk di udara sirkuit.

Suma memandangi wajah Arya yang terpapar sinar dari nyala api yang mengapung dalam mangkuk spiritus di tengah meja. Ia mengenal wajah itu bertumbuh dari kanak-kanak hingga jadi pria dewasa. Kulit Arya tetap bertahan kuning langsat, lesung pipitnya terus menjejak dan kentara saat ia mengunyah atau tersenyum. Kedua alisnya tetap tebal sebagaimana Suma dari kecil mengoloknya punya peliharaan dua ulat bulu di muka. Rahangnya kini mengotak dan dipenuhi cambang tipis. Tubuhnya menjulang membalap Suma yang padahal waktu kecil selalu lebih tinggi. Selain itu, ia tetap Arya yang dahulu. Berangsur, hati Suma kembali tenang. Segalanya nyaman dan aman ketika sudah bersama Arya.

"Kita baru pacaran dua tahun, ya? Perasaan sudah lebih lama," cetus Suma.

"Soalnya kamu harus nunggu dua puluh tahun, harus jadi direktur dulu, lihat aku gonta-ganti pacar dari SMP sampai kita berdua segede gini, baru bisa jadi pacarku. Ya, iyalah. Buatmu rasanya pasti lama banget."

Suma tergelak. "Kalau bukan kamu yang ngemis-ngemis minta keluar dari *friend zone,* malam ini aku yang ketiban curhat sampah tentang entah perempuan mana lagi. Bersyukurlah, hidup kamu, hidup kita, akhirnya damai setelah kamu berhasil jadi pacarku."

Arya mencondongkan tubuhnya, mencium sekilas pipi Suma, "Sampai kapan pun kita nggak bakalan sepakat soal itu."

PERIODE istirahat setelah masa kompetisi adalah masa Arya memutar balik waktu dan kembali menikmati hari-hari santai seperti anak SMA pada masa liburan. Baki berisi sarapan yang telah ludes tergeletak di dekat kasurnya, bertumpang tindih dengan papan tik nirkabel, alat pengendali Nintendo Wii, dan *remote* televisi.

Bercelana pendek dan mengenakan kaus oblong, Arya mengunyah keripik kentang sambil meneruskan serial televisi yang ia sudah tonton sampai musim ketiga dalam dua hari. Dibutuhkan lima kali nada panggil sebelum Arya menyadari ada telepon masuk, dan tiga kali lagi untuk ia bisa menemukan ponselnya yang tertimbun selimut.

"Arya, apa kabar? Ibu ganggu, nggak?" Suara merdu dan keibuan milik Raras Prayagung terdengar dari ujung sana.

"Nggak, Bu. Apa kabar juga?" Pada semua ibu mantan pacarnya, Arya memanggil "Tante". Hanya Raras yang cukup dekat untuk ia panggil "Ibu".

"Ibu baik. Kamu lagi break, ya? Suma yang kasih tahu."

"Lagi santai sampai minggu depan. Ada yang bisa kubantu, Bu?"

"Kamu tahu Jati? Yang kerja sama Ibu dan tinggal di rumah Sentul?"

"Ya, tahu," jawab Arya. Walau belum mengenal langsung, Jati adalah orang terpopuler dalam hidupnya beberapa hari terakhir ini. Popularitasnya bahkan terus menjalar hingga pagi ini.

"Maaf sebelumnya. Ibu nggak tahu harus minta tolong siapa lagi. Begini, Jati harus beli pakaian, buat ke kantor, buat sehari-hari, buat kalau ada acara. Berhubung kalian sebaya, kamu pasti ngerti dia butuh apa saja. Bisa, nggak, kamu temani dia?"

"Menemani *shopping* maksudnya, Bu?"

"Ya."

"Eh ... kapan, Bu?" Dalam benaknya, Arya masih mencerna

permintaan yang sekonyong-konyong itu.

"Kapan saja kamu bisa. Hari ini?"

Satu hal tentang Raras Prayagung yang diketahui Arya sejak kecil. Perempuan itu berpengaruh luar biasa atas semua orang di sekelilingnya. Tak heran, Raras bisa sampai pada titik kesuksesannya saat ini. Raras menguasai betul bagaimana cara mendapatkan yang ia mau. Tidak cuma urusan pekerjaan, tapi juga hal-hal personal yang menyangkut orang-orang dekatnya. Teman-teman anaknya. Arya tak terkecuali.

Rasanya Arya ingin ceramah panjang lebar tentang bagaimana sesama pria tidak saling menemani belanja, tentang keengganannya berada di kursi panas gara-gara berinteraksi dengan orang yang sedang menjadi musuh nomor satu pacarnya sendiri. Namun, mulutnya terkunci. Kadang Arya berharap hubungannya dengan keluarga Prayagung tidak sekompleks ini.

"Bisa, Ya?" tanya Raras lagi.

"Suma bagaimana, Bu?"

"Suma tidak mungkin ikut. Kalian berdua saja."

"Bukan gitu maksudku, Bu. Apa nanti Suma nggak ...?"

"Nanti gesek saja. Aku titip kartuku. Nah, itu dia, Jati belum pernah pakai kartu kredit, bakal bingung kalau dilepas sendiri."

"Aku belum tentu tahu dia butuhnya apa—"

"Aku suka cara kamu berpakaian. Isi lemarimu? Belikan seperti itu. Gampang, toh?"

Arya memutar otak memikirkan seribu satu dalih untuk keluar dari situasi itu.

"Kamu nggak usah repot. Ibu kirim mobil untuk antar Jati sekarang ke rumahmu."

Telepon itu berakhir tanpa Arya menyampaikan satu pun dari sekian argumentasi yang sudah ia susun dalam otaknya. Sambil bersumpah serapah, Arya menyambar handuk dan bersiap ke kamar mandi. Mobil kiriman Raras akan tiba kurang dari satu jam.



MOBIL yang ditumpangi Jati tiba di sebuah kompleks rumah mentereng di bilangan Jakarta Selatan, yang menurut sopir Raras tak jauh dari tempat tinggal para menteri. Di depan salah satu rumah besar itu terlihat seorang pemuda menunggu di tepi jalan, bersandar pada sedan merah berkilat.

"Pagi, Mas Arya."

"Pak Jikun." Sambil mengangguk kecil, Arya membalas sapaan sopir Raras.

Di jok depan, Jati ragu apa yang harus ia lakukan. Akhirnya, ia memutuskan keluar dari mobil, berputar, lalu membuka pintu belakang. "Silakan."

Dengan bingung Arya menatap pintu mobil yang membuka di depannya dan seorang asing yang menahan pintu dengan pandangan mata terpaku pada aspal. "Saya nyetir sendiri," gumam Arya. Sambil mengenakan kacamata hitam, ia memasuki mobilnya. "Kita iring-iringan saja, ya, Pak," katanya kepada Jikun. Arya tidak punya kata-kata untuk Jati.

"Siap, Mas." Jikun mengacungkan jempol.

Tak sampai setengah jam kemudian, kedua mobil itu parkir berdampingan. Arya dan Jati melangkah bersama memasuki gedung mal yang baru buka.

"Arya." Arya mengulurkan tangannya sambil berjalan. Perkenalan praktis dan tidakbertele-tele.

"Jati." Jati membalas, kaku.

"Nanti saya tunjukkan tokonya, silakan saja pilih-pilih. Saya bakal tunggu," kata Arya lagi.

Eskalator mengantarkan mereka ke lantai dua. Arya membawa Jati memasuki sebuah *department store,* menggiringnya ke bagian busana pria. Sementara Jati dilepas untuk melihat-lihat, Arya menunggu di kursi.

Hal pertama yang dilakukan Arya adalah mengetik di ponselnya. Sepenggal pesan teks untuk Suma: *Hari tersial di awal bulan. Tebak aku sedang sama siapa sekarang?*

Masuk pesan balasan: *Diajak* breakfast *sama Bude Lilik?*

Arya membalas: *Imajinasimu kurang liar.* Setelah pesan itu terkirim, Arya baru terpikir kemungkinan Suma menduganya sedang bersama gadis-gadis payung yang kerap mengintainya di sirkuit. Arya buru-buru mengetik pesan susulan: Shopping *bareng teman serumahmu.*

Semenit kemudian, telepon Arya berbunyi.

"Jangan bilang kamu disuruh Ibu menemani dia beli baju." Suma terdengar panik.

"Eh ... aku disuruh Ibu menemani dia beli baju."

Di ruang kerjanya, Suma mengatupkan mata sambil meremas telepon. "Kebangetan," geramnya. "Apa susahnya suruh Pak Jikun yang antar? Kayak anak SD perlu ditemani belanja baju segala. Memangnya segitu *ndablek*-nya, segitu udiknya dia sampai nggak sanggup pilih barang-barang sendiri? Kamu lagi yang disuruh! Dari seluruh orang di Jakarta Raya ini, harus kamu yang disuruh?"

"Hmmm, tapi ...." Arya sebenarnya berpikir bahwa pilihan Raras masuk akal, mengingat hanya dialah laki-laki seumuran Jati yang dekat dengan keluarga itu. Namun, ia mengurungkan niat bicaranya. Suma terlalu panas untuk mendengar apa pun. Saat ini kekasihnya hanya

perlu didengar.

Usai bertelepon dengan Suma, Arya menyadari bahwa ide mengirim pesan teks tadi sepenuhnya kebodohan. Satu-satunya hiburan yang tersisa adalah membuka folder *games* di ponsel. Namun, matanya tak sengaja mendapati Jati celingukan di tengah rak-rak baju seperti mencari jalan pulang. Sandal Jati yang kebesaran, bajunya yang kedodoran, sorot matanya yang tersesat, membuatnya seperti anak minggat dari rumah membawa kabur baju dan sandal bapaknya. Pemandangan itu menyedihkan.

Berat, Arya berdiri dari sofa tempatnya menunggu, mendekati Jati. "Gimana? Sudah ketemu?" tanyanya basa-basi. Ia sudah bisa menilai situasi itu dari satu gantungan baju di tangan Jati yang tidak bertambah sejak mereka masuk tadi.

"Saya ... bingung."

"Saya bantu, boleh?"

Wajah kalut Jati tampak melega karena penawaran itu.

Arya bertekad untuk menuntaskan tugas dari Raras agar tidak ada permintaan sama lagi di kemudian hari. Ia membelikan Jati isi satu lemari.



17

Cangkang Baru

Atas usul Arya yang mulai terganggu melihat Jati bolak-balik menarik celananya yang kedodoran, akhirnya Jati mengenakan salah satu setelan baju baru yang ia beli dan mengubur baju lamanya di kantong.

Perubahan drastis terjadi. Sewaktu memasuki mal tadi pagi, Arya merasa sedang membawa tukang bangunan yang ditempeli baju sewaan. Keluar dari mal siang ini, Arya melihat bayangan mereka berdua di pintu kaca dan merasa sedang berjalan-jalan dengan salah satu teman mainnya. Cara jalan Jati pun kelihatan berubah karena tak lagi menyeret sandal kebesaran.

Jati merasakan perubahan itu. Ia seperti mengenakan cangkang baru. Cangkang yang dipinjamnya dari Arya. Dalam cangkang itu, Jati bagai makhluk yang kembali belajar membawa tubuh, belajar berjalan, belajar bergerak. Ia menjadi orang yang berbeda.

"Suka olahraga apa?" tanya Arya.

"Eh … sepeda." Jati menjawab setelah sejenak berpikir.

Dibandingkan dengan kulitnya yang terang, Jati berkulit cokelat matang. Arya harus berjemur di Bali seminggu untuk bisa seperti Jati. Itu pun kalau tidak malah jadi seperti kepiting rebus. Kemeja lengan

pendek dengan model mengepas badan menunjukkan perawakan Jati yang tegap dengan otot-otot kering. "Main alat juga?" tanya Arya lagi.

Jati tidak tahu pasti apa yang dimaksud Arya dengan "alat" dan di kategori olahraga mana harus ia tempatkan memacul tanah dan mengangkut karung pupuk. "Jarang," jawabnya.

Arya melirik Jati yang berkali-kali mengusap tumpukan rambut di tengkuk seperti orang kegatalan.

"Mau dirapikan?"

"Boleh."

"Ada *barbershop* langganan saya dekat sini. Kita bisa mampir dulu," kata Arya. "Mau bareng mobil saya?"

Ragu, Jati mengangguk.

Arya memberikan tanda agar Jikun maju terlebih dahulu dan menunggu. Sementara itu, ia masuk ke mobilnya diikuti Jati yang menyusup di jok depan.



TEBERSIT penyesalan karena telah mengajak Jati semobil dengannya. Arya tidak terpikir bahan pembicaraan apa yang bisa ia obrolkan dengan Jati. Untung saja cuma butuh lima belas menit berkendara menuju pangkas rambut langganannya. Arya selalu menikmati kegiatan mengemudi, tapi kali ini ia ingin cepat-cepat sampai.

"Suka balap?"

Arya terkejut dengan pertanyaan Jati yang tiba-tiba. "Bukan suka lagi. Memang pekerjaan."

Arya menduga Jati mengetahui informasi itu dari Raras, atau dari membaca profilnya di media. Ia tidak mengetahui bahwa tebakan Jati bersumber dari aroma bahan bakar berkadar benzena tinggi bercampur

bau karet tergesek aspal yang merebak dari jaketnya di jok belakang.

Setelah satu pertanyaan, mobil itu kembali bersih dari percakapan. Hanya terdengar musik dari radio yang disetel dengan volume rendah. Selama itu, Jati terus menyerap informasi. Ia menyadari Arya memakai semua produk sama dengan yang ia pakai di paviliun. Dugaannya semakin kuat bahwa Suma-lah yang mendesain produk-produk itu, memakaikannya ke orang-orang yang hidup di dekatnya agar bisa ia toleransi.

"Kamu nggak pakai parfum?" Jati bertanya.

"Nggak ada parfum yang saya suka dan Suma juga suka," jawab Arya. "Dia lebih senang saya netral begini, nggak pakai macam-macam. Saya juga nggak keberatan, sih. Daripada ribut."

"Tapi, sebetulnya ada parfum yang kamu suka?"

Arya mengingat botol-botol berdebu di mejanya. "*Guilty Black, De Bleu, Acqua di Gio.*" Seiring nama-nama itu disebut, memorinya secara sukarela memutar ulang wangi setiap parfum dan momen-momen yang mengekor besertanya. Yang pertama, sempat membatalkan kencan pertamanya dengan Suma dan menjadikan Arya korban ritual mandi soda kue. Yang kedua, pernah membuatnya gagal berciuman. Yang ketiga, dicap Suma sebagai "wangi sejuta pria yang kehilangan sosok pemimpin", dan waktu Arya masih nekat memakainya, ia kembali berendam dalam larutan soda kue.

Jati bergumam pendek. Tiga parfum itu kerap muncul dalam daftar parfum pria terbaik di dunia, dan Jati sepakat. Yang perlu dikoreksi dalam kasus itu menurutnya hanyalah beberapa bahan yang berinteraksi dengan keringat Arya.

Dalam kesunyian, Jati merunut preferensi Suma, menggunakan produk perawatan tubuh yang Suma buat dan karakter Puspa Ananta sebagai tolok ukur. Ia melakukan hal sama terhadap Arya, menganalisis preferensi Arya berdasarkan tiga merek parfum yang tadi disebutnya.

Otak Jati berputar merancang sebuah wewangian maskulin yang menjembatani Arya dan Suma. Dalam formulir imajiner, Jati mencantumkan bahan-bahan yang jika digabung dengan bau tubuh alamiah Arya akan menimbulkan wangi yang tak cuma ditoleransi, tetapi juga disukai oleh Suma.

Ketika mereka tiba di pangkas rambut, Arya memutuskan ikut merapikan rambutnya. Tanpa banyak bicara, Arya dan Jati duduk bersebelahan melewati proses cukur, pemijatan, cuci rambut, hingga selesai.

Rambut Jati, yang tadinya berombak liar, kini tertata rapi dan memberikan bingkai berbeda bagi wajahnya. Arya nyaris tak menemukan sisa dari versi Jati yang mampir ke rumahnya tadi pagi.

"Saya langsung pulang dari sini," kata Arya sebelum keluar pintu. "Sampai ketemu."

"Terima kasih." Jati mengulurkan tangannya dengan kikuk.

Sama kikuknya, Arya menjabat uluran tangan itu.

Dalam perjalanan pulang, Arya merenungi pertemuannya dengan Jati. Belum pernah rasanya ia menghabiskan waktu sedemikian panjang bersama seseorang dengan percakapan sebegitu irit.

Jati pendiam dan canggung, itu kesimpulannya. Di luar itu, Arya tidak melihat alasan untuk mengecapnya sebagai monster. Sukar bagi Arya membayangkan berteman akrab dengan Jati, tapi amat mungkin bagi mereka punya hubungan beradab. Arya mulai percaya reaksi Suma berlebihan. Hal terburuk dari Jati adalah musibah busana yang menimpanya, dan problem itu berhasil Arya tangani dengan tuntas.



DEMI menghentikan konflik berkepanjangan, Arya memutuskan untuk menemui Suma pada hari yang sama. Sedan merahnya menepi di lobi

Menara Kemara tepat ketika Suma keluar kantor.

Suma membuka pintu mobil dan tidak langsung masuk. Ia mengendus terlebih dahulu. Selain denai asap yang ia duga dari jaket Arya, Suma tidak mendeteksi bau lain yang mengganggu.

"Tadi dia semobil sama kamu?" Pertanyaan pertama Suma.

"Sempat semobil. Tenang. Tadi sudah kubuka, kuangin-angin. Nggak ada bekasnya, kan?"

"Hidung kita beda, Arya."

"Perasaan lubangnya masih sama-sama dua." Arya tertawa kecil.

Suma tidak ikut tertawa.

"Jadi, harus gimana? Ini mobil harus kurendam pakai soda kue juga?"

Suma mendaratkan diri di jok depan, mengenakan sabuk pengaman tanpa bicara lagi.

Mobil Arya melaju menuju mal tempat salah satu restoran favorit mereka, tak jauh dari Menara Kemara. Sesekali Arya melirik ke samping. Air muka Suma tampak datar.

"Suma. Sori soal tadi pagi, ya."

Suma hanya membalas dengan gumaman.

"Buatku juga canggung. Tapi, kamu tahu sendiri ibumu gimana, kan?"

"Kamu nggak usah cerita apa-apa. Aku nggak mau tahu."

Arya melirik lagi. Suma tidak kelihatan marah, tetapi dingin. Baginya, itu lebih buruk. "Aku nggak mau ada yang dipendam-pendam. Kalau kamu mau marah, marah saja."

Suma menentang mata Arya. "Aku nggak marah. Aku cuma merasa nggak perlu tahu."

Suasana di mobil kembali hening, bahkan sampai mobil Arya

memasuki gedung parkir mal.

Sebelum mematikan mesin, Arya merasa patut mencoba sekali lagi. "Suma. Menurutku, Jati itu sebetulnya—"

"Nggak mau tahu." Suma melepaskan sabuk pengaman, lalu membuka pintu.

Arya mengikuti dari samping. Ia meraih tangan Suma yang tak menolak untuk digandeng. Arya berkesimpulan, lebih bijaksana jika ia membiarkan topik Jati dibekukan. Sudah cukup mujur Suma tidak menolak ajakannya makan malam bersama.

Staf restoran menyambut mereka dengan senyuman ramah. "Selamat malam. Mari, saya antar ke meja," sapanya, "Ibu tadi sudah datang duluan."

"Ibu?" tanya Suma.

"Bu Raras," ulang staf itu. "Tadinya saya pikir Mbak Suma reservasi untuk makan bareng Ibu. Tapi, kata Bu Raras, memang nggak janjian sama Mbak Suma. Untung ada dua meja kosong, jadi bisa saya atur supaya berdekatan," katanya berseri-seri, seolah telah melakukan jasa besar.

Perasaan Suma mendadak tidak enak.

"Suma! Arya!" Raras, yang duduk menghadap ke arah kedatangan mereka, melambaikan tangan. Ada seseorang yang duduk di depan ibunya.

Arya merasa tangan Suma dalam genggamannya mendingin. Kendati demikian, Arya tetap membalas lambaian Raras dengan sama hangatnya.

Begitu Jati berdiri dan berbalik, Suma tertegun. Perbedaan itu mencolok. Drastis. *Mengganggu.*

"Arya, terima kasih sudah menemani Jati tadi, ya," ucap Raras. "Apa kubilang? Kalau kamu yang pergi mengantar, pasti hasilnya sukses.

Sampai pangling aku lihat Jati. Betul, kan, Suma?"

Suma hanya tersenyum samar. Model baju yang dipakai Jati, model jins, model sepatu, palet warna yang ia pilih, Suma bukan main terganggu melihat kemiripan telak itu. Jati seperti dicelupkan bulat-bulat ke lemari pakaian Arya.

"Kirain tadi langsung pulang ke Sentul," kata Arya kepada Jati.

"Sudah sempat pulang, terus diajak Ibu keluar makan malam," jawab Jati sopan.

"Silakan. Jangan sampai kami mengganggu *dinner* kalian," lanjut Raras.

Terlambat, batin Suma.

Meja mereka terlalu berdekatan untuk berpura-pura bahwa tidak ada dua anggota keluarga yang makan malam secara terpisah. Menyikapi keganjilan itu, Arya akhirnya berinisiatif menggabungkan kedua meja mereka.

Pembicaraan sepanjang makan malam itu didominasi oleh percakapan antara Arya dan Raras. Suma menanggapi sesekali dengan muka terpaksa. Sementara itu, Jati hampir tak bersuara selain menggumam dan tersenyum rikuh.

Cangkang barunya langsung diuji malam itu juga. Jati cukup yakin orang lain akan terkecoh dengan penampilannya yang berhasil membaur dengan ketiga teman makannya, seolah-olah ia juga bagian dari keluarga-keluarga ningrat Jakarta. Namun, Jati tahu kehadirannya di meja itu menjadi onak yang mengusik. Tanpa perlu membaui, Jati dapat merasakan hawa permusuhan dari Suma.

Dalam hatinya, bergolak perasaan dan keinginan asing. Jati mulai bertanya, apa kesalahannya yang sebegitu fatal sehingga Suma sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda penerimaan? Ingin rasanya ia mencairkan tembok antipati itu dan mulai memikirkan cara-caranya.

Selama perenungannya, Jati pun menyadari suara dari sisi lain yang berulang kali mempertanyakan, mengapa ia begitu ingin mendapatkan simpati Suma?



18

Jati yang Sama

Pagi itu, baik yang di lantai satu maupun lantai dua, para karyawan Attarwalla menempel di kaca jendela ruko. Ketiganya terpana melihat Mercedes hitam yang kehadirannya menelan area parkir Attarwalla nyaris tak bersisa.

Damar terpekik ketika melihat mantan rekan kerjanyalah yang melangkah keluar dari mobil hitam itu. "Itu Jati!" teriaknya dari lantai dua.

"Astaga. Benar Jati," gumam Yanto di lantai satu.

"Subhanallah," desis Burhan yang berdiri di sebelah Yanto. Di tangga terdengar derap rusuh kaki Damar. Mereka bertiga lalu berlarian keluar menyambut Jati.

"Ini mobilmu, *Bro?*" teriak Damar.

"Bukan, bukan. Aku cuma diantar." Jati berusaha menghalau teman-temannya kembali masuk ke ruko. Namun, perhatian mereka keburu melekat pada kendaraan yang mengantar Jati lebih dari kepada Jati sendiri.

"Ini mobil dinasmu?" Damar menukas lagi.

"Bukan juga. Ini mobil Bu Raras."

"Jadi, kamu diantar-antar pakai mobil pribadi Bos?!" Mata Damar hendak mencelat saking tegangnya memelotot. Di sebelahnya, Burhan menahan diri sebisa mungkin tidak membunyikan ayat suci yang dirapalnya dalam hati.

"Pak Khalil ada?" tanya Jati.

"Bentar lagi datang," jawab Burhan sambil mengelus-elus bodi mobil yang licin dan berkilau diterpa matahari pagi. "Dan, nggak bakal kebagian tempat parkir."

"Mobil Raras Prayagung ada di sini." Yanto bersiul kagum. "Jati, minta tolong sopirnya buka jendela, dong. Mau lihat," bisiknya.

"Nggak usahlah—"

"Ini seri S!" Damar memintas Jati dengan setengah menghardik. "Mobil ini sama dengan yang dipakai Presiden." Damar menyatakan informasi yang ia baca dari koleksi majalah otomotifnya dengan kesungguhan. Ia membulatkan tekad untuk tidak bergerak dari tempat parkir sampai tujuannya tercapai. Damar melihat berkeliling ke teman-temannya, meminta dukungan. "Nggak bakal dua kali kita lihat mobil ini lagi.

"Ayolah, Jati. Sebentar saja," bujuk Yanto.

Jikun menurunkan kaca jendela. "Mau lihat ke dalam, Mas?" Ia menawarkan kepada Damar.

Damar mengangguk-angguk cepat sebagai jawaban. Ia tak bisa bersuara karena jika mulutnya membuka, niscaya yang keluar adalah jeritan.

Jikun membuka keempat pintu dan bagasi, membiarkan para karyawan Attarwalla berkubang dalam euforia. Sejenak, tempat parkir mungil itu bertransformasi menjadi ruang pameran mobil.

Terendus bau mesin yang familier berbarengan dengan suara knalpot yang Jati kenal baik. Mobil boks Khalil menepi, tepat di

belakang mobil Raras.

"He! Kenapa kalian semua di luar?" seru Khalil.

Dengan kehadiran Khalil, berakhirlah momen pameran mobil pagi itu. Ketiga karyawan kembali ke tempat mereka bekerja dengan desah puas. Hari itu, mereka akan pulang membawa sepotong kenangan tentang kendaraan terindah yang pernah hadir di tempat parkir Attarwalla.



KHALIL membuka pintu lemari yang menempel di tembok Lab Sinting, ruangan tempat Jati dahulu bekerja. Tampak bertingkat-tingkat botol kaca gelap berisi aneka macam endapan.

"Angkut saja semua."

Jati menggaruk kepalanya. "Semua, Pak?"

"Didiamkan di sini mau jadi apa? Tidak ada yang bisa pakai selain kamu. Dari dulu sudah kubilang, kamu harus kasih nama botol-botol itu. Hidung kami mana sanggup kalau harus cari tahu satu-satu? Cuma kamu yang tahu isinya apa."

Bertahun-tahun, Jati membuat dan mengumpulkan ekstrak. Memesan bibit siap pakai sering kali tidak memuaskannya. Belum lagi jika aroma yang ia inginkan tidak dijual di pasaran. Dalam alkohol 99%, Jati akhirnya memeram sendiri bermacam-macam hal. Mulai dari yang lazim seperti jintan, kembang lawang, merica butir, kayu manis, ilalang kering, hingga yang tak lazim seperti kerak beras, arang, bubuk cacing, cangkang kumbang, dan rumah semut.

Bagi Khalil dan rekan-rekan Jati di Attarwalla, banyak ekstrak buatan Jati yang baunya tak karuan. Ada yang bisa memancing keributan kalau sebentar saja tutup botolnya terbuka. Ada yang bisa membubarkan satu toko jika sedikit saja tumpah. Ada juga yang tak

berbau sama sekali sehingga tak jelas apa gunanya disimpan. Cuma Jati yang bersikeras bahwa semua yang ia simpan memiliki aroma. Cuma Jati yang tahu kegunaan dari itu semua.

"Aku sortir dulu pelan-pelan, Pak. Tingtur yang sudah jadi aku pisahkan. Yang belum matang, aku buang."

"Setuju." Mengenal Jati selama ini, Khalil tidak akan kaget jika di antara botol-botol kaca itu mengendap bangkai kadal kering, kotoran kuda, tahi kucing, atau janin tikus. Ia tidak ingin berurusan dengan itu semua.

Untung saja Jati menggunakan ekstrak-ekstrak aneh itu hanya untuk keasyikannya sendiri. Tatkala karyawan lain sudah pulang, Jati bisa mengurung diri tiga-empat jam hingga larut malam, bermain-main dengan ekstraknya, dan meramu entah apa di botol-botol sampel kecil yang lebih banyak ia simpan sendiri ketimbang dibagi ke orang lain.

Selama Jati tetap menjalankan tugasnya sebagai penyempurna formula parfum, Khalil dan rekan-rekannya ikhlas memberikan ruang pada kegilaan dalam Lab Sinting. Mereka tahu keliaran Jati tidak akan sampai mengubah jalur bisnis Attarwalla. Sering Jati membuat formula parfum yang menurut mereka luar biasa, tetapi sampai kapan pun Attarwalla tidak sanggup memodali kreativitas Jati. Di toko kecil itu, semua memahami bahwa mengimitasi merek terkenal merupakan satu-satunya jalan untuk bertahan.

Khalil mengamati Jati yang tengah mengosongkan lemari lamanya, berusaha mengecamkan dalam hati bahwa baru genap seminggu sejak kali terakhir Jati bersamanya di ruangan itu. Ada jenjang amat lebar antara perubahan yang ia lihat dan hitungan hari yang baru berjalan.

"Untunglah Umi-mu sedang keluar rumah. Nangis dia kalau lihat kamu."

"Kenapa memangnya, Pak?"

"Kamu tidak berasa, apa? Kalau kita ketemu di jalan, kami tidak

akan mengenalimu, Jati."

Jati tersenyum tipis. "Aku cuma dikasih baju baru, bukan operasi plastik."

"Bagaimana di sana? Betah?"

Hidupnya belum pernah senyaman itu. Pada saat yang sama ada rasa asing yang belum berhasil Jati kibas pergi. Olfaktorium satu-satunya tempat yang membuat ia lupa akan keterasingannya. Di tengah kemewahan yang melingkupinya setiap saat, Jati tetap harus bersandar pada beragam macam aroma untuk membawanya pergi ke tempat dan dimensi lain.

"Betah, Pak," jawab Jati.

"Semuanya baik sama kamu?"

Wajah Suma muncul di benak Jati ketika mendengar pertanyaan itu. "Ya," jawab Jati pelan.

"Bagaimana rasanya kerja di laboratorium pabrik? Seperti apa di sana?"

"Aku tidak akan kerja di pabrik."

"Lantas, di mana?"

"Di rumah Bu Raras. Dia punya olfaktorium sendiri."

"Kamu bikin apa di situ?"

"Nantinya parfum pesanan khusus."

"Nanti? Kenapa bukan dari sekarang?"

"Bu Raras bilang aku masih perlu *training*—"

"Kamu? *Training?* Kalau aku jadi Bu Raras, aku langsung tempatkan kamu di *fine fragrance*, kamu acak-acak itu Puspa Ananta, bikin formula-formula parfum yang lebih hebat. Buat apa kamu masih disuruh *training* segala? Buang-buang waktu." Khalil menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu itu orang yang belajar sambil langsung kerja.

Ibarat ternak, kamu itu kerbau, tahu? Melangkah sedikit saja bisa tarik beban banyak. Jangan disimpan di kandang macam burung. Orang kalau terlalu kaya memang jadi aneh-aneh."

Omongan Khalil melewati Jati begitu saja tanpa menempel. Ada proses berpikir yang menghentikannya dari kegiatan beres-beres itu. "Pak, apa mungkin penciumanku begini karena aku sakit?"

Khalil mendengus. "Seumur-umur kenal kamu, lihat kamu pilek pun belum pernah."

"Anaknya Bu Raras. Suma. Dia seperti aku. Penciumannya peka. Tapi, dia harus minum obat dari kecil sampai sekarang."

"Itu anaknya Bu Raras. Kamu lain lagi. Bersyukurlah kamu nggak perlu minum obat apa-apa."

"Barangkali aku nggak merasa karena sudah terbiasa. Apa mungkin ini sebetulnya penyakit, Pak?"

"Aku tidak kenal Suma. Tapi, aku kenal kamu, kemampuanmu. Tidakkah pikiranmu lebih tenang kalau kamu anggap itu berkah ketimbang penyakit?"

Sepanjang mereka bersama, Khalil melihat langsung bagaimana Jati bergelut dengan bakat sekaligus kutukannya. Penciumannya menghadiahi Jati dunia yang terpisah dari yang dihuni kebanyakan orang. Dalam ragam bungkus kalimat dan ungkapan, tak terhitung berapa kali Jati mempertanyakan satu hal yang sama. Kesendiriannya.

Khalil mengamati Jati yang kembali menata botol-botol gelap ke dus dengan wajah mendung yang dikenalinya betul. Kemuraman itu mengunjungi Jati bagai tamu setia hingga berangsur menjadi penghuni tetap di dalam dirinya. Raras Prayagung telah berhasil mendandani Jati Wesi menjadi orang kaya. Namun, dia masih Jati yang sama.



19

Kemara

Masyarakat lama di daerah itu masih mengingat baik bagaimana kali pertama Kemara menancapkan kaki. Upacara peresmian pabrik Kemara menciptakan arak-arakan panjang dari mulai jalan raya sampai ke lokasi pabrik. Lengkingan sirene polisi, ratusan bendera merah putih terbuat dari kertas minyak bergoyang sibuk di batang lidi dalam genggaman anak-anak kecil, tua-muda berbaris di tepi jalan demi mengintip iring-iringan mobil pejabat melewati jalan yang biasanya hanya dipintasi delman, motor, dan angkutan umum.

Momen bersejarah itu diabadikan di batu granit bertorehkan tanda tangan Presiden Republik Indonesia yang ikut menghantamkan cangkul ke tanah Sentul sebagai bagian dari prosesi penanaman pohon beringin, simbol yang melambangkan ketahanan Kemara selaku perusahaan kosmetik tertua dan tersukses di Indonesia. Tunas pohon beringin itu diangkut dari Kota Yogyakarta, dari kediaman pendiri Kemara generasi pertama.

Kemajuan terpesat Kemara diusung oleh Raras Prayagung yang memimpin dengan manajemen modern. Bagai akar beringin yang ditancapkannya, Kemara menjalar luas dalam waktu singkat. Berdirilah kompleks besar yang terdiri atas pabrik, kantor, gudang, sampai akhirnya seluruh area itu dianggap layak dinamai Jalan Kemara. Tak

jauh dari sana, keluarga Prayagung membeli satu bukit hijau dengan danau buatan untuk dijadikan kediaman. Masyarakat menamai bukit itu Bukit Kemara.

Raras Prayagung disebut-sebut sebagai Srikandi Modern, Kartini Masa Kini, dan julukan-julukan superior lainnya. Tak cuma sekali ia dibidik pemerintah untuk menjabat menteri kabinet, tetapi Raras masih menolak dengan pertimbangan ingin memajukan Kemara hingga ke titik ia siap menyerahkan tongkat estafet berikut. Beban yang kini dipikul oleh Tanaya Suma, putri tunggalnya.

Itulah cerita-cerita yang didengar Jati ketika makan siang di warung pecel lele dekat pabrik. Kadang sulit baginya mengonsolidasi kisah-kisah itu dengan kenyataan bahwa ia sekarang menjadi bagian dari kediaman Prayagung di Bukit Kemara, dan ke sanalah ia pulang setiap petang.

Dua minggu pertama, Jati mengikuti orientasi di bagian produksi. Memakai baju pelindung, masker, dan penutup kepala, ia melihat ratusan kilogram rimpang, bertong-tong kelopak mawar, bergoni-goni kuntum melati, masuk ke penggilingan, melewati pelbagai aparatus yang sambung-menyambung, dan muncul di ujung sana dalam bentuk tetes-tetes minyak esensial.

Di pabrik kompos TPA, Jati menanti kedatangan tanaman dalam kondisi ampas, busuk, dan meragi. Yang terjadi di Kemara adalah kebalikannya. Pabrik Kemara dipenuhi bahan alam yang datang dari berbagai penjuru Indonesia dalam karung-karung besar. Setiap harinya, Jati menanti kedatangan tanaman dalam kondisi prima. Layu sedikit saja berarti tergusur ke pembuangan. Semua bunga harus sedang rekah-rekahnya. Semua sayuran harus sedang segar-segarnya. Semua rempah harus sewangi dan sebersih mungkin.

Dalam rutenya saban hari ke pabrik, Jati melangkah dalam kubangan aroma padi, kopra, tapioka, kaolin, nilam, temu giring, jahe, kunyit, cendana, akar narwastu, kayu manis, lidah buaya, mentimun,

bengkuang, seledri, kedelai. Tidak ada yang asing dari wewangian tadi. Jati hanya belum pernah mengalaminya dalam skala semasif itu, menyaksikan siklus sekomplet itu. Ia melihat perjalanan aroma sejak masih rekat bersama wadak aslinya hingga diceraikan melalui proses ekstraksi dan distilasi, untuk kemudian dikawinkan lagi dengan bahan pelarut, pengemulsi, dan puluhan zat kimia lain, sampai akhirnya masuk ke aneka bentuk kemasan.

Truk-truk boks delapan roda kemudian menjemput ribuan produk jadi dari gudang stok Kemara dan menyebarkannya ke seluruh negeri. Jati mencium kembali aroma-aroma itu, menguap dari kulit-kulit manusia yang ia temui di warung nasi, di kios saat mengisi pulsa, di parkiran, dan di tepi jalan.

Hidungnya telah kenyang bergelimang sisa pembuangan dan benda-benda yang disingkirkan. Jati memulai babak baru bersama benda-benda yang diundang untuk membersihkan, mengharumkan, dan mempermolek manusia. Betapa rakus hidung Jati melalap aroma-aroma baru yang tersaji baginya dari hari ke hari. Betapa laparnya. Betapa bergairahnya.

KACA bening memagari sepasang lumpang batu dan alu. Tampak dedak kekuningan yang ditinggalkan kunyit di ceruk lumpang. Para karyawan baru berdecak kagum melihat barang bersejarah yang mengawali usaha Janirah Prayagung dari dapur rumahnya di Yogyakarta. Sementara yang lain asyik mengambil foto, Jati memilih mendekati lemari itu. Segaris renggangan antara kaca etalase dan tiupan pendingin udara mengantarkan sejarah Janirah Prayagung langsung ke hidungnya.

Mata Jati tertumbuk pada benda menarik lain di dalam salah satu etalase. Sebuah kemasan parfum bernama *Winda.* Dipajang bersama

produk-produk Kemara lain yang dilansir pada tahun 1980-an.

"Mas, tolong fotoin, dong." Seseorang tahu-tahu menyodorkan ponselnya kepada Jati. Perempuan itu berpose bersama tiga temannya mengitari lemari kaca tempat lumpang Janirah terpajang. Mereka menguncupkan bibir dan membentuk senyum yang serupa.

Setelah beberapa kali jepret, Jati mengembalikan ponsel itu.

"Foto sama Mas-nya sekalian, yuk." Salah seorang yang diam-diam menandai Jati sejak tadi memberikan usul.

Jati cepat menggeleng. "Nggak usah ...."

Jati kalah gesit. Ponsel itu sudah diacungkan tinggi-tinggi oleh pemiliknya dan ketiga temannya sigap membentuk formasi. Dalam waktu singkat, terbidiklah wajah Jati yang tersenyum kaku dikelilingi empat perempuan berbibir menguncup.

Memasuki minggu ketiga orientasinya, Jati mengikuti pelatihan bersama para SPG. Belum pernah Jati satu ruangan dengan sebegitu banyak perempuan sekaligus. Beberapa di antara mereka terang-terangan mencoba mendekatinya, beberapa menunjukkan kegenitan dari jauh dan cuma tersipu malu saat beradu mata dengannya. Selain karena ia satu-satunya laki-laki di kelas, Jati menduga daya tariknya terdongkrak disebabkan isu yang beredar di lingkungan pabrik bahwa ia bagian dari keluarga Prayagung.

Bersama perempuan-perempuan cantik berdempul dan berbau harum, Jati ikut mendengarkan sejarah jamu, sejarah kosmetika tradisional, sejarah Kemara. Ia menontoni lembar-lembar presentasi yang memuat foto-foto hitam putih para abdi keraton mempersiapkan rendaman air bunga di gentong tanah liat, menggilas rempah dan beras untuk dijadikan lulur, menyiapkan dupa wangi untuk meratus kelamin para ningrat.

Di kelas itu, diperlihatkan produk-produk Kemara bersejarah yang dilindungi etalase kaca. Ada bedak dingin dari sari pati beras yang

dibuat dalam bentuk pelet. Ada bubuk mangir dalam kemasan amplop. Ada bedak tabur di kotak kertas berbentuk persegi. Ada pelembap muka dalam kaleng tembaga.

Mereka harus kenal dan hafal produk-produk Kemara termutakhir yang jumlahnya lebih dari seratus, meliputi produk menengah ke bawah yang dibeli di gerai waralaba sampai produk luks yang cuma ditemukan di mal besar dan butik khusus.

Pemateri topik parfum hari itu, seorang staf penjualan senior yang akrab dipanggil Bunda Ratih, menyemprotkan *Anggana* ke pergelangan tangannya.

"Setelah itu, kita gosok kedua pergelangan tangan—"

Jati mengangkat tangan. "Kalau digosok, suhu kulit naik, parfum lebih cepat panas, not atas lebih cepat hilang. Jadi, tidak usah digosok. Biarkan saja."

Sebagai tanggapan, Ratih hanya melempar senyum kepada Jati. Ia segera melanjutkan, "Atau, kita bisa semprotkan ke setrip kertas—"

Jati mengangkat tangannya lagi. "Sebaiknya jangan gunakan 'atau', Bu. Menyemprot di kertas berguna untuk menilai parfumnya. Di kulit juga tetap perlu supaya tahu kecocokan parfum dengan pemakainya. Jadi, dua-duanya penting."

Ratih melempar senyum lagi. "Ketika *customer* sudah mencium beberapa macam parfum, di konter kita menyediakan biji kopi untuk menetralkan—"

Tangan Jati teracung lagi. "Sebetulnya, kopi tidak efektif, malah menambah beban penciuman. Cukup mencium kulit yang belum kena parfum."

Ratih kembali mengusahakan sebuah senyum. "Begitu *customer* pakai produk, kita harus langsung kasih penjelasan tentang karakter Puspa Ananta yang dia coba. Ingat, parfum itu harus dijelaskan dengan

perumpamaan, dengan imajinasi. Kita harus cermat memperhatikan siapa yang mencoba. Baca karakter orangnya."

Tangan Jati terlipat di tempatnya. Ia setuju dengan yang barusan ia dengar.

Ratih melanjutkan penjelasannya tentang target penjualan dan sistem komisi. "Untuk diketahui, kalian akan mendapatkan komisi terbesar dari produk luks, khususnya Puspa Ananta. Kalau kalian bisa mencapai target harian—"

Jati mengangkat tangan. "Parfum itu bukan barang yang dicoba sekali, terus langsung dibeli. Kita harus kasih waktu. Kita justru bertanggung jawab mengingatkan pembeli mengetes parfumnya beberapa jam lagi. Baru bisa ketahuan not tengah dan not bawah. Kalau sekali semprot harus langsung beli, sama saja orang disuruh beli roti isi padahal baru tahu kulitnya. Belum isinya."

Stok senyum Ratih habis sudah. Dua hari pertama, Jati tidak bersuara sama sekali. Pada hari ketiga, ketika membahas Puspa Ananta, tiba-tiba saja Jati merepet macam cucak wilis belum diberi makan.

"Puspa Ananta harusnya punya kemasan sampel satu mililiter. Orang bisa bawa pulang dulu, coba sehari-dua hari sampai benar-benar ketahuan semua notnya," sambung Jati.

"Seratus sampel sudah sama dengan satu botol ukuran besar," sahut Ratih. "Saya bukan orang keuangan, tapi saya yakin pembagian sampel memakan biaya tidak sedikit."

Jati mengangkat bahu. "Jualan parfum yang benar harusnya begitu."

Ratih menautkan tangan di depan badan. Keramahan sirna dari wajahnya. "Dulu, sempat punya pengalaman kerja di mana?"

"Di Bekasi. Toko Attarwalla."

"Attarwalla? Saya suka beli *refill* parfum di sana." Seseorang berceletuk dari belakang.

"Oh. Toko parfum *refill.*" Ratih memandang berkeliling dan puas melihat banyaknya peserta di ruangan itu menahan tawa. "Di sana kasih sampel?"

"Kasih. Kami juga ada staf *sales* yang bisa antar produk ke rumah-rumah. Pembeli bisa tanya langsung, tidak diburu-buru." Jati berkata mantap.

"Begitulah bisnis kecil. Kalau di sini, kita bicara skala nasional. Harus pakai cara yang lebih realistis dan praktis." Ratih berkata dengan nada bijak. "Untuk itu kalian semua ada di sini. Untuk belajar cara kerja bisnis besar. Lebih besar dari cuma jualan parfum imitasi di Bekasi."

Jati yakin kegenitan di kelas itu akan surut sehabis diganjar informasi barusan. Tidak mungkin seorang klan Prayagung pernah kerja di toko parfum isi ulang.



USAI orientasi di bagian penjualan, Jati dirotasi ke pelatihan berikutnya. Ia bergabung dengan staf spa dan salon. Mereka diajari teknik pijat, teknik totok, dan cara menyiapkan bahan-bahan perawatan tubuh yang prosedurnya berangkai-rangkai hingga memakan waktu satu sampai empat jam.

Kembali menjadi satu-satunya lelaki, Jati selalu diminta menjadi peraga. Berbaring setengah telanjang di dipan pijat, Jati lagi-lagi menimba pengalaman asing. Belum pernah tubuhnya disentuh sebegitu lama, oleh sebegitu banyak perempuan. Berhari-hari.

Ke dalam buku catatannya, Jati mencoba menuliskan pengalaman itu:

Ada kualitas urea, laktosa, amonia (mungkin bisa dicoba pakai ambergris, civet, fennel, *kesturi). Hangat, lembap, manis, dan amis. Bekerja seperti sinyal dan punya steker nyala-padam. Menumpang*

lewat keringat. Konsentrasi paling tinggi bukan di keringat yang mengalir, tetapi di hawa awal yang menguap lewat pori. Kalau suhu tubuh sudah terlalu tinggi dan terjadi kondensasi, konsentrasi sinyal menurun. Sudah terlalu banyak garam.

Jati tiba-tiba menyambar pulpen dan mencoret semua yang ia tulis. Bukan karena merasa apa yang ditulisnya salah, melainkan karena tulisan itu mereduksi fokus pengalamannya. Yang paling menggugah Jati bukan soal karakter bau. Jati yakin pernah mencatat aroma serupa di katalog di otaknya. Ia pernah mengendusnya dari Ningsih di Graha Royal Bekasi, dari Tuti di pabrik kompos, dari Dina di bedeng dekat kebun singkong, dari beberapa perempuan yang ia kenal semasa sekolah, dari beberapa perempuan yang ia tidak kenal. Namun, baru kali ini Jati terekspos sedemikian lama sehingga punya waktu mencerna lebih jauh yang terjadi. Yang ia tangkap sesungguhnya interaksi.

Sinyal itu memancar tidak hanya dari perempuan yang tersipu manakala bertatap mata dengannya, atau dari perempuan yang mengajaknya berkenalan dan berusaha mengobrol sedikit lebih lama, atau dari perempuan yang menggelincirkan jemari berbalut minyak bulus di otot-otot punggungnya, melainkan juga dari tubuhnya sendiri. Sinyal-sinyal itu punya jalur lalu lintas berbeda, di luar kehendak pikiran, di luar kendali tubuh. Sinyal itu memancar sukarela dan memiliki tata komunikasi sendiri. Untuk itu, Jati tidak punya kata-kata.

Jati termenung, merasakan suhu tubuhnya meningkat dan degup jantungnya mengetuk lebih cepat hanya dengan mengingat interaksi aroma itu. Tangannya kembali meraih pulpen. Di buku catatannya, ia menulis: *feromon.*



20

Puspa Ananta

Sudah tiga orang mampir ke kamar mandi untuk membereskan urusan hajatnya. Mereka menyapa hormat kepada Suma yang berdiri di wastafel membereskan riasannya, atau entah apa, karena seperti tak selesai-selesai.

Pemunculan Suma di pabrik, sebagaimana pemunculan Raras, selalu memberikan suasana berbeda. Karyawan serta-merta lebih tertib, lebih rajin, sekaligus lebih tegang. Mereka tidak tahu kondisi hari itu berbalik bagi Suma. Sepuluh menit pertamanya di pabrik dihabiskan di kamar mandi perempuan yang terletak persis di sebelah laboratorium, hanya untuk menenangkan diri. Ia merasa bagaikan gunung api yang siap meletus dengan sekali sentilan.

Hari ini, Suma menunaikan janjinya untuk hadir memberi orientasi kepada Jati di laboratorium. Sebulan sudah ia berhasil meminimalkan interaksinya dengan Jati. Sialnya, seperti tanaman hama yang keras kepala memunculkan diri di macam celah, tanpa bertemu langsung pun Jati tetap menghantuinya. Jati muncul di antaranya dan Raras lewat percakapan, seolah Raras tak punya bahan lain untuk dibicarakan. Jati muncul di antaranya dan urusan kantor karena selalu saja ada staf melaporkan ini-itu tentang anak baru yang muncul di berbagai pelatihan dan disebut-sebut sebagai anak emas baru Raras Prayagung.

Suma menatap refleksinya di cermin, menyemangati diri dari dalam. *Cuma satu hari. Kamu harus bisa bertahan.*



JIKA bukan karena instruksi langsung dari Raras Prayagung, Utari, Supervisor Senior Laboratorium Kemara, tidak mungkin mengizinkan lulusan SMA yang cuma punya pengalaman kerja di toko parfum isi ulang untuk bekerja di laboratoriumnya.

Ini adalah hari ketiga Utari memberi pelatihan kepada Jati, dan pemuda itu berhasil menjungkirbalikkan praduganya. Kualitas pekerjaan Jati jauh melampaui staf laboratorium yang rata-rata sarjana Kimia. Jati bekerja cepat, tekun, sekaligus akurat, sampai-sampai Utari curiga Jati memiliki perpanjangan indra yang mampu menyusup ke dunia molekuler.

Di sudut laboratorium, Jati duduk dengan gelisah. Sudah setengah jam ia menunggu, dan pelatihannya hari itu tak kunjung dimulai. Mereka masih menanti kehadiran seseorang.

Utari menghampiri Jati. "Bu Suma sudah di pabrik. Mungkin masih ada urusan di divisi lain."

"Apa kita bisa ke lab parfum duluan? Nunggu di sana?" tanya Jati.

Divisi parfum memiliki laboratorium tersendiri, satu lantai di atas laboratorium QC. Tidak bisa sembarang orang masuk ke sana. Semua orang di pabrik tahu bahwa itu daerah kekuasaan Tanaya Suma. Bahkan, Utari sudah ditinggalkan memo khusus agar tidak membiarkan Jati masuk kalau Suma tidak ada.

"Saya janjian dengan Bu Suma untuk ketemu di sini," jawab Utari. "Ditunggu sebentar lagi, ya."

"Bu Utari ...."

Utari berbalik lagi.

"Puspa Ananta itu produk parfum pertama Kemara?"

"Betul."

"Waktu pelatihan *marketing,* saya sempat lihat kemasan parfum namanya *Winda.* Itu produk Kemara juga?"

"Oh, *Winda.*" Utari manggut-manggut. "Itu produk lama Kemara, bahkan sejak saya belum kerja di sini. *Winda* cuma keluar sebentar, habis itu diskontinu. Saya bilang Puspa Ananta yang pertama karena memang baru itu produk divisi parfum yang digarap serius dan bertahan."

"Masih ada sampelnya *Winda*? Atau, formulanya?"

"Di sini nggak ada. Di etalase juga cuma botol kosong. Yang saya tahu, *Winda* temanya anggrek."

Jati teringat ilustrasi anggrek Douglas ungu di kemasan *Winda* yang ia lihat.

"Pastinya hasil interpretasi. Kan, jarang parfum anggrek pakai anggrek betulan," lanjut Utari.

Terdengar suara pintu terbuka. Segenap staf yang tadinya duduk, hampir serempak bangkit berdiri dan menyapa.

Suma mengenakan jas laboratorium. Matanya menangkap seorang laki-laki di pojok. Satu-satunya yang tidak ikut berdiri.

"Pagi, Bu Suma," sapa Utari. "Jati sudah bisa QC pakai refraktometer—"

"Bagus," potong Suma. Nada itu kering dan tidak antusias.

"Tadinya hari ini kami mau lanjut pengenalan GC-MS. Tapi, saya dapat kabar Bu Suma mau duluan orientasi di lab parfum."

"Waktu kosong saya cuma pagi ini. Nggak bisa lama-lama." Suma membuat penekanan sedemikian rupa untuk mengesankan kehadirannya di sana berarti mengorbankan hal-hal lain yang lebih

penting.

"Saya perlu ikut?" tanya Utari.

"Perlu." Tidak ada pengetahuan teknis Utari yang tidak Suma kuasai, tapi mustahil ia membiarkan dirinya cuma berdua dengan Jati dalam satu ruangan. "Mari." Suma berjalan terlebih dahulu.



SETELAH berkeliling hampir ke semua divisi perusahaan selama sebulan terakhir, Jati menyimpulkan bahwa laboratorium merupakan tempat yang paling membuatnya kerasan. Ia mendapatkan keheningan, kompleksitas aroma yang menarik minatnya, juga kesempatan bekerja panjang tanpa dibebani percakapan dan sosialisasi kanan-kiri. Pelatihan di minggu terakhir inilah yang paling Jati nikmati.

Dibandingkan dengan laboratorium QC yang kelihatan seumur dengan bagian pabrik lainnya, laboratorium parfum tampak baru diremajakan. Terhampar lantai marmer monokrom yang dikombinasikan dengan rak, partisi, meja dari kaca susu. Kursi-kursi beroda berwarna putih dan aksen-aksen *stainless steel* di panel dinding, mengungkapkan modernitas dan selera seseorang yang berbeda.

"Silakan jelaskan dulu karakter produk Puspa Ananta," kata Suma kepada Utari sambil berjalan ke pojok, lalu duduk di salah satu kursi dengan tangan bersedekap. Basa-basi produk hanyalah cara Suma mengulur waktu. Ia tahu Jati tidak butuh mendengar itu semua.

Jati menyimak penjelasan Utari dengan mimik serius. Pikirannya sibuk menelisik hal lain lewat jalur indra lain. Hari inilah durasi terlamanya berada di satu ruangan bersama Suma. Jati bertekad memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin. Aroma Suma telah menjadi mangsa buruannya.

Memburu aroma Suma di laboratorium parfum merupakan perkara sulit, tetapi bukannya tidak mungkin. Jati harus menyibak segala

macam wangi bibit dan ekstrak yang bercampur aduk di ruangan. Ia juga masih harus menyibak wewangian produk yang melekat di tubuh Suma. Perburuan semacam itu menantang sekaligus mengasyikkan. Ia tidak keberatan berpura-pura mendengar celotehan Utari seharian penuh jika perlu.

"Mas Jati ada masukan atau pertanyaan, mungkin?" tanya Utari usai pemaparan panjang lebarnya.

Jati tersentak. "Bagaimana?"

"Apa Mas Jati punya masukan atau mungkin pertanyaan tentang parfum kami?" Utari mengulang.

"Ada rencana penambahan varian?" tanya Jati.

"Belum dalam waktu dekat," jawab Utari sambil melirik Suma. "Kami masih menimbang-nimbang antara membuat seri baru untuk segmen lebih muda, menambah varian Puspa Ananta, dan keduanya. Penjualan parfum lebih lambat dibandingkan dengan produk Kemara yang lain sementara biaya produksinya paling tinggi. Kami tidak bisa mengeluarkan banyak parfum baru sekaligus."

"Segmen 'lebih muda' itu maksudnya lebih murah?"

"Lebih terjangkau." Utari mengoreksi. "EDT, bukan EDP. Karakternya lebih *fruity,* lebih *gourmand,* lebih ringan. Desain botolnya juga lebih sederhana. Produk seperti itu pergerakannya lebih cepat."

"Boleh tahu kenapa belum menambah formula baru untuk Puspa Ananta? Belum ketemu yang pas atau bagaimana?" tanya Jati lagi.

Terdengar bunyi kursi bergeser. Suma bangkit dari tempat duduknya. "Tahun lalu, seratus parfum baru diluncurkan rumah-rumah parfum di dunia. Yang bertahan di lima besar semuanya parfum lama, yang sudah beredar sepuluh sampai sembilan puluh tahun. Artinya, parfum bukan masalah kuantitas, melainkan kualitas. Loyalitas." Suma berjalan ke lemari kaca dan membuka salah satu pintunya. Tampak

berpuluh botol sampel berbaris di dalam. "Sebegini banyak hasil eksperimen kami bertahun-tahun. Yang diloloskan untuk diproduksi cuma empat. Empat parfum yang kami yakin akan bertahan bertahun-tahun di pasaran. Di divisi ini, kami tidak kerja asal-asalan, tiru sana sini. Kami ingin menciptakan wangi yang dikenang sampai kapan pun."

"Tapi, barusan Bu Utari bilang pengin bikin EDT yang lebih murah, biar produknya lebih cepat bergerak," tanggap Jati.

"Itu baru usulan tim *marketing* yang sedang kami kaji," timpal Utari.

Jati teringat ucapan Khalil dahulu. Puspa Ananta merupakan proyek seseorang di Kemara yang punya pemikiran seperti Jati, yang Khalil sebut sebagai proyek buang-buang uang. Pemaparan Utari dan Suma mengungkap jelas siapa orang itu sekaligus kegamangan yang sedang terjadi di divisi *perfumery* Kemara.

"Puspa Ananta bagus," ujar Jati, "tapi, belum sampai ke sana."

"Ke 'sana' mana?" Suma bertanya.

"Dikenang sampai kapan pun."

Muka Suma memasam.

"Saya setuju Kemara bikin seri lain, yang rotasi produknya lebih cepat, harganya lebih murah. Saya bisa bikinkan sepuluh setahun kalau perlu. Untuk Puspa Ananta, saya juga setuju untuk tidak terburu-buru. Justru harus dievaluasi ulang. Puspa Ananta belum punya karakter pemersatu. Empat-empatnya seperti jalan sendiri-sendiri. Kita harus berani rombak konstruksinya dari awal. Bongkar. Bikin formula baru."

Utari berbinar-binar mendengar opini seberani itu meluncur dari Jati, seseorang yang resumenya sama sekali tidak meyakinkan.

Sementara itu, Suma mendapati terlampau banyak masalah pada ucapan Jati sampai-sampai tak tahu lagi harus bereaksi apa. Berangsur, pikirannya kembali meruncing. Jati boleh mempermalukan Puspa

Ananta di depan ibunya, di meja makannya. Namun, tidak di laboratorium tempat Puspa Ananta diciptakan. *Tidak di sini,* batinnya. *Tidak hari ini.*

"Terima kasih masukannya." Suma menegapkan pundak dan menatap Jati tepat di mata. "Kalau saya jadi kamu, saya akan hati-hati sekali pakai kata 'kita', apalagi kasih ide merombak, evaluasi ulang, formula baru. Kamu ikut pelatihan di Kemara bukan untuk jadi bagian dari tim kami. Jadi, nggak usah repot-repot memikirkan sejauh itu."

"Maaf, Bu Suma," sela Utari, "sebetulnya tadi saya yang duluan tanya ke Mas Jati, saya rasa Mas Jati tidak bermaksud—"

"Ya, saya ngerti. Semua itu cuma usulan. Sekarang saya tanya. Relevan, nggak, dengan tujuan orientasi Jati di sini? Memangnya Jati disuruh Bu Raras untuk ganti formula Puspa Ananta? Nggak, kan?"

"Saya tahu saya bukan karyawan. Tapi, kalau dikasih kesempatan, saya mau coba," sahut Jati. Sorot matanya dibuang ke lantai, kabur dari tatapan Suma. "Kalau ternyata tidak dipakai, tidak apa-apa," lanjutnya pelan.

Suma tidak mengindahkan ucapan Jati. Perhatiannya tetap tertuju kepada Utari. "Tujuan orientasi ini cuma untuk tahu cara QC, tahu standar kerja di laboratorium, tahu prosedur kerja di tim *perfumery.* Saya nggak punya waktu banyak." Suma melirik jam yang melingkar di tangannya. "Kita mulai GC-MS saja kalau begitu?"

"Kalau Bu Suma mau waktunya bersama saya di sini tidak sia-sia, harusnya kita sekarang evaluasi formula. Bukan yang lain-lain."

Pernyataan itu sekonyong-konyong dan dengan ketegasan mengejutkan. Suma dan Utari sama-sama menoleh ke arah Jati yang sorot matanya tetap terpaku ke lantai.

"Puspa Ananta katanya hasil seleksi ketat. Sudah dua tahun di pasaran. Terus, nggak ada yang bikin perbaikan apa-apa?" Kendati diucapkan dalam nada dan volume rendah, Jati tidak dapat menutupi

kegemasan dalam suaranya. "Saya bisa perbaiki." Jati mengukuhkan. Matanya perlahan bergerak ke atas, menemukan lawan bicaranya.

Suma menekan gelegak kemarahan yang mendesak tepi kesabarannya sampai persendiannya ngilu. "Simpan semua formula itu untuk ibu saya dan buat kamu sendiri. Saya, Kemara, bukan urusan kamu. Di sini, kamu cuma numpang lewat."

Suma dan Jati seperti hendak saling menerkam. Sesaat Utari berharap eksistensinya di laboratorium itu dapat menghilang bersama uap etanol.

Jati memecah adu tatapnya dengan Suma, kembali melihat ke sembarang arah. Namun, kekesalan mengental di rautnya. Ia tidak habis pikir mengapa hal sepenting itu dapat luput dari tim *perfumery* Kemara, dari seseorang dengan kemampuan seperti Suma. Ia pun tidak mengerti mengapa setiap usaha untuk mendapatkan penerimaan dari Suma selalu berbalik menokaknya lebih keras.

Tidak sepatah kata pun bertukar antara Jati dan Suma selama sisa hari itu. Utari akan mengingat hari itu sebagai hari tercanggung sepanjang kariernya di Kemara.



21

Panji Perang

Memanfaatkan pantulan dirinya di kaca jendela, Arya memastikan penampilannya beres. Ia melakukan hal serupa berulang-ulang sejak dari rumah tadi. Malam ini, ada perubahan nyata yang terjadi. Untuk itulah ia bolak-balik mengecek, kalau-kalau ada yang luput dari pengamatan matanya. Ada suntikan rasa yakin, percaya diri, semangat. Entah apa dan bagaimana persisnya. Arya menatap bayangannya sekali lagi. Ia merasa lebih jantan. Dan, tetap matanya tak menemukan perubahan apa-apa.

Kertap pintu di balik punggungnya menimbulkan gema. Ruang tamu itu sepi. Pendar sinar dari lampu kristal yang menggantung megah di tengah langit-langit memulas ruangan dengan warna kuning lembut. Arya membayangkan sinar lembut yang sama akan memulas wajah Suma, dan kembali ia akan dipukau oleh senyuman yang selalu membawanya bertekuk lutut, tak peduli berapa kali pun mereka berjumpa.

Suma menginjakkan kaki di anak tangga terakhir. Sesaat, ia mematung. Perhatiannya tersedot ke udara yang membanjiri penciumannya tatkala Arya bergerak maju. Matanya mengerjap cepat. Ia sungguh tak percaya. Namun, hidungnya tidak berdusta. Suma berlari menghampiri Arya.

Arya melihat Suma datang menghambur membawa warna-warni air muka, antara kaget, heran, dan terpesona, seakan ada pelangi berkilauan yang mengekori Arya di belakang.

"Wangimu, kok, beda?" tanya Suma. Matanya berbinar-binar. "Pakai apa?" Ia mendekatkan wajahnya ke tubuh Arya, mengendus sumber aroma yang mampu melejitkan kakinya untuk berlari tak terbendung.

"Kamu suka?" tanya Arya. Senyum menyembul tanpa bisa ia tahan. Ia tidak menyangka sambutan Suma sebegitu hangat. Malam ini bisa berakhir lebih indah dari bayangannya.

Suma tidak menjawab dan malah sibuk mengendus. Tiap kali usai menghirup napas, matanya memejam, mulutnya menggumam.

Suma membaui segarnya jeruk yuzu yang diciprati malu-malu oleh pepermin dan *spearmint*. Not atas itu menyegarkan tanpa menyerang. Menyeruak bergamot, lili putih, karamel, yang disentuh halus oleh tembakau. Menopang dari latar paling belakang, terendus wangi *powder,* kesturi, ambergris, dan sedikit *civet*. Kombinasi dan intensitas yang melebur bersama aroma tubuh Arya membentuk akor harmonis. Tidak ada satu not pun yang sumbang, terlalu pelan, atau terlalu keras. Untuk kali pertama wangi semerdu itu memancar dari tubuh Arya.

Suma mendesah panjang. "Kamu pakai apa, sih?" bisiknya.

"Aku nggak tahu. Jati yang kasih."

Refleks, Suma menjauhkan wajahnya dari tubuh Arya. "Jati?"

"Bentuknya kayak salep, di wadah kaca. Kemarin Pak Jikun yang antar ke rumah. Katanya, kiriman dari Jati."

Suma hampir keselak mendengar keterangan Arya. "Kamu ... minta? Apa maksudnya dia kasih kamu? Gara-gara apa?"

"Aku nggak mintalah, Sayang. Aku juga nggak tahu kenapa dia kasih. Kayaknya gara-gara aku ngobrol sama dia di mobil. Dia tanya aku suka parfum apa. Aku bilang nggak pernah pakai parfum lagi

karena nggak ada yang kita berdua sama-sama suka—"

Suma semakin mundur ke belakang. "Kamu cerita ke dia soal kita?"

"Nggak gitu juga. Kami ngobrol nggak sampai lima menit, kali."

"Kamu setengah hari bareng dia, Arya."

"Tapi, kami hampir nggak bicara! Sekali dia ngomong, itu yang dia tanya. Masa aku nggak jawab?" Arya mulai menyadari pukat harimau yang menjebaknya.

"Kok, kamu nggak pernah kasih tahu aku soal ini?"

"Lho! Waktu itu kamu bilang nggak mau diceritakan apa-apa, kan?"

Bagi Suma, itulah puncaknya. Jati menyusup di antaranya dan Arya memakai wewangian yang hadir tanpa diminta. Dalam ruang hidupnya yang paling pribadi sekalipun Jati Wesi masih mampu mencampuri.

Tidak ada lagi yang bisa menyelamatkan suasana hati Suma. Tidak juga kelezatan aroma yang menguar dari tubuh Arya. Untuk kali pertamanya Arya dan Suma menemukan wewangian yang menjembatani mereka, secepat itu pula mereka bersepakat untuk merobohkannya.

Sisa malam itu berjalan melenceng dari harapan. Tak lama setelah merendam dirinya dalam soda kue, Arya pamit pulang.

DARI sebelum menghadap, Aji, Kepala SDM Kemara, sudah kecut hati. Ia memprediksi suasana tak enak yang bakal dihadapinya.

"Apa maksudnya Jati tidak bisa melanjutkan pelatihan di *perfumery?*" tanya Raras dengan tangan melipat di depan dada.

"Kata Bu Suma begitu, Bu. Ada ketidaksesuaian visi."

Raras menyambar selembar kertas yang dicetak komputer dan dilengkapi tanda tangan Suma. Raras sadar banyak kualitas dirinya

yang turun kepada Suma kendati mereka tidak sedarah. Keras kepala dan keras kemauan adalah beberapa di antaranya. Namun, kali ini Raras kesulitan mengapresiasi kenyataan itu.

"Bu Suma memang menolak. Tapi, bisa saja kalau mau diteruskan dengan Utari," lanjut Aji.

Raras mengangkat tangannya dan menggelengkan kepala. Ia menekan tombol di pesawat telepon di meja kerjanya. "Indah, tolong hubungkan saya ke Pak Wisnu."

"Pak Wisnu yang mana, Bu?"

"Travel agent."

"Oh. Kan, ada Pak Wisnu dari direksi, ada Pak Wisnu *supplier* kaolin—"

"Travel agent." Raras mengulang dengan nada lebih keras.

"Baik, Bu."

Anaknya telah mengibarkan panji perang. Raras punya cara lain untuk membalas.



TIDAK ada yang lebih kaget dibandingkan dengan Jati. Kabar itu tiba kepadanya dalam bentuk memo. Bersama itu terdapat selembar informasi yang menerangkan kapan ia harus mengurus paspor, visa, dan jadwal kegiatannya di Prancis.

Grasse? Bulu kuduknya bangkit. Dari malam-malam yang Jati lewatkan di warnet sepulang dari Attarwalla, menghabiskan uang di dompetnya yang tak seberapa demi menelusuri situs-situs, video-video, dan artikel-artikel tentang wewangian, termasuk mempelajari bagaimana cara mengucapkan nama-nama parfum dalam bahasa Prancis, Jati mengetahui betul signifikansi Grasse dalam sejarah panjang industri parfum. Grasse adalah ibu kota sekaligus tempat

lahirnya cikal bakal parfum modern. Memasuki toko-toko parfum tua di Grasse, menghidu ladang mawar kubis dan melati di Le Domain de Manon, adalah bagian terujung dari daftar impiannya yang mustahil tergapai.

Malam itu, Raras menemuinya di olfaktorium.

"Aku ingin kamu punya ilmu dan pendidikan setara dengan standar *perfumer* di mana pun di dunia," tegas Raras.

Jati ingin menyahut, tapi mulutnya seperti terkunci. Terlalu banyak kata "tapi" bermunculan di benaknya. Ia belum pernah bepergian jauh, belum pernah naik pesawat, belum pernah ke luar negeri, belum pernah bercakap dalam bahasa asing kecuali di bangku sekolah atau kalau sedang meracau sendiri. Bayangan pergi ke Prancis terlalu menggegarkan dan menggentarkan.

Raras menatap air muka Jati yang bak benang kusut. "Tenang. Aku akan temani kamu seminggu pertama."

"Kenapa saya tidak bisa meneruskan di Kemara saja, Bu?"

"Kalau kamu bisa dapat lebih, kenapa tidak? Staf *perfumery* di Kemara saja belum pernah ada yang pergi ke Grasse."

"Suma cerita sesuatu tentang saya?

"Belum."

"Kayaknya …." Jati menelan ludah. "Suma marah sama saya, Bu."

"Oh, ya? Gara-gara apa?"

"Saya bilang, formula Puspa Ananta harus diperbaiki."

"Menurutmu, siapa yang harusnya memperbaiki?"

"Kalau dikasih kesempatan, saya bisa," jawab Jati. Tak ada keraguan seremah pun dalam nadanya.

"Statusmu adalah bekas karyawan toko parfum isi ulang di Bekasi, Jati. Siapa yang mau dengar kamu di Kemara?" kata Raras. "Tapi, kalau

kamu pernah belajar di ASFO Grasse, siapa yang berani *tidak* mendengarmu?"

Jati lama membungkam. Sedikit demi sedikit, ia mulai merasa tertantang meski keraguan masih kuat bercokol. Keingintahuannya mulai menggelitik.

Seakan tahu yang dibutuhkan Jati tinggal satu sentuhan keyakinan, Raras berkata, "Dari semua yang aku kenal sepanjang karierku di industri ini, cuma kamu yang akan kembali dari Grasse dengan rekomendasi tertinggi. Buktikan keyakinanku, dan aku akan beri kamu kesempatan itu."

"Suma bagaimana, Bu?"

"Terserah dia mau bilang apa."

Ucapan Raras menyegel keputusan Jati. Ia menelan bulat-bulat segala keraguan, ketakutan, dan rasa tak percaya diri. Setelah sebulan merasa diombang-ambingkan kehidupan dan pekerjaan barunya, akhirnya Jati memiliki tujuan yang bisa digenggam kuat-kuat. Merombak Puspa Ananta. Membuktikan kemampuannya kepada Tanaya Suma.



SUMA mendapat nota perubahan jadwalnya sesaat sebelum meninggalkan kantor. Ia terpaksa menunda kepergiannya untuk sejenak mempelajari. Semua acara yang berhubungan dengan ibunya berubah, dibatalkan atau dimundurkan. Suma langsung mengontak Indah.

"Lho. Bu Suma belum tahu?" tanya Indah, betulan terkejut.

"Tahu apa?"

"Ibu bakal ke Prancis. Seminggu."

"Urusan apa, ya?"

"Antar Mas Jati, katanya."

Jantung Suma seperti diremas mendengar nama itu muncul lagi. "Untuk apa Jati ke Prancis?"

"Kan, Mas Jati bakal ikut pelatihan di Grasse. Tiga minggu atau sebulan. Tepatnya, saya kurang tahu."

Jati? Ke Grasse? Ruangan itu mengabur dalam pandangan Suma.

"Bu Raras katanya mau temani Mas Jati seminggu pertama, makanya jadwalnya berubah semua," lanjut Indah.

"Ibu nggak mungkin pergi sendiri."

"Saya yang ikut temani." Indah tidak dapat menyembunyikan kegirangan dalam suaranya.

"RUPS digeser gara-gara Ibu menemani Jati ke Prancis?" Bahkan, ketika mengucapkan kalimat itu, Suma merasa darahnya ikut mendidih.

"Kata Bu Raras, itu karena Mas Jati batal *training* di Kemara, jadinya terpaksa dicarikan tempat lain—"

Suma menutup telepon dengan keras. Tak peduli apa kesimpulan Indah.

Suma merenungkan hidupnya sebulan terakhir dengan geram. Sejak kali pertama mendengar nama Jati, gelombang demi gelombang badai datang, kian lama kian keras mengempas. Seakan manusia itu diciptakan untuk memorakporandakan hidupnya.

Suma teringat anak-anak buahnya yang sudah tahunan bekerja di laboratorium Kemara. Setiap tahun anggaran ia mengajukan agar anak buahnya mendapat pelatihan seperti yang akan dikecap Jati, dan setiap tahun ia mendapat jawaban sama. Dewan direksi di Kemara merasa kualifikasi setinggi itu tidak diperlukan. Selain Puspa Ananta, Kemara tidak punya produk *fine fragrance* lain. Kemara sudah punya Tanaya Suma yang pernah mengecap pendidikan di Givaudan. Bolak-balik dalih mereka adalah efisiensi. Namun, untuk Jati Wesi, Raras Prayagung

memberangkatkannya semudah menjentikkan jari.

Suma bertekad tidak lagi tinggal diam. Kepergian Jati dan ibunya ke Prancis adalah kesempatan. Suma akan menggali sampai ke dasar, membuktikan firasat buruknya tentang Jati Wesi.



22

Di Sirkuit

Pengalaman pagi itu sepenuhnya baru bagi Jati. Ribuan orang memenuhi bangku tribun dan ratusan lagi tersebar di sekitar sirkuit, termasuk dirinya dan Raras. Belum pernah ia menghirup udara dengan konsentrasi nitro sedemikian tinggi, bau karet terbakar yang sebegitu sangit. Jati merasa puluhan mesin tengah menggerung-gerung mendesakkan asap knalpot ke hidungnya.

Dari tatapan penuh selidik yang menghujaninya, Jati tahu mereka tidak bisa berlama-lama di daerah perhentian pit. Jika bukan karena Raras Prayagung, sama sekali tidak mungkin baginya menginjakkan kaki di sana.

"Itu Arya!" seru Raras sambil melambaikan tangan.

Jati lantas mendorong kursi roda Raras lebih cepat. Dari kejauhan, seseorang dengan kostum balap berwarna merah putih balas melambaikan tangan. Di sebelahnya, tampak siluet seorang perempuan berpayung dengan hidung dibekap sapu tangan.

"Nggak nyangka Ibu bisa datang. Terima kasih, ya." Arya memberikan pelukan cepat kepada Raras.

"Pastilah aku sempatkan. Wong tandingnya dekat-dekat sini. Coba kalau di luar negeri, belum tentu aku datang," kata Raras dengan tawa

renyah. "Sekarang sudah ada Jati di rumah. Aku punya teman kalau mau ke mana-mana."

Ucapan Raras mendorong Jati untuk melirik Suma. Mata Suma dilapisi kacamata hitam dan setengah mukanya tertutup sapu tangan. Namun, diamnya berkata banyak.

"Terima kasih sudah antar Ibu." Arya berkata kepada Jati, yang kemudian dibalas oleh senyum samar. "Sudah pernah ke sirkuit sebelumnya?"

"Baru pertama." Jati menoleh ke mobil sedan merah yang ditempeli angka 10 dan sedang dikerubuti oleh beberapa mekanik sekaligus. Sekujur mobil itu dipenuhi stiker dan polet. Di dalamnya, terlihat jok pengemudi yang dikelilingi rangka besi. Jati belum pernah melihat mobil macam itu sebelumnya. Satu-satunya mobil yang pernah ia sopiri hanya mobil boks milik Khalil. "Boleh lihat?" tanyanya kepada Arya.

Arya tampak ragu. "Sebentar saja, ya."

Sementara Jati menjauh, Raras menyapa anaknya yang sedari tadi bungkam. "Kamu nanti duduk bareng Ibu dan Jati?"

Suma menjauhkan sedikit sapu tangan dari mulutnya dan berkata dengan suara berkumur, "Belum tahu, Bu. Aku ikut manajernya Arya saja. Kami duduk di tribun tertutup."

"Sama."

"Oh."

"Nanti bisa diatur supaya kamu duduk dekat Ibu dan Jati," kata Arya kepada Suma.

Itu bukan jawaban yang diharapkan Suma, tapi ia memilih diam. Hal terakhir yang ingin dilakukannya adalah memecah konsentrasi Arya.

"Sudah, Arya. Kamu tidak usah repot mikir ini-itu. Gampanglah soal tempat duduk. Kamu fokus bertanding saja," sahut Raras.

Seorang petugas sirkuit memberi kode kepada Arya.

"Areanya sudah harus steril. Kita ketemu nanti, ya?" Arya mengecup pipi Suma.

"*Good luck.*" Suma merangkul Arya. "Jangan ngebut-ngebut," bisiknya sambil tertawa kecil.

"Jati, ayo. Kita ke tribun." Raras memanggil Jati.

Jati malah menghampiri Arya. "Mobil kamu harus dicek ulang."

Terlontar dari Jati, ucapan itu terdengar ganjil. "Kalau ada yang nggak beres, pasti saya sudah dikasih tahu," sahut Arya.

"Kayaknya mereka nggak tahu." Jati menyampaikannya takut-takut seolah membisikkan rahasia.

Petugas memberi kode lagi kepada Arya. Kali ini, dengan muka yang lebih tidak sabar.

"Apanya yang nggak beres? Kamu tahu dari mana?" desak Arya. Nadanya kesal. Jati membuang-buang waktunya.

"Saya nggak ngerti mesin mobil. Tapi, bau mobil kamu beda dengan yang lain."

"Apa?"

"Boraks," tandas Jati. "Saya nggak tahu bau itu datang dari bagian mesin sebelah mana. Pokoknya ada bau seperti boraks. Itu artinya apa, ya?"

Arya melihat mobilnya dan jajaran mobil di area pit. *Tidak mungkin,* batinnya. Bagaimana bisa Jati membedakan bau mobilnya dengan bau dua puluh mobil balap lain yang semua mesinnya sama-sama menyala?

Jati menunjuk ke arah para mekanik mobil Arya yang sedang bersiap membubarkan diri. "Suruh mereka periksa ulang."

Arya melihat jam digital besar yang menggantung di area pit. "Kalian sudah harus pergi."



DI tribun berlapis kaca yang menghadap ke sirkuit, Jati duduk membawa setumpuk kegelisahan. Raras berada di sebelahnya. Sementara itu, Suma duduk di ujung tribun bersama beberapa orang dari tim Arya.

"Jangan tegang begitu." Raras melihat tungkai kaki Jati yang tak henti bergoyang. "Cuma lihat mobil putar-putar, kok."

Setelah hampir setengah jam berselang, penonton gegap gempita menyambut mobil-mobil yang bergerak mengambil posisi. Dari pengeras suara di tribun itu terdengar pengumuman. Pembalap nomor 10, Arya Jayadi, mengalami kerusakan mesin dan tidak akan ikut di garis start.

Serta-merta, Jati berdiri. Di ujung sana, Suma ikut berdiri. Tatapan mereka bertumbukan. Jati dapat melihat kekhawatiran di wajah Suma. Sebaliknya, Suma melihat kelegaan di wajah Jati.

"Ada apa dengan mobilnya Arya, ya?" Raras bertanya.

"Ibu tunggu sebentar. Saya coba cek," kata Jati.

"Ya, pergilah." Raras menunjuk ke arah Suma yang juga bergegas bersama orang-orang dari tim Arya. "Ikut mereka saja supaya kamu bisa ikut masuk."

Jati meninggalkan tempat duduknya, lalu menyelisip ke rombongan tim Arya tanpa memedulikan sorot mata tak setuju dari Suma yang setengah mukanya kembali tertutup sapu tangan.



INSIDEN kegagalan Arya Jayadi menyelesaikan pertandingan Speedcar merebak di media hari itu juga. Arya menggelar konferensi pers dan menyatakan penyesalannya tidak jadi bertanding. Ia menyatakan

apresiasi terhadap tim dan para penggemarnya, serta berjanji akan menebus kekecewaan mereka di pertandingan berikutnya.

Jati ikut mendengarkan. Berdiri di sudut paling belakang, ia menanti detail tentang kerusakan mobil Arya. Sampai para wartawan membubarkan diri dari ruangan, Jati belum mendapatkan keterangan yang ia tunggu-tunggu.

Dengan kondisi ruangan yang melengang, Arya dapat melihat Jati berdiri di ujung. Ia pamit dari orang-orang yang mengerubutinya. Ia bahkan melewatkan Suma dan Raras yang duduk menunggu.

Jati menyambut kedatangan Arya dengan air muka gemas, tak sabar ingin memecahkan tanda tanya di kepalanya.

"Jati, saya harus bilang—"

"Tadi itu apa?"

Arya tertegun mendapatkan reaksi Jati yang tidak sesuai dengan ekspektasinya.

"Benar ada yang bocor? Benar bau boraks?" desak Jati.

"Mesin mobil saya pakai pendingin, bahan dasarnya beda dengan pendingin mesin mobil biasa—"

"Ya, ya, ya. Kalau mobil Pak Khalil air pendinginnya bau etilena glikol," potong Jati tergesa.

Arya melongo.

"Bau sirup gula," Jati menambahkan dengan tidak sabar. "Terus, terus?"

"Bahannya dari disodium ... *something*. Tadi, mekanik saya sempat bilang. Saya nggak ingat."

"Disodium? Disodium apa?"

"Tetra ... borat?"

"Borat." Jati terpana. "Itu dia."

"Ada kebocoran di silinder. Kalau tadi saya jalan terus, habis tiga lap mungkin mesin saya sudah jebol ...."

Omongan Arya bagai angin semilir yang lewat begitu saja. Jati sibuk menggumamkan "disodium tetraborat" berkali-kali, menstempelkan kata-kata itu di ingatan.

"Kalau sampai mobil saya mogoknya di sirkuit, kemungkinannya lebih buruk, bisa tabrakan, atau ...." Arya berdeham. "Jati. Saya mau bilang terima kasih. Kalau bukan karena kamu, saya ...." Arya mengulurkan tangan. "Sekali lagi, terima kasih."

Jati menyambut jabat tangan itu diiringi senyuman tertahan. Sesaat setelah beradu tatap dengan Arya, sorot matanya lari mencari suaka ke lantai.

"Saya ketemu Ibu dan Suma dulu."

Jati mengangguk.

Baru satu langkah berjalan, Arya kembali memutar punggung. "Saya tadi bilang ke mekanik saya, ada yang cium bau boraks dari mobil. Gara-gara itu mereka jadi cek kemungkinan kebocoran dari *coolant*. Tapi, habis itu mereka juga bilang, boraks tidak ada baunya. Jadi, entah kebetulan, entah apa—"

"Ada." Jati menatap Arya dengan heran bercampur geli, seakan baru saja mendengar lelucon. "Ada baunya."

Arya mengedikkan bahu sambil melepas senyum kecil. Ia tak akan menengok dua kali jika berpapasan dengan pemuda itu di jalan, tapi kini ia menyadari, Jati Wesi sama sekali tidak bisa diremehkan.

Dari kejauhan, Suma mengamati. Pemandangan serupa terjadi sebelum mereka meninggalkan area pit. Kedua pria itu bercakap serius. Entah apa lagi ulah Jati kali ini. Suma tidak ingin terjebak dalam konfrontasi. Ia harus berstrategi. Sabar dan bertindak penuh perhitungan. Persis ibunya.



ARYA melampiaskan ketegangan dan penat dari persiapan berminggu-minggu yang berujung pada pertandingan gagal kepada haribaan malam, kepada kasur pegas kamar *suite* hotel yang disewanya untuk berakhir pekan, kepada tubuh molek Suma yang mengelindan dalam lapisan kain seprai putih.

"Sumpah. Aku kangen banget kita bisa begini," bisik Arya sambil membenamkan wajahnya yang berpeluh ke lekuk pundak Suma.

Ucapan itu dibalas oleh gumaman dan belaian sekilas di rambut. Arya mengintip sedikit, Suma kelihatan sedang menerawang. Terpisah dari tubuhnya. Terpisah dari pelukannya.

"Mikir apa?" tanya Arya.

Butuh beberapa detik sebelum Suma tersadar akan pertanyaan Arya. Ia kemudian menggeleng. "Nggak. Ada sesuatu di kantor yang ... lupakan. Sori."

"Seserius itu sampai ngikut kita ke sini?"

"Aku menolak Jati ikut pelatihan *perfumery* di Kemara."

"Terus?"

"Sebagai gantinya, Ibu kirim dia ke Grasse Institute of Perfumery."

"Terus?"

"Dugaanku nggak salah, kan? Ibu sengaja. Dia main politik begini sama anaknya sendiri."

"Politik gimana? Itu solusi masuk akal. Kalau nggak bisa pelatihan di Kemara, ya, cari tempat lain."

"Nggak cuma itu. Ibu bakal ikut pergi temani dia. Seminggu. Indah juga dibawa. Jadwal kami di kantor berantakan semua," lanjut Suma. "Kamu nggak kenal Ibu kayak aku, Arya. *That is so Raras Prayagung.*"

"Enak banget Indah seminggu ke Prancis jalan-jalan doang. Aku juga mau."

Rangkulan Suma yang melingkar di tengkuk Arya langsung lepas. "*Gih*. Sana."

"Ya, ampun. Bercanda, Suma. Aku juga harus pelatihan lagi. Bulan depan mulai kompetisi di Barcelona, mana mungkin bisa ke mana-mana?"

"Bertahun-tahun aku memperjuangkan stafku bisa dapat kesempatan seperti itu. Bolak-balik cuma dikasih alasan 'nggak ada *budget*.' Untuk Jati? Keran langsung bocor."

"Yakin Kemara yang biayai? Bisa saja Ibu pakai uang pribadi."

"Itu nggak lebih baik. Artinya, Ibu sudah nggak rasional kalau sudah urusan Jati."

"Kalau begitu aku juga mau tanya balik. Kenapa kalau sudah urusan Jati kamu tegangnya kayak kawat mau putus?"

Cukup lama Suma terdiam sebelum menjawab, "Ada yang nggak beres dari dia. Aku nggak tahu apa."

"*Come on*. Dia nggak seburuk itu."

"Wow. Dan, kesimpulanmu itu datang dari mana? Dari setengah hari menemani dia belanja baju dan katanya cuma ngobrol lima menit? Atau, gara-gara dia kasih kamu hadiah spesial?"

Detik itu juga, Arya bangkit duduk. "Kalau bukan karena dia, kita mungkin nggak ada di sini."

Suma beringsut, menarik selimut. Arya kelihatan serius.

"Jati yang minta aku cek ulang mesin gara-gara dia mencium ada kebocoran. Mekanikku bilang gas itu harusnya nggak berbau. Aku juga kira Jati cuma asal bunyi doang, sok tahu, tapi dia tahu." Arya menandaskan. "Terserah kamu nggak suka sama dia kayak apa pun juga. Orang itu menyelamatkanku, oke? *So, can we please STOP*

talking about him?"

Ucapan Arya membungkam Suma. Sesuai permintaan, tak sekali pun Suma menyebut nama Jati lagi malam itu. Namun, ada bagian dirinya yang terguncang, menyisakan perasaan abstrak yang tak bisa ia kenali. Semalaman, pikiran Suma melayap jauh dan tak tentu, kendati tubuhnya melekat di sisi kekasihnya.



23

Bola Harus Bergulir

Langkah Khalil tertunda di pertengahan tangga ketika terdengar sayup-sayup orang bercakap-cakap dari lantai tiga. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ia dan istrinya hampir tak pernah menerima tamu semalam itu. *Kecuali ….*

Khalil menajamkan kuping. Terbit rasa sukacita dalam hatinya. Ia meneruskan perjalanannya mendaki tangga dengan bersemangat.

"Abi! Lihat anakmu ini," ujar Sulasti begitu Khalil muncul di pintu. "Pangling aku setengah mati!"

"Benar, kan? Kalau ketemu di jalan, nggak akan kita kenali lagi. Apa kabar, Jati?" sapa Khalil. Sudah sebulan lebih sejak dari pertemuan terakhirnya dengan Jati. Pemuda itu terlihat semakin gagah dan necis. Tak ada sama sekali bekas-bekas penghuni TPA.

"Baik, Pak."

"Naik apa kamu? Aku nggak lihat mobil Bu Raras."

"Sengaja aku suruh nggak parkir di ruko. Biar mobil Pak Khalil bisa masuk."

"Model begini cocoknya memang diantar sopir pribadi, nggak pantas lagi naik angkot!" sahut Sulasti dengan tawa. Ia beranjak ke dapur untuk menyiapkan makan malam Khalil.

"Bagaimana pelatihanmu? Sudah selesai?" tanya Khalil kepada Jati.

"Yang di Kemara sudah. Minggu depan aku ke Grasse, Pak."

"Grasse? Prancis?" Khalil tergeragap.

"Aku diikutkan program privat di ASFO."

"Grasse itu Mekah-nya peracik parfum. Kamu mendahuluiku, Jati. Aku harus jadi arwah dulu baru bisa jalan-jalan ke sana."

"Kalau aku punya uang, kapan-kapan aku ajak Bapak ke sana."

"Masih banyak yang harus kamu kejar. Nggak usah pikirkan yang begitu-begitu," balas Khalil. "Kamu sudah ke Bantar Gebang?"

Tidak ada jawaban. Tergambar jelas keengganan di muka Jati.

"Tengoklah sekali-sekali."

"Mbah tidak butuh ditengok. Mbah cuma butuh ditransfer."

"Biar bagaimanapun dia bapakmu, Jati."

Pembahasan mengenai Nurdin padam dengan hadirnya piring makanan di hadapan Khalil. "Abi, tadi aku kasih Jati makan malam ikan peda sama lalap singkong. Eh, masih mau dia!" Sulasti kembali bergabung dan menyelamatkan kemurungan yang sempat hadir di meja makan.

Pikiran Jati berkelana. "Bapak" adalah perkara pelik yang selalu membawa kegundahan. Ia punya Nurdin sebagai bapak yang tidak ia harapkan. Ia punya Khalil sebagai bapak yang tidak bisa ia miliki. Ia juga punya Anung, bapak dari segala tanda tanya.



SINAR matahari pagi tersaring dedaunan pohon rindang. Matanya dibasuh oleh pemandangan padang hijau dan danau biru di kejauhan. Raras merasa tempat ini sesungguhnya lebih layak untuk merayakan kehidupan ketimbang mengenang kematian. Di mausoleum putih beratap kubah dengan pilar-pilar marmer, ia duduk sambil memangku tas tangan dari bahan parasut berwarna hitam.

Tidak mudah menemukan tempat umum di mana ia tidak dikenali. Kalau bukan karena terpaksa, Raras akan memilih komunikasi lewat telepon seperti biasanya. Namun, hari ini ia harus menyerahkan sesuatu yang tidak boleh meninggalkan sedikit pun jejak. Karenanya, pertemuan pagi hari di taman pemakaman yang berjarak enam puluh kilometer dari Jakarta itu terjadi.

Seorang pria bersongkok dan berbaju koko serbaputih berjalan mendekati mausoleum sambil memegang seikat anggrek tanah ungu

yang dipadu dengan bunga aster. "Aku pikir makam keluargamu di Yogyakarta."

"Memang. Siapa bilang ini kuburan mereka?"

"Tapi, ini milikmu?"

"Makam keluarga Prayagung sudah penuh. Aku harus memulai tradisi baru."

"Jadi, kita sekarang berdiri di kuburan kosong?"

"Kaveling dengan bangunan, Khalil. Ini posisi terbaik. Kalau tidak cepat-cepat, aku keduluan yang lain. Isinya bisa menyusul."

"Orang kalau sudah terlalu kaya memang jadi aneh-aneh." Khalil menatap rangkaian bunga di tangannya, lalu menggelengkan kepala. "Mengirim Jati ke Grasse cuma buat mengulur waktu? Hanya yang terlalu kaya dan aneh yang mampu."

"Aku sudah aneh. Mau kaya atau tidak." Raras tertawa ringan. "Aku harus mematangkan kemampuan Jati. Membangun percaya dirinya." Senyum bangga menyembul di wajah Raras. Bola matanya berkilat. Minggu-minggu setelah kedatangan Jati menjadi minggu-minggu terbaiknya. Harapan itu kembali menyala, bahkan berkobar. "Dia akan maju pesat. Adaptasinya luar biasa. Kalau ekspedisiku selesai, Kemara bakal punya bonus peracik parfum terbaik."

"Anak itu ulet, tangguh, cerdas. Justru itu kamu harus hati-hati. Kalau satu saat dia tahu semuanya, kemungkinan besar dia tidak berpihak kepadamu lagi."

"Kita bisa atur seberapa banyak yang dia tahu."

"Kamu belum kenal Jati."

"Semua manusia berubah. Termasuk dia," timpal Raras. "Belum dua bulan di lingkungan baru, dia seperti ikut lahir baru. Bayangkan setahun-dua tahun lagi—"

"Jangan berpikir terlampau panjang dulu. Kehilangan dia tetap jadi

risiko yang harus kamu perhitungkan."

"Jati terikat kontrak. Setuju atau tidak setuju, dia kerja untukku."

"Ikatan semacam itu ada batasnya, Raras. Lepas dari kamu, apa kemungkinan terburuk buat dia? Dia sudah merasakan hidup dalam kondisi terburuk. Dia pernah tidak punya apa-apa. Orang seperti itu paling susah dikuasai."

"Dua puluh enam tahun dan yang dia butuhkan untuk bertahan cuma kamu dan Nurdin Suroso. Bahkan, Nurdin cukup jadi dirinya sendiri yang berengsek tanpa perlu tahu apa-apa. Aku rasa Jati tidak serumit yang kamu kira." Raras mempelajari air muka Khalil. "Kenapa kamu jadi pesimis begitu? Semuanya baik-baik di rumah?"

Khalil tidak menjawab. Ia tampak berpikir.

Raras memindahkan tas hitam di pangkuannya ke tembok pagar, lalu menggesernya ke dekat Khalil.

Khalil tergagap. "Aku ... aku sudah berpikir ulang, aku tidak mau menerima apa-apa lagi. Yang kamu lakukan selama ini untuk Lasti sudah cukup."

"Aku tidak mau satu hari nanti dimakamkan di sini dalam keadaan masih berutang. Ambillah. Dan, urusan kita selesai."

Khalil tidak yakin urusan dengan Raras Prayagung mengenal kata usai. Ia juga tidak yakin ada konglomerat yang bebas dari utang.

"Lasti tetap harus kontrol ke dokter, kan? Sudahlah. Talenta seperti Jati di perusahaanku punya nilai sangat tinggi. Anggap saja aku mengganti aset perusahaanmu."

Andai Khalil bisa menganggap Jati tak lebih dari seorang karyawan, hatinya niscaya tidak semasygul ini. "Kapan ekspedisimu itu mulai?" tanyanya.

"Semua bergantung Jati. Kesiapannya. Kepercayaannya kepadaku. Kita lihat nanti."

"Kalau ternyata Jati gagal dan semua yang kamu persiapkan amblas tidak jadi apa-apa, kamu siap?"

"Sudah sejauh ini, Khalil. Sudah selama ini. Aku sudah berhenti bertanya siap atau tidak siap. Di titik ini, bola harus bergulir. Apa pun yang terjadi."

Khalil meraih tas hitam itu. "Semoga berhasil," katanya pelan.

"Apa rahasianya?"

Pertanyaan Raras menunda langkah Khalil.

"Jati orang yang tertutup, aku bisa lihat itu. Tapi, aku juga bisa lihat dia merasa dekat denganmu," lanjut Raras. "Apa rahasianya?"

"Kamu benar-benar belum kenal dia, Raras." Khalil tersenyum getir. "Kamu kira Jati bertahan di Bantar Gebang karena dia bergantung kepadaku dan Lasti? Pada Attarwalla? Atau, Nurdin?"

"Jadi, karena apa? Anung? Tidak mungkin mengorek apa-apa dari dia."

"Jati rutin membesuknya. Bertahun-tahun sudah. Gerabah yang pecah seribu keping pun lama-lama tersusun lagi kalau cukup tekun."

"Aku tidak cemas soal Anung. Buktinya, kita sampai di titik ini, kan?"

"Dua hal tentang Jati yang kamu perlu tahu."

"Apa itu?"

"Bikin dia terus penasaran. Itu yang paling penting," jawab Khalil. "Kedua, jauhi buku catatannya."

"Di kantor polisi, aku sempat baca yang dia tulis tentang Puspa Ananta—"

"Jangan sampai dia tahu. Jangan pernah bahas apa pun yang berhubungan dengan tulisannya di buku-buku itu," tandas Khalil. "Satu karyawanku pernah ketahuan membaca catatannya. Jati marah besar.

Dia kasih aku ultimatum. Mana mungkinlah aku melepas Jati? Terpaksa kupecat yang satunya lagi. Untuk kebaikannya juga. Aku khawatir Jati tahu-tahu nekat meracuninya dan tidak ada yang mendeteksi."

"Kamu berlebihan, Khalil."

"Dengan kemampuan dia, apa pun mungkin."

"Memangnya apa lagi isi buku-bukunya?"

"Aku cuma pernah baca satu. Isinya corat-coret formula parfum. Itu pun tak sampai habis."

"Ketahuan?"

Khalil mengangguk. "Dia berhenti kerja dua minggu. Lasti yang membujuknya sampai mau masuk lagi."

"Orang-orang paling berbakat adalah jenis yang paling susah diurus. Tapi, mau bagaimana lagi? Jati memang istimewa." Raras meraih tongkatnya dan bangkit berdiri. "Kamu tahu apa yang terus-terusan terpikir olehku sejak ketemu dia di kantor polisi? Anung telah sengaja memberiku bayi yang salah."

Hanya Raras Prayagung yang ia tahu punya ketegaan untuk berkata selugas itu. Sejauh yang Khalil kenang, ambisi adalah satu ciri yang paling memukau sekaligus menakutkan dari perempuan itu.

Matahari bergerak naik seiring menyingkirnya awan dari angkasa tempat mereka bernaung. Sinarnya menajamkan bayangan kaki Khalil yang berjalan pergi sehabis meninggalkan serangkaian bunga di mausoleum tak berjenazah.



24

Separuh Misteri

Setelah satu hari mengistirahatkan diri dari perjalanan panjang yang mereka tempuh dari Jakarta hingga Cannes, Raras mengajak rombongan kecilnya menghabiskan petang di bulevar Croisette yang masyhur.

Sementara Indah sibuk berfoto-foto menggunakan pantai dan bosnya sebagai latar lalu diunggah ke empat akun media sosial sekaligus, Jati pamit menyendiri.

Apa yang tengah dialami Jati petang itu, saat terbenamnya matahari mengubah awan menjadi bongkah-bongkah amber di atas bentangan laut biru safir, menggerakkannya untuk melakukan sesuatu yang baru. Jati punya kebiasaan panjang menuangkan pemikirannya ke dalam tulisan tangan, tapi belum pernah sebuah surat. Di meja bertaplak putih menghadap Laut Mediterania, Jati menuliskan surat pertamanya di buku catatan yang dibelinya di toko suvenir bandara saat mendarat di Cannes.

Siapa yang menyangka? Laut pertama yang kubaui adalah laut Eropa.

Aku selalu membayangkan laut tropis yang lebih amis dan lembap. Aku selalu membayangkan pantai yang lebih sederhana tempat nelayan

menambatkan perahu cadik, tempat anjing kampung mengais makanan dari setumpuk sampah.

Tidak kutemukan itu semua. Tapi, aku meyakini laut tetaplah laut. Di mana pun itu.

Inilah tempat aroma alga dan garam menenggelamkan semua. Segalanya jadi tak berarti di hadapan kekuatan sebesar itu. Termasuk aku dan kumpulan manusia yang berkumpul mengantar matahari pergi dari gerbang malam. Kemiripan aroma laut dan aroma tubuh membuatku mulai percaya bahwa manusia pertama lahir dari rahim samudra. Kami hadir di sini karena terpanggil wangi leluhur.

Jarak ini membuatku paham mengapa aku menulis surat-surat ini untukmu. Dari semua yang pernah kukenal, kamu orang pertama yang membaui dunia seperti yang kubaui, yang mencium apa yang kucium. Orang pertama yang mengerti.

Dilingkungi siluet Pegunungan Esterel dan Kepulauan Lerins di kejauhan, Jati menuliskan surat pertamanya untuk Suma.

BULAN separuh purnama menggantung di langit hitam yang jernih. Pada malam-malam seperti itu, waktu ia masih remaja dan hidupnya lebih sederhana, Suma dapat menghabiskan malam di kursi taman untuk menelisik formasi bintang, merayakan udara luar yang ayal bersahabat dengan penciumannya. Kadang, Wijah duduk menemani. Bukan Raras. Raras terlampau sibuk untuk punya waktu panjang bersamanya, apalagi jika cuma buat menontoni langit.

Hidupnya tak lagi sesederhana itu. Kini ia harus mengelola banyak hal sekaligus. Pekerjaan, perusahaan, pacaran, dan satu unsur baru yang digiring masuk secara semena-mena. *Jati Wesi*. Meteor yang tahu-tahu meluncur jatuh dan membuyarkan tatanan hidupnya.

Debar di dadanya mengharuskan Suma menarik beberapa napas

panjang sebelum memasukkan anak kunci. Paviliun itu adalah bagian rumahnya yang paling jarang ia masuki. Ia tidak pernah punya kepentingan ke sana. Hingga malam ini.

Setelah pintu terali terbuka, Suma membuka pintu berikutnya. Daun pintu kayu menguak dengan bunyi derit. Gelap gulita. Kalau ia menyalakan lampu maka satpam di gerbang depan, juga Wijah dan Tiwi, jika kebetulan sedang melongok ke jendela, akan curiga. Mau tak mau, Suma harus mengandalkan nyala senter dan penciumannya.

Bau khas ruangan pengap yang ditinggal penghuni seketika menyerbu. Suma bertahan tidak bereaksi. Ia bertekad untuk menangkap, memilah, dan menganalisis berbagai aroma di sana, seburuk apa pun itu.

Paviliun itu tidak besar dan tidak menyisakan banyak tempat persembunyian. Setelah beberapa saat, Suma memutuskan mematikan senter. Ia merasa sinar dari senter malah mengganggu konsentrasinya. Dalam kegelapan, Suma berjalan mengitari ruang tamu, area makan, area dapur, termasuk memasuki kamar mandi. Membuka setiap laci dan lemari. Ia bergerak pelan dan awas. Sehabis tiap langkah, Suma berhenti terlebih dulu, memberikan kesempatan bagi hidungnya untuk berburu.

Dari pencarian sementaranya, Suma menemukan banyak pengamatan menarik. Tidak ada makanan yang menginap di kulkas atau menumpuk di lemari, tidak ada sisa makanan di mana pun. Tidak ada bekas lap lembap, handuk apak, keset kotor. Tidak ada barang yang mengonggok serampangan. Yang Suma tahu dari Wijah dan Tiwi, Jati bersikeras untuk membersihkan paviliun itu sendiri. Jati hanya menitipkan cucian dan sampah dapur saban harinya. Di luar itu, Jati-lah yang mengelola segala sesuatu di tempat tinggalnya.

Selain lapisan debu tipis karena beberapa hari tidak tersapu, Suma harus mengakui paviliun itu terjaga baik. Ia tidak mengantisipasi Jati adalah manusia yang apik.

Suma membuka pintu kamar tidur. Tidak banyak barang di sana. Hanya tempat tidur berukuran sedang, sepasang nakas, dan lemari pakaian yang menempel di dinding. Sama seperti area lain di paviliun itu, kamar tidur Jati resik. Ranjangnya ditinggal dalam kondisi berlapis seprai yang tertarik rapi ke empat sudut. Ada dua bantal dan selembar selimut yang terlipat memanjang.

Suma mendekati lemari pakaian Jati. Di gantungan, berbaris baju-baju berwangi familier, hasil formulasinya yang menggabungkan lerak, surfaktan berbahan dasar kelapa, dan minyak esensial lavendel. Ia lalu meraba sudut-sudut lemari, sela tumpukan baju yang terlipat, membuka laci kecil tempat penyimpanan baju dalam dan kaus kaki. Tidak ia temukan apa-apa.

Suma mendongak. Di rak paling atas, tampak siluet benda yang menyerupai tas. Suma menyalakan senter. Terdapat tas kantor berbahan kulit yang berbau baru. Label harganya bahkan masih menggantung di ujung ritsleting.

Suma berjinjit, menggeser dengan ujung jemarinya sampai tas itu meluncur mulus ke tangannya. Terasa ringan. Suma membukanya. Cuma ada satu pak gel silika dan kartu garansi.

Suma lalu mengecek nakas di sisi tempat tidur Jati. Hatinya melonjak penuh harap ketika melihat tiga buku tebal. Sinar dari senter menunjukkan sampul ketiganya. *Kamus?* Suma menggeleng heran. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia,* dan *Tesaurus Bahasa Indonesia.* Ketiganya berbau baru dan terlihat baru.

Dalam laci lainnya, Suma hanya menemukan beberapa alat tulis, bloknot kosong, gunting, dan sekotak alat jahit. Penemuan itu sama sekali di luar ekspektasinya.

Suma mengedarkan pandangan. Habis sudah tempat tersembunyi di ruangan itu. Suma mulai berpikir apakah Jati punya tempat penyimpanan lain. Olfaktorium? Suma menggeleng sendiri. *Kurang*

pribadi, pikirnya. *Kemara?* Suma menggeleng lagi. Jati belum punya meja ataupun kubikel sendiri, baik di kantor pusat maupun di pabrik.

Suma kembali mematikan senter. Memusatkan konsentrasi pada udara sekitar. Lamat-lamat, Suma mendeteksi kehadiran bau tipis yang mengusik. Seperti dua kombinasi bau yang berkejaran. Yang satu menyenangkan dan satunya lagi tidak. Suma beringsut mengikuti sumber bau itu, yang membawanya semakin dekat ke kasur.

Suma memeriksa kolong dan celah di antara tumpukan kasur. Tidak ada apa-apa. Semakin dekat hidungnya ke seprai, selimut, dan sarung bantal, Suma menemukan jejak aroma yang menariknya bagai magnet. Ia mengendus lebih kuat. Aroma yang menempel di kain-kain itu bukan berasal dari detergen kreasinya, bukan dari parfum atau minyak esensial apa pun. Suma meraih bantal tidur Jati, membenamkan mukanya di sana. Aroma itu tercium kental. Tangannya menarik selimut yang terlipat. Di beberapa tempat, aroma yang sama merekat. Ia meraih bantal yang satunya lagi, melakukan hal serupa.

Di sela napasnya, sesekali Suma menyadari keberadaan satu bau lagi. Yang lebih tipis dan mengganggu. Tiap kali bau yang mengganggu itu tercium, Suma kembali menenggelamkan hidungnya ke bantal, ke selimut, ke bagian-bagian di seprai tempat aroma yang menghibur itu bersumber. Suma menyelaminya dalam-dalam sampai segala bau lain di ruangan itu akhirnya terlupa.

Setiap tarikan napasnya membawa Suma kembali ke titik dahaga. Berulang-ulang ia direnggut dan diputar ke siklus yang sama. Rasa haus itu tak berujung.

Tiba-tiba, terdengar debup keras dari luar. Suma terlonjak. Ranting patah menghantam atap paviliun. Bunyi itu sekaligus menyadarkan Suma akan sekelilingnya.

Tempat tidur Jati kusut masai. Selimut bergulung membelit tubuh Suma dan bantal bertumpuk dalam dekapannya. Ia terdampar di tengah

ranjang dengan napas memburu seperti jalang kesurupan yang menggeluti hantu tak terlihat.

Suma tersekat. Euforianya berganti kekalutan. Aroma yang tadi membuatnya tergila-gila, kini membuatnya takut. Waktu bahkan ikut berkhianat, menciptakan ilusi seolah-olah berhenti. Entah berapa lama waktu berlalu dan Suma belum berhasil menemukan apa yang ia cari.

Cepat-cepat Suma menyingkirkan barang-barang yang melekatinya. Rangkaian logika mulai mengambil alih. Ia akan membereskan kekacauan ini. Ia akan memastikan kedatangannya tidak meninggalkan jejak sedikit pun. Ia akan menyisir paviliun ini sekali lagi. Ia kembali menguatkan tekadnya menyelidiki Jati Wesi.

Suma menyingkirkan selimut dan bantal dari tempat tidur, lalu berjongkok untuk menarik ujung-ujung seprai yang terangkat naik. Tepat di sudut kepala ranjang, bau tidak sedap tadi menyentil penciumannya lagi. Dengan pikirannya yang kini lebih jernih, Suma dapat lebih jelas mengidentifikasinya. Indol. Putresin. Hidrogen sulfida. Bau khas ampas dan pembusukan. *TPA,* batinnya.

Tangannya meraba papan berlapis busa di kepala ranjang. Terasa perbedaan di bagian yang berdekatan dengan sisi meja. Bagian itu lebih keras. Ada benda yang disisipkan di balik busa. Jarinya berhenti di sebuah keliman. Suma menyalakan senter.

Di bagian sisi kepala ranjang itu tampak garis memanjang, sebagian tertutup oleh nakas. Suma buru-buru menggesernya agar bisa melihat garis itu secara keseluruhan. Panjangnya hampir menyamai kertas folio. Terdapat sebuah bukaan yang direkatkan dengan ritsleting kecil. Suma menelitinya lebih cermat. Bukaan itu dijahit tangan. Ia membukanya pelan-pelan.

Ketika tangannya menyibak lapisan busa, teraba buku bersampul keras. Bukan hanya satu. Ada dua buku. Suma menariknya satu-satu sambil menahan napas. Di balik dua buku itu, ada dua buku lagi. Tiap

kali saluran napasnya membuka dan bau buku itu terhirup, Suma menjeluak.

Suma memeriksa kepala ranjang di sisi satu lagi. Terdapat bukaan yang sama. Dari celah itu, Suma kembali menemukan empat buku.

Suma mengenakan masker, menyalakan senter, lalu menebarkan kedelapan buku itu di lantai. Buku-buku itu serupa. Tebal, bersampul batik. Dari derajat kelusuhan yang berselisih, Suma dapat menyimpulkan jarak tahunan antara satu buku ke buku lainnya.

Dengan spidol, Jati menuliskan judul masing-masing buku. Ada tiga buku dengan judul *Aroma Tunggal* yang dinomori 1 sampai 3. Tiga berjudul *Aroma Campuran,* juga dinomori 1 sampai 3. Satu buku ditulisi inisial huruf "A". Satu buku lagi tidak berjudul, cuma digambari simbol tengkorak.

Dilihat dari bagaimana peliknya upaya yang ditempuh Jati untuk menyembunyikan kedelapan buku itu, Suma yakin akan menemukan sesuatu.

Dalam paviliun yang disiram sinar bulan separuh purnama, Suma memulai perjalanannya mengupas misteri Jati Wesi. Berharap ketika ia selesai nanti, laki-laki itu tinggal separuh misteri.



25

Surat-Surat dari Grasse

Sepekan di Grasse bersama Raras, Jati sudah mengecap perjalanan ke Provence, melihat ladang Rose de Mai yang tengah marak berbunga, ke museum parfum, dan mengunjungi tiga perusahaan parfum tertua di Prancis. Galimard, Fragonard, dan Molinard. Dengan bertolaknya Raras kembali ke Tanah Air, Jati memulai masa belajarnya dan berakhir pulalah segala piknik dan tur.

Raras telah mendaftarkan Jati mengikuti kelas privat intensif. Instruktur Jati, seorang pria bernama Arnaud Bouchard, mengajar dalam bahasa Inggris beraksen Prancis kental. Jati hanya memahami setengah dari ucapan Arnaud, dan hampir tidak pernah berani berbicara balik, tapi kemampuan hidungnya menjembatani jurang bahasa di antara mereka.

Memasuki minggu keduanya bersama Jati, Arnaud bolak-balik menyampaikan pujiannya kepada Raras.

"He's the quietest and most talented perfumer I've ever had in my class," lapor Arnaud lewat telepon. "Jangan berhenti di kursus ini. Lanjutkan lagi ke program yang lebih panjang. Kamu tahu kami cuma terima paling banyak selusin siswa setiap tahun, kan? Aku bisa menjaminkan dia diterima tanpa proses seleksi. *He's that good."*

"I'll think about it," balas Raras. "Sejauh pengamatanmu, apa yang kira-kira perlu diperbaiki dari Jati?"

"He's absolutely brilliant. But, I don't think he can work well in a team."

Raras tertawa mendengar penjelasan Arnaud. "Ada orang yang tercipta menjadi elang. Ada yang memang cuma bisa jadi bebek. *He's an eagle. I'd like to keep him that way."*

"Ducks work better for the industry, Raras. That's why there are plenty of them in the world while the eagles go extinct."

"You're a keen observer, Arnaud. Merci beaucoup," sahut Raras sebelum menyudahi sambungan jarak jauhnya. Andaikan Arnaud

Bouchard dan semua orang yang selama ini mempertanyakan Jati dapat melihat peta besar yang ia lihat, mereka akan sepaham. Keahlian Jati Wesi bukan untuk keperluan industri.



PADA setiap kesempatan yang ia punya, malam-malam buta Suma akan mengendap-endap di antara bayang-bayang pepohonan, menyelinap ke paviliun diam-diam seperti maling langganan. Di sana ia menggelar buku-buku catatan Jati, memilih salah satu, lalu membaca dengan penerangan senter.

Tidak ada pencatatan tanggal dalam sebagian besar catatan Jati. Namun, Suma dapat merasakan dimensi waktu yang membentuknya. Dari bagaimana tulisan tangan Jati berevolusi dari buku ke buku, juga kompleksitas bahasa yang digunakannya, Suma meyakini Jati telah melakukan rutinitas itu sejak lama. Barangkali sejak remaja.

Perjalanan Suma dimulai dengan seri *Aroma Tunggal.*

Setiap lembar dalam *Aroma Tunggal* dibagi dalam kolom-kolom kecil yang ditulis rapat. Di tiap kolom, Jati mencantumkan beragam hal yang tampaknya merupakan katalog benda yang pernah dibauinya.

Manakala tulisan tangannya masih sederhana, benda-benda yang ditulisnya pun cenderung sederhana: *beras putih, beras merah, beras cokelat, tepung terigu.* Jati juga menuliskan tumbuhan-tumbuhan: *kembang sepatu, mawar putih, mawar merah, melati, daun pandan, daun salam, kemiri, gambir, sirih.* Jati mencantumkan binatang-binatang yang tampaknya ia temui di lingkungannya: *kucing, anjing, anak ayam, ayam jago.* Banyak yang membuat Suma mengernyit: *kecoak, tikus, lipan, kumbang tanduk, kodok, kadal, ulat pisang, cacing tanah.* Semakin ke belakang, Suma menemukan pencatatan lebih spesifik dan tak masuk akalnya: *dubur ayam, selangkangan kambing, kentut sapi, zakar kuda, perut ikan.* Suma nyaris terpekik waktu mengetahui Jati

juga mencantumkan hal-hal menjijikkan: *kol busuk, tahi manusia, tahi bayi, menceret, darah datang bulan, borok nanah, kencing kelelawar.* Demikianlah, Jati menuliskan ribuan benda, dari yang paling lugu hingga yang paling mengganggu.

Mulai dari pertengahan buku kedua, pencatatan Jati terasa berbeda. Suma menduga itulah awal perkenalan Jati dengan dunia molekuler. Jati mulai mencantumkan nama-nama senyawa kimia berbau wangi dari kelompok ester, keton, lakton, alkohol, aldehida, hingga nama-nama senyawa kimia berbau busuk dari kelompok amina dan tiol. Hal-hal dari kehidupan sehari-hari tetap muncul, banyak yang tidak berbau kuat. Jati mencantumkan: *air hujan, embun, kerikil, pasir, kaca.*

Suma menduga adanya perkembangan kemampuan penciuman Jati yang semakin halus dan peka, menjangkau benda-benda yang umumnya tidak berbau bagi penciuman rata-rata. Jati mulai membedakan jenis logam, jenis mineral, termasuk interaksi di antaranya yang kemudian memampukannya untuk membaui fenomena. Pandangan Suma tertumbuk pada tulisan "Badai" dan "Gerimis" yang ikut tertera dalam daftar. Ia paham bahwa yang Jati maksud bukanlah aroma petrikor, bukan pula air hasil gerimis yang ditampung di wadah. Jati membaui gejala kedatangan peristiwa.



MENGGUNAKAN sepeda sewaan, setiap pagi Jati bersepeda seperempat jam ke tempat kursus dari tempat tinggalnya, sebuah kamar sewaan di rumah pasangan Ferrand yang kedua anaknya telah pergi berkarier di Paris sehingga kedua orang tua itu membuka rumah mereka menjadi fasilitas *homestay.*

Pasangan Ferrand yang ramah mengajak Jati mengobrol dalam bahasa Prancis setiap pagi. Selain membalas dengan senyuman, anggukan, dan gelengan, kerap kali Jati membawakan mereka botol-

botol sampel kecil hasil racikannya di olfaktorium. Setiap oleh-oleh kecilnya selalu berhasil membuat pasangan manula itu tergila-gila. Saat pagi-pagi melepas Jati menggenjot sepeda sewaannya, mereka berseru, *"On brûlait de voir ta surprise, jeune parfumeur!"*[2]

Setiap sore, Jati pulang, ikut makan jika ditawari makan malam. Jika tidak, ia akan menghangatkan makanan siap saji yang dibelinya dari rak beku supermarket yang sama tempat ia berbelanja membeli kebutuhannya sekali seminggu.

Pada hari ia tidak kursus, Jati mengendarai sepeda berkeliling kota sampai ke pinggir-pinggir. Berhenti jika ingin. Melaju tanpa tentu arah. Satu waktu kawanan merpati membawanya menemukan daerah Châteauneuf yang tersembunyi dari jalan raya. Kadang ia berakhir jauh di atas bukit karena digiring aroma pohon fir balsam. Aroma kembang violet yang timbul-tenggelam pernah membawanya jauh hingga Tourrettes-sur-Loup.

Kota itu berukuran pas untuk tersasar tanpa perlu merasa ngeri. Jati selalu berhasil pulang. Jika tidak mengandalkan ingatan visual, ia selalu bisa bersandar pada ingatan penciumannya. Hari-harinya di Grasse adalah hari-hari sunyi yang amat ia nikmati.

Sesekali, di antara daftar aroma baru dan formula parfum, baik yang khayal maupun sungguhan ia uji coba, Jati menuliskan sesuatu yang berbeda di buku catatannya. Surat untuk Suma.

Semoga aku tidak salah menangkap, tapi Arnaud sempat berkata, "Orang Prancis tidak takut pada aroma terburuk sekalipun, karena itu kami menjadi peramu wewangian terbaik." Kalau kamu lihat koleksi keju mereka di pasar, kamu juga akan setuju dengan perkataan Arnaud. Munster d'Alsace dan Epoisses de Bourgogne sangat berkesan bagi hidungku.

Ada ekor parfum di hampir semua orang yang kutemui. Tidak semuanya menyempatkan diri mandi pagi seperti kita, tapi mereka

hampir pasti menyemprotkan pewangi. Mereka menggandrungi parfum dengan spektrum lebar seperti mengenakan simfoni. Komposisi yang digemari di sini cenderung besar di tengah dan fondasinya dekat dengan bau hewan.

Kalau wewangian bisa berbicara, suaraku pasti sudah habis menyapa mereka satu demi satu. Aku mengendus sillage *di mana-mana. Di tubuh, baju, selendang, lilin,* potpourri, *dupa, pemanas aroma yang bersembunyi di sudut-sudut. Luar biasa jika mengingat bangsa yang amat mencintai dan menguasai wewangian ini adalah bangsa sama yang pernah dipimpin oleh raja yang konon hanya tiga kali mandi seumur hidupnya.*

Ide ke Grasse awalnya sangat menakutkan. Ternyata tidak sesulit itu. Di sini aku tidak perlu banyak bicara. Kota ini, kota tempat parfum diagungkan, memberikan aku banyak potensi jawaban. Dari sini aku akan menemukan apa yang Puspa Ananta butuhkan. Aku janji.

Tiba-tiba saja, lewat di benaknya bayangan Suma yang murka di laboratorium Kemara. Jati mengedikkan kepala seakan ingin merontokkan mimpi buruk. *Tidak. Bukan dia,* batinnya.

Dalam surat-suratnya, Jati berhubungan dengan Suma yang berbeda. Suma yang tidak meradang jika mendengarnya mengucap Puspa Ananta seolah mulutnya adalah rongga penista. Suma yang tidak mendelik curiga atau malah membuang muka jika mereka bertatap mata.

Jati menyurati Suma yang mampu lepas tertawa, menyorot mesra, dan tak segan mendaratkan kecupan di depan orang banyak. Ia membayangkan Suma yang sedang bersama Arya Jayadi, pembalap gagah itu.

Dengan sebuah penghapus dalam benaknya, Jati menggosok Arya pelan-pelan sampai hilang, kemudian mengisi kekosongan itu dengan wujudnya sendiri.



BULAN telah hampir penuh ketika Suma memulai penelusurannya lagi. Ia terpaksa absen dari ritual barunya kalau pulang larut dari kantor, atau usai perjalanan ke luar kota pulang-pergi, sehingga terlampau lelah untuk menyuruk-nyuruk ke paviliun di kegelapan malam. Selesai dengan seri *Aroma Tunggal,* Suma melanjutkan ke buku-buku bertajuk *Aroma Campuran.*

Sesuai namanya, buku-buku itu adalah wahana Jati bermain-main dan mengeksplorasi secara acak. Buku-buku *Aroma Campuran* diisi dengan lebih serampangan, mengandung paling banyak coretan, dan tampaknya paling sering bolak-balik dikunjungi untuk direvisi. Di dalamnya, Jati menebak-nebak komponen pelbagai merek parfum, juga mengkhayalkan formula parfum. Banyak di antaranya jauh dari formula konvensional. Formula-formula yang tidak mungkin diwujudkan. Salah satunya, Jati menuliskan:

PUTRI DUYUNG: Neroli +2, Citrus +3, Garam Asap +2, Kerang +4, Lumpur +1, Rumput Laut +2, Aldehida +1, Kulit Salmon +1, Ikan Teri Medan +1, Calone +4, Kumarin +2, Mawar +2, Jasmine +2, Air Susu Ibu +4, Vetiver +2, Ambergris +3.

Tak kalah aneh, Jati pun membuat:

PANGLIMA PERANG: Spearmint +2, Kemangi +2, Tembaga +1, Biji Kapasan +3, Jintan +2, Merica +2, Pala +2, Ketumbar +2, Akar Pacing +3, Vetiver +1, Kotoran Kuku +1, Tanah Merah +3, Labdanum +2, Civet +2, Kesturi +2, Tar Pohon Betula +3, Juniper +2, Benzoin Siam +2, Zakar Kambing +1, Tahi Kuda +1.

Dalam benaknya, Jati seperti memiliki olfaktorium pribadi dengan aturan main sendiri, tempat ia bebas merdeka membuat bermacam-macam ramuan fantasi yang meleburkan bahan nyata dan bahan khayal tanpa batas. Kadang Suma dibuat mual ketika Jati menuliskan berbagai

formula menjijikkan, semisal parfum berjudul *Pejagalan* yang menggabungkan beberapa bunga dan rempah dengan darah, keringat sapi, keringat ketiak, katun basah, rambut lembap, lalat hijau, karat besi, kapang kayu nangka, dan bangkai. Kadang Suma dibuat tertawa ketika komponen keringat ketiak, katun basah, dan rambut lembap, muncul lagi bersama dengan wangi rami, rumput, dan tanah dalam formula parfum Jati yang berjudul *Balap Karung*.

Di kesempatan lain, jika Jati benar-benar menyusun formula parfum yang realistis, Suma dibuat kagum bukan kepalang. Darahnya berdesir menelisik formula parfum Jati berjudul *Mutu Manikam*, sebuah ilustrasi sepinggan batu permata beraneka warna yang dengan matang dan seimbang mengawinkan floral warna-warni mulai dari putih sedap malam, hijau *dianthus*, kuning bunga kantil, jingga brugmansia, merah jambu mawar Damaskus, merah hati *freesia*, ungu heliotrop, cokelat bunga *chocolate cosmos*. Entah Jati sudah membuatnya betulan atau belum, tapi Suma yakin formula itu bisa berhasil jika diproduksi oleh Kemara.

Kecemerlangan Jati juga bersinar di formula parfum berjudul *Masa Kecil*, yang menggabungkan wangi jeruk, bunga kamomil, dan kelapa sebagai not atas, lili lembah, mawar sentifolia, susu, jintan, kayu angsana, dan karamel di not tengah, serta vanili, akar *orris*, dan kesturi putih di dasar. Mengetahui Jati adalah yatim piatu yang dibesarkan di pembuangan sampah, kekaguman Suma diwarnai rasa iba sampai matanya berkaca-kaca tanpa terasa. Entah masa kecil siapa dan seperti apa yang dibayangkan Jati untuk membangun formula itu. Masa kecil yang sudah pasti bukan miliknya sendiri.

Pada titik ini, Suma menyadari perasaannya mulai bercampur aduk. Ia mulai merasakan simpati, kasihan, penyesalan. Mungkin Arya benar. Dirinyalah yang berlebihan. Tidak semestinya ia merasa terancam. Seharusnya ia bisa melihat Jati dengan sudut pandang Raras. Jati Wesi bukan ancaman, melainkan peluang. Ia dapat membayangkan apa yang

Kemara bisa lakukan dengan formula-formula dalam buku lusuh itu.

Kendati demikian, Suma tidak bisa menampik kehadiran suara-suara lain. Suara-suara yang lebih lirih. Ada sesuatu tentang Jati. Sesuatu yang gelap dan menyeret. Suma merasa kegelapan itu memiliki kekuatan untuk menariknya serta.



DALAM setiap hari yang bergulir maju, dalam setiap eksperimen yang ia buat, fokus Jati tidak bergeser. Ia setia pada tujuannya menetap di Grasse selama sebulan, yakni mengejar janji nyata Raras kepadanya sekaligus menunaikan janji khayalinya kepada Suma.

Aku tahu ibumu mengirim aku kemari supaya derajatku naik sebagai peracik parfum. Tapi, sesungguhnya tidak ada yang terlalu baru dari yang diajarkan Arnaud kepadaku di kelas. Yang benar-benar baru bagiku adalah perbendaharaan aroma yang saking cepatnya, aku khawatir harus membeli buku baru sebentar lagi.

Apakah kamu tahu mengapa aroma bunga violet bisa hilang dan muncul seperti pesulap? Kandungan ionon di dalamnya bisa membuat kita anosmik sejenak. Ketika efek itu hilang, aroma violet hadir lagi, membuat ilusi datang dan pergi. Arnaud memberitahuku. Aku tidak mungkin bisa membuktikannya kalau saja aku tidak di sini, bersama bunga violet asli.

Di sini aku bisa membaui lavendel yang tumbuh segar dari tanah. Dari bak tanaman di jendela rumah orang-orang yang kulewati saat bersepeda, aku bisa membaui tarragon, thyme, rosemary, marjoram, chervil. *Semuanya dalam keadaan hidup, bukan kering atau ekstrak. Sayang aku tidak ahli memasak. Jika ada kesempatan, aku harus mencobanya. Menurut Arnaud, dengan hidung seperti ini seharusnya aku bisa jadi koki yang hebat.*

Begitu banyak tanaman baru yang kutemui di sini. Bayangkan kalau

aku keliling dunia. Berapa banyak lagi aroma di luar sana yang menunggu untuk kujemput dan kucatat? Hidupku mungkin tidak cukup panjang untuk mereka semua. Tapi, hatiku cukup kuat kalau harus menjalaninya. Aku tidak sendiri lagi. Ada kamu sekarang.

Dalam surat-suratnya,Tanaya Suma adalah kekuatan yang mampu mengubah kesenyapan seorang pengembara di kota asing menjadi cengkerama hangat sahabat lama. Sebuah pelabuhan dari segala kata yang tidak bisa ia ucapkan.



PURNAMA telah lewat ketika penelusuran dan perjalanan sembunyi-sembunyi ke paviliun Jati membawa Suma memasuki sebuah buku catatan yang lain daripada yang lain. Buku yang cuma dibubuhi inisial "A" adalah buku paling misterius yang dibacanya sejauh ini.

Buku itu ditujukan untuk membahas seseorang bernama "Anung". Tidak deskriptif, tanpa emosi, hanya berupa catatan-catatan pendek. Jati menganalisis Anung macam dokter mendiagnosis gejala pasien, seperti: *banyak diam, nangis, lesu.* Atau: *ketawa, belajar bahasa Indonesia, bisa ngobrol, nangis.* Atau: *lesu, sakit pinggang, tidak ngomong.* Atau: *sakit perut, melindur, tidak bisa tidur.* Antara satu catatan dan catatan lain dipisahkan oleh garis-garis dan tanggal.

Tiap pertemuan, Jati membuat diagram garis yang ditandai dengan arsiran untuk menghitung proporsi antara "Jati", "Randu", dan "?". Proporsi itu bervariasi. Semakin akhir, Suma bisa melihat "?" memakan porsi yang lebih besar dalam diagram ketimbang "Randu" dan "Jati".

Masih di dalam kolom pertemuan itu, Jati menuliskan potongan-potongan kata tanpa konteks. Beberapa sering berulang, semisal: *Malini, Ambrik, Empu, anak, kerajaan, desa, orok.* Ada beberapa kalimat utuh dalam tanda petik, yang kadang dilingkari dan juga berulang di beberapa kali pertemuan, seolah Jati sedang mencatat

ucapan-ucapan Anung yang sekiranya penting.

Di dalam buku itu, Jati tidak membahas wewangian sebagaimana buku-buku yang sudah Suma baca. Tapi, terdapat pertanyaan merujuk ke sebuah aroma yang bolak-balik digambarkan Jati dalam bentuk huruf "A" yang dilingkari benang kusut dan dibubuhi barisan tanda tanya.

Dengan garis-garis frustrasi, Jati tampak melalui bertubi-tubi proses tanya-jawab, menebak-nebak, dan diskusi dengan dirinya sendiri. Apakah "A" aroma tunggal? Apakah "A" aroma campuran? Jati kerap mencoba mendedahnya, mencantumkan komponen seperti akar wangi, kakao, tembaga, petrikor, susu, keju, gula, garam, bunga jeumpa, bunga mekar sore, wijayakusuma, yang kesemuanya dicoret dengan gemas hingga nyaris menyobek kertas.

Kendati demikian, potongan-potongan kata itu sarat informasi yang bisa Suma reka dan rekat menjadi banyak kesimpulan. Ia meyakini Anung adalah orang sungguhan. Beberapa kali penyebutan "lapas", "sipir", dan tanggal kunjungan yang intervalnya konsisten, membawanya pada dugaan kuat bahwa Anung adalah seorang narapidana yang ditemui Jati di lapas.

Buku berinisial "A" adalah buku yang paling Suma tidak mengerti, tapi justru buku yang memuat petunjuk jelas, riil, dan bisa ditindaklanjuti. Buku "A" mengungkap lebih banyak tentang kehidupan Jati, bukan hanya kemampuan olfaktorinya.

Jemari Suma bergerak gelisah dan tanpa sadar ia menggigiti bibirnya sendiri. *Apa hubungan Jati dengan seorang narapidana?* Yang ia pernah dengar dari ibunya, Jati konon tidak pernah keluar dari Bekasi. Jika benar demikian, kemungkinan besar lapas yang dikunjungi Jati masih berada di Bekasi. Ia cuma perlu mencari narapidana di sana yang bernama Anung. *Tidak mungkin sesusah itu.* Tinggal satu hal lagi yang perlu dicari. Keberaniannya.



26

Puspa Kangga

Pintu ruangan terempas dengan kencang. Meneroboslah Jati masih dengan ransel di bahu dan helm sepeda menempel di batok kepalanya. Napasnya terengah-engah dan mukanya tegang seperti baru berkejaran dengan setan.

"*Bonjour, Jati,*" Arnaud menyapa dengan pengucapan khas,yang jika saja pengucapan itu dituliskan, niscaya yang tertulis adalah "Jeautie".

"*Sorry, I'm late,*" sahut Jati terburu-buru, nyaris tidak mengindahkan kehadiran gurunya di kelas. Yang pertama diburunya adalah organ parfum.

"*It's okay.*" Arnaud mengamati muridnya. "*Are you okay?*"

"*I want … make … something,*" Jati berkata terbata. Tangannya sibuk mengambili botol-botol dari rak.

"*May I know what? And why?*" Arnaud membelalakkan mata melihat kekacauan yang terjadi di depannya.

"*Wait.*" Hanya itu yang Jati bisa katakan. Napasnya masih satu-satu, tapi fokusnya tunggal dan konstan. Ia mempelajari botol-botol yang ia pilih. Ada yang kurang. Jati berbalik ke gurunya. "*Do you have ….*" Jati memegang ujung rambutnya. "*Hair?*"

"*You mean, the smell of hair?*"

Jati mengangguk.

Arnaud berdiri. *"Let's see."*

"Wait. I know," sela Jati.

"Carroway seed." Mereka berdua bicara hampir berbarengan.

"Not perfect. But, okay." Jati berkomentar sambil mengambil satu botol dari rak.

"Can you tell me what's going on here, Jati?"

"Wait."

Arnaud menghela napas, lalu kembali duduk. *"Let me know when you're ready."* Sudah hampir genap tiga minggu kebersamaannya dengan Jati. Sedikit banyak ia bisa memaklumi jika kejadian aneh semacam itu terjadi.

Sambil meramu apa yang sudah hendak meledak dalam kepalanya, dalam hati Jati mencelotehkan isi calon surat berikutnya kepada Suma.

Aku membawa teka-teki Puspa Ananta ke mana pun aku pergi. Aku sempat mengira akan memecahkannya kalau berdiri cukup lama di tengah organ parfum legendaris di Galimard. Aku sempat mengira akan menemukannya di tengah ladang Rose de Mai. Aku mencarinya setiap hari di ruangan kelasku. Ada lima ratus bahan yang bisa kami pakai di sini. Tapi, aku mengetahuinya justru ketika sedang duduk di batu sungai kemarin pagi, di tempat yang disebut Gorges du Loup. Ngarai Serigala.

Sewaktu kakiku tercelup air sungai yang bening dan dingin, dikelilingi asiri pepohonan fir dan aras, memandangi tebing batu yang menjulang tinggi dan menopang sebegitu banyak flora, aku mendadak tahu apa yang kurang dari Puspa Ananta. Tubuh.

Apalah artinya Anggana, Teja, Condra, dan Darani tanpa ada tubuh yang memancarkan? Di udara lepas mereka mengawang-awang dan hilang sekejap tanpa pegangan. Kalau kamu ingin Puspa Ananta menjadi parfum yang dikenang sampai kapan pun, kamu tidak mungkin

melepas mereka begitu saja tanpa tubuh yang menopang. Sesungguhnya, tubuh itulah yang akan dikenang. Tubuh itu yang akan membawa rangkaian Puspa Ananta sampai ke sana.

Tanaya Suma adalah tubuh itu.

Karena itu aku menamakannya Puspa Kangga. Bunga Tubuh.

"Arnaud ...."

"Hmmm?" Arnaud menggeser kacamata bacanya dan menjauhkan buku yang sedari tadi ia baca sambil menunggu Jati melakukan entah apa.

"Smell."

Arnaud berdiri dan menghampiri botol sampel yang menampung hasil racikan Jati. Ia mengambil satu setrip kertas, mencelupkannya ke dalam botol, mengibaskannya beberapa kali sebelum mendekatkan ujung kertas itu ke hidung.

"Not perfect. But, close," Jati berkata pelan sambil menatap cemas Arnaud yang belum berkomentar sepatah kata pun.

"Putain de merdre," Arnaud menggumam.

"What?"

"You crazy son of a bitch."

"You ... like?"

Arnaud memejamkan mata, mengendus ujung kertas itu sekali lagi. *"Who's the lucky lady?"*

Jati menelan ludah. *"You know?"*

"I don't know her. I just know you're making this for someone." Arnaud tersenyum melihat Jati yang terkejut. *"I observe my students, Jati. And we're in a private class for nearly three weeks. What do you expect?"* Arnaud mendekatkan lagi kertas itu ke hidungnya, lalu menghela napas panjang. *"Ah. You made this one with passion, with*

impulse. Beautiful."

Sebagian besar yang diucapkan Arnaud dapat dipahaminya, tapi Jati belum mendapatkan jawaban yang ia cari. *"You like?"* tanyanya sekali lagi.

"Warm, but not spicy. Rich, but far from heavy. Creamy, sensual, yet feels innocent. Did you put lychee? I usually never liked lychee."

"Rose apple."

"Rose apple? I wouldn't expect that." Arnaud mengendus lagi. *"But, this mixture, the light Rose de Mai, the faint cedar, the dense latte ... it's like breathing fresh air from a snuggly bed ...."* Mata Arnaud kembali memejam. *"Oh. The base. Brilliant musky accord, Jati."*

"Habanolide, ambrettolide, a little of muscenone," Jati menyahut dengan senyum tertahan.

"So soft. I feel ...." Arnaud tahu-tahu mendekat, lalu memeluk Jati.

Badan Jati kaku seperti papan. Ia tidak mengantisipasi datangnya reaksi itu.

"I feel your love," Arnaud membisik sambil menepuk punggung Jati.

Ketika pelukan Arnaud melonggar dan mereka kembali berhadapan, akhirnya Jati mengucap sepenggal kata Prancis, *"Merci."*

Arnaud menggeleng. *"Thank YOU. Thank you for that experience."*

Kalimat Arnaud dan gesturnya terasa bagai sebuah kesimpulan. Namun, Jati masih membutuhkan tiket final, prasyarat yang ia butuhkan untuk menunaikan misinya. Lebih cepat ia tahu lebih baik. "Ehm. Arnaud. *Will you give ... high score?"*

Kening Arnaud berkerut. *"What score?"*

"Ehm. *Recommendation. For me?* Ibu Raras?" Jati tidak tahu bagaimana harus menata pertanyaannya.

"You mean, you want some sort of a recommendation letter from me?"

Jati mengangguk cepat. *"High score."*

Sesaat Arnaud tertegun, kemudian pecah terpingkal. *"After that magic we shared, here you are, still expecting some 'high score', a 'letter'? Mon Dieu, Jati. I just gave you my heart. There's nothing more for you to achieve!"*

Lagi-lagi Arnaud tidak memberikan sepenuhnya jawaban yang ia harapkan walau samar-samar Jati menangkap maksud gurunya. *"So, yes?"* Jati bertanya lagi. Tangannya membentuk segi empat. *"A letter?"*

Antara heran dan geli, Arnaud pun mengangguk. *"Oui,"* jawabnya. *"Happy now?"*

Senyum semringah Jati terbit bagai matahari pada fajar musim panas. Selama kebersamaan mereka di ruang kelas, Arnaud belum pernah melihat Jati sebahagia itu.

Arnaud mengangkat botol sampel buatan muridnya. *"Tell Raras to sell this. If she wouldn't, I can easily find you someone who would,"* tegasnya.

Selama kebersamaan mereka di ruang kelas, Jati belum pernah melihat Arnaud sesungguh-sungguh itu. Hari itu tidak hanya menjadi hari terbaiknya di Prancis. Itulah hari terbaik yang bisa ia kenang sepanjang hidupnya.

Menjelang petang, sehabis memanaskan makanan bekunya, Jati meneruskan suratnya yang tertunda untuk Suma.

Hari-hari terakhirku di Grasse. Arnaud mengusulkan aku tetap tinggal sampai festival bunga melati. Tapi, sudah saatnya aku pulang. Tujuanku sudah terpenuhi. Aku akan merindukan kota ini. Grasse selamanya akan mengingatkanku tentang persahabatan kita. Kota ini akan kukenang sebagai bagian dari perjalananku menggenapi

ciptaanmu.

Kangga akan berdiri sendiri sebagai penghargaan atas pencipta Puspa Ananta. Kangga juga akan menyelinap dalam setiap seri Puspa Ananta lainnya sebagai penanda dan penopang. Pada setiap tera, angkasa, dan samudra yang dibuka oleh berbagai puspa pada masa sekarang dan akan datang, Kangga selalu menjadi suar yang menyala di jantung setiap wewangian Kemara.

Usai meletakkan pena, Jati meraih botol semprot ukuran lima puluh mililiter yang diisinya dengan prototipe *Kangga*, menyemprotkannya ke atas kertas suratnya. Merebaklah wangi yang membuat hatinya ikut berbunga. *Arnaud benar,* pikirnya. Detik itu, Jati merasakan cinta.



SUMA mengenakan masker sebelum membuka segel plastik yang membungkus buku terakhir Jati. Buku itu merebakkan hawa tidak enak dari sejak baru dipandang. Simbol tengkorak yang digambar spidol di sampul depan membuat perutnya bergolak. *Ayo, Suma. Misteri terakhir.* Ia berusaha menyemangati diri.

Pada halaman pertama, Suma mengenali tahapan tulisan yang mirip dengan tulisan-tulisan awal di buku-buku Jati yang lain. Pertanda Jati telah mengawali catatannya sejak lama.

Ada beberapa objek yang ditemukan Suma dalam buku itu. Tikus, ayam, kucing, anak anjing, burung gereja, burung merpati, kadal, cecak, kodok, ikan nila, potongan daging kambing, potongan daging sapi, potongan daging domba. Kesemuanya adalah catatan tentang pembusukan. Jati ternyata mendedikasikan buku itu untuk aroma kematian.

Rata-rata waktu observasi adalah tujuh hingga empat belas hari. Dalam bukunya, Jati melaporkan ada beberapa pengamatan yang terpaksa berhenti lebih cepat karena lokasinya ketahuan dan objeknya

keburu dibuang atau dikubur orang.

Dicekam kengerian, Suma membaca lembar demi lembar. Ia membayangkan Jati menunggui dan membaui hari ke hari, bangkai demi bangkai, mencatat detail bagai seorang peneliti di laboratorium. Namun, Jati bukan peneliti, bukan mahasiswa kedokteran yang belajar forensik, bukan petugas kamar mayat. Jati melakukan itu semua di TPA, di dalam sebuah gubuk, bedeng, atau lokasi mana pun yang bisa ia jadikan tempat persembunyian. Jati melakukan itu semua bukan karena ia harus, melainkan karena ingin. Jati mencatat pengamatannya bukan dalam lembar laporan *visum et repertum*, melainkan buku tulis yang ditulis tangan dengan beragam warna tinta pulpen. Setiap goresan, setiap coretan, setiap tekanan yang membayang di kertas, Suma dapat membayangkan hasrat dan dorongan yang menggerakkan Jati.

Lewat buku itu, Suma ikut menyaksikan sosok Jati yang dari waktu ke waktu menontoni bagaimana bangkai-bangkai itu mengembang, membusuk, melunak, mencair, membubur dalam kunyahan belatung. Setiap lembarnya membawa Suma ke pertanyaan yang berulang. Bagaimana mungkin seseorang punya kesanggupan semacam itu kalau bukan kejiwaannya terganggu? Bagaimana mungkin seseorang punya kekuatan mencerna semua itu jika bukan karena menikmatinya?

Suma membaca sambil mengenakan masker, tapi berkali-kali ia menekan dorongan muntah akibat berbagai bau yang digambarkan Jati lewat tulisan.

Mendekati pengujung buku, ia membaca judul baru. *Objek: manusia.*

Hari 0: Bayi laki-laki. Perkiraan wafat: kurang dari 24 jam. Diliputi sampah basah, harus dicuci. Tubuh mulai kaku, tali pusar menempel, kening membiru, ujung jari tangan biru kehijauan, ujung jari kaki biru kehijauan, bibir biru kehitaman, mata tertutup, tidak ada luka, tidak ada memar. Harus ditutup kawat supaya tidak digondol binatang. Tercium (mirip) cis-3 heksana, alkana, toluena, aseton, benzana.

Karakter bau: rumput, manis, pahang alkohol.

Hari 1: Perut bawah menghijau. Tubuh masih kaku. Lalat mulai datang. Bau dominan "masam". Bau penanda: hidrogen sulfida (telur ayam busuk), hidrogen sianida (kacang badam campur sirop ceri merah), butanol.

Hari 2: Tubuh menghijau dan melunak. Lalat semakin banyak. Bau penanda: kadaver, putresin, hidrogen sulfida, metana. Level sedang.

Hari 3: Cairan dekomposisi keluar dari hidung dan mulut. Belatung mulai menetas dan tampak. Bau penanda (makin kuat): metanetiol, dimetil disulfida, trisulfida, asam heksanoat yang mirip kuminaldehida. Karakter bau sayuran dan sedikit rempah. Bawang putih, kol, jintan.

Hari 4: Belatung menyebar ke perut. Tubuh mengembang hampir dua kali lipat. Bau penanda (makin kuat): skatol, indol. Bau grup tiol semakin kuat. Level tinggi.

Hari 5: Tubuh mulai berubah warna ke arah merah/oranye.

Hari 7: Tubuh menghitam. Kulit melonggar.

Hari 10: Unsur butirat semakin banyak. Fermentasi. Bau seperti keju. Bau buah. Metil butirat. Metil butanoat. Pentil pentanoat.

Berkali-kali napas Suma tersendat sepanjang menelan bacaannya. Matanya terus mengikuti baris-baris goresan tangan Jati, otaknya merekam dan memproses, tapi ada bagian dirinya yang diam membatu. Bagian itu diam karena dilumpuhkan bayangan Jati yang mencatat pengamatan demi pengamatan dengan dingin dan klinis.

Jemarinya tremor membuka lembaran baru. *Objek: manusia.* Seorang bayi, berkelamin perempuan. Lunglai, Suma menutup buku itu. Air mata mengalir di pipinya tanpa ia rasa.



27

Buku "A"

Suma tidak pernah membayangkan sekali pun dalam hidupnya harus pergi ke sebuah penjara. Pengalaman itu terasa mustahil tak ubahnya mengunjungi negeri dongeng. Kenyataannya, penyelidikan pribadinya telah mendaratkannya ke berbagai perasaan asing, termasuk ke tempat asing. Ke satu lapas di Bekasi.

Hari itu, Suma mencoba berpenampilan sesederhana mungkin. Ia mengenakan jins dan kaus polos. Rambut panjangnya dikucir satu. Dalam tasnya, buku tulis berinisial "A" rapi dibungkus plastik bersegel, bersisian dengan sehelai masker yang dibawanya sebagai persiapan jika ada serangan bau yang tidak bisa ia tahan.

Suma mengantre berdesakan dengan lautan orang yang membesuk pada akhir pekan. Situasi itu begitu ganjil dan ia tak tahu bagaimana harus membawa diri. Wajahnya tegang seolah mengantisipasi pemangsa yang siap menerkam dari kiri-kanan.

Dari kejauhan, Sarip mengamati seorang perempuan muda yang tidak pernah ia lihat sebelumnya menginjakkan kaki di lapas itu. Kecantikannya, kecanggungannya, kecemasannya, dan segala sesuatu yang terpancar dari perempuan satu itu membuatnya mencolok di antara para pengunjung. Sarip menyisir rambutnya dengan jemari sebelum melangkah mendekat.

"Besuk siapa, Mbak?"

Suma terperanjat melihat seorang petugas bertubuh tinggi kurus tahu-tahu mengadangnya.

"Jenguk yang baru masuk, pasti. Soalnya saya belum pernah lihat Mbak kemari. Baru pertama kali, ya?" lanjut Sarip diikuti senyum tipis. "Kalungnya kebalik, Mbak. Nanti nggak kelihatan namanya."

Suma menengok ke bawah, ke kalung tanda pengunjung yang bergantung di dadanya. Kartu itu betulan terbalik. Suma membaliknya sambil berusaha menutupi. Tatapan petugas itu membuatnya tak nyaman.

"Nah, sekarang sudah nggak kebalik, Mbak Sun ... eh, kok, Sun? Benar, nggak? Nanti saya malah disangka minta sun lagi." Sarip terpingkal sendiri.

"Suma," jawab Suma ketus.

"Saya Sarip. Kalau perlu apa-apa, Mbak Suma bisa cari saya."

Suma sama sekali tidak mengharapkan sambutan genit itu, tapi Sarip-lah orang pertama yang membuka jalur komunikasi dengannya di tempat asing ini. Ia tahu harus memanfaatkan kesempatan itu. "Saya cari yang namanya Anung. Bapak tahu? Apa orangnya sudah keluar?"

Senyum di wajah Sarip sirna. "Anung? Anung Linglung?"

Suma tergagap. "Saya ... saya nggak tahu nama panjangnya."

Sarip berusaha memastikan tidak ada Anung lain lagi dalam koleksi data napi di otaknya. *Bagaimana bisa Anung tahu-tahu dapat pengunjung model begini?*

"Ada teman saya yang sering besuk Anung. Namanya Jati."

"Ya elah! Si Jati?" Sarip menepak jidatnya. "Mbak Suma ini temannya Jati?"

Suma lekas mengangguk. Dari bagaimana Sarip menyebut nama Jati,

mereka terdengar akrab.

"Teman kantornya Jati atau gimana, Mbak?"

"Betul, teman kantor."

"Jati-nya ke mana?"

"Jati lagi ke luar negeri."

Mata Sarip membesar. "Luar negeri? BUSET!" Ia terbahak sambil menepuk pahanya sendiri. "Benar-benar si Jati. Kirain bokis doang. Boleh juga, tuh, anak." Perhatiannya beralih lagi kepada Suma. "Mbak Suma ada keperluan apa dengan Pak Anung?"

Ketika ada tambahan "Pak" dalam penyebutan Sarip, Suma mulai waswas persepsinya selama ini salah. Dalam catatan-catatannya, Jati tidak spesifik menuliskan usia Anung. Suma tidak punya perhitungan pasti tentang senjang usia antara keduanya. "Saya bawakan ini. Titipan dari Jati."

Suma telah berpikir keras menentukan barang-barang yang sekiranya pantas dijadikan oleh-oleh melawat ke lapas tanpa mengundang kecurigaan. Alhasil, ia membawa sekotak aneka roti yang dibelinya di toko kue, serta kain sarung yang dikemas dalam boks kado.

"Weh, weh, weh. Oleh-olehnya Jati sekarang jadi beda," decak Sarip. "Dia titip yang wangi-wangi juga, nggak?"

"Wangi-wangi?"

Sarip menyeringai. "Bercanda. Silakan duduk dulu, Mbak. Saya carikan Pak Anung. Kalau nggak kita yang seret ke sini, dia suka kelayapan nggak tahu ke mana."

"Maaf, mau tanya, kalau boleh tahu, Pak Anung itu siapanya Jati?" tanya Suma hati-hati.

"Lho. Mbak-nya nggak tahu?"

"Jati belum cerita. Saya cuma dititipi barang."

Keterangan itu terdengar aneh bagi Sarip. *Sehebat apa Jati Wesi sekarang sampai-sampai kurirnya bisa berwujud seperti ini?*

"Pak Anung itu bapaknya."

"Bapak kandung?"

"Katanya."

"'Katanya'?" Kening Suma berkerut.

"Namanya juga orang kampung. Surat-surat nggak ada. Lahir kapan, di mana, tahun berapa, nggak jelas. Terus, katanya Jati terpisah dari bayi sama orang tuanya. Ketemu-ketemu lagi pas Jati sudah SMP. Lagian, Jati cuma dibilangi orang lain kalau Pak Anung itu bapaknya. *Tauk* ah, rumit hidup Jati, mah." Sarip mendekat. "Saya sampai sekarang masih nggak percaya Pak Anung itu bapaknya," ucapnya setengah berbisik.

"Memangnya Pak Anung nggak bisa tahu kalau Jati anaknya atau bukan?"

"Nanti lihat sendiri saja." Sarip melenggang meninggalkan Suma yang duduk termangu memangku oleh-olehnya.

Jati terpisah sejak bayi dari orang tuanya. Ayahnya seorang narapidana. Bulu roma Suma menggeriap di tengah aula pengunjung yang pengap.

Setelah hampir sepuluh menit menunggu, Suma melihat Sarip kembali berjalan ke arahnya sambil merangkul seseorang lelaki tua. Suma berdiri menyambut, berusaha menyiapkan rangkaian basa-basi dalam otaknya. Semakin ia berusaha, semakin Suma sadar ia tak siap. *Apa yang harus kubilang? Apa yang harus kulakukan?* Sebagian dirinya mulai menyesali keputusannya datang ke tempat itu.

"Maaf lama, Mbak. Susah benar cari Raden Mas. Begitu keluar sel kerjanya main petak umpet mulu," kata Sarip.

"Selamat siang, Pak," sapa Suma kepada Anung. Sapaan itu tidak

bersambut. Anung menatap ruang kosong di belakangnya.

"Pak Anung! Hoi!" Sarip menepuk bahu Anung. "Ini temannya Jati. Nengok jauh-jauh dari Jakarta. Jangan ngomong Jawa, ya. Kasihan nanti nggak ngerti."

Anung mulai menggeser arah matanya, menemukan Suma. Lambat laun, sorotnya yang tadi hampa berubah.

"Ini, Pak. Ada titipan dari Jati." Suma menyorongkan kantong oleh-olehnya.

"Malini?" bisik Anung.

"Bukan. Ini namanya Mbak Suma. Dari Jakarta."

"Malini?" ulang Anung.

Suma memandang bingung ke arah Sarip. Melalui ekspresi wajahnya, Sarip memberi tanda agar Suma tidak memedulikan omongan Anung.

"Kenapa sendirian? Tidak boleh. Randu harus jaga kamu." Anung menoleh kepada Sarip. "Mana Randu?"

"Jati, Pak. Jati!" sahut Sarip dengan gemas. "Jati lagi tugas ke luar negeri."

"Siapa Jati?" Anung bertanya balik. Ia kemudian beralih lagi ke arah Suma. "Ayu sekali kamu, Malini. Mirip *raina*-mu."

Sarip terbahak keras. "Bujubuneng! Mau linglung gimana juga tetap saja ngerti kalau lihat orang cantik, mah!"

Dalam perkenalan singkat itu, Suma akhirnya memahami pokok pangkal di balik sebutan "Anung Linglung".

"Saya Suma, Pak Anung," Suma menegaskan namanya sambil menatap lurus ke mata Anung.

"Suma?" Anung menyebutkannya dengan nada kecewa. "Malini mana?"

"Tidak tahu, Pak."

"Empu minta kita pergi dari desa. Bahaya. Aku bawa kalian dari jabang bayi supaya desa selamat. Ambrik mati buat kita." Mata Anung berkaca-kaca. Ia menoleh ke arah Sarip. "Gara-gara aku, Sinom. Aku tertangkap," keluhnya yang lantas disambung ocehan dalam bahasa Jawa.

"Iya, iya." Sarip mengusap-usap punggung Anung. "Sudah. Jangan nangis. Malu, ada tamu."

Anung tampak terpukul. Air mata mengaliri pipinya. Melihat itu, Suma semakin kecut. Kehadirannya di sana seperti membangkitkan duka bagi Anung. Tiba-tiba, Anung mencengkeram tangannya.

"Kamu rampoknya?"

Suma cepat-cepat menggeleng. Sorot mata Anung berubah total.

"Eh, Pak, Pak ... nggak boleh gitu." Sarip berusaha melepaskan cengkeraman Anung.

Anung malah mengeraskan genggamannya. Linu mulai terasa akibat cengkeraman Anung, tapi Suma berusaha sedapat mungkin tak menunjukkan rasa sakit.

"Rampok itu perempuan ayu," desis Anung. "Kamu yang rampok hutan kami?"

"Pak Anung ...." Sarip mulai waswas melihat Anung yang kelihatan mendidih oleh kemarahan.

"Empu Smarakandi bakal kasih kamu pidana! Kutukan!" Anung berteriak sambil mengacungkan telunjuknya ke muka Suma. Lalu, merepetlah ia dalam bahasa Jawa yang terdengar seperti rentetan makian.

"PAK! Sudah!" Sarip menyentak tangan Anung dan mendorongnya kasar.

Tubuh renta Anung terhuyung. Ia kelihatan terkejut sendiri dengan

kejadian barusan.

"Masuk sana!" Sarip menyorong punggung Anung bagai menghalau ternak.

"Sebentar ...." Suma mencoba menahan. Ia tak yakin akan punya kesempatan kali kedua bertemu dengan Anung.

Anung berbalik. "Tolong mintakan—"

"Sudah, masuk!" tegas Sarip.

"Biarkan sebentar saja, Pak," bujuk Suma kepada Sarip.

Tanpa menunggu izin Sarip, Anung mendekati Suma. "Mintakan ampun kepada Empu Smarakandi. Bilang, tugasku lunas." Anung tersentak ke belakang. Sarip telah menarik lengannya sekuat tenaga.

"Maaf, Mbak Suma. Saya harus bawa Raden Mas masuk lagi."

Anung berjalan terseret sambil menggenggam kantong oleh-olehnya. Tak mungkin Suma melupakan momen barusan. Ekspresi Anung tercekam, terdesak, seakan kalimat itulah wasiat terakhirnya.

Begitu Sarip kembali terlihat memasuki bangsal, Suma berlari menghampiri. Bertepatan dengan itu, bunyi bel menggaung di segenap penjuru lapas.

"Belum pulang, Mbak?" tanya Sarip. "Jam besuk sudah selesai."

"Ada yang mau saya tanya lagi, Pak."

Sarip mengangkat sebelah tangannya, menyetop luncuran kalimat Suma. "Bang Sarip saja."

"Ada yang mau saya tanya ... Bang." Kaku, dan seperti tidak rela, Suma mengucapkannya, "Pak Anung dipenjara gara-gara apa?"

Sarip menarik napas seakan hendak mempersiapkan jawaban besar. Setidaknya kepada dirinya sendiri, ia harus mengakui bahwa ia selalu menikmati proses ini. Siapa pun yang melihat Anung akan jatuh iba, mereka akan mengeluh dan bertanya, mengapa orang seringkih dan

sememprihatinkan Anung harus mendekam di penjara. Manusia satu itu kelihatannya tidak sanggup menyakiti kecoak WC sekalipun. Siapa yang menduga, kejahatan Anung sekelas dengan penjahat-penjahat terkakap di Nusa Kambangan sana? Anung menyimpan kekejaman yang layak menjadi tajuk-tajuk media massa. Satu-satunya keuntungan Anung adalah kelinglungannya.

"Membunuh," jawab Sarip. "Dihukum seumur hidup."

Suma terdiam.

Sarip mendekat kepada Suma. "Yang dibunuh adalah istrinya sendiri," katanya pelan. Sarip menengok sekeliling, seakan memastikan tidak ada lagi yang mendengar. Bukan karena ia menjaga sebuah rahasia. Semua orang di lapas tahu siapa Anung dan alasannya mendekam di sana. Sarip hanya merasa perlu memberikan sentuhan dramatis untuk klimaks ceritanya kepada Suma. Ia pun melanjutkan dengan nada mencekam, "Darah istrinya dikeringkan."

"Di ... dikeringkan?"

"Yang saya dengar, waktu Pak Anung ditangkap di rumahnya, polisi menemukan istrinya mati kehabisan darah." Sarip mengernyit. "Darahnya habis, ditadah sama Pak Anung. Kayak orang sembelih ayam. Supaya apa, saya nggak tahu. Pak Anung ditangkap di pinggir kali, sehabis buang darah istrinya. Hih. Merinding saya." Sarip menggosok-gosok kulit lengannya. "Mereka itu pendatang. Nggak tahu dari mana. Pak Anung belum bisa menyesuaikan diri, makanya stres. Ada juga yang bilang Pak Anung main ilmu hitam. Saya nggak tahu mana yang benar."

"Jati?"

"Nah, itu dia." Mata Sarip membesar. "Katanya, Pak Anung dan istrinya bawa bayi waktu pindah ke Bekasi. Tapi, waktu istrinya dibunuh, polisi tidak menemukan bayi bersama mereka. Jadi, entah bayinya hilang atau memang tidak ada bayi. Jati baru muncul waktu

SMP. Orang TPA bilang, Jati itulah bayi yang hilang dari rumah Pak Anung."

"Pak Anung tidak bisa kasih keterangan?"

"Kan, sudah keburu linglung!" Sarip mendengus. "Enak benar, pikir saya. Bini dibunuh, sudah gitu jadi gila. Gampang amat hidupnya. Di sini cuma luntang-lantung, melantur. Sudah."

Kini dua mata rantai itu tersambung. Apa yang dibaca Suma dari catatan Jati dan yang diketahuinya hari ini di lapas.

Apa yang lebih mengerikan ketimbang pembunuh sadis yang tampak lemah dan tak berdaya? Dan, apa yang lebih mengerikan ketimbang tinggal satu atap dengan seorang sadistis yang penampilan lugunya sungguh menipu, yang juga anak seorang pembunuh sadis? Dengan kedua pertanyaan itu memantul-mantul dalam benak, Suma berjalan meninggalkan gedung penjara. Nanar menatap dunia luar yang rasanya tak sama lagi.



28

Misi Nyata

Di lobi gedung, sesuatu mencuri perhatian Suma. Seseorang berpakaian safari macam guru sekolah di Menara Kemara merupakan pemandangan tidak lazim. Namun, wajah pria itu tidak asing.

Suma melangkah mendekat. Jaraknya dan pria itu kini kurang dari tiga meter. Suma menghirup udara dalam-dalam. Minyak rambut, kolonye, dan beberapa kombinasi lain yang menguar dari pria itu mengukuhkan ingatannya. Mereka pernah berjumpa.

Suma meraih ponselnya. Dengan volume rendah, ia berbicara kepada Indah. "Barusan Ibu terima tamu? Bapak-bapak?"

"Iya, Mbak," jawab Indah dengan suara berkumur. Telepon mendadak itu terpaksa menyisihkan camilan di mulutnya ke satu sisi rongga pipi.

"Bisa tahu siapa namanya?"

Indah mengecek daftar dalam agendanya sambil cepat-cepat membereskan kunyahan di mulut. "Profesor Yustinus Herlambang," jawabnya.

"Dari perusahaan mana?"

"Di sini cuma ditulis Balai Arkeologi."

Keterangan itu melekatkan beberapa potong memori yang terpecah. Suma menyudahi teleponnya dengan Indah. Ia maju satu langkah mendekati Yustinus Herlambang, kembali menghirup udara, dan mengizinkan aroma tadi menyegarkan ingatannya.

Lamat-lamat, Suma mengingat pertemuan antara Raras dan pria itu. Bertahun-tahun lampau. Guru privat yang mengajar ke rumahnya pamit pulang dan Suma mengantar sampai ke pintu. Di situlah ia melihat ibunya dan Yustinus Herlambang, yang saat itu pun mengenakan safari, berbincang di gazebo taman. Suma menghampiri mereka. Raras sempat mengenalkan Lambang kepadanya dan berkata, "Suma. Pak Lambang ini yang akan bantu kita cari Puspa Karsa."

Perkenalan itu singkat karena Suma langsung lari masuk akibat tak tahan kombinasi bau minyak rambut dan parfum Tabac yang terpancar kuat dari tamu ibunya. Namun, keterangan itu, dan kombinasi bau itu, melekat dalam ingatannya.

Sepeninggal Lambang hari itu, Suma pun bertanya kepada ibunya, "Bukannya saya yang harus cari Puspa Karsa, Bu?"

"Pak Lambang yang cari tempatnya. Kamu yang cari tanamannya."

"Ibu sudah punya peta, kan? Tinggal tunggu aku besar? Ya, kan?"

"Peta Ibu belum lengkap. Pak Lambang yang akan bantu lengkapi. Sabar, Suma. Kamu juga harus sembuh dulu," bujuk ibunya.

Sejak itu Puspa Karsa memudar perlahan dari hidup mereka. Suma membungkus kisah tanaman bertuah itu dalam kenangan masa kecil bersama lembar-lembar gambar Puspa Karsa rekaannya yang tempo-tempo berwarna ungu, berwarna kuning, berwarna jingga, atau campur baur macam pelangi. Menjadi orang yang dipercaya menemukan Puspa Karsa di hutan belantara menyemangati Suma menelan obat-obatan dari dokter, menemani hari-hari sepinya dalam rumah besar seorang diri. Puspa Karsa adalah satu dari penambal hari-hari absennya Raras Prayagung yang tiap hari disibukkan pekerjaan di Kemara.

Kedatangan Yustinus Herlambang di lobi Menara Kemara mengangkat perasaan dan kenangan itu ke permukaan. Suma merasa terbangun dari mimpi. Adakah misi itu nyata?



YUSTINUS Herlambang merapikan kemeja safarinya begitu mendengar namanya dipanggil. Buah dari pertemuan hari ini bisa berujung pada pencapaian besar. Bahkan, terbesar dalam kariernya selama tiga dekade menjadi arkeolog.

Sementara rekan-rekannya fokus pada penemuan situs-situs besar dan penggalian fosil-fosil manusia purba, Lambang menghabiskan setengah kariernya menggali petunjuk demi petunjuk yang ia percaya akan mengubah persepsi sejarah atas sebuah kerajaan adidaya yang pernah berdiri di tanah Indonesia. *Majapahit.*

Lambang menemukan petunjuk tentang raja misterius yang dicoret secara sengaja dari sejarah Majapahit karena hubungannya dengan satu tumbuhan berkekuatan dahsyat. Di tengah cemooh kolega-kolega yang menganggap ia membuang waktu serta kecemerlangannya, Lambang memutuskan jalan terus. Satu-satunya dukungan yang ia terima justru datang dari kalangan non-akademisi. Seorang pengusaha sukses bernama Raras Prayagung.

Ia dan Raras sama-sama tahu. Di atas segalanya, mereka butuh temuan fisik. Lambang sudah lama menantikan ekspedisi ini terwujud. *Terlalu lama,* pikirnya. Raras selalu mengatakan ia butuh lebih banyak waktu, sedang menunggu sesuatu. Apa pun itu, agaknya Raras telah mendapatkannya. Minggu lalu, akhirnya Lambang menerima undangan pertemuan dari Raras perihal ekspedisi yang sudah diusulkannya bertahun-tahun lampau.

Raras menyambut kedatangan Lambang dengan semringah. "Mas Lambang, senang bisa ketemu lagi," sapa Raras. "Sebentar. Harusnya

saya panggil Prof. Lambang, kan?"

"Tidak usah, Mbak. Profesor cuma luarnya, dalamnya masih mahasiswa." Lambang tertawa. *"Piye kabare,* Mbak?" sapanya sambil menjabat tangan Raras. Usia mereka yang tak terpaut jauh dan sikap Raras yang familier membuat keduanya bercukup memanggil satu sama lain dengan "Mbak" dan "Mas".

"Apik, Mas," jawab Raras. "Sebelumnya, saya minta maaf, Mas Lambang terpaksa lama menunggu. Dari pihak saya ada yang perlu disiapkan terlebih dahulu."

"Saya tidak bermaksud memburu-buru, Mbak. Saya cuma butuh konfirmasi dulu. Apa benar proyek kita bisa jalan?"

"Semua pembiayaan atas ekspedisi maupun penelitian lanjutanmu akan saya tanggung. Tidak usah ajukan proposal ke sana sini. Tidak usah kontak orang pemerintah. Cukup dengan saya saja."

"Terima kasih banyak. Entah apa jadinya kalau saya tidak dibantu oleh Mbak Raras."

"Percayalah, Mas. Saya sama kepinginnya dengan Mas Lambang mewujudkan ekspedisi ini. Saya selalu merasa berutang kepada Almarhum Prof. Miko."

"Jujur, rasanya masih seperti mimpi. Saya pikir setelah ekspedisi yang pertama, Mbak sudah kapok mencoba lagi," kata Lambang.

"Saya ini Prayagung, Mas. Nggak kenal kapok." Raras tertawa ringan. "Selama ini saya cuma menunggu terkumpulnya orang-orang yang pas. Sekarang orang-orangnya sudah ketemu. Agar proyek ini berjalan baik, saya perlu menetapkan beberapa syarat."

"Syarat bagaimana, Mbak?"

"Detailnya akan disiapkan oleh pengacara saya. Bagaimanapun kita bicara jumlah yang tidak kecil. Saya harus memastikan kita punya kuda-kuda legal yang baik sebelum melangkah lebih jauh."

"Tidak masalah, Mbak. Saya malah senang. Kerja sama ini menjadi profesional," sahut Lambang. "Tapi, boleh tahu apa saja kira-kira syaratnya?"

"Kurang lebihnya ada tiga." Raras berdeham. "*Pertama*, soal kerahasiaan."

"Begini, Mbak," sela Lambang cepat. Ia sudah menduga permintaan Raras yang satu itu. "Saya ini ilmuwan. Pengabdian saya bukan hanya kepada ilmu yang saya tekuni, melainkan juga orang banyak. Kalau Puspa Karsa berhasil dibuktikan, sejarah harus ditulis ulang. Sungguh tidak adil rasanya kalau hal sebesar itu dirahasiakan."

"Saya mengerti. Tapi, bayangkan kalau ekspedisi ini diumumkan secara prematur. Kita tahu apa yang terjadi pada Almarhum Prof. Miko. Belum apa-apa, beliau sudah didiskreditkan banyak orang. Saya justru ingin menjaga karier Mas Lambang. Kita minimalkan risiko dengan tidak mengumbar rencana ini ke publik."

"Kalau Puspa Karsa berhasil kita buktikan, apa kita cuma diam? Gunanya apa ekspedisi ini kalau begitu?" Lambang bertanya dengan nada tinggi.

"Saya tidak bermaksud merahasiakannya terus-menerus. Demi kebaikan bersama, kita perlu kasih jeda waktu yang cukup untuk mengkaji temuan kita sebelum mengumumkannya ke publik. Bisa dibilang saat ini kita tidak tahu apa-apa tentang Puspa Karsa. Potensinya, kekuatannya, bahayanya. Apa jadinya kalau tanaman itu jatuh ke tangan pihak yang salah?"

Lambang mengembuskan napas panjang. "Baik. Kita beri jeda waktu."

"*Kedua*, jadwal. Saya tahu Mas Lambang masih meneliti prasasti di Planggatan. Tapi, saya merasa informasi dari lontar milik eyang saya sudah cukup. Kita tidak perlu menunggu kelengkapan Prasasti Planggatan. Apa itu jadi masalah?"

"Sebetulnya tidak. Saya sudah bagi tim untuk meneruskan di Planggatan. Dara, kalau Mbak Raras masih ingat, sekarang di sana."

"Dara? Yang dulu juga sempat jadi asisten Prof. Miko?"

"Ingatan Mbak Raras luar biasa." Lambang berdecak kagum. "Sekarang, Dara sudah jadi istri saya."

"Sejoli arkeolog. Bukan main." Raras tersenyum. "Nah, sekarang yang ketiga. Saya mensyaratkan beberapa orang pilihan saya ikut berangkat."

"Kepentingan mereka nantinya apa, Mbak?"

"Bukan kepentingan mereka, Mas. Kepentingan saya."

"Maksud saya, pada dasarnya ini ekspedisi arkeologi. Tentu saja saya tidak bisa sembarang bawa orang yang kurang pengalaman, atau —"

"Saya tidak mungkin kasih sembarang orang," potong Raras.

"Nama-namanya sudah ada? Dari instansi mana saja?"

"Mereka tidak dari instansi mana-mana. Mereka orang-orang yang saya percaya dan punya keahlian untuk mendukungmu. Itu saja."

"Apa keahlian mereka itu?"

"Salah satunya mantan pasukan khusus. Dia orang kepercayaan saya. Dia sangat kompeten mengawal ekspedisi semacam ini. Satu lagi ...," Raras berhenti sejenak, seperti merumuskan jawaban, "keahliannya aroma."

"Maksud Mbak, staf dari laboratorium? Apa perlu?"

"Kepentingan Kemara dalam hal ini cuma satu, Mas. Uji aroma. Kehadiran dia mewakili kepentingan kami."

Lambang manggut-manggut. "Kalau begitu, saya juga akan mengajukan anggota tambahan untuk ikut menguji Puspa Karsa."

Kening Raras mengerut. "Menguji bagaimana?"

"Sebagai temuan sejarah, Puspa Karsa perlu diverifikasi. Untuk itu saya minta ada ahli taksonomi botani ikut serta."

"Apa nggak sebaiknya kita tunda itu sampai ekspedisi kita tuntas dan siap diungkap ke publik?"

"Tidak ada yang tahu bentuk Puspa Karsa, Mbak. Kalau benar tanaman itu belum diketahui oleh keilmuan modern, keberadaan ahli taksonomi botani penting untuk memberikan verifikasi secara fisik."

Air muka Raras menunjukkan keengganan. "Siapa orangnya?"

"Cuma satu yang memenuhi kualifikasi saya. Iwan Satyana."

Keengganan di wajah Raras mengeras menjadi ketidaksetujuan. "Kita bicara Iwan Satyana yang sama, kan? Yang membabat habis jurnalmu tentang Puspa Karsa?"

"Kalau kita berhasil membuktikan Puspa Karsa justru kepada orang yang paling menentangnya, orang sekredibel Iwan Satyana, tidak ada lagi yang bisa meragukan kredibilitas temuan kita," tegas Lambang. "Mbak Raras mengajukan staf Kemara untuk menganalisis Puspa Karsa. Saya pun mengajukan Iwan Satyana untuk kebutuhan yang sama. Cukup adil, saya rasa."

"Oke. Saya paham poin itu. Tapi, apa tidak ada pilihan lagi?"

"Kalau ada orang lain di negeri ini yang mengenal tanaman Nusantara sebaik beliau, sudah pasti saya ajukan. Sayangnya, tidak ada. Beliau yang terbaik," jawab Lambang. "Masalahnya, Mas Iwan sulit dibujuk. Apalagi oleh saya. Justru, saya berharap, kalau Mas Iwan tahu Kemara ikut menjadi sponsor, mungkin dia—"

"Saya kenal Iwan," sela Raras.

Lambang terperanjat. "Kenal langsung?"

"Kami sama-sama kolektor anggrek."

"Wah. Itu lebih bagus," sahut Lambang berseri-seri. "Pasti akan lebih lancar kalau Mbak Raras yang menawarkan."

Raras tak menyukai ide itu. Namun, negosiasinya dengan Yustinus Herlambang harus mencapai titik temu sesegera mungkin. Semulus mungkin.

Ke meja Raras, Lambang meletakkan folder plastik berisi setumpuk lembaran kertas. Sampul folder itu bertuliskan *Proposal Ekspedisi Puspa Karsa 2*. "Ini pengajuan biaya ekspedisinya. Hitungannya masih kasar. Apalagi jika jumlah timnya ternyata bertambah, saya harus sesuaikan—"

"Akan saya pelajari. Terima kasih," jawab Raras. Sebagai ganti, ia menyerahkan amplop cokelat dengan kop biro hukum Fendi Siregar. "Ini draf perjanjiannya. Silakan dilihat-lihat dulu."

Lambang menerima amplop itu. Terasa tebal untuk sebuah dokumen perjanjian. "Kapan saya bisa bertemu orang-orang yang ditunjuk Mbak Raras itu?"

"Selambatnya, seminggu lagi."

Lambang mengangguk. Ia sudah menunggu 26 tahun untuk ekspedisi ini. Tambahan satu minggu tiada artinya.

Dua puluh enam tahun lalu

Kabar duka itu menghantam Lambang bagai petir yang merobek langit dan menghanguskan dunianya. Sudjatmiko bukan cuma mentor dan panutan, melainkan bagai ayahnya sendiri. Baru minggu lalu mereka bercakap lewat telepon.

"Lambang, besok aku berangkat naik. Kapan kamu bisa menyusul?" Sudjatmiko bertanya sewaktu masih di Kota Solo.

"Maaf, Prof. Sidang tesisku tinggal minggu depan. Nggak mungkinlah saya ikut ke Lawu."

"Siapa, sih, pengujimu? Marwan? Endo? Sudah, sini kubilangi ke mereka, luluskan kamu tanpa sidang. Beres. *Wong*, kamu lebih pintar dari mereka berdua, kok."

Lambang terkekeh masam. Ia memendam rasa tak enak hati menolak permintaan Sudjatmiko untuk bergabung dengan tim ekspedisi ke Gunung Lawu, terutama karena selama ini ialah yang mengasisteni Sudjatmiko meneliti secara paralel Prasasti Planggatan dan lontar Mahesa Guning yang masih dirahasiakan itu. Ekspedisi ke Lawu ibarat buah penelitian mereka berbulan-bulan yang akhirnya tak bisa ia cicipi karena terhalang jadwal sidang.

"Saya titip oleh-oleh dari Dwarapala saja," seloroh Lambang.

"Oleh-oleh," gerutu Sudjatmiko. "Jenang dari batu megalitik?"

Lambang tertawa.

"Ya, sudah. Begitu kelar sidang, langsung kemas barang-barang, susul kami ke Lawu."

"Memangnya bakal di sana berapa lama, Prof?"

"Pastinya cukup lama buat menunggu kamu datang."

Itulah kalimat terakhir Sudjatmiko yang menempel di ingatannya. Sepekan kurang sehari. Tepat setengah jam sebelum Lambang memasuki ruang sidangnya, kabar itu datang dari dekan yang bertelepon langsung dengan pihak keluarga dan menjalar cepat ke seluruh kampus. Terhuyung, Lambang merapat ke tembok koridor, mencari tempat untuk bersandar. Telah terjadi kecelakaan tragis di Lawu. Sudjatmiko ditemukan tewas di dasar jurang.



LAMBANG sengaja menunggu jeda waktu yang cukup untuk mengutarakan keinginannya kepada istri mendiang Sudjatmiko. Tanpa absen, Lambang hadir di setiap acara pengajian yang digelar di rumah Sudjatmiko meski dirinya yang beragama Katolik hanya duduk sopan di sudut ruangan atau di teras depan. Seusai acara pengajian dalam rangka hari ke-100 wafatnya Sudjatmiko, Lambang menjadi tamu terakhir yang

masih menetap di ruangan.

"Bu Miko," sapa Lambang.

Selaras dengan para mahasiswa yang memanggil "Prof. Miko" kepada Profesor Sudjatmiko, demikian pula "Bu Miko" menjadi panggilan perempuan bersahaja yang masih sering mengenakan kebaya untuk busana sehari-hari itu. Ibu Miko menoleh dan terlihat senang melihat Lambang.

"Nak Lambang," sapanya ramah, "saya pikir tadi sudah pulang. Syukurlah. Kebetulan, saya ingin bicara. Mari kita ke ruangan Bapak." Perempuan itu meletakkan baki berisi gelas-gelas bersisa teh manis bekas para tamu pengajian, kemudian berjalan ke ruangan yang bersisian dengan halaman dalam, persis di sebelah kandang ayam.

Berbulan-bulan, Lambang bolak-balik mengunjungi Sudjatmiko ke ruangan itu selama penelitian mereka, bahkan kadang menginap jika sudah terlalu larut. Ia tak habis pikir mengapa Sudjatmiko tahan bekerja dengan bau kandang ayam yang hilir mudik terbawa angin. Sudjatmiko selalu bilang bahwa bau tengik ayam-ayam katenya dan bebunyian mereka justru membuatnya fokus bekerja.

Sementara Ibu Miko membuka kunci ruangan, perhatian Lambang singgah pada akar-akar pakis yang bergantung di plafon. Anggrek-anggrek yang tinggal dedaunan lunak berwarna kehitaman menempel kuyu.

Ibu Miko melihat ke mana mata Lambang singgah. "Sejak Bapak meninggal, anggreknya ikut mati satu-satu. Padahal, sudah saya urus seperti caranya Bapak mengurus. Tapi, mereka seperti ngadat."

Pintu ruangan terbuka, memberi jalan keluar bagi udara pengap beraroma buku tua.

"Bapak memang tidak sempat meninggalkan pesan apa-apa. Tapi, saya yakin, kalau ada orang yang dipercaya Bapak untuk melanjutkan pekerjaannya, pasti itu Nak Lambang." Ibu Miko berbalik, lalu

menyerahkan kunci kamar kerja mendiang suaminya ke tangan Lambang. "Kapan pun Nak Lambang mau kemari, *monggo*. Apa pun yang Nak Lambang butuhkan dari sini, silakan gunakan saja."

"Terima kasih, Bu," ucap Lambang seraya mengangguk dalam.

Ibu Miko memandang berkeliling, memandang jejak-jejak suaminya yang terangkum dalam ruangan itu. "Buat saya, ini barang-barang bersejarah Bapak, tapi tidak berguna. Buatmu, saya yakin akan ada yang jadi manfaat."

Sepeninggal Ibu Miko, Lambang tidak buang-buang waktu. Ia tahu persis dari mana harus memulai. Malam itu Lambang mengumpulkan semua berkas penelitian yang berhubungan dengan satu nama. *Puspa Karsa.*



29

Tim Ekspedisi

Iwan Satyana terpaksa meninggalkan anggrek bulan raksasanya yang baru setengah jalan disemprot larutan ZPT karena mendapat kabar seorang tamu perempuan dengan mobil Alphard hitam telah menunggunya di rumah utama. Cepat-cepat ia meninggalkan rumah kacanya. Pada usia hampir menginjak kepala enam, ia masih cukup fit mendaki undakan-undakan dengan setengah berlari.

Raras menunggu di ruang tamu mungil yang juga merangkap kantor. Rumah tinggal dengan tanah luas sampai ke bawah lembah itu terletak tak jauh dari jalan raya Cisarua. Jika sedang tidak mengajar, di sanalah Profesor Iwan Satyana menghabiskan waktu bersama koleksi tanamannya.

"Mbak Raras, kok, mendadak sekali?"

"Mas Iwan, maaf saya main mampir saja, tidak telepon dulu. Sekalian lewat." Raras mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

"Tangan saya kotor, Mbak. Baru rawat anggrek. Sebentar, saya pamit bersih-bersih. Nggak enak terima tamu penting, tapi saya dekil begini." Iwan, yang hanya mengenakan kaus lusuh dan celana pendek, terkekeh sambil menyeka keringat yang mengalir di pelipisnya. Ia sesungguhnya belum berencana duduk di kantornya hingga sejam lagi. Kalau saja ia tahu Raras Prayagung bakal mampir, akan ia habiskan setidaknya dua

hari untuk merapikan anggrek-anggrek langkanya di rumah kaca agar tampil prima.

"Saya nggak bisa lama-lama, Mas. Ngobrol sebentar saja."

Sudah tahunan Iwan tidak berurusan dengan Raras. Ia pun yakin Raras bukan tipe orang yang kebetulan lewat, lalu singgah. Raras sengaja datang. Apa pun yang hendak disampaikannya pastilah cukup penting hingga Raras menempuh perjalanan untuk menemuinya di Cisarua.

"Saya mau memulai sebuah ekspedisi. Saya ingin mengajak Mas Iwan ikut bergabung," ucap Raras.

"Ekspedisi apa ini?"

"Mas Iwan pernah dengar atau kenal Yustinus Herlambang?"

"Oalah." Iwan spontan tertawa. "Yang cari tanaman ngawur itu?"

Raras tersenyum tipis. "Saya akan mensponsori ekspedisi Mas Lambang untuk mencari Puspa Karsa."

Iwan menelan ludah. Sepenggal tulisannya yang dimuat di surat kabar terpanggil kembali ke ingatannya:

Seolah meneruskan tradisi seniornya, Almarhum Profesor Sudjamitko, Yustinus Herlambang menyia-nyiakan waktu dan kariernya untuk mengais-ngais fakta dari kisah murni fantasi. Segala bukti penunjang sejarah yang selama ini dikumpulkan para arkeolog kita dikerdilkan oleh teori Puspa Karsa. Jika ada satu anggota dalam dunia flora yang bertanggung jawab atas pergeseran kekuasaan kerajaan adidaya dan terhapusnya seorang raja dari sejarah, saya akan meletakkan tanaman itu di tempat yang seharusnya. Di dalam dongeng.

Sungguh Iwan tak menyangka, kengawuran itu akan kembali menghampirinya tahunan kemudian, diantarkan oleh Raras Prayagung, pebisnis besar dan kolektor anggrek yang dikenal paling royal.

"Kalau Mbak Raras mau buang-buang waktu dan uang, itu terserah

Mbak. Saya tidak tertarik," ucap Iwan.

"Kami sudah mengumpulkan banyak petunjuk baru. Ekspedisi Puspa Karsa kali ini berbeda, Mas."

Kali ini? Iwan menggaruk kepala. "Berbeda bagaimana?"

"Terus terang, Mas Lambang sendiri yang meminta saya kemari."

"Yang benar saja. Mabuk apa si Lambang?"

"Menurutnya, keterlibatan Mas Iwan penting untuk kredibilitas ekspedisi kami."

"Nekat benar dia."

"Kalau Puspa Karsa berhasil ditemukan, reputasi Mas Iwan akan mendunia."

"Anggrek sudah melakukan itu untuk saya, Mbak," balas Iwan dengan senyum sopan. Ia tercatat sebagai penasihat di IUCN dan Royal Horticultural Society. Iwan tidak butuh pengakuan ekstra mengenai pengetahuannya. "Sebagai ilmuwan, saya mengerti betul apa artinya penemuan spesies baru. Tapi, ekspedisi semacam itu bukan prioritas saya sekarang ini."

"Apa kalau begitu, Mas? Jualan anggrek?"

"Bukan begitu juga—"

"Ini ekspedisi swasta. Keahlianmu akan saya hargai tinggi," sambung Raras.

"Tidak semuanya bisa diukur dengan uang, Mbak."

"Biasanya ada lima karyawan yang kerja di sini, toh? Sekarang hanya satu?" Raras melihat berkeliling. "Sampai kapan tempat ini bisa berjalan? Mengurus rumah kaca butuh biaya besar. Belum lagi biaya untuk keluarga. Saya yakin, gaji sebagai dosen tidak mungkin cukup untuk gaya hidup Mas Iwan. Konsultan IUCN dan RHS juga nggak banyak duitnya, toh? Mas Iwan ini kelihatannya sederhana, tapi selera

anggreknya sangat tinggi. Kadang-kadang melampaui kemampuan."

Senyum Iwan memudar. "Boleh saya bicara blak-blakan? Saya yakin seyakin-yakinnya tanaman itu tidak ada. Buat apa mencari sesuatu yang bahkan saya sendiri tidak percaya eksistensinya?"

Raras tertawa ringan. "Apa bedanya dengan ekspedisi mencari *Meliorchis caribea* yang bikin sampean nyaris bangkrut itu?"

Raut muka Iwan mengeras. Raras ternyata diam-diam mengintai sepak terjangnya. "Keberadaan *Meliorchis caribea* ada jejaknya. Minimal orang sudah lihat fosilnya," tegas Iwan, "Puspa Karsa? Sama saja Mbak Raras ngajak saya berburu ular naga hidup-hidup."

"Bagaimana kalau ternyata Puspa Karsa itu anggrek?"

Iwan gantian tertawa. "Anggrek yang mampu melengserkan seorang raja. Saya harus bikin klasifikasi baru untuk itu!"

Ketenangan Raras tidak berubah. "Baru-baru ini, seorang sahabat saya kehilangan ayahnya. Almarhum ayahnya itu pencinta anggrek sementara sahabat saya bukan. Dia ingin kasih beberapa koleksi ayahnya yang berharga kepada saya. Saya tawarkan membeli, dia menolak. Buat sahabat saya, itu bukan perkara uang. Yang penting ada orang yang bisa merawat anggrek peninggalan ayahnya dengan baik. Ada *Cymbidium hartinahianum, Dendrobium soriense,* dan *Dendrobium rennellii* yang dibawa dari Kepulauan Solomon. Oh, satu lagi. Dia juga menyebut ada *Dendrobium antennatum* varietas *Alba* dari Papua. Semuanya bukan hasil penangkaran."

Jantung Iwan berpacu lebih kencang dan ujung jemarinya mulai bergerak-gerak sendiri. Reaksi itu selalu timbul kalau ia mendengar tentang anggrek yang menarik minatnya.

"Sudah saya sanggupi karena saya nggak tega menolak permintaan sahabat saya itu. Tapi, saya tahu, di tangan seorang ahli seperti Mas Iwan, anggrek-anggrek itu pasti lebih terjamin hidupnya," lanjut Raras.

"Kapan tepatnya ekspedisi Puspa Karsa ini?" tanya Iwan, disambung dengan beberapa kali deham. Tenggorokannya mendadak kering.

"Timnya sedang saya susun. Pertemuan pertamanya paling cepat seminggu dari sekarang."

"Saya pikir-pikir dulu, Mbak."

"Kabari saya besok pagi. Kalau Mas Iwan tidak berminat, saya harus segera cari pengganti."

"Kalau saya setuju untuk ikut, apakah kompensasinya harus memilih salah satu? Atau, bisa keduanya?"

"Dibayar pakai duit atau pakai anggrek, begitu?" Raras tersenyum simpul.

Iwan sadar posisi Raras yang berada di atas angin. Ekspedisi tanaman fantasi itu bisa menjadi jalan keluar dari kondisi keuangannya yang kritis. Bukan jalan yang ideal. Tapi, saat ini Iwan tidak punya keleluasaan untuk pilih-pilih.

"Jika Iwan Satyana ada di tim ini, memberikan verifikasi atas tanaman yang akan mengubah sejarah, bagi saya itu sangat berharga. Tentu saja bisa saya atur agar keduanya jalan, Mas. Saya tidak mungkin hitung-hitungan. Tidak semuanya diukur dengan uang, toh?" Dengan bantuan tongkat, Raras berdiri, lalu mengulurkan tangannya.

Telapak tangan Iwan masih bersisa percikan pupuk cair dan media tanam, tapi jabat tangan Raras terlalu menggiurkan untuk ditepiskan. Iwan pun menyambutnya mantap.

"Selamat bergabung," ucap Raras.

TERSEMBUNYI di balik gedung-gedung perkantoran daerah Kuningan, di salah satu belitan jalan tikus yang menjadi alternatif para

pengendara ojek jika kena macet di jalan protokol, berdirilah rumah sederhana yang tampak dibangun sejak tahun '80-an. Keistimewaan rumah itu adalah sebuah lapangan berukuran sedang di halaman belakangnya. Lapangan beralas beton yang tidak tampak dari luar.

Saban pagi pukul lima dan sore pukul empat, berbondong-bondong orang pergi ke lapangan itu. Lelaki dan perempuan, dari mulai anak kecil hingga dewasa. Mereka datang untuk berlatih pencak silat dengan seorang guru bernama Jindra Mahameru.

Raras tiba di perguruan silat Mahameru pada jam yang tepat. Siang hari adalah waktu tersepi sekaligus tersantai bagi Jindra. Raras dapat leluasa berbicara empat mata dengannya.

"Kapten Jindra," sapa Raras.

Jindra tertawa sambil geleng-geleng kepala. Orang-orang di lingkungan itu, termasuk murid-muridnya, memanggilnya "Kapten Jindra". Sesuai dengan pangkat terakhir Jindra Mahameru di militer. Namun, karena sejarah panjangnya dengan Raras Prayagung, panggilan barusan jadi terdengar seperti gurauan di telinganya.

Semasa aktif, Jindra dikenal sebagai perwira berprestasi di kesatuan pasukan khusus. Ia memimpin ekspedisi pendakian puncak gunung tertinggi di seluruh Sumatra dan Jawa, ia jugalah yang menancapkan bendera merah putih di puncak Kilimanjaro, dan tak pernah absen menjadi bintang berbagai aksi keahlian pencak silat di perayaan-perayaan militer. Pada usianya yang kini sudah melewati pertengahan 40 tahun, Jindra mengisi hari-harinya mengajar pencak silat.

"Ini pasti hari keberuntunganku," balas Jindra seraya menempelkan keningnya di punggung tangan Raras sebagai tanda hormat.

Keluarga Prayagung sudah lama memiliki kedekatan dengan militer. Raras mengenalnya sejak Jindra baru lulus akademi. Misi-misi kemanusiaan yang dilakukan Raras selalu melibatkan Kopassus. Ketika terjadi bencana alam dan Kemara mengirimkan bantuan logistik

bertruk-truk, Jindra selalu menjadi orang lapangan andalannya.

Raras sesungguhnya merasa diuntungkan dengan putusnya Jindra dari ikatan militer. Ia jadi punya orang pegangan dengan fleksibilitas waktu dan keleluasaan bekerja di luar sistem. Alasan Jindra dikeluarkan justru menjadi sebab kuat bagi Raras memercayainya. Meyakini keberpihakannya.

"Kapan terakhir kali kamu masuk hutan?" Raras tidak buang-buang waktu.

"Sudah terlalu lama, Bu," jawab Jindra. "Ada apa ini?"

"Ekspedisi."

"Kedengarannya serius."

"Kalau proyek main-main, masa saya bawa ke Jindra Mahameru?"

Dada Jindra mengembang. Raras selalu berhasil membuatnya merasa penting. Dari sejak masih prajurit, Jindra bisa merasakan perhatian khusus dari Raras. Ia meyakini salah satu faktor kariernya sempat melejit cepat antara lain karena rekomendasi positif berkali-kali dari Raras Prayagung.

Sebuah insiden menyebabkan Jindra terpaksa mundur dari militer. Bahkan, Raras dan koneksinya dengan para petinggi tidak sanggup menyelamatkan Jindra saat itu. Raras hanya mampu sebatas menolong statusnya dari pemecatan tidak terhormat menjadi pengunduran diri. Bagi Jindra, ia selamanya berutang kehormatan kepada Raras.

"Kapan jadwalnya?" tanya Jindra.

"Pertemuan pertama dengan tim kira-kira seminggu lagi. Kalau lancar, kalian berangkat ke lokasi tiga-empat minggu ke depan. Bisa?"

"Soal jadwal masih bisa saya atur. Tapi, untuk *assessment* yang matang, terus terang waktu segitu terlalu pendek. Ke mana memangnya, Bu?"

"Lokasinya masih dirahasiakan."

Jindra mengangkat alis. "Persiapan saya baru bisa akurat kalau saya tahu persis lokasinya."

"Tempat ini tidak ada di peta-peta umum, Jindra. Justru saya belum bisa memberitahumu karena masih dibutuhkan proses penerjemahan untuk memahami situasi di lokasi."

"Peta asing?"

"Peta kuno."

Jindra bergumam pendek. Ekspedisi itu ternyata lebih menarik daripada dugaannya. "Apa tugas saya, Bu?"

"Saya mencari satu tanaman. Ada beberapa ahli yang saya kirim. Kamu akan mendampingi mereka. Dengan kondisi kaki begini, saya tidak mungkin ikut. Kalau tanaman yang saya cari itu berhasil ditemukan, saya butuh kamu untuk memastikan tidak ada pihak lain mengambil alih."

Objek tidak jelas. Tempat tidak jelas. Persiapan mepet. Mengandalkan peta kuno. Kalau saja bukan karena sejarah pertemanan mereka, Jindra bakal menduga Raras cuma sedang iseng mengujinya. "Selain saya, Ibu ada kandidat lain?"

"Tidak bisa orang lain. Cuma kamu yang saya benar-benar percaya," tegas Raras lagi. "Bagaimana kabar Dirga?" Raras menyebut nama anak sulung Jindra.

"Kabar baik, Bu." Sama seperti ketika Raras memanggilnya dengan sebutan "Kapten", ketika Raras menyebut nama "Dirga" pun terasa ada muatan yang berbeda. Hantu masa lalu yang mengikut.

"Pasti sudah jadi jagoan silat juga."

Jindra menggeleng. "Dirga mirip ayahnya. Kutu buku. Pintar di sekolah. Dia nggak suka disuruh latihan silat. Buang-buang waktu, katanya. Dia bilang, perang masa depan cuma tinggal pencet-pencet tombol di komputer. Tidak harus jotos-jotosan."

Raras tergelak. "Luar biasa. Kelimpungan kamu urus anak cerdas begitu. Sudah kamu pikirkan masa depannya nanti bagaimana? Sekolahnya?"

"Hidup kami terbatas. Tapi, syukurlah sejauh ini masih sanggup. Dirga sering dapat beasiswa."

"Kalau ekspedisi ini berhasil, saya tidak akan ragu memberi lebih untuk keluargamu. Dirga akan saya jamin sampai jadi sarjana nanti."

Jindra tersekat.

"Kamu sudah keluar dari TNI demi kakakmu. Dirga peninggalan kakakmu yang paling berharga. Kamu harus jaga betul. Jangan sampai pengorbananmu sia-sia."

Ucapan Raras mengangkat sepaket kenangan ke permukaan. Saat Jindra meninggalkan misinya di Aceh dan menjadi desertir karena kakak satu-satunya sekarat dan permintaan terakhirnya adalah bertemu dengan Jindra. Posisi Jindra yang krusial dalam operasi militer itu tidak memungkinkannya pergi. Namun, ia memilih untuk membangkang. Menjadi tentara segalanya bagi Jindra, tetapi tak mungkin ia mengingkari keluarga.

Jindra pulang, menemui kakaknya yang ternyata sudah menyiapkan daftar warisan. Warisan utang, warisan konflik dengan mafia batu bara, dan seorang istri yang tengah hamil tua. Semua itu jatuh ke pangkuannya begitu sang kakak mengembuskan napas terakhir.

Segala warisan itu sempat menjadi batu-batu pemberat yang membawanya ke titik terendah. Dalam masa-masa tersuram, Dirga, salah satu dari warisan yang tak diinginkannya itu, menjadi sayap yang mengangkat Jindra perlahan bangkit. Raras benar. Jika ada celah kesempatan untuk menjamin masa depan Dirga, Jindra tak boleh ragu menyambut. Keberhasilan Dirga akan menebus kegagalan ayah kandungnya, dan juga kegagalan Jindra.

"Siap. Saya akan berangkat." Jindra menegapkan badannya seolah

baru menerima komando dari atasan.

Raras menepuk lengan Jindra. "Dari dulu, kamu memang yang terbaik."

Dengan konfirmasi keterlibatan Jindra, Raras merasa telah meletakkan penyangga penting. Bukan cuma sebatas kemampuan Jindra mengamankan anggota timnya, di atas itu semua, loyalitas Jindra mengamankan apa yang menjadi hak Raras. Tinggal satu sentuhan final. Jati Wesi.



30

Dilucuti

Pesawatnya mendarat menjelang sore. Jati menghirup hawa lembap sarat keretek dan kabut asap dengan perasaan lega. Ia tidak menyadari kerinduannya pada kekacauan Ibu Kota hingga hidungnya membaui udara di terminal kedatangan.

Pesan singkat dari Raras adalah teks pertama yang ia baca sewaktu kembali mengaktifkan nomor ponsel lokalnya.

Maaf tidak bisa ikut jemput. Selamat datang. Selamat istirahat. Nanti malam kita bertemu di rumah.

Pesan singkat kedua masuk, tepat ketika Jikun menghampirinya dari seberang jalan sambil melambai-lambaikan tangan. Jati menyempatkan membaca layar ponselnya sekilas.

DITUNGGU TRANSFERAN. SEGERA.

Tertera nama pengirim: *Mbah Nurdin.* Beberapa pesan berderet masuk sekaligus dari pengirim yang sama. Tanpa membaca, Jati sudah bisa menebak isinya. Langsung ia dadaskan telunjuk di atas tombol padam. Ia tidak ingin hari pertamanya kembali ke Tanah Air dirusak lebih lanjut. Selembar sertifikat kelulusan dari ASFO Grasse dan surat rekomendasi Arnaud Bouchard sudah ia kantongi. Formula dan botol sampel *Kangga* sudah siap untuk ia persembahkan. Ini akan menjadi

hari kemenangannya.



WANGI masakan Wijah menyelinap dari celah pintu. Bagai mata-mata yang menyelusup ke dapur, penciuman Jati mengirimkan campuran aroma yang membentuk citra di benaknya. Sebelum pintu dari dapur terbuka, Jati sudah dapat melihat kuah rawon yang mengepul, ikan gabus goreng, sambal terasi, dan telur asin terbelah siap disendok. Dapur keluarga Prayagung hampir selalu menghidangkan masakan Nusantara. Setelah sebulan di negeri orang dan makan makanan beku, makan malam ini menjadi sesuatu yang ia nanti-nanti.

Jati masih duduk sendirian di meja makan itu. Sehabis pulang kantor, Raras pamit ke kamar untuk menyegarkan diri dan belum keluar lagi.

Pintu dapur terbuka. Wijah dan Tiwi membawa baki-baki berisi makanan sebagaimana yang Jati bayangkan sebelumnya. Satu hal lagi tentang dapur keluarga Prayagung. Mereka selalu menyediakan makanan dalam porsi jamuan, menggunakan talam-talam berhiaskan lembaran selada, timun diukir, tomat dibentuk mawar. Dari hiasan piring saja, rasanya Jati bisa memenuhi setengah lambungnya.

Melihat ada empat alas makan yang digelar, Jati bertanya, "Bakal ada siapa lagi, Mbok?"

"Kata Ibu, nanti ada Mbak Suma dan Mas Arya."

"Tumben."

"Mungkin menyambut Mas Jati pulang," celetuk Tiwi.

Tak secuil pun Jati menyepakati ucapan Tiwi meski bisa menghargai baik sangkanya. Kendati demikian, arus semangat bercampur gelisah mengaliri tubuhnya begitu nama Suma disebut.

Terdengar pintu kamar terbuka berbarengan dengan merebaknya

wangi akor *Condra*. Jati tidak bisa membendung analisis yang berjalan otomatis di kepalanya. Ia memprediksi peleburan akor *Kangga* dengan akor *Condra*. *Kangga* akan melunakkan ujung-ujung not atas *Condra* yang bagi Jati terlalu runcing, menguatkan tapaknya yang sekarang ini sedikit lemah, dan memperkaya not tengahnya yang sekarang ini terlampau ramping. Membayangkan simfoni yang akan terjadi jika keduanya bersatu, senyum samar menyembul di wajah Jati.

"Maaf menunggu." Kursi roda Raras melaju mendekat ke meja makan.

"Nggak apa-apa, Bu."

"Aku tadi minta Suma dan Arya bergabung. Semoga mereka bisa. Kita bisa makan duluan kalau mau. Kamu pasti sudah lapar, kan?"

Perutnya keroncongan sejak semua hidangan itu masih tertahan di dapur, tapi Jati menggeleng. "Belum, Bu. Kita tunggu saja."

Bertepatan dengan itu, terdengar mesin mobil menderu dari arah pintu depan.

"Itu mereka. Panjang umur." Raras mengambil posisi di kepala meja makan. "Aku tak sabar mendengar cerita-ceritamu. Pastinya Suma dan Arya juga."

Tak secuil pun Jati menyepakati ucapan Raras. Dirinyalah pihak yang paling tak sabar. Jati bahkan tak mengantar kopernya kembali ke paviliun. Yang ia butuhkan sudah ada bersamanya. Jati meraba sampul map yang ia siapkan di pangkuan. Jemarinya kemudian naik ke kantong kemeja, mengecek ulang botol sampel yang disiapkannya.



DI teras depan, Arya menyempatkan diri menahan Suma sebelum masuk ke pintu. "Jujur? Aku nggak sangka kamu mau memenuhi undangan Ibu. Ada yang aku perlu tahu sebelum kita masuk?"

"Cuma makan malam bareng, Arya. Apa salahnya?" Suma mengangkat bahu.

"Reservasi kita di Bianconi batal demi masakan Mbok Wijah, atau kamu sebetulnya penasaran sama hal lain?"

"Maksud kamu, si Lulusan Grasse?" Suma mendengus. "Ini politik, Arya. Aku tahu persis kenapa kita diminta ikut makan malam pada hari pertama Jati pulang. Ibu mau pamer kekuatan. Aku meladeni permintaan Ibu karena kepingin tahu mau dibawa sejauh mana ini semua."

Arya mengiringi Suma masuk ke rumah sambil merenungi nasibnya yang terjepit bertahun-tahun. Menjadi orang terdekat Tanaya Suma menyeretnya ke dalam drama Prayagung. Kondisi ibu-anak yang padahal hanya hidup berdua itu tidak menjadikan keduanya dekat. Suma dan Raras bagai dua kompetitor yang beradu lari.

Tak jarang Arya berpikir, akankah kondisi itu berbeda jika saja Raras tidak memilih menjadi orang tua tunggal, jika ada figur seorang ayah sebagai penyeimbang? Akankah Raras masih seperti itu jika saja Suma adalah anak kandungnya? Arya tahu pasti, Raras bukan ibu yang jahat atau gemar melakukan kekerasan, tapi Raras adalah ibu yang berjarak. Hubungan Raras dengan Suma terasa formal, sebatas kebutuhan. Raras menggembleng Suma lewat pendidikan dan karier, bukan kehangatan dan kebersamaan. Kadang Arya merasa, Raras lebih mudah dekat dengan teman-teman Suma, termasuk dirinya, ketimbang anaknya sendiri.

"Selamat malam," sapa Raras begitu melihat kedunya muncul. "Makasih sudah mau gabung. Aku tahu kalian sibuknya luar biasa."

"Malah senang, kok, Bu. Sudah lama nggak makan bareng di sini," jawab Arya. Tak lupa ia mengajak Jati bersalaman.

Setelah mencium tangan ibunya, Suma mengambil tempat duduk dan melempar senyum seadanya kepada Jati.

"Yuk. Langsung makan," kata Raras. "Arya, Jati, silakan duluan. Kalian berdua kelihatannya yang paling lapar."

Sementara Arya mulai mengisi piringnya, Jati masih bergeming. Ia punya misi lain yang lebih penting. Lebih mendesak.

"Maaf, Bu. Sebelumnya, saya mau kasih ini dulu," ucap Jati sambil menyerahkan sebuah map.

Raras menerima dan membukanya. Tampak sehelai sertifikat dengan nama Jati Wesi tercetak besar di tengah. "Oh. Sertifikatmu?"

"Di belakangnya ada surat rekomendasi dari Arnaud," lanjut Jati.

Raras meraih selembar kertas bertulis tangan Arnaud, membaca sepintas. "Wah. Hebat. Selamat."

"Arnaud memberikan rekomendasi tertinggi buat saya," sambung Jati lagi.

"Aku ikut bangga," ucap Raras sambil tersenyum. Ia menutup map itu dan meletakkannya di atas meja.

"Ini karya saya untuk Puspa Ananta." Jati meraih botol semprot kecil dari sakunya dan meletakkannya di meja. "Silakan kalau mau diperiksa."

"Bagus, Jati," Raras berkata cepat. "Nanti saja, boleh? Kita makan dulu."

Suma tertegun melihat botol amber setinggi telunjuk yang kini menghuni meja makan bersama piring-piring saji. "Karya? Puspa Ananta? Maksudnya?" Suma berpaling kepada Jati.

"Kalau saya berhasil dapat rekomendasi tertinggi, Puspa Ananta boleh saya perbaiki."

Spontan, Suma tertawa. "Jadi, kamu pergi ke Grasse, kursus nggak sampai sebulan, balik ke sini, terus mengira kamu bisa bongkar Puspa Ananta? Gitu?"

"Bu Raras sudah janji," Jati berkata tanpa keraguan.

Suma beralih ke ibunya. "Janji apa?"

Sendokan Raras berhenti. Malam ini tidak berjalan sesuai rencananya. Kini ia harus menghadapi badai yang sebentar lagi akan berkecamuk di meja itu.

"Aku mengirim Jati ke Grasse supaya dia punya kredibilitas. Apakah kamu nggak terpikir Jati bisa saja benar? Kalau ternyata Puspa Ananta bisa lebih baik, kenapa tidak? Mungkin saja masalahnya kamu selama ini nggak membuka diri." Raras berkata setenang mungkin.

Suma merasa darahnya bergolak bak kawah, tapi ia berusaha menekan panas itu. Alih-alih, Suma membalas dengan intonasi lemah lembut, seperti tengah menaruh kasihan. "Jadi, Ibu pikir, kalau Jati pulang bawa sertifikat itu, aku bakal langsung iya-iya saja?" Suma menggeser piring makannya, lengannya bertopang di meja seperti ketua sidang bersiap memimpin rapat. "Boleh aku perjelas dulu duduk perkaranya?"

Di kursi sebelah Suma, Arya sudah berhenti mengunyah. Perasaannya mengatakan isi piring di hadapannya tidak akan tuntas ia santap.

"Di meja ini, dua bulan lalu, aku berterus terang sama Ibu bahwa aku menentang rencana mempekerjakan pemalsu parfum di Kemara. Di meja ini juga, Ibu berjanji Kemara tidak akan diutak-atik, terutama *fine fragrance*. Tahu-tahu muncullah permintaan pelatihan. Aku coba mengakomodir sebisaku, dan waktu aku merasa sudah tidak sanggup, Ibu malah menjadikan Puspa Ananta iming-iming biar ada yang semangat kursus di Grasse?" Suma berdecak kagum. "Luar biasa."

"Suma, tidak begitu—"

"Aku masih mau tanya," Suma menyela Raras,"sebagai yang mengambil keputusan merekrut, apa Ibu sudah benar-benar tahu siapa karyawan Ibu? Latar belakang dia? Masa lalunya?"

Raras menunggu lanjutan ucapan Suma. Demikian pula Arya dan Jati yang terpaku di tempat duduknya masing-masing.

"Tiga hari yang lalu aku ketemu satu narapidana di Bekasi. Dipenjara karena membunuh istrinya sendiri. Namanya Pak Anung."

Mendengar nama "Anung" meluncur dari mulut Suma adalah hal yang tak terbayangkan oleh Jati. Detik itu juga, ia melupakan *Kangga.* Ia melupakan sertifikat dan surat rekomendasinya.

"Ibu tahu apa hubungan Pak Anung dengan karyawan baru Ibu?" sambung Suma. Ada rasa tidak nyaman yang tahu-tahu muncul, yang dengan halus menangguhkannya untuk bicara lebih lanjut. Tapi, Suma memutuskan maju terus. "Pak Anung itu ayahnya."

Napas Raras tertahan. Badai ini lebih besar dari yang ia duga.

"Aku tahu Ibu kagum dengan kemampuan Jati. Tapi, apa Ibu juga tahu karyawan Ibu itu mengumpulkan mayat-mayat bayi, membiarkannya membusuk cuma untuk mempelajari baunya? Orang seperti itu yang mau Ibu pekerjakan? Orang seperti itu yang Ibu bawa tinggal di rumah ini?"

"Di mana buku-buku saya?" tiba-tiba Jati menyahut.

"Ada di tempatnya. Masih utuh delapan," Suma menjawab, dingin.

Terdengar kaki kursi bergeser dengan kasar. Jati serta-merta berdiri. Ia mengambil botol sampelnya dari meja. Tanpa berkata-kata, tanpa melihat siapa-siapa, ia melangkah pergi.



31

Malam Terakhir

Prediksi Arya terjadi. Makanan di piringnya tidak ia sentuh lagi sejak Suma angkat suara di meja makan. Tak lama setelah Jati pergi, Arya pamit pulang.

Suma mengikuti langkah Arya ke teras depan. Muka kekasihnya itu muram. Arya bungkam sejak mereka berjalan dari ruang makan menuju teras depan. Sebelum Arya menghilang ke dalam mobil, Suma menarik lengannya. "Arya. Kamu kenapa?"

"Lusa aku sudah ke Spanyol. Kita ketemu lagi pas aku sudah pulang saja. Bulan depan. Oke?" Nada itu datar.

"Kamu marah?"

Napas Arya menghela, seakan berat menyiapkan jawaban. "Kamu mempermalukan dia."

Suma melongo. "Terus, kamu ikut tersinggung? Segitu dekatnya hubungan kalian sekarang?"

"Bukan soal tersinggung atau bukan. Aku nggak suka cara kamu. Nggak seharusnya seperti itu."

"Seperti apa kalau begitu? Kamu punya cara yang lebih baik? Padahal, cuma aku yang berusaha menyelidiki dia sementara kamu dan Ibu memilih tutup mata?"

"You need to stop this crazy obsession."

"Obsesi?" desis Suma. "Kamu pikir aku terobsesi sama dia? Gila apa kamu?"

"Setiap kita ketemu, selalu saja ada pembahasan tentang Jati. Selalu! Dari pertama kali dia datang, sejak itu juga kamu kayak orang kena sihir. Kamu mungkin nggak sadar, Suma. Tapi, aku tahu kamu. Kalau kamu terus kayak begini, kamu—"

"Kenapa? Aku bakal kenapa?" tantang Suma.

"Aku mau tanya. Setelah kamu membongkar dia anak siapa, dia pernah ngapain saja, kamu lega?"

Ketidaknyamanan yang tadi Suma rasakan semakin menjadi. Suma tidak tahu persis perasaan apa saja yang kini menetas di dalam. Lega, sudah pasti bukan salah satunya. "Ya." Ia menjawab tegas.

"Kamu mirip ibumu, lebih dari yang kamu mau akui."

Kata-kata Arya menusuk Suma telak, membisukannya beberapa saat.

"Siapa pun sebenarnya Jati, dia pernah menyelamatkanku," lanjut Arya. "Di duniamu, mungkin itu nggak sebanding dengan menyelamatkan egonya Tanaya Suma. Tapi, buatku itu berarti."

Mobil merah itu menyala, lalu berputar mengelilingi air mancur menuju gerbang depan. Jendelanya tertutup rapat.



SEPENINGGAL Arya, Suma tercenung di pintu depan. Bukan sekali-dua kali ia ribut dengan Arya. Belum pernah seperti barusan. Tak cuma gusar, Arya tampak terpukul seolah mukanya telah dicoreng. Suma sadar temuannya akan mempermalukan Jati, tapi ia tak menduga Arya akan merasa ikut dipermalukan.

"Kamu tahu dia dijuluki si Hidung Tikus?" Suara Raras menggaung dari ruang tamu.

Suma membalik badan.

"Informasimu masih belum lengkap, Suma." Di tengah ruangan, Raras telah hadir dengan kursi rodanya. "Waktu kasus Puspa Ananta, komandan polisi di Bantar Gebang sebetulnya berat hati menahan Jati. Dia cerita, Jati pernah berjasa membantu kepolisian membongkar kasus pembunuhan. Hidungnya menemukan mayat yang sudah terkubur seminggu di bukit sampah," tutur Raras. "Kamu pikir aku sebodoh itu bawa dia ke sini sebelum menyelidiki latar belakangnya? Aku sudah lama tahu apa yang kamu tahu. Cara-cara Jati mungkin tidak konvensional, tapi dia tidak jahat. Ayahnya mungkin pembunuh, tapi Jati bukan."

Suma menutup pintu di belakangnya dan bersandar lunglai. Kemelut ini mengurasnya lebih dari yang ia sadari.

"Apa sebenarnya maksud Ibu bawa dia?" tanya Suma. "Terakhir Ibu bikin pesanan parfum di olfaktorium sudah setahun yang lalu. Ibu bolak-balik ngomong mau pensiun dari Kemara. Puspa Ananta bukan lagi kepentingan Ibu. Ada apa sebetulnya?"

Raras tidak langsung menjawab. Beragam macam perhitungan terjadi dalam benaknya.

"Baru-baru ini aku lihat Pak Yustinus Herlambang di lobi kantor," Suma menambahkan. "Aku masih ingat siapa dia."

"Kami akan memulai ekspedisi Puspa Karsa sebentar lagi. Aku sudah menyusun tim. Jati salah satunya."

Jawaban Raras bagai bongkahan besar yang jatuh sekaligus ke dalam ruang cernanya. Segala kenangan dan ingatan masa kecil Suma mengapung, bergabung dengan apa yang terjadi selama dua bulan terakhir.

"Setengah hari pun kamu tidak akan bertahan, Suma." Nada bicara Raras terdengar iba layaknya orang tua yang tiba pada hari ia harus mengoyak fantasi anaknya dan menunjukkan pahit kenyataan.

"Jadi, Jati yang dipilih," Suma berkata lirih.

"Mereka harus masuk hutan berhari-hari, mungkin berminggu-minggu. Ekspedisi itu bukan untukmu. Kamu lebih dibutuhkan di sini."

Suma mengangguk sopan. "Aku pamit ke kamar, Bu," katanya. Langkahnya tetap anggun dengan ritme tidak terburu-buru, seakan apa yang baru saja diketahuinya tidak meninggalkan kesan.

Mengenal ibunya selama ini, Suma yakin rencana semacam itu bukanlah rencana dadakan. Jauh sebelum ini, entah kapan, bahkan mungkin waktu ia masih rajin menggambar-gambar Puspa Karsa khayalan dan memamerkan hasilnya dengan sukacita, Raras diam-diam telah memutuskan. Suma dirancang sedemikian rupa untuk meneruskan Kemara sementara Raras dengan cermat menyiapkan petualangan baru yang tidak melibatkannya serta.

Di kamarnya, Suma terduduk lama dengan kepala bersandar ke daun pintu. Lambat laun pandangannya berkabut. Dadanya menyesak bersamaan dengan sensasi panas yang tidak nyaman. Hampir tak percaya, ia menyeka ujung matanya. Basah.

Tatkala Suma memejamkan mata, berusaha hadir di pusat prahara itu dan memahami yang sepenuhnya terjadi, Suma akhirnya mengerti. Delapan buku itu, busuk dan buruk rupa, berhasil membuatnya merasa kecil, lemah, inferior, inkompeten. Sungguh sulit baginya untuk mengakui. Ternyata ia menyimpan iri setengah mati kepada Jati Wesi.

Andai saja pendengarannya setajam penciumannya, Suma yakin ia akan mendengar banyak bunyi. Pecahnya impian yang meluruh menjadi keping-keping. Remuknya keakuan yang meluruh menjadi puing-puing. Cairnya gunung kemarahan menjadi lautan penyesalan.



DALAM kegelapan, Jati mematung. Waktu berlalu panjang sejak ia masuk ke paviliunnya dan duduk di satu tempat yang sama. Diketahui sebagai anak pembunuh rupanya bukan hal terbesar yang mengganggunya saat ini, melainkan perasaan dilucuti yang membuatnya rapuh.

Buku-buku catatannya adalah tempat privat terakhir yang Jati miliki, dunia kecil tempat ia tidak bisa salah dan tidak disalahkan. Dalam buku-buku itu, Jati sepenuhnya wajar dan bukan anomali sebagaimana di luar sana.

Tanaya Suma telah menelanjangi dan melanggar pertahanannya. Jati merasa dikhianati dan dimanfaatkan. Tidak hanya oleh Suma, tapi juga Raras Prayagung.

Perlahan Jati bangkit berdiri. Ia tidak perlu menyalakan lampu. Penciumannya mampu menggiringnya menemukan botol-botol sampel *Kangga* yang dibawanya dari Grasse, menemukan surat-surat dalam buku catatan yang ia beli di Cannes, yang telah ia tandai setiap halamannya dengan percikan *Kangga.*

Jati menyobek helai demi helai halaman-halaman suratnya untuk Suma. Ia lipat menjadi satu. Bersama lipatan suratnya, Jati kemudian membungkus botol-botol sampel *Kangga* dalam beberapa lapis kantong plastik.

Di tengah keremangan dini hari, ia pergi keluar menuju tempat sampah terjauh, di dekat pos satpam, membuang kantong plastik itu di sana.

Sekembalinya ke paviliun, Jati meraih tas dari lemari, mengepak buku-buku catatannya bersama beberapa helai baju. Ia telah memutuskan. Malam itu akan menjadi malam terakhirnya di kediaman Prayagung.



32

Celah Tipis

Pagi memompakan udara segar. Sinar matahari pukul setengah tujuh pagi lembut memapar dedaunan dan rumput yang lembap oleh embun. Jati berada di tempo yang bersenjang dengan alam sekitarnya. Ia gerah dan tak sabar ingin meninggalkan tempat itu secepat mungkin. Ia bahkan tidak masuk ke rumah. Di teras depan, Jati berdiri resah.

Wijah tergopoh-gopoh mendorong kursi roda Raras keluar. Perhatian Raras langsung mendarat ke tas tangan yang dijinjing Jati.

"Maaf, saya ganggu sebentar," Jati berkata cepat.

"Wijah bilang kamu mau pergi. Pergi ke mana?"

"Di dekat pabrik ada tempat kos, saya mau ke sana hari ini. Tapi, saya butuh gaji," jawab Jati. "Saya tahu, belum ada kesepakatan berapa gaji saya karena belum ada pekerjaan yang saya penuhi. Ibu bisa kasih berapa saja. Setidaknya saya punya uang muka untuk bayar kamar kos."

"Apa-apaan ini, Jati?"

"Kalau memang gaji saya belum bisa dikasih, saya mau izin menumpang dulu di musala pabrik."

"Rumahmu di sini!" tukas Raras.

Jati menggeleng. "Ini bukan rumah saya."

"Kenapa? Apa gara-gara omongan Suma kemarin? Jati, aku tidak

peduli—"

"Saya tidak akan kabur," Jati menegaskan.

"Dengar dulu. Aku tidak peduli kamu anak siapa. Aku tidak peduli isi buku-bukumu. Aku sudah menyiapkan proyek besar untukmu yang bakal kita mulai sebentar lagi."

"Saya masih kerja untuk Ibu. Saya akan datang setiap hari kalau Ibu suruh," sahut Jati. "Tapi, saya tidak bisa tinggal di sini lagi."

"Bicara dululah dengan Suma. Aku akan suruh dia minta maaf—"

"Tidak perlu," tegas Jati. "Perjanjian kita mengikat saya kerja untuk Ibu, tidak mengikat saya untuk tinggal di sini."

Air muka Raras menyuram. "Wijah, tolong ambilkan tas."

Wijah tergopoh masuk ke rumah, lalu keluar lagi membawa tas tangan Raras. Dari sana, Raras mengeluarkan setumpuk uang tanpa ia hitung, yang juga diterima Jati tanpa dihitung.



JATI menyisihkan sebagian uang dari Raras untuk membayar dua bulan di muka sebuah kamar indekos yang bisa ditempuh sepuluh menit berjalan kaki dari pabrik.

Kamar itu sudah dilengkapi ranjang, lemari kecil, dan kipas angin. Ada fasilitas ruang tamu dengan televisi kecil dan kompor untuk dipakai bersama. Ada tiga bilik kamar mandi dengan WC jongkok dan bak air untuk digilir ramai-ramai. Bagi Jati, semua itu lebih dari cukup. Di kamar barunya, Jati meletakkan tas, lalu pergi lagi.

Hari ini perjalanannya ekstra panjang karena ia harus menggunakan kendaraan umum sambung-menyambung dari Sentul sampai ke Bekasi. Jati baru tiba di depan lapas setelah jam besuk berakhir.

"JATI!"

Dari jarak lima puluh meter, Sarip sudah meneriakkan namanya.

"Buset." Sarip mencengkeram kedua lengan Jati, mempelajarinya bagai barang pajangan di toko, bolak-balik berdecak. "Ganteng amat lu sekarang, Jati. Daki lu luntur semua."

Jati tersenyum hambar. "Gimana kabar Raden Mas?"

"Kemarin babe lu kekunci di kamar mandi. Pas ketemu, badannya sudah dingin. Dia tidur di lantai dari subuh sampai siang. Untung cuma masuk angin. Sudah gue belikan Tolak Angin."

"Ada kiriman dari Mbah?"

"Ya, nggaklah. Gue beli sendiri. Sudah, nggak usah dipikir. Kalau cuma obat warung, gue masih sanggup."

Jati mengeraskan hati. Kondisi ini harus berubah.

"Aku kemari mau minta tolong, Bang. Aku mau titip uang buat keperluan Bapak lewat Bang Sarip. Boleh?" tanya Jati hati-hati.

Sarip mengembuskan napas panjang. Sejak lama ia punya firasat buruk tentang Nurdin. Di matanya, Nurdin tak lebih dari ular beludak dengan lidah bersulur yang gemar tipu kiri-kanan.

"Aku tahu mungkin itu nggak sesuai peraturan—"

"Eh, Jati. Lu sudah kayak saudara. Nggak ada aturan yang melarang kita bantu saudara sendiri. Gue, kan, bukan bantu babe lu kabur. Sudah. Titip ke gue mulai sekarang. Gue urusin Raden Mas."

"Makasih, Bang."

"Tumben datangnya nggak pas jam besuk."

"Cuma sempat sekarang. Jam besuk yang tadi pagi nggak keburu."

"Eksekutif muda. Parah, parah." Sarip geleng-geleng kepala. "Kangen gue sama lu."

"Bang, minggu lalu—"

"Pacar lu datang kemari. Masya Allah, cantiknya."

"Bukan pacar."

"Alah. Lu nggak usah kibulin gue. Gue mah sudah pengalaman yang begitu-begitu. Gue bisa tahu mana yang ada apa-apa, mana yang nggak. Sudah jelaslah."

"Bang Sarip ikut lihat waktu Suma ketemu sama Bapak?"

"Suma. Ya Allah, Jati." Sarip mengurut pelipisnya begitu mendengar nama itu disebut. "Gue sampai kepikiran terus di rumah. Lu nyalain itu tipi, lu jajarin itu artis-artis sinetron, bandingin sama Suma. Kalah semua! Kalah! Buset dah itu perempuan! Gue sampai nggak tahan, gue ngomong jujur sama bini gue. Gue bilang, 'Itu Jati pasti main dukun. Kagak mungkin ada cewek kayak gitu bisa mau sama dia kalau bukan pakai aji-aji.' Lu sama gue, kan, nggak jauh beda tampangnya. Masa, bisa beda amat jodohnya?"

"Bang. Aku tanya serius. Bang Sarip lihat langsung waktu Suma ketemu Bapak?"

"Iyalah. Masa gue lepas Suma berduaan sama Raden Mas?"

"Ingat, nggak, Bapak ngomong apa?"

"Siapa yang bisa ingat babe lu ngomong apa? Dia sendiri saja nggak ingat."

"Dia bilang Randu? Dia bilang Malini? Dia bilang apa lagi?"

"Ya, itu semua, yang biasa dia omongin."

"Ada yang baru? Ada yang belum pernah dia bilang sebelumnya?"

Sarip tertawa lepas. "Sarap lu, ya. Lu kira gue bakal catat omongan Raden Mas kayak murid SD catat omongan guru, gitu?"

Itulah yang persis dilakukan Jati selama hampir lima belas tahun terakhir. Sarip benar. Ia gila jika mengharapkan siapa pun di dunia ini melakukan hal yang sama.

"Kenapa lu nggak tanya saja sama Suma?" ujar Sarip. Matanya

berkedip genit. "Oh. Lagi marahan?"

Sarip benar-benar membuatnya dongkol pada momen yang tak tepat, tapi Jati tak ingin buang waktu mendebat. Ia menyerahkan selembar amplop putih berperekat. "Pamit dulu, Bang. Ini buat Bapak. Kalau lagi nggak bisa kemari, aku bakal transfer. SMS nomor rekening, ya."

Sarip menerima amplop itu dan memukulkannya ke jidat Jati. "Lu manusia paling bego dan paling nggak tahu diuntung kalau sampai putus sama Suma."

Kalau saja amplop itu tak berisi uang, ingin rasanya Jati merebutnya kembali dan menjejalkannya ke mulut Sarip. Jati balik badan, lalu berjalan pergi.

"Jangan kasih kendor!" Sarip berteriak.



SESUAI pesan Raras, Jati pergi ke olfaktorium pagi itu. Ia menolak dijemput Jikun dan memilih pergi dengan ojek. Segalanya terasa berbeda. Jati merasa harus menyeret diri untuk bisa tiba di sana. Semangatnya menguap.

"Bagaimana tempat barumu?" tanya Raras begitu Jati masuk.

"Enak," gumam Jati.

"Kamu bisa sewa kamar yang jauh lebih baik dari itu, Jati. Tapi, sudah, aku tidak mau mencampuri pilihanmu." Raras mengibaskan tangan. "Aku mau membicarakan hal yang jauh lebih penting. Proyek kita."

Muka Jati jauh dari antusias. "Parfum seperti apa?"

"Bukan parfum."

"Jadi?"

"Ekspedisi. Mencari tanaman bernama Puspa Karsa. Nanti kamu bisa baca lengkapnya." Raras memberikan setumpuk dokumen yang sudah ia siapkan untuk Jati.

Jati cuma melirik tanpa menyentuhnya.

"Ekspedisi ini akan melibatkan beberapa ahli sekaligus—"

"Apa hubungannya dengan saya?" sela Jati.

"Kamu ikut. Kamu akan bantu menemukan Puspa Karsa dengan penciumanmu. Tanaman itu belum pernah diidentifikasi, Jati. Ini akan jadi temuan baru." Mata Raras berkilat oleh semangat. Ia mulai bercerita dari kisah Janirah Prayagung, lalu warisan di kotak simpanan bank berupa lontar kuno, lalu kesesuaian isi lontar itu dengan prasasti peninggalan masa Majapahit di Planggatan hasil temuan seorang arkeolog bernama Profesor Sudjatmiko yang kemudian diteruskan kepada muridnya, yakni Yustinus Herlambang.

"Tidak ada yang mengetahui bentuknya. Tapi, dari terjemahan yang kami punya, baik milik eyangku maupun milik Prof. Miko, dua-duanya mengatakan hal yang sama. Puspa Karsa dideteksi dari aroma. Kami percaya, hanya orang dengan penciuman luar biasalah yang bisa membaui Puspa Karsa. Kamu akan jadi kunci penemuan penting ini," ucap Raras di ujung kisah panjangnya.

"Boleh saya minta surat tugasnya?"

"Apa?"

Jati beranjak ke meja, mengambil satu kertas dan menulis di atasnya. "Boleh seperti ini, Bu?"

Raras membaca sekilas. Tertera nama Jati, namanya, dan sederet kalimat yang mengungkapkan penugasan pencarian tanaman.

"Kalau sudah benar begitu, Ibu bisa tolong tanda tangan?"

Raras menerima pulpen yang disodorkan Jati dengan ragu-ragu.

"Supaya saya punya pegangan?" tanya Jati lagi.

Akhirnya, Raras menorehkan tanda tangannya. Jati mengambil lagi kertas itu, melipat dan memasukkannya ke kantong kemeja, kemudian berkata pendek, "Saya tidak tertarik."

"Tapi ... kamu harus tetap berangkat. Itu tugas dariku."

"Dalam perjanjian yang dibikin Pak Fendi, tertulis jenis-jenis pekerjaan yang akan saya lakukan selama ikatan kerja saya dengan Ibu. 'Mencari tanaman' tidak ada di dalamnya."

Raras tergeragap mendengar pernyataan Jati.

"Ibu bisa cek ke Pak Fendi," kata Jati. "Perjanjian itu mengikat saya atas dasar keahlian meracik parfum. Ternyata Ibu cuma butuh saya buat cari tanaman. Ibu tidak tertarik dengan parfum buatan saya atau hasil pelatihan saya. Nggak apa-apa. Kalau kapan-kapan Ibu ada kebutuhan membuat parfum, kabari saja. Saya akan datang." Jati berdiri dan hanya mengangguk sebagai tanda pamit.



TEMPAT terbaik untuk menyongsong pagi di kediaman Prayagung adalah olfaktorium. Tempat itu telah dirancang untuk menerima sinar matahari pagi yang tersaring ranting dan daun bungur hingga terbentuklah siluet indah di dinding dan lantai. Keindahan itu tidak mampu menjangkau Raras pagi ini. Dunianya dirundung mendung.

Raras memencet sederet nomor yang ia hafal di luar kepala. Begitu terdengar sapa dari ujung sana, Raras langsung memberondongkan cerita tentang kejadian tiga hari terakhir.

"Khalil, kamu harus bantu aku. Tolong bujuk Jati. Dia pasti akan dengar kamu," pinta Raras.

"Pikir baik-baik. Kalau sampai omongan itu datang dari aku, dia akan curiga."

"Aku tidak punya pilihan lain."

"Aku tidak mau merisikokan hubunganku dengan Jati. Percayalah. Setitik saja dia curiga, akan dia kejar terus sampai ketemu. Dia bisa berbalik darimu lebih keras lagi."

Raras mengerucutkan bibir, geram. "Ini mustahil. Tidak seharusnya begini! Harusnya, dari dia mendengar nama Puspa Karsa saja—"

"Jati sudah hidup dalam kenyataan lain sejak dia lahir, Raras. Kamu tidak bisa mengharapkan dia tertarik begitu saja," sahut Khalil. "Kamu harus membuat penawaran lain yang tidak bisa dia tolak."

"Aku sudah memberangkatkan dia ke Grasse! Apa itu tidak cukup?"

"Apa dia yang minta berangkat ke sana?"

Raras bungkam.

"Selama itu datang dari kamu, dari instruksi, tidak akan pernah cukup untuk benar-benar mengikat hatinya," lanjut Khalil. "Harus ada sesuatu dalam ekspedisimu yang sungguh-sungguh menarik perhatiannya. Bukan karena disuruh. Mungkin jalan masuknya sekarang bukan lagi Puspa Karsa, tapi hal lain."

"Hal lain apa?"

"Aku tidak tahu."

Jika ada satu kualitas yang ia bisa banggakan tentang dirinya sendiri, Raras akan dengan yakin memilih kemampuannya mengantisipasi dan kejeliannya menyusun persiapan. Namun, Jati Wesi berhasil menemukan satu celah tipis dan menggunakannya dengan telak.



33

Tempat Baru

Sirat-sirat kaca nako dibantu putaran kipas angin plastik memberikan keterangan lebih akurat bagi Jati ketimbang perubahan bebunyian dari ruang televisi yang tampaknya sedang digegerkan sesuatu. Tempat indekos Jati sebagian besar dihuni oleh karyawan Kemara. Gegap gempita mereka yang menonton pertandingan sepak bola mendadak sepi. Jati terduduk tegak di tempat tidur seperti disengat. Telinganya masih mungkin salah menilai langkah kaki itu, irama itu, tapi hidungnya tidak mungkin salah membaui wanginya.

Terdengar tiga kali ketukan. Ragu, Jati bangkit dan membuka pintu.

Suma, masih dalam busana kerja, berdiri dengan raut sama ragu. "Saya tahu kamu di sini dari Pak Jikun. Sori. Sudah lewat jam terima tamu. Tadi kena macet di tol ...." Suma berhenti. Semua yang diucapkannya terdengar salah.

Suma melirik ke samping, ke arah kepala-kepala manusia yang bertonjolan dari balik tembok ruang televisi, yang kemudian lenyap lagi dalam satu hitungan begitu melihat Suma memergoki upaya mereka. "Boleh masuk?"

Jati membuka pintu kamarnya lebih lebar, memberi ruang untuk Suma menyisip.

Begitu pintu menutup, baru terasa mampatnya kamar kecil itu oleh kehadiran dua orang dan kecanggungan besar di antara mereka.

"Saya minta maaf," ucap Suma setelah berkali-kali menelan ludah.

"Tidak perlu. Saya sudah bilang ke Bu Raras, kamu tidak usah datang." Tangan Jati kembali meraih gagang pintu.

"Ibu nggak tahu saya kemari," sahut Suma cepat. "Maaf untuk ...," Suma tersendat. Penyesalan bagai raksasa yang menggedor-gedor dari dalam, mendesak keluar, dan mulutnya adalah jalan kecil dan terbatas.

Detik demi detik berjalan. Pemandangan itu kian lama kian

menakjubkan. Jati menatap perempuan di hadapannya itu, yang tidak berani menatapnya balik, yang kehilangan segala wibawa dan kuasa, menciut bagai anak kucing kehilangan induk dan tersesat di tempat asing. Pemandangan itu pun kian lama kian menyakitkan. Berhadapan dengan Suma mengingatkan Jati akan dunia privatnya yang sudah diubrak-abrik, akan fantasinya yang ambyar.

Tanpa berkata apa-apa, Jati kembali meraih gagang pintu, membukanya.

Suma bergeming di tempatnya berdiri. Perlahan, ia memberanikan diri menatap Jati dengan matanya yang memanas. "Ibu sudah pilih kamu. Kamu menang."

Ucapan Suma mengundang keheranan di pihak Jati. Rasa ingin tahunya terpancing. Jati mendorong pelan pintu kamarnya hingga menutup. "Ini soal Puspa Ananta?" tanya Jati. "Saya cuma kepingin bantu. Saya nggak pernah berusaha mengalahkan siapa-siapa."

Suma menggeleng sambil tersenyum pahit. "Kamu bahkan nggak perlu berusaha."

"Ini soal ... Puspa Karsa?" Jati menyebut nama itu hati-hati.

Pikiran Suma mengembara, kembali ke ingatan masa kecilnya yang terpilin bersama benang-benang perasaannya yang paling rapuh. Jika saja bisa, ia tak ingin menjenguknya. Namun, kehadirannya di kamar indekos Jati telah menggulirkan Suma ke titik itu tanpa bisa lagi berbalik. "Dari kecil, Ibu selalu bilang saya ditakdirkan untuk menemukan Puspa Karsa, dan saya percaya," kata Suma. "Saya mati-matian berusaha sembuh karena satu alasan itu. Tahu-tahu, kamu datang, tanpa usaha apa-apa, dan kamu yang dipilih."

"Saya nggak kepingin berangkat. Ekspedisi itu, tanaman itu, saya tidak tertarik. Kalau kamu yang mau berangkat, silakan saja."

"Saya nggak bakalan sanggup. Ini ...." Suma sepintas menyentuh hidungnya. "Ini penjara saya. Saya mau, tapi saya nggak bisa."

"Kalau kamu bisa menemukan buku-buku saya, kalau kamu bisa muntah gara-gara cium bau saya dari lantai dua, harusnya kamu bisa."

Ketegasan Jati mengejutkan Suma.

"Saya nggak tahu apa yang menahan kamu," sambung Jati.

"Saya ... saya nggak tahu caranya jadi seperti kamu."

"Jangan jadi seperti saya. Kamu punya semua yang saya tidak punya."

"Kamu bebas membaui semua yang kamu mau. Saya tidak."

Jati menggeleng. "Penciuman saya bebas. Saya tidak."

Keduanya membisu di tempat masing-masing. Namun, gelombang kejujuran yang terlahir dari momen itu menghanyutkan mereka ke tempat baru. Dari tempat itu, Suma mengucap sekali lagi, "Jati. Saya minta maaf."

Dari tempat sama, Jati hanya sanggup melakukan satu hal. Ia membuka pintu lebar-lebar, memberi ruang sepenuhnya kepada Suma untuk keluar.



DALAM keremangan kamar tidurnya, Suma berbaring terbolak-balik seiring pikirannya yang ikut berpuntar-puntir. Selama hidupnya ia merasa diserang dari dalam, mirip dengan kasus orang-orang dengan sistem pertahanan tubuh yang bingung menilai mana musuh mana kawan dan akhirnya menghantam dirinya sendiri. Penciumannya telah melakukan pemberontakan dengan cara membaui secara berlebih-lebihan. Para dokter yang memeriksanya sepakat mendiagnosis kondisinya sebagai hiperosmia.

Suma mengingat masa-masa tersulitnya. Pengecapan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh indra penciuman, juga ikut memenjarakannya. Sekian tahun lamanya Suma hanya bisa makan roti putih, nasi putih

dengan sedikit tahu sutra dan kuah bening. Mencium sedikit saja bau daging atau ikan dapat membuatnya meringkuk menahan mual berjam-jam. Bebauan yang membikin orang lain meneteskan air liur, berselera, dan lupa daratan, tidak berlaku untuknya. Nyaris segala bau merupakan musuh yang harus ia perangi setiap waktu.

Tidak lama sebelum Raras menjadwalkan Suma dioperasi saraf di Jepang karena merasa sudah tak punya pilihan lagi, Dokter Widagdo, seorang dokter umum yang melayani keluarga mereka sejak lama dan prihatin dengan kondisi Suma, menemukan sebuah jurnal ilmiah. Penemuan itu ibarat menemukan jarum di tengah jerami. Hiperosmia bukanlah kasus umum. Amat sulit menemukan referensi kasus dan histori pengobatan yang berhasil. Kasus yang ditemukan Dokter Widagdo sendiri bukanlah tepat hiperosmia, melainkan kakosmia. Kelainan penciuman yang mengakibatkan segala bau, sedap atau tidak, menjadi luar biasa memuakkan.

"Ada pengidap kakosmia yang berhasil dengan obat epilepsi. Daripada Suma harus operasi besar yang berisiko tinggi, apa, nggak, mau dicoba dulu pakai obat? Ini obat biasa, dipakai banyak orang, tidak mahal. Tapi, Mbak Raras harus sabar menunggu efeknya. Kalau benar ada epilepsi di otak Suma yang memengaruhi area olfaktorinya, seperti pasien kakosmia itu, kondisinya mudah-mudahan akan membaik."

Suma masih ingat diskusi yang terjadi di kamar tidurnya itu, selagi ia asyik menggambar-gambar Puspa Karsa entah untuk yang keberapa ratus kalinya. Dokter Widagdo menyuapkan sirop obat itu ke mulutnya, kemudian berusaha menghiburnya. "Bayangkan, Suma. Otakmu itu seperti gua besar. Kalau di dalam gua, kita nyanyi sedikit saja, gemanya panjaaang ... sekali. Apalagi kalau yang nyanyi banyak orang, wah, pasti ribut sekali di gua itu, kan?"

Sambil membekap mulut, Suma berusaha mengangguk.

"Otakmu tidak bisa meredam gema itu, kamu jadi kebisingan terus-terusan. Tapi, obat ini bisa bikin gua di dalam otakmu jadi lebih tenang.

Kamu bisa dengar nyanyian lagi. Tanpa jadi bising."

Mata Suma sudah berair, tangannya melonggar sedikit untuk memberikan jalan bagi protesnya kepada Dokter Widagdo. "Dok, obatnya bau muntah!"

"Iya, aku tahu. Bau itu ibarat nyanyian di gua yang aku ceritakan tadi. Sekarang bau obat itu benar-benar keterlaluan, kan?"

Suma mengangguk-angguk kencang.

"Kalau kamu rajin minum obatnya, lama-lama bau itu berkurang. Nanti kalau sudah sembuh, kamu bisa cium bunga lagi." Dokter Widagdo menunjuk kembang menyerupai anggrek yang digambar Suma.

Setelah lewat seminggu meminum obat tersebut, Suma mulai merasakan perubahan. Hal pertama yang ia sadari adalah wangi anggur yang terselip dalam obatnya. Berbarengan dengan itu, Suma mulai bisa mengecap rasa manis dalam siropnya. Dari sana, toleransinya melebar sedikit demi sedikit. Ia mulai bisa ke taman, membaui wangi sampo dan sabun bayi, makan sekerat tempe bacem, mencicip sesendok sayur asam, dan mengecap hal-hal kecil lain yang selama ini ia lewatkan.

Dokter Widagdo telah menyelamatkannya dari meja operasi. Obat itu telah memungkinkannya memiliki hidup wajar untuk sekian lama. Sampai malam ini.

Kalimat Jati Wesi berhasil mengusiknya. Suma diombang-ambing pertanyaan-pertanyaan baru. Bagaimana jika ternyata perang dalam tubuhnya terjadi karena ia melawan sesuatu yang seharusnya dibiarkan lepas? Apa yang terjadi jika ia berhenti melawan?



DI kamar indekosnya Jati berbaring dalam keadaan terjaga. Jelas kini tanaman bernama Puspa Karsa memiliki makna mendalam bagi

keluarga Prayagung. Namun, yang berulang-aling dalam benak Jati semalam suntuk bukanlah perihal tanaman itu, melainkan penciuman Tanaya Suma. *Apa yang menahannya?*

Lain dengan Suma yang memiliki Raras, Wijah, dokter, dan foto-foto yang bisa menuntunnya melihat masa lalu, Jati tidak punya siapa pun, kecuali Nurdin.

Nurdin tidak banyak bercerita tentang masa kecil Jati. Satu kisah yang sering diulang Nurdin adalah bagaimana Jati memperoleh namanya. Menurut Nurdin, Jati sangatlah rewel sewaktu bayi. Menangis tak henti-henti. Orang-orang pusing dibuatnya. Karena itulah, Nurdin berinisiatif menamainya Jati Wesi. Jati adalah kayu kuat. Besi adalah logam tangguh. Nama dengan makna kekuatan ganda itu diharapkan menyulap bayi laki-laki cengeng yang jeritannya bikin Nurdin sakit kepala menjadi bayi tegar.

Setelah Anung hadir dalam hidupnya, Jati pernah bertanya kepada Nurdin mengenai nama aslinya. Apakah "Randu", yang kerap disebut Anung, adalah nama lahirnya? Dan, bukankah seharusnya ia menyandang nama yang diberikan orang tua kandung?

"Syukurlah namamu Jati, bukan Randu," kata Nurdin saat itu. "Kamu tahu apa itu randu? Pohon lembek! Nggak bisa dipakai buat bahan bangunan. Buahnya saja kapas! Mau kamu dibikin jadi isi kasur? Coba kalau kayu jati? Semua yang tangguh dibuat dari kayu jati. Dan, kamu bukan sembarang Jati. Kamu Jati Wesi!"

Nurdin percaya betul keampuhan nama pemberiannya. Setelah bayi berperangai lembek macam kapuk itu ditahbiskan menjadi jati besi, berangsur terjadi perubahan. Kecengengan Jati berkurang. Ia mulai seperti bayi-bayi lain. Meski tak lama.

Waktu keempat tungkainya mulai aktif merambah, Jati konon kembali menunjukkan keganjilan. Alih-alih memasukkan benda ke mulut seperti bayi-bayi lain, Jati punya kecenderungan kuat untuk

mengendusi segala sesuatu dengan hidungnya. Ban motor, sandal jepit, sapu ijuk, rumput teki, kotoran ayam, Jati mengendus tanpa punya rasa jijik.

Keganjilan itu tidak membuat Nurdin pusing. Dengan selusin anak lain yang menjadi tanggung jawabnya, Nurdin sudah cukup bersyukur lengkingan tangis Jati lenyap. Apalagi anak itu tumbuh dengan daya tahan tubuh yang baik. Tak soal benda apa yang ia bawa ke hidungnya, sejorok apa pun, Jati hampir tidak pernah jatuh sakit.

Menilik masa kecilnya menyadarkan Jati akan satu kemungkinan yang sebelumnya tak pernah tebersit. Lingkungan ekstrem di Bantar Gebang dan ketiadaan bantuan dari mana pun telah memaksa tubuhnya beradaptasi. Jati dipaksa bertahan. Akibatnya, ia sanggup menerima, bahkan menjelajahi spektrum aroma yang sedemikian luas.

Perenungan itu juga membawa Jati pada sebuah kesimpulan. Semengerikan apa pun masa kecilnya, tumbuh besar di TPA Bantar Gebang telah menggembleng penciumannya, dan nama "Jati Wesi" merupakan sumbangan terbaik Nurdin Suroso sepanjang hidup Jati.



34

Di Bawah Terang Bulan

Wangi serbuk biji kopi Gayo yang mengendap dalam wadah *french press* mengharumkan meja kerjanya. Kopi adalah aroma yang baru bersahabat dengan Suma sewaktu ia beranjak dewasa. Tepat saat dirinya mulai membutuhkan tendangan kafeina harian untuk memulai hari, terutama pada hari-hari ia lesu karena kelelahan atau hal lain, seperti hari ini.

Asistennya, seorang pria kenes bernama Galih, masuk ke ruangan membawa cangkir dan satu kemasan gula palem bubuk. Galih mengecek jam tangannya sebelum menuangkan kopi ke cangkir Suma. "Pas tiga menit."

Kualitas kerja Galih cemerlang. Namun, Suma punya alasan lain mengapa dahulu memilih Galih dari sekian banyak pelamar. Galih punya selera tinggi memilih parfum. Di balik aroma kopi yang meruap, Suma dapat mengendus wangi Serge Lutens *Ambre Sultan.*

"Sampai jam berapa jadwal saya hari ini?" Suma bertanya.

"Di kantor cuma sampai jam lima, Bu," Galih menjawab dengan suara merdu dan intonasi meliuk macam pembawa acara televisi. Usia Suma dan Galih tidak terpaut jauh, tapi Galih tertib memanggil Suma "Bu".

"Tapi, nanti malam ada jamuan PPAKI di Hotel Mulia, ya," sambung Galih.

"Sudah cek ke Indah?"

Galih cuma tersenyum simpul. Ia dan Indah sering berkoordinasi perihal jadwal atasan mereka, dan mereka berdua tahu Raras sudah lama menghindari acara semacam itu. Sebagai ganti, Suma-lah yang diutus ke mana-mana.

Suma melihat ekspresi Galih dan memperoleh jawaban atas pertanyaannya. Ia melepas desah malas. "Kamu saja yang ke sana, gimana?"

"Berdua sama Indah, ya, Bu?"

"Bertiga sama Pak Jikun juga boleh."

"Terus, kita nyanyi 'Potong Bebek Angsa'." Galih mendekatkan cangkir kopi yang sudah siap sambil melempar senyum termanis.

Terdengar bunyi notifikasi dari ponsel Suma. Pesan singkat masuk dari sederet nomor yang tidak ada di daftar kontaknya. Suma mengecek isi pesan itu.

Bisa ketemu?

Normalnya, Suma akan menghapus pesan semacam itu dan langsung mengeblok nomor pengirimnya. Tapi, sesuatu menangguhkannya. Sejenak kemudian, muncul pesan susulan.

Ini Jati.

Begitu nama itu muncul, Suma mengetik cepat dan mengirimkan balasan.

Beberapa kali proses kirim-mengirim pesan terjadi sebelum akhirnya Suma mengontak Galih lewat interkom.

"Galih. Saya nggak bisa ke acara PPAKI. Tolong sampaikan ke Indah, ya."

"Kalau Bu Raras juga nggak bisa?"

"Kalian nyanyi 'Potong Bebek Angsa'."

Setelah perang dingin mereka selama dua bulan, Suma tidak menyangka akan bertemu dengan Jati Wesi dua malam berturut-turut. Jantung Suma berdetak lebih cepat dan kelesuannya lenyap, bahkan sebelum tegukan kopi pertamanya.



DARI jajaran ruko baru itu, yang dibangun tak jauh dari bukit kediaman Prayagung, hanya sedikit tempat yang beroperasi sampai malam. Salah satunya kedai kopi kecil dengan boks neon bertuliskan Kopitiam Terang Bulan. Di atas meja yang mereka pilih, bergantung rendah lampion bundar yang seakan menggenapi janji hadirnya terang bulan.

Dua piring nasi goreng yang ditumpuk telur mata sapi tiba di meja bersama dua cangkir teh panas.

"Sori, jadi harus ke sini. Aku rasa lebih baik kita ketemu di luar rumahmu dan di luar tempat kosku," Jati berkata.

"Nggak masalah. Memang lebih baik," jawab Suma sambil tersenyum. Sikap Jati berubah. Cara berbicaranya pun terasa lain. Lebih cair dan lentur.

"Semalaman aku memikirkan kamu."

Sendokan Suma berhenti.

"Soal penciuman kamu," sambung Jati. "Aku terpikir untuk mengecek obat yang selama ini kamu minum. Kamu bawa?"

Suma merogoh tasnya, lalu menyerahkan selembar setrip obat.

"Boleh kubuka satu?"

"Silakan."

Jati menyobek satu kemasan, mengambil kapsul di dalamnya, mengendusnya berkali-kali. "Kamu tahu zat aktifnya apa?"

"Asam valproat. Obat epilepsi biasa."

"Kalau boleh, aku minta beberapa kapsul."

"Untuk apa?"

"Aku ingin coba minum."

"Ambil saja satu setrip itu," kata Suma. Sebentar kemudian ia terlihat bimbang. "Yakin mau dicoba? Kalau ada efek samping, gimana?"

"Justru aku kepingin tahu."

"Tapi, kamu sehat. Efeknya pasti beda di badanmu."

"Kita lihat nanti." Jati memasukkan setrip obat itu ke saku kemeja. "Masih ingat dosismu waktu pertama kali minum?"

"Waktu kecil aku minum yang bentuk sirop. Tiga, empat kali sehari? Nggak ingat persis dosisnya. Sekarang aku minum satu kapsul sehari." Seperempat jalan nasi gorengnya tersantap, Suma mengistirahatkan sendok garpunya. "Jati, kamu nggak perlu melakukan ini semua."

Jati tetap melanjutkan makan, bahunya mengedik sedikit, dan berkata pendek di sela kunyahan, "Aku cuma penasaran."

Suma kembali menyuap nasi gorengnya dalam bisu. Ia tak siap jika dirinya menjadi alasan. Ia merasa tak layak untuk itu. Setelah apa yang ia perbuat, hal terakhir yang Jati patut lakukan adalah menolongnya.

"Waktu kamu ketemu Pak Anung, ingat dia sempat ngomong apa saja?" Tahu-tahu, Jati bertanya.

Pikiran Suma langsung tersangkut pada dua hal. *Pertama,* pada buku catatan Jati berinisial "A". *Kedua*, cara Jati merujuk Anung yang terasa berjarak.

"Yang Pak Anung bilang sudah ada di catatanmu," jawab Suma.

"Yang mana? Randu? Malini?"

Suma mengangguk. "Dia panggil aku 'Malini'. Katanya, aku tidak boleh sendirian, harus ditemani Randu, dan katanya aku makin mirip ... *'raina'*-ku?"

"Artinya ibu. Terus?"

"Dia bilang soal rampok di desanya."

"Ada lagi?"

"Cuma itu yang kuingat."

Jati menggumam. Ia sempat yakin kehadiran Suma seharusnya menjadi stimulus baru bagi Anung.

"Dia juga bilang, aku akan dihukum oleh ... Empu ...." Suma menggeleng. "Aku tidak ingat namanya."

"Empu Smarakandi?"

"Ya. Itu dia."

"Dia bilang kenapa kamu dihukum?"

"Dia mengira aku perampok di desanya."

Kunyahan Jati berhenti. "Oh, ya?"

"Dia bilang perampoknya perempuan," lanjut Suma. "Dan, aku disuruh bilang ke Empu Smarakandi kalau tugasnya sudah lunas."

Saat itu juga, Jati meletakkan sendok, menyambar tas, mengambil buku catatannya. Dengan raut serius, ia menulis beberapa baris kalimat. Setelah selesai, ia menyimpan bukunya lagi.

Rasa bersalah menyengat Suma waktu melihat buku catatan itu. "Jati. Maaf aku sudah lancang membaca buku-bukumu," ucapnya pelan.

Jati mengangguk, sekilas dan ragu. Barusan ia telah melakukan hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya: mengisi buku catatannya di depan orang lain. Sesungguhnya Jati tak yakin telah sepenuhnya

memaafkan Suma, tapi ia sepenuhnya sadar perempuan di hadapannya itu mengetahui begitu banyak tentang dirinya. Lebih dari siapa pun.

"Aku akan kabari soal obat ini," sahut Jati.

"Terima kasih."

Di sela aroma nasi goreng, teh hitam, acar, kerupuk udang, dan pewangi ruangan yang menyemprotkan aroma geraniol setiap sepuluh menit sekali, diam-diam Suma mencoba melacak satu aroma yang menggelisahkannya hingga kini. Aroma yang diendusnya di ranjang paviliun.



TERHITUNG dua hari sejak pertemuan terakhir mereka, Suma dibangunkan oleh pesan Jati yang masuk ke ponselnya pukul enam pagi: *Jangan minum obatmu lagi.*

Suma menggerakkan jarinya, siap mengetik balasan, tapi intuisinya berkata lain. Ia memencet tombol panggil.

"Halo." Suara Jati terdengar berbeda. Lunglai dan tertekan.

"Jati. Kamu baik-baik?"

"Nggak."

"Gara-gara obatku?"

"Kamu harus berhenti minum obat itu."

"Kamu kenapa?"

"Aku ...." Jati menatap langit-langit kamar indekosnya. Pemandangannya nyaris tidak berganti. Ia sudah terbaring seperti itu sejak kemarin. Hanya terhuyung keluar untuk ke kamar mandi jika perlu dan kembali teronggok di kasur.

Lewat 24 jam dari eksperimennya mengonsumsi obat Suma, Jati merasakan perubahan besar dalam tubuhnya, yang kemudian menjalar

keluar, mengubah hubungannya dengan dunia. Jati bisa bergerak, tapi ia merasa lumpuh. Jati bisa mendengar, tapi ia merasa tuli. Jati bisa melihat, tapi ia merasa buta. Jati tahu sensor kulitnya masih berfungsi sebagaimana ia merasakan tekstur seprai dan kasur yang menopangnya, tapi ia merasa kebas.

"Aku ... cuma harus baringan."

"Kamu sakit? Butuh ke dokter?"

"Nggak usah." Napas Jati mulai kepayahan. Berbicara pun menjadi kegiatan yang melelahkan.

"Aku ke sana." Suma menutup telepon, lalu bangkit dari tempat tidur.



35

Jalan Lain

Kamar itu tidak dikunci. Sinar matahari menembus tirai cokelat yang tertutup dan menghadirkan pulasan oranye di ruangan. Jati terlihat meringkuk menghadap tembok.

Hati-hati, Suma duduk di pinggir tempat tidur. "Jati," panggilnya. Ia mengulang panggilannya beberapa kali hingga punggung itu perlahan membalik.

Jati mendapati kedatangan Suma dengan muka pucat pasi. "Kamu sudah berapa lama di sini?" tanyanya.

"Lima menitan."

Mengerikan, pikir Jati. Kali terakhir Suma ke sana, ia dapat membaui kedatangannya dari sejak Suma berada di ruang terdepan. Barusan, Suma duduk berjarak sejengkal darinya dan ia tidak mendeteksi kehadirannya sama sekali. Kondisi itu lebih menakutkan dari yang ia duga.

Jati bangkit duduk. Rambut dan wajahnya semrawut. Ia masih mengenakan setelan bajunya kemarin, kemeja lengan pendek yang setengah kancingnya sudah terlepas dan celana *chino* yang dipenuhi garis-garis kusut. Jati tersentak ketika tahu-tahu tangan Suma menempel di keningnya.

"Kamu nggak demam, kan?"

Jati menggeleng.

"Kamu kelihatan nggak sehat. Kita ke dokter, ya?"

"Nggak usah. Aku cuma butuh minum yang banyak. Aku harus dorong obat ini ... keluar ...." Napas Jati tersengal. Tangannya menggapai botol plastik yang sudah kosong.

"Aku ambilkan." Sigap, Suma memelesat keluar. Ia kembali membawa gelas dan teko plastik berisi air putih.

"Itu teko buat ramai-ramai, nggak boleh dibawa ke kamar."

"Biar saja," sahut Suma sambil menuangkan air ke gelas, menyorongkannya kepada Jati.

Jati menenggak seisi gelas. "Aku cuma perlu tunggu efek obat ini reda," ucapnya terengah.

"Badanmu rasanya bagaimana?"

"Hidungku ... aku nggak bisa ...." Mata Jati mengerjap-ngerjap. "Penciumanku nggak seperti biasanya. Rasanya ... aku ... badanku nggak berfungsi."

"Kamu nekat, sih," sahut Suma gemas. "Sudah kubilang, kan? Kamu cari penyakit kalau minum obatku sembarangan."

"Obat ini berefek pada penciumanmu juga. Makanya kamu harus berhenti."

"Tapi, kita beda. Kalau aku berhenti, aku bakal balik lagi kayak dulu —"

"Kita sama."

"Kamu tahu dari mana?"

Jati tidak tahu jawaban dari pertanyaan Suma, tapi segenap dirinya mendesakkan tuntutan itu. "Coba dulu saja. Aku akan bantu."

"Bantu bagaimana?"

Jati tidak tahu persis bagaimana dan dengan cara apa, tapi segenap dirinya meyakini kesanggupan itu. "Coba lepas seminggu. Kita lihat nanti seperti apa."

Ingatan akan hari-harinya yang terpenjara berkelebat di benak Suma. "Aku nggak bakalan kuat," bisiknya.

"Kita sama. Kalau aku bisa, kamu juga bisa."

Pernyataan Jati terdengar naif, tapi pada saat yang sama menenangkan. Untuk kali pertama, ada seseorang yang menegaskan posisi bukan sebagai orang luar yang mencoba membantunya, melainkan ikut bersama-sama di dalam sekat yang selama ini ia huni sendirian. Seraya mengisi ulang air putih ke gelas Jati, perlahan Suma mengangguk.

"Kamu nggak kerja?" Jati baru menyadari Suma yang datang hanya mengenakan jins dan kaus.

"Gampang," Suma menjawab ringkas. "Yang penting kamu sehat dulu."

Jati meminum gelas air keduanya dengan lebih tenang. Napasnya mulai teratur. Sepintas, ia merasa lebih baik. Entah karena hidrasi yang membasuh tubuhnya atau karena kehadiran Suma yang tiba-tiba dan sekaligus terasa tulus.

JATI dikejutkan oleh gedoran keras di pintu kamar indekosnya. Piring berisi bungkusan ketoprak yang baru dimakan sesuap terpaksa ia letakkan kembali ke lantai. Jati mendekat ke pintu. Hidungnya mengendus kombinasi yang ia kenal.

"Ada apa, Pak Jikun?" Jati bertanya begitu membuka pintu.

"Disuruh ke rumah, Mas. Sekarang."

"Bu Raras?"

"Bukan. Mbak Suma."

Dari ekspresi dan nada suara Jikun, Jati tahu ada yang tidak beres. Tanpa berpikir, ia langsung meninggalkan kamar dan sarapannya.

Seperempat jam kemudian, mobil mereka memasuki pelataran rumah Prayagung. Dengan setengah berlari, Jati menerobos masuk, lalu menaiki tangga. Di depan pintu kamar Suma, sudah mengadang Raras di kursi roda yang dipegangi oleh Wijah.

"Kamu yang suruh Suma berhenti minum obatnya? Kamu ngerti nggak risikonya?" Raras menghardik. Ia tampak gusar bukan main. "Kalau sampai ada apa-apa dengan dia—"

Jati tidak menghiraukan amukan Raras. Ia membuka pintu, lalu melangkah masuk. Udara sejuk dari pendingin ruangan menerpa wajahnya. Kamar itu remang karena semua jendela masih tertutup tirai ganda yang mengeblok cahaya dari luar. Di tempat tidur, Suma meringkuk terbungkus selimut. Punggungnya bergerak begitu Jati masuk.

"Jati ...," erangnya, "aku mual minta ampun. Ini seperti dulu lagi. Aku nggak kuat ...."

Jati mendekat ke tempat tidur. Suma semakin rapat meringkuk seolah sedang didekati hantu.

"Ganti baju, *please*. Kamu bau makanan," rintih Suma.

"Makanan apa?"

"Ganti baju dulu. Cuci tangan. Kumur-kumur," Suma berkata dari bekapan selimut. "Kamu bau."

"Bau apa? Makanan apa?"

Dengan muka setengah tertutup selimut, tampak mata Suma membundar heran.

"Coba kamu cium pelan-pelan." Jati melangkah lebih dekat, duduk persis di sisi Suma. "Makanan apa?"

Suma menggeleng kuat-kuat. "Nggak mau ...."

Jati menarik lembut selimut yang menutupi hidung Suma. "Coba."

"Kacang tanah ...."

"Terus?"

"Bawang goreng ...."

"Terus?"

"Taoge ...."

"Apa lagi?"

"Aku mual banget." Suma menarik selimutnya lagi.

"Jangan fokus ke reaksi tubuhmu. Fokus ke baunya. Satu-satu. Apa lagi?"

"Kecap ...." Suma memalingkan muka. "Cukup."

Jati tersenyum tipis. Hari ini adalah hari kelima sejak Suma memutus obatnya. Jati tidak menyangka efeknya akan terlihat secepat itu. Lebih cepat dari harapannya.

"Oke. Aku ganti baju. Habis itu, aku temani kamu," bisik Jati.

Dari sudut kamar, nyaris tak percaya Raras menyaksikan apa yang terjadi di hadapannya. Terbentang benderang satu celah yang ia cari-cari. Jalan masuk lain menuju Puspa Karsa. *Bagaimana mungkin aku meluputkannya selama ini?* ia membatin.

Saat itu juga, kekhawatiran Raras menguap lenyap, berganti asa dan semangat baru. Akhirnya, ia menemukan penawaran yang tidak bisa Jati tolak. Bahkan, ia tak perlu menjadi pihak yang meminta.

KELOPAK mata Suma membuka berbarengan dengan handel pintu kamarnya yang terdorong. Bukan berkas cahaya dari luar yang

membangunkannya. Sebelum itu, ia telah duluan mengendus *Condra* di udara. Jelas dan nyata.

Tampak siluet Raras masuk dengan tongkat. "Kamu sudah bisa makan?" tanya Raras seraya duduk di sebelah ranjang.

"Baru makan roti sedikit."

Raras menyalakan lampu meja. Terlihatlah air mukanya yang mengeras. "Kalian benar-benar nekat."

"Jangan marah sama Jati, Bu. Aku yang mau."

"Maumu apa sebetulnya?"

Pelan-pelan, Suma menegakkan punggung. Duduk bersandar di tempat tidur. "Aku mau jadi seperti dia."

"Apa yang kurang dari hidupmu? Kamu sudah punya segalanya."

"Ibu mau copot aku dari Kemara, mau usir aku dari rumah, mau coret aku dari daftar warisan, aku akan tetap memilih menjalani ini," tegas Suma. "Minum obat setiap hari seumur hidup, waswas ke mana-mana karena takut diserang penciuman sendiri, orang-orang terdekatku harus kompromi dengan toleransi hidungku ... mau sampai kapan, Bu?" lanjut Suma. "Aku nggak harus sampai bisa menemukan mayat di timbunan sampah. Aku cuma ingin hidup bebas. Seperti Jati."

"Dan, itu setimpal dengan risikonya? Mau kamu balik seperti dulu lagi? Atau, kemungkinan lebih buruk lain yang kita nggak tahu apa? Kamu bahkan nggak konsultasi ke Ibu atau ke Dokter Widagdo—"

"Buat apa? Kalian pasti nggak setuju."

Raras berdecak. "Kalian berdua bukan cuma nekat, tapi ceroboh."

"Jati percaya aku dan dia sebetulnya sama."

"Tahu apa Jati tentang kamu?"

"Dia satu-satunya orang yang tahu rasanya jadi aku, Bu."

"Kamu percaya sama dia?"

Jati telah berhasil membuatnya ingin percaya, dan Suma yakin rasa percaya itu akan menggenap pada waktunya. Suma mengangguk.

Raras meraih tongkatnya, lalu bangkit berdiri. "Aku tidak bisa merestui tindakanmu. Tapi, aku juga tahu aku tidak bisa menghalangimu. Kalau kamu berhasil melalui semua ini, kalau kamu berhasil lepas sepenuhnya dari obatmu, kamu akan kuberangkatkan mencari Puspa Karsa."

"Ibu serius? Aku boleh pergi?"

"Kita selalu perlu ujian untuk tahu kesanggupan kita, kan? Apa ujian yang lebih menantang ketimbang ekspedisi Puspa Karsa?" Raras tersenyum samar. "Buktikan kalau selama ini aku salah menilai kemampuanmu."

Suma menelan ludah berkali-kali, menahan bubungan rasa panas yang hendak menggenang di matanya. Tubuhnya hangat oleh api semangat yang menjalar di dalam, mengisi setiap relung pembuluh darahnya. Suma tahu ia belum bisa melanglang buana dengan hanya dua lembar roti di lambungnya, tapi hatinya telah pergi jauh meninggalkan kurungan tubuhnya untuk sebuah petualangan nyata. Bukan lagi coretan pensil warna di atas kertas.



36

Ujian

Deru roda menggilas aspal mengisi kesunyian dalam perjalanan panjang mereka menuju Bekasi. Untuk kali kesekian, Suma merunut bekal perlindungan yang ia bawa: masker filter ganda, satu set baju ganti lengkap, sepatu bot karet, kantong muntah, dan perlengkapan mandi. Satu yang paling penting dan ia cengkeram kuat-kuat dalam hati. *Jati Wesi.*

"Aku takut," Suma berkata lirih.

Jati menoleh. Kalau ia berada di posisi Suma, ia pun akan ketakutan setengah mati.

Dari arah berlawanan, truk-truk kuning besar tanpa muatan mulai berpapasan dengan mobil mereka. SUV perak yang dikemudikan Jikun menanjak masuk ke sebuah gerbang bercat kuning.

"Pelan sedikit, Pak," kata Jati kepada Jikun. Ia kemudian melirik Suma. "Aku harus buka jendela."

Suma buru-buru mengenakan masker.

Jati membuka kaca di sampingnya, melambai kepada seorang petugas bertopi dan bersepatu karet.

"Jati?" Petugas itu terpana saat melihat dari dekat.

"Mau ke Zona 4 sebentar, Pak. Bawa tamu."

"Kemarin sempat ada longsor sedikit. Sebetulnya tamu luar sementara nggak boleh masuk dulu. Sudah dua tur batal tadi. Terpaksa saya tolak."

Jati merasa pergelangan tangannya ditarik pelan oleh Suma. Kode agar mereka mundur dari sana.

"Sebentar saja, Pak. Bukan tur, cuma mau mengecek daerah sekitar pabrik. Nggak sampai setengah jam," bujuk Jati lagi.

"Kalau bukan kamu, nggak bakal saya kasih masuk." Petugas itu menepak bodi SUV itu. "Jangan lama-lama, ya."

"Makasih, Pak."

"Eh! Sudah ketemu Nurdin?"

Jati menutup jendelanya.



TAK jauh dari mobil mereka terparkir, sebuah kubangan air hitam meletup-letup bagai digenjot pompa. Kubangan serupa banyak tersebar di kaki-kaki bukit sampah sepanjang TPA Bantar Gebang. Cairan dari timbunan sampah mengalir ke bawah, membentuk kolam-kolam lindi yang dipanaskan gas metan dan menjadi kawah-kawah kecil di sana sini. Di bukit seberang, asap dari deposit gas metan berhamburan keluar dari timbunan sampah yang tengah ditata oleh mesin pengeruk. Selain kesibukan itu, perbukitan sampah di Zona 4 terasa tenang pada hari Minggu menjelang siang.

Langkah-langkah berat dalam bot karet membawa Suma semakin tinggi menaiki bukit sampah. Lincah bagai kancil, Jati berjalan di depan Suma. Dengan entengnya ia menapaki tanah empuk yang teranyam kantong plastik, kain, remukan kaca, kaleng bonyok, botol gepeng, pembalut bekas, serpihan kertas. Sesekali Suma harus mengangkat muka karena pusing melihat tebaran barang-barang yang kesemuanya

menjijikkan. Ia menyegarkan mata dengan pemandangan hijau di kejauhan. Tanah-tanah bekas bukit sampah yang sudah bertutup rumput dan dipakai bercocok tanam.

Suma mulai merasakan langsung kebenaran cerita Jati tentang bukit sampah. Panas tidak datang dari atas, melainkan dari bawah kaki. Suhu di balik lapisan sampah yang mereka injak dapat mencapai 40 derajat Celsius. Hawa panas itu menembus bot karetnya, terasa sampai ke betis. Kakinya gemetar seperti orang menggigil. Pendakian mereka tak seberapa, tetapi pemandangan itu, antisipasinya akan bau di luar perlindungan maskernya, merangkam Suma hingga tak mampu bergerak lagi.

Jati menoleh ke belakang, mendapatkan Suma yang terpaku. "Sedikit lagi," bujuknya.

Jika saja bisa, Suma ingin mencak-mencak kepada Jati dari dalam maskernya, ia yakin ketibaan mereka di puncak bukit tidak akan mengurangi bau tempat itu. Berhenti di mana pun akan sama saja mengerikannya.

Suma melirik ke setapak di balik punggungnya. Beberapa pemulung dengan jarak berjauhan tengah bekerja dengan tangan telanjang dan kaki beralas sandal tipis. Di bawah sana, Jikun tampak mengecil di samping mobil. *Sedikit lagi*, ia mengulang kalimat Jati dalam hati. Suma kembali menggerakkan kakinya setapak demi setapak.

Pada satu titik, Jati berhenti. Tidak ada siapa-siapa lagi di atas sana. Tinggal mereka berdua, berdiri berhadapan, dikepung lautan sampah beragam bentuk dan warna yang menghampar puluhan meter ke bawah.

"Buka maskernya."

Suma bergeming.

"Aku tahu kamu takut." Jati berkata lebih halus, sekaligus lebih tegas. "Buka."

Masker yang menempel di mukanya itu melindungi sekaligus membatasi komunikasi Suma. Ia ingin berkata, berteriak, mengeluh, meratap. Apa pun untuk mengurangi tekanan ketakutan yang mengimpitnya kini. Semua itu terpaksa ia telan.

"Kalau kamu kuat di sini, kamu akan kuat di mana pun," ucap Jati.

Suma menggeleng. Keringat dingin bermunculan di tepi dahinya.

"Sebentar saja."

Gelengan kepala Suma mengencang seiring angin di puncak bukit yang meniup ujung rambutnya yang terkucir kuda.

"Bayangkan ini olfaktorium besar. Tidak cuma ada satu bau, tetapi ribuan. Fokus pada satu-satu bau, teliti seperti kamu membaui tingtur, jangan menyerah pada reaksi tubuhmu," lanjut Jati. "Sebentar saja."

Gelengan kepala Suma berhenti. Dari balik maskernya, ia mulai mengatur napas. Membulatkan lagi tekad yang sempat tempiar berantakan.

Hati-hati, Jati mengambil tangan Suma yang mengepal, menggenggamnya lembut. "Kalau kamu sudah nggak kuat, kamu boleh ambil tanganku, tutup hidungmu."

Sebelah tangan Jati menggamit tangan Suma yang gemetar, sebelahnya lagi mengangkat masker Suma perlahan-lahan.

"Aku tahu kamu masih tahan napas. Lepaskan sedikit-sedikit. Habis itu, tarik napas lagi pelan-pelan. Begitu kamu ketemu satu bau, berhenti dulu, kenali, baru pindah lagi."

Segenap otot wajah Suma menegang. Belum pernah seberat itu rasanya ia menarik udara.

"Hid ... hidrogen sulfida ...," Suma berbisik.

"Ya. Apa lagi?"

"Indol ...."

"Terus?"

"Kol busuk."

"*Metanetiol*. Betul. Aku juga bisa cium itu. Apa lagi?"

"Pisang busuk."

Jati menghirup udara dalam-dalam. "Ya. Ada. Sekarang, kamu bisa cium mangga?"

"Mangga busuk?"

Jati menggeleng. "Mangga segar. Dari arah kanan. Tunggu, nanti waktu angin bertiup, akan tercium."

Suma menutup mata. Betapa terkejutnya ia ketika hidungnya mendeteksi wangi manis bercampur getir mangga mengkal yang muncul bagai buntut mungil di ujung kebusukan yang memenuhi rongga hidungnya. Ketika perhatiannya terpusat pada wangi tipis kulit mangga yang tertiup angin, walau sekejap, kebusukan raksasa tempat buntut mungil itu bertengger berhasil tersingkir keluar dari medan pengalamannya, lantas berhenti menyerangnya.

Beginikah cara Jati selama ini? Mengambil satu demi satu bau ke radar penciumannya bagai menggilir objek dalam cawan petri ke bawah mikroskop? Takjub, Suma bertanya-tanya dalam hati.

Angin berhenti bertiup dan wangi manis itu lenyap. Fokus Suma ikut rontok sehingga bau tak sedap kembali mendominasi. Spontan, Suma membetot telapak tangan Jati untuk membekap hidung dan mulutnya. Aroma kulit yang menguar dari telapak tangan itu bagai bantal yang menopangnya sehabis perjalanan melelahkan. Suma mengisapnya kuat-kuat, mencari perlindungan di sana.

Jati ikut tersuruk ke depan akibat tarikan Suma. Persis di bawah matanya, ia menemukan mata Suma yang tercekam kepanikan. Ia bisa melihat jelas butir-butir keringat yang membasahi helaian anak rambut halus di tepi kening itu. Telapak tangan Jati mengirimkan sensasi

hangat yang berasal dari napas Suma. Sejenak Jati melupakan yang tercium dan tenggelam dalam yang terasa dan terlihat.

"Cukup." Terdengar Suma berkata dari bekapan tangan Jati.

"Kita turun sekarang?" tanya Jati.

Suma mengangguk.

"Tanpa masker."

Kepanikan balik melanda air muka Suma.

"Kamu boleh lari kalau perlu. Tapi, kamu akan bernapas seperti biasa sampai kita di mobil," tegas Jati. Lamat-lamat ia menarik tangannya dari bekapan Suma, tapi tidak melepaskan jalinan jemari mereka. "Sama-sama?"

Suma termangu menatap sorot mata Jati yang teguh. Entah ke mana kecanggungan yang biasanya ia lihat. Suma menyadari bahwa dirinya tamu di kerajaan Jati. Layaknya seorang raja, pemuda itu kelihatan begitu nyaman, percaya diri, dan berkuasa.

Bergandengan tangan, Suma mengikuti langkah lincah Jati menuruni setapak yang berkelok membelah bukit sampah. Begitu tiba di jalan raya, Suma mengurai genggaman mereka, berlari lebih cepat mendahului Jati, menyeberang menuju tempat mobilnya terparkir.

Terbungkuk di atas rumput, tak sampai sepuluh meter jaraknya dari sebuah pohon mangga harum manis yang tengah berbuah, Suma muntah sejadi-jadinya.



37

Karya Terbaik

Siang itu dilewatkan tanpa bersantap. Satu-satunya persinggahan yang mereka lakukan adalah menumpang mandi di salah satu area peristirahatan. Suma mengganti seluruh pakaian yang menempel di tubuhnya. Begitu pula Jati. Mereka kembali ke Sentul dengan rambut lembap dan perut kosong.

"Aku mungkin belum bisa makan sampai besok pagi," Suma berkata di teras depan.

"Wajar. Semua yang baru datang ke Bantar Gebang biasanya begitu."

"Aku tahu, aku masih jauh dari seratus persen sembuh. Tapi, bisa pulang utuh dari sana tanpa mampir dokter atau rumah sakit, bisa berdiri dan bernapas seperti biasa …." Suma menelan ludah. Rasa bangga, haru, dan tak percaya, berlomba naik ke permukaan, mencegat kata-katanya.

"Terima kasih," Jati menyahut.

Suma menatap heran. "Aku yang harusnya—"

"Karena kamu, aku jadi yakin. Kamu tidak sakit. Aku juga tidak. Kita memang begini." Jati tersenyum. "Kamu bukan orang sakit menuju sembuh, Suma. Kamu cuma belajar berhenti berpikir kamu diserang."

Suma mengembuskan napas panjang sebelum mengungkapkan apa

yang ia simpan sejak dari perjalanan pulang dari Bantar Gebang. "Jati, sekarang aku siap."

Jati mengangkat alisnya.

"Yang kamu bikin di Grasse?" ucap Suma pelan. "Untuk Puspa Ananta?"

"Kenapa kamu tahu-tahu ...?"

"Aku cuma penasaran," jawab Suma dengan senyum kecil.

Terkenanglah botol-botol sampel yang sudah berakhir di entah pembuangan sampah mana. Surat-surat dan catatan formula yang sudah dilenyapkannya. "Aku ... aku harus bikin ulang." Jati gelagapan. "Formulanya belum sempurna. Aku masih terburu-buru."

"Bikin lagi saja. Kalau memang bagus, kita rombak Puspa Ananta."

Tanpa catatan formula sekalipun, Jati dapat mereplika sampel itu dengan sempurna dalam waktu singkat. Namun, semua yang ia rancang di Grasse, terlepas dari penilaian cemerlang Arnaud, adalah hasil rancangannya berdasarkan Suma versi fantasi. Hubungan mereka saat itu, kendati manis, tak lebih dari rekaan belaka.

"Aku butuh sesuatu," Jati berkata.

"Kamu bisa kerja di olfaktorium kapan pun, aku nanti bilang ke Ibu —"

"Bukan itu."

"Di lab Kemara juga bisa kalau kamu mau."

"Aku perlu cium aroma tubuhmu. Semurni-murninya."

Suma tertegun mendengar permintaan Jati.

"Aku ingin merancang aroma DNA ... yang ... yang menyatukan semua Puspa Ananta. Kamu pencipta Puspa Ananta. Aku ... aku ingin membuatnya berdasarkan aroma tubuhmu," terbata, Jati menjelaskan. Tak pernah ia bayangkan meluncurkan permintaan itu kepada Suma

secara langsung.

Suma mengamati perubahan yang terjadi drastis di hadapannya. Begitu saja, Jati kembali menjadi Jati yang canggung, gugup, dengan sorot mata mengambang yang lari ke sembarang arah.

"Boleh, Jati. Kapan?"

Jati mencoba berpikir jernih. Namun, yang keluar hanya serangkaian bunyi kemam dan deham tak jelas.

"Ini hari yang panjang. Aku butuh istirahat dulu. Kita ketemu nanti malam? Di sini? Habis itu, kamu bisa langsung kerja di olfaktorium. Terserah kamu saja."

"Nanti malam," gumam Jati.

"Sampai nanti."

Jati membalas dengan senyum tertahan kemudian membalik badan. Ia berjalan secepat mungkin ke gerbang, melewatkan Jikun yang padahal sudah bersiaga di dekat mobil untuk mengantarkannya pulang. Tak ada yang bisa menembus pikiran Jati saat itu, tak juga panggilan Jikun dan para satpam. Ia tercerap dalam dunianya sendiri. Gegar menyongsong peristiwa terbesar di olfaktorium pribadi Jati Wesi yang bakal terjadi dalam hitungan jam. Aroma Tanaya Suma. Murni dan nyata.



TAKZIM, Jati menapaki lempengan andesit yang menghubungkan paviliun ke rumah utama seolah sedang menjalani prosesi. Malam itu ia awali dengan serangkaian persiapan. Agar bersih dari bau jalanan dan lainnya, Jati menumpang mandi terlebih dahulu di paviliun. Hanya menggunakan air, tanpa sabun apa pun. Ia memilih baju yang berbau paling netral. Kepada Suma, Jati juga berpesan untuk melakukan hal yang sama.

Layar ponsel di tangannya masih menunjukkan balasan terakhir dari Suma:

Aku sudah siap. Ketemu di kamarku?

Jati tahu, usulan Suma logis dan tepat. Kamar itu adalah tempat yang paling jenuh dengan aroma tubuh Suma, terbebas dari kontaminasi bau apa pun di luar kamarnya yang mungkin menghalangi observasi Jati. Namun, tak pelak rasa gugup membungkusnya, memelankan langkahnya, meregangkannya di antara dua kutub, antara ingin cepat tiba di sana dan ingin selambat-lambatnya menunda.

Pintu rumah utama tidak dikunci. Lengang dan hening menyambut. Bahkan, suara tapaknya di atas anak tangga terasa terlalu pekak.

Di depan kamar Suma, Jati mengistirahatkan langkah. Ia mengetuk tiga kali. Tidak terdengar jawaban. Jati menekan handel, lalu mendorong daun pintu dengan hati-hati. Udara sejuk membelai kulitnya. Cahaya kekuningan dari lampu duduk yang menyala di samping tempat tidur menyapu permukaan dinding yang temaram.

Bertepatan dengan itu, Suma keluar dari pintu kamar mandi yang berada di dalam kamar tidurnya, mengenakan kimono satin berwarna hitam. Wajahnya bersih seperti baru dibasuh. Rambut panjangnya tergulung menjadi bulatan di puncak kepala. Senyumnya terbit tersipu-sipu saat melihat Jati. "Masuk saja, tidak apa-apa," ucapnya.

Jati melangkah hampir seperti berjingkat, seakan setiap gerakannya di kamar itu berisiko memecahkan benda-benda.

Suma berdiri di tempat dengan tangan terpaut. Senyum tak surut di bibirnya, seakan menikmati kecanggungan gerak-gerik Jati. "Silakan," imbuhnya.

Jati berjalan mendekat. Bukan kali pertamanya lagi mereka berhadapan sedekat itu, tapi yang kali ini berbeda. Mereka mendekat karena sepakat. Ada kesiapan, antisipasi, sekaligus keberserahan. Mereka tahu sama tahu ke mana dan titik apa yang dituju Jati untuk

pemenuhan kebutuhannya.

"Permisi," bisik Jati, nyaris tidak terdengar. Ia mengambil lengan kiri Suma, menekuknya, kemudian mempertemukan lekukan kulit di bagian siku Suma dengan hidungnya. Jati menghirup dalam. Matanya memejam. Indra dan otaknya simultan merekam apa yang tercium dari titik itu. Ia melakukannya beberapa kali. Terbalut kelopak, tampak bola matanya bergerak cepat. Setiap tarikan seolah membawanya ke lapis langit yang semakin tinggi.

Jati meletakkan tangan kiri Suma pelan-pelan, lalu meraih tangan yang sebelah lagi. Kain lengan kimono hitam itu jatuh menggelincir tanpa perlawanan, menyisakan sebentang kulit bersih yang siap dijelajahi.

Suma merasakan debur yang menggemuruh tiap kali lengannya menghangat dan menyejuk secara bergantian. Kehangatan dari wajah Jati dan tarik ulur napasnya menggiring mereka dalam sebuah dansa bisu yang diiringi aroma tubuhnya sendiri. Satu tangan Jati menopang pergelangannya, satu tangan lagi menopang lengan atasnya, dan wajah Jati terbenam di lekuk sikunya.

Kecanggungan Jati sirna, berganti keluwesan seorang pedansa yang tanpa terputus memindahkan pergelangan pasangannya dari satu tangan ke tangan lain sementara ia berputar ke belakang, menuju ke tempat terakhir penjelajahannya.

Sedegup jantung Suma seolah hilang saat ia menyadari Jati telah berada sebuku jari dari punggungnya. Tanpa suara dan basa-basi permisi, tapi tetap dilakukan dengan awas dan penuh pertimbangan, Suma merasakan kerah kimmononya bergeser turun, mengungkap sebidang tengkuknya yang kini tertiup desir hangat napas Jati.

Jemari mereka nyaris terurai. Hanya seujung kulit yang masih bersentuhan, bergantung merambang antara mengatur jarak dan kehendak. Namun, Jati tahu persis apa yang harus ia lakukan. Wajahnya

mendekat maju, mengeruk apa yang menjadi tujuannya. Ujung hidungnya menyentuh rambut halus di tengkuk Suma, tepat di belahan tulang leher. Membanjirlah segulung aroma yang melumpuhkan Jati. Waktu membeku dan dunia menggelap baginya.

Untuk beberapa saat, lekuk wajah Jati merekat sempurna. Suma sekaligus merasakan hidung, bibir, tulang pipi, tonjolan kening, sedemikian jelasnya seakan wajah mereka tengah berhadapan. Bersamaan dengan itu, Suma menyadari sesuatu dalam dirinya merekah, terbebas melalui pori-porinya bagai bunga yang melepas magis kimiawi untuk menarik serangga dari hutan seberang. Semakin dalam Jati menghirup aromanya, semakin rekah ia. Menarik Jati masuk seakan satu-satunya cara bertahan hidup. Tarik-menarik itu berlangsung dengan kekuatan yang mampu merenggangkan waktu dan memusnahkan sisa ruang di antara mereka.

Suma memejam seiring desahan yang tak bisa ia tahan, dan tersentak sendiri oleh suara yang keluar dari mulutnya. Matanya membuka.

Jati ikut terkejut. Pusaran itu berhenti dan kembali kesadarannya mengapung di kamar Suma. Cepat-cepat, Jati menjaga keseimbangan sebelum makin terhuyung ke depan.

Dengan jarak yang sedemikian dekat, Suma jelas membaui yang sedang terjadi. Darah yang terpompa, suhu tubuh yang menghangat, orkestrasi hormon yang bekerja tanpa tuan dan sedang mati-matian ditahan. Semua itu meruapkan sekresi beraroma primordial. Jujur. Mengerikan.

"Terima kasih," bisik Jati. Berangsur, ia mundur.

Setelah merasa Jati berada di jarak aman, Suma berbalik. "Cukup?"

"Cukup." Jati mengangguk dengan senyum tertahannya yang khas. "Aku akan ke ... sekarang ...."

Kelu dan sungkan kini mereka bagi rata bersama. Suma membiarkan

Jati mindik-mindik menuju pintu tanpa berani menatapnya lagi.

Selesai menutup pintu kamar Suma, Jati berjalan cepat meninggalkan rumah utama, lalu berlari sekencang-kencangnya mulai dari teras menuju olfaktorium. Otaknya dipenuhi oleh gambaran tingtur yang akan ia pilih. Tangannya mengepal, menahan ingatan aroma Suma agar tidak melincir keluar.

Sesampainya di olfaktorium, Jati bahkan tak sudi membuang waktu untuk menenangkan napas. Terengah, ia mengambili botol-botol tingtur dengan kalap. Ia tak peduli dengan mencatat. Ia tak berusaha mengingat-ingat karyanya di Grasse. Jati sepenuhnya membuat karya baru. *Kangga* yang sempurna.



HINGGA lewat tengah malam, terang lampu terlihat tak berjeda dari balik dedaunan bungur. Di dalam bangunan menyerupai kotak kaca itu, Jati menuntaskan kreasinya. *Kangga* dengan dua lapis formula.

Formula lapis pertama *Kangga* adalah racikan yang akan mengungkap kombinasi lima jenis mawar—mawar Damaskus, mawar Alba, mawar sentifolia, mawar teh, dan mawar kesturi, lalu dijalin dengan manisnya aroma jambu, ceri hitam, kembang semak kupu-kupu, kembang tobira, lantas disuntik kesegaran aras, basil, bergamot, daun *melissa,* daun *spearmint*, dan dihangatkan lada jambon, kayu masoi, karamel gula kelapa. Semua itu kemudian diikat akor tiga macam kesturi, akar *orris,* serta ambergris. Formula itu akan memancing desah siapa pun yang membauinya karena merasa digoda oleh elusan selendang satin. Jati percaya formula itu akan membuat Arnaud Bouchard menangis haru.

Sementara, formula lapis kedua *Kangga,* niscaya sulit ditangkap penciuman orang kebanyakan. Tidak akan tercium wangi merebak-rebak bagai selebaran yang terhambur cuma-cuma dan orang tinggal

menadah untuk memperolehnya. Sebaliknya, penciuman mereka dipaksa untuk menggali dalam-dalam, dan hanya kepada segelintir manusia yang peka dan tekunlah aroma itu bisa terpanen. Sebuah kombinasi selembut kepala susu, selunak mentega, semenarik pertemuan unik antara kesegaran alang-alang dan kehangatan vanili, semenggemaskan aroma laut yang tidak sampai pada amis, tetapi berhenti di gurih yang membuat menagih. Itulah aroma DNA yang akan Jati selipkan di setiap rangkaian Puspa Ananta. Aroma yang akan menjadi tubuh penopang segala racikan wewangian Kemara dan memberikannya denyut kehidupan.

Tatkala dua lapis formula itu melebur maka yang terjadi adalah sihir. *Kangga* dalam bentuk komplet akan menyesatkan siapa pun ke dalam belitan bergairah kekasih tak tampak. Dalam sekapan hawa *Kangga,* mereka tak punya pilihan selain tergila-gila tanpa mengerti alasannya.

Ke dalam sebuah botol sampel berlabel, Jati menyiapkan *Kangga* versi komplet untuk ia persembahkan kepada Kemara. Versi yang kelak akan diperbanyak di pabrik, menghuni botol-botol cantik dan bermandikan lampu sorot etalase.

Jati lalu menyiapkan beberapa untuk dirinya sendiri, baik dalam bentuk salep maupun botol semprot tak berlabel, khusus menyimpan aroma DNA murni Puspa Ananta yang memiliki judul sendiri dalam hatinya. Aroma yang bukan untuk diumbar ke khalayak, melainkan untuk dirayakan dalam ruang paling pribadi bersama hasrat yang lepas dan tubuh yang bebas. Bagi Jati Wesi, inilah karya terbaiknya, yang cuma bisa ia nikmati dan sebut namanya seorang diri. *Tanaya Suma.*



38

Menuju ke Sana

Alarm berbunyi kerincing bel menjemputnya keluar dari alam tidur. Suma ingat telah mengesetnya semalam karena ini hari pertamanya kembali bekerja. Namun, berangkat ke kantor bukanlah hal yang melejitkannya dari tempat tidur.

Tergesa, Suma ke kamar mandi untuk membasuh muka, menyambar baju olahraga yang biasa ia pakai lari pagi. *Olfaktorium.* Itulah gambar yang muncul kali pertama di benaknya. Seseorang ada di sana.

Pertemuan sinar surya dengan dedaunan pohon bungur membentuk pola rapat di atas tanah. Suma bahkan tidak lagi hirau untuk mengikuti jalur tapak batu. Ia berlari menembus hamparan rumput menuju bangunan kotak yang disiram matahari pagi. Sudah lama ia menghindari trek larinya. Tidak pagi itu.

Napasnya tertahan waktu melihat ruang depan bangunan itu tampak kosong. Segera Suma mendorong pintu olfaktorium. Beberapa saat setelah ia menyadari bangunan itu benar-benar kosong tanpa penghuni, Suma mendesah kecewa.

Ia sempat yakin akan menemukan Jati berproses menciptakan karya barunya. Ia sempat berharap menjadi orang pertama yang membauinya langsung. Lunglai, Suma menutup kembali pintu besar itu, duduk di sofa panjang yang dilingkungi kaca bening. Ia sempat berharap menjadi

orang pertama yang dilihat Jati pagi itu.

Empasan udara ketika Suma mendarat di sofa merebakkan sebuah aroma yang mendebarkan hatinya. Suma lekas-lekas mendekatkan muka ke bantalan sofa, mengendus lebih kuat.

Ingatan Suma terlempar ke peristiwa di Bantar Gebang. Tangan Jati yang ia tarik dan bekapkan ke hidungnya. Serangan panik saat itu meluputkan perhatiannya atas apa yang akhirnya berjasa menghadirkan perlindungan dan ketenangan.

Suma terkenang malam ketika ia menyelusup ke paviliun Jati. Ia berlindung pada aroma yang sama ketika bau-bau buku catatan itu mulai mengganggunya. Aroma yang lantas membuatnya hilang kendali.

Perlahan Suma meraih bantal sofa, tempat aroma itu berkumpul paling pekat, lantas memeluknya erat-erat. Mata Suma memejam dan ia dapat melihat Jati, terbaring di sana, meninggalkan jejak yang dibentuk oleh keringat, gesekan kulit, sapuan rambut. Aroma itu bagai pertemuan yang dilakukan diam-diam antara susu, garam, kecut jeruk, asap, kaldu, dan biji kapas. Samar dan rahasia, sekaligus khas dan memikat.

Suma yakin aroma sehalus itu akan terlewat oleh penciuman biasa. Kepadanya, aroma itu menampakkan diri. Kini, Suma dapat memberinya nama. *Jati Wesi.*



SEBENTANG kertas kilap warna-warni bertuliskan *Welcome Back* dengan sembulan balon-balon putih menyambut kehadiran Suma setelah dua minggu absen. Para stafnya, dipimpin oleh Galih, riuh bertepuk tangan dan berbalapan menyerukan namanya.

Tak ada yang tahu persis alasan absen Suma selain rumor bahwa penyakit lamanya yang entah apa sempat kambuh dan tidak boleh ada yang pergi menjenguk. Atas instruksi Raras, Galih telah mewanti-wanti

rekan-rekannya untuk menelan pertanyaan masing-masing dan membiarkan Suma kembali bekerja seperti biasa.

"Cantik amat, Bu," puji Galih. "Lebih apa, ya? Lebih relaks mukanya, lebih segar—"

"Kebanyakan tidur," potong Suma dengan senyum.

"Serius. Ibu kelihatan lebih sehat dari biasanya."

"Memang tadinya kelihatan sakit?"

"Nggak, sih. Cuma kelihatan sedikit stres. Sedikiiit banget!" Galih tertawa kecil sambil memicingkan mata.

Suma ikut tertawa, tapi ia tahu Galih adalah pengamat yang teliti.

"Kopi?" Galih bertanya.

"Teh saja. Makasih." Suma duduk di kursi kerja. Pandangannya bertumbukan dengan kotak kapsulnya yang bersiaga di dekat tempat alat tulis. Ia teringat perkataan Galih dan mulai meyakini kebenarannya. Satu kapsul kecil itu mewakili cengkeraman borgol dan bola besi besar yang membebaninya bertahun-tahun. Kini ia tak perlu menyentuhnya lagi.

Cangkir berisi teh panas mendarat di mejanya bersama botol kaca berwarna cokelat gelap.

"Apa ini?" tanya Suma.

"Dari Jati."

Suma ternganga. "Kapan sampainya? Siapa yang bawa?"

"Saya cuma dapat dari resepsionis di lobi, Bu." Galih mengangkat bahu. Ia lalu menyerahkan sepucuk amplop putih. "Ada suratnya."

Suma melihat tulisan tangan yang dikenalinya akrab menuliskan namanya lengkap. Mendadak pipinya menghangat. "Ini cuma sampel parfum," katanya cepat-cepat kepada Galih.

"Syukurlah. Jangan sampai sampel racun."

"Saya perlu periksa dulu. Makasih tehnya, Galih." Ekor mata Suma mengarah ke pintu.

Melihat pertanda itu, Galih melangkah keluar, lalu menutup pintu.

Begitu Galih lenyap dari pandangan, Suma menyingkirkan cangkir tehnya jauh-jauh, kemudian menyiapkan beberapa setrip kertas pengetes parfum.

Ini adalah momen besar. Memberi ruang bagi kreasi Jati di Puspa Ananta sama saja dengan berbagi hak asuh anaknya kepada orang baru. Sebentar lagi Suma akan mengetahui apakah orang itu layak memperoleh tempat sedemikian istimewa.

Suma membuka kepala penyemprot botol kecil itu dan mencium isinya langsung. Dadanya membuncah ketika terendus wangi yang begitu menjanjikan. Ia mencelupkan ujung setrip kertas ke dalam botol, mengibaskannya beberapa kali, lalu menciumnya dari kertas. Mata Suma memejam. Gumaman panjang meluncur tak terbendung.

Suma memasang lagi kepala penyemprot botol itu, bersiap mengetesnya di kulit. Suma menekan penyemprot beberapa kali. Uap *Kangga* terasa sejuk membasahi pergelangan, lengan bawah, dan daerah siku. Suma mendiamkannya sejenak sebelum mengendus lagi. Tiap tarikan napasnya ditutup dengan desahan.

Suma mengistirahatkan penciumannya, memberi kesempatan bagi not tengah parfum buatan Jati naik ke permukaan. Setelah merasa cukup, Suma mulai membaui.

Punggungnya terempas ke sandaran kursi, wajahnya tenggelam dalam lengannya sendiri. Dalam waktu singkat perkenalan perdana mereka, *Kangga* membawanya pergi ke banyak tempat, menyisipkan beragam perasaan. Pahit dan manis.

Wangi itu membuka gerbang menuju perjalanan menyeluruh sekaligus ringkas dari kehidupannya, sejak ia kali pertama jatuh cinta pada wangi jambu air dan pada satu titik menjadi tidak tahan lagi,

singgah ke saat ia bersama-sama sekawanan kupu-kupu terlena di bawah perdu mawar yang tengah berbunga rimbun hingga kemudian ia berhenti melakukannya. Wangi itu mengajaknya merunut ulang aroma-aroma yang ia cintai, yang sempat terhenti, dan kini mampu ia gila-gilai lagi dengan energi baru. Terakhir, wangi itu mengingatkannya pada tangan-tangan penciptanya, yang pada satu malam telah membawanya menari, dan membuatnya sukarela menyerahkan aroma tubuhnya sendiri.

Perhatian Suma kembali mendarat. Ia membuka mata dan menemukan surat dalam amplop tak berperekat. Terdapat secarik kertas berwarna gading yang tampak disobek dari sebuah buku. Berbaris di dalamnya tulisan tangan Jati.

Kangga.

Untuk membawa Puspa Ananta menuju ke sana.

Suma paham bagaimana aroma dapat digunakan untuk menjangkarkan kenangan. Suma mengendus lengannya sekali lagi dan menetapkan dalam hati. Ia memilih malam bersama Jati di kamarnya sebagai titik tempat jangkar *Kangga* meluncur dan menancap.



LANGKAH kaki Suma berjingkat di tapak batu dan terhenti waktu pandangannya tertumbuk pada siluet yang berdiri di depan olfaktorium. Tepat di atas mereka, bertengger bulan separuh yang berkilau perak di langit bersih tanpa awan.

Pada malam berpemandangan serupa, Suma ingat pernah berjingkat di sela bayang pepohonan dengan tekad mengupas lapis demi lapis misteri Jati Wesi. Waktu berlalu dan Suma merasa ia tetap berhadapan dengan misteri yang sama.

"Kenapa nggak masuk?" tanya Suma.

Benderang lampu dari olfaktorium menampakkan senyum bahagia yang mengembang di wajah Jati. "Kamu pakai *Kangga*."

Ingin rasanya Suma membeberkan bahwa *Kangga* disemprotkannya berganda-ganda sepanjang hari. Ia menyemprotkannya di kulit, di udara, di sapu tangan yang ia bawa ke mana-mana untuk dihirup sesekali. Ia menyemprotkannya di mobil. Ia akan menyemprotkannya malam ini di bantal tidurnya. Ia ingin memakainya lagi besok, lusa, dan hari-hari sesudah itu.

"Kamu suka?" tanya Jati hati-hati.

Pertanyaan Jati terdengar begitu konyol sampai Suma menggeleng-gelengkan kepala. "Jati, ini sebetulnya salah. Seharusnya nggak begini. Aku mestinya bikin perayaan, aku harusnya menjamu kamu, semua staf di laboratorium harusnya—"

"Kalau kamu suka, itu sudah lebih dari cukup."

"Bertahun-tahun kami mencoba. Dalam semalam kamu bisa bikin formula seperti *Kangga* ...." Kata-kata tersendat keluar dari mulut Suma. "Kamu peracik parfum terbaik yang pernah aku tahu. Puspa Ananta tidak akan pernah lagi seberuntung ini. Terima kasih."

Dada Jati mengembang oleh kehangatan yang membuat darahnya terasa mengalir deras dan tubuhnya meringan. "Aku sengaja nggak masuk ke olfaktorium karena terlalu banyak bau lain di dalam. Aku ingin ... maaf, boleh?" Jati mencondongkan wajahnya sedikit ke depan.

Suma mengangguk.

Jati maju setapak dan mengendus. Perkawinan antara wangi *Kangga* dan aroma alami Suma melebur sempurna sesuai harapannya. Napasnya menghela lega. "Kamu belum jawab," ucap Jati pelan. "Kamu suka?"

Suma menggeleng. "Aku jatuh cinta."

Sebelah kaki Suma bergerak setapak ke depan. Langkah itu kecil

dan bimbang, tapi cukup mendekatkan mereka ke jarak optimal untuk mencuri aroma satu sama lain ke dalam ruang penciuman masing-masing.

Jarak baru itu sekaligus menggugah Jati bahwa selama ini ia terlalu terpusat pada aroma Suma hingga lalai mencerapnya dari jendela lain. Ia luput memperhatikan bibir bawah Suma yang penuh dan jika merekah akan menampakkan kelumit sepasang gigi seri yang bersih, sepasang garis alis yang lebar dan serasi membingkai mata yang menyorot jernih. Ia terlewat memperhatikan belahan tipis di dagu Suma yang membulat, lekuk hidungnya yang mencuat dari lembah di kedua pipinya yang bersemu merah jambu. Untuk kali pertama, Jati menyimak paras Suma dengan lama dan saksama.

Suma takjub melihat yang sedang terjadi. Belum pernah Jati seberani dan seluwes itu menatapnya. Lelaki itu tidak lagi terburu-buru. Tidak lagi jengah. Jati memandanginya seperti kritikus karya seni yang terpesona sekaligus penuh selidik. Peristiwa langka itu mengizinkan Suma untuk balik meresapi garis-garis wajah Jati yang selama ini luput dari pengamatannya, atau tepatnya ia hindari.

Ada garis lesung di pipi kiri lelaki itu yang tak pernah Suma sadari. Cambang halus memagari lekuk bibirnya yang khas jika membentuk senyum canggung, terus bersambung ke rahang yang tegas, ke perhinggaan lehernya yang kukuh, serta ujung dagunya yang kotak. Dinaungi sepasang alis lebat, bola mata Jati cokelat muda terang, kontras dengan warna kulitnya yang gelap. Wajah itu sederhana, tapi memikat tatkala diperhatikan lebih cermat. Ada lapis pesona yang hanya terkupas bagi mereka yang sudi melihat dua kali. Magnet itu bersumber dari kedua mata yang selalu menyinarkan keingintahuan, selalu tampak berkilat, dan tengah menjalari Suma dengan lenturnya.

Penjelajahan yang berjalan masing-masing itu tiba-tiba bertumbukan pada satu titik. Tatapan mereka bertemu telak dan tajam. Hawa yang menjenuhi ruang di antara mereka cuma membutuhkan satu percik

untuk menjadi selendang api.

Jati terpantik. Suma pun terpantik. Tercipta komunikasi kecepatan tinggi dari tubuh mereka masing-masing yang diangkut uap keringat dan kini bergumul di udara, menyampaikan pesan timbal-balik, saling mengikat, dan satu-satunya cara mengingkari ikatan itu adalah dengan bersandar pada logika. Tak satu pun dari mereka tahu upaya lain untuk memadamkannya.

Jati merasa berada di bibir jurang. Ia tercekam mengetahui apa yang hendak dilakukan tubuhnya, yang masih ditahan setengah mati oleh pikirannya. Sekali saja tergelincir maka tak ada jalan untuk kembali. Perlahan, Jati melangkah mundur.

Suma ikut melega dengan jarak yang akhirnya melebar. Ia sempat mengira tubuhnya dirasuki. Ada daya yang menciptakan kehausan yang sebelumnya tidak ada. Daya itu menggodanya untuk menerjang maju, mereguk pengalaman yang diinginkan raganya. Suma melangkah mundur dengan langkah besar. Lebih jauh dari posisi sebelumnya.

"Besok aku akan kasih sampel *Kangga* ke Ibu. Dia pasti tergila-gila," ucap Suma diiringi tawa ringan.

"Semoga." Jati mengangguk. Opini Raras Prayagung adalah hal terakhir dalam benaknya saat itu.

"Kamu kerja lagi di olfaktorium malam ini?"

"Cukup dulu."

"Aku bisa antar kamu pulang."

Jati menggeleng dan tersenyum. "Jalan kaki saja. Aku antar kamu ke rumah?"

Suma balas menggeleng. Ia ngeri membayangkan terisap pusaran yang sama. "Dari sini kamu sudah lebih dekat ke gerbang depan."

Suma memandangi punggung Jati yang berjalan menjauh diterangi bulan separuh. Tubuhnya menggigil. Bukan oleh angin sejuk yang

menembus kain bajunya, melainkan oleh bayangan terakhir yang singgah di benaknya, yakni musnahnya jarak antara tubuhnya dan tubuh Jati Wesi, kulit mereka likat, tungkai mereka menjalin, dan bibir mereka saling melahap seolah itu satu-satunya makanan yang tersisa di muka bumi.



SEUSAI membasuh diri di kamar mandi, Jati memadamkan lampu di koridor, mengunci pintu kamarnya, menutup tirai rapat-rapat. Terakhir, ia memadamkan lampu kamar. Melebur dalam kegelapan.

Ada sebuah botol semprot dan sebuah kontainer kaca berisi salep yang ia ketahui persis isinya meski kedua benda itu polos tak berlabel. Sebelum berbaring, Jati menyemprotkan isi botol itu ke bantal, guling, seprai, selimut. Ia mengoleskan krimnya ke titik-titik nadi, ke telapak tangan, kemudian membekap hidungnya.

Dalam ruang yang dijenuhkan oleh hawa kreasinya, Jati berguling, meringkuk, menahan bara hasrat yang memanggangnya dari dalam. Ia menjelma menjadi pencuri tamak yang menjarah tanpa sisa tiap lekuk, sudut, dan lipatan. Ia adalah pencinta ulung yang memerah habis segala desah dan erang. Malam demi malam.



39

Anggota Terakhir

Di tengah kantin semi-terbuka yang dipadati karyawan makan siang dari baki-baki kayu berisikan hidangan prasmanan, ada sebuah meja yang menarik perhatian. Dua perempuan tampak bersantap siang di sana. Raras Prayagung dan Tanaya Suma. Pemandangan itu langka dilihat, bahkan menjadi yang kali pertama untuk sebagian besar orang yang bekerja di Menara Kemara.

Raras melihat sekeliling, menyadari rupa-rupa sumber bau di dekat mereka, sekaligus mata orang-orang yang diam-diam mengamati. "Sebagai yang tahu kamu dari kecil, momen ini bagiku mukjizat."

"Bagiku juga," cetus Suma. "Tapi, ini baru kantin, Bu."

Segalanya berjalan sesuai dengan perhitungannya sejauh ini. Raras menangkap kegamangan dalam suara Suma. "*Kangga.* Jadi, itu namanya?"

"Artinya tubuh."

"Aku tahu arti *Kangga.* Aku cuma terkejut dengan konsep yang Jati pilih. Pilihan yang sangat berani," sahut Raras, "dan jitu." Sepintas, Raras mencuri pandang. Ia menemukan Suma yang tersipu.

"Ibu sudah terima sampel dari Galih?"

"Dipasarkan dengan tepat, setahun lagi Puspa Ananta jadi perbincangan internasional. Rumah parfum Kemara bisa jadi yang terkuat di Asia Tenggara."

Suma tersenyum. Matanya berbinar.

"Bagaimana rasanya kembali bekerja?" tanya Raras.

"Menyenangkan."

"Capek?"

"Nggak, Bu."

"Nanti malam kami ada pertemuan. Aku harap kamu bisa hadir."

"Pertemuan apa?"

"Tim ekspedisi," jawab Raras. "Di rumah. Jam delapan malam. Bisa?"

Ada sepotong sunyi sebelum Suma menjawab dengan terburu-buru, "Bisa, bisa."

"Masih siap berangkat, kan?"

Suma melepas tawa kecil yang mengisyaratkan pertanyaan Raras merupakan canda yang cukup dibalas dengan canda balik.

"Kapan Arya pulang?"

Kunyahan Suma melambat. "Besok."

"Kamu punya banyak kejutan buat dia."

Suma berhenti menyuap sama sekali. "Maksud Ibu?"

"Lepas dari obat, merombak Puspa Ananta, ikut ekspedisi, berbaikan dengan Jati," ucap Raras. "Menurutmu, dia bisa terima?"

"Aku akan jelaskan, ekspedisi itu penting buatku."

"Yang lainnya?"

"Yang mana?"

"Kalian pernah ribut gara-gara Jati, kan?"

"Pernah. Justru karena Arya membela Jati," jawab Suma pelan. "Dia selalu membela Jati."

Raras menggumam dan mengangguk-angguk. Ia lalu menggeser kotak tisu ke arah Suma yang disambut dengan semangat. Suma menyusut lapis keringat tipis yang menyembul di beberapa tempat di wajahnya. Raras kembali mencuri pandang. Mereka berada di area yang hanya disejukkan kipas-kipas angin besar di plafon. Namun, Raras yakin Suma gerah bukan cuma karena udara, melainkan hal lain.

PETANG terasa hangat oleh awan merah menyala. Langit seolah dibakar matahari yang hendak permisi merangkul malam. Di meja yang sama dengan tempat mereka bertemu kali terakhir, keduanya kembali duduk berhadapan di bawah lampion yang baru lima menit lalu menyala.

Sorot mata Jati tertuju pada jemari lentik yang senewen memutar-mutar cangkir berisi teh tarik panas mengepul, tetapi hidungnya fokus kepada not atas aroma *Kangga* yang semerbak. Pertanda Suma menyemprotkan *Kangga* sesaat sebelum menemuinya. Sejam lalu, Jati menerima pesan bernada mendesak dari Suma untuk berjumpa. Perasaannya mengatakan ini bukan lagi perihal wewangian.

"Aku akan ikut ekspedisi Puspa Karsa," Suma berkata setelah lama diam.

"Ibumu berubah pikiran?"

"Waktu aku sakit, Ibu bikin janji. Kalau aku membuktikan sanggup lepas obat, aku boleh berangkat."

"Selamat. Aku ikut senang."

"Kalau bukan karena kamu, aku nggak mungkin bisa."

Jati mengangguk sekilas sambil membuang pandangannya ke jendela. Ia tak pernah merasa cakap menerima pujian. Dua hari ini ia sudah mendapat terlalu banyak.

"Selama proses lepas obat ini aku belajar banyak, Jati. Tapi, aku juga harus realistis—"

Jati langsung balik menoleh. "Kamu pasti sanggup."

"Aku bertahan lima belas menit di bukit sampah, tapi belum tentu bisa bertahan berhari-hari di hutan."

"Tidak ada yang lebih buruk dari bau TPA."

"Setidaknya di TPA kita tahu bau macam apa yang harus kita hadapi."

"Mungkin Bu Raras dan timnya bisa menunggu sampai kamu benar-benar kuat."

"Mereka sudah punya jadwal. Aku nggak mau jadi penghambat. Ekspedisi Puspa Karsa masih di luar kemampuanku." Suma menelan ludah. "Kecuali ...."

Jati menanti kelanjutan kalimat Suma yang tampaknya begitu berat meluncur. Bibir itu membuka beberapa kali, tapi beberapa kali pula kata-kata terlihat tertelan lagi.

"Kecuali kalau kamu ikut."

Sorot mata Jati langsung minggat ke jendela, ke parkiran ruko, ke tulisan Kopitiam Terang Bulan di boks neon.

"Aku tahu kamu tidak tertarik sama ekspedisi ini, aku juga tidak punya kewenangan apa-apa untuk memintamu pergi. Aku cuma ...." Suma melirik Jati takut-takut. "Aku cuma lebih tenang kalau ada kamu."

Kalimat itu menarik sorot mata Jati kembali ke lawan bicaranya yang langsung menunduk. Pihak yang paling kikuk saat ini ternyata bukanlah dirinya.

"Maaf. Aku belum bisa jawab," ucap Jati.

"Nggak apa-apa. Aku ngerti," Suma menjawab lirih.

Kehadiran roti bakar bertabur keju parut yang diantarkan pelayan kedai membantu mencairkan suasana. Jati buru-buru menancapkan garpu di salah satu potongan roti, mengunyahnya lahap. "Tumben pulang cepat," katanya di tengah kunyahan.

"Nanti malam aku ada janji sama Ibu," Suma menyahut. "Ada pertemuan tim ekspedisi di rumah. Jam delapan."

Jati menggumam dan lanjut mengunyah. Tidak tercetus lagi topik ekspedisi dan Puspa Karsa sesudahnya.



SUMA paling terakhir tiba di ruang tamu. Di sana sudah duduk dalam posisi mengeliling: Raras, Yustinus Herlambang, seorang pria bertubuh kecil dengan rambut putih, serta seorang pria lain yang lebih muda dengan badan tegap dan rambut cepak.

"Mas Lambang. Mas Iwan. Kapten Jindra. Ini anak saya, Suma," Raras berkata.

Suma menyalami mereka satu-satu disambi Raras memberikan perkenalan singkat tentang ketiga tamunya. Lambang, dengan latar belakang arkeologinya adalah orang yang ditunjuk sebagai pemimpin ekspedisi. Iwan adalah ahli botani yang akan melakukan verifikasi fisik Puspa Karsa. Jindra adalah mantan tentara elite yang bertugas menjaga keamanan mereka selama ekspedisi.

"Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Mbak Raras yang sudah mengumpulkan kita di sini dan memberikan dukungan penuh kepada proyek ekspedisi Puspa Karsa." Lambang membuka pertemuan mereka layaknya pejabat pemerintah memulai rapat. "Mohon izin, Mbak Raras. Kalau memang anggota tim ini sudah lengkap semua, saya akan mulai presentasi materi saya."

"Silakan, Mas," Raras menyahut.

"Baik, saya mulai ...."

Terdengar ketukan beruntun di pintu depan.

Raras dan Suma saling berpandangan. Tidak ada yang mengharapkan tamu tambahan. Suma berinisiatif pergi ke pintu dan membuka. Napasnya tertahan melihat Jati berdiri di teras dengan dada naik-turun seperti baru saja usai lomba lari.

"Maaf telat," ucap Jati di sela napas.

Suma belum bisa berkata-kata. Ia membiarkan Jati melongok ke

dalam.

"Sudah lama mulai?" tanya Jati.

Lambang menengok kepada Raras, seakan meminta penjelasan atas pemunculan orang asing yang tahu-tahu nongol di pintu.

"Jati. Mari masuk," seru Raras.

"Ada tambahan orang lagi, toh, Mbak?" tanya Lambang.

Raras tersenyum tipis menyaksikan Jati yang ragu-ragu menempati sebuah kursi kosong. Persis di sebelah Suma. Raras pun berkata kepada Lambang, "Sekarang sudah lengkap."



DIKEPUNG dingin menusuk, kedua laki-laki itu berdiri menatap sebuah kentungan yang bergantung di dahan pohon manisrejo. Baju mereka tampak seragam dalam remang malam. Celana berwarna tanah yang bergantung di pertengahan betis, atasan lengan panjang, dan kain membelit pinggang dengan corak serupa batik.

"Empu sudah mendengar Talinganbuana berbunyi setidaknya tiga kali dalam satu purnama ini saja," ucap salah seorang dari kedua pria itu. Angin semilir menggerakkan rambut putihnya yang tergerai hingga pundak. Tak sedikit pun ia terpengaruh oleh cuaca pegunungan di ketinggian 2.500 meter dari permukaan laut.

"Pucang, menurutmu Randu akan pulang lagi?" Teman di sebelahnya bertanya.

"Talinganbuana tidak mungkin salah." Pria bernama Pucang menunjuk kentungan yang diam membeku.

"Tapi, kalau dia kemari, dia tidak bakal datang sendiri."

"Biar saja orang-orang itu kemari, Sinom. Hutan ini tidak mungkin melepas mereka begitu saja."

"Dia terakhir yang kita punya, Pucang." Kesedihan menyorot dari mata Sinom. "Apa gunanya dia datang, tapi tidak untuk menetap?"

"Alam berubah. Zaman berubah. Hutan ini tidak seperti dulu. Tapi, seorang Banaspati tidak akan bisa mangkir dari jati dirinya." Pucang mengencangkan bebat kain di pinggangnya, bersiap hendak pergi dari tempat itu.

Tanpa berbicara lagi, keduanya memelesat dalam bayangan pepohonan. Tak lagi terlihat berjalan. Mereka berpindah dari satu titik ke titik lain bagaikan terbang.



40

Mahesa Guning

Kumpulan itu berpindah ke ruangan kerja Raras Prayagung yang dilengkapi meja panjang dan layar proyektor. Lambang membagikan jilidan tipis.

Jati membuka-buka sekilas. Matanya berhenti pada sebuah nama yang menggelitik keingintahuannya. *Mahesa Guning.*

Legenda Mahesa Guning

Terjemahan & Interpretasi:

(Alm.) Sudjatmiko & Yustinus Herlambang

Alkisah di sebuah gunung suci, terdapat kerajaan hutan bernama Alas Kalingga. Alas Kalingga bukan hutan biasa. Alas Kalingga terhubung langsung dengan alam dewa-dewi yang disebut Batarawana. Hewan-hewan hidup seribu tahun lamanya, bunga-bunga mekar wangi sepanjang masa. Di sanalah tempat segala dewa-dewi tumbuhan menyebarkan serbuk mereka, salah satunya Puspa Karsa, yang memiliki daya pikat tiada duanya. Wangi kembangnya membuat apa pun dan siapa pun tergila-gila, bertekuk lutut pada kehendaknya. Lebah-lebah dan serangga penyerbuk rela datang dari ujung Nusantara hanya untuk mengecap sari Puspa Karsa.

Seiring Puspa Karsa terus bertumbuh dan mekar mewangi, dewa-dewi lain mulai menyimpan kecemasan dan iri hati. Mereka khawatir semua perhatian tersedot ke Puspa Karsa seorang. Para dewa-dewi, dipimpin oleh Wit Yaksa Wulung, lantas bersekongkol untuk menyamarkan aroma Puspa Karsa dan mengurungnya di perut hutan.

Berkat kesaktian penciumannya, seorang manusia bernama Mahesa Guning mengendus wangi Puspa Karsa yang terbawa angin. Mahesa Guning belum pernah mencium aroma semenawan itu. Ia bertekad menemukannya. Mengerahkan segala kemampuan dan kesaktiannya, Mahesa Guning berhasil menembus Alas Kalingga. Di sana, ia menemukan sumber aroma yang ia cari. Tanaman yang teramat indah. Puspa Karsa.

Kesaktian dan kegagahan Mahesa Guning membuat Puspa Karsa jatuh cinta. Puspa Karsa lalu mengubah dirinya menjadi seorang perempuan. Mahesa Guning terpikat. Ia membawa Puspa Karsa keluar dari Alas Kalingga, kemudian mempersuntingnya menjadi istri.

Pada mulanya, kehidupan Puspa Karsa membaik setelah diperistri Mahesa Guning. Ia hidup nyaman, sohor, kaya raya, dan dianugerahi keturunan yang hebat-hebat. Mahesa Guning bahkan berhasil menjadi orang nomor satu di Majapahit. Menyadari kekuatan aroma Puspa Karsa atas manusia, mulai timbul sifat serakah Mahesa Guning. Ia memanfaatkan aroma dan daya pikat Puspa Karsa untuk memperoleh segala ambisi dan keinginannya. Mulai timbul kekacauan di mana-mana. Kehidupan mereka dikelilingi pengkhianatan, pertikaian, peperangan besar. Kedamaian berangsur hilang dari dunia manusia.

Puspa Karsa menyesali keputusannya hidup di tengah manusia dan meminta kepada penguasa baru di Alas Kalingga, Wit Jumantara Rekta, untuk menjemputnya kembali ke hutan.

Sebagai prasyarat, Puspa Karsa harus mengorbankan wujud manusianya. Sebelum mengambil nyawanya sendiri, Puspa Karsa berikrar jika nanti ia kembali ke wujud bunga, ia hanya mengeluarkan aroma kepada manusia berhati bersih, dan kepadanya segala kuasa di dunia akan dilimpahkan.

Tanpa Puspa Karsa, kekuatan Mahesa Guning meluntur. Di salah satu perang yang berkecamuk di kerajaan, Mahesa Guning tewas. Pada kerajaan baru yang berkuasa, Wit Jumantara Rekta meninggalkan sekelumit sari Puspa Karsa sebagai pengingat agar manusia tidak mengulang kesalahan Mahesa Guning. Keturunan Puspa Karsa beserta orang-orang yang setia kepada Mahesa Guning lantas diamankan di kaki gunung tempat Alas Kalingga berada. Desa itu dinamai Dwarapala yang artinya Penjaga Gapura. Di sana, Wit Jumantara Rekta mengajarkan kesaktian kepada orang-orang pilihan Dwarapala yang dijuluki Wong Banaspati.

Alas Kalingga semakin jauh terpisah dari alam manusia. Wong Banaspati yang dipercaya dapat hidup selama dewa-dewi, adalah kelompok manusia terakhir yang mampu menjaga Alas Kalingga. Menjaga Puspa Karsa.

Jati masih tercerap dalam kisah Mahesa Guning ketika ruangan tahu-tahu digelapkan. Ia mendongak. Layar di depan memampangkan sederet huruf hanacaraka di atas lontar.

"Sumebarakĕn wangi wang ikang pinilihnya sira juga. Datĕng sirāpan pinituhu de wadwanira." Lambang membaca lantang. "Terjemahannya kurang lebih begini. 'Hanya kepada orang pilihannya, ia menebarkan wangi. Hanya melalui izin penjaganya, ia menampakkan diri.'"

Gambar di layar berganti. Titik merah dari pulpen laser di tangan Lambang melingkari dua bundaran di layar. "Puspa Karsa memiliki dua lapis penjagaan. Di lapis pertama ada makhluk hutan Wong Banaspati

yang bertugas menjaga Puspa Karsa di Alas Kalingga."

"Permisi. 'Makhluk'?" Jindra bertanya.

"Tidak diketahui persis apa wujudnya. Kata 'banaspati' sendiri merujuk ke sejenis makhluk halus. Jadi, 'Wong Banaspati' mungkin maksudnya semacam manusia jadi-jadian," jawab Lambang. "Mereka digambarkan punya kekuatan gaib. Konon, mereka ini makhluk yang bersatu dengan tanah, dengan udara, dengan api, dengan air."

"Luar biasa." Terdengar gumaman dibarengi tawa geli. Iwan Satyana geleng-geleng kepala sambil menghirup kopi hitamnya.

"Di lapis kedua, Desa Dwarapala, tempat tinggal pengikut Mahesa Guning dan keturunan Puspa Karsa—"

"Puspa Karsa punya keturunan?" Jindra menyela lagi. "Maksudnya bagaimana?"

"Cerita lengkapnya bisa dibaca di berkas, Kapten. Saat itu, Puspa Karsa bisa berubah wujud menjadi manusia, makanya dia dimungkinkan untuk—"

"Saat itu?" Jindra mencureng. "Kalau sekarang?"

"Sekarang disetek." Di sebelah Jindra, Iwan berceletuk sambil menahan tawa.

"Merujuk ke prasasti peninggalan Majapahit yang ditemukan di Planggatan oleh senior saya, Almarhum Prof. Miko, ada sosok yang disebut Mpungku Pinaka Amongwana. Sementara, di lontar milik Bu Janirah, disebut seorang raja bernama Mahesa Guning. Ini yang menarik." Lambang berhenti sejenak untuk mengunci perhatian pendengarnya. "Mpungku Pinaka Amongwana dan Mahesa Guning sama-sama punya hubungan asmara dengan dewi tumbuhan bernama Puspa Karsa. Urutan kisah mereka hampir identik. Hubungan mereka berakhir sama tragisnya."

"Dua kisah yang sama. Dari dua sumber yang berbeda," Raras ikut

menyahut.

"Saya bukan ahli arkeologi, tapi sepanjang yang saya tahu, lontar tidak seawet prasasti batu dan perunggu. Paling umurnya dua ratus tahun," ujar Iwan. "Milik Bu Janirah pastinya salinan dari naskah sebelumnya. Besar sekali kemungkinan terjadi pergeseran bahasa dan tafsir. Bagaimana Mas Lambang yakin lontar itu bisa jadi pegangan?"

"Saya paham poin yang dimaksud Mas Iwan. Betul. Masih kontroversi apakah Mahesa Guning pernah menjadi raja. Selain dari lontar milik Bu Janirah, tidak ada lagi catatan tentang Mahesa Guning di mana-mana. Tapi, dalam Prasasti Planggatan jelas disebutkan bahwa Mpungku Pinaka Amongwana dahulunya adalah raja yang sengaja dihapus dari sejarah," sambung Lambang.

"Karena?" Jindra bertanya.

"Karena kesalahan fatalnya yang telah menyalahgunakan Puspa Karsa," jawab Lambang. "Kalimat sama dengan yang tadi kita lihat di lontar, muncul lagi di Prasasti Planggatan," jelas Lambang. Di layar kini terpampang foto batu kali bertatah. "Benar tidaknya interpretasi saya dan Prof. Miko, kisah di Prasasti Planggatan dan lontar milik Bu Janirah terlalu mirip untuk disebut kebetulan. Itulah yang membuat saya yakin ada yang patut kita selidiki."

"Zeus dan Dewa Indra juga mirip-mirip ceritanya. Satu di Gunung Olimpus, satu di Gunung Meru. Ceritanya Icarus dan Daedalus mirip cerita Sampati dan Jatayu. Ya, tapi, nggak berarti dua-duanya berhubungan. Nggak berarti juga dua-duanya nyata," Iwan berkata.

"Saya pun berpikir begitu sebelum akhirnya kami berhasil mengerucutkan lokasi hutan yang digambarkan di kedua sumber tadi." Layar berganti, memampangkan peta modern. Titik pulpen laser Lambang berhenti di satu guratan yang membentuk undakan.

"Gunung Lawu?" desis Jindra.

"Sampean percaya Dwarapala dan Alas Kalingga itu masih eksis?

Zaman sekarang? Di Gunung Lawu?" Iwan terpingkal.

"Akan kita buktikan lewat ekspedisi ini." Nada Lambang mulai ketus. Ia memindahkan perhatiannya kepada Jindra. "Kapten Jindra pernah ke Gunung Lawu?"

"Sudah beberapa kali."

"Lewat jalur mana?"

"Cemoro Kandang maupun Cemoro Sewu, sudah pernah dua-duanya."

"Ada satu jalur lagi. Dari tengah. Sudah pernah?"

"Belum."

Dengan tangan terlipat di depan dada, Iwan melihat sekeliling. "Cuma aku sendiri yang merasa, apa gimana?" katanya lantang. "Kalau lokasi tanaman super ini adanya di pulau terpencil mana, kek, yang masih ada hutan perawannya, saya mungkin masih bisa terima. Gunung Lawu? Tempat itu sudah kayak pasar malam! Apa lagi yang bisa bersembunyi di situ? Sudah habis diubrak-abrik pendaki gunung dan orang-orang pesugihan!"

"Prof. Miko sudah pernah menemukan jejak Dwarapala." Tegas, Raras berkata.

Keterangan itu menghadirkan keheningan di ruangan.

"Tahun '84, pertama kali saya kenal Prof. Miko, beliau sudah meneliti lontar milik Eyang Putri. Enam tahun setelahnya, saya mensponsori Prof. Miko melakukan ekspedisi ke Lawu," lanjut Raras.

"Kalau Dwarapala sudah ditemukan, kenapa Puspa Karsa belum?" tanya Jindra.

"Tim mereka kena musibah sebelum Alas Kalingga berhasil ditemukan," jawab Raras.

"Prof. Miko dan dua anggota timnya hilang. Jasad mereka terpencar

di tiga lokasi. Dan, masih ada beberapa anggota tim yang terluka," Lambang menjelaskan dengan muka redup.

"Saya tidak pernah dengar soal insiden itu, padahal saya cukup familier dengan kiprah Prof. Miko. Jadi, beliau meninggal di Lawu?" Iwan berubah serius.

"Ekspedisi Prof. Miko memang tidak diumumkan ke publik, dan kami berusaha menjaganya demikian," jawab Lambang. "Gara-gara teorinya tentang Puspa Karsa, Prof. Miko banyak dicela orang. Kami tidak tega reputasi beliau makin terpuruk." Lambang melirik Iwan yang langsung melarikan pandangannya ke arah lain. "Sepeninggal beliau, tidak ada lagi yang menguasai ataupun tertarik soal Puspa Karsa. Kecuali saya," lanjutnya.

"Kalau Pak Lambang sudah segitu lama tahu lokasi Dwarapala, kenapa baru sekarang ekspedisi lagi?" Jati, yang sedari tadi bungkam, angkat bicara.

"Karena baru sekarang kami punya kalian." Raras menatap Jati dan Suma bergantian. "Peta bukan satu-satunya cara menemukan Puspa Karsa, melainkan juga penciuman."

"Sebentar, Mbakyu," sela Iwan, "jadi, maksudnya dua putra-putri ini disuruh ngendus hutan di Gunung Lawu buat cari Puspa Karsa seperti anjing pelacak? Nggak salah?"

Raras menyorot Iwan dengan tatapan dingin. "Aku tidak akan buang-buang tenaga menjelaskan apa yang tidak bakal sampean pahami."

"Justru saya orang yang paling butuh penjelasan di ruangan ini, karena sepertinya cuma saya yang merasa ini ekspedisi muskil, mencari tanaman mustahil, berdasarkan bukti-bukti longgar yang kedengarannya dicomot dari buku cerita kanak-kanak!" balas Iwan.

Raras menarik napas panjang. "Kita berangkat dengan motivasi yang berbeda-beda, Mas Iwan. Mas Lambang ingin meluruskan sejarah.

Saya ingin menggenapi keinginan Almarhum Bu Janirah. Kapten Jindra, Jati, Suma, juga punya alasannya sendiri-sendiri. Kalau penawaran saya tempo hari terasa kurang untuk memotivasi sampean, bagaimana kalau sampean berangkat untuk membuktikan Puspa Karsa tidak ada?"

Iwan terdiam.

"Toh, sampean tidak kehilangan apa-apa? Semua dibiayai. Jasamu dibayar," sambung Raras. "Saya tantang Mas Iwan untuk membuktikan teori Puspa Karsa ini salah besar."

Lamat-lamat, terbit senyum samar di wajah Iwan. "Saya terima."

Raras mengangguk, lalu melihat sekeliling. "Bagus. Sekarang saya yakin kita semua akan bekerja sama kerasnya."



41

Kekuatan Lain

Sehabis memasukkan berkas yang dibagikan Lambang ke tasnya, Jindra memilih tetap berdiri, membiarkan yang lain keluar terlebih dahulu.

"Bu, boleh kita bicara berdua?"

Raras memutar kursi rodanya menghadap Jindra. "Tentu boleh."

"Tentang Puspa Karsa. Saya bukan bermaksud lancang." Jindra berdeham. "Kalau saya dengar penjelasan Pak Iwan tadi, saya jadi berpikir, apakah sebaiknya tanaman semacam itu tidak usah dicari? Lebih banyak risikonya daripada manfaatnya."

"Persiapan ekspedisi Puspa Karsa yang pertama kurang matang. Harus saya akui, saya dan Prof. Miko waktu itu kesusu. Sekarang saya jauh lebih hati-hati." Raras memandang Jindra dengan tatapan menenangkan. "Insiden Prof. Miko tidak akan terulang lagi. Tidak dengan adanya kamu."

"Saya akan menjaga segala aspek keamanan ekspedisi ini, tapi …." Jindra berusaha keras mencairkan kesungkanannya. "Bukan karena saya percaya takhayul atau sejenisnya, Bu. Tapi, ada misteri yang mungkin lebih baik dibiarkan. Tidak usah dibongkar-bongkar."

"Apa jadinya kalau para penemu dan penjelajah besar di dunia berpikir seperti itu? Entah seperti apa kehidupan kita sekarang." Raras

tersenyum simpul. "Semua yang berharga dalam hidup ini datang dengan risiko besar."

"Apakah setimpal, Bu?"

"Ekspedisi yang kali ini berbeda." Raras lalu menekan tombol kursi rodanya dan berputar ke arah pintu.

"Mari, saya bantu." Sigap, Jindra mendorong kursi roda Raras.

"Terima kasih."

Sambil mendorong kursi itu keluar ruangan, Jindra berusaha mendorong pergi perasaan tak enak yang bertengger sejak ia mendengar presentasi Yustinus Herlambang.

DUDUK bersisian di gazebo taman, Jati dan Suma sama-sama menatap lampu mobil terakhir yang keluar dari gerbang depan.

"Kamu nggak banyak bicara di rapat tadi." Jati berkata.

"Kebanyakan mikir, mungkin."

"Mikir apa?"

"Waktu Ibu bilang soal motivasi. Aku jadi terpikir apa motivasiku sebenarnya ikut ekspedisi ini."

"Bukannya dari kecil kamu pengin cari Puspa Karsa?"

"Justru itu ...." Mata Suma mengerjap-ngerjap seolah berusaha melihat sesuatu yang buram di depan sana. "Aku tidak tahu kenapa bisa ada keinginan seperti itu. Kenapa bisa tanaman itu terasa penting? Padahal, kalau kupikir-pikir lagi, aku tidak punya kepentingan apa-apa. Aku bahkan setuju semua omongan Pak Iwan tadi. Tapi—"

"Kadang-kadang ada perasaan yang datang tanpa penjelasan," sahut Jati. Ia melirik Suma. "Ada yang ingin kutanyakan."

"Apa?"

Raut Jati meragu. "Kalau terlalu pribadi dan nggak pengin kamu jawab, nggak apa-apa."

"Apa?" ulang Suma dengan senyum kecil.

"Kamu pernah terpikir mencari orang tua kandungmu?"

Senyum Suma melebar. "Maksudmu, kenapa aku malah penasaran cari Puspa Karsa dan bukannya cari tahu siapa orang tuaku?

"Bukan gitu... lupakan." Pertanyaan itu terasa konyol ketika Jati menyadari bahwa nasibnya bagai bumi dan langit dengan Suma. Suma diadopsi salah satu keluarga terkaya di negeri ini sementara dirinya berakhir di pembuangan. Tidak heran ia selalu menganganakan kehidupan lain, kebenaran lain. Angan-angan yang barangkali tak perlu lagi dimiliki Suma.

"Mungkin kedengarannya aneh, tapi aku merasa orang tuaku dekat. Ibuku dekat." Suma mengenang mimpi-mimpi indah yang kerap datang dalam tidurnya. Mimpi tentang seorang ibu berbalut bunga-bunga dan berwangi manis. Ibu yang menunggunya di sebuah tempat elok bagai Firdaus. Tiba-tiba melintaslah mimpi buruk yang terjadi tepat satu malam sebelum Jati muncul dalam hidupnya. Perasaan terancam itu mencubit lagi. Suma cepat-cepat menepisnya. Ia balik melirik Jati. "Kenapa akhirnya kamu ikut? Penasaran?"

Jati cuma mengangkat bahu. "Penasaran" adalah alasan untuk begitu banyak situasi hidupnya, tapi ia menyadari bukan itu alasannya kali ini.

"Kamu nggak kepingin bikin parfum dari tanaman sakti kayak Puspa Karsa, apa? Bukan cuma mengubah *mood* orang. Tapi, mengubah dunia. Bayangkan."

Jati tersenyum dan menggeleng. "Aku nggak punya mimpi mengubah dunia."

"Kenapa, nggak? Dunia ini kan, sakit, Jati. Kalau aku punya kesempatan bikin dunia jadi lebih baik, pasti aku ambil."

"Dunia yang baik menurut siapa?" sahut Jati. "Kalau betulan ada, menurutku Puspa Karsa tanaman yang sangat berbahaya."

"Jadi, kamu percaya Puspa Karsa ada?"

"Bisa ada, bisa nggak. Dua-duanya mungkin."

"Untuk orang yang bikin formula parfum dari zakar kambing dan keringat sapi, kamu sangat realistis."

Jati tertawa lepas.

"Ya, Tuhan ...."

Tawa Jati surut melihat reaksi Suma. "Kenapa?"

"Aku bikin kamu ketawa," Suma berkata takjub. "Belum pernah aku lihat kamu ketawa."

Mendengar itu, Jati terbahak lagi. Tawanya menular dan Suma ikut terpancing. Keduanya terpingkal-pingkal di tengah taman luas yang sunyi.

Tahu-tahu, Suma dilonjakkan dari tempat duduknya oleh ingatan yang mendadak hinggap. "Aku punya tes untukmu!"

"Tes?"

"Pemanasan sebelum ekspedisi dimulai." Suma menggamit tangan Jati, menggiringnya berlari dari sana.

Dari jendela kamarnya yang dibiarkan terbuka, Raras mendengar sayup-sayup keramaian itu. Raras menilik ke jendela. Penerangan di gazebo memberikan kejelasan yang cukup untuknya menangkap pemandangan mencengangkan itu. Suma, lepas dan bahagia.

Raras semakin yakin ada kekuatan lain yang bermain, yang mengantarkan segalanya untuk jatuh tepat pada tempat yang sempurna. Kekuatan yang belum disadari oleh siapa pun, kecuali dirinya. Kekuatan Puspa Karsa.

DENGKURAN halus Dirga mengalun seiring perutnya bergerak naik-turun. Jindra merapikan ujung-ujung selimut yang tertarik ke sana sini agar tubuh anaknya rapi terlindung.

"Cuma ke Lawu, kan? Nggak ke mana-mana lagi?" Istrinya, Arini, berkata setengah berbisik. "Sekalian kamu ke Solo, ya. Mampir ke rumah Bapak-Ibu." Arini merujuk ke orang tuanya yang cuma tinggal berdua di Solo dan kerap meminta lebih sering dikunjungi.

"Aku usahakan. Paling baru bisa setelah ekspedisinya selesai. Entah kapan."

Arini berdecak sebagai tanda tak berkenan. "Kok, gitu ngomongnya? Memangnya mau sampai berapa lama di Lawu?"

"Yah, sampai tanamannya ketemu."

"Kalau nggak ketemu?"

"Aku sudah mengusulkan ekspedisinya dibagi-bagi. Yang pertama, maksimum dua minggu dulu. Habis itu evaluasi, baru susun perencanaan fase dua. Tapi, ini bukan misiku sendiri, Rin. Aku harus manut kemauan Bu Raras."

Arini menumpangkan tangan ke pundak Jindra. "Semuanya bakal lancar. Ini rezekinya Dirga. Doa dia yang akan jaga kamu."

"Setahun lagi Dirga bakal lebih tinggi dari aku," ucap Jindra sambil mengelus kaki anak angkatnya yang menekuk memeluk guling. "Sayang dia nggak mau belajar bela diri. Nanti siapa yang jaga ibunya kalau aku nggak ada?"

Arini merapatkan lengannya, merengkuh Jindra dari belakang. Untuk seseorang yang menikahinya karena amanat, Jindra telah menunjukkan kualitas kesetiaan dan pengabdian yang tidak pernah ia kecap dari siapa pun sebelumnya. Meski Arini tak pernah mendengar

sepotong kata "cinta" terucap dari bibir Jindra, ia merasa telah menikmati cinta yang sesungguhnya.

"Cuma ke Lawu, Mas," bisik Arini lagi.

Pikiran Jindra tersandung ke berkas-berkas yang ia dapat dari Yustinus Herlambang. Catatan perjalanan Almarhum Profesor Sudjatmiko. Banyak hal yang mengusiknya, yang menguatkan perasaan waswas sejak ia menghadiri rapat perdana di Sentul, yang membuatnya merasa diintai oleh kegelapan.



SUMA menekan tiga steker sekaligus dan benderanglah seisi rumah kaca. "Julukannya *Lady of the Night*. Wangi di malam hari. Baru mekar kemarin. Tebak yang mana."

Di rumah kaca yang diterangi bola-bola lampu kekuningan, Suma mengawasi lekat-lekat Jati yang berjalan di antara baris demi baris anggrek. Langkah itu pelan, tapi mantap. Menuju ke salah satu sudut. Mata Suma berbinar seakan mengantisipasi puncak acara sulap.

Sejak pintu rumah kaca dibuka, Jati sudah mencium aroma sitral mirip wangi kacapiring dengan karakter kekayuan yang diuarkan sekelompok bunga ke hidungnya. Di satu titik, ia berhenti, menunjuk anggrek putih berkelopak lebar yang menyemak subur dengan daun-daun hijau gelap menjuntai.

"Wow!" Suma bertepuk tangan saking girangnya. Ia bergegas menghampiri Jati. "Jangan-jangan kamu pernah tahu *Brassovola nodosa* sebelumnya?"

"Belum. Berani sumpah."

Suma memicingkan mata. "Kok, bisa tepat? Aku padahal nggak bilang wanginya seperti apa, bentuknya kayak gimana."

"Dia yang bilang."

Ada banyak wangi di ruangan itu. Namun, satu yang membuka diri untuk menggoda. Bagai serangga yang diundang menyesap bunga, setiap langkah Jati dipandu untuk mendekat ke sumber aroma. Ke pusat godaan.

"Kamu bakal catat di bukumu?"

"Pasti." Jati mencium anggrek itu dari dekat, menghirup wanginya dalam-dalam sebelum kembali berdiri tegak. "Baru kali ini aku masuk ke rumah kaca ibumu."

"Ini rumah kacaku. Bukan Ibu."

"Oh, ya? Kata Mbok Wijah, ini—"

"Eyang buyutku kolektor anggrek. Setelah Eyang Buyut meninggal, nggak ada yang meneruskan. Ibu mulai mengumpulkan anggrek lagi karena aku yang minta. Lama-lama Ibu yang keterusan jadi kolektor. Dari kecil, aku hafal seluruh isi rumah kaca ini biarpun nggak bisa masuk karena nggak kuat."

"Setelah minum obat, akhirnya kamu bisa, kan?"

"Beda, Jati. Jauh beda." Tatapan Suma melayang jauh. "Aku bisa mencium, tapi ada porsi besar yang hilang. Sekarang, semuanya lebih jelas, cerah, hidup. Bedanya mungkin seperti lihat pemandangan dari balik jendela dan melihat langsung," lanjut Suma. "Aku jadi ngerti kenapa kamu simpan kamus-kamus itu."

Ingatan Jati tertambat pada kamus-kamus lamanya yang penuh coretan dan lecek saking sering digunakan. Kamus-kamus itu terbuang bersama barang-barangnya dari Bantar Gebang dan terpaksa ia ganti baru. Wajah Jati menghangat akibat tersipu. Ia kembali diingatkan bahwa Suma satu-satunya orang yang mengetahui beragam macam buah pikirannya yang paling tersembunyi.

"Aroma susah dijelaskan. Dan, kamu ingin penjelasanmu dimengerti. Sebaik mungkin. Benar begitu, kan?" Suma berkata lembut.

"Kamu bukan cuma peracik parfum terbaik, tapi bisa jadi pengulas parfum terbaik, tahu?"

Jati menggeleng. "Seluruh bahasa di dunia tidak bisa menjelaskan yang kita rasakan ...." *Kamu membuatku merasa tidak sendiri lagi.* Ia menyambung cukup dalam hati. Namun, Jati menangkap perubahan sorot mata Suma seakan kalimat yang batal diucapkannya justru berkumandang lantang. "Maksudku, penciuman seperti kita ini—"

"Penciuman seperti ini membuat kita kesepian. Tapi, sekarang tidak lagi."

Jati terpegun. Suma telah membawa kabur kalimatnya keluar dan membunyikannya agar Jati dapat mendengar pikirannya sendiri dengan jelas. Kalimat itu merontokkan segala penghalang yang selama ini membuat Jati bingung dan bimbang. Kini ia tahu persis yang diinginkannya. Jernih dan jujur.

Tangan Jati bergerak naik, mengelus pipi Suma dengan punggung jemarinya, memberi tanda bahwa ia akan datang. Mata mereka bersua dan percik itu terjadi. Hanya perlu satu rengkuhan dan tibalah Jati di sana. Di bibir Suma yang merekah.

Detik itu, Jati bergulung dalam badai sensasi yang tak pernah ia bayangkan. Ketibaannya disambut terbuka dan menyala-nyala. Segalanya bercampur, dan Jati tidak tahu lagi mana yang lebih memabukkan. Kehangatan yang ia kecap melalui bibirnya, pelukan erat yang mengikat punggung dan tengkuknya, atau aroma yang merebak dari tubuh Suma bagai bunga tengah menggeliat menuju mekar sempurna. Jati tak ubahnya kumbang yang akhirnya bertekuk lutut di depan ceruk nektar, mengisap dengan segenap jiwa seolah tiada lagi hari esok.



42

Sekerat Ingatan

Lima menit pertama ketika mereka berhadapan dihabiskan Anung dengan menggigiti kuku sambil menatap ruang hampa, seolah Jati makhluk tak terlihat.

Jati menatap Anung dengan cemas, perasaannya mengatakan tak banyak lagi yang tersisa dalam pikiran kusut itu. Upayanya memancing kerat demi kerat ingatan Anung rasanya akan segera menemui ujung. Sarip melaporkan kemunduran Anung setelah kunjungan Suma. Anung seperti terguncang, murung, dan akibatnya lebih banyak diam.

"Pak," panggil Jati.

Anung tidak bereaksi.

"Aku mencintai Malini."

Sorot mata Anung berubah. Ia melirik Jati. "Kamu siap?"

Reaksi Anung di luar dugaannya. Jati bergerak maju, menatap Anung lekat. "Siap."

"Tan wĕnang kinawruhan ng katrsnān, wĕnang rinasan ri manah juga," Anung berkata sambil geleng-geleng kepala.

"Apa artinya itu, Pak?"

"Asmara. Tidak bisa dipahami, cuma bisa dirasakan akibatnya."

Jati tertegun mendengar kalimat semacam itu keluar dari mulut Anung. Pria itu mengatakannya lancar dan tidak terbata-bata seperti biasanya kalau ia berbahasa Indonesia. Kalimat itu seakan sudah lama mengendap di benaknya dan dilatihkan diam-diam. Anung baru saja mengutip seseorang, Jati meyakini. "Siapa yang bilang begitu, Pak?"

"Bisa kamu beri tahu Empu?" ratap Anung. "Tugasku lunas."

"Tugas apa?"

"Girah Rudira," Anung berbisik. Matanya berkaca-kaca.

"Apa itu?" Jantung Jati berdebar. Harapannya kembali muncul. Dengan umpan kalimat yang tepat, sesuatu yang baru ternyata masih bisa terpancing keluar dari benak Anung.

Anung terisak. Ia seperti melihat sesuatu yang menyeramkan dan akhirnya menutup matanya dengan tangan. "*Ksantawyakĕna ingsun, Malini,*"[3] bisiknya.

Nyaris semua yang diucapkan Anung dalam bahasa Jawa tidak pernah dimengerti oleh Jati. Namun, kalimat Anung barusan terasa jelas maksud dan tujuannya. Ucapan permintaan maaf dari ayah ke anak. Bukan namanya yang disebut.

"Randu yang anaknya Bapak, kan?" tanya Jati. "Bukan Malini?"

"Malini itu anak batari ...." Tersekat isaknya, Anung susah payah bicara.

"Batari? Itu ibunya Malini? Lantas, Randu anaknya siapa?"

Anung tampak kebingungan. "Sanghyang Batari pilih Ambrik. Ambrik pilih aku. Jadi—"

"Siapa maksudnya 'Sanghyang Batari'? Randu itu anak siapa?" desak Jati.

"Randu itu ... anu ... anak hutan."

"Hutan?" Jati menghela napas. Percakapan dengan Anung selalu

membuat otaknya lelah.

"Apa ta ngaranya? Apa ta? Tan mengĕt ingsun …,"[4] gumam Anung berulang-ulang. Saking gemasnya ia menjambaki rambutnya sendiri.

"Sudah, Pak. Sudah." Jati menahan tangan Anung.

Tangan Anung kembali terkulai. Air mukanya melunak. Ia seperti bersiap berpulang menuju kehampaan.

Melihat gelagat itu, Jati berdiri. "Aku pamit, Pak."

"Ke mana?"

"Ke Dwarapala," jawab Jati sambil lalu.

Lengan Jati tiba-tiba dicengkeram. Kekuatan yang tak pernah Jati kenal sebelumnya meremas lengannya sampai linu. Anung membelalak seperti melihat setan. *"Kunang ika ngaraning deśaningsun!"*[5] pekiknya.

"Itu desa Bapak?" Jati terkesiap.

Anung tidak lagi memedulikan kehadiran Jati. Ia merapal "Dwarapala" berulang-ulang seakan tak rela jika kata itu lepas dari otaknya.

"Pak! Bapak tahu Alas Kalingga? Mahesa Guning? Puspa Karsa? Wit … Rekta …." Jati berusaha mengingat-ingat isi berkas yang dibacanya saat rapat ekspedisi malam itu.

Anung terus mengomat-ngamitkan satu kata yang sama sambil melangkah mondar-mandir seolah ada dua dinding tak kasat mata yang membatasi pergerakannya. Belum pernah Jati melihat Anung sefokus itu. Anung melekat pada dunia lain yang terpisah dari lapas. Dunia yang tidak lagi hampa. Anung baru saja menemukan kembali namanya. *Dwarapala.*

Jati sadar celah kesempatannya telah lewat. Anung sudah tak sanggup memproses umpan baru. Tetapi, di hadapannya terbentang potensi-potensi kemungkinan yang tidak pernah ia perhitungkan

sebelumnya. Konstelasi peristiwa yang menghubungkan Anung, Puspa Karsa, dan dirinya.

Jati tak mau buang waktu. Pada titik ini, ia harus mencari bantuan pihak lain. Hanya satu nama yang terlintas.



LENGKAP membawa tas kerja dan mengempit koran sore di ketiak, Komandan Mada berada di halaman parkir Polsek ketika Jati datang. Dari gelagatnya, Komandan Mada tampak sudah menutup hari kerjanya.

"Selamat sore."

"Cari siapa, Dik?"

"Komandan. Apa kabar?" Jati mengulurkan tangannya.

Komandan Mada memelorotkan kacamata hitamnya. "Jati Wesi? Hidung Tikus?" Tawa Komandan Mada pecah. "Pangling betul! Saya tidak kenali kamu barusan." Komandan Mada menyambut jabat tangan Jati dengan hangat. "Wah, ini kejutan besar. Kabar saya baik. Kamu bagaimana?"

"Ada yang ingin saya bicarakan sebentar. Bisa?"

Komandan Mada menutup lagi pintu mobilnya dan menekan tombol kunci. "Kita ngobrol di dalam."



SETENGAH jam sudah Jindra menunggu di ruang tamu dengan secangkir teh manis yang mendingin.

Pada kesempatan pertama nyonya rumah muncul, Jindra lekas bangkit berdiri. "Bu. Kalau Pak Hanif sedang istirahat, tidak apa-apa. Tidak usah diganggu. Kapan-kapan saja saya mampir lagi."

"Bapak sebentar lagi keluar. Maaf jadi lama menunggu."

Mendengar itu, Jindra terpaksa duduk lagi. Ia kembali membuka-buka album foto yang sudah dilihatnya sejak tadi. Hanif, sesama eks pasukan khusus, adalah satu-satunya bekas anggota tim ekspedisi Puspa Karsa yang bisa ia kunjungi. Selain yang gugur, sisa tim ekspedisi lainnya tersebar jauh di luar kota.

Terdengar derit pintu dan langkah yang diseret. Jindra bangkit berdiri. Seorang pria tua berwajah murung keluar dituntun istrinya seperti ternak yang digiring paksa. Jindra nyaris tak menemukan sisa-sisa kegagahan yang dilihatnya di album foto.

"Siang, Pak." Jindra memberi hormat.

"Siapa yang kirim kamu?" Hanif bertanya langsung. Suara itu berat dan ketus.

"Saya datang sendiri, Pak."

Istri Hanif ikut duduk di kursi panjang, di sisi suaminya. "Saya boleh ikut menemani, ya? Biar saya bisa bantu kalau ada apa-apa."

"Silakan, Bu." Jindra mengangguk sembari bertanya-tanya dalam hati apa yang dimaksud dengan "apa-apa" oleh istri Hanif. Jindra berdeham, membersihkan tenggorokannya sebelum memulai proses tanya-jawab yang gelagatnya tidak semudah yang ia bayangkan. "Begini, Pak. Mungkin Ibu sudah cerita maksud saya kemari. Saya ingin tanya-tanya soal ekspedisi Pak Hanif ke Lawu. Dua puluh enam tahun yang lalu."

"Tempat iblis!" Hanif mendamprat.

"Saya tahu ada kecelakaan waktu itu—"

"Kecelakaan? Kami dibantai! Oleh pasukan dedemit!"

"Saya sudah pernah ke Lawu, Pak." Jindra menjaga suaranya tetap tenang. "Saya latihan di bukit yang sama dengan Bapak, di Tlogodringo. Depan-depanan dengan Lawu. Selama ke Lawu, belum pernah saya

ketemu yang aneh-aneh—"

"Tempat yang kami datangi beda! Beda dari jalur pendakian biasa! Kamu jangan sok tahu!"

"Maaf, Pak. Bapak naik dari jalur tengah, kan? Dari dekat Candi Sukuh? Saya masih punya dokumennya." Jindra membuka gulungan peta yang ia bawa. "Beberapa hari lagi saya akan berangkat, Pak. Bawa rombongan. Ekspedisi Puspa Karsa kedua—"

Air muka Hanif berubah drastis. "Pulang sana," katanya.

Jindra tertegun.

"Kamu punya istri? Punya anak?" Hanif bertanya lagi.

"Punya, Pak."

"Pulang sana. Pamit baik-baik. Tulis wasiat. Mereka harus siap kamu nggak balik lagi."

"Tujuan saya kemari untuk mencari informasi supaya insiden yang dulu menimpa tim Pak Hanif tidak terulang lagi," kata Jindra dengan lembut sekaligus tegas. "Saya sangat menghargai jika Bapak mau membantu, bukan malah menyudutkan."

Hanif mencondongkan tubuhnya ke arah Jindra, menatapnya lurus-lurus. "Mereka bukan kecelakaan. Mereka dibunuh. Kamu tidak akan menemukan keterangan itu di mana-mana karena ekspedisi kami tidak tercatat, ditutupi dari siapa-siapa. Kalau kami ngomong pun tidak akan ada yang percaya."

"Dibunuh siapa, Pak?"

Hanif berdecak kesal. "Saya sudah berterus terang, bahkan sebelum kamu bertanya! Ada pasukan dedemit di sana!"

"Seperti apa bentuknya? Pasukan dedemit itu." Jindra mengucapkannya dengan canggung.

"Menyerupai kita. Tapi, gerak mereka macam angin. Mereka

menyerang pakai panah racun. Kalau mereka sudah bersatu dengan pohon, kita tidak bisa lihat lagi wujudnya," jelas Hanif. "Kami ditembaki panah, tapi tidak ada bekasnya. Panahnya lenyap semua. Kalau bukan kerjaan pasukan dedemit, siapa lagi yang bisa bikin begitu?"

"Bapak pernah lihat mereka langsung?"

"Tiga anggota rombongan kami mati sehabis serangan mereka yang pertama. Profesor itu, dan dua anak buah saya. Besoknya, kami menyerang balik. Satu orang dari mereka berhasil kami tangkap."

"Bagaimana caranya?"

"Ada juru kunci yang ikut. Dia melemahkan pertahanan mereka pakai ...." Hanif mengedikkan kepala. "Entahlah. Jampi-jampi. Lalu, tahu-tahu saja kelihatan ada kijang di balik pohon-pohon. Juru kunci menyuruh kami menembak kijang itu. Waktu kami datangi, kijang itu tidak ada. Yang ada seorang laki-laki. Pakaiannya aneh. Seperti baju kuno. Cuma bisa bahasa Jawa Kuno. Bu Raras yang ngobrol sama dia."

"Bu Raras ikut ekspedisi?" Kening Jindra berkerut. Berkali-kali Raras menegaskan ia hanya mensponsori dan tak pernah sekali pun menyebut dirinya terjun langsung ke Lawu.

"Orang itu cuma mau ngomong sama Bu Raras."

"Jadi, pasukan dedemit itu ternyata manusia?"

"Orang yang kami tangkap itu mengaku cuma penduduk desa. Bukan bagian dari pasukan."

"Bapak ingat nama desanya?"

Hanif menggeleng. "Desanya nggak kelihatan mata biasa."

"Tapi, orang yang Bapak tangkap itu benar-benar ada fisiknya, kan?" Jindra menegaskan lagi.

"Kami bahkan bawa dia ke Jakarta."

"Ke mana?"

"Selesai dari Lawu, saya tidak mau punya urusan lagi dengan ekspedisi itu. Saya cuma dengar dari teman-teman, mereka sempat ditahan di Bekasi."

"'Mereka'? Maksudnya ada lebih dari satu orang?"

"Satu keluarga. Suami-istri. Dua anak."

"Jadi, ada satu keluarga dari desa yang tidak kelihatan itu, yang dibawa ke Jakarta?" ulang Jindra dengan tempo seperti mengeja.

"Kamu bayangkan saya ngomong itu ke orang-orang. Siapa yang mau percaya? Kamu saja memperlakukan saya seperti orang goblok!"

"Tidak, Pak. Sama sekali bukan begitu. Saya cuma ingin tahu sejelas-jelasnya—"

"Apa pun tentang ekspedisi itu nggak ada yang jelas, kecuali mayat orang-orang yang mati gara-gara pergi ke sana!" Wajah Hanif memerah.

Istri Hanif melirik Jindra dengan cemas. "Mungkin sudah cukup, ya, Dik?"

"Sedikit lagi saja, Bu," sahut Jindra. "Juru kunci itu. Bapak ingat namanya?"

Hanif tak langsung menjawab. Dadanya naik-turun. Ia tampak berusaha keras menguasai emosinya. "Orang-orang panggil dia Mbah To."

"Terima kasih, Pak."

Jindra lalu mengangguk kepada istri Hanif yang segera menggandeng tangan suaminya, menggiringnya kembali masuk kamar.



SETELAH panjang lebar menjelaskan situasinya, latar belakangnya,

dan identitas Anung, Jati menghirup suguhan teh panas yang sudah suam-suam kuku pada akhir ceritanya.

Sambil membuka-buka lembar-lembar fotokopian yang diberikan oleh Jati, Komandan Mada geleng-geleng kepala. "Jadi, kamu mencatat potongan omongan Pak Anung selama belasan tahun?"

"Saya sudah tandai yang kira-kira relevan, supaya Komandan nggak repot. Pasti bingung kalau baca semuanya," kata Jati. "Siapa tahu salah satu dari kata-kata itu ada yang muncul di berkas kasusnya."

"Dua puluh enam tahun." Komandan Mada menghela napas. "Saya nggak bisa janji banyak, Jati. Dokumentasi kepolisian waktu itu belum terkomputerisasi. Apalagi kasusnya sudah segitu lama ditutup."

"Keterangan apa pun akan sangat berguna."

"Kapan kamu ke luar kota?"

"Lusa," jawab Jati. "Saya bakal naik gunung. Belum tahu semudah apa komunikasi dari sana. Tapi, sebisanya saya akan kontak Komandan."

"Sampai kamu pulang lagi pun belum tentu saya dapat sesuatu."

"Kemungkinannya kecil, saya paham," ujar Jati. "Saya tahu Komandan cukup dekat dengan Bu Raras. Soal permintaan saya ini, bisakah Komandan saja yang tahu?"

"Menurutmu ada hubungan antara kasus bapakmu dan Bu Raras?"

"Bisa jadi."

"Itu mengubah segalanya, Jati. Urusanmu dan Kemara tempo hari artinya bisa jadi—"

"Sudah dirancang." Jati mengangguk. "Bagaimana persisnya, saya belum tahu."

Komandan Mada tenggelam dalam pikirannya sendiri. Hening membungkus ruangan itu sampai akhirnya Jati menggeser mundur

kursinya, bangkit berdiri.

"Terima kasih Komandan sudah mau membantu."

Komandan Mada ikut bangkit dan mereka bertukar salam.

"Kamu belum tertarik jadi detektif? Sudah makin pantas." Komandan Mada tersenyum.

"Belum, Komandan." Jati balas tersenyum.



DI teras depan, Jindra berdiri menunggu kesempatannya berpamitan. Kali ini Jindra tak perlu menunggu lama. Sebentar setelah istri Hanif mengantarkan suaminya ke kamar, ia kembali menemui Jindra.

"Semoga Bapak baik-baik saja, Bu. Saya minta maaf kalau bikin Bapak tidak nyaman."

"Tidak apa-apa. Nanti juga Bapak tenang lagi."

"Apa memang Bapak selalu begitu, Bu?" tanya Jindra hati-hati.

"Selalu marah-marah, maksudmu?" Perempuan itu lantas menggeleng. "Bapak berubah banyak sejak pulang ekspedisi itu. Dia seperti ...." Air muka istri Hanif memahit. "Tidak bisa lagi bahagia. Sudah lama saya tidak melihat Bapak senyum, tidak mendengar dia ketawa."

"Ibu masih berhubungan dengan keluarganya rekan-rekan Bapak yang dulu ikut ke Lawu?"

"Sesekali masih. Kami saling menguatkan."

"Maksud Ibu, menguatkan karena ...?"

"Mereka yang masih hidup, semuanya seperti terganggu. Kami, keluarganya, tentu ikut terpengaruh." Mata istri Hanif berkaca-kaca. "Nggak mudah, Dik."

"Saya ikut prihatin, Bu," Jindra berkata. Di benaknya, tergambar

wajah Arini dan Dirga.

"Bapak ada benarnya. Kalau masih bisa kamu tidak berangkat, lebih baik jangan pergi. Tidak setimpal."

Jindra hanya tersenyum sopan, kemudian pamit pulang.



43

Kejujuran

Hanya perlu waktu singkat untuk Arya menyadari perubahan yang terjadi. Beberapa saat setelah mereka duduk berhadapan dan ia punya kesempatan menatap sepenuhnya wajah Suma yang dipapar lembut sinar lilin, Arya tak tahan lagi untuk berkomentar, "Kamu kelihatan beda."

"Akhir-akhir ini banyak yang bilang begitu. Memang segitu kelihatannya, ya?"

"Berarti banyak yang bilang kamu jadi lebih cantik?"

Suma tergelak. "Nggak cocok kamu ngegombal kayak gitu ke aku, Arya. Nggak bakal laku."

"Mana pernah aku perlu ngegombalin kamu?"

"Pe-de amat."

"Serius. Kamu beda banget. Bukan cuma fisik. Apa, ya?"

Suma menunduk menatap buku menu. Perhatian Arya membuatnya waswas. Rasanya ia tepergok berbuat salah. "Kamu mau pesan apa?"

Arya mengerutkan kening. Basa-basi Suma terlalu kentara. "Memang pernah aku pesan yang lain kalau makan di sini?"

Suma cepat-cepat mengangkat tangannya untuk memanggil pelayan. Tak lama kemudian, ia menyebut dengan lancar pesanan mereka

berdua.

"Dari tadi di jalan, aku terus yang cerita. Sekarang kamu, dong."

Suma menyambar air putih yang sudah tersedia di meja, lalu menenggak beberapa teguk sekaligus. Hampir satu bulan berlalu dengan minim komunikasi seolah ia dan Arya sepakat menjaga jarak. Kekompakan itu terjadi lagi waktu mereka bertemu. Mereka seperti janjian tidak membahas kejadian yang menunda reservasi mereka di Bianconi waktu itu. Permintaan Arya barusan menyadarkan Suma bahwa membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya ternyata lebih sukar.

"Setahun aku bakal di Eropa, lho. Baru bisa pulang lagi pas musim panas," sambung Arya.

"Banyak yang harus aku ceritakan sama kamu." Kalimat Suma diambangkan ragu. Gugup bercerita kepada Arya adalah hal yang langka baginya, jika bukan yang kali pertama terjadi.

"*Good.* Kita bisa semalaman di Bianconi kalau perlu." Arya mengangkat gelas air putihnya dan bersulang.

Suma ikut mengangkat gelasnya, lalu meminum beberapa teguk lagi walau tak haus. Otaknya sibuk memilih dan memilah apa saja yang ia bisa ceritakan dan tidak.



OBAT-OBATANNYA selalu menimbulkan kantuk. Lima belas menit setelah menenggak pil-pil warna-warni yang menjadi rutinitasnya tiap malam, Sulasti pamit beristirahat duluan. Meninggalkan Khalil dan Jati dengan sepiring kacang rebus dan dua gelas kopi tubruk.

"Tugasmu di Kemara jauh lebih rumit dari yang kuduga. Kupikir sekarang kamu sudah tenang-tenang di laboratorium. Eh, malah harus naik gunung. Ada-ada saja." Khalil berkomentar seraya menyeruput

kopinya. "Memangnya kamu nggak bisa menolak?"

"Aku yang mengajukan diri ikut, Pak."

"Oh, ya?"

"Menemani anaknya Bu Raras."

"Yang katamu baru sembuh itu?"

Jati mengangguk.

"Baru kali ini aku dengar kamu dekat dengan perempuan." Khalil mengangkat alis. "Akhirnya."

"Cuma berteman."

"Kamu tahu apa jadinya kalau bemo nekat iring-iringan sama mobil balap?"

Ucapan Khalil tiba-tiba menghadirkan wajah Arya di benak Jati dan melonjakkan rasa pahit di tegukan kopinya. "Bemo sudah punah, Pak."

"Kalau bemo dan mobil balap balik ke fitrah mesin masing-masing, nggak akan cocok. Entah satu harus ngalah, atau satu harus tahu diri."

"Jadi, dari tadi Bapak mau bilang aku ini bemo?"

"Aku mau bilang, kamu jangan mimpi kelebihan," jawab Khalil. "Ingat dia siapa. Kamu siapa. Tempatmu di mana."

"Aku nggak bermimpi jadi seperti mereka, Pak. Tapi, aku dan Suma, kami ...."

Khalil menunggu penjelasan Jati yang mampet. Selepas seteguk kopi dan sekunyah kacang, penjelasan itu tak kunjung bersambung. "Dulu sekali, aku pernah ada di posisimu. Aku bemo, mimpi berjodoh dengan mobil balap."

"Terus?"

"Aku yang akhirnya tahu diri. Jangan sampai dia terhambat gara-gara aku. Baliklah kami ke alam masing-masing. Dia terus di jalur cepat. Aku di sini."

"Tapi, Bapak akhirnya jadi bisa ketemu Bu Lasti."

"Jodoh memang tidak bisa ditebak." Khalil tersenyum. "Aku juga pernah muda, Jati. Kalau orang sudah jatuh cinta, ada-ada saja alasannya. Seperti belahan jiwalah. Seperti petunjuk ilahilah."

"Aku dan Suma. Kami sama. Nggak ada yang bisa lebih mengerti kami selain satu sama lain."

"He. Jodoh itu lebih dari urusan penciuman, tahu?"

"Tidak begitu kalau menurut hidungku."

"Sok tahu." Khalil tertawa kecil.

Jati menyambar ponselnya yang tergeletak di sebelah piring kacang. "Pulang dulu, ya, Pak."

"Kalau sempat jalan-jalan ke Solo, bawakan roti kecik buat anak-anak Attarwalla." Khalil ikut berdiri, mengikuti langkah Jati. "Sudah sempat besuk ke lapas?"

"Kemarin."

"Bagaimana kabarnya?"

Jati tak langsung menjawab. Keraguan tergambar di wajahnya.

"Dia baik-baik?" tanya Khalil lagi.

Jati menatap Khalil, seperti hendak berkata sesuatu.

"Ada apa, Jati?"

"Ada yang ganjil tentang ekspedisi ini, Pak. Tentang Bu Raras."

"Maksudmu?"

"Sepertinya ada hubungan antara Pak Anung dan tempat yang bakal kami datangi di Lawu."

"Serius kamu?"

"Aku curiga ada kaitan antara Pak Anung dan Bu Raras."

Khalil berdecak. "Bagaimana mungkin?"

"Ekspedisi ini adalah ekspedisi Puspa Karsa kedua. Yang pertama, tepat 26 tahun yang lalu. Tahun yang sama Pak Anung dipenjara."

"Terlalu jauhlah hubungannya, Jati."

"Dia bereaksi waktu aku sebut 'Dwarapala'."

"Bereaksi bagaimana?"

"Dia bilang, itu nama desanya," jawab Jati. "Sama dengan nama tempat yang akan kami cari di Lawu."

"Ah. Omongan Anung mana ada yang bisa dipegang."

"Pak Anung memang linglung, Pak. Tapi, bukan berarti amnesia total," kata Jati. "Dwarapala itu nama yang spesifik, dan reaksi Pak Anung tadi sangat kuat. Tidak mungkin kebetulan."

Khalil menggoyangkan kepalanya seperti hendak mengusir pening. "Urusan cintamu saja sudah rumit, mau tambah persoalan lagi. Sudahlah, jangan pikirkan dulu soal bapakmu. Fokus di Lawu. Hati-hati kamu nanti di sana, ya." Khalil menepuk bahu Jati.

Jati mengangguk. "Aku tunggu taksi di depan. Bapak antar sampai sini saja."

"Tidak apa-apa. Aku antar keluar. Tapi, kamu duluanlah. Aku perlu ke kamar sebentar."

Jati meneruskan perjalanannya ke lantai bawah. Sementara itu, Khalil tergesa kembali ke meja makan, menyambar ponselnya.



LEWAT pukul sepuluh malam ketika mereka melangkah keluar dari Bianconi diiringi denting lonceng. Pintu yang digantungi genta mungil itu berdenting tiap kali membuka-tutup. Perhatian Arya langsung tertumbuk pada mobil Suma yang ditunggui Jikun.

"Pak Jikun nunggu? Aku bisa antar kamu pulang, kok."

"Jangan. Kamu baru pulang tadi siang. Pasti masih capek."

"Kan, sudah transit semalam di Malaysia, Sayangku. Nggak capeklah. Kadang-kadang masih lebih lama nyetir ke Sentul daripada terbang dari Kuala Lumpur."

Suma menggeleng. "Kamu istirahat saja."

Arya menggandeng tangan Suma, menggiringnya menjauh dari pintu, ke sebuah pojokan yang sepi.

"Kamu baik-baik?" tanya Arya.

"Ya. Kenapa memangnya?"

"Dari tadi seperti ada yang mau kamu kasih tahu, tapi nggak jadi-jadi," lanjut Arya. "Ada yang perlu aku tahu, tapi belum kamu ceritakan?"

Lagi-lagi Arya membuatnya tergugu. Suma bersyukur tempat mereka berdiri remang-remang. Saat itu ia yakin mukanya pucat pasi.

Momen itu memutar kilas balik persahabatan dua puluh tahunnya dengan Arya. Arya adalah tempat pengaduan yang bisa ia muntahkan apa saja tanpa beban, begitu pula sebaliknya. Segala keluh kesah yang mereka miliki tentang dunia akan selalu punya tempat di kehadiran satu sama lain. Tak peduli siapa pun yang dibicarakan dan sepribadi apa pun problem mereka.

Sepotong percakapan mereka mengiang dan menyayat hati Suma. Entah tanggal dan tahun berapa, tapi mereka masih SMA. Arya mampir ke rumahnya, mereka duduk menghampar di gazebo taman, dan ia mendengarkan Arya bercerita panjang-lebar tentang nasib sialnya yang ketahuan memacari tiga cewek sekaligus. *Kita ini pembuangan akhir satu sama lain,* ucap Suma saat itu, *semua sampahmu pasti bakal sampai ke aku.* Lalu, sambil mengucek rambut Suma, Arya berkata balik: *Dan, kamu ke aku.*

Suma tidak menyangka akan tiba saatnya ia memiliki aduan yang

tidak bisa disampaikan kepada seseorang yang telah sekian lama ia jadikan muara untuk segala jenis kejujuran. Menyakitkan rasanya. Suma menggeleng. "Nggak ada."

"Sebelum jadi pacarmu, aku duluan jadi sahabatmu," Arya berkata. "Kalau sekarang kita cuma sahabatan, aku bakal dengan senang hati mendukung semua yang kamu tadi ceritakan. Tanpa kecuali. Aku senang kamu lepas dari obat. Aku senang kamu bisa berteman dengan Jati. Tapi, tempat kita bukan di situ lagi. Kamu sekarang pacarku," tegasnya. "Aku nggak yakin bisa melepasmu ikut ekspedisi itu dengan tenang."

"Kamu tahu Ibu. Nggak mungkin persiapannya asal-asalan. Semuanya pasti terjamin."

"Ibumu itu manusia super. Tapi, dia bukan Tuhan. Siapa yang bisa seratus persen jamin keselamatan kalian? Kamu ikut kamping Pramuka saja belum pernah."

"Mereka yang pergi semuanya tenaga ahli, bakal ada pemandu, ada orang eks militer yang ikut, ada Jati—"

"Jati ikut?"

Suma kaget sendiri menyadari informasi itu terlewat ia ungkapkan sebelumnya kepada Arya. "Ibu minta dia berangkat," tambahnya cepat. "Tadinya Jati nggak mau. Tapi, dia berubah pikiran."

Arya menggumam. Keterangan itu menerangi teka-teki gelap yang mengusiknya. Ia kian yakin telah terjadi pergeseran besar pada Suma. Ia hanya tidak yakin akan menyukai arah ke mana pergeseran itu menuju.

"Kalau aku nggak setuju, kamu tetap berangkat?" tanya Arya.

"Itu impianku dari kecil, Ya."

"Nggak semua mimpi harus jadi kenyataan." Tanpa melihat kiri-kanan, Arya menarik pinggang Suma dan mendaratkan ciuman panjang di bibirnya.

Denting bel dari pintu restoran merenggangkan tubuh mereka berdua. Arya menunggu sekelompok tamu berjalan menjauh terlebih dahulu sebelum kembali meletakkan perhatiannya kepada Suma.

"Kok, tiba-tiba?" bisik Suma dengan rikuh.

"Kangen."

Saat itu, Arya berandai mereka dapat kembali seperti dulu. Saat Suma adalah tempat sampahnya dan ia tempat sampah Suma. Ia akan jujur mengganti kata "kangen" dengan kata "takut kehilangan". Ia akan bercerita lepas tentang kecemasannya malam itu, yang jika ia teliti lagi, telah dirasakannya lebih lama. Suma seperti menggelincir lepas darinya.

Arya mengecup kening Suma. "Kabari kalau sudah sampai di rumah."

Suma memeluk Arya sekilas sebelum berjalan ke mobil. Perutnya terasa begah. Ia curiga sensasi itu bukan diakibatkan makanan yang disantapnya di restoran, melainkan karena ia harus menelan apa yang ingin ia muntahkan. Kejujuran.



KHALIL memencet serangkaian nomor yang tidak tercantum dalam daftar kontaknya, tetapi dihafalnya luar kepala.

"Ya?" Suara perempuan terdengar dari ujung sana.

"Anung. Dia ingat nama desanya."

"Tahu dari mana?"

"Jati."

Tidak terdengar tanggapan.

"Halo?"

"Anung adalah urusanmu."

"Sejak kapan dia jadi urusanku?"

"Sejak kamu meyakinkanku bahwa membiarkannya membusuk di penjara adalah jalan paling aman. Ternyata nggak begitu, kan?"

"Aku sudah mengurus Jati untukmu. Aku nggak mau berurusan lagi dengan yang lain-lain—"

"Nurdin yang mengurus Jati. Kamu cuma menjadikannya karyawan toko."

"Aku mengawasinya sejak bayi!"

"Untuk dirimu sendiri. Bukan untukku."

"Dan, kamu yang memanfaatkannya," balas Khalil getir. "Setelah anak yang kamu besarkan ternyata tidak sanggup."

Terdengar hela napas panjang bergemuruh di telepon. "Anung ingat atau tidak ingat, lusa kami tetap berangkat."

"Jati akan berangkat dengan kondisi mencurigaimu."

"Kalau Puspa Karsa berhasil ditemukan, kondisi itu berubah dengan sendirinya. Anung, siapa pun, tidak ada yang bisa menghalangi."

"Kalau Puspa Karsa tidak ditemukan, siap-siaplah kamu kehilangan segalanya. Anakmu, dan juga Jati."

Sambungan telepon itu usai. Raras yang menyudahi.



PENUNJUK dari ponsel menerangkan ketibaan taksi pesanannya yang akan muncul kurang dari tiga menit. Jati berdiri di trotoar tepat di depan halaman Attarwalla. Lalu lintas di jalan raya sekitar pasar tetap semarak walau titik tempat ia menunggu terasa mencekam karena beberapa titik lampu di jalan itu padam.

Hidung Jati menangkap bau *suntil* yang bergerak cepat. Bertepatan dengan itu, dari kegelapan menyeruak sejurus tangan besar yang mencengkeram kerah kemejanya. Hanya manusia tambun Nurdin

Suroso yang ia tahu mampu bergerak secergas itu.

"*Jancuk kowe,* Wesi!" geram Nurdin. "Kamu tengok Khalil, tapi *ndak* sekali pun kamu tengok bapakmu sendiri!"

"Mbah bukan bapakku." Jati melepaskan cengkeraman Nurdin dengan kasar.

"Keparat ...."

Tangan Jati maju menahan tinju Nurdin yang sejengkal lagi menyasar hidungnya. Nurdin tidak surut, begitu juga Jati. Di depan muka Jati, bergetar akibat daya yang dikeluarkan masing-masing pihak, kedua tangan mereka tertahan di udara. Saling mendesak.

"Harusnya kutinggalkan saja kamu di gubuk itu. Bersama mayat ibumu. Bersama bapakmu yang *ndak* berguna," geram Nurdin.

"Aku tidak pernah minta dibawa oleh Mbah."

"Curut durhaka," desis Nurdin. "*Ndak* ada yang sudi menampung orang aneh macam kamu, kecuali aku. Ini balas budimu?"

Separuh berbisik, Jati berkata, "Mbah bukan satu-satunya yang ingat masa kecilku." Kepalannya mendesak bogem Nurdin. Sorot matanya mengejar sengit bagai pemangsa menyudutkan buruan. "Mbah pikir aku tidak bakal tahu soal penadah bayi yang memulangkanku lagi ke Mbah karena aku tidak laku? Bayi yang kerjanya cuma menangis dan disangka sakit keras? Berhenti berlagak jadi malaikat, Mbah. Aku diambil dari gubuk itu untuk dijual!" Pahit, Jati memuntahkan apa yang selama ini ia pendam.

"Nurdin!" Khalil datang terbirit-birit, menarik Nurdin. Buyarlah adu kepal itu.

"Mana janjimu?" Nurdin berteriak kepada Jati. "Sepeser pun kamu *ndak* bantu keluargamu! Ingat siapa yang ngurus Anung selama ini!"

"Aku sudah tidak butuh bantuan Mbah. Aku bisa urus Pak Anung sendiri."

"Lihat nanti! Bakal kubongkar ke majikan barumu biar dia tahu kamu anak siapa! Baru nanti kamu ngemis-ngemis minta diaku anak oleh Mbah!"

"Mereka sudah tahu," balas Jati dingin. "Silakan. Mbah umumkan besok ke warga TPA sekalian. Aku tidak peduli."

"Ada apa ini sebenarnya?" Khalil bertanya.

Nurdin tidak mengindahkan. Perhatiannya tertuju kepada Jati seorang. "Kalau bukan karena aku, sudah mampus kamu dimakan belatung di bukit sampah!" tukasnya sekencang mungkin hingga suaranya parau.

"Seumur hidup di Bantar Gebang aku sudah membayarnya," tandas Jati. "Cukup."

Sebuah sedan melambatkan lajunya di depan ruko. Dari jendela yang setengah terbuka, tampak sopir mobil meninjau kumpulan itu dengan hati-hati. Jati mengangkat tangannya, memberi tanda agar mobil itu menepi.

"Akan kurusak hidungmu!" teriak Nurdin. "Apa lagi modalmu nanti, he? *Ndak* ada! *Kowe ndak* punya apa-apa lagi! Dasar manusia curut!"

"Nurdin. Sudah. Istigfar." Khalil masih berupaya menenangkan Nurdin yang belingsatan. "Jati, pulang sana."

Jati masuk ke mobil tanpa bersuara.

"Anak pembunuh!"

Itulah kalimat terakhir Nurdin yang terdengar sebelum sopir taksi menancap gas meninggalkan pelataran Attarwalla. Kata-kata itu telah menjadi hantu yang menggentayangi Jati seumur hidup. Teriakan lantang Nurdin malam itu memupuskan ketakutannya, memberikan kelegaan yang selama ini ia cari.

Cukup untuk didengar olehnya sendiri, Jati pun berbisik, "Aku anak

pembunuh."



44

Di Luar Jangkauan

Ransel yang berdiri gagah di sudut kamar itu tampak gres. Begitu juga jaket parasut yang terlipat rapi di tempat tidur dan sepatu bot yang suci dari debu di atas karpet. Arya gundah memandangi barang-barang yang seolah baru pindah dari etalase toko itu.

"Kalau labelnya belum terbuang, semua ini masih bisa dibalikin, kok," Arya berkata kepada Suma yang masih melipati baju.

"Aku hargai usahamu." Suma tersenyum. "Ibu sudah carter pesawat ke Solo, berangkat besok subuh. Semuanya aman, Ya. Tenang."

"Ibu ikut mendaki? Nggak, kan?"

"Ibu cuma antar sampai Karanganyar. Ada vila dekat Candi Sukuh yang dijadikan *base camp*. Ibu harus tetap dekat ke Solo supaya gampang bolak-balik ke Jakarta untuk urusan Kemara. Kami yang naik."

"Ada yang bisa kubilang supaya kamu berubah pikiran, nggak? Aku masih mau usaha."

"Kamu yang selalu bilang aku kurang gaul, kurang jalan-jalan, kurang petualangan. Sekarang aku sudah punya kesempatannya, malah kamu yang keder."

"Kurang petualangan bukan artinya langsung ikut ekspedisi dua minggu di gunung, kan? Aku harus percayakan kamu sama siapa di atas sana? Jati?"

Mendengar nama itu, terjadi perubahan di air muka Suma. Terlalu mencolok untuk diabaikan. Cepat-cepat Suma menunduk, kembali ke tumpukan bajunya dan berusaha melipat lagi. Namun, ia urung karena tangannya gemetar.

"Arya. Aku ... bikin salah sama kamu."

"Salah apa?"

Suma tergagap. Matanya yang menatap ruang kosong mengerdip senewen, bahunya membengkung seperti sedang kedinginan di tengah

kamar yang benderang disiram matahari siang dari bentangan jendela.

Di tepi tempat tidur, Arya duduk diam. Ia mengamati Suma sambil merunut pengamatannya, firasatnya, merangkai apa yang ia dengar dan rasakan, mereka-reka apa yang terjadi selama mereka berdua tidak bertemu.

"Oh, no," Arya akhirnya bergumam. Tangannya bergerak naik mengelap wajahnya yang tidak keringatan. Ia berharap bangun dari mimpi buruk. Namun, kenyataan di hadapannya jelas dan bening.

"Ini sangat membingungkan ...." Sorot ketakutan Suma berganti menjadi permintaan tolong.

"Buatmu? Pasti." Arya mendengus, antara getir dan geli. "Kamu nggak punya pengalaman soal begini."

Suma menatap cemas. "Kamu tahu?"

"Mukamu, bahasa tubuhmu... Suma, Suma." Arya geleng-geleng. "Mana mungkin kamu bisa tutupi itu semua dari mantan Playboy Cap Tikus?"

"Arya ... maaf ...." Potong demi potong kata keluar dari mulut Suma dengan susah payah.

"Kamu terlalu benci sama dia sampai aku benar-benar ngeri, tahu?" gumam Arya. "Aku takut kamu sendiri nggak sadar apa yang kamu rasakan. Belum pernah ada orang yang sebegitunya mengambil perhatian kamu, Suma."

Mata Suma mulai berkaca-kaca. Gemetar di tangannya mulai menjalar ke seluruh tubuh.

"Aku benci situasi ini. Aku nggak bisa memutuskan apa aku harus marah, kasihan, sedih, atau ikut senang," kata Arya dengan hela napas panjang. "Ini problem terbesarku dengan kamu. Aku nggak perlu usaha buat jadi sahabatmu. Tapi, aku harus berusaha keras buat jadi pacarmu."

"Nggak pernah satu kali pun aku membayangkan pisah dari kamu," Suma berbisik.

"Sama. Tapi, bayangan nggak selalu sama dengan kenyataan, kan?" balas Arya.

Bagai memungut barang pecah belah, Arya meraih kunci mobilnya yang tergeletak di tempat tidur. Ia berpikir keras, menakar keputusan mahasulit. "Oke. Anggaplah kita pura-pura sedang nggak pacaran. Sebagai sahabatmu, aku akan bilang 'selamat'. Akhirnya, kamu tahu rasanya jatuh cinta."

Sebutir air mata Suma menggelincir jatuh ke sehelai baju yang belum tuntas dilipat.

"Sayangnya, kita sudah nggak di sana lagi. Kamu pacarku, Suma. Dan, untuk itu, aku harus bilang ...." Kunci mobilnya ia remas kuat-kuat. Arya bangkit berdiri dan meninggalkan kamar itu tanpa menoleh lagi.



MINGGU siang adalah waktu paling strategis menikmati acara televisi tanpa berebut saluran. Hampir seisi tempat indekosnya pulang ke rumah masing-masing dan baru kembali lagi petang atau malam. Jati menyalakan televisi di ruang tamu yang lengang. Tak sampai satu pariwara tuntas, Jati memadamkannya lagi.

Mata Jati beralih ke tumpukan barang yang diantarkan Jikun lima menit lalu. Perlengkapannya untuk perjalanan esok hari ke Lawu. Sebuah ransel pendaki yang terasa berat karena sudah diisi, dan satu kantong belanja berisi jaket dan baju-baju yang masih baru. Sekali angkut, ia mengangkat semua barang itu, berjalan kembali ke kamarnya.

Di tengah koridor, langkah Jati berhenti. Udara yang terendus penciumannya berubah. Ia mengenali campuran aroma itu. Parfum hasil

kreasinya berpadu dengan bau tubuh seseorang. *Arya.*

Jati menoleh, mendapatkan Arya sedang melangkah lamban dari tepi pagar menuju ruang penerima tamu. Wajah itu bimbang seperti orang tersesat.

Jati meletakkan barang-barangnya di lantai, lalu berjalan mendekati Arya. Semakin dekat, ia mengendus aroma lain. Ada jejak *Kangga* ikut menguar. Arya baru menemui Suma, Jati berkesimpulan.

"Arya. Hai," Jati menyapa.

Arya termangu. Sebelum ia sampai ke sana, ia telah membayangkan bermacam skenario. Ia sempat membayangkan akan mendesak Jati ke tembok, membenturkan kepalanya, menghujani perutnya dengan tinju cepat, merobohkannya ke lantai, lalu menendangi rusuknya dengan tendangan Muay Thai yang ia latih tiap akhir pekan. Ia sempat menyusun rentetan kalimat caci maki untuk menghancurkan harga diri Jati.

Sepanjang perjalanannya dari kediaman Prayagung, Arya memeras otaknya memecah teka-teki. Bagaimana mungkin, seorang Arya Jayadi, dikalahkan laki-laki gembel dari Bantar Gebang? Kini, berhadapan dengan Jati, teka-teki itu tidak lantas mengurai. Sebaliknya, Arya merasa otaknya dilumpuhkan oleh misteri tak berujung.

Hidung Jati mengendus pergeseran. Kelenjar di tubuh Arya memancarkan sinyal stres yang mengubah aroma tubuhnya. "Kamu marah," Jati spontan berkata.

"Kalau sampai ada apa-apa dengan Suma, kamu bakal kukejar sampai ke mana pun."

Seketika Jati tahu Arya bukanlah membicarakan ekspedisi besok. "Arya ... aku tidak pernah bermaksud ...."

Kepalan tangan Arya mengencang. "Aku bisa menghajarmu sampai jadi bubur, Jati. Sekarang juga."

"Aku bisa menghajarmu balik," balas Jati, "dengan mudah. Tapi, bukan itu yang kamu mau."

"Bukan," gumam Arya. *Aku membencimu. Setengah mati. Bisakah kamu pulang ke bukit sampahmu dan membusuk di sana selama-lamanya?*

"Kamu mau tahu 'kenapa' dan 'bagaimana bisa'."

Lamat-lamat, Arya menelisik Jati dengan saksama, mencari sisa kecanggungan si anak hilang yang pernah ia bantu belikan baju. Entah apa yang terjadi, tetapi Jati Wesi yang dulu menguap ditelan angin. Arya merasa berhadapan dengan manusia baru. Luar dan dalam.

Dari dasar kantongnya, Jati mengeluarkan wadah kaca berbentuk bulat. Ia membuka tutupnya, lalu mengulurkannya ke depan muka Arya.

Ragu, Arya melongok. Kemasan itu diisi salep padat berwarna putih. Serupa dengan yang pernah Jati hadiahkan untuknya. "Apa ini?"

"Kamu tahu ini wangi apa?"

Arya mendekatkan hidungnya. Tidak tercium apa-apa. Ia pun menggeleng.

"Seperti itu jawaban yang kamu cari. Ada di depan hidungmu, tapi tidak bisa kamu lihat."

Arya tak sepenuhnya paham maksud ucapan Jati. Namun, detik itu, menyeruak sebentuk perasaan kuat. Suma sudah berada di luar jangkauannya, di dalam gelembung yang tidak bisa lagi ditembus.

"Kamu harus jaga dia," Arya berkata lirih.

"Maafkan aku—"

"Bukan berarti aku memaafkanmu."

"Aku ngerti."

"Kamu nggak akan pernah bisa ngerti." Arya menggeleng. "Dia ...

dia sahabat terbaik yang kupunya ... aku bakal melakukan apa saja buat dia, termasuk menghajarmu ... habis-habisan ... sampai jadi—"

"Aku ngerti," ulang Jati, lembut. Ke tangan Arya, ia menyerahkan wadah kaca itu. "Simpan ini. Pakai kalau kamu lagi ingat dia."

Walau kelihatan enggan, Arya menerima wadah kaca itu. Dalam diam, ia berbalik kembali ke mobilnya.

Tidak dibutuhkan waktu panjang untuk Arya tiba di jalan tol dan melaju kencang menuju arah Jakarta. Tiba-tiba, sedan merah itu membuat gerakan mendadak, menepi ke bahu jalan, dan berhenti.

Di jok pengemudi, Arya tergesa melepas sabuk pengaman, kemudian duduk meringkuk seperti janin dalam rahim. Sesuatu yang tak bisa ia lihat, tetapi bisa ia rasakan, membelai sekujur tubuhnya dengan sentuhan menenangkan. Semua rongga dalam hatinya diisi penuh dan utuh. Sejenak Arya merasa segala yang dibutuhkannya ada dan ia tak ingin apa-apa lagi.

Di jok depan, bersisian dengan tempatnya duduk, wadah kaca pemberian Jati tergeletak dalam keadaan terbuka.



LANGIT bersemu biru. Beberapa larik kuning muncul malu-malu di ufuk timur saat pesawat putih Phenom 300 yang melintang di Bandara Halim Perdanakusuma mulai bergerak ke arah landasan pacu.

Jati tiba-tiba mengendus sesuatu yang mampu menjegal perhatiannya. Sekuntum anggrek *Dendrobium* ungu keluar dari saku kemeja Jindra dan kini dipilin-pilin oleh empunya dengan tatapan kosong. Dari bau dan bentuknya, Jati menduga bunga itu baru dipetik beberapa jam lalu.

"Suka anggrek?"

Jindra menoleh. "Baru coba pelihara beberapa gara-gara dikirimi Bu

Raras. Ini ada yang baru mekar. Istri saya suruh bawa." Seutas senyum terbit di wajah Jindra. "Istri prajurit memang katanya romantis-romantis. Mungkin karena sering ditinggal. Terpaksa romantis."

Jati ikut tersenyum.

"Suka anggrek juga?" Jindra bertanya balik.

"Punya sendiri, sih, nggak. Tapi, saya sering merawat anggrek. Dulu saya tukang kebun."

Jawaban itu mengejutkan Jindra. Menilai dari penampilan dan bagaimana interaksi Jati dengan keluarga Prayagung selama ini, Jindra menduga Jati semacam rekanan keluarga, atau eksekutif muda Kemara seperti halnya Suma. Tukang kebun adalah profesi yang tak akan pernah terpikir olehnya untuk disandangkan kepada Jati.

"Benar kamu bisa membaui Puspa Karsa?" tanya Jindra.

"Sampai itu bisa dibuktikan, saya nggak tahu."

"Bagaimana kalau Puspa Karsa tidak ada wanginya? Seperti anggrek ini?"

Jati tertawa kecil. "Ada wanginya, Kapten."

Jindra mendekatkan bunga anggrek itu ke hidungnya. "Masa?"

"Mirip kepala susu dicampur madu dan buah murbei. Jenis yang Kapten punya itu lebih keluar wanginya kalau kena cahaya matahari."

"Saya tidak cium apa-apa." Kelopak anggrek *Dendrobium* itu melesak sampai bonyok saking kuatnya didesak batang hidung Jindra, hingga pada satu titik kebingungan di wajahnya berganti menjadi kemafhuman. Jindra manggut-manggut. "Saya mulai mengerti kenapa Bu Raras begitu optimis. Saya harus jaga baik-baik hidungmu kalau begitu."

"Katanya, Puspa Karsa menentukan siapa yang bisa mencium wanginya. Belum tentu saya orangnya."

"Pastinya bukan saya juga. Cium anggrek ini saja nggak lulus." Jindra tergelak.

Sebuah pertanyaan mendesak di benak Jati. Pertanyaan yang ia yakin juga menghampiri semua anggota ekspedisi. "Kapten percaya Puspa Karsa ada?"

Dari bangku belakang, majulah kepala Iwan Satyana. "*Phalaenopsis satyanae*."

"Apa itu, Pak?" tanya Jindra.

"Aku tidak percaya Puspa Karsa ada. Tapi, kalau boleh mengkhayal, aku yakin tanaman itu bagian dari famili Orchidaceae. Entah nanti *Cattleya* kek, *Dendrobium* kek, *Vanda* kek, pokoknya ujungnya bakal pakai namaku. *Satyanae*. Catat."

"Kenapa harus anggrek?" Jindra bertanya lagi. "Kenapa bukan mawar? Melati?"

"Karena cuma anggrek yang bisa bikin manusia waras jadi gila." Iwan menyilangkan telunjuknya di dahi. "Contohnya, saya." Sambil terbahak, Iwan kembali duduk.

Sapaan pilot bergema di pengeras suara, mengingatkan mereka untuk mengenakan sabuk pengaman.

Jati menatap ke luar. Ucapan Iwan mengingatkannya pada tulisannya tentang parfum *Anggana,* satu-satunya seri Puspa Ananta yang menafsirkan wangi anggrek, sekaligus formula yang paling menantang untuk ditiru. Jati tergiring lagi ke hari ia bermalam di bui. Pangkal dari rangkaian peristiwa yang membawanya ke pesawat itu. Tanaya Suma tak ubahnya sekuntum anggrek yang berkekuatan memikat serangga penyerbuk dari dunia lain. Dirinyalah makhluk asing yang terundang datang, yang sesungguhnya tidak punya tempat di dunia keluarga Prayagung. Kini ia terjerat. Tak ingin ke mana-mana sekaligus tak tahu harus berbuat apa.



SUMA merapat ke jendela, membungkus kepala dengan selendang yang terpasang longgar di bahunya. Pesawat mereka sudah bersiap di mulut landasan pacu, menunggu giliran lepas landas.

Raras, yang duduk di sebelah Suma, hanya cukup mengerling untuk menemukan mata anaknya yang sembap.

"Masih ngantuk?" Raras berbasa-basi.

"Lumayan."

"Tumben Arya nggak ikut mengantar."

Nama itu membuat Suma kelu, dan akhirnya ia memilih tidak menjawab. Sebagai ganti, Suma mengatupkan kelopak mata.

"Aku sayang Arya seperti anakku sendiri." Kalimat Raras meluncur di tengah deru mesin pesawat. "Tapi, urusan jodoh memang misteri. Tidak ada yang bisa memaksakan."

Seketika Suma menoleh.

"Kamu nggak usah ngomong apa-apa kalau belum siap. Asal tahu saja, Ibu mendukung apa pun keputusanmu," Raras berkata sambil gantian menutup mata. "Istirahatlah kalau masih mengantuk. Hari ini bakal panjang."

Suma lekas-lekas kembali merapatkan kepalanya ke jendela. Ada dua alasan mengapa ia melakukan itu. Selain menyembunyikan mata sembap akibat semalam menangis berkepanjangan, Suma ingin menghindari pandangannya bersinggungan dengan Jati yang duduk di baris sebelah.

Sekelebat saja Jati muncul di ekor matanya, Suma diserang oleh perasaan tidak karuan. Gugup, salah tingkah, rasa bersalah, dan perasaan-perasaan lain yang membuatnya jengah.

Aku tidak butuh ini. Tidak sekarang.

Mesin jet meraung semakin keras. Sedikit pun Suma tidak merasakan kantuk, tapi ia katupkan matanya erat-erat, berharap segala kekacauan itu tanggal di landasan pacu dan tidak ikut lepas landas.



45

Peringatan

Dua mobil SUV hitam melaju beriringan sejak dari Bandara Adi Sumarmo di Kota Solo sampai ke Kabupaten Karanganyar. Puncak Lawu yang tertutup awan mengiringi perjalanan rombongan memasuki Ngargoyoso, mendekati arah Candi Sukuh.

Duduk di jok paling belakang, Jati membaca plang penunjuk jalan. Terpancang panah bertulisan "Taman Hutan Raya 1 KM". Tak jauh dari tempat plang itu tertancap, mobil yang ditumpanginya berbelok ke kiri, beralih dari jalan aspal mulus. Ban mobil berguncang di atas jalan kasar yang berukuran kecil, berkelok, dan menanjak. Dua ratus meter kemudian, kedua mobil itu tiba di pagar besi tinggi yang gerbangnya sudah membuka. Vila besar bercat salem dengan kombinasi bata putih menyambut mereka.

Seorang pria yang memegangi pagar lantas berlari kecil mendekati mobil. Matanya mencari seseorang. "Bu Raras, *sugeng rawuh,*" sapanya sopan waktu melihat Raras dari pintu mobil yang membuka.

"Pak Ganjar?" Raras menyapa balik.

"*Inggih,* Bu." Ganjar mengangguk. Bersama-sama Jindra, ia ikut membantu Raras turun dari mobil.

Berlarianlah keluar orang-orang yang tampaknya keluarga Ganjar. Seorang ibu, dua pemuda, satu anak perempuan, sigap membantu

turunnya barang-barang dari mobil. Jati menyandang sendiri satu ransel yang memuat semua barangnya. Ia mengikuti langkah Ganjar yang memasuki rumah sambil memboyong tiga tas sekaligus.

"Ada tiga lantai. Enam kamar tidur. Dua di lantai atas, dua di lantai dasar, dua lagi di lantai bawah. Dapur, meja makan, dan ruang tamu ada di lantai dasar. Tapi, semua urusan masak-memasak nanti di tempat saya, di paviliun. Jadi, jangan khawatir, nggak bakal ganggu kegiatan di sini," jelas Ganjar. Ia lalu menunjuk Ia lalu menunjuk sudut berkarpet di dekat jendela, polos tanpa meja-kursi. "Kalau masih butuh ruangan darurat untuk menampung orang, kami siapkan di sana."

Iwan melihat sekeliling. "Besar sekali. Lebih dari cukup untuk kita semua. Memangnya bakal ada orang tambahan?"

"Akan ada tim lokal yang ikut gabung, Pak," Jindra menjawab.

"Tim lokal? Siapa?" sambar Lambang.

"Kita tidak bisa naik tanpa pemandu dan portir dari Tahura. Saya juga merekrut beberapa prajurit dari kesatuan lokal untuk menambah keamanan," jawab Jindra.

"Kenapa saya tidak dikasih tahu sebelumnya?" Lambang bertanya tanpa bisa menyembunyikan kesal dalam nadanya. "Saya kepala tim, Kapten. Penambahan orang harusnya lewat persetujuan saya dulu."

"Saya yang *acc*," Raras menyahut.

Pernyataan Raras membungkam semua.

"Nanti sekalian *briefing* bisa kita diskusikan ulang, Pak Lambang," Jindra memecah keheningan.

"Kita bahas lagi," gumam Lambang.

"Jadi, kita dapat kamar seorang satu atau gimana?" tanya Iwan.

"Kita di vila ini cuma semalam, Pak Iwan. Besok pagi kita naik dan berkemah di Lawu," sahut Jindra. "Cuma Bu Raras yang akan *standby* di sini."

Iwan meregangkan badan seraya menatap pemandangan lembah hijau yang mengelilingi vila. "Marilah kita nikmati kalau begitu. Mumpung masih bisa."

"Bu Raras dan Mbak Suma bisa menempati kamar di lantai dasar," kata Ganjar. "Saya antar?"

"Lebih baik Kapten Jindra dan saya di lantai ini. Banyak koordinasi yang harus kami lakukan. Suma dan Jati bisa di lantai atas. Mas Lambang dan Mas Iwan bisa di bawah," Raras menandaskan.

Tidak ada yang membantah. Namun, Jati dapat melihat ekspresi Suma yang berubah kaku.

"Silakan istirahat dulu, beres-beres. Kita kumpul lagi untuk makan siang sekaligus *briefing,*" lanjut Raras, diikuti dengan terurainya kumpulan di ruangan itu.



MEJA yang tadinya dihiasi selembar taplak renda dan rangkaian bunga plastik kini padat dipenuhi hidangan dan piring-piring makan.

"Kita bakal kasih makan pasukan gaib atau gimana, ini? Banyak sekali makanannya." Iwan terkekeh sambil menempati salah satu kursi. "Apa selalu begini kalau makan bersama keluarga Prayagung?" Iwan menyikut Jati yang baru datang dan duduk di sebelahnya.

"Kurang lebih," sahut Jati.

"Terakhir makan enak sebelum besok kita makan dari kaleng. Betul kan, Kapten?" kata Iwan kepada Jindra di seberangnya.

Jindra hanya tersenyum sopan. Tak lama, datang Lambang menyusul. Diikuti Suma dan Raras. Suasana di meja makan kembali tertib.

"*Base camp* kita di Kampung Cemoro sudah siap. Lokasinya sekitar dua kilometer dari Kali Purba, tempat kita berkemah. Dari kantor

Tahura ke Kampung Cemoro cuma lima belas menit kalau pakai mobil 4x4. Jalannya memang jelek, bangunan di sana juga sederhana—"

"Tidak masalah," sela Raras. "Jam berapa tim lokal datang kemari?"

"Yang dari Tahura masih dalam perjalanan. Yang dari Kopassus sudah datang. Sedang makan di teras. Mereka segan makan di dalam," jawab Jindra.

"Mereka tidak akan ikut naik besok," cetus Lambang tanpa mengangkat pandangan dari piring makannya.

"Maksud Pak Lambang bagaimana?" Jindra menyahut cepat.

"Mereka bersenjata." Lambang lalu melirik Raras. "Sudah saya bilang. Tidak boleh ada senjata. Ada di dalam perjanjian kita."

"Saya yang punya tugas *assessment* keamanan tim ini. Saya yang menentukan perlu atau tidaknya senjata," timpal Jindra.

"Saya masih ketua tim ini, Kapten. Dan, saya punya kontrak tertulis dengan Bu Raras," balas Lambang. "Kalaupun ada tambahan orang, seharusnya itu arkeolog. Bukan tentara."

"Saya perlu bicara berdua dengan Pak Lambang." Jindra menggeser kursinya dengan kasar.

Lambang ikut menggeser kursi. "Permisi," gumamnya. Ia pergi mengikuti Jindra, meninggalkan ketegangan mengapung di meja makan itu.



MENJAUH ke gerbang vila, kedua pria itu berdiri berhadapan. Beberapa pasang mata mengawasi mereka diam-diam, para tentara yang mengaso di teras. Sebagian masih bersantap siang, sebagian sudah bersantai mengisap keretek.

"Saya tidak bermaksud merusak wibawa Kapten di depan tim. Tapi, saya tidak bisa membiarkan ada senjata api ikut naik," kata Lambang.

"Pak Lambang, saya juga bukan bermaksud kurang ajar, tapi Bapak tidak paham apa yang bakal kita hadapi di sana."

"Memangnya Kapten paham?" tantang Lambang.

"Saya mengunjungi salah seorang tentara yang dulu ikut ekspedisi pertama. Pak Hanif, namanya. Menurut dia, mereka diserang."

"Diserang siapa?"

"Pasukan dedemit, begitu katanya." Jindra mengedikkan bahu. Ia seperti tak nyaman dengan kalimatnya sendiri. "Ekspedisi itu sudah lebih dari dua puluh tahun yang lalu, tapi Pak Hanif masih terpengaruh seperti kejadiannya baru kemarin. Menurut istrinya, mantan anggota regu yang lain juga seperti itu."

"Senjata bukan solusi," kata Lambang. "Saya tahu Bu Raras-lah yang minta ada pasukan militer di ekspedisi pertama. Itu kesalahan besar, menurut saya. Pernahkah Kapten terpikir, kehadiran senjata-senjata itu justru membuat siapa pun, apa pun di atas sana, merasa terancam? Bagaimana kalau ternyata pihak Bu Raras yang cari gara-gara duluan, dan pihak yang dibilang membantai sebetulnya cuma membela diri? Kalau sudah ada senjata ikut naik, kemungkinan jatuhnya korban pasti akan lebih besar."

"Lalu, bagaimana caranya kita melindungi diri kalau begitu? Bapak punya usul yang lebih baik?" Jindra menantang balik.

"Harus ada pendekatan yang berbeda, Kapten."

"Berbeda?"

"Saya akademisi. Tapi, saya harus akui ekspedisi ini punya aspek lain di luar itu. Saya sudah mengundang juru kunci Gunung Lawu untuk ikut bergabung. Dia yang nanti akan menentukan tata cara, prosedur, jalur pendakian—"

"Sebentar. Jadi, seorang juru kunci akan mengambil alih tugas saya?"

"Bukan begitu, Kapten. Tapi, pendekatan keamanan secara militeristis sudah terbukti gagal. Kita harus punya alternatif lain."

Jindra teringat cerita Hanif tentang rusa yang berubah menjadi manusia. "Juru kunci juga dilibatkan di ekspedisi pertama. Tetap tidak mencegah musibah," lanjutnya.

"Mereka tidak melibatkannya dari awal. Sudah keburu jatuh korban," tegas Lambang. "Saya tahu soal ekspedisi pertama karena asisten Prof. Miko adalah istri saya." Lambang menangkap ekspresi Jindra yang mulai goyah. "Kita dengar dulu saja pendapat juru kunci ini. Bagaimana?"

Meski tampak tidak rela, Jindra akhirnya mengangguk. "Oke. Tapi, saya butuh semua info Pak Lambang tentang ekspedisi pertama."

Lambang balas mengangguk.

MENGENDARAI Land Rover biru pupus berkabin ganda keluaran tahun 1981 yang masih melaju gagah walau berkarat di sana sini, seorang laki-laki separuh baya bertubuh kurus dan berambut panjang melewati bahu, turun dari kursi pengemudi. Ia hanya mengenakan kaus hitam polos, jins, dan sepasang sandal jepit. Sebelah tangannya menggenggam kunci mobil, sebelahnya lagi menggenggam sebungkus rokok keretek. Ia melepas kacamata hitamnya dan menyampirkannya di leher kaus.

Beberapa tentara di teras yang mengenalinya menunduk hormat. "Mbah Jo," sapa mereka.

Mbah Jo menyapa balik sambil melangkah ringan ke pintu vila yang terbuka.

Dari ujung ruangan, Jati mencium beberapa aroma menarik ketika sosok juru kunci bernama Mbah Jo memasuki ruang tamu. Ada aroma asiri yang belum ia kenali sebelumnya, halus berdiri di balik bau tembakau dan mesin mobil. Seperti aroma eukaliptus bercampur pepermin. Dari karakternya, Jati menduga asiri itu berasal dari kayu.

"*Sugeng siang.*" Mbah Jo berkata seraya melepaskan sandalnya di keset.

Lambang yang paling cepat menyambut. "Selamat datang, Mbah Jo. Terima kasih sudah mau menemui kami."

"Sudah tugas saya." Mbah Jo tersenyum samar. Matanya menyapu seisi ruangan dengan tatapan selidik.

"Selain dipercaya jadi juru kunci Lawu, Mbah Jo ini juga ketua tim SAR Kabupaten Karanganyar," jelas Lambang, dilanjut dengan memperkenalkan satu-satu orang di ruangan.

Tiba di Raras, sebelum Lambang berucap, Mbah Jo duluan berkata, "Saya tahu siapa *panjenengan.*"

"Mbah Jo ini siapanya Mbah To?" tanya Raras.

"Anaknya."

Iwan mendekat kepada Jati dan berbisik, "Menurutmu nama cucunya siapa? Yo atau No?"

Jati terpaksa batuk kecil untuk memadamkan keinginannya tertawa.

"Saya pernah kenal Mbah To," Raras berkata kepada Mbah Jo. "Salam untuk beliau."

"Bapak sudah lama meninggal."

"Berarti—"

"Tidak lama setelah rombongan Mbak pulang." Mbah Jo menangkupkan tangannya di dada dan sekilas menundukkan kepalanya. "Mohon maaf sebelumnya. Saya sebetulnya tidak bisa lama-lama.

Cuma karena kepalang janji dengan Mas Lambang makanya saya sempatkan mampir kemari. Sekalian saya ingin menyampaikan bahwa tidak ada restu dari Wukir Mahendra Giri untuk rombongan ini mendaki."

"Restu siapa?" Iwan bertanya dari pojokan.

"Wukir Mahendra Giri itu nama lain Gunung Lawu," Lambang menjawab.

"Tidak mungkin kami membatalkan," tandas Raras.

"Kemarin saya melihat kemunculan *ampuk-ampuk*. Tepat di daerah Kali Purba, dekat dari tempat yang mau dituju Mas Lambang. Kalau sudah muncul *ampuk-ampuk* berarti bakal ada bahaya."

"*Ampuk*—apa?" Iwan bertanya lagi.

"Kabut pekat. Membutakan. Jarak pandang kita semeter pun tidak," jawab Mbah Jo. "Malamnya, saya masih dikasih mimpi. Ada pagar tinggi di Lawu. Kalian tidak dikasih lewat."

"Mbah Jo, mohon petunjuk *panjenengan*," kata Raras dengan nada sesopan mungkin, "jadi, kapan kami boleh naik?"

"Tidak akan pernah boleh, Bu."

"Apa maksudnya?"

"Bapak saya sudah pernah membuat kesalahan. Sebelum wafat, dia mewanti-wanti saya untuk tidak pernah lagi membantu siapa pun mencari Puspa Karsa. Minggu lalu waktu Mas Lambang mengontak saya, sudah saya sampaikan pesan almarhum. Tapi, Mas Lambang terus meminta saya mencoba. Kemarin, saya naik untuk memastikan. Pertandanya sudah jelas. Kalian tidak diizinkan naik."

"Kami sudah dapat izin dari pos pendakian," Jindra berkata.

Mbah Jo melengos. "Apalah artinya selembar kertas dari petugas kehutanan, toh, Pak? Anak saya si No juga bisa dapat."

Iwan menyikut Jati, dan kembali Jati harus pura-pura terbatuk di tengah ketegangan itu.

"Mbah Jo, saya mohon pengertiannya," kata Lambang. "Apa mungkin kami perlu ruwatan atau ritual apalah—"

"Selama tujuan kalian mencari Puspa Karsa, selamanya jalan kalian akan ditutup."

"Mbah Jo tidak mau bantu kami? Sama sekali?" tanya Lambang putus asa.

"Kalau sampai ada apa-apa, ujung-ujungnya saya juga yang bantu evakuasi." Mbah Jo tampak tidak terpengaruh oleh reaksi orang-orang di sekelilingnya. "Maaf, saya tidak bisa lama-lama. *Nyuwun* pamit."

Keheningan mengantar Mbah Jo beranjak dari sana. Hanya terdengar sandal jepitnya menyeret di teras depan.

Raras menutup pintu utama dan meluncur ke arah meja makan yang kini sudah kembali bersih tanpa makanan. "Kita lanjutkan *briefing*. Mari."

Sebelum mengikuti Raras, Jindra berkata kepada Lambang. "Besok saya akan bawa tentara tambahan. Saya tidak mau ambil risiko."

Sementara itu, Jati menyelip keluar dari ruangan.

TERGOPOH Jati berlari mengejar Mbah Jo lewat pintu samping. Mesin mobil sudah terdengar menggerung. Jati terpaksa menepak bodi mobil demi menahan lajunya.

Di balik kemudi, Mbah Jo menekan pedal rem. Dari jendela yang separuh terbuka, ia menatap Jati dengan kesal. "Ada apa?"

"Saya cium wangi kayu. Itu kayu apa, ya?"

"Kayu? Cium dari mana?"

"Dari Mbah Jo. Ada wangi kayu. Saya belum pernah cium yang seperti itu. Mirip mentol, mirip—"

Dari balik kaus hitamnya, Mbah Jo menongolkan liontin kayu pipih berbentuk bundar yang bergantung di seutas tali kulit. Tak lebih besar dari penampang sendok makan. "Telasih."

"Telasih," Jati mengulang seperti orang menghafal.

Air muka Mbah Jo yang gusar berubah penasaran. "Bagaimana mungkin? Wangi telasih baru keluar kalau kayunya digosok dan dicium dari dekat."

"Ta ... tapi, tercium," Jati tergagap.

"Siapa namamu?"

"Jati Wesi."

"Kamu arkeolog? Tentara bayaran?"

"Saya bikin parfum."

"Apa tugasmu di sini?"

Dalam benaknya Jati berusaha merumuskan jawaban yang pas. "Eh ... membaui, eh ... melacak Puspa Karsa."

"Dengan hidungmu?" Mbah Jo terkesiap.

Jati mengangguk.

"Daripada melacak Puspa Karsa, lebih baik kamu membaui jalanmu pulang. Bawa mereka semua." Mbah Jo mengenakan kacamata hitamnya. Pandangannya kembali lurus ke arah gerbang. Land Rover itu meninggalkan vila sama gagahnya dengan saat ia masuk.



46

Kunci Lawu

Di kamarnya, Lambang terduduk lemas. *Tempat gaib hanya bisa dibuka dengan kunci gaib*. Mengucapkan kalimat itu dalam hati saja sudah menimbulkan penolakan dalam dirinya sendiri. Apalagi jika harus mengakuinya kepada yang lain. Ia tak tahu bagaimana memberi tahu rombongannya bahwa peta yang diwarisinya dari Sudjatmiko sesungguhnya tiada guna. Berangkat tanpa juru kunci sama saja menutup satu-satunya celah keberhasilan mereka untuk menembus Dwarapala.

Semua yang terlibat di ekspedisi pertama, sekaligus catatan dari Sudjatmiko, tegas mengatakan bahwa Dwarapala ada di jalur tengah Gunung Lawu. Tak jauh dari situs Cemoro Pogog. Siapa pun dapat pergi ke sana tanpa kesulitan berarti. Masalahnya, Dwarapala tak terlihat mata biasa, dibentengi oleh kekuatan rahasia yang menyamarkan wujud dan para penghuninya.

Tak ada lagi yang Lambang lebih inginkan selain berbicara dengan istrinya. Satu-satunya orang yang ia rasa akan mengerti. Lambang meraih ponselnya. Di layar, terlihat notifikasi kotak suara. Lambang mengaktifkan pengeras suara.

Bergaunglah di kamar itu suara Dara, istrinya, dengan nada mendesak. “Mas. Aku tadi coba telepon, tapi nggak masuk-masuk.

Kalau sudah ada waktu, telepon aku segera. Soal teks di balok batu yang baru."

Lambang menelepon balik istrinya. "Dara? Ada apa?"

"Mas, tiga balok yang kami ekskavasi sudah berhasil disambungkan." Terdengar Dara bicara tergesa seperti botol dilepas sumbatnya.

"Lalu?"

"Ceritanya lain dengan Mahesa Guning."

"Lain bagaimana?"

"Puspa Karsa tidak bunuh diri. Mpungku Pinaka Amongwana yang membunuhnya."

"Puspa Karsa dibunuh?"

"Bukan Puspa Karsa yang memutuskan kembali ke hutan. Setelah membunuh titisan Puspa Karsa, Mpungku Pinaka Amongwana berjaga seumur hidup di hutan supaya Puspa Karsa tidak keluar lagi. Karena itulah beliau dapat gelar 'Amongwana'. Penjaga hutan."

"Itu ... perbedaan yang sangat jauh."

"Di lontar, Puspa Karsa adalah korban. Di prasasti, Puspa Karsa adalah pemangsa," jelas Dara. "Sebagai arkeolog, aku kepingin penelitian kita tuntas. Sebagai istri? Terus terang, perasaanku nggak enak gara-gara temuan ini."

Lambang membisu sejenak sebelum berkata berat, "Juru kunci Lawu nggak mau antar kami."

"Belum terlambat untuk pulang, Mas. Mana pun versi yang benar, bunga itu sumber musibah."

"Aku dan Bu Raras sudah terikat perjanjian, nggak mungkin mundur—"

"Kalaupun naik, kamu nggak bakal dapat apa-apa tanpa juru kunci,"

sahut Dara.

"Minimal aku menjalankan tugas sesuai kontrakku. Ketemu nggak ketemu, urusan nanti. Kalau aku mundur sekarang, sia-sia semua penelitian Prof. Miko."

"Terserah kamu," timpal Dara dengan nada ketus.

"Aku tahu kamu khawatir."

"Cepat pulang, Mas." Akhirnya, hanya itu yang Dara bisa katakan.



KETUKANNYA di pintu itu terdengar merambang. Jati harus mengupayakan segenap hati agar kakinya bertahan di sana hingga pintu terbuka.

Daun pintu bergerak. Suma berdiri memakai terusan panjang berwarna pastel, rambut tergerai membingkai wajahnya yang jernih, polos tanpa riasan. Meski Jati tidak melihat sinar di bola mata yang belakangan muncul tiap-tiap Suma menatapnya, pemandangan itu tetap membuatnya bergetar.

"Boleh bicara sebentar?"

Suma membuka pintu lebih lebar.

Jati melangkah masuk. Tidak tercium wangi *Kangga*.

"Besok kita sudah mendaki. Aku nggak kepingin pergi dengan ganjalan," ucap Jati.

"Aku bakal baik-baik saja," sahut Suma. "Kita juga," lanjutnya dengan penekanan.

"Kelihatannya nggak begitu."

"Aku cuma belum tahu caranya bisa lihat kamu tanpa merasa—"

"Bersalah?" sela Jati. "Arya menemuiku kemarin."

Suma terpegun. "Untuk apa?"

"Dia minta aku jaga kamu—"

"Aku bukan pecah belah," potong Suma. "Ibuku. Arya. Semua orang dalam hidupku. Aku capek diperlakukan seperti itu. Cuma kamu yang percaya aku kuat." Suma lurus menatap Jati. "Atau kamu juga mulai seperti mereka?"

Jati melihat perubahan pada Suma. Sesuatu yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Kekukuhan yang bukan hiasan, bukan hasil didikan, melainkan hadir dari dalam.

"Aku pernah bikin salah sama kamu. Aku juga bikin salah sama Arya. Aku tidak ingin orang-orang meringankan bebanku karena aku Tanaya Suma, si lemah yang harus terus dilindungi fisiknya, perasaannya," tandas Suma. "Kamu ada di sini karena aku yang minta. Tapi, aku bisa jaga diriku sendiri, Jati. Aku butuh teman, bukan penjaga."

Perlahan, Jati mengangguk. "Selamat istirahat. Sampai besok."

"Sampai besok."

Sebelum daun pintu kamar itu menutup, di celah tempat separuh tubuh Suma dan separuh tubuh Jati bertemu, ujung jari mereka bersentuhan. Entah siapa yang bergerak lebih dahulu. Sentuhan itu berubah menjadi genggaman. Sesaat. Cukup untuk Jati membawa pulang aroma Suma yang lekat di tangannya.

Kedua pintu yang bersisian itu pun menutup.

WAKTU di layar ponselnya menunjukkan pukul sepuluh malam. Jati mengetik pesan. Tertera nama kontak yang dituju. Komandan Mada.

Maaf, malam-malam. Sudah ada info soal Pak Anung? Terima kasih.

Jati meletakkan ponselnya di meja. Ia tidak mengharapkan balasan sampai esok pagi. Selisih beberapa menit, terdengar bunyi notifikasi merobek kesunyian kamar. Dari tempat tidur Jati menyambar lagi ponselnya. Masuk balasan dari Komandan Mada: *Belum ada. Kapan kamu naik?*

Jati mengetikkan balasan: *Besok pagi.*

Selang beberapa saat, masuk lagi balasan dari Komandan Mada: *Saya kabari kalau ada info. Selamat mendaki. Semoga lancar.*

Jati pun mengirimkan sepotong "terima kasih" dan kembali berbaring. Ia tak yakin kapan lagi bisa berkabar dengan Komandan Mada, dan apakah kabar itu akan ada. Ia meraba meja di samping tempat tidur dan meraih wadah kaca berisi salep bening. Jati meringkuk dan mengendus wanginya. *Kangga* yang rahasia, yang mampu menjadi pelipurnya.

Tiba-tiba, Jati terlonjak. Ia mengendus ke dalam wadah berkali-kali. Ia lalu mengendus telapak tangan kirinya yang sempat menggenggam tangan Suma. Perbandingan itu mengejutkannya. Ada perubahan yang tidak ia duga. Perubahan aroma tubuh Suma.

Kelopak mata Jati berkedip-kedip cepat, pertanda ia berpikir keras. Otaknya menelusuri daftar katalog yang ia miliki. Aroma baru itu beririsan dengan sesuatu.

Jam demi jam berlalu sampai akhirnya jejak aroma tubuh Suma di tangannya sirna, otaknya menyerah lelah, dan akhirnya Jati tertidur dalam keadaan resah.

WARNA fajar mengembang perlahan di langit, membangunkan geliat bunga dan dedaunan yang tertata rapi di taman vila itu.

Satu per satu keluar dari kamar masing-masing, berkumpul di ruang

makan, menyantap sarapan mereka dalam hening. Tanpa disuarakan, terasa ketegangan menggayuti rombongan kecil itu.

Jindra yang pertama selesai. "Saya tunggu di mobil," ucapnya seraya bangkit berdiri.

Jati cepat-cepat menyelesaikan suapan terakhirnya, bersiap menyusul.

"Jati, bisa kita bicara dulu?" Raras bertanya. Tanpa menunggu jawaban Jati, ia menggerakkan kursi roda ke arah balkon.

Ransel Jati melorot lagi ke lantai. Ia lalu berjalan mengikuti Raras, diiringi lirikan Suma.

BALKON berlantai mozaik itu cukup luas untuk diisi dua puluh orang. Jati setuju dengan Iwan. Vila itu kelewahan untuk sekadar menampung rombongan mereka, tapi Raras Prayagung barangkali sudah terbiasa hidup dalam skala serbabesar.

Dari balkon itu, tampak menghampar lembah hijau yang diselipi atap-atap rumah penduduk. Semilir angin tak hanya mengantarkan sejuk, tapi juga beragam aroma ke hidung Jati. Salah satunya aroma pucuk teh dari bukit-bukit perkebunan teh Kemuning yang menyembul di kejauhan.

"Eyangku pernah mendongeng," ucap Raras yang kemudian berdiri, tangannya bertopang pada pagar balkon. "Ada seorang bapak punya dua anak kembar. Satu diberi susu ibu, susu sapi, dan semua yang katanya bergizi. Satunya lagi cuma diberi air tajin. Bapak itu kepingin tahu, akankah dua anaknya tumbuh berbeda, dan seperti apa bedanya? Hasilnya di luar dugaan. Anak yang minum air susu tumbuh wajar, biasa-biasa saja. Ketika sudah besar, dia jadi orang yang biasa-biasa juga. Yang minum air tajin? Dia jadi yang paling ulet, paling gigih, paling sengit menghadapi hidup. Dia tidak pernah berhenti membuktikan diri.

Ketika sudah besar, dia jadi orang yang luar biasa. Anak air tajin itu adalah Janirah Prayagung. Eyangku." Raras berhenti sejenak. "Tekanan adalah kondisi yang bisa membentuk seseorang, Jati. Bukan cuma gizi. Mereka yang tertekan, mereka yang tertantang sejak awal kehidupannya, bisa keluar jadi pemenang. Seperti kamu."

"Saya?" Jati mengerutkan dahi. "Menang dari apa?"

"Cuma gara-gara kamu besar di bukit sampah sementara anakku besar di bukit uang, orang tua mana pun bakal bilang aku gila kalau sampai merestui hubungan kalian. Bersyukurlah, karena didikan Janirah Prayagung, aku cukup gila untuk itu."

"Bu, kami bukan—"

"Dari apa yang kulihat? Cuma masalah waktu," tandas Raras. "Puspa Karsa adalah impian besar Janirah Prayagung. Bantu aku sepenuh hati, dan sepenuh hati pula aku akan mendukungmu. Peduli setan orang bilang apa."

Jati tidak menjawab. Bagi Raras, diam itu menyiratkan persetujuan. Raras kembali ke kursi rodanya, lalu bergerak ke teras depan, sepenuhnya yakin telah dipahami.

JINDRA mengecek ulang konsol alat komunikasi VHF yang sudah disetnya sejak kemarin. Bangunan yang menaungi mereka hanya sedikit lebih besar dari pos satpam. Ditutup asbes bergelombang tanpa plafon, dilingkupi tembok plesteran tanpa cat, dialasi keramik sederhana. Terdapat dipan beralas tikar, beberapa kursi lipat, serta sebuah meja tua.

"Sudah siap semua, Bu. Satu personel akan temani Ibu di sini. Pukul empat kami akan konfirmasi lokasi tenda. Sesudahnya Ibu bisa pulang ke vila. Ada mobil dan sopir yang menunggu. Kita komunikasi lagi besok. Personel saya yang akan *standby* di sini," kata Jindra kepada

Raras yang duduk di sampingnya.

"Terima kasih," sahut Raras.

"MCK ada di samping pos. Kondisinya seadanya. Kalau tidak nyaman, Ibu bisa diantar ke kantor Tahura atau turun ke vila—"

"Santai saja. Tidak usah dipikirkan."

Dalam hati, Jindra merasa lebih tenang jika Raras menunggu di vila mewah di Ngargoyoso ketimbang di posko. Tapi, perempuan itu bersikeras ikut naik ke Kampung Cemoro demi menyimak perjalanan rombongan lewat radio.

"Kapten ...." Lambang tiba-tiba muncul di pintu.

Melihat raut Lambang, Jindra seketika tahu ada masalah. "Ada apa?"

"Mereka tidak datang."

"Siapa maksudnya?"

"Tentara-tentara yang kemarin. Portir dari Tahura. Semua membatalkan berangkat," jawab Lambang. "Selain satu tentara yang bakal ditempatkan di pos, tidak ada lagi yang datang."

"Apa-apaan ...," geram Jindra sambil berjalan keluar dari pos.

Di luar sana, sudah berdiri dengan muka pucat pasi seorang petugas Taman Hutan Raya yang ditugaskan sebagai penyampai lidah. "Maaf, Kapten. Kalau Mbah Jo nggak kasih restu, mereka nggak berani naik," ucapnya takut-takut. "Saya sudah coba bujuk. Nggak ada yang mau."

Jindra dan Lambang berpandangan.

"Mungkin kita harus jadwal ulang," kata Lambang kepada Jindra.

"Kalian tetap naik pagi ini." Terdengar Raras berkata lantang sambil melangkah satu-satu dengan bantuan tongkat ke arah mereka.

"Mbak Raras, mungkin baiknya saya bicara lagi dengan Mbah Jo —"

"Untuk apa tim ini dibikin kalau akhirnya cuma didikte juru kunci?" Raras memenggal kalimat Lambang.

"Siapa namamu?" tanya Jindra kepada petugas Taman Hutan Raya yang semakin lesi dengan hadirnya Raras di tengah mereka. Dari tampang dan warna seragam yang masih menyala terang, Jindra yakin ia berhadapan dengan pegawai yang baru direkrut, yang usianya baru awal dua puluhan.

"Firman," jawab pemuda itu lirih.

"Kamu antar kami sampai Kali Purba, Firman. Habis itu kamu bisa turun lagi. Bisa?"

Pada situasi itu, Firman merasa tak punya pilihan selain mengangguk.

"Kalau berangkat sekarang, kita bisa sampai di Kali Purba sebelum makan siang," tandas Jindra.



DI depan batang kayu berpahatkan tulisan "Kampung Cemoro 1.303 mdpl", Raras melepas anggota timnya satu demi satu.

Suma, yang terlihat canggung dalam setelan naik gunungnya, menghampiri Raras dan memberinya pelukan. "Pamit, Bu," bisiknya.

"Akhirnya, kamu sampai di sini."

"Akhirnya." Suma mencoba tersenyum. Tidurnya gelisah sejak semalam karena memikirkan perjalanan pagi ini.

"Jangan jauh-jauh dari Jati," sambung Raras.

Air muka Suma berubah. "Aku bisa jaga diriku, Bu."

Raras membelai bahu Suma dan melempar senyuman yang sekiranya diberikan oleh seorang ibu untuk memaklumi imajinasi liar seorang anak.

Setelah Suma berjalan menjauh, Raras beringsut menghampiri Jindra yang berdiri di dekat pos dengan wajah memanggul beban.

"Ada alasan kenapa saya tetap yakin memberangkatkan kalian," kata Raras. "Bukan juru kunci itu yang bisa memandu kalian menemukan Puspa Karsa. Jati yang bisa. Dia kunci yang sebenarnya."

"Semoga benar begitu, Bu," komentar Jindra pendek. Ia menyampirkan ranselnya, lalu memenuhi tangan dan bahunya dengan barang-barang lain yang masih bisa terangkut, kemudian pergi menyusul yang lain.



47

Jalur Tengah

"Dua kilometer dari Hong Kong?" Celetukan Iwan berkumandang lantang di tengah bebunyian tonggeret dan kicau burung. Iwan menempati posisi buntut dalam iring-iringan itu. Irama tancapan tongkat *trekking*-nya melambat sejak setengah jam lalu. Selepas melewati setapak batu dari pos mereka sampai ke mata air Sendang Raja, jalur berganti menjadi medan berumput tinggi yang kadang tak kelihatan lagi bentuk setapaknya.

Lambang terkekeh. "Kayak sampean nggak pernah masuk hutan saja. Dua kilo di kota sama dua kilo di gunung, kan, beda."

"Sudah lama saya nggak cari anggrek ke hutan. Nanam di rumah kaca saja. Uangnya juga lebih jelas," sahut Iwan. "Eh, Ferdi, kamu sudah ketemu anggrek apa saja di Lawu?"

"Firman, Pak." Petugas muda itu menyahut dari posisi paling depan. "Di Lawu ada anggrek *degleng*. Bisa jadi obat."

"Ah. Itu cuma *Vanda tricolor.* Sudah biasa. *Corybas carinatus,* kek. *Malaxis koordersii,* kek."

"Saya nggak ngerti anggrek, Pak. Tapi, kata Mbah Jo ada banyak tanaman langka di sini," jawabnya.

"Bukannya tiap malam 1 Sura ribuan orang mendaki kemari? Nggak habis apa tempat ini diacak-acak? Bagaimana mau ada tanaman

langka?"

"Di sini yang ramai cuma jalur umum. Masih banyak tempat di Lawu yang belum tersentuh."

"Kenapa? Medannya sulit?"

"Angker."

"Semua gunung juga dibilang angker."

"Lawu beda, Pak," sahut Firman. "Ini gunung induk. Orang Jawa pertama saja datangnya dari Lawu."

"Yang ngomong siapa? Mbah Jo lagi?" balas Iwan.

"Kerajaan Jawa pertama turun di sini dan katanya masih menetap di Lawu sampai sekarang," jawab Firman.

"Turun dari mana? Langit?"

"Semacam alam dewa-dewa begitu, Pak."

"Hebat benar. Lalu, ada apa lagi di sini? Ular naga ada?"

"Ada kiongkong, Pak."

"Apa itu?"

"Seperti kelabang, tapi jauh lebih besar. Kiongkong raksasa diameternya bisa sebesar paha."

"Kamu pernah lihat langsung?"

"Belum. Mbah Jo yang sudah," jawab Firman. "Mbah Jo tahu banyak yang begitu-begitu. Beliau bilang, Lawu ini tempat seribu bunga, seribu jamu, dan seribu misteri."

"Satu bunga pun belum lihat dari tadi," dumel Iwan.

"Kamu sudah pernah dengar tentang Dwarapala?" Lambang bertanya kepada Firman seraya menyamakan langkahnya.

"Belum, Pak. Apa itu?"

"Desa gaib!" Iwan menjawab dari belakang.

"Oh. Seperti Pasar Setan?"

"Apa lagi itu?" tanya Iwan.

"Di jalur pendaki ada tempat namanya Pasar Setan. Banyak yang dengar keramaian seperti di pasar, padahal tidak kelihatan apa-apa," jawab Firman.

"Ada pasar gaib, desa gaib, bunga gaib. Bukan main." Iwan tertawa.

"Di Lawu katanya memang ada desa yang semua warganya moksa. Entah di mana persisnya," lanjut Firman. "Apa benar ekspedisi ini ada hubungannya dengan ekspedisi Kopassus yang dulu, Pak?" Firman ganti bertanya kepada Lambang yang kini berjalan di sisinya.

"Kopassus pernah ekspedisi apa di sini? Kapan?" Jindra menyambar.

"Yang tahun '90 itu, Kapten."

"Kalian menyebutnya ekspedisi Kopassus?" tanya Jindra lagi.

"Habis, katanya banyak Kopassus-nya."

Lambang menilik Firman yang kelihatan cukup muda untuk jadi anaknya. "Kok, kamu tahu? Memangnya sudah lahir tahun segitu?"

"Belum," jawab Firman dibarengi cengiran. "Tapi, semua petugas di Lawu tahu ekspedisi yang satu itu. Sekali-kalinya Lawu pernah ditutup seminggu dan bukan karena faktor alam biasa."

"Pernah dengar soal Puspa Karsa?" Lambang bertanya.

"Belum pernah. Itu yang Bapak cari, ya? Situs?" tanya Firman.

Sebelum Lambang bersuara, Jindra menjawab cepat, "Betul. Situs."

"Saya nggak heran. Di Lawu ini memang situs kuno bertebaran. Apalagi di sekitar Kali Purba masih banyak daerah yang belum terjamah." Firman manggut-manggut.

Jindra menoleh ke arah Suma yang berjalan di belakangnya dengan kepala menunduk. "Mbak Suma baik-baik? Butuh istirahat?"

"Tidak usah, Kapten," jawab Suma.

"Kok, saya nggak ditawari istirahat?" teriak Iwan.

Perhatian Jindra singgah kepada Jati di sayap kanan rombongan yang tahu-tahu berhenti dan kelihatan sedang membaui sesuatu di lengan jaketnya sendiri.

"Mencium sesuatu, Jati?" tanya Jindra.

Jati tampak tergugah dari lamunan panjang. "Ehm ... tahi burung?"

"Apa?"

"Ada burung sama yang mengikuti kita dari tadi."

"Kamu tahu itu burung yang sama dari bau tahinya?" Jindra mengangkat alis.

"Sudah berkali-kali menetes."

Mendengar percakapan itu, Firman mendongak, lalu menunjuk ke salah satu ranting pohon di atas sana. "Jalak Lawu!"

Seolah menanggapi sapaan Firman, terdengar kicauan meliuk. Panjang dan merdu. Bersumber dari burung berwarna hitam kecokelatan dengan paruh kuning menyala.

"Jalak Lawu memang suka mengikuti para pendaki, kadang menolong yang tersesat. Kalau hilang arah, ikuti saja Jalak Lawu terbang ke mana," tutur Firman.

"Macam GPS. Lengkap sekali layanan di sini. Kalau ada permadani terbang saya juga mau," sahut Iwan dengan napas terengah. "Berapa kilo lagi, Farid?"

"Paling setengah, Pak," Firman menjawab.

"Sejam lagi berarti," dumel Iwan.

Kanopi pepohonan di atas mereka merapat. Cahaya meredup dan udara melembap. Dengan tempo lebih lamban, rombongan itu terus maju mendaki tanjakan yang kian terjal. Di satu undakan, Suma

kepayahan bergelut dengan tanah yang licin. Spontan, Jati mengulurkan tangan.

"Nggak apa-apa," gumam Suma. Alih-alih, ia mencengkeram tonjolan batu untuk menarik tubuhnya naik. Begitu sepatunya kembali menjejak mantap di atas medan yang rata, Suma berjalan kesusu seolah telat menuju sebuah rapat.

Dari belakang, Jati mengamati punggung Suma yang menjauh. Kembali Jati menyendiri di olfaktorium yang mewujud dalam benaknya, mempelajari sekaligus menikmati aroma-aroma yang selama ini cuma bisa dikhayalkan dari bedengnya di Bantar Gebang. Asiri hutan tropis. Wangi tanah pegunungan. Sekresi aneka hewan yang melekat di batang pohon, daun, dan rerumputan.

Sebentar-sebentar kepala Jati meneleng. Ada cercah aroma yang menarik perhatiannya. Samar dan timbul sekejap-sekejap bagai kerlipan kunang-kunang.

Di balik rindang pepohonan, tersembunyi dari pandangan siapa pun, bergerak ringan bagai belalang dua sosok yang menyaru dengan siluet dedaunan. Mereka mengikuti pergerakan rombongan itu sejak dari mata air Sendang Raja.



GEMERCIK air sayup mengisi hutan, semakin lama semakin jelas hingga akhirnya tampaklah kali dengan aliran air jernih membelah setapak. Batu besar bertutup rumput menggantung di tepi kali itu, menelan hampir separuh aliran kecilnya.

Firman menghentikan langkah. "Saya antar sampai di sini."

Iwan celingukan. "Memangnya sudah di mana kita sekarang?"

"Ini sudah daerah Kali Purba. Tidak sampai setengah jam dari sini ada situs Cemara Pogog. Areanya luas dan sudah dibersihkan, bisa

dipakai berkemah kalau mau," jelas Firman. "Maaf, saya tidak bisa antar lebih jauh. Saya langsung pamit."

"Bateraimu ada berapa, sih, Freddy? Nggak istirahat dulu?" tanya Iwan.

"Saya harus secepatnya turun. Yang di kantor belum tahu saya ikut naik," jawab Firman sambil melirik Jindra dengan tatapan sungkan.

"Terima kasih bantuannya, Dik." Lambang menjabat tangan Firman.

"Hati-hati," kata Firman sambil memandang berkeliling. "Pusat yang gaib itu di sini. Tidak boleh sembarang ucap, sembarang laku. Jalur tengah ini lebih sepi, tapi kita justru harus lebih mawas diri." Sehabis mengucapkan pamit singkat kepada tiap anggota rombongan, dengan langkah-langkah besar Firman menapaki jalur pulang. Sebentar kemudian ia hilang dari pandangan.

Iwan duduk bersandar ke batu besar yang terang benderang di pinggir kali. Matahari menyorot tepat di atas ubun-ubunnya. "Jadi, ke mana kita sekarang?"

"Kita ke Cemara Pogog. Makan siang, bangun tenda," Jindra menjawab. "Ayo. Nggak sampai setengah jam lagi," katanya.

"Setengah jam. Setengah kilo. Nggak ada yang benar," rutuk Iwan.

Jati membiarkan yang lain berjalan lebih dahulu. Sesekali langkahnya berhenti. Ia dihinggapi perasaan aneh bahwa mereka tengah diikuti. Bukan hanya oleh Jalak Lawu yang kicauannya masih terdengar sesekali. Ada yang lain. Aroma yang hilang dan muncul sejak mereka meninggalkan mata air. Kombinasi wangi asam jawa dan pinang muda. Wangi itu bergerak. Ke arah yang berlainan dari rombongannya.

Ke arah itu, Jati memusatkan perhatian. Tiba-tiba, hidungnya menangkap sesuatu. Aroma kecut yang menggiring matanya ke tanah. Tak jauh dari kakinya, sesuatu mencuat dari setapak tanah. Sebutir buah kecil berwarna ungu cerah.



TONGKAT Lambang menancap di batu yang seketika mencuri perhatiannya. Walau sebagian tertutup tanah, tampak jelas batu-batu itu tersusun membentuk konstruksi. Sebelum sempat berjongkok untuk meneliti dari dekat, terdengar teriakan Jindra dari depan sana. "Di sini!"

Lambang mempercepat langkahnya. Tak sampai lima puluh meter, vegetasi rimbun berubah sontak menjadi terang dan lapang. Terlihat bekas-bekas pohon dan semak yang dipangkas demi memberi ruang bagi hamparan batu-batu bersusun yang menyerupai pelataran candi. Beberapa undakan tangga batu menyelip di antara gundukan tanah dan akar pohon. Terdapat sisa batang cemara tua yang tinggal dua meter tingginya, menancap miring di pusat situs bagai tonggak penanda.

"Cemara Pogog," ucap Lambang sambil menepuk batang cemara itu.

"Sudah pernah tahu situs ini sebelumnya, Pak?" tanya Jindra.

"Dengar sudah sering. Tapi, baru sekarang lihat langsung," jawab Lambang. Matanya sibuk menjalari gelimpangan batu di sekitar sana. "Ini luar biasa. Bisa jadi lebih besar dari Candi Sukuh."

Sebuah gubuk beratap rumbia berdiri tak jauh dari pokok cemara. Iwan langsung menetapkan tujuannya. "Ngaso dulu!" serunya.

Suma muncul belakangan. Wajahnya yang berpeluh digelayuti kecemasan. "Kapten. Jati belum kelihatan."

"Tidak mungkin jauh. Tadi saya lihat dia paling belakang."

"Kapan?" desak Suma.

"Sepuluh menit?" Jindra terlihat ragu.

"Mas Iwan!" Lambang memanggil Iwan yang sedang mengipas-ngipas mukanya dengan topi di depan gubuk. "Jati dari tadi di belakang

sampean, kan?"

"Mungkin," jawab Iwan.

"Mungkin bagaimana?"

"Saya nggak selalu nengok ke belakang, kan?"

"Tunggu di sini. Saya coba cari." Jindra meletakkan barang bawaannya ke sisi gubuk dan langsung memelesat pergi, kembali ke jalur setapak.



SATU dorongan intuisi menggerakkan Jati untuk memungut buah itu dan mengunyahnya. Seseorang atau mungkin sesuatu, telah meninggalkannya di sana dengan sengaja, demikian firasat Jati berkata. Rasa kecut, sepat, dan sedikit manis pecah di lidahnya.

Entah di langkah keberapa, terjadilah satu langkah penentu. Satu putaran badan yang seolah memutar kunci gerbang lain. Jati menyadari kepindahannya ke sebuah jalur baru. Serupa, tapi tak sama.

Hutan yang melingkupinya berubah lebih hening. Suara obrolan dan kersik jejak kaki rombongannya hilang. Intensitas aroma yang masuk ke penciumannya meningkat seolah setiap tanaman di hutan meruahkan asiri mereka berkali lipat ke udara. Jati mulai terhuyung. Bebauan di sekitarnya amat kuat dan ia mulai kepayahan menampung itu semua.

Lewat pandangannya yang mulai berkunang, Jati menangkap perubahan di kiri kanan. Pelepah daun di pepohonan tampak lebih lebar, batang dan ranting pohon menggemuk, bahkan bilah-bilah rumput di bawah kakinya jauh lebih besar dari ukuran biasa. Jati melihat berkeliling dan mendapati hutan yang seakan mengembang.

Hidung Jati membaui kombinasi aroma yang tadi dicarinya, yang kini stabil dan tidak lagi timbul tenggelam. Sayup, terdengar suara

bercakap-cakap. Pria. Dua orang. Jati berjalan menuju sumber suara. Sumber aroma.

Jati mendekat seperti orang mabuk. Kelopak matanya berkedip-kedip, mencari kejelasan dari pemandangan yang membingungkan itu. Sesekali ia melihat sosok dua pria berbaju cokelat tanah dengan belitan batik kuning di pinggang. Sesekali sosok mereka berganti menjadi dua burung jalak berparuh kuning.

Melihat kedatangan Jati, keduanya berhenti berbicara. Mereka berdiri bergeming di sana, seolah menguji kemampuan Jati untuk bertahan tidak ambruk.

Tiga langkah lagi menuju keduanya, Jati merosot ke tanah. Terduduk di atas lutut. Samar, ia melihat salah seorang dari pria itu mengeluarkan sebuah kendi, menjulurkannya ke arah Jati. Hal berikutnya yang Jati rasakan adalah kucuran air sedingin es yang membanjurnya dari ubun-ubun. Sehabis itu, semuanya gelap gulita.



SETELAH beberapa kali terdengar terputus-putus, sambungan radio dari Jindra mulai jelas terdengar. Di luar sana, seorang personel tentara sedang memegangi posisi antena.

"Tahan! Tahan terus!" teriak Raras dari dalam pos. "Kapten? Di mana posisi? Sudah di Kali Purba? Kenapa belum berkabar sejak tadi?" tanya Raras sambil melirik jam tangan. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah lima sore. Menurut perhitungan Raras, rombongan itu seharusnya sudah tiba di sana berjam-jam yang lalu.

"Sudah, Bu. Kami sudah di Cemara Pogog."

"Syukurlah," Raras berkata. "Semua baik-baik?"

"Eh ... Jati ...."

Sambungan itu terdistorsi.

"Kenapa Jati?" tanya Raras. Sebelah tangannya sibuk memberi isyarat kepada tentara pemegang antena di luar sana.

"... pencar."

"Apa? Tolong diulang lagi. Kurang jelas!" seru Raras.

Sambungan itu menjernih dan kalimat Jindra tertangkap jelas. "Jati terpencar."

"Terpencar bagaimana? Dia hilang?"

"Kami belum tahu pasti, Bu. Kami masih terus mencari."

"Ponselnya? HT-nya?"

"Semua ponsel kami tidak ada sinyal. HT Jati tidak aktif."

"Perlu saya kontak tim SAR?"

"Tidak usah dulu, Bu. Biar kami lanjutkan mencari. Satu jam lagi kami hubungi Ibu kembali."

"Suma bagaimana?"

"Suma aman. Dia bersama kami."

"Sudah berapa lama Jati tidak bersama kalian?"

"Hampir empat jam."

"Saya kontak tim SAR." Ketegasan dalam nada bicara Raras tidak menyisakan ruang tawar.



48

Banaspati

Mesin jip itu sudah menyala dan siap meluncur kembali ke vila. Kedua lampu jauhnya menyala benderang menerangi hutan cemara.

Pos Kampung Cemoro ramai oleh petugas Taman Hutan Raya dan sekelompok pria berseragam oranye. Beberapa mobil terparkir. Salah satunya Land Rover biru milik Mbah Jo. Ia hadir dalam kerumunan itu, berbincang serius dengan Lambang dan orang-orang yang berkumpul di sekitar pos.

"Suma! Ayo!" panggil Raras dari dalam mobil.

Berbalut jaket tebal, topi wol, dan sarung tangan, Suma menghampiri Raras. "Bu, aku mau di sini saja."

"Kita pulang ke vila."

"Aku mau ikut cari Jati."

"Itu bukan tugasmu. Ayo."

"Aku nggak bisa tenang di vila—"

"Kamu khawatir, aku juga. Tapi, nggak ada gunanya kamu ikut mereka."

"Aku nggak akan menyusahkan tim SAR. Aku bisa bantu—"

"Ikut Ibu! Aku nggak perlu menambah beban pikiran dengan kamu pergi masuk hutan malam-malam begini!" sentak Raras.

"Kalau begitu, aku akan tetap di pos," Suma berkata tegas.

"Mbak Suma," Jindra menyapa hati-hati. "Sebaiknya Mbak Suma kembali ke vila. Sudah turun kabut. Kami sendiri tidak tahu berapa lama masih bisa mencari Jati. Besok pagi, kalau masih belum ketemu, Mbak Suma bisa ikut naik. Tapi, jangan malam ini."

Dari samping mobil, melenggang Iwan Satyana yang membopong ranselnya di sebelah bahu. Ia langsung mengambil tempat di jok belakang. "Mereka benar. Besok kalau kita sudah fit, sudah cukup istirahat, kita bisa balik lagi ke pos. Biar Kapten Jindra dan Mas Lambang tidak usah bolak-balik."

Dengan rahang mengencang, Suma akhirnya ikut naik ke mobil. "Kapten, kalau ada perkembangan apa pun, tolong kabari," pintanya kepada Jindra.

"Pasti." Jindra mengangguk.

Mobil itu pun bergerak maju, menembus hutan cemara di jalanan berbatu.

TENGAH malam tiba tanpa sepotong pun berita ke vila. Kamar tidurnya terasa mampat dan pengap di tengah malam yang dingin. Seperti kegerahan, Suma membolak-balik badan. Ia tak paham bagaimana kesunyian bisa sebegitu mengarutkan. Tak tahan, Suma berontak dari selimut, lalu menghambur keluar.

Empasan daun pintu kamarnya menggerakkan pintu ruangan sebelah membuka sedikit. Kamar Jati. Suma melirik ke celah itu. Dadanya tiba-tiba sesak oleh rasa rindu.

Suma beringsut memasuki ruangan gelap itu, naik ke tempat tidur,

mendekap bantal Jati dan mengisapnya bagai pencuri mencari remah-remah harta karun yang terselip.

Pikirannya dipenuhi andai-andai. Andai tadi ia berada lebih dekat, mungkin ia dapat mencium lebih dini hilangnya Jati. Andai tadi mereka berjalan bergandengan tangan, mungkin malam ini ia ikut hilang bersama Jati. Ke mana pun itu, Suma yakin masih akan lebih baik ketimbang sendirian mengais-ngais sisa aroma yang mungkin tak akan kembali. Kali pertama dalam hidupnya ia begitu takut kehilangan seseorang.



AROMA lumut batu dan bunyi pedas empasan air deras mengundang kesadaran Jati keluar dari kegelapan yang rasanya seperti mimpi panjang.

Jati mengedikkan kepala. Pusing berputar itu hilang, digantikan oleh dingin yang menggigit tulang. Ia mendapati tubuhnya terkapar di batu yang menadah bagai meja besar. Seikat kain berwarna tanah membelitnya di pinggang. Badan atasnya telanjang, kuyup terkena cipratan air yang bergulung-gulung tertiup angin menderu.

Jati beringsut dan meringkuk dengan gigi bergemeletuk. Air terjun di hadapannya berdiri megah setinggi lima puluhan meter. Tonjolan batu-batu di kedua pinggir tebing membuat aliran air terjun itu terpecah-pecah dengan satu curahan induk yang ditampung cerukan lebar. Tampak rongga hitam besar di balik tirai air itu. Keindahan yang mengelilinginya mengagumkan sekaligus mencekam. Jati merasa kecil, asing, dan tidak berarti.

Sekelebat bayangan makhluk loreng melompat dari semak belukar dan mendarat di batu besar, persis di sebelah Jati. Tubuh Jati mengunci ketika menyadari dirinya bersisian dengan seekor harimau.

Belum pernah sebelumnya Jati bertemu langsung dengan harimau,

apalagi dengan harimau Jawa yang diduga punah. Yang jelas, harimau Jawa atau bukan, ukuran makhluk di hadapannya itu melampaui kelaziman.

Kepala harimau itu empat kali ukuran kepalanya. Saat hewan itu berdiri di atas empat kaki sekalipun, Jati yang sedang duduk harus mendongak untuk mencapai ketinggian matanya. Jati gentar membayangkan betapa megahnya harimau itu jika bertumpu di atas dua kaki dan betapa mudahnya ia dilumat dalam sekali terkam.

Dengan santai, seolah melihat sesama, harimau itu menatap Jati sekilas dan melengos lagi ke arah lain.

Dari arah yang sama dengan kedatangan harimau, dua pria yang dilihatnya tadi datang. Mereka berjingkat seringan bulu di atas batu-batu sungai. Kini, Jati dapat menangkap sosok mereka dengan jelas. Mereka tampak sebaya. Dari wajah dan perawakan, usia mereka kelihatannya tak lebih dari pertengahan kepala empat. Namun, rambut mereka sepenuhnya putih keperakan. Yang satu panjang tergerai sampai bahu, yang satu lagi digulung di puncak kepala.

"Kamu paham ucapanku?" Seseorang dari mereka bertanya kepada Jati.

Temannya, yang berambut terurai, mengangguk. "Dia paham."

Jati tercengang. Kupingnya menangkap bahasa lain. Bahasa yang tidak ia cakapkan. Anehnya, ia mengerti kalimat-kalimat asing itu. Komunikasi mereka seperti menembus benak dan batinnya.

"Kalian … kalian mengerti aku ngomong apa?" tanya Jati terbata.

Satu dari mereka mendengus geli seolah mendengar lelucon.

"Kita sudah ditunggu di Talinganbuana," Pria berambut digulung berkata. Ia menoleh ke Jati. "Ikut kami."

Masih dengan tubuh gemetaran akibat kedinginan, Jati mencoba turun dari batu. Melihat itu, pria berambut panjang menempelkan

sebelah tangannya ke bagian dada, dekat jantung Jati. Hawa panas mengaliri seluruh tubuh Jati. Dari ekor mata, Jati dapat melihat uap keluar dari bahunya. Kehangatan instan itu melegakan persendian dan tungkai-tungkainya. Rahangnya kembali relaks. Giginya berhenti bergemeletuk.

Melihat apa yang dilakukannya telah cukup, pria itu melepaskan tangannya. "Aku harus membantumu. Kamu belum bisa bergerak secepat kami." Ia lalu memutar badan, memberi isyarat agar Jati naik ke punggungnya.

"Tidak usah ... terima kasih."

"Pilih aku atau Hyang Arimong?" Pria itu menunjuk harimau.

Jati sontak menggeleng. "Aku bisa jalan sendiri."

Mendengar ucapan Jati, kembali pria yang berambut digulung mendengus geli. "Kami tidak punya waktu menunggu gerakmu yang macam siput," cetusnya. Dari selipan kain di pinggangnya, ia mengeluarkan beberapa butir buah ungu sebesar manik tasbih. "Makan lagi."

Jati mengenalinya. Buah serupa telah membuka jalannya ke hutan aneh ini.

"Dia belum tentu kuat." Pria berambut terurai berkata.

"Sekali Banaspati, tetap Banaspati." Pria yang menyodorkan buah itu tersenyum tipis kepada Jati.

Cepat-cepat, Jati mengambil, lalu mengunyah. Belum habis buah itu tertelan, kedua pria itu sudah meninggalkannya. Mereka melompat naik, mendaki tebing air terjun dengan cekatan, macam dua kambing gunung.

Ragu, Jati mencoba memanjat. Kakinya yang telanjang hati-hati mencari tumpuan di antara batu-batu licin. Tangannya meraba-raba gerigi tebing, mencari celah yang cukupan untuk dijadikan topangan.

Pria berambut digulung melihat ke belakang, lalu berdecak tak sabar. "Lompat saja!" teriaknya.

Tidak mungkin, batin Jati. Tebing itu hampir tegak lurus. Seseorang harus punya kemampuan melekat macam laba-laba untuk bisa mendakinya tanpa bantuan tali.

"Lompat!"

Jati melompat. Tubuhnya kontan terpelanting di tebing basah itu. Sebuah tonjolan berhasil ia cengkeram, menahannya tidak merosot lebih jauh. Jati memeluk batu tebing dengan panik. Jantungnya berdebar kencang. Beberapa bagian tubuhnya berdenyut linu. Terdengar rentetan tawa dari atas sana. Jati mengumpat dalam hati.

"Coba lagi!" Suara yang sama berteriak. "Yang cepat!"

Jati menggeram. Kali ini, ia melompat tanpa berpikir. Di luar dugaannya, tubuhnya terasa ringan dan setiap lejitan menciptakan tolakan membal seperti pegas. Antara terkejut, ngeri, dan girang, Jati terus meniti naik seperti kera kalap. Singkat saja ia sudah menyusul menjadi yang paling atas. Sedikit lagi mencapai puncak tebing.

"Dia bakal nabrak," Pria berambut terurai berkata kepada temannya.

"Sudah pasti."

Terdengar debup berbarengan dengan semarak daun dan ranting berpatahan. Di atas sana, Jati terkusruk di semak belukar yang tumbuh mengelilingi sebatang pohon.

"Ayo. Bangun."

Tanpa menunggu lebih lama, kedua pria itu meneruskan lompatan mereka.

Jati mendongak. Mereka bukan cuma bergerak di atas ketinggian tanah, tapi juga dari satu batang pohon ke batang pohon lain. Tanpa memedulikan rasa nyeri, Jati bangkit berdiri dan mengikuti.

Dari belakang, harimau berjulukan Hyang Arimong ikut berlari mengikuti rombongan. Kecepatan keempatnya berimbang.



HALIMUN putih di sekitar bukit batu mengitari mereka bagai belitan kapas. Perubahan lanskap dan corak tanaman menandakan ketinggian sekurangnya 2.500 meter. Tak sedikit pun Jati merasakan lelah dan kedinginan.

Di dekat sebuah pohon besar di pucuk bukit, kedua pria berambut putih itu berhenti.

Berkurangnya jumlah dan jenis vegetasi di sekitar mereka mengungkap sesuatu yang disamarkan oleh hutan lebat tadi. Kedua pria yang bersama Jati itu tidak mengeluarkan aroma khas manusia pada umumnya. Bau mereka saru dengan tanaman hidup. Wangi pinang muda menguar dari pria yang rambutnya bergelung. Yang rambutnya terurai menguarkan wangi asam jawa. Bukan wangi hasil sulingan, melainkan wangi pohon sebagaimana tertanam lengkap dengan buah dan daunnya. *Manusia pohon,* batin Jati.

"Kalian yang disebut Banaspati?" Jati bertanya.

"Akan ada yang menemuimu. Tunggu di situ," Salah seorang menjawab.

Kedua pria itu bergerak ke arah kabut, sekejap kemudian hilang. Jati memandang berkeliling dengan waswas. Tidak ada bunyi lain selain tapaknya yang menginjak kerikil. Di bukit itu, cuma ada dirinya dan pohon berdaun hijau-merah dengan dahan meliuk-liuk cantik bagai hasil rancangan seorang ahli bonsai.

Pandangan Jati tertumbuk pada sebuah kentungan kayu yang tergantung di dahan pohon. Jati mengenali aromanya. *Telasih.*

Jati mengenali tempat kentungan itu bergantung sebagai pohon

manisrejo. Belum pernah ia melihat pohon itu secara langsung selain dari foto-foto para pendaki di pegunungan. Manisrejo yang ia lihat dari gambar berukuran kecil-kecil. Yang satu ini menjulang setidaknya sepuluh meter ke atas dengan rentangan cabang-cabang yang menjulur panjang hingga nyaris menyentuh tanah. Di ranting-ranting pohon bergelantungan buah-buah ungu, serupa dengan yang dimakannya sepanjang hari ini.

Semilir angin mengantarkan wangi gaharu yang bergerak mendekat. Jati berbalik ke arah yang ditunjukkan hidungnya. Dari balik halimun, menyeruak sesosok perempuan. Rambutnya putih berkilau, tersanggul di puncak kepala. Kendati kelihatan sepuh, ia tidak tampak renta. Dalam baju terusan berwarna cokelat tanah dengan kain batik kuning di pinggang, ia melangkah tegap mendekati Jati. Tak terdengar bunyi tapak di atas kerikil. Langkah kakinya seperti terjadi di udara. Ia menatap Jati dengan sorot mata yang menusuk. Tak sampai dua detik, Jati mengalihkan pandangannya. Tidak sanggup beradu mata lebih lama.

"Aku tahu apa yang kamu cari." Suara itu lirih, bercakap dalam bahasa serupa dengan kedua pria tadi. "Bawa rombonganmu pergi. Hutan ini tidak akan memberikan kalian apa-apa."

"Aku bukan mencari Puspa Karsa," sahut Jati sambil menunduk. "Aku cuma ingin ke Dwarapala."

"Rumahmu sudah bukan di sini."

Darah Jati berdesir. "Betul asalku dari sini? Bapakku orang dari hutan ini? Ibuku?" berondongnya. Kesungkanannya dikalahkan oleh rasa ingin tahu.

Perempuan tua itu tak langsung menjawab. Ia mempelajari Jati, seakan mereka-reka sesuatu. "Siapa orang tuamu?"

"Anung dan Ambrik."

"Mereka masih hidup?"

"Ibuku sudah tidak ada. Bapak yang masih hidup."

"Anung masih hidup?"

Perempuan itu mengucapkan nama Anung dengan keakraban. "Nenek, eh ... Eyang, eh ... Ibu kenal Anung?" tanya Jati terbata. Ia tak yakin harus menyebut apa kepada orang di hadapannya itu. "Betul nama asliku Randu?"

"Siapa pun namamu, sudah tidak penting lagi. Pulanglah bersama mereka. Kamu satu-satunya alasan mereka tidak disakiti."

"Tolong, Bu. Aku cuma perlu tahu apa betul Anung dan Ambrik orang tuaku?"

"Bukan."

Jati tergemap. "Jadi ... jadi, orang tuaku siapa?"

"Pertanyaanmu tadi sudah dijawab," tegas perempuan itu. "Cukup."

"Sebentar," sambar Jati. "Pak Anung punya pesan untuk yang namanya Empu Smarakandi. Dia sudah melunasi tugasnya. Girah Rudira."

Air muka perempuan itu berubah. Keramahan sirna dari sorot matanya, berganti ancaman. Pedas, ia berkata, "Ini kesempatanmu terakhir. Jangan kemari lagi."

"Aku harus ke Dwarapala—"

"Pergi!" hardik perempuan itu keras. Tapak kakinya menghantam bumi.

Tanah tempat mereka berdiri berguncang hebat. Dengung kencang memekakkan pendengaran Jati. Ia menutup kedua telinganya dan mengatupkan mata erat-erat. Kepalanya berputar. Jati pun jatuh terjerembap.

PENGANG di kupingnya berkurang. Pening kepalanya perlahan surut. Jati mencium bau rumput dan tanah lembap. Pelan-pelan ia membalikkan badan.

Di hadapannya berdiri pria berambut putih yang beraroma asam jawa. Ia menjatuhkan setumpuk baju dan sepasang sepatu ke sisi Jati. "Bau manusia tidak disukai di tempat kami," katanya. Ia melompat pergi. Dalam hitungan detik, bayangannya lenyap ditelan hutan.

Jati lekas bangkit, berusaha menyusul. Kedua kakinya yang sempat seringan bulu kini berat bagai dua balok beton. Ia hanya mampu bergerak terseok-seok sebelum terduduk lunglai. Jati melihat ke sekeliling. Hutan telah kembali ke kondisinya semula. Pohon, rumput, dan tanaman menyusut ke ukuran normal.

Jati meraih tumpukan bajunya. Semua barangnya utuh dikembalikan. Jati mencoba menyalakan ponsel dan radio genggamnya. Keduanya padam.

Di kejauhan, terlihat sebuah gubuk beratap rumbia. Tebangan pohon di sekitarnya menandakan area itu belum lama dibersihkan. Jati tak punya bayangan di mana gerangan posisinya, tapi kehadiran gubuk itu merupakan pertanda baik. Ia yakin di dekat sana ada jalur pulang.

Jati menaksir waktu dari posisi matahari. Hari telah bergeser sore. Ia harus bergerak sebelum gelap.



49

Ketetapan Hati

Tim yang berangkat pagi hari telah kembali lagi ke pos Kampung Cemoro. Suma menatap wajah-wajah kelelahan itu dan ikut merasa lelah. Empat sif sudah pencarian Jati dilakukan. Di depan pos, sekelompok pria berseragam oranye berkumpul, bersiap naik meneruskan pencarian.

Mbah Jo menengok ke arah puncak. "Malam ini bakal turun hujan besar. Kami tidak akan bisa lama di atas. Kalau cuaca begini terus, besok kita harus setop dulu."

Keterangan Mbah Jo menciutkan hati Suma. "Ada batas waktu pencarian tim SAR, Mbah?"

"Biasanya tidak lebih dari seminggu," jawab Mbah Jo sambil mengencangkan tali ranselnya.

Suma bersandar lesu di tiang kayu penyangga pos, memandang hampa ke arah batang-batang cemara. Tak seremah pun jejak Jati ditemukan. Tersebar desas-desus di kelompok SAR dan Taman Hutan Raya bahwa hilangnya Jati bukanlah kasus biasa. Hutan seperti menelannya bulat-bulat dan menyimpannya dalam kantong rahasia. Mereka lantas menghubungkannya dengan ketiadaan restu para penghuni gaib Gunung Lawu. *Orang-orang itu sudah diperingatkan, tapi membandel. Sekarang baru rasa.* Suma mencuri dengar komentar

semacam itu kerap kali dilontarkan sembunyi-sembunyi ketika mereka berkumpul.

Yang hilang memang bukan orang biasa. Dia Jati Wesi. Dengan kemampuannya, Jati punya peluang bertahan lebih tinggi dibandingkan siapa pun dari mereka. Setelah mengikuti sendiri proses pencarian Jati, Suma mulai dihinggapi keraguan. Jika ini cuma perkara tersasar, ia yakin Jati sanggup mencari jalan pulangnya tanpa bantuan. *Bagaimana kalau bukan? Bagaimana kalau hutan Lawu betulan menelannya?* Batang-batang cemara dalam pandangan Suma mengabur. Ia menelan ludah berkali-kali, menahan cekat yang membubung naik.

"Mbah Jo!" Seseorang berteriak kencang, lalu menunjuk ke arah setapak. Kelompok yang berkumpul di pos ikut berlarian.

Suma mengerjapkan matanya yang berkaca-kaca, melihat ke arah kehebohan yang terjadi. Di mulut setapak yang mulai redup dan disisipi kabut, seseorang berjalan datang.

Tiba-tiba, bahu Suma terbentur seseorang. "Mbak Suma, itu Jati!" seru Lambang seraya berlari melewati Suma.

Seperti tergugah dari tidur, Suma berjalan lamban ke arah Jati. Dengan baju kusut masai dan wajah bernoda tanah, Jati berdiri tegap dan segar. Ia kelihatan bingung melihat kumpulan orang yang mengerubutinya.

Dari kerumunan dalam remang itu, mata Jati menangkap Lambang lebih dulu. "Pak Lambang, maaf, saya coba cari tenda, tapi nggak ketemu, makanya saya ke sini ...."

Lambang mengecek fisik Jati. "Kamu tidak apa-apa? Ada luka?"

Jati menggeleng. Berikutnya ia menyadari kehadiran Mbah Jo di antara orang-orang. "Mbah Jo jadi ikut naik?"

Jindra menyeruak maju. "Jati. Kamu tahu ini hari apa?"

Jati mencureng mendengar pertanyaan itu. "Tadi pagi kita baru

mendaki—"

"Kamu sudah hilang dua hari."

Jati berusaha keras mencerna informasi itu. Ia mengamati sekelilingnya baik-baik. Mobil-mobil jip terparkir. Orang-orang berseragam SAR. Mbah Jo. Jindra. Lambang. Iwan. *Suma.* Dari sorot mata Suma yang menampilkan rupa-rupa perasaan, Jati dapat melihat kesimpulan. Dirinya telah dicari hingga mendekati titik putus asa.

Mbah Jo berinisiatif menarik Jati dari kerumunan, menggiringnya ke pos. Sambil berjalan, Mbah Jo berbisik kepada Jati, "Kamu beruntung masih diizinkan pulang."

"Saya harus kembali ke sana—"

"Jangan desak mereka terus. Nyawa taruhannya."

"Mereka tidak jahat, Mbah."

"Tidak jahat bukan berarti mereka tidak bisa menyakiti." Mbah Jo mendudukkan Jati di atas dipan serambi pos. "Bapakku menggotong kantong-kantong mayat berisi orang-orang yang mau cari Puspa Karsa. Jangan sampai rombonganmu juga pulang dalam kantong," ucapnya sambil berlalu.

Seliweran manusia di sekitar Jati berpendar bagai di dalam rayan-rayan. Kembali ke Kampung Cemoro memunculkan perasaan janggal. Jati merasa pulang ke dunia asing.



RUANG tengah vila sudah sepi. Rombongan SAR dan Taman Hutan Raya yang ramai-ramai dijamu makan malam telah membubarkan diri. Hanya tinggal tiga orang tersisa di meja makan. Di kepala meja, Raras mengamati Jindra dan Lambang yang menghadapnya seperti dua murid siap disemprot guru.

"Jadi, ekspedisi ini mau kalian batalkan karena alasan 'perasaan

nggak enak'?" tanya Raras dengan tangan berlipat.

"Bukan membatalkan, Bu. Kita tunda untuk evaluasi. Jati juga perlu pemulihan," ujar Jindra.

"Kasih saya kesempatan konsolidasi data baru dari Dara, Mbak," tambah Lambang. "Penyelarasan dua sumber itu penting supaya kita tidak gegabah—"

"Prasasti Planggatan tidak mengungkap apa-apa yang berarti! Titisan Puspa Karsa bunuh diri atau dibunuh, apa artinya? Saya yang tahu pasti ada Dwarapala di atas sana!" tukas Raras pedas.

"Kenapa Ibu tidak pernah bilang soal orang-orang Lawu yang ditangkap?" tanya Jindra.

Lambang sontak menoleh. "Orang-orang Lawu?"

"Istri Pak Lambang tidak pernah cerita?" Jindra bertanya balik.

"Dara tidak tinggal di Lawu sampai selesai. Dia pulang duluan begitu Prof. Miko kecelakaan, karena harus mengurus—"

"Satu keluarga dengan dua anak." Jindra tajam menatap Raras. "Atau, mereka sebenarnya orang Dwarapala?"

"Kamu dengar dari siapa? Hanif? Omongan orang sakit kamu percaya?" balas Raras. "Satu orang lokal tertembak gara-gara dikira kijang. Sudah kami atasi. Orang itu selamat. Tidak ada yang dibawa keluar Lawu." Raras menatap keduanya dengan geram. "Kalau saja kaki saya kuat, sudah pasti saya yang paling depan memimpin ekspedisi ini."

"Orang yang mau Mbak jadikan penunjuk jalan saja ternyata tersesat dua hari. Mbah Jo tidak mau bantu. Apa lagi yang kita punya?" kata Lambang.

"Jati tidak tersesat," bantah Raras.

"Saya sudah sempat bicara sedikit dengan Jati, Bu," sahut Jindra. "Jelas dia disorientasi. Omongannya melantur. Dia bicara soal hutan

raksasa, harimau besar, manusia pohon—"

"Itulah tempat yang harus kalian cari," tandas Raras. "Biar Jati istirahat malam ini. Besok, kita gali informasi lebih lanjut. Ke mana pun Jati pergi dua hari kemarin, dia sudah lebih dekat ke Puspa Karsa dari manusia mana pun selama ini."



BERKEBAT handuk di pinggang, Jati menatap pantulannya di cermin yang masih berembun akibat sisa hawa pancuran air panas. Rangkaian peristiwa di hutan misterius itu berputar saru dalam benaknya antara mimpi dan memori.

Masih jelas ia rasakan sensasi melayang ringan di udara. Lejitan tungkai-tungkainya mendaki tebing curam dan berlari lincah di dahan-dahan pohon. Jati meraba-raba lengannya, bahunya, wajahnya. Semua tampak seperti sediakala. Entah bagaimana semua itu dimungkinkan.

Jati membuka keran air, membasuh mukanya sekali lagi, menyapu sisa-sisa busa cukur sekaligus berharap kejanggalan itu ikut terhapus dan ia bisa segera kembali menjejak pada kenyataan.

Di sela suara aliran air, Jati tiba-tiba mendengar bunyi pintu menutup. Ia melongok keluar. Langkahnya tertunda manakala menyadari Suma sudah berdiri di dalam kamarnya.

"Tadi aku ketuk-ketuk, tapi nggak ada yang buka, jadi aku coba masuk … sori, aku tunggu di luar …." Suma meraih handel pintu.

"Nggak apa-apa," sahut Jati buru-buru. "Sebentar, aku pakaian dulu." Jati menutup pintu kamar mandi, mengeringkan mukanya yang masih basah. *Sial,* umpatnya. Baju gantinya tergeletak di tempat tidur. Terpaksa, Jati keluar lagi, mendapatkan Suma duduk persis di sebelah tumpukan bajunya. Sungguh Jati mengharapkan sisa kecergasan yang ia miliki di hutan itu.

"Permisi," gumam Jati seraya menyambar bajunya dari sisi Suma.

Suma cuma mengangguk dan tersenyum kikuk. Sebentar kemudian, Jati keluar lagi dari kamar mandi, mengenakan celana kelabu dan kaus kelabu polos yang menyisakan jejak titik-titik air. Napasnya masih naik-turun seperti baru berolahraga.

Jati duduk di sebelah Suma dengan sama kikuknya. Lampu meja di sisi tempat tidur memaraskan cahaya lembut ke lekuk leher dan bahu Suma yang terpampang dari baju terusan hitamnya. Jati memindahkan perhatiannya ke lantai yang lebih mudah untuk dipandangi.

"Kamu baik-baik?" Suma bertanya.

Pertanyaan itu Jati dengar lebih dari selusin kali sepanjang petang hingga malam. "Ya," jawabnya ringkas.

"Tadi malam aku kemari, dan menemukan ini." Dari kepalan tangannya Suma mengeluarkan wadah kaca.

"Eh ... itu ...."

"Aku tahu ini apa," ucap Suma. "Ini aroma DNA yang kamu rancang untuk Puspa Ananta, kan?"

"Yang aku kasih ke kamu itu produk akhir *Kangga*. Yang ini masih kusimpan karena ... aku belum siap."

Suma memutar-mutar wadah itu di sela jemarinya. "Jadi, seperti ini aroma tubuhku menurut kamu?"

"Masih harus aku sempurnakan."

Suma tersenyum. "Jati, ini sudah sempurna."

"Belum. Aroma kamu berubah."

"Berubah bagaimana?"

"Ada bahan yang belum pas, atau belum ada. Harus kukerjakan di olfaktorium ...." Kalimat Jati terhenti. Suma menggenggam tangannya tiba-tiba.

"Aku akan bilang ke Ibu. Kamu dan aku. Kita berhenti cari Puspa Karsa. Kita pulang, kita garap Puspa Ananta yang baru. Kamu bisa pakai lab Kemara. Semua yang kamu butuhkan, aku dukung. Kita tidak usah di sini lagi."

"Ekspedisi ini penting buatmu—"

"Nggak lagi," sela Suma. "Kamu lebih penting."

Berbarengan dengan kelembutan yang membungkus tangannya, kalimat Suma menjalarkan rasa hangat ke dalam hatinya. Jati lalu menatap wajah itu. Wajah yang mampu meluluhkan dunianya sekali jadi. Perlahan, Jati menggeleng. "Aku masih harus di sini."

"Kenapa?"

"Aku belum bisa cerita semua, tapi ada hubungan antara Pak Anung dan tempat ini. Dengan Dwarapala," tutur Jati. "Aku perlu tahu apa."

"Pak Anung?" Suma terkesiap. "Berhubungan juga dengan Puspa Karsa?"

"Mungkin. Aku belum tahu pasti."

"Aku ikut."

"Aku sendiri nggak tahu gimana caranya ke sana—"

"Kita semua ikut." Suma mempererat genggaman tangannya. "Kamu nggak pergi sendiri."

Jati akhirnya mengangguk. Ia membelai tangan Suma. "Sudah malam. Aku antar?"

Suma beranjak ragu ke arah pintu, diikuti Jati dari belakang. Di depan daun pintu, langkah Suma terhenti. Tangannya kaku bergantung di atas handel. Ia berbalik.

"Belum pernah aku setakut itu," Suma berkata dengan suara bergetar.

"Takut apa?"

"Kehilangan kamu." Suma menunduk, gentar menemukan mata Jati. Pengakuan itu meruntuhkan tameng terakhirnya, membuatnya rentan dan rapuh.

Jati melangkah maju. "Aku di sini."

Secelah tipis sebelum tubuh mereka bersinggungan, hangat napas mereka mengikat lebih dulu. Menyusul, kedua bibir yang melekat halus bagai kuncup api di pucuk lilin. Lugu dan ringan.

Dengan kecepatan yang memabukkan, sulut api itu membesar, menjalar, dan berkobar. Denyut nadi yang kian tinggi serta koktail kimiawi yang terjadi dalam tubuh masing-masing menggelegakkan aroma tubuh mereka ke udara, merasuki satu sama lain bak kekuatan tenung. Setitik kecupan telah menyulut ciuman panjang, meradang, yang meledakkan tumpukan rindu, putus asa, dan harapan selama berhari-hari.

Debam daun pintu akibat empasan tubuh mereka tiba-tiba menyadarkan Jati. Sejenak ia menarik wajahnya. Dengan napas satu-satu, Jati berbisik, "Kalau tidak berhenti sekarang, aku tidak bakalan bisa berhenti lagi ...."

"Jangan berhenti." Suma menggeleng. Matanya kini menentang Jati lekat-lekat, menyorotkan kesiapan untuk berserah yang tinggal menunggu isyarat dari Jati.

Bisikan Suma menyulap sisa keraguan Jati menjadi ketetapan hati. Tanpa mengurangi sedikit pun kerekatan tubuh mereka, dengan tenang Jati menjulurkan tangannya ke gerendel pintu, memutar anak kunci.

Menghilanglah tindakan tergesa. Lenyap pula desakan rakus. Pelan dan resap, Jati bergerak selaras mengikuti panduan aroma yang diuarkan Suma. Lewat penciumannya, ia diberi petunjuk ke mana harus singgah dan di mana ia perlu berlama-lama. Perambahan itu berlangsung dua arah, berangsur, hingga akhirnya segala kekang dan kendali luruh.

Malam melarut, menghanyutkan Jati dan Suma dalam arus yang tidak lagi terbendung dan hanya memiliki tujuan tunggal. Sebuah puncak tempat keduanya bersua, mencair, dan menggelincir kembali bersama.



SEJUK yang menyelinap dari celah-celah ruangan perlahan menggusur hawa panas yang menggulung di tempat tidur itu. Keduanya masih terlena oleh rekaman aroma di udara. Setiap tarikan napas menghidupkan ulang letupan sensasi di tubuh dan ingatan mereka. Tak satu pun dibiarkan luput tanpa diresapi.

Di dalam jalinan lengan Jati yang memeluknya dari belakang, Suma bergelung seperti anak kucing, menenggelamkan separuh mukanya. "Bau kamu juga berubah," bisiknya.

"Berubah seperti apa?"

"Hmmm. Seperti kue."

Jati tertawa kecil. "Nggak mungkin," bisiknya di telinga Suma.

Suma menggeliat dan mendesah panjang. "Wangimu lezat. Seperti minyak *cottonseed*."

Jati tertegun. "Minyak biji randu?"

Suma bergumam mengiyakan. Ia merapatkan pelukan Jati seperti mengencangkan mantel. Matanya memejam. "Jangan hilang lagi."

Jati mengecup tengkuk Suma dan mengistirahatkan wajahnya di sana.

Kamar yang kini gelap lamat-lamat menjadi senyap. Jati merasakan berat badan Suma yang jatuh penuh di atas lengannya, embusan napasnya yang melandai dan teratur.

Hati-hati, Jati menarik diri. Ia meraih ponsel, lalu masuk ke kamar

mandi. Ada satu pesan di kotak suaranya yang belum sempat ia periksa.

Terdengar suara Komandan Mada. "Jati. Berkasnya sudah ketemu. Tidak ada yang berhubungan dengan catatan-catatanmu. Di berkas polisi ditulis Anung tidak bisa diajak komunikasi. Tapi, saya ketemu daftar saksi di TKP yang ikut melapor. Salah satunya ada nama Khalil Batarfi. Itu pemilik Attarwalla, kan? Mungkin orang yang sama, mungkin beda. Saya coba periksa lagi. Semoga lancar urusanmu di sana."

Jati meletakkan ponselnya di rak kaca. Lama ia berdiri sambil memandang satu titik di lantai.

Dengan gerakan teramat pelan, akhirnya Jati keluar, kembali ke kamar tidur, mengenakan baju lengkap, lalu mengambili beberapa perlengkapan yang sudah ia susun di kepalanya.

Sebelum membuka pintu, Jati memeriksa ulang dua hal terpenting. Selembar kain batik yang dikenakannya di hutan dan beberapa butir buah manisrejo yang ia selundupkan dari puncak bukit.

Vila itu bertahan hening dan temaram saat Jati berhasil menyelinap pergi. Di pintu gerbang, Jati mendongak, mendapatkan langit jernih yang diseraki bintang. Napasnya membentuk uap putih di udara. Perjalanannya malam ini akan menjadi perjalanan panjang. Sahut-sahutan gangsir dan lolongan anjing di kejauhan mengiringi langkah Jati menembus kabut lewat tengah malam.



50

Dwarapala

Biru mulai merembesi angkasa saat Jati mendekati Kali Purba. Ia berjalan nonstop sejak dari vila dan hanya berhenti untuk minum di mata air Sendang Raja.

Di satu titik yang ditetapkannya, Jati berhenti. Dingin memagutnya sampai ke tulang. Tak urung Jati menanggalkan bajunya satu demi satu, melepaskan alas kaki, lalu mengikatkan kain batiknya di pinggang. Jemarinya yang beku menggenggam butiran mungil manisrejo. Terngiang kalimat yang didengarnya di dekat air terjun. *Sekali Banaspati, tetap Banaspati.*

Jati mengunyah buah-buah ungu itu sekaligus. Ia lalu keluar dari jalur setapak dan mencoba menembus semak rapat. Perih mulai terasa di berbagai bagian tubuhnya akibat gesekan bilah dan ranting. Matanya awas menyimak ukuran tanaman di sekitar. Telinganya menanti cuitan jalak. Tubuhnya bersiap menjadi seringan bulu. Tak kunjung terjadi apa-apa selain tambahan perih di mana-mana.

Sambil terus berjalan, Jati memburu aroma khas kedua pria berambut putih itu. *Di mana kalian,* batin Jati.

Rasa sakit yang menyengat tahu-tahu mencucuk pergelangan kakinya. Hampir berbarengan, Jati mencium bau mirip kacang badam langu. Di sela-sela rumput dan tanah lembap yang dipijaknya, terlihat

kelabang besar berukuran sejengkal menggeliat kalap. Refleks, Jati menepis dengan kakinya. Binatang itu tertendang ke udara dan entah hinggap di mana.

Jati memaki dalam hati. Pergelangan kakinya mulai berdenyut panas. Tak jauh dari sana, di dekat tanah yang menggunduk, tampak batu lebar yang bisa dipakai duduk. Di batu itu, Jati memeriksa luka di kakinya. Terlihat dua titik darah. Kulitnya memerah di bagian sekeliling luka.

Bau kacang badam langu itu tercium lagi. Lebih menyengat. Jati menengok ke samping batu. Gundukan tanah itu ternyata menyimpan gua yang sebagian tertutup juntaian tanaman.

Dari dalam lubang, menjulurlah sungut hitam berkilau yang bergerak-gerak. Napas Jati tersekat. Dengan kehati-hatian tinggi ia bergeser dari batu tempat duduknya.

Lebih cepat dari yang Jati antisipasi, keluarlah sewujud makhluk yang cuma layak ada di mimpi-mimpi buruk. Kelabang raksasa bertubuh segemuk ular sawah. Warnanya hitam dengan buku-buku tangguh bak kepingan perisai. Lewat sekian detik yang terasa seperti keabadian, belum terlihat ujung binatang itu habis keluar dari lubang saking panjangnya.

Dari yang tadinya bergerak ke sembarang arah, sungut itu berbelok menuju satu fokus. Batu tempat Jati duduk. Binatang itu bergerak kilat ke arahnya.

Sesuatu yang terasa mirip arus listrik membanjiri Jati. Ia melejit sekaligus dan sekejap saja kakinya telah menancap di sebuah batang pohon trembesi.

Menyikapi buruannya yang minggat, binatang itu bereaksi tak kalah cepat. Kaki-kakinya yang runcing dan berjumlah puluhan berderap gesit. Sekejap saja ia telah merambat di batang trembesi yang sama.

Panik, Jati melompat ke pohon sebelahnya. Binatang itu ikut

berputar dan kembali mengejar. Jati sudah dikunci menjadi target. Perburuan itu berlanjut.

Jati melejit dari satu pohon ke pohon lain. Di bawah sana, ekor matanya menangkap kelabang raksasa itu terus mengikuti.

Menggema siulan panjang. Tak hanya nyaring, siulan itu menghantarkan getaran yang menggerakkan tanaman dan tanah seperti angin ribut dan gempa digabung jadi satu. Kelabang itu langsung berhenti bergerak. Saat itu jugalah Jati menangkap hutan di sekitarnya sudah berubah. Barulah ia menyadari batang-batang pohon yang ia hinggapi ternyata berdiameter besar dengan dedaunan lebar, seperti tanaman kelebihan pupuk. Udara sarat asiri mengisi paru-parunya.

Terdengar tawa pecah dari pohon di seberang Jati. "Sinom! Harus dikejar kiongkong dulu baru bisa dia lari!" Pria berambut putih digelung menyeruak. Ia bersandar santai ke batang pohon sementara kedua kakinya bertumpu di dahan kurus yang seharusnya sudah patah oleh beban seberat itu.

"Apalagi kalau dikejar Hyang Arimong. Bisa-bisa terbang dia, Pucang," seseorang dari arah belakang menyahut.

Sinom? Pucang? Jati terkesiap. "Kalian orang Dwarapala?" teriaknya lantang. "Kalian kenal Anung?"

"Kalaupun kami kenal, kamu dan Anung sudah tidak punya urusan lagi dengan kami!"

"Aku harus ke Dwarapala," kata Jati lagi, "aku mohon dibantu."

"Tidak ada gunanya," Pucang menyahut.

"Empu tidak kasih izin," Sinom menambahkan.

"Empu—Empu Smarakandi?" tanya Jati. "Yang menemuiku di bukit?"

Sinom dan Pucang berpandangan. Ucapan Jati mengusik mereka.

"Anung menyebut nama kalian," sambung Jati. "Tolong. Sebentar

saja, aku perlu mencari ...." Pegangan Jati merosot dari batang pohon. Terkejut, ia berusaha mencari pegangan. Namun, kekuatan seolah diisap habis dari tubuhnya. Bak daun layu, Jati meluncur ke tanah.

Sinom dan Pucang melompat turun.

"Sudah tiga kali kena manisrejo masih semaput juga dia?" Pucang garuk-garuk kepala.

"Dia digigit." Sinom menunjuk ke arah luka di pergelangan Jati yang sudah berwarna ungu gelap.

Pucang langsung menciduk tubuh Jati, membopongnya bagai selendang di pundak. Tanpa bersuara, keduanya memelesat pergi.



SANGIT kayu bakar dan aroma rempah menyisip ke penciuman Jati yang mulai siuman. Ia mengenali wangi jahe, kunyit, sambiloto, tapak liman, biji dewandaru, dan akar biduri berkacauan di udara. Samar-samar ia menangkap bayangan seseorang berbaju cokelat mengaduk belanga berasap-asap di atas tungku. Pondok kayu beratap alang-alang melingkupi mereka.

"Racun kiongkong kami pakai untuk senjata. Kehebatannya melumpuhkan tidak tertandingi racun mana pun. Untung yang menggigitmu masih bayi. Kalau induknya? Aku sekalipun tidak bisa menolong."

Jati ingin berbicara, tetapi yang keluar hanya bunyi tenggorokan. Tubuhnya terlalu lemah untuk memproduksi suara. Jati ingin bertanya, apakah perempuan berambut putih itu bernama Empu Smarakandi, dan mengapa perempuan itu ternyata bisa berbicara dalam bahasa Indonesia yang luwes?

"Supaya otakmu tidak lelah. Di sini cuma aku yang bicara bahasamu." Perempuan itu berkata. Ia menggantungkan sudip kayunya

di kuping belanga, lalu mendekati Jati yang terbaring di dipan. "Jadi, kamu tahu namaku?"

Jati mengangguk. Keringat mulai mengucur di keningnya.

"Anung masih ingat kami?"

Jati mengangguk lagi. Aliran keringat semakin deras mengalir. Jantungnya berdebar kencang. Napas Jati mulai terengah.

"Obatku mulai bekerja. Tahankan saja. Racunnya sedang didorong keluar." Perempuan itu kembali ke belanganya. "Racun kiongkong hanya bisa disembuhkan pakai racun lagi. Rempah yang kumasak ini cuma buat membalut luka di kakimu."

Jati menggeram sambil meringkuk di dipan menahan debaran jantungnya yang seperti mau meletus. Tubuhnya yang ditutup selembar kain, basah kuyup oleh peluh.

"Sungguh, kami tidak menyangka Anung bisa bertahan. Apalagi ingat nama kami. Pasti ada yang membuatnya kuat di luar sana." Perempuan itu melirik Jati.

Jati merambat turun dari dipan. Ada bara yang mendesak keluar dari sekujur tubuhnya. Ia dibakar dari dalam. Jati tidak tahan lagi.

"Sinom!" Perempuan itu berseru.

Sinom muncul di pintu.

"Bawa dia ke sungai."

Sinom mengangkat Jati dari lantai kayu, lalu membopongnya di bahu.

Dari pandangannya yang kabur dan terbalik, Jati melihat pondok-pondok kayu bergantung di atas pohon, siluet orang-orang yang berdiri menontoni mereka.

Sinom melompat-lompat dari satu pohon ke pohon lain hingga akhirnya menukik. Ia mendarat di bantaran sungai, lalu menggulingkan

Jati ke air. Di tepian dangkal itu, Jati kelojotan. Rupa-rupa cairan dan kotoran nyaris berbarengan keluar dari tubuhnya. Atas, bawah, depan, belakang.



HANGAT matahari menyiram lengannya yang sejuk sehabis berkeringat. Jati berbaring menyamping untuk menerima lebih banyak kehangatan yang membuatnya nyaman. Ia menyadari seseorang berdiri di dekatnya. Wangi tubuhnya seperti rebung. Kelopak mata Jati pelan-pelan mengangkat.

Seorang anak laki-laki setengah telanjang berdiri di samping dipan, terpukau menatap Jati seperti menemukan benda ajaib.

"Sana!" Terdengar suara Sinom menghardik.

Anak laki-laki itu terkikik, kemudian lari terbirit-birit keluar pondok.

Jati mencoba duduk. Jantungnya berdetak normal. Tubuhnya yang sudah terbasuh bersih, kembali bertenaga. Seseorang telah memasangkan baju berwarna tanah ke tubuhnya. Serupa dengan yang dipakai Pucang dan Sinom. Di kakinya terbebat serat kayu yang menggembung karena disumpal rempah.

"Makan." Sinom menjatuhkan sesisir pisang raja ke dipan.

Tanpa ragu, Jati menyambarnya. Mendadak ia lapar luar biasa.

"Makanan dari sini akan membuatmu lebih lama seperti kami."

"Seperti Banaspati?" tanya Jati di sela kunyahan.

Sinom mempelajari Jati dari ujung kepala sampai ujung kaki. "Dunia sana membuatmu terlalu cepat besar, Randu. Harusnya kamu masih sekecil dia." Sinom menunjuk anak kecil yang barusan kabur dan kini menongolkan kepalanya malu-malu di pintu.

Jati berhenti mengunyah. "Namaku benar Randu?"

"Dulu," jawab Sinom. "Siapa gelarmu sekarang?"

Gelar? Jati mencureng. "Jati Wesi."

"Hebat benar!" Sinom tertawa kencang. "Banaspati yang dulu bergelar Jati badannya dua kali lebih besar darimu."

"Ada berapa sebenarnya Banaspati?"

Sinom terenyuh menatap Jati, seolah pertanyaan itu patut ditanggapi dengan keprihatinan. "Kamu dan dia." Sinom menunjuk anak kecil itu. "Seharusnya kalian penerus kami. Sekarang? Cuma aku dan Pucang."

Jati memandangi bocah itu, yang wujudnya seperti anak baru masuk sekolah dasar. "Siapa gelarnya?"

"Elar Manyura."

Jati meletakkan pisangnya, lalu berjalan keluar. Dengan mata jernih dan perspektif yang tidak lagi terbalik, ia mendapatkan dirinya berdiri di tengah sebuah pemukiman. Pondok-pondok kayu bertengger di pohon-pohon gigantis layaknya kampung kecil yang mengapung di atas tanah.

Asap beraroma masakan mengepul dari rumah-rumah. Lembar-lembar kain terlihat sedang dijemur di batang-batang kayu. Tampak ibu-ibu menggendong bayi. Anak-anak kecil berkejaran. Beberapa pemuda duduk tekun mengasah bambu. Beberapa pemudi menganyam tali dari akar pohon. Beberapa ibu tua menenun kain. Bapak-bapak mengobrol santai di balkon dengan kaki bergantung.

"Ini Dwarapala?" bisik Jati. Jemarinya bergerak, meraba perenggan kayu yang memagari teras, meraba akar-akar kekar yang bergantungan di sekitar pondok, dan meraba lengannya sendiri.

Sinom melirik Jati. "Kamu tidak mimpi."

"Siapa pun bisa lihat tempat ini?" tanya Jati.

"Di mata yang lain, desa ini tidak tampak. Penduduk Dwarapala, kalaupun bersinggungan dengan manusia, akan kelihatan seperti hewan-hewan hutan biasa." Sinom menunjuk ke pondok berukuran paling besar yang berdiri di atas persikuan beringin yang menjulang sekurangnya dua puluh meter lebih tinggi dari pohon-pohon lain. "Empu menunggu kita di sana."

Sekali lejit, Sinom sudah melayang di angkasa bagai tupai terbang. Sekejap kemudian, anak kecil bernama Elar Manyura ikut di belakangnya. Jati menarik napas dalam. Ia pun melakukan hal yang sama.

Sementara Sinom dan Elar Manyura melakukan perjalanannya dalam dua kali tolakan, Jati terpaksa berjingkat berkali-kali di beberapa rumah untuk tiba di pondok besar itu. Seorang ibu tampak gusar ketika Jati tanpa sengaja menginjak jemurannya.

Di balkon pondok, Sinom terkekeh melihat gerakan Jati. "Seseorang yang bergelar Jati Wesi harusnya bisa ke sini cuma dengan mengedip," komentarnya.

"Masuk!" Terdengar suara Empu Smarakandi dari dalam pondok.

Jati melangkah ke pondok temaram itu. Di dalamnya, Empu Smarakandi didampingi Pucang duduk bersila menghadapi enam orang berbaju hitam polos dengan belitan batik. Tiga di antaranya perempuan, tiga lainnya lelaki. Dari cara mereka menatapnya, Jati merasa kehadirannya tidak disukai.

"Mereka sesepuh desa," kata Empu Smarakandi kepada Jati. "Aku baru saja menjelaskan bahwa kami terpaksa membawamu kemari karena harus menyelamatkanmu."

Seorang ibu merepet dalam bahasa mirip dengan yang Jati dengar dari Anung. Keenam orang itu lantas bersahut-sahutan. Semua tampak gusar. Tanpa perlu mengenal kata per kata, Jati yakin dirinya menjadi sumber perdebatan.

"Kalian kasih tahu siapa orang tuaku dan aku pergi dari sini," Jati berkata lantang.

Ruangan itu seketika senyap.

Empu Smarakandi berbicara sesuatu dan orang-orang pun beranjak pergi satu-satu, menyisakan cuma Jati dan dirinya.

"Kamu mungkin sudah bisa melompat seperti Banaspati, tapi kamu tidak tahu apa-apa soal kami," ujar Empu Smarakandi. "Memangnya kamu tahu kenapa kamu paham omongan Sinom dan Pucang, tapi tidak mengerti yang orang-orang tadi ucapkan, meskipun mereka bicara bahasa yang sama? Apa kamu tahu bedanya orang Dwarapala dan Wong Banaspati?"

Jati terdiam. Lagi-lagi, Empu Smarakandi menembus sekian banyak pertanyaan dalam benaknya tanpa perlu ia suarakan.

"Kamu pikir karena Elar Manyura berkeliaran di Dwarapala, dia lantas tahu siapa orang tuanya?" lanjut Empu Smarakandi. "Ketika Banaspati lahir, dia bukan milik orang tuanya, dia bahkan tidak bisa diaku anak manusia. Dia anak hutan. Segala keistimewaannya tidak dia dapat dengan cuma-cuma. Dia punya tugas. Menjaga Alas Kalingga."

Anak hutan. Jati teringat ucapan Anung kali terakhir di penjara. Ia lalu melayangkan pandangannya ke luar, melihat jajaran pondok di bawah mereka. "Tapi … pasti ada ibu yang melahirkanku di tempat ini —"

"Silakan. Tanya ke semua orang di sini satu-satu. Tidak akan ada yang mengaku orang tuamu," tandas Empu Smarakandi. "Banaspati adalah golongan tersendiri di sini. Mereka tidak punya nama. Mereka cuma punya gelar. Gelar itu diperoleh dari dewa mana yang membuahi ibu mereka."

"Dewa?"

"Ada saatnya Wukir Mahendra Giri tidak seperti yang kalian tahu

sebagai Gunung Lawu sekarang. Ada saatnya kami hidup berdampingan dengan manusia. Yang tersisa dari semua itu cuma Dwarapala," sahut Empu Smarakandi. "Aturan duniamu tidak berlaku di sini."

Keterangan itu mulai menggugah Jati. "Kalau aku terlahir sebagai Banaspati, berarti bapakku ...?"

"Jangan anggap Sanghyang Batara Randu seperti halnya bapak di dunia manusia. Hanya akan menambah kebingungan dan kekecewaanmu," potong Empu Smarakandi. "Kamu sudah jauh berbeda. Masih untung kamu bisa bicara dua arah dengan Banaspati lain. Tinggal di dunia sana mengubah segalanya untukmu. Bahkan, ragamu. Kamu hampir tidak ada bedanya lagi dengan manusia dunia luar, dengan perempuan pemburu Puspa Karsa yang membesarkanmu."

"Aku tidak dibesarkan oleh pemburu Puspa ...." Jati tertegun. "Dia yang membawaku pergi? Raras Prayagung?"

"Perempuan itu memiliki sari Puspa Karsa, entah didapatnya dari mana. Dia datang kemari untuk memburu sumbernya. Banaspati berusaha menghalau mereka, tapi juru kunci berkhianat dan malah membantu pasukan perempuan itu. Entah akibat iming-iming harta, atau pengaruh sari Puspa Karsa, atau keduanya. Penyamaran Alas Kalingga sempat luruh. Anung tidak sengaja tertangkap dan berhasil dikendalikan. Anung dibawa pergi dari Dwarapala bersama istri dan anaknya. Kami terpaksa mengorbankan satu Banaspati. Kamu."

Bulu kuduk Jati berdiri. "Aku dikorbankan?"

Empu Smarakandi tahu-tahu mengerling tajam. "Kalau selama ini kamu tidak hidup dengan perempuan itu, lalu bagaimana nasib anaknya Anung dan Ambrik? Ke mana Malini?"

Pecahan-pecahan keterangan yang Jati kumpulkan dalam buku catatannya, pertemuan-pertemuannya dengan Anung selama belasan tahun, segala peristiwa yang terjadi sejak ia meninggalkan Bantar Gebang, merekat dengan begitu cepat hingga Jati limbung dan perlu

mencari sandaran. Sambil memegang tiang pondok, Jati menjawab nyaris berbisik, "Dia ada di rombongan."



51

Ekspedisi Pertama

Dua puluh enam tahun lalu

Dari penampilannya saja, pria itu sudah kelihatan berbeda dengan penduduk desa lainnya di Gunung Lawu lainnya. Ia seperti datang dari zaman lain. Pakaiannya polos berwarna tanah dengan kain batik membelit di pinggang, rambutnya tergerai melewati bahu, dan ia tidak beralas kaki. Kendati betisnya terluka diserempet peluru, ia tidak menunjukkan sakit maupun takut kepada pria-pria tegap berambut cepak yang mengelilinginya sambil memegang senjata.

Salah seorang dari kelompok pria bersenjata itu menghampiri Raras Prayagung.

"Dia belum mau bilang apa-apa, Bu. Setidaknya kita tahu dia tidak kebal peluru. Dia sudah tidak bisa ke mana-mana lagi."

Raras mengangguk. "Terima kasih, Hanif," katanya kepada tentara itu. Ia lalu mempelajari muka laki-laki yang tengah memeluk kakinya yang berdarah di sudut gubuk. Wajah itu teguh, jauh dari lemah. Kekerasan seperti apa pun tidak akan menembusnya, Raras yakin itu.

Ada cara lain untuk mendapatkan yang ia cari. Senjata terakhirnya. Namun, Raras masih dihinggapi ragu. Jika senjata pamungkas itu digunakan sekarang, tidak akan tersisa pilihan lain. Misinya harus tuntas. Korban sudah berjatuhan. Rombongan mereka terperangkap

kabut pekat dan sudah berhari-hari tidak bisa turun. *Sumber Puspa Karsa harus ditemukan. Sudah sedekat ini.*

"Bisa bahasa Indonesia, Pak?" Raras bertanya.

Pria itu membuang muka.

"He! Jawab!" hardik Hanif. Ujung larasnya menyenggol luka di kaki pria itu, dan berteriaklah pria itu kesakitan.

"Kapten Hanif! Cukup!" sergah Raras.

Hanif menarik ujung laras sekaligus napasnya dalam-dalam.

Raras kemudian meminta semua orang keluar dari gubuk. Hanya tinggal mereka berdua. Ia dan pria yang tampak datang dari zaman lain.

Dari kopernya, Raras mengeluarkan kotak besi kecil berkunci kombinasi. Ada sebuah tube perunggu sebesar buku jari di dalamnya. Raras menuangkan isi tube berupa cairan merah tua ke tangannya, lalu mengoleskannya ke beberapa titik seperti mengenakan pewangi. Seketika terjadi perubahan di wajah laki-laki itu. Terlihat rasa takut yang amat sangat, seolah ia mengetahui apa cairan itu, dan apa yang akan terjadi pada dirinya.

"*Boten sisah ngampet ambegan. Boten wonten ginanipun,*"[6] Raras berkata dalam bahasa Jawa halus.

"Kau tidak mengerti apa yang baru saja kau lakukan." Pria itu membalas dalam bahasa Jawa, yang walau tidak persis sama, Raras dapat meraba maksudnya.

"Aku datang untuk membebaskannya," sahut Raras.

"Perbuatanmu hari ini akan berbuah panjang, melampaui usiamu, melampaui keturunanmu, melampaui yang kau bisa bayangkan."

"Aku juga tahu itu." Raras tersenyum.

"Kau bakal gagal! Bakal mampus!" Pria itu berseru sambil meringis. Muncul air di pelupuk matanya. Ia kelihatan sedang melawan sesuatu.

Bukan rasa sakit dari betisnya yang berlinangan darah, melainkan sesuatu di dalam pikirannya.

Raras berjalan mendekat, kemudian duduk di hadapan pria itu. *"Sinten asma panjenengan?"*[7]

"Anung," lelaki itu menjawab langsung. Teror di wajahnya mulai mereda. Sikap tegangnya kepada Raras mulai melunak.

"Kamu dari Dwarapala?"

Anung mengangguk.

"Kamu bisa mengantarku ke Puspa Karsa?" tanya Raras dengan lembut.

Anung menggeleng. "Cuma satu yang bisa. Bukan aku."

"Siapa?"

"Anakku."

"Bagus." Raras manggut-manggut. "Bisa kamu suruh anakmu mengantarku?

Anung menggeleng lagi.

"Apa masalahnya? Tidak mungkin kamu tidak mau menolong aku. Ya, kan?" lanjut Raras dengan nada manis bagai membujuk adik kecil yang merajuk.

"Dia masih jabang bayi," bisik Anung. Air matanya meleleh di pipi.

Raras yakin Anung berkata jujur. Rencananyalah yang harus berubah dan disesuaikan. "Kalau begitu, keluargamu yang ikut aku. Kita kembali ke sini kalau anakmu sudah besar."

"Empu Smarakandi tidak akan mengizinkan. Tidak satu pun boleh pergi dari Dwarapala."

"Apa bedanya tempat tinggalmu dengan penjara kalau begitu?" Raras menumpangkan tangannya di bahu Anung. "Kamu berhak bebas. Sama seperti Puspa Karsa."

"Aku tidak tahu bagaimana caranya pergi. Tidak akan bisa. Tidak mungkin." Anung mulai terisak.

"Kamu akan tahu." Raras menepuk-nepuk lembut bahu Anung. "Kamu pasti akan tahu."

Anung meringkuk memeluk kakinya, kepalanya terbenam, dan bahunya berguncang-guncang oleh tangis.

"Lukamu akan diobati, Anung. Lalu, kamu akan kembali ke Dwarapala. Ambil anak-istrimu. Aku tunggu di sini," Raras berkata kalem. Ia tahu persis, Anung akan melaksanakan semua instruksinya. Jika pun Anung tak seratus persen memahami kalimatnya karena kesenjangan bahasa antara mereka, sari Puspa Karsa mampu menjembatani segalanya. Ia dan Anung kini bergerak bersama untuk satu tujuan.



DI pondok kayu yang bergantung bak pencakar langit di atas beringin, seorang perempuan tua duduk berhadapan dengan dua laki-laki yang lebih muda. Ketiganya sama-sama berambut putih, tidak beralas kaki, mengenakan baju polos berwarna tanah dengan kain batik membebat pinggang. Mereka bercakap-cakap dalam bahasa kuno yang hanya ditemui di prasasti-prasasti.

"Talinganbuana tidak lagi bertalu, tapi berderap. Dari sejak Mahesa Guning memasangnya, belum pernah kudengar Talinganbuana berbunyi seperti itu," perempuan tua itu berkata.

Kedua pria yang mendengarkan tampak tercekam. Mereka tahu berapa lama sudah Empu Smarakandi, perempuan sepuh di hadapan mereka itu, berada bersama hutan tempat mereka berdiam. Talinganbuana, kentungan yang dibuat oleh leluhur mereka dan bunyinya cuma bisa ditangkap oleh pemimpin tertinggi di Alas Kalingga, hanya bertalu jika ada bahaya besar.

"Mereka melukai dan menangkap Anung, Empu. Apa jadinya kalau kita kehilangan Anung?" Salah satu pria itu, yang bertubuh lebih tinggi dengan rambut putih tergerai, berkata.

"Kita sudah kehilangan dia, Sinom. Pikirannya sudah mulai rusak."

"Kehilangan Anung sama saja artinya kita kehilangan Ambrik. Kehilangan Malini," sahut Sinom. "Bahaya betul kalau sampai Ambrik lepas dari hutan ini."

"Tidak ada yang kebetulan. Mungkin sudah begini jalannya," gumam Empu Smarakandi seperti berbicara kepada dirinya sendiri. "Biarkan mereka pergi."

Mendengar itu, pria yang berambut tergerai terlonjak dari duduknya. "Tidak satu orang pun meninggalkan Dwarapala dalam pengawasanku!"

"Mereka selangkah lagi menembus desa, Pucang! Kalau kita balas menyerang, pecah perang di gunung ini. Seisi negeri tahu kita ada. Habislah Alas Kalingga," sahut Empu Smarakandi. "Pikiran Anung sudah melemah. Nasib Ambrik tinggal tunggu waktu. Menahan mereka di sini hanya akan membahayakan yang lain. Lepas mereka pergi. Masih ada yang bisa kita lakukan."

"Apa lagi, Empu?" ratap Pucang.

"Harus ada Banaspati yang kita lepas. Tidak mungkin kalian."

"Randu?" bisik Pucang.

"Aku akan meyakinkan Anung. Dengan sisa akal sehat di kepalanya, semoga dia masih mau mendengar dan mampu bertahan," lanjut Empu Smarakandi. "Malini kembali atau tidak, Randu yang kelak menjaganya. Satu hari, mungkin Randu jugalah yang akan membawanya pulang."

"Tanpa Randu, pincang sudah penerus Banaspati," gumam Sinom.

"Tanpa Wong Banaspati, Alas Kalingga bisa tetap ada. Tapi, jika

calon titisan Puspa Karsa lepas di dunia sana tanpa penjaga, bukan cuma Alas Kalingga yang terancam, dunia manusia ikut sengsara."

Pucang lunglai bersandar di tiang pondok. Hutan mereka harus kehilangan empat warganya sekaligus. "Kalau Puspa Karsa sebegitu berbahaya, kenapa kita perlu melindunginya terus-menerus, Empu? Kenapa tidak kita musnahkan saja?" katanya lirih.

"Karena dunia ini bukanlah dunia jika tidak ada petaka. Sanghyang Batari Karsa selamanya bagian dari Alas Kalingga. Suka tak suka."

"Jadi, kita biarkan mereka pergi? Begitu saja?" Dalam duduk silanya, tangan Sinom mengepal.

"Darah sudah tertumpah. Yang bisa kita lakukan hanya menekan jumlah korban." Empu Smarakandi bangkit berdiri, meninggalkan Pucang dan Sinom yang masih berdiam gundah di pondok.

Begitu Empu Smarakandi melangkah keluar, embusan angin bertiup dan menerbangkan tubuhnya dengan ringan. Tak sampai dua kedip mata, sosoknya menghilang di antara batang-batang pohon tua.

PERGERAKAN fajar pada langit yang mulai membiru keunguan memberikan sedikit penerangan kepada dua orang yang berjalan mendekati tenda tempat tim ekspedisi berkemah.

Sontak terdengar kokangan senjata yang mengambil posisi siaga.

"Tahan!" seru Raras. Ia menghalangi pagar betis pria bersenjata demi mengamankan sosok-sosok yang keluar dari kabut.

Anung datang bersama seorang perempuan. Seperti Anung, perempuan itu juga berjalan tanpa alas kaki dan memakai baju berwarna tanah dengan belitan kain batik di pinggang. Ia tampak ketakutan melihat barisan orang asing yang menyambut mereka. Baik Anung dan istrinya menggendong sesuatu dalam bedungan.

"Anakmu dua?" tanya Raras.

"Satu ... satu lagi adalah anak angkatku. Aku tidak bisa meninggalkannya sendiri." Anung menjawab terbata. "Aku mohon. Biarkan dia ikut."

"Yang mana anakmu?"

Perempuan di samping Anung merapatkan bedungan di tangannya seolah berusaha melindungi. Raras melihat reaksi spontan itu. Ia mendekati istri Anung dan melongok ke dalam bedungan. Seorang bayi tertidur pulas. Pipinya yang bersemu merah jambu terasa hangat tersentuh jemarinya.

"Perempuan?" tanya Raras kepada Anung.

Anung mengangguk.

"Siapa namanya?"

"Malini," istri Anung menjawab.

Raras mengalihkan perhatiannya kepada perempuan di sisi Anung. "Siapa namamu?" tanyanya lembut.

"Ambrik," perempuan itu menjawab lirih.

"Ambrik. Kamu cantik. Persis anakmu." Raras tersenyum. "Aku akan merawatnya dengan baik. Aku akan mengurus kalian semua. Jangan takut. Mari." Raras merentangkan tangannya, menggiring mereka berdua ke arah tenda.

Terdengar teriakan dan bunyi tubuh roboh ke tanah. Di sela kabut, Raras menyadari bahwa orang yang tumbang itu salah seorang dari timnya.

Lebih cepat daripada yang bisa Raras tangkap, desingan panah menghujani rombongan mereka, tersabur dengan ledakan peluru-peluru yang memelesat liar ke udara. Beberapa orang kembali bertumbangan.

Dalam kekacauan itu, Raras masih ingat untuk menggiring tangan Ambrik dan membawanya berlari sekencang mungkin. Rasa perih tahu-tahu menusuk pinggang belakang Raras. Langkahnya berangsur melambat di luar dari keinginan. Sementara Ambrik terus berlari membawa bayi dalam gendongan, Raras terjungkal dan berguling ke jurang yang menganga di sisinya.

Dunianya berubah gelap, sunyi, dan nyeri. Sejenak kemudian, Raras tak ingat apa-apa lagi.

Berjongkok di batang-batang pohon yang sudah diperhitungkan titiknya, tersembunyi oleh semaraknya dedaunan, Sinom dan Pucang menatap kericuhan yang terjadi. Seperti perhitungan mereka, begitu Raras jatuh, tim itu berhenti menyerang dan beralih menyelamatkan diri.

Cuma ada mereka berdua di balik batang-batang pohon. Namun, kecepatan gerak keduanya yang melebihi daya tangkap mata membuat serangan mereka terasa datang dari sebuah pasukan.

"Bagaimana kalau Empu Smarakandi tahu apa yang kita lakukan?" gumam Sinom.

"Kita, Banaspati, harus melindungi Alas Kalingga dan menghukum siapa pun pelanggarnya. Kita tetap mematuhi permintaan Empu untuk menghentikan pertumpahan darah. Kita cuma melumpuhkan kelompok mereka. Perempuan itu pemimpinnya. Dia harus diberi pelajaran setimpal. Cacat seumur hidup adalah hukuman yang lebih baik daripada kematian," tegas Pucang. "Kita sudah melakukan hal yang benar."

RARAS Prayagung terbangun dan menemukan plafon putih bersih. Hidungnya mengendus aroma khas rumah sakit. Satu demi satu indranya mulai mengumpulkan data. Ia sedang terbaring di ranjang

pasien. Selang infus menempel di tangannya, terhubung ke sebuah kantong labu yang bergantung di sisi tempat tidur.

Raras tak ingat bagaimana ia bisa sampai di rumah sakit. Otaknya berusaha menata garis waktu yang terasa kacau. *Ini hari apa? Sudah berapa hari aku di sini? Apa yang terjadi?*

Perlahan, gambar demi gambar melengkap. Ia teringat hari-hari terakhirnya di Gunung Lawu. Ekspedisi yang berubah menjadi rangkaian musibah. *Anung. Ambrik.* Dua nama itu memunculkan bayangan tentang orang-orang bertumbangan, rasa sakit di pinggang sebelum pandangannya bergulung-gulung akibat terguling ke jurang. Napasnya langsung menyesak dan sakit kepala hebat menyerang. Telinganya menangkap bunyi mesin *bedside monitor* berdenyut lebih rapat.

Seorang perawat menerobos masuk, diikuti seseorang yang Raras kenali. *Khalil.*

"Khalil. Ada orang yang kubawa dari sana. Suami-istri. Ada bayi. Di mana mereka?" Raras menyemburkan berondongan pertanyaan kepada Khalil tanpa memedulikan kehadiran perawat.

"Bu, mohon tenang ya, Bu." Perawat itu tampak hendak menginjeksikan sesuatu ke infus.

"Jangan bius saya!" hardik Raras. "Saya perlu bicara dulu!"

Perawat itu tersentak dengan reaksi keras maupun kesadaran Raras yang tidak terlihat goyah sama sekali.

"Tinggalkan kami. Habis ini saya istirahat lagi. Saya janji," Raras berkata kepada perawat itu.

Meski kelihatan enggan, perawat itu mundur teratur. "Pak, jangan lama-lama," katanya kepada Khalil sebelum menutup pintu.

"Namanya Anung dan Ambrik. Mereka aman?" Pertanyaan Raras meluncur begitu pintu menutup.

"Tiga orang tewas. Profesor itu, dua tentara. Bagaimana bisa?" ratap Khalil.

"Semua yang ikut sudah tahu risikonya. Tenang saja, tidak akan ada yang keluar ke publik. Orang-orangku akan atur semuanya."

"Cukup, Raras. Kamu harus berhenti."

"Aku sudah menemukan kuncinya. Bayi itu. Anaknya Anung. Dia orang Dwarapala. Desa itu ada! Hutan itu ada! Aku tidak gila!" Raras mencengkeram tangan Khalil. "Aku harus keluar dari sini."

"Kamu tidak sehat—"

"Aku sehat!"

Khalil menggeleng pelan. "Kakimu."

Ucapan Khalil membawa perhatian Raras ke kedua kakinya. Raras pun menyadari sesuatu. Ia tidak dapat merasakan apa-apa di bawah pinggangnya.

"Panah racun ...," Raras terbata. "Wong Banaspati. Mereka meracuniku."

"Saraf tulang belakangmu rusak karena benturan. Tidak ada panah racun, Raras."

"Ada! Mereka menembaki kami! Bukan aku saja yang kena—"

"Beberapa orang yang selamat dirawat karena dehidrasi dan patah tulang, tidak ada yang kena 'panah racun'. Sudah ada tim yang menyisir hutan untuk mencari yang namanya 'Wong Banaspati', mencari yang kamu sebut 'Desa Dwarapala'. Tidak ditemukan apa-apa."

"Mereka menyamar. Harus ada jampi-jampi untuk membuka penyamaran mereka. Kamu tanya saja sama yang namanya Mbah To, dia juru kunci—"

"Mbah To, pemandumu itu sedang sakit keras. Koma. Sudah tidak bisa diajak bicara."

"Aku bukan satu-satunya saksi mata—"

"Apa yang kamu lihat?"

Raras tergagap. Khalil benar. Ia tidak melihat apa-apa selain kelebatan-kelebatan cepat di antara pepohonan.

"Semua yang ikut menjawab sama. Mereka tidak melihat apa-apa."

"Anung," gumam Raras. "Dia orang Dwarapala. Dia tahu semuanya." Raras menyaksikan perubahan di wajah Khalil. "Ada apa?"

"Betul ada dua orang dan dua bayi yang dibawa dari Lawu. Tapi, sekarang mereka tidak ada."

"Tidak ada bagaimana?"

"Aku juga tidak tahu pasti. Mereka sempat ditampung dua hari di Bekasi, di salah satu mes tentara. Lalu, mereka kabur."

"Bekasi? Mes? Kenapa bisa ...?" Raras mengeluh panjang. Ia mengurut pelipisnya yang semakin nyeri.

"Tidak ada yang tahu pasti mereka harus diapakan. Kamu belum siuman—"

"Anaknya, Khalil. Bayi yang perempuan. Dia yang paling penting. Jangan sampai salah. Aku tidak peduli yang lain. Bayi perempuan itu harus ketemu!"

Tidak satu hal pun dari situasi ini yang membuat Khalil nyaman. Raras seperti gelap mata, bahkan tak peduli dengan kondisi kakinya yang tidak bisa digerakkan lagi.



52

Khalil Batarfi

Pagi itu, ketegangan yang meliputi vila melebihi waktu Jati hilang kali pertama. Raut ramah yang biasanya stabil ditampilkan Raras kini sirna. Ia tampak murka.

Jindra dan Lambang, yang dipanggil menghadap ke kamar Raras, saling pandang sebelum mulai bersuara.

"Tim sudah siap menyusul Jati, Bu," ucap Jindra.

"Menyusul? Menyusul ke mana? Cuma Jati yang tahu harus pergi ke mana dan dia meninggalkan kita semua!" sentak Raras.

Jindra mengamati Raras dengan cemas. Belum pernah ia melihat perempuan itu kehilangan kendali. Raras seperti berubah menjadi pribadi yang berbeda.

Raras beralih ke Lambang yang berdiri dengan kepala menunduk dan tangan tertaut seperti terdakwa menghadapi vonis pengadilan. "Saya yakin, Jati sudah tahu lokasi Puspa Karsa dan mau menyimpannya sendiri. Dia bilang sesuatu sama sampean?"

"Mungkin Mbakyu perlu bertanya kepada Suma. Saya lihat Jati dan Suma cukup akrab," kata Lambang.

"Sampean pikir saya nggak tahu mereka dekat?" balas Raras sengit.

"Kami akan menyisir Kali Purba. Cuaca sedikit mendung, tapi masih

memungkinkan untuk naik," kata Jindra lagi.

"Percuma," ujar Raras. "Bukannya dua hari terakhir kalian sudah ubrak-abrik itu Kali Purba?" Raras kembali menatap Lambang. "Saya tidak mau tahu bagaimana caranya. Kamu bujuk Mbah Jo untuk ikut. Bukan cuma untuk cari Jati. Dia harus bantu kalian menembus Dwarapala."

Lambang mengangguk ragu.

"Panggil Suma. Bilang, saya perlu bicara." Raras berkata sambil menggerakkan kepalanya sebagai isyarat bagi dua pria itu untuk keluar dari ruangan.



SUMA menghadap Raras sudah dengan pakaian mendaki lengkap. "Aku ikut naik, Bu," ucapnya langsung.

"Jati tahu sesuatu dan menyembunyikannya dari kita." Raras menyelidiki air muka anaknya. "Dia cerita apa saja ke kamu?"

Bangun menemukan Jati telah hilang dari sisinya melimbungkan Suma pagi ini dan ia tidak bisa bercerita kepada siapa pun. Ke hadapan anggota tim lain, Suma terpaksa menampilkan ketangguhan. Ke hadapan ibunya, kegundahan Suma bocor. "Semalam, aku ajak dia pulang ke Jakarta. Aku nggak mau dia lebih lama di sini. Ada yang nggak beres dengan tempat ini, Bu."

"Jati punya tugas."

"Menemani aku? Aku sudah nggak mau cari Puspa Karsa."

"Jati bekerja untukku."

"Cuma Puspa Karsa yang Ibu pikirkan. Ibu nggak memikirkan keselamatan dia."

"Kamu tahu siapa yang menyuruh tim SAR bergerak sore itu juga?

Aku!" Raras menandaskan. "Buat apa aku minta Kapten Jindra ikut kalau bukan memikirkan keselamatan kalian?"

"Jati hilang dua hari dan Ibu tetap mau jalan terus, kan? Semua orang meminta Ibu berhenti. Termasuk Kapten Jindra. Tapi, Ibu nggak peduli."

"Kamu lihat sendiri sekarang. Jati kabur! Artinya, yang kucari ada di luar sana, dia tahu lokasinya, dia mau merebutnya!"

Suma tersentak mendengar tudingan Raras. "Ibu tidak tahu Jati. Jati tidak peduli soal Puspa Karsa. Dia ingin bertahan di sini karena ayahnya—"

"Napi itu? Jati bilang apa?"

"Dia belum cerita lengkap. Dia cuma yakin ada hubungan antara Pak Anung dan tempat ini."

Raras tampak berpikir keras sebelum akhirnya berkata, "Begitu ada konfirmasi Mbah Jo ikut, baru kalian naik."

"Buat apa, Bu? Mbah Jo jelas-jelas tidak mau kita menemukan Dwarapala. Dia juga tidak berhasil menemukan Jati kemarin."

"Kita tidak punya siapa-siapa lagi!"

"Masih ada aku."

Raras menghela napas. "Kamu bisa apa, Suma?"

"Aku yakin Jati mencium sesuatu di atas sana. Itu yang dia ikuti. Aku mau mencoba."

"Jati berbeda—"

"Kami sama."

Dua puluh enam tahun dan aku telah mengambil anak yang salah. "Dia kuncinya. Bukan kamu."

"Terserah," balas Suma dingin. "Aku tahu aroma Jati. Di mana pun, aku bisa kenali."

Terdengar ketukan di pintu.

"Masuk!" kata Raras.

Muncul Lambang dengan wajah cemas. "Maaf, Bu. Mbah Jo dan tim SAR menolak berangkat. Menurut mereka, belum ada indikasi Jati perlu bantuan tim SAR karena dia berangkat atas kemauannya sendiri."

"Semakin lama kita tunda, semakin sulit kita cari jejaknya," sahut Suma.

"Kalian berangkat. Tanpa Mbah Jo." Raras menyudahi pembicaraan dengan memutar kursi rodanya menghadap jendela.



DARI lemari pribadinya yang sehari-hari terkunci, Khalil menarik sebuah dus parfum bergambar anggrek Douglas, mengeluarkan sebuah botol kaca berwarna ungu terang. Ia menyemprot satu kali ke setrip kertas, kemudian mengendusnya.

Akibat usia, wangi parfum itu sudah bergeser jauh dari formula asli sebagaimana yang ia susun dahulu. Namun, kenangan yang dihantarkan oleh jejak-jejak wangi *Winda* tetap sama kuatnya. Masa ia berkantor di Jakarta, di Menara Kemara yang saat itu pun sudah megah berdiri di antara gedung-gedung pencakar langit lain di Jakarta. Masa ia merasa memiliki segalanya. Karier, kemakmuran, cinta.

Ponselnya di meja tiba-tiba berputar akibat modus getar. Ada panggilan masuk. Khalil melihat sederet nomor pada layar dan takjub dengan waktu yang begitu tepat. Ia menutup pintu ruangannya sebelum menerima telepon itu.

"Halo?"

"Aku meremehkan Jati."

"Apa yang terjadi?"

"Jati kabur semalam. Dia naik sendirian, mencari Dwarapala."

Mendengar itu, detak jantung Khalil rasanya lenyap sesaat. "Sejauh apa yang dia tahu?"

"Belum ada yang tahu persis," jawab Raras. "Yang jelas Anung jadi faktor membahayakan."

"Raras, jangan lagi ada korban, aku mohon—"

"Kamu pikir aku sebodoh itu?" hardik Raras. "Melenyapkan Anung tidak bakal mengubah apa-apa. Kalau mau, itu harusnya dilakukan dari dulu. Sekarang sudah percuma."

Khalil membisu. Pikirannya dipenuhi oleh beragam skenario. Semuanya suram.

"Cuma satu yang bisa membalik ini semua," tegas Raras. "Aku harus menemukan Puspa Karsa sebelum Jati."

"Kalau Jati yang menemukan duluan?"

Tidak terdengar jawaban, hanya hela napas panjang.

"Jangan sakiti Jati," ratap Khalil. Ia tahu persis kapabilitas Raras Prayagung. Ketegaannya. Darah dinginnya.

"Itulah masalahku denganmu, Khalil. Kamu selalu berpikir kecil," kata Raras. "Sekalipun Jati duluan menemukannya, dia belum punya pengalaman apa-apa dengan Puspa Karsa. Aku sudah."

"Rombonganmu akan berangkat lagi?"

"Tadi pagi. Berdoalah kali ini mereka menemukan Puspa Karsa. Bisa jadi cuma itu juga satu-satunya harapanmu."

Sambungan telepon itu usai. Khalil menatap botol *Winda* dan menyadari perspektifnya telah terjungkir dibandingkan dengan lima menit lalu. Kenangan itu tidak lagi membangkitkan kejayaan, tetapi ketakutan.

Dua puluh enam tahun lalu

DI jok belakang mobil minibus, Khalil duduk dengan berdebar-debar. Ada empat orang yang tadi bersamanya di dalam mobil itu. Dua sudah memencar dan mengintai gubuk kecil itu dari sisi seberang. Dua masih bersamanya di mobil.

"Sekarang." Terdengar suara berat dari radio genggam. Kedua pria yang bersama Khalil serempak bergerak keluar sambil mengenakan penutup wajah. Di belakang mereka, Khalil mengikuti.

Lima pria dari dua penjuru mendekati gubuk kecil itu. Terkecuali Khalil, yang lainnya membawa bekal pistol.

"Jangan lukai bapak-ibunya. Itu perintah Bu Raras." Khalil mengingatkan ulang rombongannya. Raras sesungguhnya tidak pernah memberikan instruksi itu, tapi Khalil merasa tidak genah dengan ide empat orang bersenjata mengeroyok suami-istri demi menculik seorang bayi.

Satu gerakan telunjuk memulai proses penggerebekan siang itu.

Dalam ingatan Khalil, yang terjadi berikutnya begitu cepat sekaligus tak terlupakan. Anung tidak ada di tempat, hanya Ambrik yang sudah jadi mayat pucat, terbaring di dipan dengan leher berlubang.

"Mana yang orang laki?" Seseorang bertanya.

Seorang lagi, yang bersiaga di dekat pintu, celingukan ke arah kejauhan, lalu menjawab, "Lagi pergi ke arah kali. Cepat!"

Dengan sigap, salah seorang lainnya memeriksa kedua bayi, memilih yang perempuan untuk dibawa pergi.

"Kita pergi sekarang. Biar ini jadi kasus polisi." Seorang lagi berkata.

Begitu saja, keempatnya meninggalkan gubuk dan berlari cepat kembali ke mobil. Khalil mengikuti dengan ragu.

"Pak Khalil! Ayo!" Seseorang menahan pintu mobil untuk menunggu Khalil.

Alih-alih melekaskan larinya, langkah kaki Khalil justru memelan. Hatinya tak tenang. Pemandangan tadi amat mengusiknya.

"Cepat, Pak!"

Khalil pun masuk ke mobil. Terdengar lengkingan tangis bayi menguak dari bedungan.

Mobil itu melaju kesetanan menembus jalan kecil beraspal kasar. Khalil mendengar salah satu dari mereka menghubungi polisi dan memberikan laporan anonim. Ia juga mendengar salah satunya lagi mengontak Raras dan melaporkan keberhasilan misi mereka.

Pikiran Khalil tetap tertambat kepada bayi satu lagi yang ditinggal dalam gubuk. Apa yang akan terjadi dengan bayi itu? Bagaimana kalau Anung kembali ke gubuk itu, lalu melukainya? Akankah ia diam saja?

Lewat seperempat jam, Khalil tak tahan lagi. Dengan dalih memastikan kehadiran polisi, Khalil minta diturunkan di jalan. Ia berjalan kaki secepat-cepatnya kembali ke gubuk tadi.

Saat Khalil tiba, ia tidak lagi sendiri. Sebuah mobil polisi sudah terparkir. Penduduk mulai berdatangan mengerubuti gubuk. *Aku terlambat,* batin Khalil. Tubuhnya gemetar membayangkan kemungkinan terburuk yang bisa terjadi pada bayi mungil itu.

Khalil menerobos kerumunan. "Bayinya mana? Yang di dalam gubuk?" tanya Khalil kepada seorang ibu yang berdiri paling dekat ke pintu.

Ibu itu menatap Khalil dengan heran. "Bayi apa? Nggak ada bayi. Cuma ada itu tuh," jawabnya sambil menuding dengan dagu ke arah Anung yang sudah diborgol dan digiring petugas naik ke mobil.

Khalil segera mengitari sisi belakang gubuk. *Tidak mungkin bayi itu hilang begitu saja,* pikirnya. Tiba-tiba, ia menangkap seseorang dari kejauhan. Sosok pria tambun berjalan menembus ladang, ke arah setapak yang dirimbuni pohon nangka. Dari langkah kaki yang

tergopoh dan tangan yang seperti menggendong sesuatu, Khalil merasa ada yang patut ia cermati dari pria itu. Khalil lanjut mengintai dan mengikuti dari kejauhan.

Di dekat salah satu pokok nangka, sebuah sepeda motor terparkir. Pria tambun itu menaiki motornya, mengambil kemudi dengan tangan kanan sementara tangan kirinya memegangi bungkusan kain. Raungan knalpot motornya terdengar berbalapan dengan tangisan bayi.



HATI Khalil remuk redam melihat Raras melaju ke arahnya menggunakan kursi roda. Raras adalah perempuan paling tangguh yang pernah ia tahu. Menyaksikan perempuan itu harus terpantek di kursi roda seumur hidup adalah pemandangan yang menyakitkan. Sementara itu, tak sedikit pun Raras tampak terpengaruh oleh kondisi barunya itu. Sebaliknya, Raras terlihat semringah.

"Bagaimana bayinya?" tanya Khalil.

"Aku beri nama Suma. Artinya 'bunga'," ucap Raras berseri-seri. "Tanaya Suma. 'Anak bunga'."

"Bagus." Khalil menyahut dengan nada mengambang. Ia terheran-heran mendapati kenyataan itu. Raras seperti ibu baru yang kehadiran bayinya mampu memupuskan segala susah dan musibah. Ekspedisi yang memakan korban tiga orang, nasib laki-laki gunung yang kini masuk penjara, terbunuhnya seorang perempuan, diculiknya seorang bayi, seolah tidak meninggalkan bekas sama sekali.

"Tadi aku pesan boks bayi. Untung cepat datangnya, jadi bisa langsung dipakai. Suma minum susu sebotol penuh. Ludes. Sekarang dia sudah tidur. Pulas bukan main." Raras bercerita dengan semangat.

"Aku akan mengundurkan diri dari Kemara."

Raras terperanjat. "Kenapa?"

"Aku mau istirahat. Buka usaha sendiri. Entahlah."

"Khalil, kamu bukan sekadar karyawan. Kamu tidak bisa mundur begitu saja. Kamu partnerku selama ini. Apa yang salah?"

Segalanya, batin Khalil. "Tidak ada, Raras."

"Apa yang bisa kuperbaiki? Bilang saja kalau ada yang kurang atau kamu belum puas—"

"Keputusanku sudah bulat. Aku memang ingin berhenti."

Raras terdiam. Khalil tampak sungguh-sungguh. "Kita masih bisa kerja bareng, kan? Biarpun kamu sudah tidak di perusahaan?" tanyanya cemas.

"Mungkin." Khalil mengangkat bahu. "Aku ingin menenangkan diri dulu."

"Apa ini gara-gara ... kita?"

"Bukan. Sama sekali." Khalil menggeleng cepat. "Itu sudah berlalu. Aku bisa terima kalau kamu memang tidak tertarik untuk ... memang tidak mungkin, Raras. Lupakan."

"Kamu tahu perasaanku. Aku cuma belum siap—"

"Aku tahu." *Kamu tidak akan pernah siap.*

"Terima kasih sudah ikut bersaksi di polisi. Kamu sebetulnya tidak perlu melakukan itu semua. Aku bisa cari cara lain untuk membereskan kasus Anung."

"Jangan. Jangan sampai ada lagi jejakmu, atau Kemara, atau keluarga Prayagung di kasus Anung."

"Jadi, isu Anung sudah bisa kuanggap selesai?"

"Tidak akan ada yang bocor dari pihakku. Setitik pun. Kamu bisa percaya aku sepenuhnya."

"Aku tahu."

"Bagaimana bayi yang satu lagi? Ketemu?" tanya Khalil hati-hati.

Raras meneliti air muka Khalil yang gelisah. "Dia bukan urusan kita lagi, kan?"

"Kamu bakal biarkan dia begitu saja? Bayi itu digondol orang tidak jelas, Raras. Entah bagaimana nasibnya—"

"Aku sudah lacak pelat motor yang kamu kasih. Namanya Nurdin Suroso. Sekarang bayi itu di TPA Bantar Gebang."

"Siapa Nurdin ini?"

"Pemulung."

"Mungkin sebaiknya kita laporkan Nurdin ke polisi."

"Lalu, apa? Lapor sekalian kalau kamu lihat ada dua bayi sebelum polisi sampai ke TKP? Itu rencanamu? Cerdas." Raras mendengus. "Anung dan istrinya bukan siapa-siapa di sini. Tidak ada catatan kependudukan, kerabat, tetangga. Nihil. Kita sangat bodoh kalau tidak memanfaatkan itu."

"Tapi, bayi itu, bagaimana pun dia orang dari sana. Mungkin ... mungkin satu hari dia berguna untuk misimu."

"Bisa lepas dari Anung saja sudah syukur. Buat apa aku cari-cari masalah baru?"

"Aku bisa bantu mengawasinya," sahut Khalil cepat.

"Dia bukan tanggung jawabmu. Aku tidak mau merepotkanmu lagi."

"Anggap saja itu bantuanku yang terakhir untuk proyekmu." Khalil tidak melakukannya demi Raras, tetapi untuk dirinya sendiri. Ia akan mengawasi bayi itu demi beroleh sekelumit ketenangan, demi menambal rasa bersalah yang menganga bagai palung. Ada kutukan yang mengikuti mereka sejak tim ekspedisi Puspa Karsa turun dari Gunung Lawu. Khalil percaya itu.



53

Tercerai

Mendung menggelap ketika rombongan Lambang tiba di Kali Purba. Cerah matahari siang habis ditelan awan kelabu yang berlonggok-longgok di angkasa.

"Berapa derajat kira-kira ini? Dingin amat," komentar Iwan sambil menggosok-gosok lengan.

"Dugaan saya sekitar lima derajat," jawab Jindra. "Cuaca di Lawu memang terkenal ekstrem. Kita masih beruntung hujan belum turun."

"Nasib, nasib. Mana dingin, tujuan nggak jelas." Iwan geleng-geleng. "Lihat. Ekspedisi macam apa coba cari jalannya pakai hidung?" katanya sambil menudingkan kepala ke arah Suma yang sedang merunduk-runduk mengitari batu besar di Kali Purba.

"Suma menduga Jati hilang gara-gara mengikuti jejak bau tertentu. Untuk menelusuri ulang bau itulah makanya Jati kembali lagi ke sini." Lambang berkata.

"Penciuman mereka berbeda dengan kita, Pak Iwan," sahut Jindra.

"Kata siapa? Mbak Raras?" balas Iwan. "Gara-gara Jati dan Suma kerjanya bikin parfum, jadi hidungnya lebih peka, begitu? Tapi, apa iya segitunya sampai bisa cari jejak di hutan segini luas? Sampai sekarang belum terbukti kemampuan mereka, tuh."

"Bisa jadi hidung mereka memang terlatih, dan bisa juga karena Puspa Karsa konon ...." Ucapan Lambang tertunda. Ia mengamati Suma lebih cermat.

"Ini ekspedisi memang kebanyakan 'konon'." Iwan selonjoran di tepi kali. "Untung duitnya *akeh*."

"Puspa Karsa konon mengungkapkan wanginya ke orang-orang pilihan," sambung Lambang. Matanya tetap lekat pada objek yang sama.

Iwan menyandarkan kepala di batu, melamun sambil menatap langit kelabu. "Hmmm. Kalau saya pikir-pikir lagi, Mas. Andai benar Puspa Karsa kekuatannya seperti yang dibilang Mbak Raras, saya bisa bayangkan tanaman itu dibongkar komponen kimiawinya pakai GC Headspace, wah, analisisnya bisa jadi tidak cuma aromatik, tetapi sekalian membongkar mekanisme sugesti lewat jalur kimiawi. Pantas saja Kemara mau investasi besar-besaran di ekspedisi ini." Iwan berdecak.

"Kapten! Pak Lambang! Pak Iwan!" Suma berteriak sambil melambaikan tangan.

Lambang dan Jindra sigap menghampiri Suma, diikuti Iwan yang beranjak dengan muka terpaksa.

Tersamarkan semak belukar, tak jauh dari tempat Suma berdiri, tampak tumpukan baju milik Jati, lengkap dengan sepasang sepatu.

"Dia bugil-bugilan di gunung? Apa-apaan?" Iwan memelotot.

Suma berjongkok, memunguti baju-baju itu. "Mungkin Jati mau melepaskan bau baju-baju ini."

"He? Melepaskan bau bagaimana?" tanya Iwan.

Dari kantong jaket Jati yang dipegang Suma, bergulir dua butir mungil buah ungu. Refleks, Suma mengendusnya. Tidak terdeteksi bahaya. Buah itu bahkan wangi dan tampak ranum. Dalam pikirannya

berkelebat Jati mengonsumsi buah itu untuk bertahan hidup sewaktu hilang tempo hari.

Suma merasakan dorongan kuat untuk melahap buah itu. Ada undangan entah dari mana, entah dari buah itu entah tubuhnya sendiri. Suma memasukkan satu ke dalam mulut. Mengulumnya terlebih dahulu seperti permen. Timbul rasa tegang seolah ia hendak memecahkan sebuah kejutan.

"Apa itu, Mbak?" Jindra bertanya.

Suma membuka genggamannya sambil cepat-cepat melumat sebutir yang ada di mulut. "Jatuh dari kantong jaket Jati, Kapten," jawabnya.

Jindra menjumput buah itu. "Manisrejo. Pohonnya belum ada di ketinggian ini."

Serempak semuanya memandang ke arah puncak yang ditutupi kabut.

Lambang memeriksa ke sekitar. "Ada ranting-ranting patah." Ia menunjuk ke satu tempat.

Jindra ikut memeriksa. Patahan itu masih segar. Ada beberapa patahan serupa dekat sana. Jindra menghunus parang yang bergantung di pinggangnya. "Kita terabas pelan-pelan."

Ke arah yang dimaksud Jindra, yang terlihat hanya hutan padat tanpa setapak. Iwan garuk-garuk kepala. "Mendaki sambil buka jalur baru, mau kapan sampainya? Lebaran tahun depan?"

Jindra mengeluarkan belati dari ranselnya. "Lebih cepat kalau Pak Iwan ikut bantu."

Dengan mulut termanyun, Iwan menyambar belati itu.

Dipimpin Jindra, keempatnya bergerak menyusuri belukar. Sebagai satu-satunya yang tidak memegang benda tajam, Suma berjalan paling belakang. Berangsur, langkah Suma melambat. Tertangkap aroma-aroma tajam dari sekelilingnya. Bukan hanya beberapa. Suma menyadari

semua tanaman mengeluarkan bau yang lebih kuat dibandingkan dengan sebelumnya. Setiap kali sabetan pisau mengoyak bilah daun dan tangkai semak, Suma menangkap ruapan asiri layaknya luka menganga yang menerbitkan aroma darah.

"Pak Iwan cium bau-bau ini?" Suma tak tahan bertanya kepada Iwan yang berjalan di depannya.

"Bau-bau apa?" sahut Iwan yang sibuk menyabetkan belati.

Dugaan Suma tersangkut pada buah manisrejo yang ia lumat tadi. Namun, ketika membayangkan buah semungil manik bisa memiliki dampak sekuat itu, Suma menganulir sendiri dugaannya.

Iwan tahu-tahu berteriak kencang. Seperti dibakar kesumat, ia menyabetkan belatinya bertubi-tubi ke satu titik.

"Apa, toh, Mas?" tanya Lambang dari depan.

"Kelabang! Hiiih! Gedenya amit-amit!" maki Iwan.

Suma menengok ke tanah. Kelabang malang yang kini tercincang itu memang lebih besar dari ukuran umum. Namun, bau yang diuarkan seharusnya tidak sedemikian tajam seolah daging kelabang itu pecah di lubang hidungnya. Suma mendengus keras berkali-kali. Bukannya enyah, bau kacang badam langu itu malah bertambah kuat sampai Suma terhuyung karena pening.

"Kapten, ada yang aneh." Lambang berhenti, lalu mengucek mata, memastikan penglihatannya.

"Aneh apa, Pak?" tanya Jindra yang ikut berhenti.

Lambang memandang ke sekeliling. "Hutan ini ...."

Bagai roket yang melintas di dalam semak-semak, bunyi kersuk merambat cepat ke arah mereka. Teriakan datang dari Jindra yang terjerembap ke tanah karena diterjang sesuatu.

Sebelum sempat membuka mulut, tubuh Suma terkunci menyaksikan kelabang raksasa seukuran piton menggilas tubuh Jindra

yang meringkuk.

Kelabang itu lalu mengejar Lambang. Sambil menyabet-nyabetkan parang, Lambang memekikkan permintaan tolong dan berlari sekencang mungkin menembus kurungan semak. Iwan tunggang-langgang ke arah lain. Dalam hitungan detik, rombongan kecil itu tercerai-berai.

Masih dalam posisi terbaring di tanah, Jindra mengeluarkan pistol dan menembakkannya ke arah kepala hewan raksasa yang belingsatan di sela belukar.

Letusan itu membangunkan refleks Suma untuk bergerak. Ia berputar dan berlari selekas-lekasnya. Di belakang punggungnya, letusan pistol terjadi lagi beberapa kali. Suma terpekik saat mendapatkan dirinya melayang di udara tanpa bisa dikendalikan. Ayunan kakinya membawa Suma lebih jauh dari yang ia harapkan. Ketika telapaknya mendarat, limbunglah ia, lalu berguling ke pinggir tebing.

SIULAN panjang menyerupai nyanyian burung meluncur dari mulut Empu Smarakandi. Saat itu juga, Pucang, Sinom, dan Elar Manyura, menerobos masuk ke pondok.

"Talinganbuana berbunyi." Empu Smarakandi menelengkan telinganya, mempelajari suara yang cuma bisa didengar oleh dirinya seorang. Air mukanya menegang. "Sanghyang Batari Karsa akan bangun."

Sinom ikut pucat. "Bagaimana mungkin? Memangnya siapa yang ...?"

"Malini."

"Siapa sebenarnya Sanghyang Batari Karsa?" sela Jati.

"Yang rombonganmu cari." Empu Smarakandi menjawab ringkas.

"Puspa Karsa?" ulang Jati.

"Puspa Karsa adalah yang kalian tahu. Kembangnya saja. Di sini, dia utuh sebagai Sanghyang Batari Karsa." Empu Smarakandi menoleh ke para Banaspati. "Elar Manyura, Pucang, kalian berjaga di desa. Sinom, pergi temukan Malini sebelum dia sampai ke tempat Sanghyang Batari Karsa. Bawa Randu."

"Dengan segala hormat, Empu," tanggap Pucang. "Randu tidak mungkin sanggup menghadapi Sanghyang Batari Karsa. Biar aku yang pergi."

"Kamu, Sinom, Elar Manyura, tidak sanggup melacak Malini."

Pucang tampak tidak terima. "Kami mengawasi rombongan itu sejak awal, Empu. Kalau ada Malini, sudah pasti kami mencium baunya!"

"Apa kalian lupa? Malini mewarisi kemampuan untuk mengunci baunya. Membukanya hanya kepada yang ia pilih." Empu Smarakandi melirik Jati. "Dia dan Malini. Mereka punya hubungan khusus."

Jati menyadari tatapan murka dari Sinom dan Pucang akibat penjelasan itu.

Pucang menggeram. Tangannya mengepal, siap menjotos Jati. "Kalau kamu bukan Banaspati, sudah kubiarkan kamu mati di lubang kiongkong—"

"Pucang!" hardik Empu Smarakandi. "Kita jaga Alas Kalingga tetap utuh. Itu yang penting."

"Kalau Sanghyang Batari Karsa sudah kepalang bangun, dewa mana pun tidak bisa lagi menghalangi pertemuannya dengan Malini." Sinom berkata pelan.

"Kita masih punya kesempatan. Temukan Malini sebelum dia sampai ke gua itu." Empu Smarakandi menatap Pucang. "Kalau sampai kalian terlambat, kamu tahu yang harus kamu lakukan." Sekali tolak,

Empu Smarakandi melejit keluar pondok. Dari jendela, yang terlihat adalah jalak putih terbang menukik. Siulannya bergaung panjang menyapu seantero desa.

"Ke mana perginya Empu?" tanya Jati.

"Ke Batarawana. Gerbang di sana harus dijaga setiap Sanghyang Batari Karsa terbangun," jawab Pucang.

"Empu bukan orang Dwarapala?" tanya Jati lagi.

"Beliau pemimpin Batarawana. Alam para batari dan batara," sahut Sinom. "Di sana, beliau bergelar Sanghyang Batari Wit Jumantara Rekta."



PINTU posko Kampung Cemoro terempas kasar. Mbah Jo menerjang masuk dengan wajah gusar. "Apa yang kalian lakukan?" tanyanya kepada Raras yang bersiaga di depan konsol radio.

Raras memutar kursi rodanya. "Buat apa datang kemari?" katanya dingin.

"*Ampuk-ampuk* keluar seperti asap kebakaran hutan. Seluruh jalur pendakian terpaksa ditutup."

"Terus?"

"Puluhan pendaki terjebak sekarang di Lawu! Gara-gara rombonganmu!"

"Kami pergi dengan izin resmi. Kami minta bantuan juru kunci dengan baik-baik. Sampean yang tidak mau membantu, toh? Sekarang, itu jadi tanggung jawab kami?"

"Ekspedisi sampean malapetaka buat gunung ini," balas Mbah Jo. "Mereka sudah memberi satu kali peringatan dengan mengambil Jati. Seharusnya sampean berhenti."

"Sampean yang menolak mencari Jati! Lantas, saya diam saja?"

"Waktu Jati hilang, saya melaksanakan tugas sebagai Ketua SAR. Saya cari dia siang dan malam. Kali ini dia tidak hilang. Sampean bukan butuh saya untuk mencari Jati, melainkan mencuri apa yang bukan hak sampean! Ada alasan mengapa Wukir Mahendra Giri melindungi Puspa Karsa—"

"Tahu apa sampean soal Puspa Karsa?" tantang Raras.

"Bapak saya mati gara-gara bantu sampean," desis Mbah To. "Saya tidak mau mengulangi kesalahan yang sama."

"Saya bayar jasa bapakmu, dan itu tidak murah. Dia jatuh sakit setelah ekspedisi, bukan urusan saya lagi."

Mbah Jo melirik konsol radio. "Kapan Kapten Jindra terakhir komunikasi?"

"Kemarin."

Mbah Jo terperanjat mendengar jawaban Raras. "Berapa banyak orang yang harus jadi korban? Anak sampean juga sekarang terjebak di sana!"

Raras memutar kursi rodanya, kembali memunggungi Mbah Jo. "Sampean belum tahu siapa dia. Siapa Jati. Rombonganku akan kembali. Lihat saja."



54

Ambrik

Dua puluh enam tahun lalu

Ambrik sama sekali tidak punya bayangan di mana ia berada. Sehari-semalam sudah ia dan Anung berjalan luntang-lantung menggendong dua bayi yang gelisah. Mereka menghindari jalan-jalan besar, memasuki setapak-setapak di tepi ladang yang kadang membesar menjadi lintasan kendaraan roda dua.

Di Dwarapala, kisah tentang dunia manusia menjadi hiburan yang ditunggu-tunggu setiap anak. Bocah-bocah berkumpul di pondok induk, mendengarkan bermacam cerita yang konon diperoleh para tetua dari batara-batari yang masih berkomunikasi dengan manusia dunia luar.

Anak-anak Dwarapala mengetahui dunia manusia sebagai tempat yang berbahaya, sengsara, sarat bencana dan peperangan. Itu pula yang menjelaskan mengapa manusia berduyun-duyun meminta berkah dan berdoa di Wukir Mahendra Giri. Manusia ingin terbebas dari neraka kehidupan mereka. Meski kisah dari dunia manusia selalu bernada suram, anak-anak Dwarapala tak bosan-bosan mendengarkan. Dunia di luar Wukir Mahendra Giri adalah misteri yang senantiasa menggoda dan baru padam manakala mereka lanjut usia.

Sepanjang perjalanan yang rasanya tak habis-habis itu, Ambrik

membayangkan dirinya di pondok induk bercerita kepada anak-anak Dwarapala tentang manusia-manusia yang bergerak cepat dalam ragam kendaraan gaduh, tentang jalanan keras yang panasnya menyengat telapak, tentang rumah-rumah kotak yang bertumpang-tindih dan sesak oleh barang yang tak ia pahami, tentang siang yang terasa lebih panjang karena tak terputusnya penerangan. Dunia manusia tak mengenal sunyi, tak disentuh gelap.

Sejauh ia berjalan, Ambrik belum menemukan peperangan. Namun, ia menjadi paham mengapa Sanghyang Batari Karsa begitu ingin kembali ke dunia manusia. Tempat itu adalah ladang subur sekaligus taman bermain sempurna bagi Sanghyang Batari Karsa. Ambrik melihat terlalu banyak orang muram, tegang, lelah, saling tak tegur sapa. Jumlah manusia berbuncah-buncah, tapi seperti terasing dari satu sama lain. Di dunia semacam itu, cukup satu percik untuk Sanghyang Batari Karsa memuaskan laparnya. Ambrik bergidik ngeri menyadari begitu dekatnya kemungkinan itu terwujud.

"Kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Sudah tiga kali matahari terbenam sejak kita di sini. Di hutan, Sanghyang Batari Karsa sebentar lagi terbangun," ujar Ambrik.

Tidak terdengar jawaban.

"Swāmī?"[8]

Anung seperti tergugah dari tidur berjalan. Sekian detik jeda kosong dibutuhkan Anung untuk mengenali siapa teman seperjalanannya itu.

"Empu Smarakandi bakal ngamuk. Aku bakal dihukum. Mati aku! Mati!" Anung meremas-remas rambutnya sendiri.

Ambrik menjumput biji berwarna gading dari selipan kain di pinggangnya dan menyuapkannya ke mulut Anung. Empu Smarakandi sudah memberi peringatan tentang kondisi Anung dan membekali mereka beberapa butir biji dari pohon Sanghyang Batara Sri Dewandaru untuk memperlambat kerusakan otak suaminya.

Lamat-lama, Anung kembali tenang. "Belum ... belum ada tempat aman," jawabnya terbata sambil melihat sekitar.

"Ini hari terakhir kita. Sebelum matahari terbenam lagi, urusanku sudah harus selesai." Ambrik memandang kegelapan di atas kepala mereka yang sebentar lagi menetaskan pagi. Melihat angkasa di dunia manusia akan menjadi kenangan yang dibawanya mati. Sebentar lagi.



HARI masih dini tatkala mereka menemukan sebuah gubuk kecil di tengah ladang tak terurus. Bau pembusukan yang menyengat datang dan pergi di udara bagai hantu terbawa angin. Entah dari mana asalnya. Kendati demikian, gubuk itu sesuai dengan kebutuhan mereka. Sepi, dan bersisian dengan sebuah kali kecil yang airnya mengalir lancar.

Di dalam gubuk, Ambrik tahu persis apa yang harus ia lakukan. Ia mengambil bedungan dari tangan Anung, lalu membaringkan bayi itu di dipan, bersisian dengan bayi dari dekapannya. Ambrik meminumkan air dari dalam kendi kecil kepada kedua bayi itu secara bergantian dengan telaten. Sejak mereka meninggalkan Gunung Lawu, dua bayi itu minum air putih dari kendi yang sama. Ambrik bahkan membagi air susunya kepada bayi yang bukan anak kandungnya.

"Randu. Malini." Ambrik membisikkan nama itu berulang-ulang di kuping masing-masing bayi sambil merapalkan bebunyian yang menenangkan. "Randu, kalau aku sudah tidak ada, tinggal kamu yang bisa jaga Malini." Ambrik berkata sambil menyusut air yang mulai menyembul di pelupuk mata.

Anung menunggui Ambrik dengan resah. "Kita tidak bisa lebih lama di sini. Mereka akan menemukan kita. Ayo, kita pergi sekarang." Anung bersimpuh di depan Ambrik, menggoyang kakinya seperti anak merajuk kepada ibu.

Ambrik menangkupkan tangannya ke wajah Anung. Mempelajari

kedua mata suaminya dengan saksama. Ambrik yakin masih ada secercah Anung yang dahulu di dalam sana. Cukup untuk mereka menunaikan tugas dari Empu Smarakandi.

"*Uduh swāmī renangku,*[9] aku yang harus pergi."

"Jangan …." Anung mulai terisak.

Ambrik menghamparkan sisa biji dewandaru di atas dipan. "Jangan lupa habiskan ini." Ia kemudian merogoh dadanya, mengambil sesuatu dari balik kutang. Tabung sebesar ibu jari yang terbuat dari lempung.

Anung membenamkan kepalanya di lutut Ambrik dan lanjut meratap. "*Ibu sang ahayu,*[10] ini semua salahku. Kalau saja aku tidak lengah, kalau saja hari itu aku diam di pondok seperti perintah Sinom dan Pucang, kita tidak akan ada di sini, kamu tidak harus—"

"Sekarang atau nanti, sama saja." Ambrik mengelus sekilas rambut suaminya. "Bantu aku."

Anung tidak berdaya. Ia hanya bersandar lunglai di tepian dipan sementara Ambrik mengikatkan kain gendongan di rangka penopang atap, membuatnya menjadi semacam tali bergantung. Di bawah tali itu, Ambrik menyiapkan wadah yang ditemukannya di sekitar gubuk. Sebuah ember bekas yang tampaknya pernah dipakai menadah pakan ayam.

Terakhir, Ambrik mengambil benda berbungkus kain yang selama ini disembunyikannya dalam bedungan Randu, menyerahkannya dengan takzim ke genggaman Anung. "Begitu aku selesai, segera lakukan Girah Rudira."

"Aku tidak sanggup …."

"Mohon pamit." Ambrik bertelut, menangkupkan tangannya di kening sebagai tanda hormat. Ia mulai merapal mantra. "*Muliha kami ring lĕmah, mahuripa kami ing swargaloka, tan hana ikang amrta, matemwa ta kami ri kita.*"[11]

Keteguhan berangsur kembali ke batin Anung. Mulutnya ikut berkomat-kamit mengikuti meski lelehan air mata tidak berhenti mengalir di pipi.

Di ujung lafalan, Ambrik mematahkan tabung lempung itu, lalu menuangkan isinya sekaligus ke mulut. Perlahan, ia beringsut mendekat ke arah Anung, beristirahat dalam dekapannya.

Anung memeluk istrinya bagai meninabobokan bayi dalam bedungan, meneruskan lafalan yang sama. Tak lama, tubuh perempuan itu sepenuhnya lunglai. Beban mendadak itu melepaskan bungkusan kain dari tangan Anung.

Lafalan Anung berhenti. Gubuk mendadak sunyi. Dari bungkusan yang tersingkap di lantai terpampanglah sebilah pisau belati dengan ujung mengulir bagai pita dipilin.



ADA keahlian tertentu yang wajib dikuasai penduduk Dwarapala. Kaum laki wajib mampu berburu, bercocok tanam, bertukang, serta mengolah buah kapas menjadi benang. Kaum perempuan wajib mampu mengolah makanan, membuat tali, menenun kain dan mewarnainya dengan lumpur yang diragikan. Perempuan-perempuan yang bertangan terampil lantas menghias kain-kain Dwarapala dengan cairan lilin tawon yang diberi aneka kelir dari bubuk kunyit, daun tarum, biji kesumba, dan akar mengkudu. Sementara itu, keahlian pertahanan adalah sesuatu yang seragam harus dikuasai semua, diajarkan langsung oleh Empu Smarakandi dan Wong Banaspati.

Wong Banaspati mengajarkan ilmu tarung, memanah, dan cara-cara bertahan hidup di lingkungan hutan. Empu Smarakandi mengajarkan berjenis-jenis mantra pelindung, salah satunya mantra yang menyamarkan fisik manusia menjadi hewan. Ia juga menurunkan pengetahuan tentang aneka tanaman sakti yang masih terhubung

langsung dengan batara-batari, semisal pohon Sanghyang Batari Manisrejo yang bukan hanya kunci untuk menembus Alas Kalingga, melainkan juga mampu membuat tubuh cergas dan indra-indra menajam. Ada pisang dari pokok Sanghyang Batara Gedang Kanaka yang membuat mereka kuat dan kenyang berhari-hari. Ada biji dari pohon Sanghyang Batara Sri Dewandaru yang ampuh mengatasi segala racun dan mengobati segala luka.

Akan tetapi, bersinggungan dengan dunia manusia bukan satu-satunya risiko yang harus diantisipasi penduduk Dwarapala. Hidup bersama Sanghyang Batari Karsa adalah ancaman terbesar mereka, yang pengaruhnya merembet hingga ke alam batara-batari, bahkan ke dunia manusia yang amat mereka hindari itu.

Dihapusnya kemampuan Sanghyang Batari Karsa berubah wujud oleh Wit Jumantara Rekta tidak ikut memadamkan keinginannya untuk terbebas dari Alas Kalingga. Satu-satunya cara yang tersisa bagi Sanghyang Batari Karsa adalah menitis, merasuki tubuh seorang perempuan untuk keluar dari kungkungan wujud tanaman. Akibatnya, setiap generasi penduduk Dwarapala rutin menghadapi perjudian yang sama.

Girah Rudira, demikian kegiatan itu disebut. Tiada yang bisa meramalkan di mana dan kapan keahlian itu dibutuhkan, dilakukan oleh siapa kepada siapa. Yang jelas, manakala kebutuhan itu datang maka tidak boleh ada penundaan. Untuk itulah semua orang wajib tahu cara melakukannya. Tua-muda, laki-laki-perempuan.

Latihan Girah Rudira dilakukan di guling-guling berisi kapuk sebelum pindah ke hewan buruan. Mereka di Dwarapala melaksanakannya dengan gagah dan khidmat. Kini, terseok-seok dan sambil menangis melelet-lelet, Anung harus melakukannya seorang diri di negeri asing.

Dengan tenaga dan ingatan yang tersisa, Anung menggantung tubuh istrinya dalam posisi terbalik. Dosis racun yang diminum Ambrik

memberhentikan sementara detak jantung dan menjaganya dari rasa sakit. Girah Rudira harus dilakukan secepat mungkin selagi suhu tubuh Ambrik masih hangat. Tangan Anung gemetar mengambil ancang-ancang. Ujung pisau mengulir itu bergoyang di depan relung leher Ambrik.



MEREKA yang berada di dekat Gunung Lawu tak mungkin melupakan bagaimana kabut yang disebut *ampuk-ampuk* mengelilingi bagian tengah gunung seperti cincin kelabu selama berhari-hari. Pendakian dari semua jalur dihentikan sementara waktu. Penduduk memanjatkan doa-doa khusus agar kondisi gunung kembali normal. Bertepatan dengan itu, juru kunci Gunung Lawu, Mbah To, terbaring sekarat karena penyakit misterius yang datang serta-merta.

Di Dwarapala, Empu Smarakandi meluncurkan tanda bersiaga. Pertahanan Alas Kalingga telah dijebol. Penduduk Dwarapala yang tertangkap bukan penduduk sembarangan. Dan, orang yang menangkap mereka membawa kekuatan yang sanggup menyetir kondisi dan situasi apa pun agar berpihak pada satu kehendak. *Puspa Karsa.*

Anung berkata jujur ketika mengatakan hanya anaknyalah yang mampu menemukan Puspa Karsa. Malini adalah bayi istimewa. Ibunya adalah perempuan yang sudah diincar Sanghyang Batari Karsa sebagai wadak penitisan. Malini terhubung kepada Sanghyang Batari Karsa layaknya anak kepada ibu. Karena bahkan kepada Anung, Sanghyang Batari Karsa masih bisa menyamarkan aromanya, tapi seorang bayi tidak pernah keliru membaui sari ibunya sendiri.

"Empu. Semua penduduk desa sudah siap." Pucang berkata kepada Empu Smarakandi yang berdiri di teras pondok utama. "Silakan Empu berangkat ke Batarawana. Aku dan Sinom berjaga di sini."

"Secepatnya aku kembali kemari." Empu Smarakandi terjun bebas

dari ketinggian puluhan meter. Di satu titik di balik pepohonan, wujudnya berganti menjadi seekor burung jalak putih.



GETAR-GEMETARNYA sementara sirna. Khasiat biji dewandaru dalam tubuh Anung bekerja, memampukannya mengingat sepotong kenangan jernih manakala ia dan Ambrik menghadap Empu Smarakandi di pondok utama.

"Ambrik sudah diincar untuk penitisan. Kalau kalian kawin, punya anak, dan anak kalian perempuan, penitisan Sanghyang Batari Karsa akan bersambung ke anakmu, kecuali Girah Rudira dilakukan. Apa kalian siap?" Empu Smarakandi bertanya saat itu.

"Siap, Empu," jawab mereka berdua hampir berbarengan. Sudah sering mereka berdiskusi perihal risiko itu. Lebih baik hidup singkat, tapi penuh cinta, ketimbang terpenjara gara-gara takut akan risiko penitisan yang belum tentu terjadi, begitu mereka berkesimpulan. Jika pun Sanghyang Batari Karsa menitis ke tubuh Ambrik, selama mereka berdua berada di Dwarapala, segalanya akan aman-aman saja. Alas Kalingga adalah benteng perlindungan yang sudah teruji menjaga Sanghyang Batari Karsa selama ribuan warsa.

Menggema di benak Anung, kalimat Empu Smarakandi setelah dirinya dan Ambrik menyatakan kesiapan mereka. *"Tan wĕnang kinawruhan ng katrsnān, wĕnang rinasan ri manah juga,"*[12] ucap Empu Smarakandi sambil geleng-geleng kepala.

Ketika Malini akhirnya lahir, ada ketegangan yang menggelegak di balik permukaan tenang Dwarapala. Orang-orang mengucapkan selamat dan menyambut bahagia kelahiran bayi cantik itu, sekaligus memendam waswas bahwa nasib Anung dan Ambrik telah disusupi campur tangan Sanghyang Batari Karsa, bahwa siklus bencana itu tiba di titik menetas.

Kini, berhadapan dengan Ambrik yang seujung kuku lagi bertemu maut, Anung meratapkan maaf kepada kampung halamannya, kepada Wong Banaspati, kepada Empu Smarakandi. Ia meminta maaf kepada anaknya, Malini, yang harus kehilangan ibunya pada usia sebegitu dini dan tak akan tahu sebabnya. Ia meminta maaf kepada Randu, calon Banaspati yang terpaksa direnggut dari hutan sebelum waktunya. Ia meminta maaf kepada mereka semua karena tak setitik pun ia menyesal telah mencintai dan mengawini Ambrik.

Anung melepas napas panjang. Genggamannya di gagang pisau itu mengukuh. Satu tusukan tandas dan tegas meluncur ke dalam leher Ambrik, merobek sekaligus pembuluh nadi karotis dan pembuluh balik jugularis.

Darah mengucur deras dari lubang tusukan, mengaliri leher Ambrik. Anung menampungnya ke dalam ember. Dari pandangan buramnya akibat tersaput air mata, Anung masih dapat melihat wajah istrinya memucat. Ia merasakan tubuh itu mendingin. Ia membaui darah Ambrik yang menguarkan wangi. Sebuah wangi yang cuma diketahui oleh penghuni Alas Kalingga. Wangi yang sarat mengisi udara di Dwarapala setiap Sanghyang Batari Karsa terbangun.

Seiring duka tak terperi, Anung merasakan kelegaan luar biasa. Ia telah melakukan Girah Rudira pada saat yang tepat.



TALINGANBUANA berhenti berbunyi. Di Bukit Manisrejo, Pucang dan Sinom kembali menghadap Empu Smarakandi.

"Sanghyang Batari Karsa belum juga menguntum, Empu." Pucang melapor.

"Kamu yakin?"

"Aku dan Sinom sudah datang dan memeriksa berkali-kali. Kembangnya masih tetap tunggal."

"Apa karena Girah Rudira?" Sinom bertanya, "Mungkin Anung masih sanggup melakukannya?"

"Mungkin," jawab Empu Smarakandi. "Kita bisa berlega sekarang, tapi bukan berarti lengah. Sampai penitisan berikutnya kita tetap harus berjaga-jaga."

Saat pertemuan mereka berakhir, kabut kelabu yang mengelilingi Gunung Lawu perlahan terurai.

Di bawah sana, di Desa Ngargoyoso, penduduk berkasak-kusuk tentang *ampuk-ampuk* yang bercokol lebih dari sepekan dan akhirnya menghilang begitu saja pada suatu pagi. Bertepatan dengan itu, juru kunci Gunung Lawu, Mbah To, mengembuskan napas terakhir.



55

Ibu yang Berbeda

Di lereng itu, gagasan tentang kematian berkelebat cepat. Kecepatan tersebut ditandingi refleks motorik yang mendadak trengginas di luar normal. Sehabis satu kali terguling, dengan cepat Suma kembali mendapatkan keseimbangan. Kakinya mendarat mantap di sebuah tonjolan tebing yang mengepas seukuran tapak. Di titik itu, ia mengatur napas, merunut ulang rangkaian peristiwa yang begitu cepat, dan mereka-reka apa yang sesungguhnya terjadi. Nyeri sempat terkirim dari beberapa tempat di tubuhnya dan sebentar kemudian sirna. Kemampuannya menyembuhkan diri bahkan ikut meningkat.

Suma menengok ke sekeliling. Tempat itu terasa berbeda meskipun serupa. Ketika pandangannya menemukan rimbunan tapak dara di dinding tebing, barulah Suma menyadari ukuran kembangnya yang tak wajar. Suma mengibaskan kepala, mengerjapkan mata, berharap gangguan penglihatan itu hanya sementara. Tak ada perubahan. Kembang itu tetap raksasa.

Bebauan tajam masih terendus dari mana-mana. Dua yang paling jelas adalah amis darah manusia dan bau cairan kelabang itu. Ia teringat tembakan Jindra. Dari apa yang hidungnya ungkap, Suma menduga keduanya terluka.

Terdengar gerungan orang kesakitan dari arah bawah.

"Pak Iwan?" teriak Suma.

"Suma? Suma! Tolong! Saya di sini!"

Suma melongok. Di dasar tebing, terhalangi sebagian oleh semak pakis, tampak wajah Iwan sedang mendongak ke atas.

Suma menarik napas sebelum meniti tebing limas yang curam itu. Ia ragu keajaiban sama akan terulang sekaligus tidak punya pilihan selain menguji tubuhnya. Dengan takjub bercampur takut, Suma melompat dari satu tonjolan batu ke tonjolan lain. Bukan cuma ringan luar biasa, tangan dan kakinya seperti memiliki daya lekat hingga mampu bertumpu di celah setipis gigi sisir sekalipun.

Suma menemukan Iwan bersandar di dinding tebing memegangi betisnya yang luka besar. Sekujur tubuh Iwan dipenuhi lecet dan baret. Kini, ada satu kemungkinan lain dari mana bau darah yang diciumnya tadi berasal.

Suma menanggalkan jaket, disusul kemeja lengan panjangnya, menyisakan selembar kaus singlet menempel. Ia menyambar belati yang tergeletak di samping Iwan, kemudian memotong kedua lengan kemejanya. "Tahan," ucap Suma sambil membebat betis Iwan yang mengucurkan darah.

Iwan meringis kesakitan. "Bagaimana kamu bisa turun seperti itu?"

"Tidak tahu, Pak," gumam Suma. Ia mengikat kuat-kuat belitan kain di kaki Iwan. "Bapak bisa berdiri?"

"Saya coba."

Dibantu Suma, Iwan bangkit sambil mengerang menahan nyeri. "Cek HT saya. Masih nyala?"

Suma mengambil benda hitam yang teronggok di dekat semak. Separuh cangkang dan isinya sudah tercerai-berai. "Hancur, Pak."

"Punyamu?"

Suma meraih pesawat HT yang tersemat di pinggang belakangnya, mencoba menyalakannya beberapa kali. "Tidak ada sinyal. Sama sekali."

"Baterainya mungkin?"

"Bukan baterai, Pak. Sinyalnya tidak ada. Mungkin *receiver*-nya rusak atau apa."

"Mampus kita." Iwan mengerang lagi. "Sini. Saya periksa HT-mu."

"Ada sumber air dekat sini. Saya bawa Bapak ke sana dulu, ya?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Tercium baunya."

Iwan menggeleng-gelengkan kepala. "Tempat ini membuat kita gila."

"Pak Iwan nanti tunggu di dekat kali. Saya akan naik cari Kapten Jindra dan Pak Lambang."

Lengan Suma tahu-tahu dicengkeram. "Jangan pergi!" tukas Iwan.

"Kalau mereka luka juga, bagaimana?"

"Kalau kelabang itu masih ada, bagaimana?"

"Pak Iwan." Suma menggenggam balik dengan lembut cengkeraman tangan Iwan. "Tenang. Saya pasti kembali."

"Kalau ada apa-apa dengan kamu, habis kita di sini!" balas Iwan. "Kita cari jalan kembali ke pos. Kita panggil tim SAR. Biar mereka saja yang urus Lambang dan Kapten Jindra."

Perjalanan ke pos akan makan waktu setidaknya tiga jam dalam situasi normal. Dengan kondisi kaki Iwan, durasi itu bisa membengkak dua kali lipat. Namun, dengan kondisi luar biasanya, yang entah akan berlangsung berapa lama lagi, durasi itu bisa menyusut drastis. Suma menggeleng tegas. "Saya carikan tempat aman buat Pak Iwan. Habis itu saya pergi cari bantuan."

Ketenangan dan keteguhan Suma berhasil mencairkan kepanikan Iwan. Dengan mantap Suma menopangkan lengan Iwan ke bahunya, lalu melangkah ringan.



KELUAR dari pondok, Jati tercengang melihat apa yang terjadi dengan Desa Dwarapala. Siulan Empu Smarakandi ternyata merupakan aba-aba.

Bapak dan ibu mengikat anak-anak dan orang tua mereka di tiang. Suami mengikat istrinya. Para laki-laki kemudian saling membantu mengikat satu sama lain. Kendati wajah-wajah mereka diliputi cemas, dengan tertib mereka melakukannya tanpa banyak bicara. Kepasrahan

yang Jati lihat menunjukkan bahwa seisi desa telah melatih diri untuk menghadapi situasi itu.

Pucang dan Elar Manyura berpindah dari satu rumah ke rumah lain untuk mengikat penduduk yang tersisa.

"Kenapa mereka diikat? Apa yang akan terjadi?" tanya Jati kepada Sinom.

"Kegilaan." Sinom mengambil segenggam panah dari wadah di pojok pondok, kemudian memasukkannya ke selongsong bambu. "Apa pun yang dunia manusia tuliskan tentang Puspa Karsa, sungguh, kalian tidak tahu apa-apa."

"Aku perlu bawa juga?" tanya Jati sambil menunjuk wadah berisi panah-panah pendek itu.

Sinom memberikan beberapa biji berwarna krem. "Bawa ini saja."

"Ini ... senjata?" tanya Jati ragu.

"Kita, Banaspati, terlahir kebal dari pengaruh Puspa Karsa. Tapi, kita masih bisa luka dan keracunan. Biji pohon Sanghyang Batara Sri Dewandaru bisa memperlambat kerusakan apa pun pada tubuhmu," jawab Sinom. "Lebih penting daripada senjata."

Sinom melejit meninggalkan teras pondok. Jati menyusul.

"Sebentar, Sinom. Katamu, kita kebal dari pengaruh Puspa Karsa?"

Sinom tergelak. "Kalau tidak, mana mungkin kita jadi penjaga hutan ini? Apa bedanya kita dengan orang Dwarapala?"

Jati berusaha menjajari lejitan Sinom yang gesit. "Suma. Penciumannya seperti aku. Kenapa bisa begitu? Apa semua orang Dwarapala punya penciuman seperti kita?"

"Malini bukan Banaspati. Dia juga bukan penduduk biasa. Penciumannya merupakan bekal untuk menemukan ibunya."

"Ambrik?"

Di depan sebuah pohon meranti merah yang pucuknya tak terlihat, Sinom berhenti. "Kamu sungguhan sudah setumpul itu, Randu?" keluhnya. "Ambrik dan Sanghyang Batari Karsa punya hubungan batin. Hubungan itu bersambung ke Malini. Tertanam sejak dia masih di kandungan. Bagi Malini, aroma ibunya satu dan sama. Aroma Puspa Karsa."

Mendengar itu, Jati termangu.

"Kamu tidak takut ketinggian?" Sinom bertanya.

Jati belum bisa bersuara. Ia cuma menggeleng.

"Buktikan sisa Banaspati-mu." Sinom menolakkan kakinya ke batang meranti itu, memanjat lincah bagai berlari.

Jati mengikuti. Batang itu seolah tak habis-habis dipanjat. Lingkar pohon yang tadinya sebesar rengkuhan delapan orang dewasa semakin mengecil dan masih saja Sinom melanjutkan pemanjatannya.

"Sampai mana?" seru Jati.

"Sampai sini!" Suara Sinom terdengar sayup.

Jati melengak ke atas. Tak terlihat apa-apa selain dedaunan dan silang selimpat ranting. Batang yang dipegangnya tinggal sebesar pergelangan tangan. Ketika dahan terdekat berikutnya hanya seukuran gagang sapu, Jati berhenti. "Sudah tidak bisa dipanjat!" teriaknya.

"Tidak ada yang tidak bisa dipanjat Banaspati!" sahut Sinom. "Naik sini!"

Mana mungkin? Jati meratap setengah memaki.

"Badanmu ringan. Pikiranmu yang berat." Sinom berkata lagi.

Jati mencuri pandang ke bawah. Tanah tak lagi terlihat. Hanya kanopi pepohonan. Keringat dinginnya merembes membayangkan kemungkinan terpelanting dari ketinggian itu.

"Rambutku makin putih menunggumu!"

Teramat pelan, Jati menggenggam sebuah dahan yang hanya lebih besar sedikit dari telunjuknya, menumpukan berat badannya dengan hati-hati. Belum sesenti ia bergerak naik, terdengar kertak kayu patah yang pedas di telinga.

Jantung Jati rasanya meluncur lebih dahulu menghunjam tanah. Kakinya refleks bergerak naik mencari tumpuan. Yang terjadi di luar dugaan. Tanpa tumpuan apa pun, tapak kakinya berjingkat ringan di ranting-ranting yang cuma pantas dihinggapi kupu-kupu. Tak lama, Jati menyusul Sinom di puncak pohon meranti merah.

Baru sebentar berlega karena berhasil naik, di atas sana Jati menyadari maksud peringatan Sinom. Bukan lagi soal berdiri di pucuk pohon yang menjadi masalah, melainkan ketinggian yang membikin kelengar. Ditopang bentala berbentuk mangkuk, rimbunan pohon-pohon tua terhampar di bawah mereka bak permadani hijau berselendang kabut. Di langit, membusur jelas garis bianglala bagai naungan kubah. Pemandangan itu begitu memukau sampai-sampai Jati terhuyung.

"Temukan Malini." Sinom berkata sambil berkacak pinggang.

"Dari sini?"

"Aku membawamu kemari supaya penciumanmu tidak dikacaukan oleh asiri tanaman-tanaman lain. Kita harus menemukan Malini sebelum Sanghyang Batari Karsa terbangun."

"Bagaimana kita tahu dia belum terbangun?"

"Mulai dari undur-undur di tanah sampai batara-batari di alam dewa akan tahu kalau Sanghyang Batari Karsa terbangun."

Jati menghirup napas dalam-dalam dan memejamkan mata. Udara terasa bersih. Dari ketinggian itu, aroma datang samar-samar dan berkelit lincah. Tak ada yang sempat menonjol karena cepatnya digusur pergi oleh tiupan angin kencang. Jati harus memusatkan pikirannya sekuat tenaga. Rasanya seperti disuruh menangkap kunang-kunang

pada siang hari.

"Cepat sedikit. Sudah separah itukah hidungmu?" ujar Sinom setelah sekian lama.

Baru kali ini ada yang mengeluhkan penciumannya. Dengan mangkel, Jati kembali berkonsentrasi. Para Banaspati berhasil membuatnya merasa payah.

"Kalau bukan gara-gara kamu, sudah pasti kami temukan dia dari kemarin-kemarin."

Jati menghentikan perburuannya. Ia mendatangi Sinom. "Apa sebenarnya salahku?"

"Kamu ibarat serangga. Dia bunga. Kamu pikir serangga yang memilih bunga? Bungalah yang mengatur serangga mana yang dia pikir layak. Sekali kita tergoda, dia mengunci kita. Wangi Malini mengunci begitu dia memilihmu. Kami tidak bisa lagi membaui jejaknya. Cuma kamu dan penciuman tumpulmu yang sekarang bisa menemukan dia."

"Dia memilihku dan itu salahku?"

Sinom menunjuk Jati tepat di muka. "Kami melepasmu supaya kamu terus mengawasinya, bukan malah jatuh cinta. Lantas, apa bedanya kamu dengan Mahesa Guning? Dengan manusia-manusia lain yang dibodohi Puspa Karsa? Aturan pertama Banaspati. Kita tidak boleh terpikat oleh apa yang harusnya kita jaga!"

"Aku bukan Banaspati!" Jati berkata lantang. "Kalian mengharapkan aku menjadi seperti kalian dengan cara apa? Membiarkan aku besar di pembuangan sampah? Mengharapkan Anung yang linglung mengajariku memanjat seperti monyet? Mengharapkan aku kerasukan dewa pohon dan tiba-tiba ingat semuanya tentang tempat ini, tentang aturan Banaspati? Kalian membuangku!"

Luapan Jati membisukan Sinom.

Jati berjalan hingga ke tepi terjauh meranti besar itu, kembali

mengatupkan mata. Kegelapan itu menghadirkan rindu yang menyengat hingga pilu rasanya. Satu demi satu pertanyaannya beroleh kejelasan dan sadarlah Jati bahwa ia telah lama hidup dalam gelimang kebohongan. Suma satu-satunya cercah kejujuran yang tersisa.

Rindu itu mengembalikan wajah indah di kamar temaramnya semalam, lika-liku tubuh elok yang melekat rapat dengan tubuhnya, irama mereka yang dibangun oleh deru napas, licinnya liur, dan lengasnya peluh. Sekujur kulit Jati menghangat di tengah gempuran angin kencang.

Aroma itu, yang berkumpul di tengkuk dan di setiap ceruk tubuh Suma, yang tak akan pernah puas ia reguk, datang menghambur seolah memenuhi undangan rindunya. Jati perlahan membuka mata. Angin baru saja membawa Suma kembali ke pelukannya.

"Ke sana." Jati menunjuk ke arah barat daya dari tempat mereka berdiri.

Di balik punggung Jati, Sinom tak kuasa menahan senyum yang menyiratkan kebanggaan. "Hidungmu tidak terlampau mengecewakan, Randu."

"Namaku Jati Wesi."

Tanpa menoleh, Jati melejit ke pucuk pohon seberang. Sinom gantian mengikuti dari belakang. Perjalanan mereka tidak lagi terjadi di tanah, tetapi sepenuhnya dari atap satu pohon ke pohon lain.



SELEPAS meninggalkan Iwan di bantaran anak kali, Suma melejit dengan asyiknya di atas bebatuan sungai seperti bocah bermain engklek.

Ia masih mengingat situasi rombongan mereka yang genting, tapi pada saat yang sama Suma tak bisa menafikan sukacita yang entah

bersumber dari mana. Sejak ia melahap buah itu, tak cuma kemampuan fisiknya yang berubah, Suma memiliki hubungan baru dengan tempat itu. Perasaan tercekam dan terasing berubah menjadi rasa aman. Ia melihat hutan di sekitarnya dengan percaya diri. Untuk kali pertama Suma merasa begitu bebas dan berkuasa atas tubuhnya, atas sekelilingnya.

Bebauan kuat di udara tidak lagi mengintimidasi penciumannya. Sebaliknya, mereka adalah peta yang tadinya tak terlihat dan kini menunjukkannya jalan ke satu tempat. Suma tahu ke mana harus mengarahkan langkah demi langkah. Pada satu percabangan, Suma berhenti mengikuti aliran kali. Rencana untuk menemukan pos Kampung Cemoro, mengontak tim SAR, pudar dari benaknya.

Penciumannya membawa dirinya ke arah lain, melewati ngarai yang mustahil dilalui oleh pejalan kaki biasa yang tak punya kemampuan daki serupa kambing gunung, ke arah hutan gelap tempat bambu-bambu tua membungkuk karena beban batangnya sendiri, ke arah sebuah aroma yang membuatnya nyaman bukan kepalang dan mengundang hatinya menyerukan kata "ibu". Seorang ibu yang berbeda dengan yang selama ini ia kenal.



56

Aroma Bencana

Adrenalin memacu Lambang berlari tanpa henti, menerjang apa pun. Parangnya sudah tanggal sejak tadi bersama rasa sakitnya. Dengan tangan kosong ia menyibak semak belukar.

Larinya terhenti ketika menyandung bebatuan menonjol yang luput terloncati sempurna. Lambang terjerembap mencium tanah dan langsung berusaha bangkit lagi. Namun, sesuatu menahannya.

Ujung sepatu botnya terperangkap di sela-sela batu. Beberapa kali Lambang membetot dan tidak berhasil. Ia mencoba melepas kakinya dari sepatu yang terjebak. Mengurai tali-temali menjadi kegiatan yang membikin frustrasi. Tangannya gemetar, jantungnya bertalu-talu, matanya jelalatan mengawasi tanah. Apa pun yang bergerak mengingatkannya pada peristiwa barusan. Pemunculan kelabang sebesar batang pohon bersama ratusan anaknya yang sebesar jengkal, melata dan menggeliat seperti karpet hidup.

Tali itu akhirnya terurai. Lambang berusaha mencopot yang sebelahnya lagi. Tepat saat kedua kakinya terbebas, Lambang menangkap kaki lain tak jauh di hadapannya.

Empat kaki loreng melangkah pelan diiringi geraman mengancam. Lambang tidak sanggup mengangkat wajahnya, tapi dari apa yang terlihat di tanah, dari perbandingan ukuran tapaknya dengan tapak

yang tengah menghampirinya, Lambang sadar riwayatnya akan tamat di hutan terkutuk itu.

Lambang memejamkan mata. Keinginannya untuk kabur pupus sudah. Waktu seperti memuai dan segala gerak memelan. Getaran dinding mulut harimau itu Lambang rasakan sampai ke bawah kulitnya. Dalam hati, ia mengucap pamit kepada orang pertama yang muncul di benaknya. *Dara.*

"Hyang Arimong!" Teriakan anak laki-laki merobek detik-detik hening Lambang bersama maut. Mendaratlah, entah dari mana, sepasang kaki telanjang yang berdiri di antaranya dan harimau besar itu.

Lambang mendongak. Seorang bocah, tak lebih dari delapan tahun tahun, berbaju polos warna cokelat tanah, menatapnya garang.

Tak terpikir oleh Lambang satu pun alasan masuk akal mengapa ada anak sekecil itu mengadang harimau di tengah hutan tanpa menunjukkan gentar. Tak pelak, kehadiran manusia lain membuat napasnya kembali melonggar.

"Kamu siapa?" tanya Lambang.

Sebagai jawaban, anak itu melayangkan hantaman ke tengkuk Lambang.

PENCIUMAN Jati membawanya ke tempat yang ia ingat baik. Di sanalah gua tempat kiongkong yang mengejarnya bersarang. Tercium bau kacang badam yang mulai anyir. Bau itu sedemikian kuat sampai-sampai Jati kesulitan menjaga fokus ke aroma Suma.

"He. Ke mana kamu?" Sinom bertanya melihat Jati berbelok ke arah lain.

"Kiongkong!"

"Aku tahu itu bau apa. Tapi, bukan itu yang harus kamu cari."

"Ada bau darah! Manusia!"

Sinom sudah ingin berteriak lagi, tapi Jati bergerak lebih cepat. Terpaksa, Sinom mengikuti.

Di dekat gua kiongkong, Jati berhenti, mempelajari campuran bau di sana.

Sinom ikut mengendus. "Kiongkong itu sudah mati. Ayo—"

"Kapten Jindra," gumam Jati.

"Siapa?"

Jati menyibak semak-semak. Aroma itu kian jelas tertangkap. Bau tubuh Jindra dan aroma luka. Jati mulai melihat ceceran barang di tanah. "Mereka tadi di sini."

Pada batang sebuah pohon lamtoro, Jati melihat seseorang bersandar. "Kapten!" Bergegas, Jati menghampiri.

Kepala Jindra terkulai. Di telapaknya tergeletak sepucuk pistol. Tak jauh di hadapannya, terkulai pula bangkai kiongkong dengan kepala pecah tertembus peluru.

Sinom menyiapkan belati. "Setengah kilan lagi ke kanan, tembakan itu bakal merusak kelenjar racunnya." Sinom membalik kepala kiongkong itu, menyobeknya dengan belati, mengiris sesuatu di rongga itu. Memakai daun untuk melapisi kedua tangannya, Sinom memasukkan apa yang tampak seperti dua kantong hitam ke kendi yang bergantung di pinggangnya. Sinom lantas membersihkan sisa selimut lendir di tangannya. "Sudah kurang dari selusin jumlah kiongkong di hutan ini," katanya sayu.

Ketika Sinom mendongak, ia menemukan tubuh Jindra sudah mengalungi bahu Jati. "Mau kamu bawa ke mana?"

"Ke Dwarapala. Biar Empu Smarakandi menyembuhkannya."

"Letakkan dia sekarang. Kita harus cari Malini."

"Kapten harus ditolong secepatnya."

"Dia sudah tidak bisa diselamatkan."

"Bisa!"

Sinom merenggut tubuh Jindra dari gendongan Jati, lalu merobek kausnya. Terpampanglah kulit dada Jindra yang berwarna keunguan. "Racun kiongkong sudah sampai ke jantungnya. Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan."

"Pasti ada." Jati berlutut dan mencoba membopong tubuh Jindra lagi.

"Kawanmu sudah mati," tegas Sinom. "Kita bisa urus jasadnya nanti. Tidak sekarang."

Perlahan, Jati melepaskan Jindra dari rengkuhannya. "Mereka kemari karena menyusulku." Suara Jati gemetar.

"Bukan. Mereka kemari untuk Puspa Karsa."

Sambil celingukan, Jati mengusap matanya yang berair. "Yang lain. Mungkin mereka masih bisa diselamatkan ...."

"Jati." Sinom mengucap nama itu dengan hati-hati seolah menguji sebuah kata baru di lidahnya. "Malini yang harus kamu selamatkan."

"Namanya Suma," bisik Jati.

"Kerahkan segala kemampuanmu. Waktu kita sudah habis."

KEGELAPAN hutan bambu yang ditempuhnya berakhir di sebuah lembah berlimpit rerumputan hijau dan kembang kerokot berwarna-warni. Terdapat telaga tenang yang permukaannya berkilau diterpa larik matahari. Tumbuh pakis hutan bertingkap-tingkap menaungi beragam keladi berdaun lebar yang mengelilingi telaga itu macam

ditata. Pohon-pohon besar berbaris rapi di sekitar lembah. Ribuan kembang mungil *Aerides odorata* hadir bagai semburan mutiara di badan-badan kayu yang gelap. Dari batang-batang kekar itu, berjuntaian pula selang-seling kembang merah muda serta ungu pastel *Rhynconstylis retusa*. Sepoi angin menggoyangkan wangi bunga-bunga itu hingga terjadilah tarian aromatik di udara.

Belum pernah rasanya Suma melihat keindahan alam sedemikian rupa, seolah firdaus telah diduplikasi dari surga dan dicetak di tempat itu. Ia melihat berkeliling dan menyadari kehadiran berjenis-jenis anggrek yang tumbuh berlimpah di mana-mana, di batang pohon, batu, hingga tanah.

Aroma yang menuntunnya bersumber dari sebuah rongga gua di sebelah telaga. Semak *Schoenorchis juncifolia* yang merekah bertandan-tandan melapisi mulut gua bagai tirai. Menanti untuk disibak.

Suma melangkah satu-satu. Angin menerbangkan taburan kelopak kuning bunga pohon tabebuya ke rumput yang Suma pijak. Hati Suma berdebar. Kedatangannya seperti sudah ditunggu dan tengah disambut.

HASIL dari tunggang-langgang menerjang semak mulai Lambang tuai. Lamat-lamat ia terbangun dengan perih di berbagai penjuru badannya.

Begitu kelopak mata Lambang membuka, hal pertama yang menyambutnya adalah tatapan sepasang mata kuning keemasan yang menusuk hingga ke jantung. Lambang tersentak mundur. Kehadiran harimau itu memaksa kesadarannya segera utuh.

Kedua tangan Lambang telah terikat ke akar gantung sebesar gelondong. Lambang melihat berkeliling dan menduga ia gegar otak karena hutan di sekitarnya berubah gigantis. Di siku-siku dahan pepohonan raksasa itu tampak rumah-rumah kayu bertengger macam sarang burung.

Dari salah satu pohon, meloncatlah bocah kecil yang menghajarnya tadi. Seorang pria dewasa berambut putih perak ikut menyusul. Mereka tidak terlihat ramah, tapi jika sampai detik itu ia masih dibiarkan hidup, Lambang merasa punya harapan.

"Nama saya Lambang ... dari Jakarta ...." Lambang berkata terbata-bata. "Kalian siapa? Ini di mana?"

Pria dan bocah itu bercakap-cakap tanpa menanggapinya. Lambang menangkap beberapa potong kata yang biasanya muncul di naskah Jawa kuno. Namun, ketika diucapkan dengan tempo cepat, Lambang kesulitan memahami obrolan mereka.

"Boleh tolong ikatan saya dilepas? Saya tidak bermaksud jahat. Sungguh. Saya ini cuma peneliti ...."

Kalimat Lambang terhenti oleh bau tajam yang menyergap tiba-tiba. Kedua orang itu sama terkejutnya. Mereka melihat ke langit seolah menantikan sesuatu yang besar terjadi. Sebuah bencana.



SUMA menyibak jumbaian bunga ungu *Schoenorchis juncifolia* yang melapisi mulut gua, melongok ke dalam. Udara terasa sejuk. Suara-suara serangga hutan menjauh, seakan sengaja menghadiahkan keheningan gua bagi Suma seorang. Segala wangi bunga dari luar gua ikut pupus, memberi jalan bagi satu wangi saja untuk merajai penciuman Suma.

Suma bisa merasakan kakinya menginjak benda empuk yang bersulur-sulur. Ia menengok ke bawah. Akar-akar pucat anggrek melekat di lantai gua, menjalar ke mana-mana bagai jaringan pembuluh. Suma sedang berjalan menuju pusatnya.

Suma berhitung dalam hati. Sepuluh langkah sudah ia berjalan. Gua semakin remang. Aroma itu menguat, tapi sumbernya masih belum terlihat.

Pada langkah yang kesebelas, Suma terpaku. Di kegelapan gua, terbit setitik nyala. Menggeliat, kemudian merekah.

Satu kata terucap dari mulut Suma. Meluncur begitu saja tanpa rencana dan sebab musabab. “Ibu.”



57

Puspa Karsa

Wangi lezat memenuhi udara, memenuhi hidung dan rongga dadanya. Wangi itu baru bagi penciumannya, dan seketika terasa akrab. Suma merasa pulang ke sebuah rahim, mengapung dalam rasa aman dan nyaman.

Di hadapannya, sekuntum bunga anggrek berwarna emas menyala gemerlap di tengah gua bagai harapan dalam gelap. Akar-akarnya yang sengkarut di lantai dan dinding menggelinjang seolah merayakan kedatangan Suma.

Kenikmatan yang Suma rasakan semakin sensual. Wangi itu tidak hanya berhenti di penciumannya, tapi juga membelai kulitnya, bergulung di lidahnya, mengalun di telinganya, dan matanya menangkap kerlap-kerlip emas bagai dansa seribu kunang-kunang di langit malam.

Keindahan itu tak terperi. Suma ingin meledak karena tak sanggup lagi menampung sensasi itu. Batinnya ikut terguncang, menjeritkan ketidakadilan. *Bagaimana mungkin,* jeritnya dalam hati. *Bagaimana mungkin keajaiban semacam ini dikurung dalam kegelapan?*

Suma jatuh terkulai. Erangannya memantul-mantul di dinding gua.



LEJITAN Jati dan Sinom terhenti hampir bersamaan.

Jati terpaku di tanah, dibekukan oleh sebuah aroma kompleks yang mengubah hawa hutan dengan seketika dan sekaligus. Jika ada satu titik yang sempurna membatasi lezat dan langu, segar dan amis, manis dan getir, menawan dan memuakkan, di sanalah aroma itu berada. Di perbatasan surga dan neraka.

Aroma itu sekaligus mengantarkan Jati ke ujung pencariannya. Aroma yang selama ini ia endus hantunya saja dari tangan Anung. Aroma yang mulai mengekor di wangi tubuh Suma sejak mereka tiba di Lawu. Aroma yang ia kenali, tapi selalu gagal ia kemas dalam bahasa. Aroma yang ia cari dan buru sepanjang hidupnya. Kini, aroma itu datang dengan kekuatan badai, begitu pekat hingga rasanya bisa tersentuh.

"Sanghyang Batari Karsa bangun," gumam Sinom. "Kita terlambat."

Ucapan Sinom menggugah Jati dari kegemingan. "Masih bisa," bisiknya.

Jati memindai sekelilingnya, menyasar pohon paling tinggi dan paling tepi. Jati lalu melejit, mencapai pohon tujuannya. Ia mendaki ke bagian paling pucuk dengan kecepatan yang memusingkan. Tanpa jeda, tanpa lagi berpikir, dari puncak pohon Jati terjun melayang bagai elang, menyeberangi ngarai gamping yang terjal.

Melayang melewati ngarai, Jati melihat pemandangan yang tak akan mungkin ia lupakan. Pelbagai serangga terbang berduyun dari segala penjuru menuju satu titik. Burung-burung beraneka jenis terbang berkejaran di sampingnya. Di bawah sana, hewan-hewan berkaki empat berlari meniti ngarai seperti mabuk. Banyak yang tergelincir dan terguling ke jurang, tapi mereka tak peduli. Seisi hutan sedang berlomba menuju sesuatu.



JATI mendaratkan kakinya di tepi sebuah telaga. Aroma di udara mulai bergeser ke arah anyir. Aroma kematian.

Telaga itu merah saga. Ketenangan permukaannya yang nyaris beku mengindikasikan tiadanya kehidupan. Vegetasi di sekitar telaga tampak sederhana, hanya beberapa macam pohon yang tidak Jati kenal, tapi aroma yang diuarkan tanaman-tanaman itu membangkitkan bulu roma.

"Tempat apa ini?" tanya Jati kepada Sinom yang mendarat beberapa saat setelahnya.

"Sebisa mungkin jangan sentuh apa pun. Getah pohon-pohon itu bisa bikin kulit melepuh. Hampir semua yang tumbuh di sini beracun," jawab Sinom. Ia tampak memindai tanah, mencari sesuatu. Sebatang dahan ia pilih. Dengan tangkas Sinom melilit batang itu dengan secarik kain, kemudian menyerahkannya kepada Jati. "Yang ini aman. Celupkan di telaga."

Jati mencelupkan ujung dahan itu ke telaga. Sementara itu, Sinom memutar ranting kecil dengan gerakan cepat sampai keluar asap. Sekilas saja ranting berasap itu bertemu dengan dahan di tangan Jati, berkobarlah nyala api.

"Ganggang merah di telaga itu mudah terbakar. Kita butuh penerangan di dalam nanti," ucap Sinom sambil menunjuk ke sebuah gua.

Jati merangsek pergi. Buru-buru Sinom menariknya. "Hati-hati. Pikiran kita memang tidak bisa dipengaruhi, tapi berhadapan secara jasmani dengan Sanghyang Batari Karsa tidak kalah berbahaya. Ia bisa membunuhmu tanpa ragu."

Tempat itu bagai pejagalan raksasa. Jati melangkah melewati gelimpangan bangkai kijang, babi hutan, monyet, tupai, ular, burung, sayap-sayap kupu-kupu, cangkang kumbang, tawon, dan lebah.

"Binatang yang paling cepat kena dampak Puspa Karsa, baru manusia," ujar Sinom.

Di mulut gua yang sesak oleh hewan mati, kembali Sinom menahan Jati. "Jangan berharap tinggi. Kamu tidak bisa mendapatkan dia lagi. Sanghyang Batari Karsa tidak mungkin melepas Malini."

Jati tidak menanggapi dan lanjut berjalan. Pada setiap langkah, tapaknya bertemu keriuk tulang belulang diselingi akar gemuk, empuk dan lembap. Di belakang punggungnya, masih terus membanjir rombongan hewan besar-kecil, bersayap, berkaki, melata. Hampir semuanya tersungkur ketika baru tiba di mulut gua. Terdengar tubuh bertumbangan, kepak-kepak yang berpatahan, dengung sayap bergesek yang memendek dan sekarat. Gua itu pengap, sarat, dan bising. Hawa anyir semakin menusuk dan memualkan.

Di antara bebunyian itu, Jati mendengar suara yang ia kenal.



ANGKASA dilewati serangga dan burung tak henti-henti. Di sekeliling Lambang, terdengar derap kaki hewan berduyun-duyun. Hewan-hewan itu berlari melewatkan areal perkampungan seolah ada pagar melingkar yang tak kelihatan. Kedua penangkapnya, dan juga harimau besar itu, siaga mengawasi arus hewan yang berbondong-bondong mengitari mereka.

Satu ekor babi hutan tiba-tiba menerobos masuk, berlari tepat ke arah Lambang yang terikat. Lambang merunduk sambil berteriak kencang.

Terdengar auman menggelegar. Hyang Arimong melompat ke ruang di antara Lambang dan babi hutan. Lambang melihat tubuh babi hutan itu terlempar di udara, melayang jauh entah ke mana. Hanya tersisa suaranya yang mendengking-dengking.

Aroma aneh di udara kian menyerang. Lambang tak tahan lagi. Ia berusaha menahan napas, dan malah semakin sesak. Anehnya, bau tak lazim itu, yang bersabur limbur antara buah, bunga, kayu, rempah,

daging, keringat, lendir kelamin, dan entah apa lagi, terkadang begitu lezat hingga memancing liur dan membuat ia ingin menghirup sedalam mungkin. Lambang tak paham dari mana bau itu berasal dan apa sumbernya. Yang paling menggetarkan dari bau itu adalah kekuatannya.

Di dalam tubuh Lambang, bau itu hidup. Lambang merasa mulai dirasuki, digerayangi dari dalam. Bau itu menggeliat, menyebar, dan menggerakkan bagian-bagian tubuhnya di luar kendali. Lambang seperti dikuasai sesuatu dan tak berdaya mengambil alih.

Di atas sana, di rumah-rumah pohon, pecahlah suara-suara tak terkendali. Laki-laki-perempuan. Jeritan melengking, tawa bengis, lolongan, geraman, racauan. Lambang menyaksikan kengerian baru. Rumah-rumah bergetar karena penghuninya menandak-nandak dan membetot-betot tali yang mengikat tangan dan kaki mereka.

Bocah itu menghampirinya sambil membawa sebatang panah pendek. "Jangan. Jangan ...." Lambang menggeleng-geleng.

Bocah itu menggenggam rahang Lambang, membukanya paksa, lalu memasukkan panahnya ke rongga mulut Lambang. Sekuat tenaga Lambang meronta, tapi sia-sia. Manusia kecil itu memiliki kekuatan di luar normal.

Ujung panah hanya disentuhkan ke lidahnya. Lambang mencecap getir yang menjalar. Dalam waktu singkat, mulutnya kebas, yang kemudian merambat ke seluruh wajah. Kata-kata berikut yang keluar dari mulutnya hanya jadi gumaman tak tentu. Lambang memerosot jatuh ke tanah, tak sadarkan diri.

Pucang mendekati Elar Manyura. "Setelah desa aman, kita kembalikan dia ke hutan. Dia akan lupa semua ini."



JATI membawa nyala obor ke arah suara untuk melihat lebih jelas. Pemandangan itu membuat Jati bergidik. Iwan Satyana, merangkak di

lantai gua tanpa memedulikan tungkai kakinya yang terdislokasi. Sebagian kulit tangan Iwan melepuh, wajahnya penuh baret luka, tetapi ia seperti tidak merasakan sakit.

"Sudah kubilang. *Orchidaceae,* kan? Tidak mungkin sedahsyat itu kalau bukan anggrek." Iwan berkata-kata, tapi entah kepada siapa. Matanya hampa.

"Pak Iwan. Ini saya. Jati." Jati menyentuh lengan Iwan.

Pandangan Iwan sejenak singgah kepada Jati. "*Gastrodia satyanae,*" bisiknya, "itu namanya." Iwan kembali menatap kegelapan. "Aklorofilus. Holomikotropik. Kemungkinan besar dia mikoheterotrofik. Makannya mengandalkan mikoriza. Aku harus cari cendawannya ...." Iwan merambat bagai kadal mencari mangsa, sambil menguak dan mengendus-endus belulang serta bangkai. "Tapi, dia karnivora. Apa mungkin harusnya masuk ke genus *Utricularia? Utricularia satyanae* ...." Suaranya semakin bergema seiring pergerakannya menuju bagian gua yang lebih dalam dan gulita.

"Pak Iwan ...." Jati berusaha menahan, tapi sudah disergah terlebih dahulu oleh Sinom.

"Dia masih hidup semata-mata karena pengaruh Puspa Karsa. Begitu pengaruhnya hilang, tubuhnya tidak akan bertahan," ujar Sinom, "kamu tidak bisa menyelamatkan siapa pun."

Suma. Jati mendekat ke Suma yang tergolek dan dilekati kelindan akar gemuk yang sudah menutup setengah tubuhnya.

Nyala obor di tangan Jati memberi penerangan bagi organisme berbentuk bunga dengan ukuran sekepala manusia. Tanpa batang dan daun, bunga itu langsung tersambung ke akar. Fisiknya menyerupai anggrek yang memiliki tiga kelopak dan dua mahkota. Bagian kolomnya berbentuk sedemikian rupa hingga menyerupai tengkorak. Terjulur labelum panjang hingga ke lantai gua, bergerak-gerak seperti ular hidup. Warna dan tekstur kelopaknya mirip daging busuk.

"Yang lain tidak melihatnya seperti kita. Sanghyang Batari Karsa sangat lihai membuat tipuan," kata Sinom. "Semua hewan ini jadi makanan bagi wujud bunganya. Tapi, temanmu tadi, dan semua penduduk Dwarapala, jika ada yang tertangkap, adalah makanan untuk rohnya. Kalau sampai Sanghyang Batari Karsa lepas dari wujud bunga, pergi ke duniamu, beliau tidak akan habis-habis memangsa atma manusia."

Ke hadapan bunga itu, Sinom bersimpuh dan memberi hormat. "Sanghyang Batari Karsa, kembalilah istirahat. Makananmu sudah lebih dari cukup." Sinom menghunus sebuah pisau dengan ujung mengulir.

"Untuk apa itu?" tanya Jati.

"Sanghyang Batari Karsa sudah mengambil Malini. Kembangnya akan bertambah kalau tidak segera kita putus penitisannya."

"Maksudmu, Puspa Karsa kita tebas? Kita musnahkan?"

"Sanghyang Batari Karsa tidak boleh disakiti. Yang bisa kita lakukan hanyalah—"

Sebelum komunikasi Sinom tuntas, jawaban dalam bentuk citra jernih sampai terlebih dahulu ke benak Jati. Ia menggeleng keras. "Harus ada cara lain."

"Ini takdir Malini. Sama seperti takdir Ambrik."

Jati ikut bersimpuh. "Sanghyang Batari Karsa. Lepaskan Suma. Saya mohon."

"Cuma ada satu cara—"

"Tahan dulu!" sergah Jati. Ia menancapkan obornya di lantai gua, tak jauh dari tempat Suma terbaring. Wajah itu damai, seakan tengah dibuai mimpi indah.

Jati membelai rambut Suma, kemudian merunduk untuk berbicara tepat di telinganya. "Ini aku," bisiknya. *Sejak lahir separuh dirimu titisan Sanghyang Batari Karsa. Mereka bilang aku seharusnya kebal*

dari pengaruh Puspa Karsa. Mereka salah. Bukan tentang Puspa Karsa. Bukan tentang aku. Tapi, tentang kamu.

Bau busuk yang menguar dari kembang itu semakin menggila. Bahkan, Sinom mulai terjeluak. "Cepat!" desaknya. "Kalau kamu mau Malini tidak merasakan sakit, kita lakukan sekarang juga. Mumpung dia masih terbius."

Jati meletakkan tangannya hati-hati ke kelopak Puspa Karsa yang basah dan berlendir.

Di sela upayanya menahan mual, Sinom terkesiap melihat tindakan Jati. "He! Jangan pegang!" hardiknya. "Kamu tidak boleh sentuh Sanghyang Batari ...." Kalimat Sinom yang berikutnya buyar oleh batuk. Gas di gua itu bertambah kuat. "Harus sekarang!" Sinom berseru. Ia menerjang maju ke arah Suma, pisaunya membidik ke arah leher.

Jati menangkis tangan Sinom hingga pisau itu terlempar. Sinom terperangah. "Kamu berani melawan sesama Banaspati? Membangkang dari perintah Empu Smarakandi?"

"Kalau perintah Empu adalah membunuhnya, aku akan melawan sampai mati."

"Minggir, Randu," geram Sinom, "kamu bukan tandinganku."

"Randu mungkin bukan. Tapi, aku bukan Randu."

Dengan kecepatan tinggi dan jitu, tangan Jati memelesat ke pinggang Sinom, mengambil dua batang panah dan menancapkannya sekaligus di lengan kiri dan kanan Sinom.



58

Yang Terkuat

Sinom tahu persis apa yang akan terjadi. Energi racun kiongkong bersifat dingin. Kebas di kedua lengannya merambat cepat, membawa hawa dingin yang melumpuhkan. Ia terjerembap ke lantai gua karena tubuh atasnya sudah kehilangan daya. Sebentar lagi kesadarannya menyusul hilang.

Menggunakan sisa waktu yang ia punya, sebelum kebas itu tiba di wajahnya, Sinom melampiaskan murka. "Kamu memang bukan Wong Banaspati! Kamu terlalu bodoh untuk itu! Kamu pentingkan dirimu sendiri! Picik!"

Jati tidak mengindahkan. Ia kembali menggapai kelopak Puspa Karsa.

Dari pori-pori kelopak itu, rembeslah cairan serupa nanah ke tangan Jati. Badan Jati dibuat menggigil seperti orang meriang. Ke dalam hatinya, kembang itu menyampaikan kebencian yang membatu.

"Kamu tidak perlu lagi bersembunyi." Perlahan, Jati membelainya.

Lidah bunga itu bergerak, membelit tangan Jati. Terdapat duri-duri kecil dan rapat di sekujur labelum Puspa Karsa yang dengan mudahnya menembus kain baju, menembus kulit, dan menancap kuat di daging. Belitan itu semakin ketat. Darah Jati mulai merembes.

Mahesa Guning. Sepotong nama itu menggaung dalam benak Jati. Ada pihak luar yang menyampaikannya. Jati menyadari kembang itu mengajaknya berkomunikasi seperti yang dilakukan para Banaspati.

Penggal demi penggal cerita mengalir. Apa yang Jati saksikan dalam benaknya mampu membawanya lari dari rasa sakit. Ia dibawa pergi ke sebuah zaman, menyaksikan rangkaian peristiwa.

Jati melihat Empu Smarakandi datang menghadap pria berpakaian mentereng. Dari penampilannya, pria itu tampak seperti seorang raja. Empu memanggilnya dengan nama Mahesa Guning sementara ia memanggil Empu Smarakandi dengan sebutan Sanghyang Batari Jumantara Rekta.

Kepada Mahesa Guning, Empu berkata bahwa kejadian itu bukan kali pertama terjadi. Beberapa raja dari kerajaan terbesar di Nusantara, ratusan dan ribuan tahun sebelumnya, pernah membawa titisan Sanghyang Batari Karsa keluar dari hutan. Semua berakhir sama. Para raja itu terhapus dari sejarah, tak lama berselang dengan runtuhnya kerajaan mereka. Empu meminta Mahesa Guning untuk menyudahi mata rantai bencana yang tak akan putus sampai kekuasaannya habis dan dirinya terlupakan.

"Mereka tidak mendengarkanku. Aku harap kamu bisa lebih bijak," tutur Empu kepada Mahesa Guning.

Jati kemudian melihat Mahesa Guning masygul di kamar tidur, memandangi istrinya bersolek, dan lagi-lagi tak berdaya. Istrinya adalah perempuan tercantik di seluruh negeri, itu sudah bukan rahasia. Yang orang-orang lain tidak sadari adalah betapa dahsyat aroma istrinya itu. Mahesa Guning tidak sanggup jika aroma itu harus lenyap dari hidupnya. Mahesa Guning percaya, di sanalah kekuatan dirinya bersumber. Kekuatan yang mengantarkan ia ke tampuk nomor satu.

Berikutnya, Jati melihat Mahesa Guning yang tidak lagi gemerlap dan berkuasa. Ia tampak seperti buronan, mengenakan baju yang

menyaru dengan rakyat, dan ia masih bersama perempuan cantik yang sama. Di sebuah gubuk sederhana yang terletak di pinggir kali, manakala istrinya meminta dicarikan air minum, Mahesa Guning kembali dengan sekendi air yang sudah dicampur dengan ramuan pembius. Ramuan itu didapat dari Empu Smarakandi.

Bukan hanya itu. Empu Smarakandi menitipkan sebilah pisau dengan ujung berulir dan serangkaian petunjuk agar Mahesa Guning tahu apa yang harus dilakukan setelah istrinya terbius.

Mahesa Guning diberi tahu untuk mengeringkan darah istrinya. Darah yang tertampung lalu dialirkan ke sungai agar tak cukup lagi sisa darah itu memberi makan pada tanah. Berurai air mata, Mahesa Guning melaksanakan petunjuk Empu Smarakandi.

Mahesa Guning lalu membawa jasad istrinya ke Alas Kalingga, mengembalikannya kepada Empu Smarakandi. Bersama orang-orang Majapahit yang setia kepadanya, Mahesa Guning mendirikan Desa Dwarapala. Keturunan Mahesa Guning ikut diamankan. Di dalam tubuh mereka telah mengalir jejak Puspa Karsa. Empu Smakarandi tidak mau lengah lagi. Hubungan ke dunia manusia diputus.

Sebagai bagian abadi dari Alas Kalingga, Puspa Karsa tidak bisa dimusnahkan. Empu Smarakandi hanya mengurangi kemampuannya. Sanghyang Batari Karsa dikurung dalam bentuk tanaman. Ia kehilangan akses ke alam dewa, juga kehilangan kemampuan mengubah wujud menjadi manusia. Satu-satunya cara yang tersisa adalah merasuki atma manusia pilihannya dan mengambil alih raganya.

Diam-diam, sebelum mengungsi ke Alas Kalingga, Mahesa Guning menyimpan sedikit darah Puspa Karsa, dan menitipkannya kepada orang yang ia percaya. Ia tahu jumlah sesedikit itu tidak mungkin memberi jalan bagi Puspa Karsa menitis kembali. Mahesa Guning hanya ingin agar Puspa Karsa tetap memiliki mata untuk melihat dunia manusia yang amat digandrunginya.

Mahesa Guning tidak mengetahui dampak perbuatannya. Segelintir darah Puspa Karsa yang ia sisakan tetap menyimpan kekuatan Sanghyang Batari Karsa, mengandung kehendak tunggalnya untuk bebas.

Kekuatan yang sama telah memengaruhi orang yang dititipi Mahesa Guning supaya menyimpan cairan itu di kerajaan, dekat dengan yang berkuasa. Cairan itu tetap berhasil memanipulasi kondisi dan situasi agar berkubu dengan kehendaknya. Kisah Puspa Karsa berhasil ditulis ulang dengan keberpihakan, dengan pancingan. Hanya dibutuhkan orang yang tepat dan momen yang tepat untuk menghadirkan pembebasan yang ia tunggu-tunggu.

Janirah, Raras, dan semua pihak yang telah berkongsi demi menemukan Puspa Karsa, adalah untaian panjang dan berliku untuk berlabuh pada titik ketibaan Jati di gua itu. Kini, ia memahami. Sebagai Banaspati, dirinya adalah ancaman. Sebagai Jati Wesi, dirinya menjadi kesempatan terbaik yang telah dinanti Sanghyang Batari Karsa sekian lama.

"Kamu berharap itu aku? Kamu pakai tubuh Suma, dan berharap aku membawamu keluar dari sini?" Jati bertanya.

Bunga itu makin deras merembeskan cairan kuning seperti makhluk mengiler karena tak tahan membendung hasrat.

Jati mendekatkan wajahnya ke bunga itu. "Aku bukan Mahesa Guning. Aku tidak akan membawamu pergi. Tempatmu bukan di duniaku."

Cengkeraman di tangan Jati menjadi-jadi. Perih itu nyaris tak tertahankan, menembus hingga tulang. Keringat dingin mengucuri tubuh Jati. Sebelah tangannya yang terbebas mengelus pipi Suma. *Puspa Karsa tidak memikatku. Kamu yang bisa. Aku jatuh cinta kepada Tanaya Suma, bukan Puspa Karsa.*

"Kamu lebih kuat dari dia." Jati berbisik di telinga Suma.

Menanggapi ucapan itu, Puspa Karsa melepaskan ikatannya dari tangan Jati. Dengan gerakan melecut, labelum itu pindah menjerat lehernya.

"Belum ada yang sanggup lepas darimu. Suma akan jadi yang pertama," kata Jati dengan susah payah.

Jeratan itu mengencang. Napas Jati mulai megap-megap. Ekor matanya menangkap tubuh Sinom yang tergeletak tak jauh darinya. Lengan Jati meregang untuk mencapai salah satu wadah yang tergantung di pinggang Sinom. Ujung jarinya mulai merasakan benda empuk dan basah.

Sekuat tenaga Jati mendorong tubuhnya, lalu menggapai sejauh mungkin. Kelenjar racun kiongkong berhasil ia jenggut dan langsung ia tembakkan ke pusat Puspa Karsa. Tepat ke rongga kolomnya.

Puspa Karsa mengentak-entak seperti terselak sesuatu. Cengkeramannya melemah. Cepat-cepat, Jati melepas belitan di lehernya. Aliran udara kembali mengisi paru-parunya. Jati merangkak sambil tersengal-sengal. Darah mengaliri leher, tangan, membasahi bajunya.

Kendati lidah duri itu terkulai layu, Jati tak yakin racun kiongkong dapat membunuh Puspa Karsa. Ia juga tak tahu berapa lama ia bisa bertahan di situ sebelum kehabisan darah, berapa lama lagi hingga Sinom tidak bisa diselamatkan.

Jati teringat biji-biji dewandaru yang dibekali Sinom. Dengan tenaga terakhirnya, ia mengambil biji-biji itu, menghancurkannya dengan gagang pisau. Ia melahap serpihan biji itu, melumatnya, lalu memuntahkannya lagi ke telapak tangan. Jati menjejalkan separuh biji yang membubur itu ke mulut Sinom. Jati kemudian menjejalkan semua yang tersisa ke dalam mulut Suma.

"Bangun, Suma," bisik Jati. Di antara kesadarannya yang mulai timbul tenggelam, berkelebat ingatan tentang mereka berdua di bukit

sampah. Suma mengambil tangannya dan bernapas di dalam cerukan telapaknya. Jati kembali melakukan hal yang sama. “Ini aku. Bangun.”

Tangan Jati tak bisa berlama-lama singgah di hidung Suma. Kebas menjalar dan tak kuasa lagi ia melawan. Sebentar kemudian seluruh tubuh Jati menggelongsor ke lantai gua. Dari pandangannya yang membelam, Jati melihat dua hal. Kelopak mata Suma membuka, dan lidah Puspa Karsa kembali melecut. Jati memejam. Gelap menjemputnya.



59

Akhir Perburuan

Sangit kayu bakar dan uap rempah menyisip ke penciuman Jati yang mulai siuman. Ia mengenali wangi jahe, kunyit, sambiloto, tapak liman, biji dewandaru, dan akar biduri. Ia juga mengenali wangi lempuyang, temu hitam, dan daun pepaya berkacauan di udara. Samar-samar, ia menangkap bayangan seseorang berbaju cokelat mengaduk bergantian dua belanga berasap-asap yang duduk di dua tungku berbeda.

"Satu untuk menangkal racun dan satu lagi untuk menambah darah." Empu Smarakandi berkata. "Kamu berikan biji dewandaru untuk menyelamatkan yang lain sampai lupa menyelamatkan dirimu sendiri. Setengah sudu lagi saja darahmu hilang, aku sudah tidak bisa menyelamatkanmu."

Jati berusaha bangkit, tapi pandangannya berkunang-kunang. Kepalanya jatuh lagi ke dipan.

"Aku tahu kamu kuat, tapi tidak sekuat itu juga. Istirahatlah."

Jati meraba lehernya yang terasa perih. Terdapat baluran rempah dilapis bebat kulit kayu. Bebat serupa juga melingkari tangan kirinya. Bajunya yang tadi bersimbah darah sudah diganti baru.

"Sinom ...?"

"Dia di pondok sebelah." Empu Smarakandi mengistirahatkan sudipnya. "Kalian dibawa kemari tepat waktu."

"Siapa yang bawa kami?"

Empu Smarakandi mendorong sedikit pintu pondok. Dari celah itu, tampak Suma berdiri memunggungi mereka di balkon, memandangi Dwarapala.

"Dia membopong kalian berdua, mengendus sendiri jalannya sampai kemari," jawab Empu Smakarandi.

"Dia bukan Banaspati ... bagaimana mungkin?"

"Siapa sangka?" Empu Smarakandi mengerling. "Sebutir manisrejo

dan tekad baja ternyata bisa memberikan kekuatan sedemikian rupa."

Jati beringsut, mencoba duduk. "Puspa Karsa?"

Empu Smarakandi menghampiri dipan, duduk di sisi Jati. "Kamu telah melukai Sanghyang Batari Karsa. Baik penduduk Dwarapala maupun Banaspati, tidak boleh ada yang melukai batara dan batari. Mereka yang melakukannya harus dibuang dari hutan ini. Begitu aturannya."

"Aku bukan keduanya," sahut Jati cepat.

"Untuk itu kamu dimaafkan. Bukan karena kamu *bukan* Banaspati," kata Empu Smarakandi dengan penekanan.

"Karena kalian tidak bisa membuang yang sudah keburu dibuang," balas Jati.

"Mungkin itulah alasan kamu ditakdirkan kembali ke sini. Kamu dan dia mampu melakukan apa yang tidak mungkin bagi kami." Empu Smarakandi tersenyum.

"Puspa Karsa tetap hidup?"

"Sanghyang Batari Karsa sejatinya adalah dewi. Dia mampu menangani racun kiongkong sebanyak itu. Kami tidak mengkhawatirkan kesanggupannya bertahan hidup, tetapi hal lain." Empu Smarakandi melemparkan pandangannya ke arah Suma.

"Penitisannya." Raut Jati berubah was-was.

"Tanpa Girah Rudira, penitisan Sanghyang Batari Karsa tidak mungkin digagalkan. Tapi, ternyata ada kekuatan lain yang bisa menandingi kekuatan batara dan batari."

"Maksud Empu?"

"Barusan, Pucang sudah memeriksa ke gua." Tatapan Empu Smarakandi melunak. "Kembangnya tetap tunggal."

Kelegaan mengarus, mencairkan persendian Jati. Ia bersandar ke

dinding bersama embusan napas panjang.

Empu Smarakandi bangkit dan membuka pintu pondok lebih lebar. Suma menoleh. Tanpa berkata apa-apa, Empu Smarakandi berjalan keluar dan menutupkan pintu bagi Suma yang sudah menghambur masuk ke pondok.

"Maaf aku meninggalkan kamu semalam—"

Kalimat Jati terputus oleh dekapan Suma.

"Aku sudah tahu siapa kamu. Siapa aku," bisik Suma. "Ternyata kita tidak sama."

"Memang," sahut Jati, "kamu lebih hebat."

Suma merenggangkan pelukannya, lalu menggeleng. "Aromamu, Jati. Aku mengikutinya. Ke mana pun. Kamu yang membebaskan aku."

Jati membelai pipi Suma. "Kamu membebaskan dirimu sendiri."

Terdorong rindu yang mendesak, jarak berangsur menipis di antara bibir mereka, dan akhirnya lenyap.

Rumah bagi Jati bukan lagi Bantar Gebang, Bukit Kemara, atau pun Alas Kalingga. Rumahnya ada di setiap ruang dan detik kebersamaannya bersama Suma. Di mana pun itu. Kapan pun itu.



MATAHARI sudah turun ke ufuk barat manakala Empu Smarakandi melepas bebat di leher dan tangannya. Jati memandangi bekas-bekas lukanya yang hampir sepenuhnya tersamarkan.

Empu Smarakandi tersenyum geli melihat sorot takjub Jati. "Jangan bandingkan dengan khasiat tanaman di duniamu. Semua obatku berasal dari tanaman yang masih terhubung langsung ke Batarawana."

"Di gua Puspa Karsa, aku melihat yang terjadi dengan Mahesa Guning. Hutan ini dulu Batarawana?"

"Semua ini dulunya Batarawana. Kali pertama Puspa Karsa lepas, Wit Yaksa Wulung, pendahuluku, mengamankan Batarawana dengan cara memisahkannya dari Wukir Mahendra Giri. Ketika Puspa Karsa lepas oleh Mahesa Guning, aku memisahkan Alas Kalingga dari bagian lain di gunung ini."

"Semoga tidak ada yang berikutnya," sahut Jati lirih.

"Mahesa Guning melakukan kesalahan karena cintanya kepada Puspa Karsa. Kita yang menanggung." Empu Smarakandi menggelengkan kepala. "Asmara. Tidak bisa dipahami, cuma bisa dirasakan akibatnya."

Jati memijat pelipisnya. Kalimat itu rasanya tidak asing.

"Habiskan jamuku sebelum kamu pergi. Tubuhmu masih pemulihan."

"Kalau aku kembali ke Lawu, aku masih bisa ke sini?"

"Untuk apa kamu ke sini?"

"Eh, cuma main-main ... menengok sebentar ... mungkin?"

Empu Smarakandi menyerahkan satu selongsong bambu setinggi dua buku. "Kenang-kenangan dari kami. Supaya kamu tidak lupa rasanya jadi Banaspati."

Jati membuka sumbatnya. Selongsong bambu itu padat oleh buah manisrejo yang dikeringkan. "Apa masih berkhasiat kalau kupakai di luar Alas Kalingga?"

"Dicoba saja. Paling-paling dikira siluman monyet."

Jati tersenyum. "Terima kasih, Empu."

"Sedikit titipanku untuk Anung." Empu Smarakandi menyerahkan bungkusan kain sebesar kepalan tangan. "Biji dewandaru. Tidak akan mengembalikan dia seperti sediakala, tapi mudah-mudahan sedikit memperbaiki." Empu Smarakandi bangkit berdiri, lalu berjalan keluar pondok. "*Ampuk-ampuk* belum susut. Pergilah. Sebelum keduluan

orang-orang yang naik mencari kalian."

"Mereka pasti menanyakan apa yang terjadi."

"Rombongan kalian tercerai-berai karena *ampuk-ampuk*. Ada yang selamat, ada yang tidak. Itu yang terjadi," tandas Empu Smarakandi. "Pulanglah berpencar, agar tidak mencurigakan. Kami akan keluarkan jasad kawan-kawanmu dari Alas Kalingga supaya bisa ditemukan belakangan. Satu yang masih hidup ikut pulang dengan salah satu dari kalian."

"Ada yang selamat?" Jati terlonjak.

Empu Smarakandi menunjuk ke bawah. Di dekat sebuah cagak, dengan tangan terikat, Yustinus Herlambang telentang dalam keadaan tak sadarkan diri.

"Kami terpaksa melumpuhkannya waktu Sanghyang Batari Karsa terbangun. Sudah kami berikan ramuan dewandaru. Aku rasa dia akan baik-baik saja."

"Sekali lagi, terima kasih, Empu." Jati menjura.

"JATI!" Seseorang berteriak dari pondok seberang.

Sekejap saja, orang yang meneriakkan namanya sudah mendarat di teras itu. Seorang lagi menyusul. Melihat kedatangan para Banaspati, segera Jati merunduk.

"Sinom, aku minta maaf—"

"Kita impas," potong Sinom. "Aku bilang kamu terlalu bodoh untuk jadi Banaspati. Aku salah. Aku minta maaf. Kamu bahkan pantas menyandang gelar Jati."

Jati menjura kepada Sinom dan Pucang.

Pucang mengendus. "Baumu pun sudah sesuai."

"Bau apa?" Jati mengendus-endus tubuhnya sendiri.

Pucang menoleh ke Empu Smarakandi. "Segitu lama dia siuman dan

masih belum sadar juga?"

Sinom tergelak. "Dasar Banaspati tumpul!"

Dari pojok balkon, terdengar Elar Manyura ikut mengikik geli.

Melihat Jati masih sibuk mencari bau yang dimaksud Pucang, Empu Smarakandi bersedekap dengan muka tak sabar. "Sudah kubilang. Setengah sudu lagi saja darahmu hilang, aku sudah tidak bisa bantu. Supaya kamu selamat, aku harus minta bantuan khusus."

"Bantuan apa?" tanya Jati.

"Sanghyang Batara Jati Doreng."

"Dan, dia adalah ...?" Jati melirik ke para Banaspati.

"Alasan mengapa baumu sekarang bau jati, bukan bau bangkai," celetuk Sinom.

"Sanghyang Batara Jati Doreng, yang terkuat dari para Wit Jati, berbaik hati menghubungkan atmanya ke tubuhmu. Menjadikanmu bagian dari keluarga Wit Jati," jelas Empu Smarakandi. Ia pun balik menjura. "Alas Kalingga selalu terbuka untukmu. Jati Wesi."



LARIK awan tipis di langit Gunung Lawu bersemburat jingga kemerahan. Terbit bulan pucat bertemankan satu kilau bintang terbit di angkasa biru yang mulai redup.

Setumpuk baju jatuh ke tanah. Jati mengenalinya. Baju-baju yang ia tanggalkan di dekat Kali Purba.

"Baju kalian berat dan tengik. Aku tak paham bagaimana kalian bisa betah memakainya." Dengan muka jijik, Pucang mengibas-ngibas telapaknya yang baru memegang baju-baju Jati.

Jati mulai merasa kehilangan mereka. Para manusia pohon yang amat jujur mulutnya itu.

Kepada Suma, Pucang memberikan dua butir manisrejo segar. Dengan isyarat tangan, Pucang memberi petunjuk agar Suma memakannya segera.

"Aku bisa menerjemahkan omonganmu, kalau mau," kata Jati.

"Tidak usah," jawab Pucang ketus.

Jati mendekati Suma, siap memeluk tapi urung karena kerlingan Pucang yang seruncing elang. Akhirnya, Jati hanya menggenggam tangan Suma. "Kamu duluan. Aku menyusul belakangan, bawa Pak Lambang."

Tanpa memedulikan Pucang, Suma mencium Jati.

Dari ekor matanya, Jati bisa melihat air muka Pucang yang kikuk sebelum akhirnya memalingkan muka.

"Aku suka wangimu yang baru," bisik Suma. "Sampai nanti."

"Sampai nanti."

Pucang berdeham. "Bilang sama dia. Wajahnya sangat mirip dengan ibunya."

"Kata Pucang, kamu sangat mirip ibumu," ujar Jati. "Ambrik."

Suma menoleh ke Pucang, melempar senyum manis. "Terima kasih."

Pucang cuma mengangguk sekilas. Sorot matanya langsung minggat ke arah lain.

Hanya tiga lejitan. Suma hilang dari pandangan.

"Kami tidak heran Sanghyang Batari Karsa menyasar Ambrik buat penitisannya," ucap Pucang. "Sanghyang Batari Karsa pandai memilih topeng terbaik untuk menutupi wujudnya."

"Aku juga tidak heran kalau ia menyasar Suma," sahut Jati. "Atas alasan yang sama."

"Banaspati hidup selibat, jadi aku tak pengalaman soal macam begini. Tapi, aku yakin kamu sudah memilih jodoh terbaik."

Jati menepuk bahu Pucang. "Dia kembang. Aku kumbang. Dia yang memilihku."

Pucang melirik Jati. "Jangan bikin aku berharap kamu mati di lubang kiongkong, Jati. Kamu bawa pengaruh buruk buat Banaspati."

Jati tergelak. "Sekarang aku mengerti kenapa kalian suka marah-marah. Hormon kalian tidak seimbang."

"Apa itu?"

"Ada yang tidak tersalurkan!"

"Terkutuk ...."

Jati melejit sejauh mungkin, menyisakan ekor tawa yang bergaung sambung-menyambung di tengah Alas Kalingga.

TUJUH hari sudah rombongan ekspedisi meninggalkan posko Kampung Cemoro. Kabut kelabu yang disebut *ampuk-ampuk* tidak kunjung surut. Raras mulai kehilangan harapan. Ia tidak bisa mengirim siapa pun ke atas sana. Koneksinya di militer gagal menggerakkan tim mana pun untuk mengevakuasi. Semua menolak karena dalih kondisi alam yang terlalu berisiko.

Setiap hari, Raras pergi ke posko, menunggui kontak dari tim ekspedisi sambil memonitor perkembangan cuaca Lawu.

"Bu Raras, mau saya antar pulang sekarang?" Menggantikan anak buah Jindra yang izin pulang ke markasnya, pegawai Taman Hutan Raya bernama Firman, sudah diamanatkan mengantar Raras pulang ke vila.

"Belum, Firman. Terima kasih."

"Sudah hampir gelap, Bu."

Raras seperti tak mendengar saran Firman. Ia malah khusyuk

menyiapkan gelas, sendok teh, lalu menyeduh sekantong jamu dengan air yang tersisa di termos. Gelas itu terisi kurang dari separuh.

"Boleh termos saya ditambah air panas?"

Kening Firman berkerut mendengar permintaan itu. "Harus saya ambil ke kantor Tahura, Bu. Apa nanti Ibu nggak terlalu lama menunggu?"

"Tidak masalah."

"Baik, Bu."

Raras mengaduk jamu kental itu dengan pikiran melayang tak tentu arah.

Suara pintu berderit terdengar di belakang punggungnya. "Firman? Cepat sekali—"

"Ibu."

Raras terperanjat melihat Suma memasuki pondok. Baju Suma lusuh dan kotor layaknya orang hilang berhari-hari. Namun, wajah itu tidak memancarkan keletihan maupun kegamangan. Ganjilnya pemandangan itu menangguhkan Raras untuk bereaksi gembira atas kepulangan anaknya.

"Kamu sendirian? Yang lain mana? Apa yang terjadi?"

"Puspa Karsa sudah ketemu, Bu."

"Serius? Di mana lokasinya? Mana sampelnya?" Raras meraih tongkatnya yang bersandar di konsol.

"Ibu tenang saja. Duduk."

Suma berkata dengan ketenangan yang mencurigakan. Raras berangsur waswas. "Kamu baik-baik, Nak?"

Dari saku celananya, Suma mengeluarkan sebatang panah pendek. "Ibu tahu ini apa?"

Raut Raras menegang. "Dapat dari mana?"

"Dwarapala."

Dengan kecepatan yang sukar diikuti mata, Suma menerjang. Raras terpekik oleh rasa perih yang tahu-tahu mencatuknya. Panah itu telah menancap di tengkuk. Sebentar saja, rasa perih berubah menjadi kebas.

Setelah menunggu beberapa saat, Suma mencabut panah di tengkuk Raras. "Setengah tubuh Ibu pernah lumpuh karena panah ini. Sekarang setengahnya lagi." Di luka bekas panah tadi, Suma menggosokkan sejumput rempah kering. "Jejak lukanya akan hilang, Bu. Racunnya tidak."

Baik di punggungnya, maupun di titik Suma mencabut panah, Raras tidak lagi merasakan apa-apa. Kebas itu menjalar cepat. Kedua lengannya kini tidak bisa bergerak.

"Suma ... kenapa kamu?"

Menggunakan mata panah, Suma menyobek ujung telunjuknya sendiri. Sekelumit darah timbul bagai embun merah di pucuk jarinya. Suma lalu mengambil gelas berisi jamu kental yang ada di meja. Ke dalam gelas separuh penuh itu, Suma meneteskan sebutir darahnya.

"Aku belajar banyak soal Puspa Karsa, Bu. Aku jadi tahu bahwa jarak ternyata menentukan. Dulu, untuk terbebas dari status abdi, bisa berdagang dengan keraton, menembus pergaulan bangsawan, Eyang Buyut menggunakan Puspa Karsa dari jarak lebih jauh. Karena itu, tidak ada Sultan dari Keraton Yogyakarta yang demensia seperti Eyang Kakung atau Pak Anung. Kepada Eyang Kakung dan Pak Anung, Ibu mengoleskan Puspa Karsa dari jarak dekat. Apa bisa Ibu bayangkan rasanya kalau Puspa Karsa ditelan? Masuk langsung ke aliran darah? Hidup di dalam badan Ibu?"

Air mata mulai menggenang di pelupuk Raras.

"Aku ingin Ibu tahu rasanya dikuasai Puspa Karsa. Seperti ibu kandungku." Suma menyorongkan gelas itu ke hadapan wajah Raras. "Minum."

Rahang Raras mengencang. Di matanya yang basah terlukis ketakutan, kekalutan, kemarahan.

"Tidak usah buang tenaga untuk menolak, Bu. Sebentar lagi kalau aku perintahkan Ibu memakan gelasnya sekalian, Ibu akan manut. Betul?' ucap Suma lembut. "Minum."

Dengan air mata berlinangan Raras menyesap isi gelas yang disodorkan di depan mulutnya.

Suma tersenyum lega melihat gelas itu tandas. "Sekarang Ibu sudah bisa tenang. Eyang Buyut juga. Keluarga Prayagung berhasil menuntaskan perburuan tiga generasi. Sumber Puspa Karsa."

"Aku ... sudah membesarkanmu ... memberimu ... semuanya ...." Raras berkata terbata-bata. Semakin sulit baginya menggerakkan mulut.

Suma mengecup kening Raras yang kaku. "Terima kasih untuk semuanya, Bu. Betul. Ibu memberikan segalanya untukku," bisiknya, "kecuali kejujuran."

Memakai bandana, Suma membersihkan permukaan gelas belimbing itu dari jejak jari, kemudian mengembalikannya ke meja sesuai posisi semula. Laun, tanpa bersuara, Suma menyelinap keluar dari posko Kampung Cemoro.

Suma paham racun kiongkong hanya akan melumpuhkan. Namun, setetes darah yang ia tinggalkan di gelas jamu, yang kini bersemayam di tubuh Raras, mampu berbuat lebih. Membekukan detak jantung sesederhana perkara memadamkan sakelar sesuai dengan kehendaknya.

Malam itu, cincin kabut meluruh menjadi gulungan angin hangat yang meniup lereng Lawu. Tatkala hawa hangat itu tiba di gerbang jalur tengah dan bertiup ke celah bangunan posko, Raras Prayagung mengembuskan napas terakhirnya. Rembulan perak yang terbingkai di jendela melukis garis siluet tubuhnya yang duduk mematung seolah

menanti sesuatu turun dari puncak sana.



60

Bebas

Kenapa aku mengiakan saja disuruh mengantarkannya pulang? Kenapa harus aku yang ketiban sial? Firman tercenung dengan wajah pucat. Belum pernah ia melihat kematian sebegitu dekat. Sekalinya terlibat, yang mati adalah orang sedemikian penting dan terkenal.

"Maaf, saya harus bertanya sekali lagi. Jadi, Bu Raras sendirian waktu kamu pergi meninggalkan posko?"

"Saya cuma ambil air! Ibu sendiri yang suruh! Sungguh!" Firman menjawab pertanyaan Mbah Jo dengan mata terbeliak. "Saya … saya siap disumpah pocong, Mbah."

"Tidak ada yang menuduhmu apa-apa. Cuma buat melengkapi laporan ke rumah sakit."

Firman mengelap wajahnya. Keringat dingin tak berhenti mengucur sejak ia menemukan Raras tak bernyawa di kursi roda. Saat itu juga Firman mengontak markas SAR lewat radio.

Mbah Jo sudah meyakinkan berkali-kali kepada Firman bahwa keputusannya sudah tepat. Ambulans belum tentu sanggup menerjang medan posko Kampung Cemoro yang cuma bisa dilewati mobil berpenggerak empat roda. Tetap saja Firman memikul perasaan gelisah dan bersalah.

"Kenapa bisa tiba-tiba begitu? Waktu saya tinggal masih baik-baik saja," ratap Firman untuk kali kesekian. Lagi-lagi, bayangan gelas jamu yang tandas berkelebat di benaknya. Buat apa Raras menyuruhnya mengambil tambahan air panas jika ternyata ingin meminum jamunya saat itu juga? Firman mendapati hal itu sebagai ganjalan, tapi enggan mengungkapkannya kepada Mbah Jo karena khawatir akan mengundang kecurigaan yang malah berpotensi menyeretnya lebih jauh.

"Serangan jantung bisa terjadi kapan saja," kata Mbah Jo. "Kita semua tahu Bu Raras sangat tertekan gara-gara situasi di Lawu. Bukan salahmu."

Firman menarik-ulur napasnya, berusaha menepis bayangan gelas itu jauh-jauh dan menerima ucapan Mbah Jo sebagai kebenaran. *Pasti serangan jantung. Apa lagi kalau bukan itu?*

"Umur memang tidak ada yang tahu." Firman bergumam.

"Benar."

"Mungkin, Bu Raras memang ingin pergi dalam keadaan sendiri."

"Syukurlah kalau kamu sudah bisa terima." Mbah Jo menepuk bahu Firman. "Rokok?"

Firman berhenti merokok sejak enam bulan lalu. Melihat sebatang keretek mencuat keluar di depan mukanya, tanpa berpikir, Firman mencomot dan membakarnya dengan tergesa. *Hanya untuk malam ini,* batinnya. *Hanya untuk malam terkutuk ini*



MALAM itu berakhir menjadi malam panjang bagi Firman dan Mbah Jo. Beberapa jam setelah *ampuk-ampuk* surut, posko jalur tengah kembali dihebohkan dengan pemunculan Suma. Lewat tengah malam, menyusullah pemunculan Jati bersama Lambang yang langsung

dilarikan ke RSUD di Karanganyar.

Dini hari, berbekal keterangan dari Jati dan Suma, tim SAR dan tim Kopassus bergabung untuk mengevakuasi jasad Jindra dan Iwan. Proses evakuasi berjalan lancar. Sebelum matahari di ubun-ubun, mereka semua sudah berkumpul di RSUD. Baik yang hidup maupun yang mati.

Mbah Jo, sebagai Ketua Tim SAR dan orang yang paling mengenali medan, menganalisis situasi tim Puspa Karsa bagi pihak berwajib dan pihak rumah sakit.

"Satu meter pun tak terlihat. Saya bisa bayangkan Kapten Jindra menembak membabi buta dalam gelap. Sementara kita tahu hewan yang terancam akan balas menyerang, dan mereka punya kemampuan indrawi yang jauh lebih baik dari kita." Demikian Mbah Jo menerangkan perihal pistol, peluru yang terbuang, dan Jindra Mahameru yang mati oleh bisa hewan.

Iwan Satyana ditemukan tersangkut di dinding tebing. Sesuai dengan sekujur tubuhnya yang luka dan tulangnya yang berpatahan. "Pak Iwan jatuh ke tebing, tak jauh dari tempat Kapten Jindra ditemukan. Saya yakin Pak Iwan tergelincir karena tidak melihat jurang yang tertutup kabut." Mbah Jo berkesimpulan.

Mengenai anggota rombongan yang selamat, Mbah Jo menjelaskan, "Saya dengar dari almarhumah Bu Raras, Jati dan Suma punya penciuman yang sangat tajam. Walaupun mereka terpisah, saya yakin kemampuan penciuman merekalah yang membuat mereka bisa bertahan. Jati berhasil mendeteksi buah-buahan yang bisa dimakan dan menadah embun untuk minum. Sementara, Suma ada di sekitar aliran Kali Purba, jadi dekat ke sumber air. Bisa dibilang yang paling beruntung dari tim itu adalah Pak Lambang. Kondisi beliau cukup buruk, tapi berhasil ditemukan tepat waktu. Kalau Jati tidak menemukannya, mungkin Pak Lambang tidak selamat."

Tidak ada yang berpanjang-panjang lagi mempertanyakan. Tim

ekspedisi Puspa Karsa terkocar-kacir akibat kabut tebal menjadi ikhtisar yang disepakati semua pihak. Mereka semua mafhum betapa membutakannya *ampuk-ampuk* dan banyaknya bahaya mengintai di atas sana.

Di koridor dekat kamar mayat, Mbah Jo bersandar di tembok, menarik rokok dan pemantik dari saku kemeja flanelnya. Masih tersisa beberapa urusan administratif yang harus ia selesaikan sebelum rombongan itu bisa dilepas kembali ke Jakarta. Di tengah kelelahan dan ketegangan yang datang bergelombang sejak semalam, Mbah Jo merasakan kelegaan luar biasa. Dengan wafatnya Raras Prayagung maka binasalah ekspedisi Puspa Karsa. Utang besarnya kepada para penunggu Lawu telah lunas. Ia berhasil melakukan apa yang dahulu gagal dilakukan oleh ayahnya. Melindungi hutan tengah.

"*Nyuwun* pamit, Mbah."

Mbah Jo menoleh. Firman, dengan mata berlingkar hitam karena kurang tidur, menyorongkan kedua tangannya yang menangkup. Mbah Jo membalas salamnya. "*Monggo*. Istirahatlah. Semua sudah beres."

Baru beberapa langkah, Firman berbalik. "Mbah. Apa benar Kapten Jindra digigit kiongkong?"

"Kata siapa?"

"Kata orang-orang."

"Kalau di laporannya apa?"

"Digigit ular."

"Nah. Sudah tahu jawabannya, kan?"

"Jadi, kiongkong sebetulnya ada atau nggak, Mbah?"

"Tanya saja sama orang-orang tadi."

"Boleh sebatang, Mbah?"

Dengan termanyun Mbah Jo menyodorkan bungkus rokoknya dan

menyalakan pemantik. Sejak semalam Firman telah menghabiskan lebih dari setengah bungkus kereteknya.



BUNGA membanjiri satu blok di taman pemakaman mewah yang berjarak enam puluh kilometer dari Kota Jakarta. Mausoleum putih di puncak bukit itu sesak oleh manusia dan papan karangan bunga.

Di balik sebuah pohon yang menghadap ke bukit itu, Khalil menanti sabar hingga kerumunan pelayat benar-benar bubar. Khalil memarkir mobil baknya di tepi jalan aspal mulus yang membelah bukit sehijau lapangan golf, lalu berjalan membawa seikat anggrek Douglas yang terasa kecil dan sederhana di tengah banjirnya karangan bunga aneka warna. Hanya ia dan Raras Prayagung yang tahu makna anggrek ungu yang dibawanya.

Khalil tersekat ketika melihat tanah segar berselimut kuncup melati. Ia tahu tanah itu hanya sementara, sebelum selapis granit mewah dan dingin mengabadikan Raras Prayagung menjadi sebaris grafir nama berwarna emas. Jemarinya menggenggam tanah kuburan Raras, meremas kehangatan yang barangkali masih tersisa. Hangat yang ia cari malah timbul di pelupuk matanya sendiri. Mengalir ke pipi.

"Aku turut berduka, Pak."

Khalil sontak melepas karangan bunga di tangannya dan buru-buru mengusap wajahnya. Ia membalik badan. "Jati? Kamu masih di sini?" Khalil berdiri dan berusaha tersenyum. "Aku cuma baca dari koran kalau Bu Raras ...."

"Aku tahu Bapak akan datang. Aku sengaja menunggu." Jati menunjuk anggrek Douglas yang tergeletak di atas pusara. "*Winda*. Parfum pertama Kemara. Tidak mudah menemukan pegawai Kemara yang bekerja lebih dari dua puluh enam tahun. Tapi, begitu aku menyebut nama 'Khalil Batarfi', mereka ingat. Orang kepercayaan Bu

Raras yang tiba-tiba keluar dan hilang begitu saja."

"Itu sudah lama sekali. Tidak penting diungkit-ungkit —"

"Bahkan, ada yang ingat soal hubungan Bapak dengan Bu Raras."

Khalil menunduk, tak mampu menatap mata Jati. "Sedikit pun aku tidak punya maksud buruk, Jati."

"Semua akan bilang begitu, Pak. Termasuk Bu Raras."

"Raras sudah membuangmu. Aku yang minta kamu dilacak. Aku pindah ke Bekasi demi bisa mengawasimu—"

"Aku bukan pertunjukan," tandas Jati. "Bapak tahu siapa aku. Asalku. Bertahun-tahun aku mencari sendiri dan Bapak memilih untuk menonton."

"Kamu tahu persis aku melakukan lebih dari itu! Aku dan Lasti memperlakukanmu seperti anak sendiri. Aku memberimu pekerjaan—"

"Untuk akhirnya diumpankan ke Kemara?" sahut Jati. "Puspa Ananta bukan ketidaksengajaan. Meniru Puspa Ananta adalah ujian final sebelum aku jadi upeti buat Raras Prayagung."

Khalil terdiam.

"Kalau Bapak merasa telah melakukan kebaikan buatku, dan itu menenangkan hati Bapak, silakan. Sekarang, toh, kita sudah sama-sama tahu kebenarannya," lanjut Jati. "Aku tidak membenci Bapak, sekalipun aku pengin. Aku cuma tidak bisa memaafkan Bapak."

Khalil memandangi punggung Jati yang meninggalkannya tanpa menoleh. Khalil tidak punya kesanggupan lagi untuk menahan, bahkan untuk memanggil namanya. Jati Wesi adalah ikatan terakhirnya dengan Raras Prayagung. Di mausoleum yang kini berjenazah, ikatan itu akhirnya terputus.

JATI termangu melihat pemandangan yang sama sekali baru. Anung, dalam baju bebas yang necis, duduk menghadap taman terbuka. Bahkan, Anung dalam kelinglungannya sekalipun tampak terpesona melihat perubahan besar itu. Dalam waktu kurang dari sebulan, pengacara Kemara, Fendi Siregar, berhasil mengurus transfer Anung dari lapas ke rumah sakit jiwa di Bogor. Tak hanya itu. Jati mendapati pemandangan luar biasa lainnya. Di bangku taman, Anung tidak duduk sendiri. Suma ikut menemani.

Fendi, yang bersikukuh memakai jas lengkap di tengah udara siang Kota Bogor yang lembap, melangkah di samping Komandan Mada dan Sarip sambil sibuk mengelap keringatnya dengan sapu tangan. Ketiganya menghampiri Jati.

"Sudah beres semua, ya. Kami tinggal dulu." Fendi berkata kepada Jati.

"Terima kasih, Bang Fendi." Jati menjabat tangannya. Ia lalu beralih kepada Komandan Mada. "Komandan, terima kasih banyak."

"Sudah seharusnya Pak Anung dirawat di tempat seperti ini." Komandan Mada membalas jabat tangan Jati.

"Bang Sarip—"

Sarip membetot tangan Jati yang terulur, memeluknya erat. "Aji-aji lu emang bangke, calon lu cakep bener," bisiknya. Sarip melepas Jati. Matanya berkaca-kaca. "Jagain Raden Mas baik-baik."

"Makasih, Bang. Buat semuanya."

"Jangan lupa undang gue kalau lu kawin," Sarip berseru. Suaranya menggema di koridor.

Jati tersenyum masam. Ia tidak mengharapkan perhatian ekstra dari Fendi Siregar maupun Komandan Mada, juga dari orang-orang di koridor yang kebagian info cuma-cuma tentang kehidupan pribadinya. Untungnya, Fendi lebih sibuk mengelap keringat, dan Komandan Mada

tampak fokus pada hal lain.

Jati mengantar ketiganya ke pintu depan rumah sakit jiwa yang berdiri megah di ruas utama Kota Bogor. Sementara itu, Fendi dan Sarip sudah berpencar ke kendaraan masing-masing, Komandan Mada sengaja bertahan paling belakangan.

"Boleh ikut ke mobil saya sebentar, Jati?"

Tanpa bertanya Jati mengikuti langkah Komandan Mada. Sedari tadi ia merasa Komandan Mada menahan sesuatu.

Dari laci mobilnya, Komandan Mada mengeluarkan kantong plastik bersegel. "Mungkin sudah tidak penting lagi buatmu. Saya cuma ingin kamu tahu selengkap-lengkapnya tentang kasus Pak Anung. Ini satu-satunya barang bukti, yang ajaibnya, ternyata masih ada."

Jati menerima kantong plastik itu. Sebilah belati kusam dengan ujung mengulir yang berbekas noda darah.

"Ini boleh saya simpan, Pak?"

"Kasus Anung sudah lama ditutup. Secara teknis barang ini tidak ada gunanya lagi kami simpan," kata Komandan Mada, "tapi, kamu yakin mau bawa?"

Jati mengangguk.

"Kalau memang ada surat pelepasan yang harus kamu tanda tangani, saya akan susulkan. Formalitas. Saya rasa tidak akan ada yang cari."

"Saya berutang budi kepada Komandan. Terima kasih banyak."

"Kita satu sama. Anggap ini balasanku untuk kasus Aan Durahman." Komandan Mada tersenyum sambil mengenakan kacamata hitamnya. "Kalau kapan-kapan kami punya kasus yang membutuhkan hidung tikusmu, mau bantu? Tentunya kalau kamu tidak sibuk."

"Tinggal telepon, Pak. Saya datang." Jati balas tersenyum.

Setelah mobil Komandan Mada meninggalkan lapangan parkir, Jati mencari tempat sepi. Di pojok serambi samping rumah sakit, ia berhenti. Hati-hati, ia membuka segel plastik itu, kemudian mengendus ke dalam.

Aroma yang merebak dari pisau itu melengkapi kepingan terakhir teka-tekinya. Aroma dari babak awal kehidupannya yang menjadi suar penuntun bagi setiap langkah Jati setelahnya. Aroma yang dibangun oleh setidaknya tiga unsur. Besi, darah Ambrik, dan Puspa Karsa. Titik terpangkalnya. Lingkaran pencarian Jati kini bulat sempurna.



SEORANG perawat berseragam hijau pupus dengan sabar menuntun Anung kembali ke kamarnya. Jati sadar ia harus mulai menyesuaikan diri dengan pemandangan asing itu. Tidak ada lagi sipir dan bangsal berjejal manusia. Mulai hari itu, rutinitas kunjungannya akan melibatkan perawat, taman, serta kamar lengang yang bersih.

Di bangku taman yang bernaungkan pohon tanjung, Suma menyandarkan kepalanya di bahu Jati. "Tidak mudah ternyata," bisiknya. "Rasanya masih seperti melihat orang asing."

"Aku melihatnya masih seperti bapakku. Bukan bapakmu."

"Kita anggap saja bapak bersama."

"Ada caranya kalau mau seperti itu."

"Memangnya kamu mau?"

"Lebih dari apa pun."

"Sekarang? Besok? Minggu depan?" Suma mengerling jail.

Jati menggeleng. "Aku masih pengangguran."

Suma tertawa sambil menjawil pipi Jati. "Kamu masih tercatat sebagai karyawan Kemara, Wesi-ku."

“Aku tidak mau kerja untuk Kemara.”

Tawa Suma pudar.

Jati memutar tubuhnya agar berhadapan dengan Suma. “Kamu sekarang orang nomor satu di Kemara. Cuma kamu yang bisa membebaskan aku dari kontrak itu.”

“Kamu nggak mau kerja bareng aku?”

“Aku mau jadi mitramu. Bukan karyawanmu.” Jati membungkus jemari Suma. “Aku ingin lepas dari kontrak itu. Bukan dari kamu.”

Senyum lamat-lamat terbit kembali di wajah Suma. “Denganku, kontraknya berbeda.”

“Aku tahu.” Jati mengecup tangan Suma. “Kita berbagi bapak.”

Suma menjatuhkan tubuhnya ke rengkuhan Jati tanpa memedulikan lirikan segelintir orang yang tersisa di taman. “Berbagi semuanya,” kata Suma di dekat kuping Jati, “seumur hidup.”



61

Gerbang Awal

Dipagari rangkaian bunga segar bernuansa pastel yang diselang-selingi rumpun anggrek bulan putih, atrium itu disulap menjadi taman tropis di tengah mal terbesar di Jakarta Selatan. Kandelar kaca bergantungan di sela-sela ronce melati yang malang melintang menaungi para tamu. Tersebar di lima penjuru botol-botol kristal ukuran raksasa yang berdiri megah di pahatan balok es bermandi lampu sorot. Satu ditempatkan di jantung atrium sebagai fokus utama. Botol parfum berwarna emas pucat bertatah tulisan *Kangga.*

Perempuan-perempuan anggun dan pria-pria perlente menyebar berkeliling membawa botol-botol koleksi Puspa Ananta dan membagikan sampel ke para pengunjung. Di pinggir area, Jati berdiri memandangi Suma yang tengah dikerubuti orang-orang yang hendak memberi selamat, mewawancara, atau sekadar ingin dekat-dekat. Kilat kamera foto menghujani kerumunan itu.

Setahun berlalu sejak Jati menelurkan fantasi aroma tubuh Suma dan meramu sampel pertama Kangga di hadapan Arnaud Bouchard di Grasse. Fantasi seumur jagung itu ia bangun ulang setelah mendaratkan hidungnya kali pertama di kulit Suma. Berkali-kali versi penyempurnaan ia lakukan sesudahnya di laboratorium Kemara sampai akhirnya tiba pada hari ini. *Condra, Teja, Darani, Anggana,* dan *Kangga.* Segenap koleksi Puspa Ananta lahir baru.

"Belum pernah peluncuran produk bisa seramai ini." Galih, yang berdiri di samping Jati, berkata. "Saya bukan cuma bicara Kemara, tapi semua acara peluncuran produk kecantikan yang pernah saya datangi selama karier saya di industri ini."

Jati ikut menyapukan pandangan. Dari yang terlihat, kerumunan orang tidak akan mengurai dalam waktu dekat. Kasir kewalahan dengan transaksi yang terus membanjir. Wangi Puspa Ananta merebak ke pelosok gedung besar berlantai-lantai itu, dihantarkan oleh kulit orang-orang yang berseliweran menyebarkannya, dan dibawa pulang dalam kantong-kantong belanja.

"Bikin acara di atrium itu paling susah, Pak. Atensi orang ke mana-mana. Ini acara sudah selesai, bukannya tambah sepi malah tambah ramai," lanjut Galih.

Jati masih beradaptasi dengan panggilan "Pak". Selepas pertunangannya dengan Suma sebulan lampau, Galih dan banyak orang di Kemara tahu-tahu serempak berinisiatif mengubah panggilan mereka kepadanya.

"Sering-sering pakai jas begini, Pak. Keren." Sambil menggoyang pelan gelas minumannya, Galih mengerling

Jati tersenyum sekenanya. "Terima kasih."

"Bu Suma juga luar biasa cantik. Magnet malam ini."

Jati bersepakat. Gemerlap lima botol kristal Puspa Ananta sekalipun tidak mampu menandingi pesona Suma yang menjadi bintang malam itu. Dibalut gaun satin putih dan riasan yang sempurna, Suma mencuat di antara kerumunan, mencuri pandangan setiap mata, memancing pujian setiap tamu. Jati sadar daya pikat itu bukan semata-mata dari apa yang terlihat. Sejak kepulangan mereka dari Gunung Lawu, terjadi perubahan gamblang pada Suma.

Mereka yang berinteraksi dengan Suma di Kemara berkomentar bahwa Suma lebih percaya diri, lebih tangguh, lebih memukau. Jati mengendus lebih dari itu. Aroma Suma terus bergeser. Bukan perubahan pada jenis wangi, melainkan kualitas yang semakin pekat. Dampaknya jelas terasa. Tatkala Suma dan dirinya pergi bersama, semakin banyak perhatian mengikuti mereka. Pria dan perempuan. Tua dan muda. Pesona Suma tak pandang bulu.

Di sisi lain, Suma senantiasa menunjukkan kehangatan berbuncah-buncah kepadanya bak orang mabuk kepayang. Jati menikmatinya ketika mereka hanya berdua. Namun, ketika mereka tidak berdua adalah cerita berbeda. Tatapan puja-puji kepada Suma selalu diikuti tatapan iri yang ditujukan kepada Jati seorang. Magnet Suma ikut

menyeret Jati ke sinar lampu sorot yang tidak ia inginkan dan kadang membuatnya gerah. Seperti panggilan "Pak" yang masih terdengar asing di telinganya, Jati tak tahu kapan ia akan terbiasa dengan perhatian ekstra yang membuntutinya ke mana-mana.

"Sudah banyak, lho, Pak, media yang minta pemotretan."

"Pemotretan apa?"

"Pak Jati dan Bu Suma, sebagai The New 'It' Couple."

Jati hampir tersedak.

"Bu Suma bilang jangan dulu. Katanya, Pak Jati nggak suka yang begitu-begitu," lanjut Galih.

"Nggak salah," gumam Jati.

"Ikut ke depan, Pak?" Galih bertanya.

"Silakan. Saya di sini saja."

"Mereka nggak tahu, otaknya Puspa Ananta justru ada di sini." Galih tersenyum sambil mengangkat gelasnya, bersulang kepada Jati, lalu berjalan ke arah panggung.

Mereka juga tidak tahu, yang paling diinginkan oleh otak itu saat ini adalah pulang, batin Jati.

Di tengah gempuran wangi Puspa Ananta yang bercampur baur di udara, Jati tiba-tiba mengendus aroma lain yang berhasil menolehkan kepalanya. Gaharu. Segar, bukan hasil sulingan. Seolah ada pohon gaharu tumbuh di dekatnya. Jati memutar kepalanya mencari sumber aroma.

Dari belakang, seorang ibu berambut putih berjalan mendekat. Detik itu, Jati merasa telah dikhianati matanya sendiri. Mengenakan kebaya cokelat, kain batik, selendang senada, dan rambut disanggul rapi, penampilan perempuan itu melebur dengan tamu-tamu lain. Namun, sosoknya menghadirkan tanda tanya yang terlalu besar untuk Jati cerna.

"Empu?" desis Jati.

Memakai selop, Empu Smarakandi menapaki lantai dengan langkah-langkah manusiawi, bukan lejitan macam tupai terbang seperti yang kali terakhir dilihat Jati di Alas Kalingga. Perempuan itu berdiri di sisinya menggantikan posisi Galih.

"Ingin hati mengirim Sinom dan Pucang, sayangnya, cuma satu Wit yang sanggup menyeberang kemari."

Jati tidak sanggup berkata-kata. Benaknya masih memproses dan memastikan kehadiran Empu Smarakandi di tengah mal di Kota Jakarta adalah mimpi atau kenyataan.

Empu Smarakandi melirik cincin di tangan Jati. "Aku tahu itu ada artinya."

Pandangan Jati ikut turun ke cincin emas putih yang melingkar di jari manisnya. Satu-satunya alasan cincin itu masih di jari manis kiri, dan bukan kanan, adalah peluncuran koleksi baru Puspa Ananta yang menyita fokusnya dan Suma. Rencana pernikahan segera mereka songsong begitu kesibukan itu mereda. "Tunangan. Aku dan—"

"Mana mungkin dengan yang lain." Empu Smarakandi mendengus. "Zaman berubah-ubah, tapi aku sudah bisa tahu kehidupanmu tanpa kamu perlu cerita apa-apa karena mereka juga dulu begitu."

"'Mereka?'"

"Sebentar lagi kalian tiba di puncak segalanya. Cinta, harta, kemolekan, kemasyhuran. Mahesa Guning dan para raja itu mengalami sama persis," ujar Empu Smarakandi. "Ingat. Tetap ada satu hal yang membedakanmu, Jati. Kamu Banaspati."

"Apa maksud Empu?"

"Aku tahu betapa dahsyat kamu mencintainya. Cinta mungkin bisa membutakan hatimu, tapi tidak hidungmu. Di tengah-tengah semua ini, tidakkah kamu membaui keanehan?" Empu Smarakandi mengipaskan

setrip kertas pewangi di tangannya. "Kamu ciptakan pewangi berdasarkan aroma tubuhnya, dibotolkan, dijual, dibeli orang-orang. Berapa banyak yang akan kalian buat? Ribuan? Sampai ke mana kalian mengedarkannya? Seluruh negeri? Dunia? Bayangkan jika Puspa Karsa ternyata ada di dalam botol-botol ini."

"Kenapa dengan Puspa Karsa?" tanya Jati sungkan. Bahkan, mengucapkan nama itu memahitkan hatinya.

"Sanghyang Batari Karsa makhluk yang sangat cerdas. Dia sanggup berubah, menyesuaikan diri dengan celah kesempatan. Kami ikut terkecoh. Talinganbuana bahkan tidak berbunyi."

Intuisi Jati mengisyaratkan bahaya. "Untuk apa sebenarnya Empu datang kemari?"

"Puspa Karsa berkembang biak. Kami menemukan kuntum baru. Yang artinya cuma satu. Penitisannya berhasil."

"Tidak mungkin," desis Jati. "Aku lihat sendiri—"

"Apa yang kamu lihat?"

Jati tergagap. Otaknya memutar potongan-potongan ingatan dari peristiwa di gua itu. Ia tersekat ngeri ketika tiba pada kesimpulan bahwa ia nyaris tak melihat apa-apa.

"Alih-alih menguasai tubuh penitisannya, Sanghyang Batari Karsa kali ini mengikuti yang empunya tubuh. Karena itulah ia luput dari penciumanmu, dari penciuman kami semua." Empu Smarakandi melempar pandangannya kepada Suma yang masih ditelan kerumunan orang. "Kamu benar. Dia sangat kuat. Yang pertama bisa mengimbangi Sanghyang Batari Karsa dalam tubuhnya. Kekuatannya mulai terlihat waktu dia membawamu dan Sinom seorang diri ke Dwarapala. Ternyata, bukan cuma gara-gara khasiat manisrejo atau cintanya kepadamu. Cuma makhluk separuh dewa yang bisa sekuat itu. Dan, pernahkah kamu terpikir untuk menyelidiki kematian ibu angkatnya yang mendadak itu?"

"Suma tidak mungkin menyakiti siapa pun!"

"Dia mungkin tidak. Tapi, Sanghyang Batari Karsa sangat mampu. Masalahnya, bagaimana kamu bisa membedakan mereka berdua? Bagaimana kamu bisa memisahkan mereka?" Empu Smarakandi menatap Jati. "Aku yakin kamu sekarang paham betapa berbahayanya Puspa Karsa. Ia tidak mengabulkan kehendakmu atau kehendak siapa pun juga. Ia punya kehendak sendiri, dan kalian semua dijadikan alat. Seperti yang terjadi pada para perempuan Prayagung."

Di kejauhan, Suma tampak celingukan, seperti mencari seseorang. Atau, merasa dicari seseorang. Empu Smarakandi langsung berbalik memunggungi kerumunan orang, menghadap Jati. "Dia tidak boleh tahu aku ada di sini."

"Jangan minta aku melukainya. Aku tidak akan sanggup." Suara Jati guncang.

"Di dunia ini, dia tanggung jawabmu seorang diri. Di Alas Kalingga, dia jadi tanggung jawab kita. Terserah kamu, Jati Wesi. Menanggung sendirian atau bersama-sama."

Pandangan Jati melindap. Matanya terasa panas dan bersaput.

"Dia tulus mencintaimu. Aku tidak meragukannya. Tapi, bagi Sanghyang Batari Karsa, kamu tidak lebih dari alat yang sempurna." Empu Smarakandi meresikkan selendangnya, seperti bersiap pergi. "Kuntum Puspa Karsa akan bertambah seiring keberhasilannya memangsa di duniamu. Ini hanya permulaan. Mereka semua menyadarinya ketika sudah terlambat. Semoga kamu lebih bijak."

Musik dari panggung tiba-tiba berdentum keras, disusul celoteh lantang pembawa acara yang membawa kantong-kantong hadiah. Ocehan itu menelan suara-suara lain di atrium.

Empu Smarakandi mendekat, mengucap di dekat telinga Jati, "Pisau yang dipakai Anung bukan pisau biasa. Ia sudah mencari jalan untuk sampai ke tanganmu. Pada saat yang tepat, kamu akan tahu yang harus

kamu lakukan."

Jati bergeming. Tangannya mengepal kuat. Wangi gaharu lewat di sisinya dan beringsut menjauh.

Ekspedisi Puspa Karsa dan segala peristiwa yang terjadi di Gunung Lawu telah lama memudar bagi Jati. Kian hari kian laksana mimpi. Hari-harinya bersama Suma dan Kemara telah mengukuh menjadi satu-satunya kenyataan. Bersama langkah kecil-kecilnya yang terbebat kain, Empu Smarakandi membawa pergi kenyataan itu dan meninggalkan Jati dalam alam baru. Alam tempat mimpi dan realitas tidak lagi memiliki pagar. Keduanya bertabrakan. Saling memakan.



JATI melangkah mendekati kerumunan kilatan kamera itu, lalu menarik tangan Suma. Sesaat Suma terkejut dengan betotan yang tiba-tiba, tapi kembali semringah ketika melihat Jati.

"Kamu ke mana saja?" Suma bertanya. "Aku cari-cari."

Jati tidak menjawab. Ia menggiring Suma menepi ke belakang panggung, membawanya masuk ke bilik kecil yang berfungsi sebagai ruang tunggu sekaligus penyimpanan barang-barang pendukung acara. Sehabis menutup selot pintu, Jati mendekap Suma erat-erat.

Suma beristirahat dalam pelukan Jati bagai anak menemukan kehangatan induk. Ia menyukai kejutan itu. "Kamu kerasukan apa?" bisiknya.

Jati memperat pelukannya, meyakinkan dirinya berkali-kali bahwa kepadatan tubuh yang ia rengkuh, ingar bingar dari luar sana, rupa-rupa aroma dari barang remeh-temeh yang melingkupi mereka, dari mulai karpet, kardus, nasi kotak, kursi lipat, adalah penegas bahwa mimpi buruknya tidak terjadi.

"Kamu segalanya buatku. Tahu?" bisik Jati. Dadanya menyesak.

"Jati Wesi. Kita memang tinggal punya satu sama lain," balas Suma dengan mesra.

"Kalau kita tidak di sini, tidak hidup seperti ini, kamu mau?"

"Selama dengan kamu, aku mau." Suma menyurukkan kepalanya ke dada Jati. Matanya memejam. "Aku bisa selamanya begini." Permintaan Jati menghadirkan sebuah pulau mungil nan indah di benak Suma. Pulau yang hanya dihuni oleh mereka berdua untuk bebas berkasih-kasihan sepanjang tahun.

Dalam benaknya, Jati melihat hal yang sama sekali berbeda. Di bilik kecil itu, Jati melihat gerbang awal pertarungan gelapnya dengan Puspa Karsa. Pertarungan yang akan berlangsung seumur hidup demi memperebutkan seorang manusia yang paling bernilai bagi dirinya, dan juga lawannya.

"Di mana pun, dengan cara apa pun, aku akan memenangkanmu."

Ucapan Jati mengalun bak rayuan seorang lelaki kasmaran di telinga Suma yang dimabuk cinta. Namun, segenap jiwa Jati meyakini, di dalam sana ucapannya juga mendarat sebagai sebuah ancaman. Genderang perang.

TAMAT

---

[1] *Raina: Jawa Kuno,* 'Ibu'.
[2] Bahasa Prancis, 'Kami akan menanti kejutan darimu, *perfumer* muda!'—peny.
[3] Bahasa Jawa Kuno, 'Bapak mohon maaf kepadamu, Malini.'
[4] Bahasa Jawa Kuno, 'Apa itu namanya? Apa itu? Aku tidak bisa ingat.'
[5] Bahasa Jawa Kuno, 'Itu nama desaku!'
[6] Bahasa Jawa, 'Tidak usah tahan napas. Percuma.'
[7] Bahasa Jawa, 'Siapa namamu?'
[8] *Swāmī: Jawa Kuno,* 'panggilan kepada suami'.
[9] Bahasa Jawa Kuno: 'Wahai suamiku.'
[10] *Ibu sang ahayu: Jawa Kuno,* 'panggilan kepada istri'.
[11] Bahasa Jawa Kuno: 'Ke tanah kami berpulang. Ke kahyangan kami melanjutkan kehidupan. Tidak ada yang abadi. Sampai bertemu lagi.'
[12] Bahasa Jawa Kuno: 'Asmara tidak bisa dipahami, cuma bisa dirasakan akibatnya.'



Dari Penulis

SATU hari pada masa kecil, saat hujan baru usai, aroma unik tercium di udara. Saya terpukau, dan lantas menghirupnya dalam-dalam. Setelah dewasa barulah saya tahu aroma itu bernama petrikor.

Satu hari pula pada masa kecil, saya melihat seorang tukang kebun membabat rumput. Saya lantas berpikir, *Betapa beruntungnya dia, menghirup udara sewangi itu setiap hari.* Setelah dewasa barulah saya tahu wangi itu disebabkan asiri yang meruap dari bilah rumput yang terbelah.

Dunia aroma selalu menarik perhatian saya. Setiap saya bertemu tanaman, makanan, dan objek lain yang menarik, selalu ada kecenderungan untuk berhenti dan membauinya sejenak. Sadar atau tidak, kita semua memiliki insting yang sama. Sebagai indra yang kali pertama terbentuk pada janin, aromalah jendela pertama kita memahami dunia.

Akan tetapi, evolusi konon telah membawa manusia lebih mengandalkan indra lainnya. Hidung manusia amat ketinggalan jika dibandingkan dengan tikus, anjing, gajah, dan banyak makhluk lainnya dari dunia fauna. Saya kerap mengkhayalkan, apa yang terjadi jika kepekaan penciuman kita meningkat seperti makhluk-makhluk itu? Pengalaman kita atas realitas tentunya akan jauh berbeda.

Dalam dunia menulis, saya menyadari betapa timpangnya

penggambaran dari indra penciuman dibandingkan deskripsi dari jendela lain, semisal visual, pendengaran, dan pengecapan. Aroma memang tidak mudah diungkapkan. Itu pula yang membuat jendela penciuman begitu primitif, instingtif, sekaligus sukar diuraikan secara serebral. Penciuman memiliki kekuatan kompleks dan menyeluruh untuk membawa kita ke berbagai tempat, pengalaman, kenangan. Melampaui kata-kata.

Dengan tujuan mengeksplorasi kekuatan itulah saya menulis *Aroma Karsa*. Novel berukuran epik ini menggabungkan berbagai unsur sebagai konstruksi ceritanya—petualangan, misteri, mitologi, epigrafi, keluarga, persahabatan, percintaan—yang dijalin dengan satu benang merah: aroma. Inilah karya fiksi saya yang paling indrawi, yang meski titik beratnya pada penciuman, jendela-jendela indra lain ikut dibuka dan distimulasi. Demikianlah misteri dan kekuatan olfaktori.

Dengan hadirnya beragam unsur cerita dan tempat, riset *Aroma Karsa* mempertemukan saya dengan banyak orang dari berbagai profesi, tempat-tempat menarik yang sarat cerita tersendiri, serta ilmu-ilmu baru. Proses itu saya coba dokumentasikan sebisa mungkin, dan ternyata perjalanan riset tersebut mampu menjadi pelengkap menarik bagi kisah *Aroma Karsa*, sekaligus memberikan edukasi kepada pembaca tentang proses kreatif yang dilalui penulis.

Sebagai produk buku, *Aroma Karsa* dibidani secara unik. Terbit lebih dahulu sebagai cerita bersambung digital yang dipecah menjadi delapan belas bagian, *Aroma Karsa* menemui sebagian pembacanya dua bulan sebelum buku cetak terbit. Proses kelahiran ini melibatkan dua penerbit, Bookslife sebagai penerbit versi digital, dan Bentang Pustaka sebagai penerbit versi cetak.

Perkenalan perdana dengan pembaca digital telah melahirkan sebuah komunitas yang dijuduli Digital Tribe Aroma Karsa. Selama dua bulan mengikuti perkembangan karakter dan cerita secara intens, terciptalah dinamika yang barangkali baru pertama kali ada dalam

skema penerbitan buku sejauh yang saya tahu. Penulis dan pembaca berinteraksi, bertukar kesan, canda, serta informasi, yang semuanya berakar dari cerita yang secara bertahap diikuti bersama-sama.

Kini tiba saatnya, *Aroma Karsa* merebakkan wangi kertasnya ke hadapan Anda.

Saya ucapkan terima kasih kepada Bentang Pustaka, yang tidak hanya memberikan kenyamanan untuk semua judul buku saya selama bertahun-tahun, tapi juga berani memberikan ruang bagi ide dan inovasi baru. Salman Faridi, editor Dhewiberta, Imam, Ismi, Popy, Diah, Fina, Avee, dan segenap tim. Terima kasih juga kepada Pak Syahrir, Yudiansyah, Ato, Pak Janu, Ditta, dan semua rekan di Mizan Media Utama dan Mizan Store. Tak lupa, terima kasih kepada semua toko buku *online* dan konvensional atas dukungannya.

Terima kasih untuk tim Bookslife yang telah mewadahi kehidupan digital *Aroma Karsa* yang penuh warna. Ardianto Agung, Dewi Fita (Tata), tim IT, dan juga editor Windy Ariestyanti atas "dansa penyuntingan" yang seru sekaligus harmonis.

Terima kasih untuk Fahmi Ilmansyah, teman baik sekaligus desainer grafis yang mengenal amat baik preferensi saya. Kali ini, saya juga berkesempatan bekerja sama dengan ilustrator berbakat, Hezky Kurniawan, yang telah mencurahkan talentanya untuk menggambar sampul *Aroma Karsa* versi cetak maupun digital.

Terima kasih untuk narasumber dan semua pihak yang membantu riset saya, yang nama-namanya telah saya sebutkan pada halaman awal buku. Bantuan kalian amat berarti dan turut mendenyutkan kehidupan dalam kisah ini.

Terima kasih kepada staf rumah yang memungkinkan saya melaksanakan pekerjaan saya dengan baik: Bernadeth, Ogin, dan Bibi Yati. Terima kasih kepada keluarga Simangunsong dan keluarga besar Gunawan atas cinta kasih kalian.

Terima kasih kepada teman-teman @AdDEEction dan Komunitas Supernova atas dukungan dan kesetiaan kalian. Kepada semua penghuni Digital Tribe Aroma Karsa, terima kasih atas kebersamaan hangat dan kesediaan mencoba pengalaman baru dalam membaca, yang saya harap akan selamanya meninggalkan kesan. Terima kasih untuk semua pembaca yang telah membantu para penulis dengan membeli buku asli, bukan bajakan.

Terima kasih tak terhingga untuk keluarga kecil saya. Reza Gunawan, pembaca pertama, partner terandal, suami tersayang, yang ikut menyumbang ide, waktu, dan tenaga, demi mengiringi perjalanan *Aroma Karsa* sejak menjadi embrio sampai ke titik terakhirnya. Kedua anak saya, Keenan Avalokita Kirana dan Atisha Prajna Tiara, yang menjadi penyemangat, kekuatan, sekaligus guru-guru kecil saya dalam menjalani kehidupan.

Selain dari yang saya tulis di sini, saya pun menyertakan kisah belakang layar *Aroma Karsa* yang saya bagikan secara gratis lewat situs Bookslife www.bookslife.co dengan judul "Aroma Karsa Part 19". Anda juga dapat membacanya di situs saya www.deelestari.com dengan judul "Aroma Karsa: Catatan Penutup".

Terakhir, terima kasih telah mengundang *Aroma Karsa* ke ruang pengalaman Anda. Semoga ini bukan menjadi perambahan aromatik kita yang terakhir, melainkan yang mula.

Salam hormat,



Tentang Penulis



DEWI LESTARI, dikenal dengan nama pena Dee Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai pada 2001 dengan episode pertama novel serial Supernova yang berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

Lima episode berikutnya terdiri atas *Akar* (2002), *Petir* (2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014), ditutup dengan *Inteligensi Embun Pagi* (2016) yang terpilih menjadi IKAPI Book of The Year 2016 serta Buku dan Penulis Favorit Anugerah Pembaca Indonesia 2016. Serial Supernova konsisten menjadi *bestseller* nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), *Madre*

(2011), dan *Kepingan Supernova* (2017). Hampir semua karya Dee telah diadaptasi menjadi film layar lebar. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Aroma Karsa merupakan buku Dee ke-12. Dengan terlebih dahulu melansir versi digitalnya, *Aroma Karsa* berhasil membangkitkan kembali demam cerita bersambung pada era milenial ini. Versi cetak *Aroma Karsa* menjadi buku yang amat diantisipasi.

Selain dunia menulis, Dee juga aktif di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu. Pada waktu senggang, ia mengisi blognya dengan berbagai tip menulis dan resep masakan. Dee tinggal bersama keluarga kecilnya di Tangerang Selatan.

Di dunia maya, penikmat dan penggemar buku-buku Dee dikenal dengan sebutan Addeection. Anda bisa berinteraksi dengan Dee Lestari melalui:

@DeeLestari & @AdDEEction

@DeeLestari

www.deelestari.com

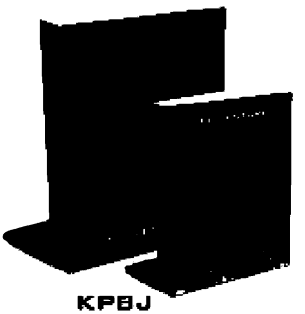




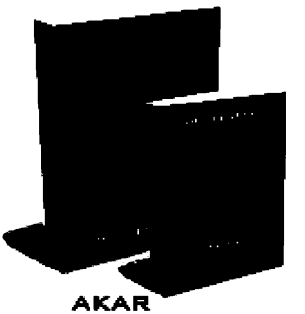
KATALOG KARYA

DEE

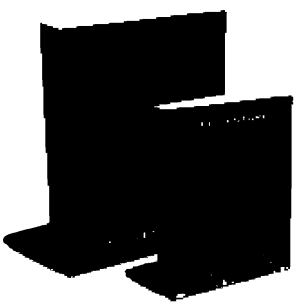
SERIAL SUPERNOVA



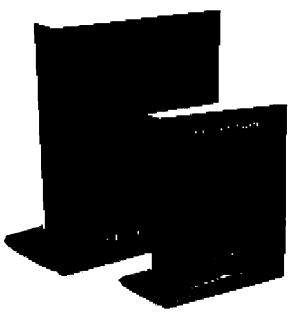
KPBJ



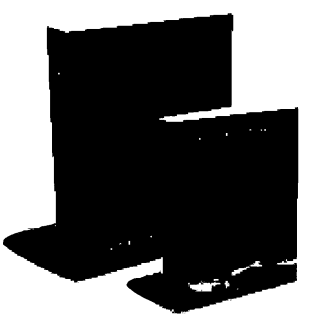
AKAR



PETIR



PARTIKEL

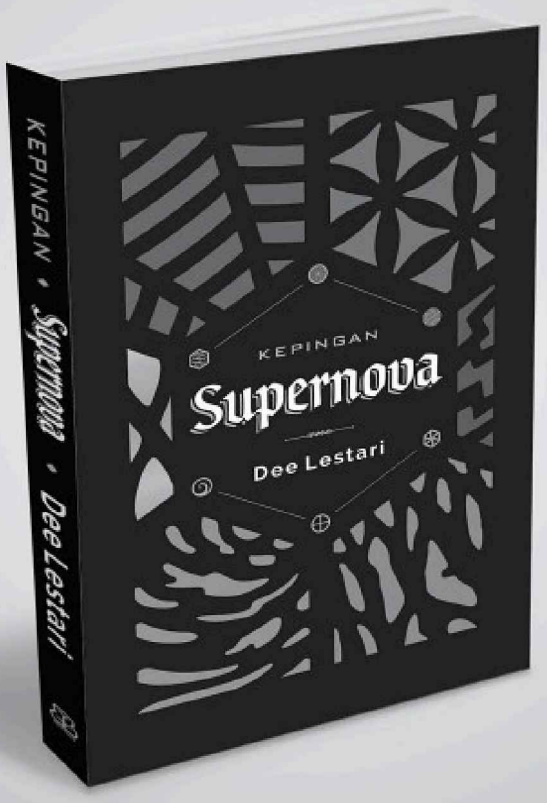


GELOMBANG



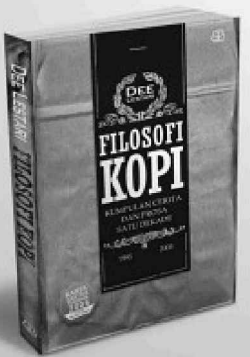
INTELIGENSI EMBUN PAGI

TEMUKAN KUTIPAN
FAVORITMU DI SINI





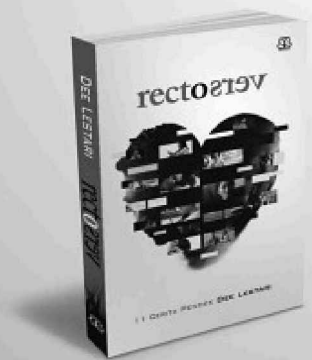
"Sederhana, tapi dengan
pilihan kata-kata luar biasa."
–Harian *KOMPAS*–



"Karya sastra terbaik 2006."
–Majalah *TEMPO*–



"Adiktif, belia, terobosan baru
untuk berbagi kisah inspiratif
yang sarat renungan mendalam."
–Harian *KOMPAS*–



"Tak diragukan lagi,
Rectoverso menjadi sesuatu
yang baru di Indonesia.
Karya gabungan fiksi dan musik.
Liris dan puitis."
–ROLLING STONE INDONESIA–


Korean Cool
EUNY HONG
Apple vs Google
READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
DAPATKAN
SEGERA !
Google play